



ANTOLOGI CERPEN

Teknik Penulisan Fiksi-C KPI UIN
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Antologi **CERPEN**

Penulis

Teknik Penulisan Fiksi-C KPI

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan



PENERBIT KBM INDONESIA

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

ANTOLOGI CERPEN

Copyright @2025 By Teknik Penulisan Fiksi-C KPI
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

All right reserved

Penulis

Teknik Penulisan Fiksi-C KPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

[@penerbit.kbmindonesia](https://www.instagram.com/penerbit.kbmindonesia)

[@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)



QRCBN: 62-1307-4159-582

Cetakan ke-1, Agustus 2025

14,8 x 21 cm, viii+ 519 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi buku
dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan antologi cerpen ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan bagi kita semua.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Teknik Penulisan Fiksi C di KPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan antologi cerpen ini. Tanpa arahan dan dukungan beliau, penyelesaian antologi cerpen ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kami, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga antologi cerpen ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal dalam mengembangkan kemampuan menulis fiksi kami lebih lanjut.

Pekalongan, 11 Juni 2025



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
Jejak Langkah di Lorong Kampus	1
Oleh: Rizqi Mashfira	
Menerjang Hening	7
Oleh: Salmah Apriyani	
Kenangan Saat Bersama Ayah	25
Oleh: Firyaal Zalfa	
Ikhtiar.....	37
Oleh: Mah. Rafie Arzaq Khan	
Hari Dimana Jam Tidak Berputar	48
Oleh: Mutia Zalfa	
Di Antara Lembaran Mushaf dan Namamu	65
Oleh: Nadhifa Fauziyatur Rahmah	

Sepasang Sepatu	73
<i>Oleh: Aisyah Khairina</i>	
Kabur Aja Dulu	87
<i>Oleh: Kristina Eliya Saputri</i>	
Satu Cucu Seribu Rasa.....	103
<i>Oleh: Lailatus Syarifah</i>	
Kesenangan Atau Ketenangan?	116
<i>Oleh: Alviaan Bagus Maulana</i>	
Tuhan, Aku Rindu.....	129
<i>Oleh: Ade Unggul Prabowo</i>	
Selamanya Kita Muda	137
<i>Oleh: Salvia Saninda</i>	
Zea dan Mimpinya	148
<i>Oleh: Amelya Khurma</i>	
Tung Tung Tung Sahur	161
<i>Oleh: Mohammad Sandi Kurniawan</i>	
Mitos	172
<i>Oleh: Aqilla Salsabilla M</i>	
Pernikahan Wangi Lavender	184
<i>Oleh : Azra Samia Aqeela</i>	
Kontrakan Misterius.....	199
<i>Oleh: Ati Indah Mulia</i>	
Sakha's Spiritual Journey.....	209
<i>Oleh: Divya Mayra Novianti</i>	

Saraswati	221
<i>Oleh: Muhammad Maulana Syarif</i>	
Berbagi Itu Indah	231
<i>Oleh: Muhammad Miftakbul Ulum</i>	
Swapra	241
<i>Oleh: Achmad Bagus Pranata</i>	
Extra Shot di Kepala Dua	252
<i>Oleh: Nuril Hana'</i>	
Kiera dan Perjalanan Mencari Jati Diri	262
<i>Oleh: Rina Aliza Syafira</i>	
Anak Sulung yang Tangguh	276
<i>Oleh: Fatikhatul Fadhillah</i>	
Tiga Warna dalam Satu Pelangi.....	287
<i>Oleh: Chusma Fitriana</i>	
Kilau Cahaya di Ujung Senja	298
<i>Oleh : Kurnia Azhari</i>	
Dua Kunci Kehidupan.....	315
<i>Oleh: Marchella Dika Aristawidya</i>	
Impian yang Hilang.....	328
<i>Oleh : Yusril Putra Mahendra</i>	
Rahasia Kue Bolu Nenek.....	339
<i>Oleh: Sefhia Qurrotu Ainina</i>	
Langit Masih Biru	349
<i>Oleh : Hilma Latul Umah</i>	

Bayang Bayang Pinjaman	359
<i>Oleh: Sofi Dewinta</i>	
Sekeping Harapan	370
<i>Oleh: Regha Pradipta</i>	
Jalan Pulang	381
<i>Oleh: Dzatil Bayani</i>	
Cahaya di Balik Layar	393
<i>Oleh: Nanda Nabilatussalwa</i>	
Album Pertama di Awal Baru	406
<i>Oleh: Rizki Dwi Muzarabma</i>	
Pagi yang Masih Ada	416
<i>Oleh: Giovanni Nur Izati</i>	
Tiga Nama di Ujung Senja	425
<i>Oleh: Ahemad Ariffa'i</i>	
Pergi Kemana?	439
<i>Oleh: Olivia Ramadhani</i>	
Di Tepi Jalan.....	450
<i>Oleh: Fina Pramai Sella</i>	
Merajut Mindset	459
<i>Oleh: Najwa Qotru Nada</i>	
Bayang-Bayang Rembulan Senori	470
<i>Oleh: Robba Masula</i>	
Kembali Ke Dojo	480
<i>Oleh: Zafira Amalia Efendi</i>	

Satu Rahim Dua Takdir.....	498
<i>Oleh: Urip Hana Karina</i>	
Luka dan Pengampunan.....	508
<i>Oleh: Intan Fatmah Farkhati</i>	



Jejak Langkah di Lorong Kampus

Oleh: Rizqi Maghfira

SYILA, dengan jemari lentiknya, kembali menatap lukisan kupu-kupu yang belum selesai di kanvasnya. Ada guratan keraguan di sana, sama seperti keraguan yang seringkali menghantuinya sejak luka di masa lalu. Baginya, cinta terasa seperti ilusi indah yang rapuh, mudah sekali hancur berkeping-keping.

Di tengah hiruk pikuk mahasiswa di kampus, tatapannya tanpa sengaja bertemu dengan seorang pria yang sedang berbincang santai dengan teman-temannya di dekat galeri seni fakultas. Namanya Farhan. Senyumnya menawan, sorot matanya menyimpan kelembutan, namun ada sesuatu yang sulit dibaca di balik keramahannya. Ia bagaikan kupu-kupu yang indah, bebas terbang dari satu bunga ke bunga lain.

Farhan memiliki daya tarik yang sulit diabaikan. Ia ramah pada semua orang, mudah bergaul, dan selalu ada ide-ide menarik dalam setiap diskusi kelompok. Syila sering mendapati dirinya tanpa sadar memperhatikannya, terutama saat Farhan memberikan pujian atas sketsa-sketsa sederhananya atau ketika ia dengan santun menawarkan bantuan membawa buku-buku tebalnya.

Ada kehangatan yang hadir setiap kali Farhan berada di dekatnya, namun Syila juga merasakan ketidakpastian. Ia melihat bagaimana Farhan dengan mudahnya berinteraksi dengan mahasiswi lain, menebar senyum dan kata-kata manis tanpa terlihat memiliki intensi yang mendalam. Syila tidak ingin menjadi salah satu dari sekian banyak 'bunga' yang dihinggapi kupu-kupu itu.

Suatu sore, setelah kelas berakhir, Syila sedang membereskan alat-alat lukisnya di studio. Tiba-tiba, Farhan menghampirinya.

"Lukisanmu indah sekali, Syila," katanya dengan nada lembut sambil menunjuk sketsa bunga di mejanya. "Kamu punya bakat yang luar biasa dalam menangkap keindahan."

Syila sedikit tersipu. "Terima kasih, Farhan."

"Boleh aku melihat yang lain?" tanya Farhan, dan tanpa menunggu jawaban, ia mengamati sketsa-sketsa kupu-kupu di sekitar meja Syila. "Kenapa kamu sering melukis kupu-kupu?"

Syila terdiam sejenak. "Entahlah. Mereka terlihat bebas, tapi juga rapuh."

Farhan mengangguk pelan. "Seperti cinta, mungkin?"

Pertanyaan itu membuat Syila terkejut. Ia menatap Farhan, mencoba membaca makna di balik tatapannya. Namun, seperti biasa, mata Farhan menyimpan misteri.

Sejak saat itu, interaksi mereka menjadi lebih sering. Farhan sesekali menunggunya di depan kelas, mengajak berjalan bersama ke kantin, atau sekadar bertukar pesan singkat tentang tugas kuliah. Syila menikmati setiap momen itu, namun di sisi lain, ia terus berusaha menahan diri untuk tidak terlalu berharap.

Farhan tidak pernah secara eksplisit menyatakan perasaannya. Ia hanya memberikan perhatian-perhatian kecil yang ambigu, seperti memujinya, menawarinya bantuan, atau sekadar menanyakan kabarnya. Sikapnya yang tidak terikat dan terkesan bermain-main membuat Syila merasa gamang.

Suatu malam, saat ada acara kumpul-kumpul mahasiswa di taman belakang kampus, Syila melihat Farhan tertawa dan bercanda akrab dengan seorang mahasiswi lain. Ada sentuhan ringan di lengan dan tatapan yang intens. Pemandangan itu membuat hati Syila mencelos. Ia merasa bodoh karena telah membiarkan dirinya terbuai oleh perhatian Farhan.

Syila memutuskan untuk menjauhi Farhan. Ia berusaha menghindarinya di kampus, tidak membalas pesan-pesannya, dan lebih fokus pada kuliah serta teman-teman perempuannya. Ia ingin melupakan Farhan dan semua perasaan tidak jelas yang telah ia timbulkan.

Namun, takdir seolah mempermainkannya. Mereka seringkali bertemu secara tidak sengaja di lorong kampus, di perpustakaan, atau bahkan dalam kelompok diskusi yang sama. Setiap kali mata mereka bertemu, ada sengatan aneh yang menjalar di hati Syila

Suatu sore, saat Syila sedang duduk sendirian di bangku taman sambil membaca buku, Farhan tiba-tiba duduk di sampingnya. Syila berusaha bangkit, namun Farhan menahannya dengan lembut.

"Syila, tunggu sebentar," katanya dengan nada yang lebih serius dari biasanya.

Syila kembali duduk, menatap Farhan dengan dingin. "Ada apa?"

"Aku tahu kamu menghindariku," kata Farhan. "Dan aku tidak menyalahkanmu."

Syila terdiam, menunggu Farhan melanjutkan perkataannya.

"Aku... aku memang tidak pandai dalam mengungkapkan perasaan," lanjut Farhan.

"Aku menikmati setiap waktu bersamamu, Syila. Kamu berbeda dari yang lain. Kamu memiliki pemikiran yang dalam, dan aku selalu tertarik dengan pandanganmu tentang banyak hal."

"Tapi sikapmu..." Syila menggantungkan kalimatnya, tidak ingin terdengar menuduh.

Farhan menghela napas. "Aku tahu. Aku terkesan tidak serius. Tapi sungguh, Syila, ada sesuatu tentangmu yang membuatku merasa berbeda. Aku tidak ingin menyakitimu, tapi aku juga tidak ingin kehilanganmu."

Kata-kata Farhan kali ini terdengar lebih tulus. Ada keraguan dan kebingungan di matanya, sama seperti yang dirasakan Syila selama ini.

"Lalu, apa yang kamu inginkan, Farhan?" tanya Aisyah dengan hati-hati.

Farhan menatap Syila lekat-lekat. "Aku ingin mengenalmu lebih jauh, Syila. Dengan cara yang lebih baik dan lebih serius. Aku tidak ingin bermain-main dengan perasaanmu."

Syila terdiam, mencerna kata-kata Farhan. Ia melihat kejujuran di matanya, meskipun masih terselip ketidakpastian. Ia tahu, Farhan bukanlah tipe pria yang mudah berkomitmen. Namun,

ada sesuatu dalam dirinya yang membuat Syila sulit untuk sepenuhnya menjauh.

"Aku butuh waktu untuk memikirkannya, Farhan," jawab Syila akhirnya.

Farhan mengangguk pelan. "Aku mengerti. Aku akan menunggu."

Sejak saat itu, Farhan mulai menunjukkan perubahan sikap. Ia tidak lagi terlalu sering berinteraksi dengan mahasiswi lain di depan Syila. Ia lebih fokus pada percakapan yang mendalam dengan Syila, membahas tentang impian, ketakutan, dan pandangan mereka tentang masa depan. Ia bahkan mulai bercerita tentang keluarganya dan hal-hal pribadi yang belum pernah ia bagikan sebelumnya.

Syila melihat usaha Farhan, dan hatinya perlahan mulai melunak. Namun, trauma masa lalu masih menjadi penghalang. Ia takut jika Farhan hanya bersikap manis untuk sementara waktu, dan kemudian kembali pada kebiasaannya.

Suatu malam, di bawah langit kampus yang bertabur bintang, Farhan kembali mengajak Syila berbicara. Kali ini, nadanya lebih mantap dan penuh keyakinan.

"Syila," katanya lembut, meraih tangan Syila dengan hati-hati. "Aku tahu aku tidak sempurna. Aku mungkin terlihat sulit ditebak dan tidak serius. Tapi sungguh, perasaanku padamu itu nyata. Aku ingin belajar menjadi lebih baik untukmu. Aku ingin membangun hubungan yang tulus dan saling menghargai."

Syila menatap tangan Farhan yang menggenggam tangannya. Ada kehangatan dan ketulusan di sana. Ia melihat

kesungguhan di mata Farhan, sebuah kesungguhan yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Farhan," jawab Syila dengan suara pelan, "aku juga merasakan sesuatu yang istimewa saat bersamamu. Tapi aku butuh kepastian. Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama."

"Aku mengerti," kata Farhan. "Aku tidak akan memintamu untuk percaya begitu saja. Aku akan membuktikannya, Syila. Aku ingin kita berjalan bersama, saling mendukung, dan membangun masa depan yang lebih baik."

Malam itu menjadi titik balik dalam hubungan mereka. Meskipun Syila masih menyimpan sedikit keraguan, ia mulai membuka hatinya untuk Farhan. Ia melihat kesungguhan dalam perubahan sikap Farhan dan mulai mempercayai bahwa di balik pesonanya yang bebas, ada hati yang tulus dan ingin belajar untuk berkomitmen.

Seperti kupu-kupu yang akhirnya menemukan bunga yang tepat untuk dihindangi, Farhan perlahan mulai menunjukkan keseriusannya pada Syila. Dan Syila, seperti kanvas yang akhirnya menemukan warna yang hilang, mulai melukis kembali harapan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Jejak langkah mereka di lorong kampus kini berjalan berdampingan, menuju arah yang belum pasti, namun dengan tekad untuk saling menjaga dan menghargai setiap langkah.



Menerjang Hening

Oleh: Salmah Apriyani

HARI itu hari minggu, seperti biasa Nana sudah bangun pagi hari dan jogging di sekitar taman dekat rumahnya. Sinar matahari mulai naik dan mulai terasa teriknya ketika Nana sampai di rumahnya. Rumah mereka tidak besar, hanya saja sederhana dan pas untuk di huni 3 orang di dalamnya. Setiap sudutnya dipenuhi dengan barang-barang di rumah-rumah pada umumnya, tidak ada yang mewah di sana tapi semuanya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Di rumah yang tidak terlalu besar ini hanya ada kehangatan yang terbentuk dari rutinitas sehari-hari, meskipun terkadang terasa hampa.

Mama dan ayah yang sudah siap-siap untuk berangkat kerja, ya walaupun di hari minggu seperti ayah dan mama Nana akan tetap pergi bekerja karna mereka bekerja di tempat pariwisata yang selalu ramai pengunjung apalagi minggu-minggu seperti ini. Dengan langkah gontai Nana memasuki rumah dan langsung bergabung dengan ayah dan ibunya untuk sarapan bersama. Hening, hanya ada suara dari garpu dan sendok yang bersentuhan dengan piring.

“Kami pergi dulu, jangan lupa pekerjaanmu ya.” kata mama saat Nana menyalimi tangannya. Nana hanya mengangguk pelan, tanpa mengatakan apa-apa seperti biasa. Mamanya selalu begitu tersenyum, berbicara seperlunya, lalu pergi. Setelah pintu depan tertutup rapat, dia pun kembali masuk. Tinggallah dia sendirian, mungkin bagi banyak orang kehidupan seperti ini akan terasa berat tapi bagi Nana, itu sudah menjadi kebiasaannya.

Setelah selesai membersihkan diri, Nana mulai melakukan rutinitasnya seperti yang di katakan mamanya tadi pagi. Mulai dari menyapu dan mengepel lantai, lalu setelah itu ia mulai membereskan piring-piring tadi pagi, mencucinya dan meletakkannya di tempat semula. Semua hal itu harus diselesaikan sebelum orang tuanya pulang. Setiap sudut rumah harus bersih, setiap piring harus sudah dicuci itu yang Nana lakukan setiap harinya. Jika di hari libur seperti ini ia akan melakukannya lebih cepat dari pada hari-hari lain, karna jika hari lain ia akan mulai mengerjakan itu semua sepulang dari sekolah. Jam menunjukkan pukul 13:00 saat Nana menyelesaikan pekerjaan rumahnya, lalu Nana kembali ke kamar dan bersantai di kamar sambil menunggu orang tuanya pulang. Dia terkadang merasa kesepian tapi juga enggak asing. Karna dari kecil dia sudah terbiasa dengan kesendirian ini. Ayah kandungnya sudah lama meninggal, hidup dengan mama dan ayah tirinya yang entah kenapa selalu terasa asing di matanya.

“Kenapa sih keluarga gue ngga kaya orang-orang yang kalo hari libur gini pada di rumah atau ngga liburan begitu bareng hu.” pikirnya dalam hati, tetapi dia tahu itu bukan pertanyaan yang bisa dijawab siapa pun. Setiap kali dia merasa kesepian, dia hanya akan menulis dalam buku diarynya, itu satu satunya tempat dia bisa menuangkan segala perasaan, tanpa takut ada yang membaca

atau menilai. Atau paling tidak dia akan ke rumah sahabatnya walaupun ujung ujungnya bosan bareng juga. Bagi Nana kesepian adalah teman lama yang selalu ada. Tapi teman yang satu ini tidak pernah bisa memberi jawaban.

Sore itu, saat dia sedang mengganti baju di kamarnya, dia merasa ada yang aneh. Ada perasaan yang menjalar ditubuhnya, seperti ada yang mengawasinya. Dia menoleh ke arah jendela tidak ada siapa-siapa, lalu ke arah pintu yang tertutup rapat, tidak ada siapa-siapa juga. Karna ayah dan ibunya belum pulang, mungkin hanya perasaan iseng saja “Ahh, Cuma halu paling kebanyakan nonton horror.” gumamnya pelan, meskipun hatinya masih merasa gelisah. Namun perasaan seperti ini bukanlah yang pertama, dan selalu terjadi di setiap sore saat dia sedang mengganti baju, perasaan diawasi seperti ini selalu muncul. Tapi yang hari ini rasa aneh itu semakin kuat, setelah dia menyelesaikan mengganti bajunya ia menelusuri pandangan ke seluruh sudut dalam kamarnya perlahan tapi pasti. Matanya membulat ketika dia menemukan kamera hp ke arahnya dari atas ventilasi kamarnya, lututnya seakan kehilangan tulang-tulang, tubuhnya jatuh begitu saja ke bawah. Dadanya terasa sesak, nafasnya mulai naik turun saat ia perhatikan lagi benar kamera itu tertuju padanya.

“Jj-adi selama ini?” hanya itu yang bisa ia ucapkan, sambil menutup mulutnya. Rasanya seperti seluruh dua ia berhenti sejenak. Apa yang harus dia lakukan? Haruskah dia berteriak atau lari? Tapi, tubuhnya seakan tidak bisa bergerak, mulutnya kelu bukan main untuk berteriak. Seakan ada kekuatan yang menahannya untuk tidak berbuat apa-apa, ia terpaksa hanya bisa menatap kamera ponsel itu dengan mata terbuka lebar yang perlahan-lahan kamera hp itu menghilang dari balik ventilasinya.

Dia merasa bingung banget, marah, takut, semuanya bercampur dalam satu perasaan yang sulit di jelaskan. Setelahnya dia tertidur dalam keadaan kacau.

“Na, bangun! Kok tidurnya di lantai?” ucap mama sambil menggoyang-goyangkan tubuh Nana.

Nana yang merasa terganggu perlahan-lahan mulai mengerjap-ngerjapkan matanya “Hoaahh mama sudah pulang?” saat dia lihat mamanya

“Sudah ayo bangun, makan malam dulu.” sambil bangkit dari tidurnya.

Nana mulai mengikuti mamanya untuk ke luar kamar. Saat hendak menyendok nasi, Nana tidak sengaja melihat hp ayah tirinya itu, seperti ngga asing buatnya. Anehnya kenapa baru sekarang dia melihat hp ayahnya itu, sambil memakan makanannya pandangan Nana tidak lepas dari hp ayahnya, seperti ada yang mengganjal tapi apa?

“Kenapa Na? Kok bengong?” kata ayah tirinya menyadarkan lamunan Nana

“Ohh, ngga hehe.” seperti ada kecanggungan di antara Nana dan ayah tirinya ini.

“Ahhhh tau lah, aneh banget.” gumam Nana dalam hatinya, dia jadi dibuat setres sendiri dibuatnya. Setelah selesai makan seperti biasa Nana akan mencuci piring sebelum ia kembali ke kamar tidurnya.

Sore itu setelah semua pekerjaan rumahnya selesai, Nana merebahkan dirinya di kursi panjang ruang tamu “Huh gilaa cape amatt.” sambil meregangkan tubuhnya, dia ingin mengambil

remot tv untuk santai sebentar sebelum kembali ke kamarnya, tapi alih-alih mengambil remot matanya tertuju pada hp ayah tirinya yang ada di sebelah remot, “Lohh? Hp ayah, sudah pulang kahh?” dengan rasa penasaran ia mengambil hp ayah tirinya itu yang belakangan ini sangat mengganggu pikirannya. “Yahh, ayahhh.” teriaknya memastikan di mana keberadaan ayahnya itu sebelum dia membuka hp ayahnya, ya memang ini tidak sopan tapi sungguh Nana amat sangat penasaran. Dibuka satu-satu aplikasi yang ada di dalamnya, yaa seperti hp bapak-bapak pada umumnya lah tidak ada yang aneh-aneh, saat hendak meletakkan hp ayahnya kembali, pandangan Nana mengarah pada galeri hanya itu yang belum ia buka “Buka saja lah ya sekalian, daripada gua mati penasaran.” gumamnya .

Saat asyik melihat-lihat foto/vidio yang ada di hp ayahnya, dia tidak sengaja memencet 1 folder yang isinya vidio, dengan rasa penasaran penuh dia pencet 1 vidio yang ada di sana. Lalu badannya terasa kaku, hp yang ia pegang jatuh begitu saja tangannya bergetar hebat, apa yang baru ia lihat?? “Itu... gue??” hanya itu yang keluar dari mulutnya. Dia kembali mengambil hp yang terjatuh itu, dan melihat vidio yang baru saja dia putar dan memperhatikannya lagi dengan seksama, sayangnya bukan hanya 1 tapi ada beberapa vidio dirinya di dalam hp ayah tirinya itu. Setelah itu ia kembali ke kamar dengan perasaan yang sangat-sangat kacau. Sore itu adalah sore yang tidak pernah dia lupakan. Dia mengambil hpnya setelah berada di kamar, lalu mengirimkan pesan kepada sahabatnya untuk segera datang.

“Kenapa lo kenapa?” ucap Raisa khawatir, bagaimana tidak saat ia datang ke rumah sahabatnya ini setelah dapat pesan, yang ia lihat sahabatnya dengan wajah pucat dan rambut yang

berantakan seperti itu, jejak-jejak air mata yang mengalir menghiasi wajahnya.

“Saaa gu-gue, hikss.” Nana tidak mampu bercerita, ia hanya menangis. Raisa dibuat bingung kepalang, yang Raisa lakukan hanya bisa memeluknya karna mau di tanya seperti apapun Nana tidak akan menjawabnya, yang saat ini ia butuhkan hanya ketenangan sampai ia bisa menceritakan semuanya dengan jelas.

“Gapapa, gua di sini Na, tenang saja gua tunggu in lu mau cerita apa.” Sambil menepuk-nepuk pundak Nana bermaksud memberikan ketenangan dan menyalurkan kekuatannya kepada Nana. Raisa tahu bagaimana latar belakang keluarga sahabatnya ini, karna mereka sudah berteman sedari kecil, Raisa tahu bahwa tidak muda menjalankan hidup yang dijalani Nana hanya saja Nana tidak banyak mengeluh kecuali jika ada masalah besar baru ia akan menghubungi Raisa, seperti sekarang ini.

“Sa gue takut... gu-gue takut lu ngga percaya gue..hiks.” Raisa melepaskan pelukannya dan menatap wajah Nana sambil meyakinkan sahabatnya bahwa ia akan selalu ada dipihak Nana. Setelah mendengar Raisa yang meyakinkannya itu, Nana mulai bercerita.

“Hiks... (menarik nafas perlahan) gue di vidioin pas lagi ganti baju Sa.” ucapnya tersedu-sedu

Mata Raisa membelak “Hah?! Siapa Na? Ngomongg !! kapan?” tanya Raisa bertubi-tubi.

“Sama ayah tiri gue Sa...hiks, gu-gue ngerasain ini sudah lama banget. Hiks... gue selalu ngerasa ada yang merhatiin gue setiap gua ganti baju Sa...hiks, ternyata perasaan itu nyata, Cuma

gue ngga pernah tahu apa penyebabnya... sekarang gue tahu Sa, gue tahu!”

“Na...” hanya itu yang mampu Raisa ucapkan pada sahabatnya, Raisa jauh lebih terguncang daripada sahabatnya, tapi dia mencoba untuk tetap tenang agar Nana juga tenang.

“Gue kotor Sa, gue kotor!!” ucap Nana dengan nada agak emosi yang bergetar, Raisa yang melihat sahabatnya memukul dirinya sendiri, hanya mampu menahan Nana dalam pelukannya supaya tidak terus memukul dirinya sendiri.

“Lu ngga kotor Na, dia saja yang brengsek! Ayo kita bilang sama mama lu.” kata Raisa sambil menepuk-nepuk pundak Nana.

Nana hanya menggeleng sambil menangis “Gue gada buktinya Sa, ngga bakal ada yang percaya sama gue, mama bakalan bilang kalo gue halu Sa...”

“Na... terus selanjutnya apa Na? Lu mau terus-terusan dia menghantui lu? Tenang saja Na ada gua. Ada gua di sini Na yang selalu ada di pihak lu.”

Tapi keputusan sore itu tetap bulat. Nana tidak ingin memberitahu siapa-siapa, Raisa saja sudah cukup baginya. Dan dia ngga mau di bilang halusinasi jika memberitahu ibunya tanpa membawa bukti apa-apa.

Kejadian itu terus berulang ulang selama 2 tahun belakangan ini di hidup Nana, tapi dia tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang terjadi selama ini. Dan selama 2 tahun terakhir hubungan Nana dan ayah tirinya jadi memiliki jarak yang panjang dan dingin, padahal sebelumnya mereka berdua terlihat akrab dan selalu menyempatkan ngobrol santai tentang

kejadian yang terjadi hari ini. Tapi setelah kejadian itu Nana sungguh tidak sudi untuk sekedar bicara satu kata saja. Rasa sakit dan takut menyelimuti dirinya ketika Nana dan ayah tirinya berpapasan di rumah, rasanya Nana ingin berteriak dan memaki tapi lagi-lagi dia tidak memiliki keberanian apa pun.

Setiap kejadian itu berulang, Nana yang sudah memiliki keberanian untuk merekam/memfoto perilaku ayah tirinya itu nyalinya selalu ciut. Yang bisa dia lakukan hanya mematung dan menangis sambil berjongkok. Sungguh dia malu, dia jijik, dan dia tidak tahan tapi lagi-lagi biasanya hanya cerita dengan Raisa dan menangis.

Hari ini, kakaknya berkunjung ke rumah. Kemarin sore Nana mendapatkan pesan singkat dari sang kakak (Naya namanya) yang memberitahukan bahwa besok ia dan anaknya akan main ke rumah, karna sang nenek alias ibu mereka merindukan sang cucu yang sudah lama tidak berkunjung itu. Saat itu, kakak, dan lili (anak kakaknya Nana) di kamar Nana saat Nana sedang mandi. Naya (sang kakak) yang sedang tiduran sambil main hp Nana tidak sengaja ke pencet pesan Nana dan Raisa, Naya tidak heran karna mereka memang sudah berteman sejak kecil dan Naya tahu betul karna dulu dia yang memomong mereka berdua setiap sore untuk bersepeda di taman komplek. Tapi ada satu pesan Aneh menurut Naya yang isinya [*mau sampai kapan Na? Sampai dia lebih melakukan yang lebih dari ini? Sekarang gini saja Na, mau lu yang kasih tahu mama dan keluarga lu apa gua saja? Gua g tega Na liat lu hancur perlahan-lahan sama diri lu Na*].

Hingga Nana selesai mandi Naya masih terus memikirkan maksud dari pesan yang dikirimkan Raisa kepada Nana itu. Maksudnya apa?

Memangnya ada rahasia apa? Mengapa tidak boleh ada yang tahu? Apa yang sebenarnya terjadi sama adiknya itu?. Semua pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar dikepala Naya sambil terus memandangi Nana yang sedang mengeringkan rambut.

Akhirnya karna rasa penasarannya itu, Naya memutuskan menginap di rumah ibunya itu. Dia mengirimkan pesan singkat kepada suaminya bahwa malam ini dia dan lili akan menginap di rumah Maya (ibunya Naya) dan akan pulang besok sore. Setelah mendapatkan balasan dari suaminya yang mengizinkan Naya untuk menginap Naya langsung menuju kamar adiknya. Tok...tok...tok... pintu kamar Nana di ketuk “Na, mbak masuk ya.” setelah mendapatkan persetujuan dari adiknya Naya langsung masuk dan menidurkan dirinya di atas kasur Nana.

“Tumben nginap mbak, memangnya mas arya gapapa?” tanya Nana ke mbaknya tanpa memalingkan mukanya sedikit pun dari hp.

“Pengen saja, lagian arya juga ngga pulang malam ini. Lagi lembur.” jawab Naya sekenanya

“Ehh Na gua penasaran satu hal deh.” tanya Naya sambil membenarkan posisi tidurnya menjadi duduk

“Apaan?”

“Tapi lu jawab jujur yaa...” kata-kata Naya itu sungguh membuat jantung Nana ingin copot. Pasalnya ntah kenapa sepertinya ini adalah obrolan yang amat serius. Sumpah Nana lemes dibuatnya

“Sebenarnya ada rahasia apa si lu sama Raisa? Lu kenapa Na?” bagai di sambar petir, pertanyaan mbaknya benar-benar

membuat Nana gelagapan, dari mana mbaknya tahu??? Apakah ini sudah saatnya untuk ia memberitahu keluarganya???

Nana hanya diam mematung, ntah mengapa matanya malah memanas dan berakhir menangis di depan mbaknya sebelum ia menceritakan semuanya, Naya yang berada di depan adiknya di buat bingung, pasalnya ia belum apa-apa mengapa adiknya menangis? Apakah ucapannya ada yang salah?? Dengan bingung Naya memeluk adiknya agar adiknya tenang dan bisa di tanyakan.

Setelah beberapa jam terlewatkan dengan adegan saling peluk antara Naya dan Nana, akhirnya Nana sudah tenang dan sepertinya emosinya sudah membaik, sehingga dengan pelan-pelan Naya melepaskan pelukannya dan menatap adiknya lamat-lamat “Cerita dek, mbak ngga marah. Mbak janji mbak ada di sini buat kamu, jadi jangan ada yang di tutup-tutupi sama mbak.” ucap Naya teduh

Nana yang mendengar itu hanya mampu mengangguk dan setelah tarikan nafas panjang ia mulai menceritakan semuanya sama Naya. Dari awal sampai akhir tanpa di potong oleh Naya, ia hanya benar-benar menyimak cerita adiknya dengan perasaan yang kaget banget, benar-benar di luar dugaan. Ini tidak pernah terpikirkan oleh Naya akan jadi seperti ini, ayah tirinya yang ia anggap sebagai ayahnya dan ia terima dengan baik ternyata malah membuat luka yang amat dalam untuk adiknya. Benar-benar saat ini Naya merasa emosi telah menguasai dirinya. Tanpa memberikan kata-kata apa pun Naya keluar dari kamar Nana dengan perasaan yang berapi-api.

Ia mendatangi ayah tirinya yang sedang bersantai di depan tv. “Maksudnya apaann?” tanya Naya kepada ayah tirinya itu. Dengan perasaan bingung ayah tirinya hanya menjawab seadanya.

“Maksud apa mbak? Ayah ngga ngerti.”

“Ngga usah pura-pura bego deh yah, mbak tahu semuanya.”

“Apa sih mbak, ayah beneran ngga ngeti maksudnya apa?”
jelas Ridwan- ayah tirinya

Brak!!! Suara Naya menggebrak meja. Ridwan terkejut bukan main “Kamu ini kenapa mbak? Yang sopan ya!!!” suara tagas Ridwan menggema di ruang keluarga

“Anda yang harusnya yang sopan!” suara Naya yang mulai meninggikan

Maya yang mendengar ada keributan di depan segera menghampiri ke depan “Aduhh mbak, ya ada apa ini!?” tanya Maya panik

“Kamu tanya tuh sama anakmu yang tidak tahu sopan santun!!!” ketus Ridwan sambil menunjuk ke arah Naya dengan dagunya

“Kenapa mbak...? ada apaa..? kalo ada masalah coba di omongi baik-baik mbaa...”

“Mah, ini sudah ngga bisa di omongin baik-baik mah. Mamah tahu kelakuan brengsek laki-laki ini (sambil jarinya menunjuk Ridwan).”

Ridwan menepis jari Naya “Ngga Usah tunjuk-tunjuk, saya ini ayah mu!!!”

“Cihh ayah macam apa yang nge vidioin anaknya lagi ganti baju?”

“Maksud kamu apa naya?!” Ridwan tidak terima

“Loh fakta !!! Anda nge vidioin naya yang sedang ganti baju di kamarnya selama dua tahun ini!!!!” suara Naya yang juga meninggi

“Ngga usah halu naya!!!! Kamu kalo ngantuk tidur ! Ngga usah ngelindur sudah malem!”

“Dasar ngga tahu di untung!!! Sudah benar saya menyetujui pernikahan anda dan ibu saya! Tapi ini balasan anda kepada keluarga saya???”

Maya yang shock mendengarnya hanya diam membisu, “May tolong percaya saya! Saya tidak seperti itu May!” ucap Ridwan sambil menggunjungkan lengan Maya,

“Mana ada maling ngaku!” ujar Naya

“Sudah...sudah!!!” teriak maya, ia mencoba mencerna semuanya lalu terduduk “Duduk kalian berdua!” titahnya pada Naya dan Ridwan

“Coba mas, kamu jelasin apa maksudnya ini?” tanya Maya kepada Ridwan to the point

“May sumpah bukan aku May, ngga mungkin aku begitu May! Kamu tahu aku bagaimana kan!?” ucap Ridwan sambil memelas

“Mah, periksa hpnya! semua bukti ada di sana mah.” ucap Naya

Maya hanya merenung, ia pandangi hp Ridwan dengan perasaan gamang. Pasalnya ia takut menemukan kebenaran yang di ucapkan Naya, karna jika itu benar ia benar-benar kecewa dengan dirinya sendiri karna telah lalai menjaga anak perempuannya. Dengan berat hati ia mengambil hp Ridwan dan

mulai membukanya. Jarinya berselancar di hp Ridwan, satu persatu folder ia buka sambil tangan satunya menahan Ridwan yang berkali-kali berusaha mengambil hp darinya. Setelah dia membuka satu folder selanjutnya, betapa terkejutnya Maya melihat video anaknya Nana sedang mengganti baju dan ada beberapa video lainnya yang di rekam di hari yang berbeda-beda dan di jam yang sama. Ini sepertinya memang di rencanakan, adanya nyesek bukan main, sakit rasanya mengetahui kenyataan yang begitu pahit ini.

“May maafkan aku Mayy... aku khilaf.” mohon Ridwan sambil bersimpuh di hadapan Maya

“Tega kamu mas! Apa selama ini aku kurang buat kamu? Dosa apa aku sama kamu mas? Kalo ada salah ku padamu, tolong jangan sentuh anakku!!! Aku saja mas, aku saja.” nangis Maya tersedu-sedu sambil terus memukuli badan Ridwan yang bersimpuh di hadapannya.

“Besok kamu keluar dari rumah ini mas! Aku mau pisah!” ucap Maya

“May aku ngga mau May, aku minta maaf May... jangan tinggalin aku May...aku ngga kan keluar dari rumah ini May.” mohon Ridwan

“Baik, kalau kamu tidak mau. Biar aku saja, minggir!” ucap Maya sambil meninggalkan Ridwan

Nana yang dari tadi menyimak di dalam kamarnya hanya bisa menangis, ternyata ibunya tidak menyalahkan bahkan mengatakan halusinasi. Justru ibunya berada di pihaknya. Ibunya mendukungnya, ibunya bersamanya. Benar kata Raisa, secinta apa

pun ibunya dengan ayah tirinya tidak akan pernah menggantikan posisi anak-anaknya di hatinya.

Ke esokkan paginya, seperti yang dibilang Maya tadi malam, Maya yang akan keluar dari rumah itu. Nana dan Maya yang sudah siap-siap dengan semua barangnya segera keluar dari rumah itu. Sebelum benar-benar pergi Maya menyuruh Ridwan untuk meminta maaf pada Nana

“MINTA maaf sama anak ku!” titah Maya ketus di hadapan Ridwan

Nana yang berada di belakang ibunya hanya memandang ke sembarang arah, ia takut benar-benar takut berada di hadapan ayah tirinya sekarang.

“Saya minta maaf Na, tolong bujuk ibumu untuk kalian tetap disini Na.” ucap Ridwan, dan Naya hanya diam membisu.

“Nanti aku kirim surat perceraianya, tolong segera di tanda tangan!”

hanya itu yang diucapkan Maya sebelum akhirnya ia benar-benar pergi meninggalkan rumah itu. Di depan rumah sudah ada Arya dan Naya yang menunggu di mobil. Setelah memasuki barang-barangnya ke dalam bagasi mereka memasuki mobil dan pergi meninggalkan rumah itu.

“Maafin mamah ya Na, mamah lalai menjaga kamu, mamah minta maaf ya Na.” ucap Maya sambil mengelus-elus tangan Nana

“Mamah ngga salah, jangan minta maaf mahh. Justru Nana yang minta maaf karna menyembunyikan ini semua dari mamah.”
balas Nana

“Mamah tahu ini berat buat kamu lewati sendirian, mulai sekarang kita tata ulang hidup kita yaa na...libatkan mamah ya Na

kali ini. Kita buka lembaran baru yang di dalamnya hanya kamu dan Mama.” tangan Maya mengusap lembut pipi Nana. Nana yang mendengar itu hanya mengangguk dan memeluk mamahnya.

Nana bersyukur amat sangat bersyukur karna ia memiliki mamah seperti mamah Maya, yang ada di pihaknya. Walaupun Nana harus memulai kehidupan yang baru itu gapapa asal sama mamah semuanya mampu ia lewatkan. Dunia akan baik-baik saja kalau mamah masih ada dipihaknya.

Di sini sekarang Nana, di depan kelas di sekolah barunya. “Silakan mbak perkenalkan diri kamu.” Nana mengangguk dan tersenyum.

“Hallo teman-teman perkenalkan nama saya Natasya Arumi. Saya biasa di panggil Nana. Semoga kita bisa berteman baik yaa.” ucap Nana sambil tersenyum lebar

“Hai, Nana.” Sapa semua murid serentak

“Kalau di panggil sayang boleh ngga mbak?” Ucap salah satu murid laki-laki di pojok kelas.

“Huuuuuuuuuuuuuu.” Sorakan satu kelas. Nana yang merasa bingung harus merespon apa dia hanya tersenyum saja.

“Sudah-sudah, kamu ini Adit ada-ada saja.” lerai Bu Shinta yang merupakan wali kelas, kelas 11 Ips 2 di sekolah baru Nana.

“Kamu bisa duduk di bangku kosong itu yaa, samping adinda.” Ucap Bu Shinta pada Nana. Nana berjalan ke kursi yang tadi di tunjuk oleh Bu Shinta kepada nya.

“Haii, aku Adinda panggil saja Dinda.” ucap teman sebangku Nana sambil mengulurkan tangannya

“Oh, hai aku Nana, salam kenal ya.” sambut Nana

“Oke baik, mungkin itu saja yang bisa ibu infokan ke kalian. Tolong teman barunya di ajak main yaa, jangan berantem. Ibu ada rapat di kantor jadi tolong kelas ini yang tenang ya. Sekian dari saya, selamat pagi semuanya.”

“Pagi buuu.”

Setelah Bu Shinta keluar, suasana kelas berubah menjadi berantakan. Semua murid melakukan kegiatannya masing-masing. Sedangkan Nana hanya diam saja, memangnya harus apa toh dia masih baru disini.

“Na, mau ke kantin ngga?” ajak Dinda

“Eh memang gapapa ya? Teman-teman mu gapapa kalo ajak aku?” Tanya Nana sambil melihat ke arah di mana teman-teman dinda.

“Lah gapapa lah santai saja kali, oiya kenal dulu sini mangkanya.” jawab Dinda

“Ini namanya Ayu.” ucap Dinda memperkenalkan Ayu.

Ayu yang namanya disebut langsung mengulurkan tangan “Ayu.” Ucapnya

Nana membalas uluran tangan dari Ayu. “Kiara, panggil saja Kia.” Nana menyambut uluran tangan selanjutnya.

“Aku gapapa ini gabung kalian?” ucap Nana ragu, setelah perkenalan satu-satu pada teman barunya.

“Yaelah gapapa kali, jadi pas kita genap ini. Bosen ganjil mulu.” ucap ayu yang di angguki oleh Kia dan Dinda.

Nana hanya tertawa saja mendengarnya. Setelah mendengar itu mereka langsung ke kantin bersama-sama.

Sudah hampir 3 bulan Nana pindah sekolah dan rumah. Di rumah ia hanya tinggal dengan mamanya ya terkadang Naya berkunjung jika hari libur. Nana dan Maya tidak pindah terlalu jauh hanya saja beda kota dari tempat tinggal sebelumnya. Dan Maya dipindahkan kerja di kantor cabang yang berada di kota yang dia dan Nana tinggali, semua di lakukan agar mempermudah Maya dalam bekerja.

Nana merasakan kehidupan normal dan nyaman, bersama teman-teman barunya kadang ia pergi hangout bareng. Ternyata tidak hanya di sekolah saja pertemanannya, tapi di rumah mereka tetap main bersama. Dan Raisa terkadang datang berkunjung jika libur sekolah. Nana sangat bersyukur dengan kehidupan yang ia jalani sekarang. Walaupun terkadang bayang-bayang tentang video itu masih ada saja. Rasa nano-nano yang biasa ia rasakan terkadang masih ada ketika ia hendak berganti baju, perasaan-perasaan cemas itu terkadang timbul juga. Tapi tidak apa-apa yang namanya trauma tidak akan hilang secepat itu, dan Nana tahu itu.

Tidak ada yang spesial dengan kehidupan barunya. Ia hanya mensyukuri yang ada. Nikmat-nikmat yang Tuhan sudah berikannya hingga hari ini ia mampu bertahan untuk melanjutkan hidup itu saja sudah cukup bagi Nana. Nana percaya semua yang terjadi di dunia ini pasti ada balasannya tanpa ia yang harus repot-repot membalas itu semua sendirian. Sungguh Nana tidak dendam, hanya saja rasa ikhlas itu masih tidak tahu kapan datang pada dirinya. Nana hanya melanjutkan hidup dengan sebaik-baiknya, ia percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hambanya. Dan Nana juga percaya yang kemarin terjadi kepadanya bukan semata-mata Tuhan tidak tahu kemampuan Nana, justru karna Tuhan tahu Nana kuat dan Nana

mampu mangkanya Nana diberikan ujian itu. Semua yang sudah di atur atas kehendak Tuhan tidak pernah bisa kita hindari, kita hanya bisa menerima dan menjalaninya dengan sabar sampai akhirnya kita bertemu pada kemenangan hasil dari kesabaran kita melawati badai yang telah kita lewati.



Kenangan Saat Bersama Ayah

Oleh: Firyaaal Zalfa

AKU duduk di tepi tempat tidur di rumah yang sekarang begitu sunyi semua perabotan tetap seperti saat ayah tiba terakhir kali di sini. Barang-barang yang berserakan di meja kerja, lampu tidur kecil yang selalu menyala di malam hari, dan bahkan jaket kulit kesayangan ayah yang masih tergantung di pintu. Namun, tanpa kehadirannya semuanya terasa kosong. Meskipun aku telah berusaha mengatasi rasa kehilangan itu, rasanya seperti ada yang hilang di setiap sudut kehidupanku. Aku merasa hampa dan tak tahu harus memilih keputusan apa seperti layaknya hilang arah. Bayangan ayah yang berdiri di depan pintu dengan tatapan terakhirnya tidak pernah hilang dari ingatanku.

Semua dimulai dari sekitar dua tahun yang lalu. Ayah mulai menunjukkan tanda-tanda kelemahan yang tidak biasa pada tubuhnya, Setelah di periksa di Rumah Sakit ayah mengidap penyakit ginjal dan harus kontrol di setiap minggunya. Meskipun itu sudah menjadi cobaan untuk ayahku akan tetapi ayahku tidak mudah menyerah, ia tetap bersemangat dalam menjalani pekerjaan karena demi menafkahi keluarganya. Beliau adalah orang yang selalu menghidupkan dan mendorong keluarga.

Tubuhnya yang tampaknya kuat menyimpan penyakit yang begitu parah. Sejak kecil, aku terbiasa melihat ayah selalu bekerja keras tanpa keluhan, dan aku selalu merasa bahwa dia adalah orang yang tidak dapat dihancurkan. Beliau adalah seorang notaris yang selalu ramah kepada semua orang, beliau juga sangat rajin dalam beramal kepada orang-orang sekitar, untuk itu beliau selalu lancar dalam pekerjaan. Setiap sore, ia pulang dengan wajah yang lelah belum lagi dia juga kadang melayani para klien di malam hari. Namun, dia selalu berkata, “Kita harus bersyukur atas apa yang kita punya.” Itu adalah kata-kata ayah yang selalu terngiang di telingaku.

Di hari-hari berikutnya, aku mencoba untuk menjadi anak yang kuat. Ayah selalu kontrol di setiap hari Rabu dan Sabtu kadang ditemani oleh saudaranya dan terkadang ibu yang menemaninya disaat ibu libur bekerja, aku baru bisa menemaninya saat aku dikelas SMA karena di hari Sabtuku tidak ada jadwal apapun dan bisa mengisi waktuku untuk menjaga ayahku di Rumah Sakit yang berada di kota. Saat aku menjaga ayah sering kali kita berbincang soal keseharianku di sekolah bersama teman teman dan membahas apapun itu sampai sering kali ayah tertidur lelap. Sese kali aku melihat keadaan di sekitar Rumah Sakit itu melihat dan mendengar beberapa dari tangisan dari keluarga bahkan dari anak mereka, aku sendiri kadang berfikir “apakah selanjutnya aku yang seperti mereka?” kalimat itu seringkali muncul saat aku berada di rumah sakit itu namun ayah selalu meyakinkan dengan kalimat “ayah pasti sembuh nak, doakan ayah saja yang baik-baik.” Setelah kontrol aku dan ayah biasanya di jemput oleh ibuku yang pulang dari kantor, ibuku bekerja di puskesmas yang biasanya pulang di jam 2 siang. Biasanya, kami setelah pulang dari rumah sakit melakukan makan siang di sekitar kota.

Saat aku sudah remaja, seringkali ayahku mengajakku untuk makan malam. Suatu hari aku dan ayahku mengunjungi warmindo yang sudah menjadi favoritku dan seringkali aku mendatangi tempat ini sepulang ngaji malam bersama teman ngajiku.

“Ooh jadi tempat ini yang sering kamu kabarin ke ayah kalau kamu sedang di warmindo.”

“Iya yah, disini menunya lengkap dan beberapa minuman seperti kopi juga lengkap.”

“Ramai sekali pengunjung disini, apa ini sudah menjadi favorit dikalangan remaja?”

“Disini memang selalu ramai pengunjung, Ayah mau pesen menu apa ? biar aku saja yang akan memesan menunya.”

“Pesankan menu nasi goreng saja dan jahe susu.”

Aku senang sekali melihat ayah mencoba semua menu dimalam itu, kita mengobrol banyak sekali bahkan ayah mengarahkanku untuk di masa depan nanti. Saat perjalanan pulang ayahku membeli rambutan yang berada dipinggir jalan, aku merasa heran saat itu karena buah buahan dirumah masih cukup banyak dan rambutanpun masih cukup untuk orang rumah.

“Kenapa ayah membeli rambutan lagi? Bukankah dirumah masih ada?”

“Ini buat saudara kamu, kalau ada rezeki kita usahakan berbagi dengan siapapun itu, karena semua hal baik pasti akan dibalas dengan kebaikan nak.”

Saat itu aku sangat kagum kepada ayahku sendiri ia selalu mencontohkan hal-hal baik di depanku secara langsung agar aku terbiasa untuk melakukan hal baik tersebut. Akhirnya, kita pergi

menuju rumah saudara sebentar untuk memberikan buah rambutan yang sudah kita beli dipinggir jalan tadi, jarak rumahku dan rumah saudaraku ini tidak jauh dan bertepatan pula dengan arah pulang kerumahku.

Beberapa minggu kemudian aku merasakan dihari itu egoku saat itu sangat naik, Mungkin karena hari itu aku sangat lelah dengan kegiatan yang ada di sekolah aku juga merasa tanpa sebab tiba-tiba menjadi egois di hari itu. Malam itu ayah mengetuk pintu kamarku dan berkata bahwa ia akan mengajak makan di restoran saat itu,

“Nak, ayo temani ayah makan di restoran seafood favorit ayah!”

“Engga yah, ayah sama ibu aja,” ucapku sambil memainkan handphone.

Ayahku membujukku beberapa kali akan tetapi aku tetap menolaknya. Sampai akhirnya ayahku dan ibuku hanya berdua saja pergi ke restoran itu. Tidak lama kemudian aku di ajak pergi juga oleh saudaraku, Akan tetapi aku takut jika izin ke ayah untuk pergi malam itu ayah pasti akan marah. Sampai akhirnya aku mencoba izin ke ibuku tetapi tetap tidak di izinkan karena sudah membuat ayah kecewa. Ayah pun pulang dengan wajah yang sedih saat itu karena aku sendiri menolak ajakan tersebut tapi aku malah hampir nekat untuk keluar bersama saudaraku di malam itu.

Di pagi hari sebelum berangkat sekolah aku berpamitan saat melihat ayah yang sedang duduk di teras rumah, lalu aku meminta maaf atas keegoisanku di malam itu.

“Ayah, aku minta maaf karena semalam aku tidak menyempatkan waktuku untuk makan malam bersama ayah dan ibu.”

“Iya tidak apa-apa nak, ayah hanya sedikit kecewa kamu malah ingin keluar bersama saudaramu, lain kali jangan seperti itu saja.”

“Iya yah, aku mau berangkat sekolah dulu ya ini sudah hampir jam tujuh.”

“Hati hati dijalan nak, jangan lupa membawa jas hujan!”

Pagi itu aku berangkat mengendarai sepeda motor yang telah ayah belikan di awal SMA, jarak dari rumahku dan sekolahku cukup jauh sekitar 30 menitan untuk sampai ke sekolahku.

Beberapa minggu kemudian keadaan ayah mengalami drop dengan kesehatannya, Sampai akhirnya ayah harus opname di rumah sakit sekitar satu bulan. Karena semua rumah sakit di kota kurang dalam fasilitas alhasil ayah harus opname di rumah sakit luar kota. Perasaanku gelisah dan sangat sedih campur aduk di saat itu, aku hanya bisa menangis dan berdo'a agar ayah kembali membaik seperti hari biasanya. Sayangnya, aku tidak bisa ikut menemani ayahku selama satu bulan itu diluar kota karena aku harus sekolah di setiap harinya. Selama satu bulan itu aku ditempatkan dirumah nenek, aku tinggal bersama nenek, kakek, saudara ku dirumah itu. Nenek sangat sayang sekali kepadaku ia setiap hari merawatku dengan baik selama ayah dan ibuku di luar kota, Mulai dari makanan yang selalu disiapkan setiap paginya dan makanan yang di masak oleh nenekku dengan rasa yang tidak

pernah gagal, Sese kali nenek memarahiku jika aku tidak makan karena nenek sangat perhatian sekali perihal makan. Ia tidak ingin aku sedih berlarut-larut sampai aku tidak nafsu makan, Terkadang aku juga dipaksa dengan cara nenek menyuapi ku sepiring nasi dan lauknya.

Tidak hanya nenekku saja yang memberi perhatian lebih dirumah itu semua orang memberiku kehangatan dan perhatian yang aku sendiri merasa nyaman. Kakekku juga di setiap harinya memeriksa dan memastikan kendaraan motorku baik-baik saja dan sesekali membersihkan sepatuku jika aku akan berangkat sekolah, karena aku sering kali mengalami bangun terlambat hal itu membuatku tidak sempat membersihkan sepatu saat ingin menuju ke sekolah. Hal hal itulah yang membuatku nyaman tinggal dirumah nenek selama satu bulan.

Beberapa hari aku telah melewati, tak terasa bulanpun sudah berganti. Saat itu siangnya aku dihubungi melalui via telfon oleh ibuku dan mengatakan bahwa ayah sudah dibolehkan untuk pulang kerumah. Perasaanku senang sekali pada saat itu mendengar kabar ayah akan pulang kerumah, aku menunggu kedatangan ayah di teras rumah nenekku, aku juga tidak sabar sekali untuk memeluk ayahku. Sembari menunggu kedatangan ayahku di siang itu aku harus pergi kerumah temanku untuk melakukan kerja kelompok, aku menuju kerumah temanku yang bernama Ani dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah nenekku. Ani adalah teman sebangku ku yang selalu di setiap sekolah bersamaku, dia selalu mendengarkan ceritaku begitu juga sebaliknya, kita saling memahami dan melengkapi dalam pertemanan ini. Di sela sela kita mengerjakan tugas aku memberitahu kepada Ani bahwa ayahku akan pulang dihari ini

“Aku senang sekali hari ini, karena ayahku akan pulang kerumah di hari ini!”

“Alhamdulillah... aku ikut senang dengernya, selama ini doa kamu terkabul dan kamu jangan sedih-sedih lagi yaa.”

“Iya Ani, aku mau berterimakasih banyak sama kamu bahwa selama ini aku cuma bisa ngeluh sama kamu.”

“Santai saja, lagipula kita teman sudah sepantasnya jika seperti itu,” ucap Ani sambil senyum melihatku.

Sore itu tugas kami telah selesai, akupun pamit pulang dan berterimakasih pada Ani.

“Aku pulang dulu ya, terimakasih untuk hari ini semoga yang kita kerjakan bisa mendapat nilai yang memuaskan,” sambil menaiki motorku.

“Sama-sama, amin sekali... kamu juga hati-hati dalam perjalanan pulang karena sore ini biasanya ramai pengendara motor maupun mobil!”

Saat hampir sampai ke rumah nenekku aku melihat mobil di depan rumahnya, Dan benar saja dugaanku itu mobil ayah dan ibuku. Akupun memasuki rumah dan menjumpai ibuku yang sedang duduk dikursi meja tengah lalu aku bertanya

“Ayah dimana bu?”

“Ayah sudah dikamar depan,” Ucap Ibuku.

Aku langsung menuju kamar tersebut dan ayah terkejut lalu aku memeluk ayahku sambil menangis, Aku terharu sekali saat itu bahkan ayahku juga terbawa suasana dan ikut meneteskan air mata di depanku.

“Maafkan ayah nak,” Sambil mengusap kepalaku.

“Ayah gaperlu minta maaf, aku disini selalu mendoakan ayah yang terbaik setiap sholat.”

“Kamu harus selalu doakan ayah di setiap sholat ya, Ayah juga pengen normal seperti dulu lagi.”

“Pasti yah, aku pasti mendoakan ayah setiap hari.”

Aku memeluk ayah cukup lama, Setelah aku bertemu dengan ayah dihari itu akupun sangat lega dan senang sekali meskipun ayah dalam keadaan belum terlalu fit akan tetapi ayah tetap menjalani kontrol di setiap minggunya, agar bisa menjalani normal seperti biasanya.

Malam itu aku dan keluargaku belum memutuskan untuk kembali ke rumah, Dan untuk sementara waktu itu kami tinggal di rumah nenekku. Beberapa saudara dan tetangga juga ada yang menjenguk ayahku di malam itu. Aku membantu ibu menyiapkan berbagai makanan karena hari itu cukup banyak tamu-tamu yang datang untuk menjenguk ayahku. Nenekku dan kakekku juga ikut menjumpai para tamu saat itu. Aku pun merasa senang melihat ayah tersenyum lebar saat teman-teman dan saudaraku menjenguknya, melihat kejadian itu aku sadar bahwa ayahku orang baik dan disayangi oleh semua orang.

Paginya aku berangkat sekolah dengan wajah yang tidak murung seperti sebelum-sebelumnya, Sampai aku di kelas ada kabar berduka dari temanku yang ibunya telah meninggal dunia karena penyakit ginjal yang sama seperti ayahku, aku mendengar kabar tersebut karena Ani yang memberi tahuku. Mendengar kabar itu aku merasa sedih dan langsung berfikir yang negatif sehingga saat pelajaran dimulai aku merasa tidak fokus saat di kelas itu. Hingga saat jam istirahat Ani mendekati ku

“Melamun mulu mikirin apa, jangan-jangan kamu kepikiran ayahmu ya,” celetuk Ani yang duduk disebelahku.

“Iya nih, aku udah mikir yang engga-engga.”

“Hey, kamu gaboleh murung terus gitu lagipula ayah kamu pasti bakal sembuh kok nantinya, dari kamunya aja harus berfikir yang positif dan do’ain ayah kamu terus.”

“Tapi rasa takut itu menghantuiku ni, aku selalu berfikir negatif kalau sudah mendengar atau melihat kabar duka dari siapapun,” jawabku dengan nada lantang.

“Kamu jangan berfikir yang seperti itu ayah kamu juga baru pulang kan dari rumah sakit pasti akan membaik kok, ini hanya ujian saja kamu pasti bisa kuat kalau setiap harinya berdo’a dan nurut sama orang tua, lagipula setiap manusia pasti akan kembali sama penciptanya tapi kita gatau waktunya, ayolah jangan samain kehidupan kamu sama orang lain. Kamu harus mencoba positif dan jangan murung seperti itu, Kamu sendiri juga bilang kalau ayah kamu gasuka kalo kamu murung.”

“Makasih ya, kamu udah selalu ingetin aku dan suport aku setiap saat, aku juga minta bantu doain ayahku yang terbaik.”

“Iya sama-sama, aku cuma gapengen kamu sedih terus-terusan, dan aku juga pengen kamu fokus lagi jangan melamun kayak tadi kan disini ada aku.”

Saat itu bel masuk telah berbunyi aku segera menyiapkan mata pelajaran yang setelah jam istirahat. Saat itu aku sudah merasa lega berkat ucapan Ani, aku mencoba kembali fokus saat pelajaran dan mencoba kembali untuk berfikir positif.

Tiga hari kemudian aku dan keluarga memutuskan untuk pulang ke rumah dan di hari-hari berikutnya ayah masih menjalani normal seperti biasanya tetap menjalani kontrol di minggunya, Hanya saja ia bekerja dari rumah dan jarang sekali mendatangi kantornya. Terkadang aku masih menyempatkan ke kamar ayah dan cerita keseharianku bahkan seringkali kita melakukan canda tawa di malam hari sebelum tidur.

Hingga suatu malam saat aku masi tertidur lelap aku mendengar ada suara mobil keluar dari garasi rumahku, tetapi aku hanya mendengar suara samar jadi aku fikir sumber suara itu dari tetangga sebelahku. Paginya saat aku keluar kamar keadaan rumah sudah kosong tidak ada ibu dan ayah, Lalu aku melihat handphone ku dan menerima pesan dari Ibu bahwa ayah kondisinya semakin kritis alhasil harus dibawa ke rumah sakit, Dan Ibu juga berpesan supaya aku menyusul ke rumah sakit bersama saudaraku. Pagi itu aku tidak bersekolah karena hari minggu, aku langsung bergegas mandi dan membeli sarapan setelah melakukan kegiatan tersebut aku dijemput oleh beberapa saudara yang akan menuju rumah sakit untuk melihat keadaan ayahku.

Sesampainya dirumah sakit aku menuju ruangan ICU karena kondisi ayah semakin kritis, Melihat ayah terbaring dikelabui beberapa alat aku langsung mengeluarkan air mata dan memegang tangan ayahku yang masih dalam posisi terbaring.

“Apapun hasil dari doamu kamu harus belajar ikhlas nak,” ucap ibuku.

“Bu, Aku belum siap, aku masih butuh ayah.”

“Allah ngasih kamu cobaan ini karena kamu kuat nak.”

Saat itu Ibu mencoba menenangkanku dengan memelukku dan mengusap kepalaku. Saudaraku yang berada diluar ruangan pun ikut sedih karena melihat kondisi ayahku yang semakin kritis. Sesekali aku melihat ayahku menggerakkan tangan dan jarinya dan menyempatkan membuka matanya sejenak, seperti ada beberapa kata yang ingin di ucapkan padaku saat itu hanya saja dengan kondisi yang seperti itu sulit untuk diungkapkan.

Sore itu Ayah menghembuskan nafas terakhirnya tepat pukul 17.00, Seketika aku merasa seperti kehilangan bagian dari diriku yang tak akan pernah bisa digantikan. Ayah yang selalu ada untuk aku, yang selalu kuat, kini telah pergi meninggalkan aku untuk selama-lamanya. Ayah dibawa oleh mobil ambulans dan dibawa kerumah. Suasana rumah saat itu sangat ramai sekali, Bendera kuning sudah terpasang di depan rumah dan warga sekitar mendatangi rumahku dihari itu. Banyak sekali saudara yang memelukku dihari itu. Karangan bunga ucapan turut berduka juga sudah banyak di depan rumahku.

Keesokan harinya ayah dimakamkan, saat jenazah ayah di bawa aku hanya bisa menangis dan memeluk ibuku, Sejak saat itu aku harus belajar ikhlas dan menerima semua ini karena pada akhirnya semua manusia akan kembali kepada sang pencipta. Aku selalu mengingat nasehat-nasehat yang disampaikan oleh ayah, Aku juga selalu ingat didikan ayah yang bisa dijadikan pelajaran hidup di setiap harinya. Aku juga tidak ingin ayah merasakan sakit lagi.

Beberapa minggu setelah kepergian ayah, aku merasa seperti hidupku terhenti. Tidak ada lagi tawa, tidak ada lagi canda yang mengisi ruang rumah ini. Segala sesuatunya terasa berat dan

hampa. Aku mencoba untuk tetap melanjutkan hidup, sekolah, dan berusaha untuk tidak tenggelam dalam kesedihan, namun setiap malam aku selalu teringat pada ayah. Setiap langkahku terasa kehilangan arah, seolah dunia ini tidak lagi sama.

Hari-hari berlalu, dan aku mulai mengerti bahwa kehilangan itu bukanlah sesuatu yang bisa disembuhkan dengan cepat. Ada banyak hal yang harus kuterima, dan itu adalah proses yang panjang. Aku mulai sering pergi ke tempat-tempat yang dulu sering aku kunjungi bersama ayah. Semua kenangan itu datang kembali, dan meskipun menyakitkan, aku merasa bahwa kenangan tersebut adalah bagian dari ayah yang tetap hidup dalam diriku.



Ikhtiar

Oleh: Moh. Rafie Arzaq Khan

SAAT itu Aryan masih duduk di bangku SMP. Tidak pernah terbayang oleh dirinya bahwa suatu hari akan berdiri di bawah mistar gawang, mewakili sekolah dalam turnamen liga pelajar. Semua berawal di jam istirahat. Pak Mada, guru olahraga, masuk ke kelas dan memanggil Aryan dari depan kelas.

"Aryan, nanti sore ikut latihan ya, di lapangan belakang Mako Brimob," ucap Pak Mada.

Seketika Aryan terkejut. Ingin rasanya menolak, tapi mulutnya kelu. "Baik saya ikut, Pak..." jawabnya pelan, walau dalam hati ragu.

Ternyata, ada alasan kenapa Pak Mada memilihnya. Liga pelajar hanya memperbolehkan pemain kelahiran 2005 sampai 2007. Satu-satunya kiper sekolah ternyata lahir tahun 2004, jadi tidak bisa ikut. Teman-teman Aryan kemudian memberi tahu Pak Mada bahwa Aryan jago jadi kiper ketika main bersama temannya di jam olahraga.

Sore itu, latihan dimulai. Fokus latihan adalah melatih fisik. Lari keliling lapangan, dan latihan stamina lainnya. Setelah itu, tim langsung uji coba lawan SMP lain. Skor akhir 2-1 kalah. Aryan

bermain di babak kedua. Saat lawan dapat tendangan pojok, dia mencoba melompat untuk meraih bola, tapi kalah duel dengan pemain belakang lawan. Bola meluncur deras masuk ke gawang. Belum sempat pulih dari rasa kecewa, Aryan juga mengalami benturan dengan lawan. Saat menangkap bola kakinya tidak sengaja di tendang oleh pemain lawan yang saat itu sama-sama ingin meraih bola, bahkan ada bekas pull sepatu di sana. Ia pun kemudian digantikan oleh temannya.

Sore menjelang maghrib, kabar buruk datang. Nenek Aryan jatuh di kamar mandi, tak lama setelah ia pulang dari latihan. Malam itu juga, Nenek dibawa ke rumah sakit oleh pamannya, disusul oleh orang tuanya. Aryan tinggal di rumah hanya bersama dua adiknya. Padahal, siang sebelum latihan, nenek masih sempat memberinya makanan dari rumah bibi. Ia tidak menyangka akan kejadian tersebut.

Tiga hari di rumah sakit, Nenek akhirnya meninggal dunia. Duka mendalam menyelimuti hati Aryan. Tangisnya pecah. Dunia seakan berhenti sejenak. Keesokan harinya, meski masih dalam suasana berduka, Aryan kembali berlatih. Ia mengayuh sepeda jepang pemberian dari sepupunya melewati jalanan Pantura yang panas dan ramai. Matahari begitu terik, tapi ia tetap menuju lapangan.

Latihan sore dimulai dengan pemanasan ringan. Setelah itu, tim langsung melakukan uji coba melawan SMP lain. Lawan kali ini cukup kuat dan serius. Meski hanya latihan, suasananya terasa seperti pertandingan sungguhan.

"Aryan, kamu main dari awal ya. Fokus," kata Pak Nasution singkat sambil menepuk bahu Aryan. Pak Nasution adalah guru olahraga juga yang menjadi pelatih kepala.

Aryan mengangguk. Ia berjalan menuju gawang sambil menarik napas dalam-dalam. Langkahnya terasa berat. Kepalanya masih dipenuhi rasa sedih dan pikirannya melayang ke rumah, ke kamar nenek yang kini kosong. Peluit dibunyikan. Pertandingan dimulai. Bola bergulir cepat dari kaki ke kaki. Aryan mencoba fokus, berdiri tegak di depan gawang. Ia tahu betul tugasnya, tapi pikirannya belum sepenuhnya ada di lapangan. Beberapa menit berlalu. Tiba-tiba, seorang pemain lawan menendang bola dari jarak jauh. Aryan melihat bola itu melambung tinggi.

“Pasti keluar,” pikir Aryan dalam hati.

Namun bola itu malah membentur tiang. Pantulannya memantul masuk ke gawang.

“Goal!” teriak pemain lawan.

Aryan terpaku. Ia tak menyangka bola itu bakal masuk. Kesalahan yang memalukan. Blunder yang tak disengaja. Dari belakang gawang terdengar suara tertawa.

“Yah, kipernya bengong!”

“Hahaha, itu nonton bola apa nangkap bola?!”

Suara itu datang dari enam orang suporter lawan. Mereka memang tak banyak, tapi duduk tepat di belakang gawang Aryan. Sejak awal pertandingan, mereka sudah teriak-teriak. Dan kini, setelah blunder itu, suara mereka makin keras. Aryan merasa panas di wajah. Bukan karena matahari, tapi karena malu. Fokusnya hilang. Setiap kali ingin menangkap bola, ia jadi ragu. Pikiran tentang suara-suara ejekan itu terus menghantuinya. Babak pertama pun selesai. Skor tertinggal 1-0. Aryan berjalan keluar dari gawang, menunduk.

Pak Nasution memanggil, “Aryan, istirahat dulu. Diganti ya.”

Aryan hanya mengangguk. Ia duduk di pinggir lapangan, membuka sarung tangannya perlahan. Di sekelilingnya, teman-teman lain diam. Tak ada yang menertawakan, tapi juga tak ada yang menyemangati. Dalam hati, Aryan ingin menangis. Tapi ia tahu, menangis di lapangan hanya akan membuatnya terlihat makin lemah. Sejenak, Aryan melihat ke langit. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu berkata pelan dalam hati:

“Besok, Aryan harus lebih baik. Harus.”

Akhirnya, hari pertandingan pun tiba. Pagi itu Aryan tetap berangkat sekolah. Sekitar pukul 11 siang, ia dipanggil bersama pemain lain untuk *briefing*. Setelah selesai, ia kembali ke kelas, mengambil tas, lalu izin pulang lebih dulu. Sesampainya di rumah, rasa gugup makin menjadi. Jantung berdetak cepat. Ia mandi, makan, lalu berkemas. Ayahnya mengantar ke sekolah. Di sana, ia bertemu teman-temannya dan sempat ngobrol ringan tentang tugas-tugas sekolah.

Setelah semua berkumpul, tim berangkat menuju stadion dengan mobil yang disewa sekolah. Di jalan, mereka bertemu dengan adik kelas yang sedang jalan kaki sambil menyanyikan yel-yel. Suasana hati Aryan sedikit lebih baik mendengarnya. Setibanya di stadion, mereka langsung pemanasan. Aryan berlatih menangkap bola bersama temannya yang tidak bermain. Sementara itu, Pak Mada melatih pemain lainnya. Saat melihat ke arah tribun, Aryan terkejut. Banyak sekali teman sekolahnya hadir. Suasana makin ramai, tapi justru membuatnya makin grogi. Tangannya dingin, kakinya bergetar.

Pertandingan pertama di Liga Pelajar akhirnya dimulai. Suasana di lapangan sangat meriah. Suporter dari dua sekolah memenuhi tribun penonton. Aryan berdiri di bawah mistar gawang, memakai sarung tangan yang ia pinjam dari temannya. Wajahnya terlihat tegang, tapi juga penuh semangat. Pertandingan berjalan sangat seru. Tim sekolah Aryan bermain bagus. Mereka menguasai bola dan beberapa kali hampir mencetak gol. Tapi sayangnya, bola belum juga masuk ke gawang lawan. Aryan terus memberi semangat dari belakang. Sampai akhirnya, sebuah kerja sama apik berhasil membuat tim Aryan unggul 1-0. Suporter bersorak kencang, dan Aryan mengepalkan tangan ke atas. Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Lima belas menit kemudian, lawan menyerang. Bola hasil tendangan keras dari luar kotak penalti mengenai tangan salah satu teman Aryan yang berdiri di kotak penalti. Wasit langsung menunjuk titik putih.

"Penalti!" kata wasit dengan tegas.

Aryan dan beberapa temannya mendekati wasit. Mereka mencoba memprotes. "Pak, itu nggak sengaja. Tangan temanku nempel ke badan, bukan sengaja!" ucap salah satu pemain.

Tapi wasit tetap pada keputusannya. Dimas, salah satu teman Aryan, menghampirinya. "Santai ya, Yan. Fokus aja. Kamu pasti bisa."

Aryan berdiri di depan gawang, matanya menatap bola dengan serius. Wasit meniup peluit. Pritttt!

Aryan melompat ke arah kiri, arah yang tepat. Tapi bola itu sangat kencang dan mengarah ke pojok gawang. Bola pun masuk. Skor menjadi 1-1. Waktu pertandingan habis. Sesuai aturan Liga Pelajar, kalau hasil imbang, pertandingan langsung lanjut ke adu

penalti. Aryan bersiap, tapi Pak Nasution, pelatih mereka, memanggil Danu, bek tengah tim.

“Kamu yang jaga gawang di adu penalti,” ucap Pak Nasution.

Aryan diam saja. Meskipun dalam hati kecewa, dia mencoba menerima. Mungkin Pak Nasution ragu padanya. Aryan tahu, yang terpenting adalah kemenangan tim. Adu penalti berjalan menegangkan. Danu tampil luar biasa. Tim Aryan menang 4-2. Semua pemain bersorak. Mereka menyanyikan chant bersama para suporter. Walau tidak ikut adu penalti, Aryan tetap ikut bersyukur.

Beberapa hari setelah pertandingan, latihan kembali diadakan seperti biasa. Latihan dimulai dengan pemanasan dan lari keliling lapangan. Setelah itu, Pak Nasution mengumpulkan para pemain dan memberikan arahan singkat. Ia menjelaskan hal-hal yang perlu diperbaiki dari pertandingan sebelumnya, dan menyemangati para pemain agar tetap fokus dan terus semangat berlatih.

Setelah sesi pengarahan, tim langsung berlatih adu penalti. Pak Nasution bilang, latihan ini penting kalau nanti pertandingan berakhir imbang lagi. Aryan ikut latihan dengan serius. Ia mulai merasa pelatihnya kembali percaya padanya. Kali ini, Aryan berusaha lebih fokus dan tenang saat menebak arah bola. Setiap bola yang berhasil ia tangkap membuat rasa percaya dirinya tumbuh kembali, sedikit demi sedikit.

Hari pertandingan kedua tiba. Lawan kali ini sangat kuat. Tim mereka punya banyak pemain berbakat. Bahkan suporter mereka jauh lebih banyak. Mereka datang bersama alumni yang berpakaian seperti anak punk. Mereka berdiri di pinggir lapangan

dan terus berteriak memanggil nama Aryan, kadang dengan kata-kata kasar. Aryan merasa takut.

Suporter dari sekolah Aryan juga banyak. Tapi anehnya, itu malah membuat Aryan merasa terbebani. Ia tak mau mengecewakan siapa pun. Pertandingan berjalan panas. Setiap kali pemain dari tim lawan jatuh, suporter mereka langsung berteriak. Kadang seperti marah, seolah-olah ada pelanggaran berat. Babak pertama berakhir dengan skor 0-0. Saat istirahat, Pak Herlambang, guru olahraga yang jadi pelatih sementara, mendekati Aryan.

"Aryan, kamu harus berani pas duel bola atas. Dan satu lagi, jangan dengerin omongan suporter lawan. Mereka cuma pengen bikin kamu takut. Fokus aja ke permainanmu. Paham?"

Aryan mengangguk. "Siap, Pak."

Babak kedua dimulai. Baru berjalan 10 menit, salah satu pemain tim Aryan melakukan pelanggaran di depan kotak penalti. Wasit memberikan tendangan bebas untuk lawan. Aryan merasa sedikit lega karena itu bukan di dalam kotak. Aryan mulai menyusun pagar pemain. Ia bersiap menjaga gawang. Tapi ternyata lawan tidak menendang langsung. Bola dioper ke pemain lain di kotak penalti. Pemain itu menendang ke arah Aryan. Aryan berhasil menepis bola, tapi bola memantul dan kembali ke kaki pemain yang sama. Kali ini tendangannya tidak bisa dihentikan. Aryan sudah jatuh dan tidak bisa menjangkau bola. Goll.

Skor berubah menjadi 1-0. Tim Aryan mencoba membalas, tapi sampai peluit akhir dibunyikan, skor tidak berubah. Mereka kalah. Turnamen pun berakhir untuk tim Aryan. Hanya juara grup yang bisa lanjut ke babak 16 besar. Tim Aryan harus pulang lebih cepat. Walau kecewa, Aryan tidak ingin menyerah. Dari dua pertandingan ini, Aryan belajar banyak hal tentang kepercayaan

diri, tentang kerja sama, dan tentang bagaimana menghadapi tekanan besar. Aryan tahu, jalan menjadi kiper tidak selalu mulus. Tapi ia siap untuk terus belajar dan berdiri di bawah mistar gawang, melindungi timnya dari setiap bola yang datang, sekuat mungkin.

Beberapa hari setelah kekalahan itu, suasana hati Aryan masih belum sepenuhnya tenang. Saat duduk di kantin sekolah, seorang temannya yang bernama Fahri menepuk pundaknya.

“Yan, kamu udah keren kemarin. Serius. Tapi inget ya, kadang usaha kita belum langsung kelihatan hasilnya,” ucap Fahri.

Aryan hanya tersenyum tipis. “Tapi aku ngerasa belum cukup. Rasanya kecewa banget.”

Fahri menatap serius. “Kalau udah usaha maksimal, tinggal satu hal lagi, Yan. Ikhtiar lewat doa. Minta langsung sama Allah. Aku pernah denger, kalau kita bener-bener minta sama Allah, apalagi lewat sholat tahajud, insya Allah dikabulkan, meski gak langsung.”

Kata-kata itu terus terngiang di kepala Aryan sepanjang hari. Malam harinya, Aryan tak bisa tidur. Jam dinding menunjukkan pukul 02.30. Ia teringat ucapan Fahri. Dengan pelan, Aryan bangun dari tempat tidur. Ia mengambil air wudhu, lalu memakai sarung dan berdiri menghadap kiblat. Di ruang tengah rumahnya yang sepi, Aryan sholat tahajud. Suaranya lirih, tapi penuh harap.

“Ya Allah... kalau memang jalan ini adalah yang terbaik untukku, tolong kuatkan aku. Aku ingin menjadi kiper yang bisa diandalkan. Aku ingin membanggakan orang tuaku, teman-temanku, dan sekolahku. Kalau pun belum bisa sekarang, izinkan aku terus belajar. Mohon beri aku kesempatan lagi...”

Tangisnya jatuh dalam sujud terakhir. Ia merasa lebih tenang. Hatinya terasa lapang. Sejak malam itu, Aryan tak lagi hanya berlatih fisik. Ia mulai lebih sering berdoa, menjaga sholat, dan bangun di sepertiga malam. Meski tak ada yang tahu, Aryan percaya bahwa Allah pasti mendengar.

Beberapa minggu kemudian, Pak Nasution mengumumkan bahwa sekolah akan ikut turnamen futsal antar SMP se-Kota. Nama Aryan kembali ada di daftar kiper utama.. Kali ini, Aryan tidak hanya datang dengan semangat. Ia datang dengan keyakinan bahwa setiap latihan, setiap doa, dan setiap rasa lelahnya... tidak akan sia-sia.

Turnamen futsal antar SMP se-Kota akan dimulai seminggu lagi. Aryan terus mengikuti latihan dengan sungguh-sungguh. Setiap sore, ia datang lebih awal, membantu pelatih menyiapkan bola dan rompi. Ia tidak lagi malas, tidak lagi ragu. Kali ini, Aryan datang dengan hati yang lebih tenang dan yakin.

Di hari pertama turnamen, sekolah Aryan dijadwalkan bertanding melawan SMP favorit. Banyak yang mengira mereka akan kalah cepat. Tapi Aryan tidak takut. Ia berdiri di depan gawang dengan percaya diri. Pertandingan dimulai cepat dan keras. Bola bergulir cepat di lapangan futsal yang sempit. Lawan menyerang bertubi-tubi. Tapi Aryan tampil gemilang. Ia melakukan beberapa penyelamatan penting melompat ke kiri, menjatuhkan diri ke kanan, menepis bola yang hampir masuk ke sudut gawang.

“Gila, Aryan keren banget hari ini,” ujar salah satu penonton dari sekolah sendiri.

“Dulu dia yang blunder, sekarang malah jadi penyelamat!” kata yang lain sambil tepuk tangan.

Di babak kedua, tim Aryan berhasil mencetak dua gol. Skor akhir 2-1 untuk kemenangan sekolah mereka. Aryan dipeluk oleh teman-temannya. Bahkan pelatih lawan datang menghampiri dan memberi jempol kepadanya. Dari pertandingan pertama itu, Aryan terus dipercaya sebagai kiper utama. Sampai ke semifinal, Aryan tetap tampil konsisten. Di setiap pertandingan, ia tidak hanya menjaga gawang, tapi juga memberi semangat kepada timnya dari belakang. Di final, lawan mereka adalah SMP 5, tim kuat yang belum terkalahkan. Pertandingan berlangsung ketat. Skor 0-0 sampai akhir babak kedua. Lagi-lagi pertandingan harus ditentukan lewat adu penalti.

Pak Nasution menatap Aryan. “Kamu yang jaga gawang ya. Saya percaya.”

Aryan mengangguk, tanpa ragu. Ia berdiri di depan gawang, mengingat malam-malam saat ia berdoa. Hatinya tenang. Tangan dan kakinya tak lagi bergetar. Adu penalti dimulai. Penendang pertama lawan mencetak gol. Tim Aryan pun membalas. Di penendang ketiga lawan, Aryan berhasil menepis bola. Teman-temannya bersorak. Aryan mengangkat tangannya ke atas, bersyukur. Skor akhir adu penalti 4-3. Tim Aryan menang. Semua pemain berlari ke tengah lapangan, saling memeluk. Aryan diangkat oleh teman-temannya.

"Aryan MVP! Aryan MVP!" teriak mereka.

Setelah pertandingan usai, Aryan duduk di pinggir lapangan. Ia menatap langit senja yang mulai memerah.

“Alhamdulillah...” bisiknya.

Ia teringat perjalanan panjang yang telah dilalui dari grogi, ditertawakan, gagal, kehilangan, sampai akhirnya bisa berdiri tegak

di lapangan ini. Ia tahu, kemenangan ini bukan hanya soal bola. Tapi soal perjuangan, doa, dan keyakinan. Sejak hari itu, Aryan tidak lagi ragu menyebut dirinya sebagai kiper. Ia adalah penjaga gawang yang siap jatuh bangun untuk timnya, dan tidak pernah berhenti percaya pada harapan.



Hari Dimana Jam Tidak Berputar

Oleh: Mutia Zulfa

PAGI itu sekolah seperti biasa dipenuhi kegaduhan siswa yang baru datang. Tak ada yang berbeda dari dunia di sekeliling mereka kecuali satu hal, hari itu adalah akhir dari sesuatu yang sempat kembali. Namun, ada sesuatu yang ganjil di udara. Seolah-olah waktu sedang menunggu, dan jam di hanya berdetak tanpa tujuan. Entah mengapa, ada perasaan bahwa suatu hari nanti, akan datang hari di mana jam itu tidak akan bergerak sama sekali.

Dari taman kecil dekat musala, seorang gadis tampak duduk sendirian di bangku panjang. Ia tidak terganggu oleh hiruk-pikuk sekeliling; matanya fokus ke layar ponsel di tangan. Eleya Keisya Azkaira. Siswi yang dikenal cuek, sedikit galak, dan sulit didekati. Tapi di balik sikap dinginnya, Eleya tengah belajar menjaga diri. Ia tahu, tidak semua hal harus ditanggapi apalagi yang datang dari masa lalu.

Sementara itu, dari ujung koridor, langkah berisik mulai terdengar, menyentak perhatian sebagian siswa. Seorang laki-laki muncul dengan gaya santai dan wajah tanpa beban. Harindra Mahesa Dirgantara. Sosok yang dikenal bukan karena prestasi, tapi karena keberaniannya yang sering kelewat batas. Sepatunya

berdetak nyaring setiap kali menyentuh lantai ubin sekolah. Beberapa siswa menoleh, berbisik pelan. Tapi tidak dengan Eleya. Matanya tetap lurus ke layar, ekspresinya biasa saja. Bukan karena tak peduli, tapi karena sekarang ia sedang belajar untuk lebih tenang.

Tiba-tiba, terdengar suara langkah cepat dari arah lorong. Segerombolan tiga anak perempuan muncul dengan gaya khas mereka yang ramai, penuh semangat, dan selalu jadi pusat perhatian di kalangan teman-teman perempuannya.

“Eleyaaa!” seru Kayra sambil melambaikan tangan lebarnya yang dihiasi gelang gelang kecil. Shafira dan Vella menyusul di belakangnya, masing-masing membawa satu kopi instan dari kantin.

“Udah lihat papan pengumuman belum?” tanya Vella sambil duduk setengah nyelonong di samping Eleya.

“Apa emang?” jawab Eleya malas, masih fokus pada ponselnya.

“Rollingan kelas baru keluar! Fix banget kita ada yang pisah kelas nih,” sahut Shafira dengan ekspresi setengah drama.

Kayra menarik tangan Eleya pelan. “Ayo dong liat. Kalau kamu dapet kelas sama si itu lagi, pasti seru banget.”

Eleya mengerutkan dahi. “Siapa?”

“Yaaa... siapa lagi,” kata Kayra sambil senyum menyebalkan.

Eleya menepis tangan Kayra, tapi dalam hatinya ada sedikit rasa tidak enak, entah karena pengumuman kelas baru, atau karena kemungkinan nama itu akan muncul lagi di kelas yang sama. Eleya akhirnya berdiri, Kayra langsung menggandeng tangannya,

sementara Shafira dan Vella berjalan di depan sambil berceletoh soal siapa saja yang mereka harap gak sekelas lagi. Lorong menuju papan pengumuman mulai ramai. Beberapa siswa sudah berdiri, mencondongkan tubuh, menelusuri daftar nama yang tertempel rapi di papan putih besar. Suasana riuh. Ada yang bersorak senang, ada yang mengeluh pelan.

“Mana... mana...” gumam Eleya sambil menelusuri nama-nama di daftar kelas baru itu. Matanya bergerak cepat, baris demi baris, sampai akhirnya

“Eleya Keisha Azkaira – XI IPS 1.” Hening. Matanya bergerak turun, satu baris di bawahnya.

“Harindra Mahesa Dirgantara – XI IPS 1.”

Dunia seolah diam sepersekian detik. Udara yang tadi terasa hangat mendadak berubah dingin. Perutnya terasa aneh, seperti diaduk-aduk. Ia mundur selangkah.

“Kenapa?” tanya Kayra, memperhatikan perubahan ekspresi Eleya.

“Gak apa-apa,” jawabnya cepat, berusaha netral.

Tapi dadanya berdetak lebih cepat dari biasanya. Bukan karena takut, tapi karena ada sesuatu yang belum selesai. Dan sekarang, sesuatu itu menunggu di bangku kelas yang sama. Mereka pernah berdiri di tempat yang sama, memandang arah yang serupa, sebelum semesta memutuskan untuk membelokkan jalan mereka. Dulu, sebelum kata "asing" menjadi satu-satunya yang tersisa di antara keduanya. Ia, laki-laki dengan masa lalu yang berisik dan langkah yang tak pernah tenang. Dan dia, perempuan yang pernah percaya, pernah tinggal, tapi juga pernah tersakiti. Luka itu sempat membuatnya jatuh, tapi juga mengajarkannya

untuk lebih banyak bersabar. Ia sadar, hati yang kuat bukan yang tak pernah sakit, tapi yang tetap bisa bangkit dan percaya bahwa Allah selalu punya rencana yang lebih baik.

Hari pertama di kelas baru.

Langit pagi cerah, tapi hati Eleya justru terasa sebaliknya. Ia berjalan pelan menuju ruang XI IPS 1, membawa buku catatannya dan kekhawatiran yang tak bisa ia jelaskan.

Kayra sudah menunggu di depan kelas dengan senyum lebar.

“Cepetan, dapat tempat yang enak nih!” serunya, menunjuk bangku tengah dekat jendela.

Eleya hanya mengangguk, mencoba tersenyum. Di dalam kelas, suasana mulai hidup suara kursi digeser, tawa kecil, dan percakapan yang masih canggung di antara teman-teman baru. Lalu Harindra datang. Tas disampirkan di satu pundak, ekspresi santai seolah dunia miliknya. Tanpa banyak bicara, ia duduk di barisan belakang tepat di belakang Eleya.

Kayra berbisik, “Kamu gak mau tukeran tempat aja?”

“Enggak usah. Aku di sini aja.” Walau dalam hati, ia tahu, ini akan jadi tahun yang panjang.

Hari-hari pun berlalu. Kelas mulai terasa lebih akrab, obrolan makin hangat, tawa mulai sering terdengar. Tapi tidak untuk dua orang itu. Eleya dan Harindra tetap hidup di dunia mereka masing-masing. Diam yang sengaja dipelihara. Karena kadang, manusia memilih diam bukan karena tak peduli, tapi karena sedang belajar menjaga jarak dari luka yang belum benar-benar sembuh.

Sampai akhirnya, di suatu siang yang cukup panas, guru Sosiologi masuk dengan tumpukan kertas di tangan.

“Baik anak-anak. Hari ini kita mulai proyek kelompok. Kalian akan saya acak, dan tugasnya dikumpulkan dua minggu dari sekarang.” Satu kelas serempak mengeluh pelan, tapi tak ada yang benar-benar menolak. Guru mulai menyebutkan nama-nama pasangan secara acak.

“...Kayra dengan Miko... Vella dengan Rendi... Shafira dengan Luthfi...”

Eleya duduk dengan tenang, berharap diberi pasangan yang biasa-biasa saja. Seseorang yang tidak ribet, dan yang paling penting bukan Harindra.

“Eleya Keisha Azkaira dengan Harindra Mahesha Dirgantara.”

Kelas langsung riuh, Ada yang tertawa pelan ada juga yang saling lirik penuh arti. Kayra menatap Eleya terkejut, sementara Harindra hanya bersandar santai, memberi reaksi minim. Eleya diam, tapi dadanya gelisah. Seperti dihantam kenangan yang sudah lama ia kubur dalam. Guru melanjutkan nama-nama yang lain. Mereka tetap di tempat masing-masing tak saling sapa, tak saling pandang. Tapi ada sesuatu yang perlahan terbuka. Celah kecil, cukup untuk masuk angin masa lalu. Dan Eleya tahu, menjaga jarak bukan soal gengsi, tapi cara menjaga hati. Karena dalam Islam, bukan cuma sikap yang perlu dijaga, tapi juga rasa. Sebab perasaan yang tumbuh tanpa kendali, bisa menjerumuskan hati pada hal yang tak seharusnya.

Malam harinya, notifikasi ponsel Eleya menyala. Satu pesan masuk dari nomor yang tidak ia simpan, tapi ia tahu betul siapa pemiliknya.

“Hai. Ini Harindra. Tugasnya mau kita mulai diskusi sekarang?”

Butuh beberapa menit sampai Eleya membalas.

“Boleh. Kamu udah baca materinya?”

“Udah, aku udah rangkum poin-poin penting. Aku kirim ya.”

Herindra mengirimkan foto catatan tangan, sedikit coretan, dan pembagian tugas. Eleya merespons singkat seperti biasa. Tapi di antara percakapan itu, tiba-tiba Herindra berhenti membahas tugas.

“Eleya, aku minta maaf. Buat semua yang dulu,” tulisnya.

"Aku tahu, aku pernah bersikap enggak dewasa. Pernah bikin kamu malu di depan banyak orang. Aku nyesel." Eleya membaca tanpa membalas. Tangannya gemetar kecil. Herindra melanjutkan. “Aku enggak minta dimaafin malam ini. Aku cuma pengen kamu tahu kalau aku nyesel. Banget.”

Eleya menutup ponselnya. Layarnya gelap. sembari iya melamun dan bertanya kedirinya, apakah setelah jauh sekali, manusia bisa saling menemukan lagi?. Dalam hatinya ada sesuatu yang kembali retak. Tapi juga ada sedikit ruang, Ruang yang dulunya penuh amarah, kini perlahan terisi dengan diam. Bukan untuk melupakan, tapi mungkin untuk mengerti.

Keesokan harinya, bel pulang sekolah berbunyi. Siswa-siswi berhamburan keluar kelas, sebagian langsung menuju gerbang, sebagian lagi mampir ke warung kecil di dekat sekolah. Tempat itu

selalu jadi persinggahan entah buat beli gorengan atau sekadar beli minuman.

Eleya berjalan sendiri. Kayra dan yang lain hari ini buru-buru pulang karena ada keperluan. Jadi, ia memilih mampir ke warung kecil di pojok gang. Warung itu sore harinya lebih sepi dari biasanya. Hanya ada satu ibu penjual yang sibuk menggoreng cimol, dan suara kipas angin kecil yang berputar pelan di pojok atap. Eleya duduk di bangku yang sama, kali ini dengan buku catatan terbuka di hadapannya. Herindra datang beberapa menit kemudian, membawa dua es coklat. Tanpa diminta, salah satunya ia letakkan di depan Eleya.

“Gak tau kamu masih suka coklat atau nggak, tapi kayaknya gak berubah, ya?” katanya sambil duduk.

Eleya menahan senyum tipis. “Masih. Tapi sekarang kurang manis.”

“Cocok lah,” sahut Herindra santai dengan nada angkuh. “Kayak hidup kamu sejak aku tinggalin.”

Eleya melirik pelan, tapi tidak ada kemarahan. Justru kali ini, matanya sedikit lebih rileks. Ia membuka halaman catatan, lalu mulai membahas bagian-bagian yang harus dibagi ulang. Diskusi mereka berjalan lancar. Sesekali diselingi celetukan ringan, bahkan satu-dua tawa kecil. Tidak terasa canggung lagi, seperti dua orang yang tahu pernah saling melukai, tapi hari itu memilih duduk berdampingan sebagai dua manusia yang sudah melewati badai masing-masing.

Sebelum mereka pulang, Herindra berkata, “Kalau kamu ada ide tambahan, chat aku aja ya. Jam berapapun, gak apa-apa.”

Eleya hanya mengangguk. tidak mengatakan apa-apa.

Dan malam itu...

“Tadi aku lupa bilang, bagian kamu keren. Cara kamu nyusun logikanya rapi banget.”

“Makasih. Kamu juga gak segabut dulu ternyata.”

“Ada banyak hal yang berubah dari aku. Tapi satu hal yang belum, aku masih inget cara kamu marah.”

“hahaha, masa si”

“Itu hal yang aku kangenin, sebenarnya.”

Eleya berhenti membaca sejenak. Ada jeda. Tapi lalu ia mengetik:

“Jangan bawa masa lalu ya. Aku gak mau kesana lagi.”

“Oke. Aku cuma pengen kenal kamu yang sekarang.”

Dan percakapan itu terus berlanjut. Malam demi malam, mereka mulai saling berkabar lagi tentang tugas, tentang hal-hal receh, tentang cuaca yang aneh akhir-akhir ini. Tapi semuanya hanya ada di ruang kecil milik mereka berdua. Tak ada satu pun teman sekolah yang tahu. Kayra, Shafira, Vella, tak satu pun curiga. Karena di kelas, mereka tetap asing. Tak pernah duduk berdampingan, tak pernah saling sapa. Tapi di balik layar ada dua hati yang pernah retak dan perlahan menyusun ulang.

Hari itu, langit mendung tapi belum hujan. Angin sore menyapu pelan halaman sekolah yang mulai sepi. Satu demi satu siswa pulang, sebagian dengan jalan kaki, sebagian lagi naik motor. Tapi satu motor matic merah berhenti di pinggir gerbang dengan Eleya di belakangnya. Helm birunya belum dilepas, tapi tatapannya lurus ke depan. Harindra, yang duduk di depan, melirik lewat spion dan tersenyum kecil.

"Yakin gak mau diturunin dulu terus jalan sendiri biar gak ketahuan?" candanya pelan.

Eleya menghela napas, lalu membalas singkat, "Udah terlanjur."

Motor itu pun melaju, membelah jalan kecil di samping sekolah, masuk ke gang-gang yang hanya mereka tahu arah ujungnya. Dan seperti biasa, mereka berhenti di warung mi ayam itu yang dari luar tampak sempit dan biasa saja, tapi dari dalam begitu luas dan nyaman. Warung Pak Slamet, si bapak tua yang sudah hafal wajah dan pesanan mereka.

"Mi ayam dua, es teh dua?" sapa Pak Slamet dengan senyum hangat.

"Iya, Pak. Seperti biasa," jawab Herindra sambil melepas helmnya.

Eleya duduk lebih dulu di meja favorit mereka. Ia menyibakkan rambut yang sedikit berantakan karena helm, lalu menatap Herindra yang duduk di sebelahnya. Mereka makan dalam diam yang nyaman. Tak ada yang terburu-buru, tak ada yang merasa harus menyembunyikan senyum. Di jalan pulang, Eleya duduk di belakang, tangannya menggenggam jaket Herindra, jarak mereka juga cukup dekat untuk membuat angin sore terasa hangat.

Keesokan paginya, setelah apel pagi, suasana kelas XI IPS 1 sedikit berbeda. Herindra masuk lebih dulu, dengan senyum santainya menyapa teman-teman cowok. Eleya datang tak lama kemudian, seperti biasa, datar dan cuek. Namun, di depan kelas, Herindra menunggu dan memberikan sebuah coklat.

"Nih, coklat kesukaanmu?"

Eleya menahan senyum, dan teman-teman sekelas langsung memperhatikan.

"Eleya barusan itu Harindra?" tanya Kayra, tak percaya.

"Jangan bilang mereka pacaran?" Shafira ikut menambahkan.

Vella langsung menarik tangan Eleya, "Eh, lu serius? Kapan?"

"Eleya hanya menjawab santai, "Udah beberapa minggu."

Satu kelas hampir meledak, dan Herindra hanya tertawa.

"Serius?" tanya beberapa teman.

Herindra tetap santai, "Kadang dua hal yang beda itu cocok."

Hari itu, kelas mereka menjadi sangat ramai. Bahkan guru yang masuk sempat terkejut melihat Herindra duduk di sebelah Eleya. Tapi yang membuat suasana jadi sunyi sejenak adalah kata-kata Eleya. "Iya, kita pacaran. Dan gak ada yang berubah, kecuali sekarang gue gak harus pura-pura lagi."

Langit sore nampak agak mendung, dan suasana kota mulai sepi. Motor Herindra melaju pelan di jalanan gang perumahan yang rimbun pepohonan. Di jok belakang, Eleya diam, tapi bukan karena canggung, lebih ke gugup.

"Serius, mereka gak apa-apa?" tanya Eleya pelan.

"Tenang aja. Mereka, santai kok" jawab Herindra sambil ngelirik ke spion.

Beberapa menit kemudian mereka sampai. Rumah itu sederhana tapi hangat. aroma gorengan dari dapur langsung menyambut saat pintu dibuka. Seorang perempuan paruh baya langsung menghampiri Harindra.

“Wah, ada siapa ini?” katanya sambil menatap Eleya dengan mata yang bersinar ramah.

Eleya sedikit kikuk, tapi membalas senyum. “Saya Eleya bu, salam kenal”

Semua berjalan hangat. Ibu Harindra begitu ramah terlihat antusias Tapi tidak semua menyambut dengan senyum. Dari arah tangga, seorang perempuan dengan gaya anggun dan tatapan tajam menuruni tangga. Wajahnya datar, sedikit dingin. Dia adalah kakak Harindra yang bernama Saskia. Dia menghampiri mereka, lalu hanya menatap Eleya sebentar.

“Jadi ini Eleya?” suaranya datar. “Pantas.”

Harindra langsung tanggap, “Kak Saskia...”

“Gak apa-apa,” kata Saskia sambil duduk di sofa, menyilangkan kaki. “Cuma kaget aja.”

Eleya hanya tersenyum kecil. Ada keheningan sejenak. Ibu Harindra mencoba mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Harindra menyajikan teh dan pisang goreng. Tapi Eleya bisa merasakan tatapan Saskia yang masih menusuk diam-diam. Ia tahu, akan ada tantangan di sini. Dan untuk pertama kalinya sejak mereka jadian Eleya merasa, mungkin ini bukan soal hubungan mereka saja tapi juga bagaimana ia bisa diterima sebagai bagian dari kehidupan.

Hari demi hari, mereka lewati dengan cara yang hanya mereka berdua pahami. Bukan sekadar hubungan remaja biasa tapi seperti dua potongan puzzle yang akhirnya pas saat disatukan. Di tengah malam yang sunyi, Eleya menatap langit-langit kamar. Hanya satu hal yang selalu ia bisikkan dalam doanya,

“Ya Allah, ajari aku bagaimana mencintai tanpa kehilangan diriku sendiri.”

Tapi di dalam hati, ada rasa takut yang pelan-pelan tumbuh. Takut harus jatuh di tempat yang sama untuk kedua kalinya.

Setiap weekend, mereka punya rutinitas kecil: jalan ke kota. Nggak harus mewah, kadang cuma naik motor keliling alun-alun, makan telur gulung pinggir jalan, atau duduk lama di bangku taman sambil debat kecil. Tapi ada satu hal yang selalu jadi ciri khas mereka setiap kali jalan berdua ada sesuatu yang senada, mereka pakai gelang karet warna hitam. Tapi yang paling berkesan, tentu saja, adalah saat ulang tahun Eleya.

Hari itu mereka nggak ke mana-mana. Eleya datang ke rumah Harindra, ternyata harindra dan ibunya sudah menyiapkan kue ulang tahun yang bertuliskan selamat ulang tahun herindra dan Eleya, karena ulang tahun mereka hanya selisih beberapa minggu, masih dibulan yang sama Dan Herindra membawakan kotak kecil sederhana Di dalamnya, sepasang jam tangan couple dengan desain elegan.

"Selamat ulang tahun," katanya kala itu.

Ibunya juga memberi selamat dengan senyuman khasnya itu kepada keduanya "selamat ulang tahun Harindra dan Eleya" Eleya hanya terdiam Lama. Lalu tersenyum pelan sedikit canggung, malu dan juga terharu, senyum yang langka tapi jujur.

Dan sejak saat itu, jam tangan couple itu jadi simbol mereka. Bahkan saat di sekolah, mereka jarang menunjukkannya terang-terangan, tapi saat tangan mereka bersebelahan di meja, dua jam dengan warna yang sama itu berbicara sendiri.

Saling merayakan hal-hal kecil. Saling menyemangati dan Saling melengkapi. Namun, seperti semua cerita yang indah tak selamanya langit cerah.

Awan kelabu mulai menggantung di antara langit hubungan mereka yang sebelumnya cerah. Hari-hari yang biasanya penuh tawa kini mulai diselimuti keheningan yang aneh. Pesan singkat dibalas lama, telfon yang hanya sebentar, dan pertemuan yang makin jarang karena kesibukan masing-masing. Bukan karena mereka bosan. Tapi karena keduanya memilih jalan yang berbeda Eleya yang mau melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sementara Harindra yang mau langsung fokus kekarirnya.

Di sisi lain rumah Harindra, Kak Saskia mulai memainkan perannya. Ia tidak langsung frontal, tapi perlahan, dengan kata-kata yang diselipkan saat makan malam atau saat Harindra terlihat lelah.

"Har, kamu masih sama dia? Aku lihat dia akhir-akhir ini ga keliatan lagi."

Herindra hanya diam..

Kak Saskia melanjutkan, dengan nada seolah peduli. "Kamu inget Risa, kan? Dia tuh dulu selalu ngerti kamu banget. Bahkan pas kamu di titik terendah pun, dia masih ada."

Risa. Nama itu muncul lagi. Teman dekat Kak Saskia. Mantan Harindra yang dulu memang dekat seperti keluarga, tapi dia memang masih saudara dulu ibu Harindra yang mengatakan itu kepada Eleya. Dan Kak Saskia tahu betul waktu hubungan Harindra dan Eleya mulai retak, itulah celahnya. Ia sengaja mengundang Risa ke rumah saat tahu Eleya nggak datang. Masa lalu memang selalu

ada ruang tersendiri. Tapi apakah orang baru tidak punya kesempatan?.

Hari itu, Herindra pulang dengan pikiran kusut setelah diskusi kecilnya dengan Eleya yang berakhir tanpa solusi. Begitu masuk rumah, ia terkejut. Risa ada di ruang tamu. Duduk santai sambil bercanda dengan Kak Saskia.

“Kebetulan banget Risa main. Pas kamu lagi suntuk.” Dan di situlah semuanya mulai memanas.

Hari itu seharusnya biasa saja. Tidak hujan, tidak panas. Tapi ada yang berbeda dengan Eleya entah kenapa, hatinya terasa berat. Matanya kosong meski sedang membaca buku, dan pikirannya melayang entah ke mana.

Hingga sebuah pesan masuk ke ponselnya.

“Yaaa... maaf banget, aku nggak tau kamu masih sama Harindra atau ga. Tapi tadi aku liat dia, boncengin Risa.”

Eleya terdiam. Detik itu juga, suara di sekitarnya mendadak menghilang Tangannya gemetar, tapi matanya tetap menatap layar. Jam di pergelangan tangannya, jam tangan yang dulu diberikan Harindra berhenti tepat pukul 23.30 Tak berdetak lagi. Seolah ikut membeku bersama hatinya. Tapi amarah di dadanya justru mulai menyala.

Eleya mengetik cepat dengan emosi yang tak lagi bisa dibendung.

“Bagus ya abis jalan sama Risa semalaman.”

Pesan terkirim. Lima menit kemudian. Balasan baru muncul.

“Ya... tapi aku bisa jelasin.”

Detik itu juga, emosi Eleya meledak. Tak pakai basa-basi. Tak ada kalimat pelan seperti biasanya.

“Aku udah bilang dari dulu kan, aku paling gak suka kamu deket-deket sama dia. Dan sekarang malah jalan semalaman? Kamu pikir aku gak ngerti kenapa hubungan kita dulu sering ribut? Karena Risa. Karena dia selalu nyelip di antara kita. Kamu tahu itu. Tapi kamu tetep balik ke dia?”

Air matanya jatuh tanpa suara. Tapi jari-jarinya masih mengetik.

“Dulu aku pikir, kamu cuma bingung. Tapi ternyata kamu memang gak pernah selesaiin apapun. Gak selesaiin sama aku, gak juga sama dia. Dan sekarang kamu pilih dia, padahal aku masih di sini. Masih nungguin kamu beresin semuanya.”

Harindra sedang mengetik balasan, tapi Eleya tak mau tahu lagi.

“Kamu selingkuh, Gak peduli kamu bilang "cuma saudara" atau "gak ngapa-ngapain", kamu udah jalan bareng mantanmu semalaman dan aku gak tahu apa-apa. Itu cukup buat nyakitin aku.”

Ia menghapus foto profil Harindra. Lalu mengganti wallpaper ponselnya yang tadinya foto mereka berdua. Jam tangan itu kini Ia lepas perlahan. Ditaruh di meja kamar. Bersama semua kenangan yang kini tak lagi punya arti. Jam itu kini tak lagi berdetak. Seolah mengingatkan bahwa waktu tak akan pernah kembali. Yang ada hanya pilihan untuk terus maju, atau terjebak di masa lalu.

Eleya memutuskan semuanya malam itu juga. Tidak ada lagi ruang untuk alasan. Tidak ada lagi pintu terbuka bagi Harindra untuk menjelaskan, memohon, atau bahkan sekadar meminta

maaf. Dia lelah. Lelah dengan drama yang tak kunjung habis. Lelah menjadi yang selalu sabar, selalu bertahan. Lelah menjadi pilihan kedua setelah seorang perempuan bernama Risa dan bayangan masa lalu yang tak pernah benar-benar hilang. Juga lelah menghadapi seorang kakak yang selalu memandangnya sebagai pengganggu, bukan pasangan dari adiknya.

Maka, ia pergi. dengan tangis dan beberapa pertanyaan yang tetap mengganggu dikepalanya. Tapi dengan langkah pasti. Membawa semua luka, juga keberanian baru untuk hidup yang lebih damai. Tanpa harus menjelaskan ke siapa pun. Tanpa harus menjelaskan kenapa ia memilih meninggalkan orang yang dulu pernah ia perjuangkan habis-habisan.

Dunia perkuliahan menjadi pelariannya. Dunia barunya. Tempat di mana ia tumbuh tanpa bayang-bayang Harindra. Tanpa jejak masa lalu. Ia sibuk. Ia mengejar mimpi-mimpinya. Ia bahagia dengan caranya sendiri dan eleya kemudian melihatnya sebagai dua hal, jatuh cinta dan sebuah ikhlas. Sebab merelakan juga berarti menata ulang hal-hal yang sempat berserakan. Air mata yang dulu mengalir karena Harindra, kini menjadi dzikir lirih yang menguatkannya. Ia tak lagi menunggu seseorang untuk kembali. Tapi menanti dirinya sendiri untuk tumbuh tanpa bayangan masa lalu.

Sementara itu, Harindra hanya bisa menatap kosong semua kenangan yang tertinggal. Ia tahu, kali ini Eleya benar-benar pergi. Tidak seperti sebelumnya yang hanya marah sementara. Kali ini tak ada lagi jalan pulang. Penyesalan datang perlahan. Namun menyakitkan. Karena saat Harindra sadar siapa yang sebenarnya ia cintai sejak awal, semuanya sudah terlambat. Ia kehilangan perempuan yang pertama ia rayakan, yang ia perjuangkan dan

yang akhirnya ia hancurkan sendiri. Semua terasa berhenti sejak hari itu. Hari di mana Eleya memilih pergi. Hari di mana jam tidak berputar.



Di Antara Lembaran Mushaf dan Namamu

Oleh: Nadhifa Fauziyatur
Rahmah

RINA duduk di bangku taman kampus yang teduh, di bawah pohon beringin tua yang rindang. Pada saat sore itu, angin berhembusan pelan membawa aroma tanah basah dan daun-daun yang berguguran. Rasanya seperti alam ikut merasakan kegelisahan di dalam hatinya. Kemudian ia menatap langit yang sudah mulai memerah, warna senja jingga dan ungu bercampur yang indah, menandakan hari akan segera berakhir. Tapi di dalam hatinya, ada ribuan pertanyaan dan perasaan yang belum bisa ia ucapkan.

Di tengah kesibukan pada hari itu, didalam pikirannya selalu tertuju pada satu nama yang tidak pernah lepas dari benaknya, Arif. Nama itu terus menghantui dan mengusik ketenangannya, membuat jantungnya berdetak dengan cepat.

Arif bukan hanya sekedar teman kampus atau teman pesantren biasa. Dia selalu ada di setiap kegiatan, membuat Rina merasa nyaman tapi juga merasa dibikin bingung dengan perasaannya sendiri. Mereka sering duduk bersebelahan saat ada kegiatan seminar di kampus, saling bertukar senyum dan bertukar

sapaan, tapi Rina tak pernah berani bilang apa yang sebenarnya yang ia rasakan. Ada rasa takut yang sulit ia jelaskan, takut kehilangan persahabatan yang sudah mereka bangun, takut kalau perasaannya tak terbalas.

Setiap pagi sebelum kuliah, Rina selalu menyempatkan diri membaca mushaf di sudut masjid pesantren. Lembaran mushaf yang halus dan harum itu menjadi pengisi waktunya, tempat ia menenangkan hati dan memohon kekuatan. Di sana, Rina selalu berdoa agar diberi keberanian mengungkapkan perasaannya kepada Arif. Tapi doanya selalu dalam diam, tanpa berani diucapkan secara langsung. Ia takut kalau perasaannya tidak terbalas, atau malah akan merusak hubungan baik yang sudah ada dan sudah sejak lama.

Suatu pagi yang cerah, saat sinar matahari menyelinap disela jendela masjid, Rina duduk bersimpuh dengan mushaf di pangkuannya. Ia merasakan ketenangan yang susah diungkapkan. Suara azan berkumandang dari sang muadzin, membuat suasana menjadi semakin hush. Ia lalu memejamkan matanya, memohon pada Allah agar diberi kekuatan dan keberanian.

“Ya Allah, tolong berikan aku keberanian untuk mengungkapkan apa yang ada di hatiku. Kalau memang ini jalan yang engkau kehendaki maka ridhoilah Ya Allah, mudahkanlah jalanku. Tapi kalau bukan, berikan aku kesabaran untuk menerima dan melanjutkan hidup dengan lapang dada,” doa Rina dalam hati.

Arif sendiri adalah sosok yang ramah dan mudah didekati. Dia selalu membuat suasana jadi ringan dengan canda dan tawanya yang tulus. Rina sering terpesona melihat bagaimana Arif bisa membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman dan bahagia. Tapi di balik itu, Rina tahu Arif punya sisi serius yang jarang ia

tunjukkan. Sisi itu malah membuatnya ingin mengenal Arif lebih dalam.

Suatu hari, saat mereka ikut pengajian seminar bersama di kampus, Arif duduk di sebelah Rina. Mereka bicara tentang ayat-ayat yang baru saja dibaca.

“Rina, kamu suka baca mushaf ya? Aku lihat kamu sering banget di masjid sebelum kuliah,” tanya Arif dengan antusias.

Rina tersipu dan mengangguk pelan. “Iya, aku merasa tenang di sana. Kayak merasa ada rasa kedamaian yang susah aku temukan di tempat lain.”

Arif tersenyum. “Aku juga suka baca ayat-ayat suci. Rasanya kayak ada kekuatan yang bisa menenangkan hati.”

Obrolan itu membuat Rina merasa ada yang beda. Seperti untuk pertama kalinya, ia merasa Arif benar-benar mengerti dirinya, bukan cuma sebagai teman pesantren, tapi lebih dari itu. Hatinya bergetar, tapi ia belum berani membuka lebih jauh.

Beberapa hari kemudian Rina makin sering berdoa agar diberi keberanian. Ia tahu kalau menyimpan perasaan tanpa mengungkapkannya itu cuma bikin beban hati malah semakin berat. Tapi rasa takut dan ragu selalu menghalanginya. Lagi-lagi ia takut kalau perasaannya tidak dibalas, atau Arif malah merasa canggung. Ia merasa menunggu waktu yang tepat adalah jalan terbaik, walau rasa itu makin membara setiap hari.

Suatu hari, kabar menggembirakan datang dari pesantren. Akan diadakan acara besar yang melibatkan seluruh santri dan mahasiswa. Acara ini bertujuan mempererat *ukhuwah* dan memperkenalkan kegiatan pesantren ke masyarakat luas. Ada lomba, pameran, pengajian, dan bazar yang akan digelar.

Dalam acara itu, Rina dan Arif ditunjuk jadi bagian dari sie dokumentasi. Tugas mereka mengabadikan setiap momen penting, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai penutupan acara. Mereka harus kerja sama mengatur jadwal pengambilan gambar, menentukan angle terbaik, dan membuat laporan dokumentasi.

Awalnya, mereka merasa gugup dan canggung. Tapi seiring waktu, mereka mulai terbiasa kerja bareng. Rina merasa kerja dalam tim ini bikin mereka makin dekat dan saling mengerti. Mereka sering ngobrol santai, saling bantu, bahkan bercanda kecil di sela kesibukan.

Saat harus ambil gambar di tengah keramaian, mereka sering berdampingan. Arif pegang kamera, dan Rina bantu atur posisi dan catatan. Suasana jadi hangat dan penuh tawa. Mereka cerita tentang keluarga, cita-cita, dan harapan masa depan. Rina merasa setiap detik bersama Arif makin memperkuat perasaannya.

Di hari pelaksanaan acara, suasana yang penuh dengan semangat dan antusias. Mereka sibuk mengabadikan momen penting, seperti pembukaan acara, lomba, pameran, sampai penutupan. Saat Arif pegang kamera dengan serius, Rina lihat betapa fokus dan dedikasinya. Ia bangga dan senang bisa kerja bareng Arif.

Keesokan harinya pada saat mereka selesai jam kuliah. Mereka duduk istirahat di tempat duduk dekat tangga lantai dua. Mereka duduk berhadapan, saling menatap dan tersenyum.

“Rina, aku senang kemarin bisa kerja bareng kamu. Rasanya kayak kita ini tim yang kompak banget,” kata Arif sambil tersenyum.

Rina tersipu. “Aku juga merasa begitu, Arif. Kita saling melengkapi, ya?” Tawa kecil mereka mengisi udara sore itu. Rina makin yakin Arif adalah orang yang tepat.

Suatu hari, saat duduk bareng di perpustakaan kampus, pembicaraan mereka mengalir ke topik keluarga. Arif cerita tentang ibunya, dan secara tak sengaja, Rina menyebut nama ibunya.

“Tunggu, ibu kamu Bu Sari yang tinggal dekat pesantren itu kan?” tanya Arif dengan mata terbelalak.

Rina mengangguk, agak bingung. “Iya, kenapa?”

Arif tersenyum lebar. “Ibu dan ayahku sudah lama berteman dengan ibu kamu dong kalo gitu. Mereka sering ikut pengajian dan kegiatan sosial bareng sejak lama.

Rina terkejut, hatinya berdebar. “Oh iya? Serius? Aku nggak pernah tahu.”

“Iya, mereka bahkan sering cerita tentang masa kecil mereka dan bagaimana mereka saling dukung satu sama lain. Mungkin ini alasan kenapa kita sering dipertemukan di berbagai kegiatan pesantren,” jelas Arif.

Rina tersenyum hangat. “Jadi, sebenarnya kita sudah kenal dari dulu, ya, walau nggak sadar.”

“Betul,” kata Arif. “Mungkin ini memang takdir Allah supaya kita bisa dipertemukan dan saling mencintai.”

Momen itu membuat hati mereka makin yakin. Ada ikatan yang sudah terjalin sejak lama, bahkan sebelum mereka sadar. Mereka bahagia dan bersyukur atas rahasia indah itu.

Sejak saat itu, hubungan mereka semakin erat. Mereka sering kumpul bareng keluarga, ikut pengajian dan kegiatan sosial.

Kehangatan keluarga yang sudah lama terjalin jadi fondasi kuat bagi hubungan mereka. Keluarga mereka saling mendukung dan mendoakan agar perjalanan cinta mereka selalu diberkahi. Mereka percaya restu orang tua itu adalah anugerah terbesar dalam kisah cinta ini. Mereka yakin cinta yang berlandaskan iman dan restu keluarga akan selalu dapat berkah dari Allah.

Hari-hari berlalu, dan Rina makin yakin sudah saatnya mengungkapkan perasaannya. Suatu sore, di taman kampus yang teduh, ia mengumpulkan keberanian dan menulis surat untuk Arif. Surat itu berisi ungkapan perasaan yang selama ini ia simpan, harapan, dan doa supaya mereka bisa bersama.

Saat bertemu, Rina menyerahkan surat itu dengan tangan gemetar. Arif membaca surat itu dengan seksama, lalu menatap Rina dengan mata penuh kehangatan.

“Rina, aku juga merasakan hal yang sama. Aku senang kamu berani jujur. Aku ingin kita saling dukung dan melangkah bersama,” kata Arif.

Hati Rina tiba-tiba meledak bahagia. Mereka saling tersenyum dan berjanji menjaga hati dan hubungan ini dengan penuh keikhlasan.

Seiring waktu, hubungan mereka makin erat dan dalam. Mereka tak cuma berbagi cerita dan tawa, tapi juga saling menguatkan menghadapi ujian hidup. Mereka belajar bersama, memperbaiki diri, dan terus berdoa agar cinta mereka selalu dalam lindungan Allah.

Rina dan Arif sering habiskan waktu mengerjakan tugas di kampus, diskusi tentang ayat suci, dan saling ingatkan untuk selalu

istiqomah. Mereka tahu cinta yang berlandaskan iman adalah cinta paling kuat dan akan bertahan selamanya.

Mereka juga makin dekat dengan keluarga masing-masing. Orang tua mereka yang sudah lama berteman selalu beri restu dan dukungan . Keluarga yang sering kumpul, adakan pengajian bareng, dan saling bantu dalam kegiatan sosial. Kehangatan keluarga itu jadi sumber kekuatan bagi Rina dan Arif.

Di tengah perjalanan itu, mereka sadar cinta bukan cuma soal perasaan, tapi juga komitmen, pengorbanan, dan keikhlasan. Mereka terus belajar saling memahami, terima kekurangan, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Setiap hari, Rina dan Arif tulis lembaran baru dalam kisah cinta mereka, di antara mushaf yang selalu mereka baca dan nama yang selalu terukir di hati. Mereka percaya selama terus berdoa dan berusaha, Allah akan selalu membimbing dan memberkahi perjalanan cinta mereka.

Suatu sore hari yang cerah, di bawah pohon beringin yang sama tempat mereka sering duduk, Arif mengajak Rina bicara serius. Udara hangat sore itu terasa syahdu.

“Rina,” kata Arif dengan suara pelan tapi penuh yakin, “Aku itu udah lama mau bilang ini ke kamu. Aku tahu kita sudah saling kenal dan berbagi banyak hal. Aku ingin melangkah lebih jauh sama kamu, bukan cuma teman, tapi jadi pendamping hidup.”

Rina menatap mata Arif, jantungnya berdetak kencang. Ia merasakan kehangatan dan ketulusan yang terpancar dari kata-kata itu. “Rina, kamu mau menikah sama aku? Jadi istri yang akan aku jaga dan akan aku cintai sepenuh hati, bersama membangun keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*? Gimana Rina?”

Air mata bahagia mengalir di pipi Rina. Ia mengangguk pelan, “Iya aku mau Arif. Aku siap melangkah sama kamu, dengan doa dan harapan tulus.” Mereka saling tersenyum hangat, merasakan kebahagiaan yang sulit diungkapkan. Momen itu jadi titik awal babak baru dalam perjalanan cinta mereka, penuh harapan dan penuh doa.



Sepasang Sepatu

Oleh: Aisyah Khairina

HEMBUSAN nafasku tercekak terdegar jelas ditelingaku, bulir keringat didahiku bercucuran, seragam putih-abu yang aku kenakan sedikit terdapat noda percikan air dijalan pada bagian celanaku, berisik suara klakson kendaraan yang tidak sabar sangat menggangguku. Tentunya penuh sesak kendaraan, polusi yang dihasilkan tidak usah ditanyakan. Begitu mirisnya melihat polusi di Ibukota. Kini kakiku terasa pegal namun aku tak berhenti mengayuh sepeda onthel usangku. Karena jam sudah menunjukkan pukul 06.50 mau tak mau aku bergegas berangkat sekolah.

"Sebentarr Pak Idris, jangan tutup dulu gerbangnyaa," panggilku dengan suara lantang seraya kukayuh sepeda onthelku.

"Wahh Ahmad, ayoo Ahmad segera," ucap Pak Idris, satpam sekolahku.

"Tumben kamu Ahmad datang ke sekolah hampir terlambat?."

"Wah nggih Pak Idris saya tadi nyuapin Ibu sarapan dulu pak lalu menggantikan Ibu untuk menyiapkan nasi uduk, karena ibu lagi demam," seraya membawa keranjang jualanku.

"Walah Ahmad, Syafakillah semoga Ibu kamu cepat sembuh dan titip salam buat Ibu kamu ya. Oiya seperti biasa, Bapak mau beli nasi uduk sama gorengannya ya."

"Terimakasih Pak doanya, ini pak sudah saya siapkan tadi dirumah, saya lanjut ke kelas ya Pak. Assalammu'alaikum," tak lupa aku mencium telapak tangan pak satpam yang sudah kukenal akrab selama 3 tahun ini semenjak aku masuk SMA. Pak Idris ini sudah ku anggap sebagai Ayahku.

Selepas pulang sekolah aku termenung di kamarku seraya melepas penat seharian setelah bersekolah, membereskan daganganku, dan membantu Ibu mengurus rumah. Meskipun kata Ibu sudah tidak demam tapi aku khawatir Ibu kecapean sehingga aku yang membereskan rumah. Sedangkan kakak lelakiku, Mas Alif kini menginjak tahun kedua di bangku universitas ternama dikota sebelah. Jika aku menggambarkan Mas Alif mungkin tak bisa diungkapkan dengan satu atau dua kalimat. Intinya Mas Alif ini manusia panutanku.

Aku bertanya-tanya akan suatu hal yang mengganjal setelah tadi mengobrol sebentar sepulang sekolah dengan Pak Idris di pos satpam. Entah sudah berapa pertanyaan yang ada dipikiranku.

"Ahmad, Bapak begitu miris melihat keadaan saudara kita di Palestina, dimana rasa kemanusiaan para tentara Zi*nis itu?."

"Wah iya pak, Saya sedih pak kalau melihat berita disosial media. Ada yang kehilangan tempat tinggal, Ayah, saudara, bahkan kehilangan semua anggota keluarga hanya seorang yang tersisa."

“Kira-kira dimana letak keadilan untuk memanusiakan manusia itu Pak?,” Tanyaku dengan penuh tanda tanya seraya berlinang air mata.

“Bapak pun tidak tahu Ahmad, entah mereka tak punya rasa kemanusiaan, atau entah mereka yang pura-pura menutup mata akan perlakuan mereka.”

“Lalu Pak dengan mereka melakukan semua itu pastinya menggunakan dana yang tidak sedikit, dari mana para Zi*nis mendapatkan semua itu?.”

“Mereka dapat bantuan dan dana yang tidak terhitung banyaknya Ahmad, bahkan banyak produk-produk pro-Zi*nis banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia keuntungannya disumbangkan ke mereka.”

Entah sudah berapa pertanyaan yang bersarang dikepalaku.

Kemana rasa kemanusiaan para Zi*nis itu? apa yang dirasakan para Zi*nis ketika menjajah habis-habisan? Sudah matikah rasa kemanusiaanya? Kemana rasa kemanusiaan oleh orang yang menggunakan produk dan menyantap makanan yang hasil keuntungannya digunakan untuk mendukung para Zi*nis? belum lagi kadang ketika tak sengaja aku lewat di depan resto terlihat mereka sangat menikmati makanan tersebut. Sebetulnya oknum yang menikmati produk pro-Zi*nis ini mengerti atau memang sengaja menutup mata semata? Toh apa yang mereka santap merupakan makanan siap saji yang ketika sering dikonsumsi akan menjadi tidak baik untuk kesehatan?.

Tak terasa aku terlelap di sore hari bersama dengan berbagai pertanyaan yang ada dikepalaku.

Kukenakan seragam sekolah pramuka dengan berbagai atributnya. Karena ini hari Jum'at jadi semua menggunakan baju pramuka. Tak lupa menggunakan kaos kaki hitam, topi pramuka ku yang usang karena sudah kugunakan sejak tahun pertama menginjak bangku sekolah menengah pertama dan tak lupa menggunakan sepatu hitam. Namun ketika kugunakan sepatu hitamku ternyata tampak sangat mengenaskan. Tak mungkin juga aku meminta Mas Alif untuk membelikan sepatu untukku. Karena aku tak mau merepotkan Mas Alif. Terlihat sepatuku terdapat banyaknya jahitan demi jahitan dari sol sepatu. Ini merupakan sepatu yang selalu kukenakan dan selalu menemaniku ketika berkeliling sekolah untuk menawarkan jualanku berupa nasi uduk dan gorengan.

Sebetulnya sepatu yang kukenakan ini merupakan sepatu yang diberikan Bapak sebagai hadiah terakhir semasa hidupnya saat ulang tahunku. Tak tega rasanya jika aku membuang sepatu ini. Mungkin jalan satu-satunya dengan membeli sepatu lagi. Sepatu hadiah dari Bapak akan kubersihkan lalu akan aku simpan dipojok kamarku. Namun sepertinya untuk membeli sepatu baru aku harus menabung dengan menyisihkan keuntungan dari jualanku yang aku bagi dua dengan Ibu. Tak apa, untuk sekarang kugunakan sepatu ini sembari menabung.

Sepertinya aku harus bergegas untuk berangkat kesekolah dan menambah kecepatanku dalam mengayuh sepeda. Untungnya perkiraanku tepat sasaran sehingga aku tidak terlambat masuk sekolah. Sebetulnya aku terbilang jarang terlambat masuk sekolah. Mungkin sesekali, karena membantu Ibu untuk menyiapkan pesanan nasi uduk. Dan hanya Ibu yang bisa membuat nasi uduk.

Biasanya aku membantu ibu membungkus nasi uduknya. Nasi uduk buatan Ibuku sangat enak sehingga banyak yang sering memesan. Terkadang Ibu sampai demam karena banyaknya pesanan.

Kuparkirkan sepeda usangku dengan rapi dibarisan parkir sepeda. Lalu tak lupa ditangan kananku terdapat keranjang nasi uduk dan gorengan. Kusapa Sulaiman, lalu kayunkan langkah kakiku dan Sulaiman untuk menuju ke kelas. Sulaiman merupakan teman sekelasku yang sangat menyenangkan. Belum kaki kami menginjak lantai kelas, teman-teman kelasku sudah menunggu kehadiranku untuk membeli daganganku. Entah mungkin karena hari ini rezekiku, aku tak perlu berkeliling kelas karena teman kelasku membeli nasi uduk dengan jumlah yang banyak. Alhamdulillah Allah memperlancar rezekiku sehingga aku bisa mempercepat membeli sepatu baru dan tak lupa uang hasil jualan selalu aku sisihkan dan aku kumpulkan untuk saudara semuslim kita di Palestina jika nanti terdapat aksi damai atau nanti memang ada yang membuka open donasi.

Sekelebat kuingat berita kekejaman para Zi*nis yang kulihat di sosial media dengan handphone pemberian Mas Alif. Aku tak tahu kapan para Zi*nis ini berhenti untuk melakukan penyerangan? Mengapa mereka tidak bisa diberhentikan? Sedangkan apa yang mereka lakukan seluruh dunia sudah mengetahuinya?.

Untuk handphone ini, menurutku masih berfungsi dengan baik dan aku tak akan mengganti hp. Karena saat masuk bangku perkuliaan ia membeli hp lagi. Katanya, hp yang diberikan untukku sangat sedikit memorinya untuk ia yang butuh banyak ruang memori.

“Dik, ini hpnya kuserahkan ke kamu ya. Karena hp ini terlalu sedikit memorinya jika aku gunakan untuk kuliah. Ini masih layak pakai.”

“Wah iya Mas, terima kasih ya.”

“Sama-sama Dik, gunakan media sosial dengan bijak ya. Jika kamu tidak bijak, maka kamu akan terombang-ambing oleh hal yang tidak penting di media sosial.”

“Siapp dilaksanakan, haha.”

Aku tersenyum teringat kilatan bayangan dua tahun yang lalu. Nyatanya pesan dari Mas Alif masih aku ingat dan ternyata betul apa yang dikatakan Mas Alif, aku harus bijak menggunakan media sosial. Sehingga saat ini aku tidak terbawa arus dari sisi negatif media sosial.

Lalu kuhitung hasil daganganku hari ini yang hasilnya lumayan jika seperempat keuntungan bisa aku tabung.

Tak terasa jam sudah menunjukkan waktu pulang sekolah. Kulangkahkan kakiku ke arah parkiran sepeda, lalu menuntunnya hingga gerbang sekolah. Namun panggilan dari Pak Idris menghentikan langkah kakiku.

“Ahmad, mampir sini sebentar!,” panggil Pak Idris yang sedang berdiri didekat pos satpam sembari memantau siswa-siswi yang akan berpulang sekolah entah sedang menunggu jemputan atau sedang sibuk mengambil sepeda-motor diparkiran.

“Bagaimana Pak?” seraya menuntun sepedaku ke arah pos satpam.

“Gini, bapak tadi dapet informasi. Kalau tidak salah Ahad sore ada Aksi Damai Palestina di alun-alun. Rumahmu dekat alun-alun tho? Nah barangkali kamu ingin ikut, jadi Bapak sampaikan

informasi ini ke kamu. Sebenarnya Bapak ingin sekali ikut. Tapi bapak baru selesai jam kerja itu jam 3an. Mungkin nanti Bapak nyusul. Nanti kita ketemu di masjid alun-alun gimana?. Oiya biasanya nanti aksi damai ada yang membuka open donasi. Kamu pasti sangat tertarik ikut aksi damai ini tho?.”

“Wah saya sangat tertarik Pak”. “Kebetulan saya memang berniat untuk donasi juga. Terima kasih Pak untuk informasinya. Nanti kita ketemu di masjid alun-alun ya Pak Idris!.”

“Oiya pak tadi saya melihat berita dimedia sosial. Naudzubillah min dzalik kejamnya pak!. Rumah sakit dijatuhi bom, rumah warga dijatuhi bom, pers yang seharusnya dalam aturan peperangan tidak boleh diserang tapi mereka serang dengan senjata mereka pak!.”

“Nah iya Ahmad, mereka para zi*nis penjajah ini sebetulnya sudah sangat melampaui batas!, orang-orang tak bersalah mereka bunuh hidup-hidup. Sering pula mereka siksa hidup-hidup! Saya pun sangat geram melihat berita itu,” lanjut Pak Idris dengan berapi-api.

“Ah sepertinya kalau kita bahas sekarang tidak selesai-selesai Ahmad. Langit sudah terlihat sangat mendung. Mungkin kamu bisa pulang sekarang sebelum hujan deras. Hati-hati di jalan Ahmad,” pesan Pak Idris kepadaku.

“Hehehe betul Pak mungkin kalau kita bahas sekarang kita tidak sadar kalau hujan turun Pak. Pak Idris saya duluan ya. Assalammu’alaikum,” pamitku tak lupa mencium telapak tangan Pak Idris.

“Bu, Ahmad mau izin ikut Aksi Damai Palestina insyaa Allah nanti acaranya Ahad sore di alun-alun. Hehehe apakah Ibu mengizinkan Ahmad untuk ikut Aksi Damai Palestina? Nanti disana kemungkinan ada open donasi Bu” tanyaku dengan senyum meringis andalanku.

“Wah boleh nang, malah sangat Ibu izinkan. Ibu juga mau ikut donasi. Nanti sekalian Ibu nitip uang ke kamu buat donasi ya. Pesan Ibu kamu jaga diri baik-baik. Meskipun kamu sudah dewasa Ibu tetap khawatir akan keselamatan kamu nang.”

“Sekali lagi Ibu pesan hati-hati ya nang,” pesan Ibu dengan mata berkaca-kaca

“Nggih siap bu, Ahmad insyaa Allah bisa menjaga diri,” ucapku seakan-akan menegaskan kepada Ibu bahwa aku akan baik-baik saja.

“Tadi Masmu, Mas Alif menghubungi Ibu. Katanya malem ini pulang kerumah karena Ahad sorenya Masmu juga mau ikut Aksi Damai Palestina bersama temen-temennya. Gimana kalau nanti Ibu sampaikan ke masmu biar kamu ikut rombongan masmu?.”

“Wah engga usah, engga papa Bu. Ahmad bisa jaga diri. Nanti Ahmad bersama sama Pak Idris, tapi nanti ketemu di masjid alun-alun bu,” ucapku meyakinkan. “Alhamdulillah Bu dengan hasil jualan bisa sedikit banyak membantu aku untuk beli sepatu baru. Karena sepatu yang dibelikan Ayah sudah usang.”

“Wah iyakah nang, alhamdulillah kalau begitu. Maaf Ibu belum bisa membelikan kamu sepatu baru,” kulihat wajah Ibu yang terlihat antara sedih dan senang karena anak bungsunya sudah bisa mengatur dirinya sendiri.

“Engga papa Bu. Ibu ada disamping aku, nemenin aku, dengan ibu sehat aja aku udah bersyukur banget.”

Oh tidak sepertinya air mataku akan menetes.

Aku sudah mandi, sarapan dan sudah rapi dengan diiringi suara ayam berkokok dipagi hari. Hari ini hari Sabtu, menandakan hari libur sekolah. Ah senangnya!.

Dengan sepeda usang onthelku, kukayuhkan sepedaku dengan riang gembira. Namun, sepertinya hujan sebentar lagi turun. Sehingga harus aku batalkan untuk membeli sepatu pagi ini. Akhirnya aku memutar balik jalan pulang ke rumah. Sepertinya akan lebih menyenangkan juga ketika Mas Alif ikut bersamaku untuk memilih sepatu. Tapi aku tidak enak untuk mengajaknya. Karena sebelum pergi kulihat Mas Alif di ruang tamu terlihat sedang istirahat karena baru datang ke rumah sejak semalam. Kuakui juga Mas Alif mempunyai selera *fashion* yang bagus dan cocok denganku. Sehingga aku tak perlu pusing untuk memilih banyaknya sepatu dietalase toko.

Belum kusampaikan niatku untuk mengajak Mas Alif nanti siang jika langit sudah tidak hujan untuk membantuku memilih sepatu nanti tiba-tiba ia menyerahkan sebuah plastik yang sudah kuhafal dari bentuk luarnya. Ya itu sepatu baru!.

“Iya ini buat kamu Dik. Mas kemarin beliin buat kamu. Kemaren sebelum Mas otw pulang Ibu cerita kalau kamu sedang menabung buat membeli sepatu. Jadi Mas belikan saja. Uang yang kamu tabung itu, disimpan saja buat nanti jika kamu butuh sesuatu” jelas Mas Alif dengan lembut.

“Siappp terimakasih Mas!.”

Kulihat sepatu yang dibelikan Mas alif. Ini sangat cocok denganku!. Betapa Mas Alif ini mengerti akan hal yang aku minati. Alhamdulillah rezeki yang Allah berikan memang kadang tak terduga dan tidak disangka-sangka. Uang yang awalnya kubuat beli sepatu setengahnya akan aku masukkan ke donasi untuk saudara semuslimku, yap Palestina!. Tak sabar rasanya untuk ikut demo Palestina esok sore seraya kupeluk sepatu baru yang nanti akan kugunakan.

Sebetulnya aku ditawarkan agar ikut bersama, namun aku menolaknya karena aku mempunyai janji dengan Pak Idris akan kebersamaanya. Tak enak hati rasanya jika harus bergabung dengan teman Mas Alif bagaimana nanti dengan Pak Idris?.

Ku usap peluh keringat di dahiku seraya memperhatikan jalanan yang tampak sudah ramai berbagai masyarakat entah dari kecamatan sebelah, entah dari kota sebelah yang memiliki semangat yang sama denganku untuk mengikuti aksi damai ini. Kufokuskan kayuhan sepedaku menuju parkiran masjid untuk menunggu kehadiran pak Idris. Tak lupa menggunakan sepatu baru pemberian Mas Alif .

Tak disangka masjid alun-alun dipenuhi oleh puluhan manusia. Dann untungnya aku langsung melihat keberadaan Pak Idris. Kupandangi ke semua area parkiran sepeda lalu bergegas kuparkiran sepedaku. Khawatir keburu nanti keduluan orang lain. Hehe.

“Sepertinya efek jalanan penuh membuat saya sediki terlambat ya Pak Idris. Malah saya keduluan Pak Idris.”

“Gapapa Ahmad. Saya tadi dapet izin dari kepala sekolah untuk pulang jam dua siang. Karena sepertinya beliau tahu kalau saya ingin ikut ini.”

“Baiklah kalau begitu Pak. Kita jalan menuju titik utama saja Pak.”

Bergegaslah kami ke arah hiruk pikuk lautan manusia. Betapa ternyata masih banyak orang yang memahami akan kondisi Palestina saat ini. Jika ingin menggambarkan perasaanku saat ini mungkin terlihat betapa aku sangat bersemangat!. Akupun tak ingat berapa kali aku berdecak kagum melihat semua ini. Nyatanya walaupun masi ada beberapa oknum yang menikmati produk pro-Zi*nis disisi lain lebih banyak orang yang membela Palestina. Mungkin oknum tersebut memang belum mengetahui berbagai produk yang pro-Zi*nis dan yang tidak terafiliasi produk pro-Zi*nis.

Beberapakali kuarahkan pandangan untuk mencari stand dengan flyer yang bertuliskan “Open Donasi”. Yeah akhirnya aku menemukan flyer “Open Donasi”. Ku ajak Pak Idris untuk ke arah bagian stand tersebut. Lalu aku serahkan amplop titipan Ibu, dan amplop dariku. Bismillah semoga ini bisa menjadi amal jariyahku. Rasanya masih tidak menyangka jika aku bisa berdonasi dengan uang hasil dari usahaku!. Kamu hebat bro! Reflek tanganku menepuk dadaku seraya tersenyum.

“Alhamdulillah Ahmad kamu akhirnya bisa berdonasi.”

“Iya Pak, alhamdulillah. Akhirnya penantian ini tiba!”. “Ayok Pak kita ke titik utama, ternyata kita masih jalan di *stand area*”.

Kusamakan langkah Pak Idris dengan langkahku seraya mengarahkan mataku ke berbagai sudut. Kulihat berbagai manusia

yang membawa atribut yang keren. Dari yang membawa poster dengan tulisan “free Palestine”, “all eye on Gaza”, ada yang cosplay menjadi pemuda Palestina yang menjadi korban kekejaman, sampai ada yang menggunkan topeng berwajah Donald Trump, Netanyahu dengan wajah yang disilang merah dengan tulisan *Terrorist* dan lain sebagainya.

Lalu dititik kumpul yang kulihat terdapat salah satu tokoh yang sering kulihat dimedia sosial memiliki personal branding sebagai seorang yang selalu menyuarakan Palestina. Kerennya, beliau pun pernah mendatangi ke Palestina secara langsung!. Dalam orasinya, beliau menyuarakan berbagai kekejaman para Zi*nis, bagaimana tiap hari banyak para pejuang yang gugur bukan hanya para pemuda Palestina, namun para dokter dan jurnalis yang ikut jadi korban. Para bayi yang baru saja menghirup nafas didunia ini pun juga menjadi korban. Lalu beliau menceritakan bagaimana kuatnya iman para penduduk Palestina yang selalu bertawakal kepada Allah ditengah ujian yang sedang terjadi.

"Hidup palestina!, suarakan!, karena suara kita sangat berpengaruh bagi saudara kita di Palestina!" Ucap beliau dengan semangat pejuangnya. "Selalu boikot produk-produk yang terafiliasi pendukung para Zi*nis!."

Orasi yang sangat penuh semangat! Tak terasa aksi damai berakhir. Dengan ribuan orang yang tak terhitung jumlahnya membuat jalanan penuh sesak. Pak Idris berjalan di depanku untuk berjalan ke arahh masjid untuk mengambil sepeda. Namun sepertinya akan Sholat Maghrib terlebih dahulu. Karena sebentar lagi akan memasuki waktu Sholat Maghrib.

Tapi takdir berkata lain, nyatanya takdirku bukan berjalan menuju masjid. Namun menuju ke tempat bangunan berwarna

putih dan penuh aroma obat. Saat itu aku entah tak tahu apa yang terjadi. Yang kuingat orang-orang yang akan menyebrang bersamaku seketika mengerubungiku dengan wajah panik dan aku hanya diam seraya merasakan nyeri yang sangat amat dikaki kiriku. Setelahnya aku tak ingat apapun karena seketika pandanganku gelap.

Saat kesadaranku sudah terkumpul waktu menunjukkan pukul 00.00, kulihat terdapat keberadaan Mas Alif. Saat kutanya dimana keberadaan Pak Idris, Pak Idris sudah pulang karena disuruh oleh Mas Alif untuk kembali kerumah karena Mas Alif tak tega melihat Pak Idris sepanjang malam telah menungguku bangun dari kesadaranku. Kata Mas Alif Ibu akan menemaniku diesok hari.

Mas Alif sedikit banyak cerita tentang apa yang terjadi denganku. Rasanya sulit sekali menggerakkan kaki ini. Kata Mas Alif, aku terserempet motor sampai aku mengalami keretakan pada tulang jari-jari kakiku namun tidak parah. Rupanya motor yang menabrakku rem-nya mengalami blong dan sudah bertanggung jawab atas semua yang terjadi kepadaku. Hanya saja aku bersedih atas apa yang terjadi. Sepatu pemberian Mas Alif rupanya sudah tak terbentuk lagi.

“Sudah tak apa, semua yang Allah berikan di dunia ini semua hanya titipan dari-Nya Ahmad”. “Kalau ada rezeki lagi, Mas Alif akan membelikan lagi sepatu untukmu Dik.”

“Tapi mas, aku menyayangkannya. Karena masih sangat baru.”

“Ingat, semua hanya titipan dari-Nya Ahmad meskipun itu sepatu yang kamu miliki. Mari kita berkaca lagi melihat keimanan penduduk Palestina. Bahkan ketika kehilangan orang tersayang mereka selalu mengingat bahwa semua akan kembali kepada

Allah. Penduduk Palestina sadar bahwa semua hanya titipan,” sambung Mas Alif dengan lembut namun tegas.

“Iya Mas Alif. Maaf Mas atas sikapku dan terima kasih atas nasehatnya” lalu dijawab anggukan disertai senyuman dari Mas Alif.

Nasehat dari Mas Alif sangat menyentilku. Aku merasa ucapanku terlalu lancang. Rasanya ingin ku tarik kembali. Seketika aku memikirkan bagaimana nanti aku berangkat bersekolah. Namun sepertinya aku baru di izinkan sekolah setelah kaki ku baik-baik saja.



Kabur Aja Dulu

Oleh: Kristina Eliya Saputri

PAGI itu, embun masih menggantung diujung-ujung daun, dan cahaya matahari menyelinap malu-malu diantara celah jendela kamarku. Udara dingin menyapa kulit, tapi kehangatan tekad didadaku jauh lebih kuat. Suara ayam berkokok bersahutan dengan suara nenek yang menyalakan tungku di dapur. Didesa kecil tempat aku tumbuh, pagi selalu sederhana, tapi penuh harapan, yang sejak kecil percaya bahwa ilmu adalah jalan menuju cahaya.

Namaku Risa. Aku tinggal di sebuah desa kecil di Jawa Tengah, dari keluarga sederhana. Ayahku sudah meninggal ketika aku masih duduk di bangku TK, Aku tidak punya banyak kenangan tentang Ayah. Yang kuingat hanya samar-samar suaranya yang berat tapi hangat, tangannya yang kasar karena bekerja, dan sesekali beliau mengajakku membeli jajan di warung dekat rumah. Kami tidak pernah terlalu dekat, bukan karena beliau tidak peduli, tapi karena waktu kami bersama sangat singkat. Meski begitu, kepergiannya meninggalkan ruang kosong yang besar dalam hidupku, ruang yang kemudian kuisi dengan harapan-harapan kecil dan tekad untuk menjadi lebih baik. Ibuku bekerja sebagai asisten Ibu rumah tangga di Ibu kota Jakarta. Aku tinggal didesa bersama nenek dan kakak-kakakku. Dari kecil, aku sudah suka belajar. Waktu

teman-temanku asik bermain boneka atau lari-larian, aku lebih senang duduk membaca buku cerita atau mengerjakan PR.

Waktu SD, aku selalu mendapat peringkat satu. Setiap kali pembagian rapor, kakaku yang selalu mengambilkannya karena Ibuku sibuk bekerja di Jakarta. Aku tidak pernah ikut les karena orang tuaku tidak mampu membayar biaya les yang terbilang cukup mahal. Tapi aku belajar dari buku-buku pinjaman, dari catatan kakak kelas yang diwariskan, dan selalu mendengarkan guru Ketika sedang menjelaskan saat kelas berlangsung. Semangatku cuma satu. Aku ingin kuliah, aku ingin sukses, aku ingin mengangkat derajat orang tuaku.

Saat SMP, aku juga terus jadi juara kelas. Aku sering ikut lomba cerdas cermat dan olimpiade. Saat lulus, aku dapat beasiswa untuk sekolah di SMA unggulan di kota. Di sana perjuanganku makin berat. Aku harus naik sepeda setiap hari untuk menuju kesekolah yang lumayan jauh, sering kehujanan, dan belajar dengan buku seadanya. Teman-temanku banyak yang anak orang kaya. Dengan membawa HP mahal, dan bisa nongkrong kapan saja. Aku cuma bisa menahan diri. Tapi aku tidak pernah iri aku yakin, asal aku tetap belajar dan berdoa, waktu itu akan datang.

Dan benar, aku lulus SMA dengan nilai tertinggi dan diterima di universitas ternama di Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi. Beasiswa bidikmisi menolongku untuk bisa lanjut kuliah. Aku pikir, setelah masuk universitas ternama, hidupku akan lebih mudah. Tapi ternyata itu baru awal dari semuanya.

Hari itu langit seolah ikut tersenyum. Aku berdiri mematung di gerbang universitas Indonesia. Universitas ternama yang dulu hanya bisa aku bayangkan dan aku lihat lewat media sosial saja. Tanganku memegang surat penerimaan resmi dan kartu

beasiswa penuh dari pemerintah, jantungku berdegup kencang bukan karena takut tapi karena bersyukur.

Hari pertama aku tiba di asrama khusus penerima beasiswa penuh, koper kecil serta ransel yang saya gendong. Aku segera masuk kedalam asrama tersebut dengan melewati lorong-lorong. Dan banyak anak-anak lain yang juga baru datang dengan diantar orang tua mereka masing-masing. Karena orang tuaku sibuk bekerja aku cukup mengabarinya lewat telepon saja. Asrama itu sederhana tapi terlihat nyaman, dengan dua tempat tidur dan suasana tenang yang cocok untuk belajar dan beribadah.

Ketika aku membuka pintu kamar, ternyata didalam kamar sudah ada seorang gadis yang sedang melipat sajadah selesai beribadah. Wajahnya hitam manis, bersih, dan dari penampilanya saja, aku langsung merasa ada sesuatu yang sama.

“Assalamualaikum,” ucapku.

“Walaikumsalam, hai, kamu penerima beasiswa juga?” gadis itu bertanya.

“Iya. Aku Risa,” jawabku pelan, malu-malu.

“Aku Ara,” Jawabnya sambil menjabat tanganku dengan hangat.

“Oh iya kamu mau Kasur yang diatas atau dibawah?” tanya Ara

“Aku yang di atas aja Ra.”

“Ohh okeyy.” jawab Ara singkat.

Malam itu, kami mulai memberesi kamar tempat tidur kami bersama-sama, karena ranjang kasur terdiri dari atas bawah atau kamar susun aku memutuskan memilih diatas saja. Aku dan Ara kebetulan dari program studi yang sama yaitu Ilmu Komunikasi.

Sejak malam itu, kami tak terpisahkan. Ara bukan hanya sekamar, tapi menjadi sahabat, saudara, dan tempat berbagi cita-cita.

Hari-hari kami dikampus dipenuhi aktivitas positif. Aku aktif organisasi dan sibuk freelance mengajar anak-anak SD, Ara juga sama denganku aktif di organisasi dan sibuk menjadi freelance. Kami sering belajar dipergustakaan, membenamkan diri dalam buku-buku, jurnal, dan catatan kuliah.

Aku dan Ara sebisa mungkin tidak melewatkan kewajiban kami, walaupun kami selalu sibuk kami selalu meluangkan waktu untuk beribadah, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Ditahun Ketiga, aku mulai mengambil pekerjaan freelance sebagai penulis konten Pendidikan dan Ara mejadi tutor online. Selain menambah uang saku, itu juga melatih keterampilan kami di luar kampus.

Tahun keempat, dimana hari bahagia yang aku tunggu-tunggu yaitu kelulusan. IPK aku dan Ara sempurna. Kami berdua menjadi lulusan terbaik fakultas. Aku tidak berhenti-hentinya mengucapkan syukur Alhamdulillah.

“Kita berhasil, Ris” bisik Ara.

Aku mengangguk, air mataku jatuh tak tertahan. Tapi dalam hatiku yang terdalam terus berdoa, *“Ya Allah setelah ini, tuntunlah kami dijalan yang engkau ridai”*

Kami resmi menjadi alumni. Namun kehidupan setelah wisuda tidak seindah yang aku bayangkan. Setelah toga dilipat dan foto-foto selesai diunggah, kenyataan hidup datang tanpa aba-aba.

Aku dan Ara, dengan lpk tertinggi dan seabrek pengalaman organisasi, kini harus menghadapi fakta pahit. Ijazah bukan kunci emas yang bisa membuka semua pintu. Sudah ratusan lamaran

yang kami kirimkan. Dari Perusahaan multinasional, startup teknologi, lembaga Pendidikan, hingga lowongan pekerjaan dimedia sosial. Kami duduk berjam-jam didepan laptop, sibuk meng apply CV, namun yang datang hanyalah email balasan otomatis.

“Terimakasih atas lamaran anda.”

“Mohon maaf, anda belum memenuhi kriteria kami.”

“Saat ini kami belum membuka rekrutmen untuk posisi tersebut.”

Semakin hari semangat kami semakin menipis. Bukan karena tak mau berjuang, tapi karena semakin jelas bahwa dunia kerja tidak hanya menilai dari prestasi.

Siang itu, matahari menyorot tajam dari celah awan tipis. Aku menggenggam map coklat berisi fotokopi ijazah, transkrip nilai, CV, dan surat lamaran yang sudah dicetak rapi. Dengan langkah pasti namun hati gelisah, aku memasuki area perkantoran. Kantornya tidak terlalu besar, tapi katanya sedang membuka lowongan.

Sebelum masuk ke dalam aku sempat menyapa Pak satpam yang sedang duduk dipos jaga, mengenakan seragam biru tua dan topi hitam bertuliskan *“Keamanan”*.

“Permisi, Pak saya mau melamar kerja, Katanya disini buka lowongan ya?” Aku tersenyum sopan.

Pak satpam menoleh lalu mengangguk pelan. *“Oh iya mbak, memang kemarin-kemarin ada yang nempel pengumuman, tapi sekarang sih udah dicabut, kayaknya sih udah ada orang yang masuk.”*

Aku terdiam. Tanganku yang menggenggam map mulai berkeringat. *“Ohh, saya telat ya Pak?”*

Pak satpam tersenyum tipis. “Bukan soal telat mbak, tapi ya zaman sekarang mah susah kalau nggak kenal orang dalam.”

Aku menoleh “Maksudnya Pak?”

Pak satpam menurunkan suaranya, seperti takut terdengar CCTV.

“Yaelah mbak kayak nggak tau zaman sekarang aja, banyak mba lowongan itu ada, tapi kadang sudah ada jatahnya. Anak bos lah, ponakan lah, atau ya yang mau bayar.”

“Bayar Pak?” sahut Ara.

“Iyaa mbak.” jawab singkat Pak satpam.

Aku mengangguk pelan. Sebenarnya aku sudah sering mendengar cerita seperti itu, tapi aku sok kaget aja. Tapi mendengarkannya langsung dari orang dilapangan membuat semuanya lebih nyata.

Pak satpam melanjutkannya, suaranya tenang. “Tapi jangan patah semangat ya mbak, kadang rezeki datangnya dari arah yang nggak kita duga. Anak saya juga muter-muter nyari kerja, sekarang malah buka usaha sendiri kecil-kecilan.”

Aku tersenyum, menatap Pak satpam dengan penuh hormat, “Terimakasih, Pak. Doain saja semoga saya cepat menemukan pekerjaan.”

“Iya, mbak. Semoga cepet dapat tempat yang pas, sesuai kemampuan dan hati juga,” ucap Pak Satpam sambil mengangkat tangan sebentar.

Aku pamit, langkahnya meninggalkan halaman kantor dengan tenang. Meskipun hari itu tidak membawa hasil seperti yang ia harapkan.

Langit mulai menggelap ketika aku dan Ara keluar dari halaman kantor itu. Langkah kami pelan, tak ada kata yang keluar

selama beberapa menit. Hanya suara kendaraan yang berlalu lalang dan deru angin yang menemani kami menyusuri trotoar.

Namun di persimpangan jalan, Ara menoleh ke aku.

“Kita mampir ke Masjid dulu yuk Ris, sholat dulu minta petunjuk sama Allah.”

Aku mengangguk pelan.

Kami pun memutuskan ke masjid yang letaknya tak jauh dari jalan utama. Dalam ruangan itu tampak sederhana, kipas tua berputar pelan, dan wangi sajadah yang lembut. Tapi di situlah, dibawah gemuruh dunia, kami menyampaikan yang tak bisa kami sampaikan kepada siapapun tentang lelah, cemas, dan harapan yang nyaris padam.

“Ra, aku punya ide bagaimana kalau kita buka kelas privat aja? lumayan buat sampingan aja ngajar anak-anak SMA, kan kita dulu suka bantuin adik tingkat juga.” Celetuku.

“Itu ide bagus Ris. Kita bisa mulai dari anak-anak tetangga kost dulu, tanya-tanya siapa tau ada yang butuh les privat.” Mata Ara berbinar-binar.

Hari itu juga, kami mulai menyusun rencana. Malamnya, aku mulai buat desain poster sederhana dan menyebarkannya lewat WhatsApp, Instagram, dan grup warga. Esoknya, satu demi satu orang tua mulai menghubungi.

Kelas privat itu tumbuh perlahan. Kami mengajar Matematika, Bahasa Inggris, bahkan bimbingan UTBK. Di kamar kos kecil yang penuh buku, kami menyusun materi, belajar ulang soal-soal, dan menyambut setiap murid dengan semangat yang tulus.

Hasilnya memang tak besar. Tapi cukup untuk membayar sewa kos, beli makan, dan tetap hidup dengan tenang. Dan lebih dari itu, mengajar memberi mereka rasa berarti, di tengah ketidakpastian dunia kerja.

Namun kami tak berhenti sampai di situ. Aku dan Ara tetap mengirim CV hampir setiap hari. Kami tak menaruh harapan terlalu tinggi, tapi tetap menabur kemungkinan. Satu email, satu peluang.

Dan seperti doa yang tak pernah sia-sia, suatu sore ketika mereka sedang mengevaluasi jadwal les, ponsel Risa bergetar.

Sebuah email masuk.

“Ar Ara... aku... aku dipanggil interview!” aku langsung terduduk.

Ara tersentak, ikut membuka ponselnya. Dan matanya membulat.

“Ris... aku juga!”

Kami saling pandang. Mulut terbuka, tapi suara seakan hilang. Kemudian kami berseru pelan, saling menggenggam tangan, senyum lebar menghiasi wajah yang selama ini terlalu sering dirundung cemas.

“Aakhirnya...” bisiku.

“Aku yakin, makasi ya Allah, Allah mendengar doa kita hari itu ris.” jawab Ara.

Dan malam itu, langit kos kami terasa lebih luas dari biasanya. Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, harapan tak lagi sekadar bayangan tapi menjadi cahaya kecil yang benar-benar menyala.

Hari wawancara tiba juga. Aku mengenakan blazer hitam dan rok panjang yang rapi, meskipun hatinya masih dipenuhi

keraguan. Aku memeriksa kembali semua berkas lamaran, memastikan semuanya lengkap dan tertata dengan baik. Ara menyemangatiku, meskipun wajahnya juga tampak sedikit cemas.

Aku tiba di kantor tepat jam 08.00, aku masuk ke ruangan tempat wawancaranya menunggu beberapa menit, seorang pria berusia sekitar tiga puluh lima tahunan keluar memberikan selebar kertas folmullir. Aku segera mengisinya. Setelah mengisi semuanya aku di persilahkan masuk ke ruangan. Didalam ruangan terdapat 2 orang yang akan mewawancaraku.

“Selamat pagi, Risa. Silahkan duduk.” Kata HRD itu sambil mengangguk ramah.

“Selamat pagi, Pak. Terima kasih.” Jawabku, dengan sedikit gugup tapi berusaha tetap tenang.

“Risa, kami sudah membaca CV Anda dan melihat latar belakang pendidikan Anda. Sekarang, saya ingin tahu lebih banyak tentang pengalaman kerja atau proyek yang pernah anda kerjakan,” tanya HRD dengan suara tenang.

Aku menjelaskan dengan cukup lancar tentang beberapa proyek kuliah dan pengalaman kerja magangny. Walaupun sedikit gugup, aku mencoba untuk tetap percaya diri, menjelaskan setiap detail dengan jelas dan lugas.

Namun, ketika sesi wawancara mulai mendekati akhir, HRD bertanya untuk pertanyaan terakhir.

“Baik, Risa. Satu pertanyaan lagi. Apakah kamu punya kenalan di perusahaan kami? Atau ada orang dalam yang merekomendasikan kamu untuk melamar di sini?” tanya HRD.

Aku merasa terkejut sejenak, namun aku berusaha tetap tenang. Ini adalah pertanyaan yang sering aku dengar, namun tak pernah langsung diajukan selama wawancara sebelumnya.

“Saya tidak ada kenalan di perusahaan ini, Pak. Saya melamar secara mandiri berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari situs lowongan,” jawabku dengan tegas, meskipun sedikit gugup.

HRD itu mengangguk perlahan, seolah-olah mencerna jawabannya. “Hmm, baik. Jadi kamu melamar tanpa koneksi di sini. Kami memang lebih memilih kandidat yang sudah memiliki koneksi atau yang direkomendasikan oleh orang dalam perusahaan. Itu seringkali membantu dalam proses integrasi di tim kami,” katanya dengan nada yang tetap profesional.

Aku mengangguk, meskipun sedikit merasa kecewa dengan penekanan pada koneksi. “Saya mengerti, Pak. Namun, saya yakin dengan kemampuan saya, saya bisa memberikan kontribusi yang positif meski tanpa koneksi. Saya siap untuk belajar dan bekerja keras.”

HRD itu tersenyum tipis, menghargai jawabanku. “Baiklah, Risa. Kami akan mempertimbangkan semua yang telah kamu sampaikan. Terima kasih sudah datang.”

Aku berdiri, mengucapkan terima kasih, dan meninggalkan ruangan wawancara. Meskipun aku merasa sedikit kecewa dengan pertanyaan soal koneksi, tapi aku berusaha untuk tetap positif. “Mungkin ini memang bukan jalanku,” pikirku.

Aku keluar dari gedung kantor dengan langkah yang agak lambat. Udara siang itu terasa begitu panas, namun hatiku terasa sedikit lebih berat. Ara sudah menunggu di cafe yang tidak jauh dari

kantor tempat aku diwawancara. Begitu Risa duduk di kursi, Ara langsung menatapnya dengan penuh perhatian.

“Ris, gimana wawancaranya?” tanya Ara sambil menatapku dengan cemas.

Aku menghela napas pelan. “Aku nggak tahu, Ra. Kayaknya nggak begitu lancar.”

Ara mengernyitkan dahi, penasaran. “Kenapa? Ada masalah apa?”

Aku memandangnya dengan mata yang sedikit lelah. “Mereka nanya, aku dapat informasi lowongan dari mana, terus mereka nanya juga, apakah aku punya kenalan di perusahaan ini. Aku jawab jujur, kalau aku nggak punya kenalan. Dan mereka bilang, biasanya mereka lebih memilih kandidat yang ada koneksi atau rekomendasi dari orang dalam perusahaan. Aku merasa agak gimana gitu, Ra. Seakan-akan kemampuan aku nggak cukup kalau nggak ada yang merekomendasikan.”

Ara terdiam sejenak, mencoba memahamiku. “Hmm, itu memang sering jadi halangan, Ris. Kalau gak punya orang dalam bakal sesulit ini nyari kerja, tapi kamu jangan merasa kecewa Ris. Kamu kan udah berusaha sebaik mungkin. Mungkin itu bukan tempat yang tepat buat kamu, ada banyak peluang lain di luar sana dan mungkin ini bukan rezeki untuk kamu.”

Aku tersenyum tipis, meskipun sedikit kecewa. “Iya, Ra. Aku tahu kok, tapi rasanya nggak adil aja, Mereka lebih memilih koneksi daripada kemampuan. Aku kan nggak punya orang dalam di perusahaan itu.”

Ara menggenggam tanganku, memberikan dukungan. “Ris, kamu itu luar biasa. Kamu nggak butuh koneksi untuk

membuktikan kemampuanmu. Semua yang kamu miliki itu berharga. Dunia kerja memang nggak selalu adil, tapi kamu pasti bisa menemukan tempat yang tepat, yang benar-benar membutuhkan kemampuanmu.”

Aku mengangguk pelan. “Makasih ya, Ra. Aku nggak tahu kalau tanpa kamu aku bakal segelisah ini.”

Ara tersenyum lebar. “Aku akan selalu ada buat kamu, Ris. Kita bareng-bareng terus ya. Jangan takut untuk terus berusaha. Rezeki itu datang dari jalan yang nggak kita duga-duga.”

“Semoga doa kita didengar ya Ra,” ujar Risa, merasa sedikit lebih tenang setelah mendengar kata-kata penyemangat dari sahabatnya.

Kami berdua pun melanjutkan obrolan, merencanakan langkah selanjutnya, dan bertekad untuk tidak menyerah. Karena meskipun jalan terasa berat, mereka tahu bahwa harapan selalu ada di depan.

Beberapa hari setelah wawancara itu, aku terus memantau email. Setiap kali ada notifikasi masuk, jantungku berdetak lebih cepat berharap, mungkin kali ini kabar baik.

Tapi pada suatu sore, notifikasi itu akhirnya datang.

Tanganku gemetar saat membukanya. Satu paragraf singkat, to the point, tanpa basa-basi

“Terima kasih atas partisipasi anda dalam proses seleksi. Namun, kami memutuskan untuk tidak melanjutkan proses rekrutmen Anda ke tahap berikutnya.”

Aku menatap layar itu lama. Hening, nafasku sesak.

Beberapa menit kemudian, Ara mengirim pesan.

“Ris, aku juga dapet email barusan... sama. Nggak diterima.”

Air mataku menggenang, bukan karena satu penolakan ini saja tapi karena ini sudah yang ke sekian kalinya. Sudah berapa kali kami mencoba? Sudah berapa lamaran kami kirim? Sudah berapa janji “*akan dihubungi*” yang tak pernah ditepati?

Hari itu aku dan Ara duduk berdua di depan warung langganan, sore menjelang maghrib. Tak banyak bicara, hanya diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Lelah, bukan hanya fisik, tapi hati.

“Ara” kataku pelan.

“Hmm?”

“Kita mau sampai kapan begini?”

Ara menunduk. “Aku juga ngerasa capek, Ris. Kita udah coba banyak cara, tapi kayaknya jalannya bukan di sini.”

Kami saling menatap. Tak ada air mata, tapi dalam diam kami tahu kami sudah terlalu lama menggantungkan harapan pada sesuatu yang tak pasti.

“Aku pernah dengar soal LPK Jepang dari kakakku,” lanjutku. “Awalnya aku ragu, tapi sekarang kok aku kepikiran juga.”

Ara mengangguk cepat. “Aku juga sempat mikir itu. Mungkin ini jalannya, Ris. Ayo kita coba daftar dulu siapa tau itu jalan kita Ris. Kita belajar, kita usaha, dan siapa tahu rezeki kita bukan di sini, tapi di sana.”

Beberapa bulan kemudian, aku dan Ara resmi menjadi peserta di salah satu LPK Jepang. Kami belajar bahasa Jepang dari nol, setiap hari diisi dengan latihan, disiplin, kadang frustrasi tapi kali ini kami punya harapan yang jelas. Ada tujuan.

Ada hari-hari ketika kami kelelahan, ingin menyerah, tapi kami selalu saling menyemangati.

“Sedikit lagi, Ra.”

“Kita pasti bisa, Ris.”

Dan waktu itu pun tiba, kami lulus dari LPK. Sertifikat pelatihan di tangan. Penempatan kerja telah dikonfirmasi dan visa juga sudah diproses. Tiket pesawat bahkan sudah kami pegang.

Kami akan berangkat ke Jepang. Bekerja, menata masa depan yang dulu sempat terasa kabur.

Hari keberangkatan itu akhirnya tiba.

Langit pagi di bandara Soekarno-Hatta tampak cerah, tapi hati kami berdebar tak menentu. Aku dan Ara berdiri berdampingan, masing-masing menarik koper kecil berisi pakaian dan harapan. Ibu dan nenek menemaniku sampai pintu keberangkatan. Ara juga diantar oleh kakaknya yang datang dari luar kota.

“Ris... jaga diri baik-baik di sana ya,” ujar Ibu sambil memelukku erat. Air matanya tak bisa ia bendung.

Aku mengangguk pelan, membalas pelukannya dengan dada yang terasa sesak. “Ibu, doakan Risa ya. Biar di sana bisa kerja dengan tenang, bisa kumpulin uang, bisa bahagiain Ibu dan Nenek.”

Nenek pun menggenggam tanganku. “Ingat, Ris... jangan pernah tinggalkan salat. Di mana pun kamu berada, Allah selalu bersamamu.”

Aku mengangguk, menahan air mata. “Insya Allah, Nek. Risa nggak akan pernah lupa.”

Ara berdiri di sampingku, matanya merah, tapi ia tetap tersenyum. “Kita mulai lembaran baru ya, Ris. Negeri orang, bahasa baru, budaya baru tapi tekad kita masih sama berjuang.”

Kami saling menggenggam tangan. Tak butuh kata-kata banyak, kami tahu, kami sama-sama sedang menggantungkan harapan pada perjalanan ini.

Pesawat akhirnya lepas landas. Dari jendela kecil, aku melihat tanah air mengecil perlahan. Rasanya seperti mimpi, anak desa seperti aku bisa pergi sejauh ini. Tapi ini bukan mimpi, ini hasil dari semua doa, kerja keras, dan air mata.

Hari-hari pertama di Jepang penuh tantangan. Kami tinggal di asrama LPK yang bekerja sama dengan perusahaan tempat kami ditempatkan. Cuaca yang dingin, bahasa yang sulit, budaya yang berbeda semuanya serba baru. Tapi kami tidak menyerah.

Kami bekerja di pabrik makanan olahan. Jam kerja padat, mulai pagi hingga sore, dengan ritme kerja yang cepat dan tak banyak waktu mengeluh. Tapi setiap selesai kerja, aku dan Ara selalu menyempatkan untuk beribadah bersama dan membaca Al-Qur’an, meskipun hanya beberapa ayat.

“Ris,” kata Ara suatu malam ketika kami duduk di ruang kecil asrama, “kamu pernah nyangka kita bisa sampai sini?”

Aku tersenyum lemah. “Dulu aku pikir jadi lulusan terbaik universitas itu cukup. Tapi ternyata nggak segampang itu. Allah kasih kita jalan yang lebih berliku-liku, tapi mungkin justru lebih baik.”

Ara mengangguk. “Mungkin ini cara Allah ngajarin kita sabar, ikhlas, dan berserah.”

Aku mengangguk, menatap Qur'an kecil di pangkuanku.
"Iya. Di tempat asing begini, cuma Allah satu-satunya tempat
bergantung."



Satu Cucu Seribu Rasa

Oleh: Lailatus Syarifah

Di sebuah kampung kecil yang tenang, di antara hamparan sawah dan jalan setapak yang hanya dilalui oleh suara ayam dan gemericik angin sore, hiduplah seorang gadis bernama Rani. Ia bukan siapa-siapa di mata dunia luar, tapi di balik sorot matanya yang teduh dan senyumnya yang penuh ketulusan itu tersimpan seribu rasa dan cerita keluarga yang rumit. Rani tumbuh sebagai cucu dari pasangan tua yang dulu disegani, bukan hanya karena harta, tetapi karena pengaruh dan nama besar yang mereka bawa di kampung itu.

Nama besar tidak selamanya menjadi jaminan akan kehangatan dan kasih sayang. Banyak orang hanya menilai dari luar, terpukau oleh tampilan tanpa menyelami isi yang sesungguhnya. Kehormatan yang diwariskan kadang hanya menjadi topeng semata, menyembunyikan luka yang tak terlihat. Rumah Rani hanya sepelemparan batu dari rumah sang Kakek dan Nenek. Namun, kedekatan fisik itu tidak serta-merta mencerminkan kedekatan hati. Ada tembok tak kasat mata yang memisahkan, dibangun dari tahun-tahun penuh luka, gengsi, dan ketidakadilan yang tak pernah diucapkan. Jurang itu semakin

dalam seiring waktu, meski langkah mereka hanya dipisahkan beberapa meter saja. Di balik keheningan jarak itu, tersimpan sejarah panjang yang masih membekas hingga kini.

Ayah Rani adalah anak keempat dari lima bersaudara bisa dibilang, mereka adalah Pandhawa Lima dalam versi kehidupan nyata yang penuh perjuangan. Saat ibunya menikah lagi dengan pria lain yang ternyata adalah ayah kandung dari Ibu Rani, kehidupan keluarga semakin rumit. Di usia yang masih belia, Ayah Rani harus merawat adiknya sendiri karena ditinggal sang ibu, menjadi dewasa sebelum waktunya. Sepulang sekolah, ia mencari daun pisang untuk dijual demi menyambung hidup, tanpa pernah merasa malu meski hidupnya jauh dari kata layak dan mewah.

"Sepatu kamu itu kayaknya udah minta pensiun deh," ledek salah satu temannya sambil tertawa dengan mata sinis.

"Biar jelek, tapi aku masih bisa jalan ke sekolah pakai kaki sendiri. Nggak semua orang seberuntung seperti kamu," jawab Ayah Rani kecil, matanya tajam tapi suaranya tenang.

Setiap hari, ia belajar menelan rasa sakit sendirian, tanpa keluhan, tanpa tuntutan. Yang ia tahu, hidup harus terus berjalan, dan setiap langkah yang ia ambil adalah bentuk perlawanan terhadap takdir yang keras. Ketegaran itu yang membuatnya tumbuh menjadi lelaki kuat tak hanya untuk dirinya, tapi juga untuk keluarganya kelak.

Pasangan Nenek dan suami barunya yang kini dipanggil Kakek oleh Rani, dulu dikenal sebagai keluarga terpandang, kaya, dan disegani warga kampung. Namun, di balik senyum sopan dan pakaian rapi yang mereka kenakan saat menghadiri hajatan warga, tersimpan sejarah yang pelik dan jauh dari kata harmonis. Sebelum Ayah dan Ibu Rani menikah, ternyata masing-masing dari orang tua

mereka pernah menjalin ikatan suami istri lebih dulu. Ayah Rani adalah anak dari seorang perempuan yang kini menjadi Nenek Rani, sedangkan Ibu Rani adalah anak dari seorang pria yang kini menjadi Kakek Rani. Setelah pasangan masing-masing meninggal dunia. Maka, sebelum Ayah dan Ibu Rani bersatu, keluarga mereka sudah lebih dulu 'disatukan' oleh pernikahan orang tua mereka. Hubungan yang semula hanya sebatas orang tua tiri, kini melebur menjadi ikatan yang jauh lebih rumit.

"Jadi... ayahmu adalah suami dari ibuku sekarang?" tanya Ayah Rani dulu kepada Ibu Rani, saat mereka masih muda dan mulai merasakan ketertarikan satu sama lain.

Ibu Rani hanya mengangguk pelan, wajahnya bingung. "Dan ibuku... adalah istri dari ayahmu juga. Kita seperti satu keluarga, tapi bukan sedarah."

"Lucu ya. Dunia ini sempit banget buat kita pak. Tapi cinta kita nggak sempit, kan?" Ayah Rani mencoba bercanda, tapi ada getir dalam tawanya.

Ibu Rani tersenyum pahit. "Semoga keluarga bisa menerima, karena kita nggak salah memilih jalan."

Namun, impian tetaplah impian. Setelah menikah, hidup mereka tidak indah yang diharapkan. Apalagi ketika Ibu Rani mulai memperkenalkan anak-anak ke dunia ini, salah satunya adalah Rani, cucu yang tak pernah merasakan kasih sayang di rumah Kakek dan Nenek. Biasanya, seorang kakek dan nenek kepada cucu cenderung memberikan perhatian dan memanjakannya. Tanpa THR saat Lebaran, tanpa hadiah ulang tahun, serta tanpa rasa kasih sayang, bahkan senyuman pun terasa sulit didapat.

"Nek, Rani boleh jajan nggak? Teman-teman mau ke warung, katanya seru," tanya Rani kecil suatu sore, matanya penuh harap.

Nenek hanya melirik singkat dari dapur, sambil terus mengaduk sayur. "Main aja di rumah. Nggak usah ikut-ikutan yang lain. Nenek nggak ada uang."

Bukan uang yang dicari Rani, melainkan kehangatan. Apakah kakek dan nenek tidak sering kali senang memanjakan cucu-cucu mereka? Memberikan sepotong roti, atau hanya senyuman hangat saat cucunya datang menyapa? Namun di rumah tersebut, sosok kakek dan nenek tampak seperti karakter khayalan dari sebuah buku cerita. Rani hanya dapat mengamati dari balik jendela, menyaksikan teman-temannya pulang dengan permen dan tawa, sementara ia duduk sendiri, memeluk lutut, berusaha memahami dunia yang terasa tidak adil sejak kecil.

Sejak hari itu, Rani jarang lagi meminta apapun. Ia belajar diam, menyimpan keinginan seperti menelan pil pahit tanpa air. Ia tahu, tak semua doa anak kecil dijawab dengan pelukan. Kadang ia hanya duduk di teras rumah, memandangi anak-anak lain tertawa riang bersama kakek-nenek mereka. Sementara dirinya yang rumahnya hanya selembaran batu dari rumah megah sang Kakek dan Nenek merasa seperti asing di tanah sendiri. Ia ingin dimanja, tapi tak pernah diberi kesempatan untuk merasa layak.

"Apa aku nggak cukup baik, ya?" gumamnya pelan, memeluk lutut sendiri di bawah langit senja. Di hatinya yang kecil, cinta dan kasih mulai terasa seperti barang mewah yang hanya bisa dilihat, tapi tak bisa dimiliki.

Ketika Ayah dan Ibu Rani menikah pada tahun 1996, tidak ada yang menyangka bahwa dua garis keluarga yang disatukan itu

akan menapakai jalan yang penuh ujian dan badai yang besar. Awalnya, semua tampak tenang. Tak ada riak besar, hanya keseharian sederhana yang mereka jalani bersama dengan penuh kesabaran. Namun, ketenangan itu ternyata menyimpan bara dalam diam. Empat tahun lalu, api itu akhirnya meledak ketika isu warisan muncul dan menyentuh luka yang selama ini terpendam. Anak termuda dari pernikahan Kakek dan Nenek, namanya Bimo, tiba-tiba memperoleh hak atas sepetak tanah dan sebuah rumah. Padahal, tanah itu dulunya adalah milik almarhumah ibunya Ibu Rani, yang diwariskan secara turun-temurun dari garis keturunannya.

“Bu, ini tanah peninggalan Mbah, kan? Kok bisa dikasih ke Om Bimo?” tanya Rani lirih suatu malam, duduk di sebelah ibunya yang sedang melipat kain.

Ibunya menghela napas dalam, menahan air mata. “Iya, Nak. Tapi mereka bilang tanah itu milik bersama. Padahal jelas itu bukan haknya...”

Ayah Rani yang mendengar percakapan itu hanya menatap kosong ke luar jendela. “Kadang, kita harus berani bicara bukan karena kita serakah, tapi karena kita nggak mau kebenaran diinjakinjak,” ujarnya pelan namun dalam.

Suasana sore yang panas mendadak berubah menjadi ledakan emosi. Ruang tamu yang biasanya sepi kini dipenuhi oleh suara tegang, napas cepat, dan tatapan tajam yang saling bertemu. Di antara kesunyian Kakek dan Nenek yang hanya duduk diam.

Ibu Rani berdiri dengan suara bergetar dengan mata yang berkaca-kaca. “Tanah itu milik almarhumah ibuku. Kenapa bisa itu semua diberikan ke anak dari bapakku dan ibunya suaminya? Padahal dia bukan darah dari ibuku,” katanya nyaris menangis.

Kakak (almarhumah ibunya Rani), yang dihadirkan sebagai saksi, menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh ibunya Rani dan memperkuat dengan kehadiran. Namun Bimo, anak terakhir yang selama ini dipuji, tidak setuju.

“Kamu itu cuma iri! Harta ini milik orang tua kita juga!” teriaknya, menggebrak meja hingga gelas bergetar.

Tapi Ayah Rani maju, tetap tenang namun penuh ketegasan. “Kami bicara bukan soal iri, tapi soal adil. Ada saudaramu yang bahkan tak bisa punya rumah sendiri, hidup numpang, sakit-sakitan dan kamu berdiri diatas penderitaan mereka, mana harga dirimu?”

Bimo makin kalap, suaranya meninggi. “Jangan bawa-bawa saudara istrimu yang lain! Mereka itu hidup miskin karena malas, bukan karena nggak ada kesempatan!” Ucapan itu menyayat hati, terlebih saat ia menunjuk dengan tajam ke arah Ayah Rani.

“Kamu pasti kan yang nyantet Ibu sampai begini. Nenek jadi linglung, hilang ingatan, sudah nggak normal seperti dulu lagi, pasti ini semua ulah kamu!” Semua terdiam. Bahkan suara dari jangkrik pun tidak terdengar. Ayah Rani menatapnya tegak, tanpa rasa takut.

“Kalau aku benar-benar nyantet, aku berani mati sekarang juga. Tapi kamu harus tahu, setiap fitnah akan kembali ke pelakunya. Allah Maha Adil, dan aku tenang karena aku tahu kebenarannya.” Hati Rani mencelos, Ia berdiri tidak jauh dari pintu dapur, melihat bagaimana ayahnya tetap berdiri walau diserang oleh prasangka. Aku sadar, lukaku yang lama kembali terbuka.

Hari itu, semuanya berubah. Kakek dan Nenek akhirnya dipindahkan ke rumah kecil milik keluarga Rani. Rumah yang dulu megah, tempat mereka disanjung, kini akhirnya Rani pindah ke rumah yang besar milik kakek dan nenek. Akan tetapi, rumah yang besar itu dibagi menjadi 3 bagian untuk diberikan ke adiknya ibu Rani, karena itu memang haknya. Walaupun tinggal di rumah yang sederhana ini, kasih sayang hadir tanpa syarat.

“Pak, Bu, biar aku yang bantu rawat Nenek karna nenek udah ngga kayak dulu lagi,” Rani berkata malam itu, mengamati ibunya yang tampak lelah di sudut ruangan.

“Aku nggak bisa gantiin semua luka yang kalian rasain, tapi aku bisa mulai dari apa yang aku punya tangan ini, hati ini.” Sahut Rani dengan ketulusan hatinya.

Ayahnya menatapnya penuh haru, lalu memeluk Rani tanpa kata. Di tengah konflik pertempuran, seorang gadis memilih untuk menjadi jembatan. Bukan untuk mendukung satu pihak, melainkan agar cinta itu tetap terjaga. Dan dari sini, cerita pengorbanan kecil mulai membangun rumah yang lebih luas yaitu rumah cinta yang dindingnya tersusun dari ketulusan.

Waktu terus berjalan, tapi luka lama tak serta-merta hilang. Yang tersisa hanyalah sisa-sisa kenangan yang membekas di hati, dan tanggung jawab yang tak pernah bisa ditinggalkan. Meski dikhianati oleh keadaan, Ibu Rani tetap memilih untuk berbuat baik. Setiap hari, ia menyiapkan dan mengantarkan hidangan ke rumah Kakek dan Nenek tanpa mengeluh.

“Kalau bukan kita yang rawat mereka, siapa lagi nduk?” ucap Ibu Rani suatu pagi sambil membungkus sayur hangat yang akan diantar kerumah kakek dan nenek.

Rumah yang sebelumnya megah kini hening dan kosong, hanya ditemani Langkah-langkah kecil Rani yang secara diam-diam selalu mengamati. Dari belakang jendela, ia kerap memandangi nenek dengan mata berkilau, rambut nenek acak-acakan, namun hati Rani terasa penuh setiap kali melihatnya.

Keesokan paginya, Rani dengan teliti menyiapkan air hangat dan peralatan mandi. Tangannya bergetar, bukan karena ketakutan, melainkan karena ia menyadari betapa berat beban tanggung jawab yang ia bawa.

Ia masuk ke kamar Nenek perlahan, menunduk dengan penuh hormat. "Nek, hari ini Rani yang mandiin ya, pelan-pelan aja, kita kayak dulu lagi, pas Rani kecil suka dikelonin sama Nenek," katanya dengan suara pelan, menahan isak tangis yang ingin meledak.

Nenek hanya diam, menatap langit-langit tanpa ekspresi. Namun ketika Rani meletakkan handuk hangat di pundaknya, setetes air mata menetes dari mata yang keriput itu. Entah disebabkan oleh kehangatan, atau karena jiwa Nenek secara perlahan mulai mengenal cinta yang tulus tersebut.

Malamnya, Setelah semuanya selesai, Rani duduk di teras rumah, menatap langit yang dipenuhi bintang. Ayah berada di sampingnya, membawa dua gelas teh panas.

"Pak, kalau dulu Nenek pernah salah... apa Allah masih bisa ampuni beliau?" tanya Rani perlahan. Ayah tersenyum kecil, menatap wajah putrinya yang penuh cinta.

"Nduk, Allah itu Maha Penerima Taubat. Bahkan ketika hati manusia lupa arah, Allah tetap setia menunggu hambanya kembali. Bisa jadi, lewat tanganmu, Allah sedang mengetuk pintu hati

Nenek yang selama ini tertutup." Rani terdiam, tapi hatinya menghangat. Malam itu, ia merasa, mungkin inilah arti sejati dari kasih sayang dan ketulusan.

Ia tak pernah cerita apa pun kepada temannya. Saat ditanya kenapa suaranya beda di telepon, ia hanya menjawab, "Cuma capek aja."

Lebaran siang itu terasa berbeda. Rumah yang biasanya ramai oleh suara tawa kini hanya diisi oleh detak jam dinding dan langkah kaki yang tak saling mendekat. Bimo datang bersama istrinya, dengan salam yang singkat dan senyum yang hanya sekilas.

"Selamat Idul Fitri ya, Maaf lahir batin," ucapnya cepat, seolah tak sabar ingin segera pergi.

Rani menjawab pelan, "Iya.. maaf lahir batin juga," matanya menatap tanah, menahan sesak yang tiba-tiba menggunung di dada.

Tak ada pelukan, tak ada sapaan hangat untuk Nenek yang duduk di pojok ruangan dengan hampa. Mereka hanya duduk sejenak, lalu berdiri, pamit, dan menghilang di tikungan jalan kampung. Setelah itu, rumah kembali sunyi, hening seperti biasanya seperti tak ada yang mampir sama sekali.

Rani masuk ke dapur, menata kembali piring-piring yang tak tersentuh. Jantungnya berdegup kencang, tapi wajahnya tetap tenang. Ia duduk di bangku kayu tua, menatap kipas yang berputar pelan di atap. Ibu datang perlahan, membawa segelas air putih dan duduk di sebelahnya.

"Kamu nggak apa-apa kan Nduk?" tanya sang Ibu dengan suara lembut. Rani menggeleng kepala, tapi matanya berkaca.

“Aku cuma sedih, Bu... kenapa ya, yang paling banyak nyakitin justru yang paling jarang datang? Tapi waktu mereka datang, kita tetap sambut, tetap maafkan, tetap hidangkan makanan yang terbaik buat orang itu.” Ibunya menatap kearah putrinya, lalu menggenggam tangan putrinya erat.

“Itulah hati yang besar, Nduk. Yang disakiti justru tetap memilih mencintai... karena kita tidak ingin mewariskan luka secara dalam, tapi ingin memutus rantai dendam.”

Malam harinya, Rani mencatat sesuatu di buku harian miliknya. Tulisan itu tak banyak, hanya satu baris.

“Memaafkan bukan karena mereka pantas, tapi karena kita ingin damai.” Ia menatap halaman kosong berikutnya, membayangkan masa depan yang ingin ia bangun penuh cinta, walau tumbuh dari luka. Ia pergi kerumah nenek yang jaraknya hanya 5 langkah dari rumah Rani. Ia menyelimuti tubuh renta itu dan mengecup dahinya.

“Nek, nggak apa-apa ya... Rani tetap di sini. Meski Nenek nggak kenal Rani lagi, Rani tetap kenal kasih sayang.”

Di luar, langit tetap kelam, tetapi hati Rani mulai bersinar. Dalam ketenangannya, ia sedikit lirih berkata dalam benaknya bahwa melalui kesabaran, melalui bakti, melalui cinta yang tak pernah mengharap imbalan. Dan mungkin, dalam setiap doa malam yang tenang, Allah sedang memeluknya lebih hangat daripada siapa pun di bumi ini.

Rani sadar, dia bukan siapa-siapa. Hanya seorang cucu dari keluarga yang rumit, penuh simpul yang tak mudah diurai. Tapi dari kerumitan itulah ia belajar bahwa bukan darah atau nama yang menentukan nilai seseorang, melainkan hatinya. Ia memilih untuk

tetap tenang, tetap menyuapi, tetap memandikan, tetap mendoakan. Meski tak selalu dipandang, meski sering diabaikan, ia tahu bahwa setiap amal kecil akan kembali padanya dengan cara yang tidak ia duga sekalipun. Suatu malam, ketika Rani membersihkan tangan Nenek setelah makan, ia berbisik lembut,

“Nek... meski Nenek nggak tahu siapa aku, aku tahu aku dikasih kesempatan buat ngebalas semua yang Ibu dan Ayah alami dengan cara yang paling lembut.” Nenek tak menjawab, hanya memandangi lampu gantung dengan mata sayu.

Tapi bagi Rani, diam itu cukup. Barangkali doa-doanya selama ini sedang meresap masuk, perlahan-lahan, menembus batas-batas ingatan yang samar. Di waktu lain, Rani duduk bersama ayahnya di teras. Malam sudah larut, tapi bintang di langit begitu bersinar terang.

“Pak,” ucap Rani perlahan,

“Aku nggak tahu ini semua bisa menyembuhkan luka atau nggak... Tapi aku pengen Nenek dan Kakek tetap merasa dicintai, walaupun dulu mereka nggak pernah ngasih banyak ke kita Pak.”

Ayah terdiam lama, lalu menatap Rani dengan mata yang basah. “Kamu sudah nyembuhin luka Bapak yang selama ini bBapak pendam Nduk, bukan dengan kata, tapi dengan Tindakan yang kamu kerjakan.”

Rani mengangguk pelan. “Aku cuma nggak mau hidup ini jadi warisan luka yang terus turun-temurun.”

Ayah mengusap kepala putrinya. “Bapak bangga punya anak sekuat kamu. Kamu nggak hanya cucu, kamu pelita di hati Bapak.” Malam itu, bintang terasa lebih dekat.

Suatu hari, tetangga datang dan berkata pada Ibu Rani, “Bu... Rani itu anak yang luar biasa. Jarang ada anak yang kayak dia. Sekarang anak-anak muda lebih banyak main ponsel daripada mandiin neneknya.”

Ibu Rani tersenyum haru. “Dia memang nggak banyak cerita, tapi setiap tindakannya itu seperti dakwah yang hidup.”

Rani hanya mendengar dari dalam kamar, tapi air matanya menetes pelan. Ia tak pernah berniat untuk jadi teladan, ia hanya ingin jadi anak dan cucu yang baik. Namun mungkin benar, keikhlasan itu dapat menular. Ia dapat mengubah pandangan orang terhadap luka, bukan sebagai berkat buruk, melainkan sebagai jalan kembali ke cinta. Di rumah kecil yang sederhana itu, terdapat jiwa besar yang tumbuh secara sembunyi-sembunyi, menenun cahaya dari potongan kenangan.

Hari-hari pun berlalu, usia Nenek semakin melemah, ingatannya makin memudar. Tapi Rani tetap setia. Setiap pagi ia duduk di sisi ranjang Nenek, membacakan ayat-ayat pendek dengan suara lembut.

“Nek, tenang ya... Allah sayang sama Nenek. Rani juga,” ucapnya sambil menggenggam tangan keriput itu.

Suatu hari, Nenek menatapnya lebih lama dari biasanya, lalu berbisik pelan, “Terima kasih, Nduk.” Itu saja.

Tapi cukup untuk membuat Rani menangis dalam pelukannya. Barangkali, di saat itulah, Allah mempertemukan dua hati yang sempat terpisah oleh waktu dan luka, dalam satu kalimat yang penuh makna.

Rani menutup jurnal hariannya malam itu dengan satu kalimat yang ia tulis perlahan: “Menjadi baik bukan karena mereka

pantas mendapatkannya, tapi karena aku ingin menjadi seperti yang Allah kehendaki serta menjadi seorang Hamba tanpa kedengkian dan dendam.” Ia memandang langit malam dari jendela kamarnya dan hatinya merasa tenang.

Esok pagi, ia akan kembali menyiapkan bubur, menyuapkan air, dan mungkin, membersihkan luka yang tak terlihat. Tapi kali ini ia tak merasa sendiri. Ia sadar, setiap langkah kecilnya dilihat oleh Yang Maha Kuasa. Dalam keheningan rumah tua itu, bisikan kasih tak henti-hentinya, membentuk riak-riak kebaikan yang tak akan pernah sia-sia.



Kesenangan Atau Ketenangan?

Oleh: Alvian Bagas

Maulana

HARI tampak berjalan seperti biasanya. Vian menyelesaikan pesanan desain untuk salah satu klien besar, Vian juga sempat makan siang bareng timnya, dan pulang agak larut karena revisi mendadak. Ia membuka pintu apartemennya dengan rasa lelah yang familiar, mengganti baju, lalu merebahkan diri di sofa sambil memainkan ponsel.

Namun malam itu berbeda. Heningnya terasa lebih menusuk. Biasanya, Vian akan menelepon Dinda sebelum tidur, atau mereka akan berbincang lewat *video call* sambil membahas hal-hal sepele film yang baru dirilis, rencana liburan yang belum kunjung jadi, atau sekadar saling mengejek dengan manja. Tapi malam itu, tak ada suara dari ujung sana. Panggilannya tak diangkat. Pesannya hanya centang satu.

Dan untuk pertama kalinya, Vian merasa cemas. Bukan karena takut Dinda marah atau sedang sibuk, tapi karena ada firasat aneh yang mengendap di hatinya. Seolah rutinitas yang selama ini ia bangun rapat-rapat mulai retak dan ia tak tahu bagaimana harus menambalnya kembali.

Keesokan malamnya Vian secara tiba-tiba menghampiri Dinda di rumahnya, lalu mengajak dinda ke sebuah *cafe* untuk membahas hubungannya dengan Dinda yang akhir-akhir ini renggang.

“Aku rasa kita sudah tidak searah lagi, lebih baik kita sudah saja hubungan ini,” kata Dinda. Suaranya tenang, nyaris tanpa emosi, tapi justru itulah yang membuat kata-katanya terasa seperti pisau.

Vian hanya bisa menatap wajahnya, mencari tanda bahwa ini hanyalah salah satu dari pertengkaran kecil mereka yang akan segera berlalu. Tapi tidak kali ini.

“Dinda... apa ini tiba-tiba? Aku tidak mengerti,” katanya lirih. Mencoba bertahan pada sisa-sisa harapan.

Dinda menghela napas panjang, menunduk sejenak lalu menatap mata Vian. “Ini tidak tiba-tiba, Vian. Aku sudah memikirkannya lama. Aku butuh ruang, aku tidak ingin terus begini, Aku merasa hubungan kita hanya gini gini saja.”

“Tapi kita bisa bicara, Din. Kita bisa cari jalan keluar,” ujarnya, masih berusaha meraih tangan Dinda yang mulai menarik diri.

Dinda tersenyum kecil. Bukan senyum bahagia, tapi senyum perpisahan. “Vian, kamu baik, kamu perhatian, tapi aku tidak bisa terus berpura-pura bahagia. Aku harap kamu mengerti.”

Dan begitu saja, Dinda pergi dengan *Grab* yang ia pesan. Hanya keheningan yang menggantung di udara teras *cafe*, menyisakan aroma kopi dingin yang tak sempat diminum oleh Vian.

Malam setelah kejadian itu, Vian menatap layar ponselnya dalam diam. Melihat Galeri penuh dengan foto-foto mereka

berdua. Liburan ke Bandung, ulang tahun Dinda, *selfie* saat hujan di *halte*. Chat terakhir masih ada, tapi terasa seperti kenangan yang tidak lagi milik mereka. Ia membacanya berulang-ulang, berharap menemukan petunjuk kalimat yang tersembunyi, tanda kecil bahwa semua ini hanya jeda, bukan akhir. Tapi tidak ada. Hanya pesan-pesan biasa yang kini terasa begitu asing.

Ia mencoba tidur, tapi gagal. Ia mencoba menangis, tapi air matanya enggan jatuh. Yang tersisa hanya kekosongan. Seolah jiwanya ikut pergi bersama Dinda. Ia memandangi langit-langit kamar, mendengarkan suara AC yang berdengung pelan, mencoba memahami bagaimana sesuatu yang begitu akrab bisa menghilang secepat itu.

Pagi datang tanpa semangat. Vian bangun karena tubuhnya terbiasa, bukan karena ingin. Ia menyiapkan kopi seperti biasa, tapi terasa hambar. Ia membuka laptop, menatap layar kerja, sambil mlihat desain-desain buatan sendiri yang biasanya menarik baginya mengalir kini hanya berupa bentuk dan warna yang tak berarti. Segalanya seperti kehilangan makna.

Untuk pertama kalinya, rutinitas yang dulu ia anggap sebagai pelindung kini berubah menjadi jeruji. Dan ia mulai menyadari, mungkin selama ini Dinda bukan sekadar warna dalam hidupnya mungkin, ia adalah alasan Vian bisa merasa hidup di tengah segalanya yang datar dan teratur.

Hari-hari setelah kepergian Dinda berjalan lambat dan berat. Vian seperti kehilangan arah. Ia masih datang ke kantor, menyelesaikan pekerjaannya, bahkan sesekali tersenyum pada rekan kerja tapi semua itu hanya topeng. Di dalam, ia merasa kosong. Kosong yang tak bisa diisi oleh pekerjaan, makanan, atau hiburan. Malam-malamnya dipenuhi kegelisahan, duduk sendirian

di balkon apartemen sambil menatap lampu-lampu kota yang redup. Setiap detik berjalan seperti kabut berlalu, tapi tak benar-benar terasa.

Tempat-tempat yang dulu mereka kunjungi bersama kini menjadi semacam jebakan emosi. Sudut *cafe* favorit mereka, taman kecil di belakang gedung perkantoran, bahkan *halte bus* tempat mereka pernah berteduh sambil tertawa semuanya kini membawa rasa sesak. Dan di tengah keramaian Jakarta yang tak pernah tidur, Vian justru merasa semakin sunyi. Seakan seluruh dunia terus berjalan, sementara ia tertinggal di antara kenangan yang tak bisa ia ulang, dan masa depan yang tak lagi ia bayangkan.

Setiap sudut kota seolah memutar ulang kenangan bersama Dinda. Bangku taman dekat kantor mengingatkannya pada makan siang pertama mereka. Warung mie ayam di seberang apartemen menyimpan cerita malam-malam hujan yang mereka habiskan bersama. Lagu-lagu yang biasa mereka dengarkan kini terasa seperti ejekan.

Suatu malam, ketika Vian sedang menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong, ponselnya bergetar pelan di atas meja.

"Bro, masih hidup?" Sebuah pesan dari Azed, teman lamanya semasa SMA.

Vian tersenyum samar. Sudah lama mereka tidak bicara. Ia menjawab cepat, "Hidup sih, tapi kayak mayat hidup hahaha..."

Balasan datang dalam hitungan detik. "Putus? Hahaha sabar ya....".

"*Thanks for the empathy, bro,*" balasnya, setengah malas.

Tapi pesan selanjutnya membuatnya berhenti.

“Gini aja, besok ikut aku naik gunung. Aku sama temen-temen mau ke Gunung Prau. Udara segar bisa bantu lo mikirin hal lain.”

“Gunung? Lo kan tahu aku bukan pendaki.” Jawab Vian sambil sedikit bengong.

“Justru itu,” jawab Azed cepat. “Lo perlu keluar dari zona nyaman lo”. Siapin Tas, beli jaket tebal, dan besok pagi kita berangkat.”

Vian terdiam cukup lama. Pandangannya mengarah ke ransel tua di pojok kamar, yang lebih sering jadi tempat menyimpan kabel dan buku yang tak pernah dibaca. Matanya kembali ke layar. Mungkin Azed benar. Mungkin ini saatnya ia berhenti terjebak dalam kenangan yang tak bisa diulang.

“Oke deh Zed, nanti jemput ya...”.

Dan entah kenapa, jari yang mengetik itu terasa lebih ringan. Seolah satu beban kecil terangkat dari pundaknya, meski ia tahu, mendaki gunung bukan solusi atas patah hati. Tapi setidaknya, itu adalah langkah. Langkah menjauh dari kesedihan yang menelannya hari demi hari. Langkah menuju puncak, meski ia belum tahu apa yang akan ditemukan di sana udara segar, kesunyian, atau mungkin dirinya sendiri yang baru.

Pagi berikutnya, udara masih dingin saat Vian bertemu Azed dan teman-temannya di sebuah warung kopi kecil dekat terminal. Mereka tampak akrab satu sama lain, tertawa dan bercanda, berbeda dengan Vian yang canggung membawa tas besar dan mengenakan jaket baru yang masih bau toko.

“Akhirnya muncul juga si anak kota!” seru Azed sambil menepuk bahunya.

Vian hanya tersenyum kaku. “Jangan harap banyak. Kalau aku mati di jalan, lo tanggung jawab.”

Tawa mereka pecah, kecuali satu orang. Damar pria berwajah tenang dan sorot mata tajam hanya mengangguk singkat.

“Ini Damar, itu Bima, dan yang bawel itu Sita,” kata Azed mengenalkan mereka.

Sita melirik Vian dari atas ke bawah. “Jadi ini pendaki dadakan kita yaa? hahaha”

Azed menyenggolnya. “Dia lagi patah hati, jadi jangan terlalu keras.”

Vian hanya menghela napas. Ia tahu, perjalanan ini bukan sekadar mengandalkan fisik, tapi juga perjalanan yang mengandalkan emosi.

Setelah semuanya tiba di basecamp Gunung Prau Via Patakbanteng dan mengurus registrasi. Pendakian pun dimulai. Jalanan awal sudah dimulai dengan menanjak dengan trek tangga buatan yang panjang, serta tanah basah karena hujan semalam. Baru satu jam berjalan, lutut Vian mulai protes. Nafasnya terengah-engah, dan keringat membasahi punggung meski udara dingin menusuk.

“Serius, ini baru awal?” keluhnya sambil mengelap keringat.

Bima, dengan tubuh besarnya, menepuk bahu Vian. “Tenang, bro. Ini masih pemanasan.”

Sita tertawa di sebelahnya. “Kalau lo nyerah sekarang, lo bakal jadi bahan ledekan seumur hidup, ingat juga Tuhan tidak suka sama orang yang gampang menyerah...”

“Udah jangan ributt... mending kita fokus ngatur ritme langkah dan nafas supaya tidak cepet capek” ucap Damar dengan mimik muka serius.

Vian mengumpat dalam hati, tapi terus melangkah.

Di setiap pos peristirahatan, Vian belajar satu hal di gunung, tidak ada ruang untuk berpura-pura. Nafas yang habis, tubuh yang lelah, semuanya nyata. Sama seperti perasaannya yang selama ini ia tekan.

Malam hari, saat tenda sudah terpasang dan kompor mulai dinyalakan untuk memasak, Vian duduk sendirian menatap bintang. Hening. Tak ada suara kendaraan, tak ada notifikasi.

Sita datang membawa dua gelas teh hangat. Ia duduk di samping Vian tanpa berkata-kata untuk beberapa saat.

“Kepikiran Mantan, ya?” tanyanya pelan.

Vian mengangguk. “Masih aneh rasanya. Semua ini.....terasa asing.”

Sita menyeruput tehnya. “Aku dulu juga mulai mendaki gara-gara patah hati.”

Vian menoleh. “Seriussss?”

“Serius. Tapi aku sadar, gunung bukan tempat buat melupakan. Justru, di sinilah aku belajar menerima.”

Kata-kata itu menghantam sesuatu di dalam hati Vian. Ia tidak tahu kenapa, tapi malam itu, untuk pertama kalinya sejak Dinda pergi, ia merasa sedikit lebih ringan.

Setelah pendakian pertamanya di Gunung Prau, Vian pulang dengan tubuh pegal dan kaki yang hampir tidak bisa digerakkan. Tapi ada sesuatu yang berbeda. Ada semacam ketenangan yang tersisa dalam dirinya tenang seperti udara pagi di

atas puncak, segar seperti aroma teh dan kopi yang diseduh di antara kabut. Pemandangan matahari terbit yang perlahan menyibak awan, tenda-tenda kecil yang berdiri berdampingan, dan suara angin yang menyapu rerumputan ilalang, semuanya terekam jelas di benaknya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Vian merasa benar-benar hadir, jauh dari kebisingan kota dan rutinitas yang selama ini membungkusnya rapat.

Beberapa hari setelah kembali ke kota, Vian mulai merasa gelisah. Bukan karena Dinda, tapi karena ia merindukan suasana di atas sana. Kerinduan yang tidak pernah ia duga bisa muncul dari seorang "Anak Kota" sepertinya. Pikirannya sering melayang ke momen ketika ia duduk di tepi bukit, menatap cakrawala tanpa harus memikirkan apapun. Tanpa banyak berpikir, ia mulai mencari info tentang pendakian berikutnya. Ia mulai menonton video dokumentasi pendaki, membaca *blog*, menandai gunung-gunung lain yang ingin ia coba, dan bahkan membeli perlengkapan *outdoor* satu per satu seperti sepatu gunung, *sleeping bag*, hingga kompor portable. Rasanya seperti membuka pintu ke dunia baru, dunia yang selama ini hanya ia pandang dari kejauhan, tapi ternyata mampu menggugah sisi dirinya yang paling dalam.

Tak lama saat Vian sedang main bersama Azed, Vian mulai ngobrol serius dengannya.

“Bro...,” kata Vian, menoleh pada Azed yang sedang meneguk air mineral. “Minggu depan ada rencana mendaki ke mana lagi?”

Azed nyaris tersedak. Ia menatap Vian dengan mata menyipit, seakan memastikan apakah ia salah dengar.

“Eh, lo serius?” tanyanya tak percaya. “Lo beneran ketagihan naik gunung apa gimana?”

Vian hanya mengangkat bahu, senyumnya tipis namun mantap. “Kita sebut aja... proses pemulihan hehehe,” ucapnya pelan sambil tertawa tipis.

Azed terdiam sejenak, lalu tertawa keras sambil menepuk punggung Vian. “Selamat datang di dunia yang katanya pelarian, padahal tempat paling jujur buat nemuin diri sendiri, HAHHAHA.”

Pendakian kedua, ketiga, dan keempat berjalan dengan lebih mudah. Tubuh Vian mulai terbiasa dengan tanjakan terjal, udara dingin yang menusuk tulang, tiduran dalam tenda sempit, dan makan mie instan di atas awan. Lututnya sudah tak lagi gemetar seperti dulu, dan napasnya tak secepat dulu tersengal. Ia mulai mengenali irama alam kapan harus berhenti, kapan harus melangkah pelan, kapan harus sekadar diam menikmati sekeliling. Tapi yang paling penting adalah pikirannya mulai jernih.

Setiap langkah naik terasa seperti membuang satu demi satu beban di dadanya. Kegelisahan, kesedihan, dan segala tanya tentang kepergian Dinda perlahan luruh bersama kabut yang tertinggal di lereng-lereng bukit. Di tengah sepi yang hanya diisi suara dedaunan dan angin, Vian belajar menerima bahwa tidak semua hal harus memiliki alasan yang jelas. Ia tidak lagi sibuk mencari jawaban, melainkan mulai menikmati pertanyaan-pertanyaan itu sendiri. Gunung menjadi tempat di mana ia tak perlu menjelaskan apapun cukup hadir, cukup bernapas, cukup melangkah.

Pendakian kelima mereka membawa langkah ke Gunung Sindoro. Angin pagi yang menggigit dan kabut tipis menyambut dari Pos Empat Watu Tatah, tempat mereka memutuskan beristirahat sejenak. Vian duduk bersandar di batu besar,

menggenggam botol mineral, sementara Azed masih sibuk mengecek logistik yang ia bawa.

Seorang pria paruh baya muncul dari belakang mereka, mengenakan jaket lusuh dan ransel yang sudah tampak kenyang dengan pengalaman. Wajahnya teduh, matanya menyiratkan ketenangan yang tak dibuat-buat.

“Halo, Mas. Suka mendaki gunung, ya?” sapa pria itu sembari duduk santai di dekat mereka.

Vian menoleh, tersenyum malu, lalu tertawa kecil. “Kalau dibilang suka... sekarang sih iya, Pak. Tapi awalnya? Saya cuma ikut-ikutan aja. Waktu itu dia nih” Vian melirik Azed sambil mengangkat alis, “yang maksa saya naik gunung pertama kali.”

Azed terkekeh sambil membuka sarung tangan. “Nggak maksa, bro. Cuma ngajak. Waktu itu kamu lagi stres, kan? Jadi kupikir, yaudah....ajak ke tempat yang nggak bisa bikin kamu *overthinking*.”

Pak Joko tertawa pelan. “Bagus.... bagus. Kadang niat awalnya cuma ikut-ikutan, tapi gunung punya cara sendiri buat bikin orang jatuh cinta. Dulu saya juga begitu. Awalnya cuma pengen kabur dari keramaian. Tapi lama-lama sadar, gunung ini bukan tempat kabur... sekarang dia malah kaya tempat pulang kedua.”

Vian mengangguk pelan, matanya memandang kabut yang pelan-pelan tersibak. “Sekarang saya ngerti, Pak. Awalnya saya pikir ini cuma soal pemandangan atau tantangan fisik. Tapi ternyata, ada yang lebih dalam dari itu.”

Azed menimpali, “Iya. Di gunung, kita kayak dipaksa berhenti, dengerin napas sendiri, lihat ke dalam. Nggak ada sinyal,

nggak ada *distraksi*. Mau nggak mau harus hadap-hadapan sama diri sendiri.”

Pak Joko tersenyum bijak. “Gunung memang nggak banyak bicara, tapi di sanalah suara hati paling jelas terdengar. Kalian datang ke sini mungkin dengan alasan berbeda, tapi setiap pendaki sejati akan sampai di titik yang sama titik pengertian.”

Vian tersenyum, lalu menoleh ke arah Azed. “Dan aku bersyukur lu ngajak waktu itu, Zed. Kalau nggak... mungkin aku masih sibuk pura-pura kuat di kota.”

Azed menepuk bahu Vian sambil tertawa. “Sekali-sekali gua bener juga ternyata.”

Pak Joko menatap mereka dengan sorot bangga. “Ingat ya... gunung bukan tempat buat pelarian. Dia tempat menemukan arah. Kalau kalian mulai bisa lihat makna dalam setiap langkah kaki, dalam setiap lelah, berarti kalian nggak cuma mendaki... kalian sedang naik makna.”

Kata-kata itu kembali menghunjam hati Vian. Ia mengangguk, merasa semakin mengerti apa yang dimaksud Sita saat itu tentang gunung bukan tempat untuk melupakan, tapi menerima.

Tiga tahun berlalu sejak perpisahannya dengan Dinda. Vian bukan lagi pria yang sama. Ia kini menjadi bagian dari komunitas pendaki, sering membagikan pengalaman dan foto-foto perjalanannya di media sosial, bahkan sempat diundang menjadi pembicara dalam sebuah webinar tentang “Healing lewat Alam”.

Vian tak pernah menyangka hidupnya bisa berubah sejauh ini. Dari seseorang yang dulu takut kotor, takut lelah, dan takut

sendiri kini ia justru menikmati sepi dan ketidakpastian di alam bebas.

Suatu pagi saat Vian mendaki ke Gunung Rinjani tepatnya saat ia berada di Danau Sagara Anak, Vian duduk di atas kursi lipat, menyesap kopi hangat yang ia seduh sendiri. Matahari perlahan naik, mewarnai langit dengan semburat jingga. Kabut bergulung di lembah bawah, awan seperti lautan putih tenang.

Azed duduk di sampingnya, membawa sepotong roti lapis dan menyodorkannya tanpa berkata-kata. Mereka sudah terbiasa berbagi dalam diam.

“Masih ingat Dinda?” tanya Azed pelan, memecah keheningan.

Vian mengangguk. “Masih. Tapi rasanya sudah beda. Sekarang kalau aku mengingatnya, tidak ada lagi sakit.”

Azed tersenyum. “Berarti kau sudah berdamai?”

Vian menatap hamparan awan di bawahnya, lalu mengangguk mantap. “Iya. Aku rasa kalau bukan karena patah hati itu, aku tidak akan pernah berani untuk naik gunung. Tidak akan pernah tahu rasanya duduk di sini, melihat dunia dari atas, dan merasa lega.”

Azed menoleh padanya. “Dan sekarang?”

Vian tersenyum. “Sekarang, aku tahu apa itu bahagia. Bukan tentang memiliki seseorang. Tapi juga tentang menghargai dan merelakan.”

“Jadi, apakah ada rencana mau ke mana lagi setelah ini?”

“Ke mana pun kaki ini membawa. Karena aku bukan lagi orang yang berjalan untuk melarikan diri, tapi untuk menemukan jati diri.”

Di gunung itu, Vian tidak hanya menatap dunia, tapi juga menatap hatinya sendiri dan untuk pertama kali, ia merasa damai.

Gunung tak pernah berjanji akan menyembuhkan. Tapi ia menyediakan ruang untuk memahami, untuk berdiam, untuk menangis tanpa dilihat, dan tersenyum tanpa ditanya. Di sana, Vian menemukan ketenangan yang tak bisa ia temukan di kota yang bising, di antara tumpukan pekerjaan dan kenangan yang menghantuinya.

Dan Vian, dari seorang pria yang hancur karena cinta, kini menjadi sosok yang kuat, bukan karena ia melupakan, tapi karena ia belajar menerima keadaan. Di puncak-puncak yang ia langkahi, ia menemukan kekuatan dalam keheningan, menerima segala yang terjadi dengan sepenuh hati. Seperti gunung yang berdiri tegak meski tergores waktu, ia pun mulai berdiri kokoh, menerima semua yang telah berlalu.

Patah hati itu perih. Namun, dari luka itu, tumbuh rupa, dan tuntutan baru. Dari derita, muncul daya, mengubah luka menjadi suka, serta membawa hidup yang utuh dan penuh makna.



Tuhan, Aku Rindu

Oleh: Ade Unggul Prabowo

HARI sabtu yang sendu ini adalah hari dimana Murtaz meninggalkan pondok pesantren yang telah menjadi tempat ia menimba ilmu agama selama enam tahun lamanya. Tak terasa memang, setelah enam tahun lamanya murtaz dibesarkan dengan pondasi-pondasi agama yang dipupuk dengan penuh rasa dan cinta. Dengan menenteng sebuah koper, ia menguatkan perasaannya untuk pergi berpamitan dengan kyai yang selama ini telah menjadi guru sekaligus orang tua keduanya yang telah mendidik, dan mengajarnya.

”Assalamualaikum Yai.. Utaz ijin pamit ya.. terima kasih atas ilmu yang yai berikan selama ini” ucap Murtaz dengan meneteskan air mata.

“Utaz... perjalananmu masih panjang, simpan air matamu itu untuk kesuksesanmu nanti.. yai cuma bisa memberikanmu ilmu, tapi murtaz lah yang akan menggunakan atau tidak ilmu itu nanti”

“Baik Yai, Murtaz akan selalu menggunakan ilmu yang telah yai ajarkan kepada murtaz dengan baik-baik”

“Yai hanya pesan untuk murtaz supaya urtaaz ingat selalu apa yang utaz dapat di pesantren ini. Jangan pernah terjerumus ke dunia yang gelap diluar sana” ucap yai dengan wajah serius.

“Baik yai murtaz janji akan selalu ingat apa yang yai ajarkan kepada utaz, utaz akan jaga diri baik-baik” ucap utaz dengan penuh keyakinan.

Murtaz pun pergi meninggalkan pondok pesantrenya itu dengan suasana hati yang campur aduk rasanya. Di suatu sisi ia sedih karena telah meninggalkan tempat yang membesarkannya penuh dengan kenangan, di suatu sisi ia juga tak sabar dengan petualangan barunya di dunia perkuliahan yang akan ia jalani. Murtaz dijemput oleh kedua orang tuanya untuk pergi menuju ke Jakarta ke kampus tempat menimba ilmu selanjutnya. Murtaz telah menjadi mahasiswa salah satu kampus ternama di Jakarta. Kampus Bius namanya, Murtaz akan mengambil jurusan teknik sipil yang menjadi cita-citanya sejak kecil.

...

Hari pertama masuk kuliah tiba, kehidupan di perkuliahan menyambut murtaz menuju kehidupan yang baru, awalnya semua terasa baik-baik saja, tak ada yang janggal. Ia mendapat banyak teman baru, pengalaman baru, hal-hal baru yang semuanya terasa menyenangkan. Ia pun menjalani hari-hari dengan penuh semangat dengan aktivitas barunya sebagai seorang mahasiswa.

Lalu, hari demi hari kehidupan perkuliahan mulai menunjukkan hal-hal yang tak pernah terduga dari benak murtaz. Dunia yang ternyata jauh dari kehidupan pondok pesantren yang penuh kebaikan dan ketaatan kepada Tuhan, Kini seakan-akan berputar Sembilan puluh derajat. Kehidupan itu lambat laun membawa Murtaz larut ke arus yang keruh tak

berarah. Kini hari-hari Murtaz tak lagi diawali dengan lantunan adzan subuh yang lantang, tak ada suara lantunan menggaji, tak pernah sekalipun shalat berjamaah. Sebaliknya, hari-harinya sering dihabiskan dengan bergadang hingga larut malam melakukan diskusi di cafe, jalan-jalan, menonton film, atau hanya sekedar nongkrong membicarakan hal-hal yang tak jelas tujuannya. Shalat yang selalu Murtaz jaga, perlahan-lahan ditinggalkannya, kajian-kajian yang selalu diikuti pun tak pernah ia kunjungi lagi, apalagi mushaf-mushaf Al-qur'an yang dahulu setengah mati ia hafalkan pun tak lagi ia sentuh, hingga mushaf-mushaf itu tergeletak berdebu. "sibuk" katanya, ada saja alasan untuk tak melakukan kewajiban yang seharusnya.

Semester demi semester murtaz lewati, ia pun semakin larut dalam arus keruh yang semakin menjadi. Aktif di organisasi, punya banyak teman, hingga menjadikannya populer di kampus. Murtaz pun mulai tergerus pada jalan yang sesat, hal-hal seperti pacaran, merokok, hingga party di malam hari ia lakukan.

"Taz.. nanti malam datang ke pesta ulang tahunku ya.. temen-temen semua pada datang nih masa kamu nggak" ajak si Arnez dengan penuh semangat.

"Aduhh.. lihat nanti ya nez soalnya nanti malem gue ada janji jalan sama si Evelin" Jawab Murtaz dengan berusaha menolak.

"Yakan lo bisa ajak si Evelin Taz... Ayoolah masa anak BEM sehits lo gapernah ikut-ikutan party sih.. ngga gaul lu Tazz" Ujar Arnez meyakinkan si Murtaz.

"Emm... Gimana ya, liat nanti deh. Gue coba ajak si Evelin dulu"

Ajakan dari Arnez membuat Murtaz bimbang, ia yang selama ini tak pernah sekalipun pergi ke pesta ulang tahun agaknya ragu untuk datang. Ia yang tak pernah terbayang seperti apa jalannya pesta ulang tahun akhirnya menelpon si Evelin untuk menanyakan dan mengajak Evelin untuk pergi ke pesta ulang tahun bersamanya.

“Halo Ev... sorry nih acara kita nonton malam nanti kayaknya batal deh. Soalnya aku di undang si Arnez buat pergi ke pesta ulang tahunnya. Kalo kita kesana aja gimana” Ucap Murtaz melalui teleponnya

“Ohh iyaa taz, aku juga barusan dikaasi tau si Arnez buat datang ke pesta ulang tahunnya sama di suruh bujuk kamu biar ikutan” Jawab Evelin

“Ohh yaudah deh, cocok kalau begitu. Tapi aku sebelumnya belum pernah tuh pergi ke acara-acara beginian lin. Nanti gimana ya kira-kira acaranya”

“Udah santai aja taz, ini acara ulang tahun kayak acara ulang tahun pada biasanya kok, gak bakal aneh-aneh deh. Nanti aman aja, aku bakal temenin kamu kok”

“Okee kalau begitu lin, maaf kalo aku Tanya-tanya begitu soalnya aku besar di pondok pesantren jadi belum pernah pergi ke acara pesta-pesta begituan”

Murtazpun menyiapkan amunisi terbaiknya untuk hadir malam nanti di pesta ulang tahun si Arnez. Ia menyiapkan pakaian terbaiknya hingga kado apa yang akan ia bawa untuk hadiah teman baiknya satu itu. Dipikirkannya pesta ulang tahun hanya sekedar acara doa bersama dan syukuran atas bertambahnya usia, hingga malam itu datang membuat Murtaz tak bisa berkata-kata. Acara

pesta ulang tahun si Arnez tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkang dibenaknya.

Malam itu gemerlap lampu dan riuhnya suara music menyambut kedatangannya di apartemen milik si Arnez. Murtaz pun duduk kebingungan melihat gemerlapnya lampu-lampu yang menyilauinya. Ia tak habis fikir ternyata beginilah pesta ulang tahun yang sebenarnya terjadi. Untungnya ia ditemani Evelin kekasihnya, jadi tak terlihat seperti orang hilang.

Acara dimulai dengan sambutan dari kedua orang tua Arnez, Lalu dilanjutkan dengan peniupan kue ulang tahun yang telah disiapkan dengan baik. Kue ulang tahunpun dipotong. Dan setelah itu acara puncak dari ulang tahun arnezpun dimulai. Dengan diiringi music dj ambon rica-rica, para tamu undangan mulai menari-nari mengikuti alunan lagu yang sangat asik sekali. Murtaz yang tak terbiasa dengan hal-hal seperti ini hanya bisa duduk temenung di kursi. Tetapi Evelin yang menyadarinya langsung mengajak murtaz untuk bergoyang dan menari bersama.

“Taz ayo berdiri ikut goyang sini... yang lain pada goyang loh masa kamu malah duduk sendirian di situ” ajak si Evelin.

“Duh aku nggak biasa gitu lin.. aku malu” jawab Murtaz dengan jujur.

“Kamu jangan gitu dong, hargain si arnez yang lagi ulang tahun, ayoo lepaskan saja pikiranmu itu kita happy-happy di sini”

Lantunan music dj ambon rica-rica yang dibawakan oleh penyanyipun akhirnya perlahan membuat si murtaz ikut bergoyang ria mengikuti jalannya pesta pada malam itu. Ia mulai hanyut dalam gemerlapnya pesta dan lantunan nada yang terasa.

Murtazpun mulai memegang tangan kekasihnya si Evelin dan menari bersama mengikuti irama lagu. Mereka berdua benar-benar menikmati pesta tersebut, sesekali mereka berpelukan, sesekali mereka berciuman, sungguh malam yang panjang yang pernah murtaz rasakan.. jujur ia merasakan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan selama ini.

Malam semakin larut, Pestaupun berlangsung semakin meriah. Para tamu semakin ramai saja hadir pada pesta malam itu. Para tamupun terlihat ada yang meminum minuman keras dan dalam kondisi mabuk. Murtaz dan Evelin yang dari tadi asik bergoyang kini menepi sejenak menemui Arnez untuk memberikan kado ulang tahunnya.

“Eh... si Murtaz akhirnya datang juga lo”

“Ya kalau bukan karena lo, gw ga bakal datang kesini nez. Nih ada hadiah buat lo.. HBD ya.. semoga lo jadi orang yang bener dah”

“Wahh makasih banyak yaa taz.. btw kalian udah minum minuman ini belum?” ucap arnez sambil menunjukkan sebuah minuman.

“Minuman apa tuh nez?” Jawab Murtaz dengan kebingungan dan penasaran.

“Udah nih cobain aja, biar kalian gak ngantuk dan badannya seger”

Murtaz yang penasaran dengan minuman tersebut akhirnya meminumnya dengan perlahan. Awalnya minuman tersebut terasa pahit di mulut dan panas di perut, tapi lama-kelamaan rasanya menjadi enak dan candu sehingga murtaz meminumnya berkali-kali. Betul saja kata Arnez tadi, minuman

tersebut membuatnya semakin segar dan semangat dalam berpesta ria. Murtaz semaki bergairah dalam pesta malam itu, hingga ia terasa pusing kepalanya dan akhirnya mabuk.

Malam yang terasa begitu panjang pun berakhir, para tamu satu per satu pergi meninggalkan apartemen si Arnez tak terkecuali dengan Murtaz dan Evelin. Mereka pulang dengan kondisi setengah mabuk. Evelin yang bersama Murtazpun diantarkannya pulang terlebih dahulu. Setelah mengantarkan pulang Evelin, Murtaz pulang menuju ke kostannya. Pada saat perjalanan pulang.. murtaz yang setengah sadar terjatuh dari motor yang ia kendarai. Beruntung

Ia pun menepi untuk duduk di kursi pinggir jalan yang dekat dengan masjid, Murtaz duduk termenung seperti orang yang linglung memandangi jalanan yang sunyi. Pada kesunyian malam menjelang pagi, suara adzan subuh berkumandang dan memecah keheningan suasana pada saat itu. Murtaz yang sedang duduk termenung tiba-tiba meneteskan air matanya. Ia tiba-tiba teringat janji yang pernah ia utarakan pada kyainya dahulu. Murtaz sadar bahwa selama ini ia telah jauh dan tersesat dari jalan kebenaran. Benar saja apa yang dikatakan kyainya dulu. Istiqomah tak gampang membalikan telapak tangan. Jika kita tidak bisa memegang ajaran kebenaran, maka kita akan terjerumus di jalan kesesatan. Murtaz yang sedang menangis tersendu-sendu pun berkata “Tuhan... Maaf telah ingkar... maaf telah jauh dari sisimu” kalimat itu terucap dengan perasaan penuh menyesal dari mulut murtaz. Dengan di tambah dengan kalimat “Tuhan.. aku rindu, aku ingin kembali di jalan kebenaranmu.”

Kehidupan di luar pondok pesantren mengajarkan murtaz tentang betapa pentingnya menjaga diri dengan baik, karena

sebagus apapun akhlak kita jika kita tidak bisa menjaganya kita akan terjerumus ke jalan kesesatan. Setelah kejadian itu, Murtaz mulai kembali menata hidupnya, kehidupan yang penuh dengan hal-hal kebaikan. Walaupun ia merasa berdosa akan perbuatannya, tetapi ia yakin Tuhan maha mengampuni.

Hari demi hari telah Murtaz lalui, kini ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kini ia tidak lagi nongkrong sampai larut malam, ia menjadi aktivis yang aktif untuk melakukan diskusi-diskusi keagamaan, mengunjungi pengajian, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Murtaz hidup menjadi pribadi yang ia rindukan seperti saat dahulu yang ia jalankan menjadi pemuda yang taat agama.



Selamanya Kita Muda

Oleh: Salvia Saninda

LANGIT sore kala itu berwarna abu-abu, seolah Jakarta tahu bahwa diriku tengah berduka. Reza berdiri diam di depan sebuah nisan baru. Angin sore meniup rambutnya, membawa aroma bunga melati dan tanah basah. Tangannya menggenggam selebar surat yang mulai menguning. Surat itu sudah dibacanya ratusan kali, tapi hari ini terasa berbeda. Di batu nisan itu terukir nama Arman Prasetyo (1992–2022) "Sahabat, Pemimpi, dan Anak Muda yang Tak Pernah Tua di Hati".

Air mata Reza tak jatuh, tapi dadanya terasa sesak seperti dihimpit kenangan bertubi-tubi. Hari ini tepat satu tahun kepergian Arman sahabatnya, saudara yang tidak lahir dari darah yang sama, dan separuh jiwanya yang hilang. Mereka bertemu di SMA dua dekade lalu. Dua remaja laki-laki yang berbeda sifat tapi mempunyai satu visi hidup yang tidak biasa.

Arman adalah nyawa dalam setiap ruangan, dengan tawa yang bisa membuat orang asing ikut tersenyum. Reza, sebaliknya, lebih pendiam, dan suka mendengarkan. Tapi dalam diamnya, ia menyimpan banyak karya seperti tulisan, skenario, puisi-puisi yang

hanya Arman yang tahu. Hari mereka bertemu masih segar dalam ingatan Reza.

"Lo Reza, kan?" Arman mendekat dengan senyum lebarnya yang khas.

"Iya," jawab Reza ragu.

"Gue Arman. Kata guru BK kita dipilih buat jadi kelompok drama bareng. Jadi, kayaknya kita bakal jadi temen."

Dan mereka memang jadi teman lebih dari itu, mereka adalah dua anak muda yang merancang masa depan lewat lensa kamera pinjaman dan catatan skenario yang ditulis di buku tulis bergambar bola. Masa SMA mereka berlalu seperti adegan film pendek, penuh warna, dan kadang kabur oleh tawa. Mereka membuat video dokumenter untuk tugas sekolah, menginap di rumah Arman hanya untuk menyelesaikan skenario pendek, atau sekadar duduk di atap rumah Reza, memandangi langit sambil berbagi mimpi.

"Za," kata Arman suatu malam, "kalau suatu hari kita udah gede, udah punya hidup masing-masing, lo janji ya... jangan pernah lupa kita pernah punya dunia yang kita bangun berdua."

Reza tersenyum, menatap langit yang sudah gelap kala itu.

"Gue nggak akan lupa, bahkan kalau dunia berubah, gue bakal ingat satu hal, kita pernah muda, Man, dan kita pernah hidup sebebaskan ini."

Lalu mereka sama-sama diam. Angin malam mengelus pelan, seperti menyimpan percakapan itu dalam arsip waktu. Setelah tamat SMA, mereka memutuskan untuk mengambil jalan masing-masing. Arman diterima di sekolah film di Singapura. Reza, memilih masuk universitas negeri di Jakarta karena kondisi

ekonomi keluarga. Reza memilih kuliah sambil bekerja sebagai editor video freelance. Mereka tetap menghubungi satu sama lain, awalnya lewat email panjang yang isinya cerita absurd tentang dosen killer, cinta sepihak, bahkan rencana bikin film bareng saat liburan.

Tapi perlahan, komunikasi itu menipis bukan karena lupa, tapi karena hidup kadang tak bisa ditahan lajunya. Meski begitu, ada satu folder di laptop Reza yang tak pernah ia hapus dengan judul, "Project Kita". Di dalamnya ada rekaman lawas, skenario yang belum selesai, dan video pendek berjudul "Selamanya Kita Muda" yang mereka rekam saat kelas 12. Kualitasnya jelek, suaranya cempreng, tapi isinya penuh tawa dan mimpi. Setiap Reza merasa lelah dengan dunia, ia menonton kembali video itu.

Suatu malam di tahun 2021, pesan email itu datang.

"Za... gue sakit. Tapi lo tenang aja, gue kuat. Lagian, kita kan masih muda, ya kan? Gue bakal pulang Juli tahun depan. Ulang tahun kita ke-30, kita muter film kita. Gue janji."

Reza membaca pesan itu berulang kali. Jantungnya seperti berhenti sebensar. Ia membalas dengan tangan gemetar.

"Man, gue di sini, kita jalanin bareng. Gue siapin filmnya. Gue janji."

Tapi sejak itu, Arman mulai jarang membalas pesan. Hanya sesekali mengirim foto pergelangan tangannya yang dipasang selang infus, kepalanya yang sudah botak, matanya yang tetap menyala walau tubuhnya mulai melemah. Reza tahu bahwa waktu mereka terbatas.

Tanggal 5 Mei 2022. Pagi itu mendung, dan Jakarta basah oleh sisa hujan semalam. Reza sedang menyeduh kopi ketika ponselnya bergetar pelan. Sebuah pesan dari nomor asing masuk.

“Halo, ini Bu Rina, ibunya Arman. Maaf mengganggu. Arman sudah berpulang tadi malam...”

Reza langsung membisu, cangkir kopi di tangannya hampir jatuh, ia membacanya lagi, dan lagi. Tidak ini tidak mungkin. Ini bukan bagian dari naskah kehidupan yang ia dan Arman tulis bersama. Tangannya gemetar saat menekan nomor di layar, tapi telepon tidak diangkat. Beberapa menit kemudian, ia menerima voice note pendek.

Suara seorang ibu, pelan tapi tegas, "Reza.... Arman nitip surat buat kamu. Nanti saya kirimkan, ya. Arman bilang, kamu pasti tahu harus ngapain setelah ini."

Air mata Reza jatuh tanpa suara. Hari itu, Jakarta tak cukup luas untuk menampung kehilangan yang menghantam dadanya. Tiga hari kemudian, surat dari Arman tiba dalam amplop putih sederhana. Tulisan tangan yang sudah lama tak Reza lihat, kembali menyapanya.

Untuk Reza:

Kalau lo baca ini, berarti gue udah nggak di sana. Gue minta maaf karena janji gue tinggal janji. Tapi gue percaya lo... lo bisa teruskan apa yang udah kita mulai. Putar film kita, Za. Tunjukkan pada dunia bahwa kita pernah punya mimpi, dan lo harus hidup, Za. bener-bener hidup. Kayak cara kita bermimpi dulu, lo selalu jadi penulis terbaik, dan gue cuma sutradara yang beruntung pernah kenal lo. Sampai ketemu nanti, di layar besar yang lain.

-Arman

Reza memeluk surat itu. Ia menangis semalaman, seperti anak kecil yang kehilangan separuh dunianya. Namun di pagi harinya, sesuatu di dalam dirinya berubah. Bukan kesedihan... tapi tekad. Reza kembali membuka folder "Project Kita" di laptop. Ia menonton ulang semua video lama mereka, teriakan "Cut!", cuplikan kesalahan konyol, dan satu video Arman yang entah bagaimana dulu terselip:

"Kalo kita mati nanti, Reza..."

"Waduh, serem amat opening lo, Man."

"Serius. Kalau kita mati, dan nggak sempet bikin film hebat, paling tidak, orang bakal lihat video ini dan tahu... bahwa kita pernah bermimpi."

Reza menutup laptop, malam itu, ia mulai menyusun film perpisahan.

Tiga bulan setelah kepergian Arman, Reza menyewa sebuah ruang kecil di bilangan Kemang, dindingnya putih polos, lantainya dari kayu lama, dan langit-langitnya tinggi, bukan gedung bioskop, tapi tempat itu terasa hangat. Seperti tempat yang akan dipilih Arman jika masih hidup. Undangan dikirim ke teman-teman lama mereka, keluarga, dan beberapa sahabat yang pernah terlibat dalam proyek film waktu SMA, di sebaran digital yang dibuat Reza, tertulis

Selamanya Kita Muda "Sebuah Pemutaran Kenangan"

Untuk mengenang Arman Prasetyo dan semua mimpi yang belum selesai. Malam itu, ruangan dipenuhi suara orang berbicara pelan, beberapa tertawa kecil mengenang Arman, dan sebagian hanya diam menatap layar kosong yang siap menyala, di barisan

paling depan, duduk Ibu Rina ibunda Arman dengan mata sembab namun wajah lembut.

Lampu dimatikan.

Layar menyala.

Film dimulai.

Gambarnya tak terlalu bagus, banyak kebisingan, dan suaranya kadang pecah. Tapi justru di situlah nyawanya. Adegan-adegan remaja SMA muncul. Arman dan Reza menari konyol di lapangan sekolah, dialog setengah serius soal “mencapai mimpi”, dan potongan-potongan *behind the scenes* yang membuat semua orang tertawa... lalu diam. Karena di antara tawa itu, tersimpan sebuah kesadaran pahit. Salah satu dari mereka sudah tiada, di tengah film, muncul potongan video Arman monolog di bawah langit malam.

"Mungkin kita nggak akan jadi sutradara atau penulis besar. Tapi kita pernah muda, dan mimpi kita nyata selama kita hidup, dunia boleh lupa, tapi kita enggak."

Banyak yang menangis bahkan mereka yang dulunya hanya teman sekelas semua ikut tersentuh. Semua pernah muda, dan semua pernah bermimpi, di akhir film, muncul satu kalimat yang ditulis Reza.

"Untuk Arman dan semua impian yang belum sempat terwujud, dalam kenangan kita tak pernah menua, selamanya kita muda."

Lampu kembali menyala. Ruangan terasa hening, perlahan-lahan tepuk tangan mulai terdengar. Bukan tepuk tangan karena teknis film yang sempurna melainkan untuk sesuatu yang lebih

dalam. Untuk persahabatan dan mimpi tanpa batas dan juga keberanian menyimpan kenangan di tengah kehilangan.

Ibu Rina memeluk Reza setelah acara selesai. Tangannya dingin, tapi pelukannya hangat. "Terima kasih, Reza. Kamu buat Arman hidup lagi malam ini," bisiknya.

Reza hanya mengangguk tidak ada kata yang cukup, yang ada hanya rasa lega dalam dada, seakan terdengar suara tawa Arman masih bergema.

Malam itu, Reza pulang ke apartemennya. Ia duduk di balkon, menatap langit gelap Jakarta yang sunyi, sembari ia mengambil kamera kecil yang dulu mereka pakai waktu SMA, dan merekam dirinya sendiri.

"Halo, Man. Gue udah puter film kita, banyak yang dateng. Lo hebat, Man. Tapi lo juga bajingan, karena ninggalin gue duluan." (Ia tertawa sebentar, lalu menghapus air mata.)

"Tapi tenang. Gue akan terus nulis, dan lo akan terus jadi tokoh utama di cerita-cerita gue."

"Selamat jalan, Man. Sampai ketemu nanti."

"Selamanya kita muda."

Ia mematikan kamera. Menutup matanya sebentar, malam itu untuk pertama kalinya Reza merasa tenang. Satu tahun berlalu, Reza merilis buku berjudul "Selamanya Kita Muda", di halaman pertama, ia menulis surat.

Untuk Arman.

Untuk sahabat yang tak sempat tua bersama.

Kita pernah muda dan itu sudah cukup untuk hidup selamanya.

Setelah pemutaran film itu, hidup Reza pelan-pelan berubah bukan karena semuanya membaik tapi karena ia memilih untuk melanjutkan mimpinya, walau setiap langkah membawa bayangan Arman bersamanya. Ia mulai menerima undangan menjadi pembicara di komunitas film pendek, berbagi kisah tentang persahabatan, kehilangan, dan bagaimana sebuah mimpi bisa tetap hidup bahkan ketika salah satu pemiliknya telah tiada. Di setiap sesi, Reza selalu memutar cuplikan film “Selamanya Kita Muda”. Ia tidak pernah menambahkan atau mengeditnya. Ia ingin film itu tetap mentah, dan tetap seperti yang terakhir ditinggalkan Arman. Suatu hari, setelah acara di sebuah universitas seni, seorang mahasiswi menghampirinya. Wajahnya muda, matanya penuh rasa ingin tahu.

"Mas Reza... maaf, aku cuma mau bilang film itu bikin aku nangis. Rasanya kayak... aku juga kehilangan seseorang."

Reza tersenyum. "Mungkin karena kita semua pernah punya seseorang seperti Arman."

"Dia benar-benar ada kan?" tanya gadis itu pelan.

"Iya," jawab Reza, menatap langit-langit ruangan. "Dan dia masih ada, di setiap cerita yang gue tulis."

Malam-malam Reza tidak selalu tenang. Kadang ia masih memutar video lama Arman, hanya untuk mendengar suaranya lagi. Kadang ia duduk sendiri, membaca ulang surat-surat lama di hari ulang tahun mereka 31 Juli ia selalu pergi ke tempat yang sama, atap rumah orang tuanya, tempat mereka dulu menatap bintang. Ia duduk di sana, memandangi langit malam, lalu mulai bicara seperti biasa.

"Selamat ulang tahun Man. Gue sekarang umur tiga puluh satu. Tapi jujur ya... kadang gue iri. Lo berhenti di umur tiga puluh. Wajah lo, semangat lo, nggak pernah tua. Sementara gue... makin banyak kerutan, makin banyak luka." Ia tertawa kecil, lalu diam.

"Tapi lo tahu apa yang paling gue syukuri, Man?"

Angin malam berembus pelan, seolah menjawab.

"Gue bersyukur pernah kenal lo, karena lo ngajarin gue satu hal, hidup itu bukan soal berapa lama... tapi seberapa dalam kita mencintai dan diingat."

Reza menerbitkan dua buku setelahnya. Buku pertama "Selamanya Kita Muda" dan buku kedua, "Untuk yang Pergi Sebelum Cerita Selesai". Semuanya ditulis dengan hati, dan semuanya ditujukan untuk satu nama, Arman dan setiap kali ia naik panggung, Reza selalu berkata.

"Nama gue Reza. Gue bukan penulis hebat. Tapi gue punya sahabat yang mengubah cara gue melihat hidup. Cerita ini... adalah warisan kami karena meski waktu terus berjalan, dalam kenangan... Selamanya kita muda."

Reza menjalani hari-hari seperti biasanya. Pagi ia bekerja, malam menulis. Tapi selalu ada ruang kosong di dalam dirinya, bukan yang menganga dan berteriak. Tapi yang sunyi, diam, dan tak bisa diisi ulang. Di kamar apartemennya, ada satu sudut khusus di sana berdiri meja kecil dengan dua bingkai foto, satu, foto mereka berdua saat SMA, tertawa sambil menggenggam kamera, satunya lagi surat terakhir dari Arman, dibingkai rapi, tulisan tangan itu sekarang sudah mulai memudar warnanya, tapi Reza hafal setiap lekuk hurufnya. Setiap malam sebelum tidur, ia duduk

di kursi menghadap meja itu kadang hanya menatap dan bicara pelan seolah Arman masih duduk di sebelahnya.

"Lo tahu Man," bisiknya suatu malam, "gue makin sadar... kita nggak akan pernah selamanya muda. Tapi ternyata, kenangan itu anehnya nggak pernah tua."

Tahun berikutnya, Reza ditawari membuat film dokumenter tentang anak-anak muda yang kehilangan seseorang karena pandemi. Ia ragu, takut luka lama terbuka kembali, tapi akhirnya ia setuju untuk membuat film tersebut.

"Aku mau film ini bukan tentang kematian. Tapi tentang mimpi yang tak bisa dituntaskan."

"Judulnya?"

"Selamanya Kita Muda"

Sama seperti yang dulu ia dan Arman buat. Tapi kali ini bukan tentang dua sahabat. Melainkan tentang semua orang yang pernah kehilangan, tapi tetap melanjutkan hidup. Saat film itu diputar di festival, banyak yang menangis beberapa menulis surat pada Reza, bahwa film itu membuat mereka merasa tidak sendiri, ternyata, mimpi yang ditinggalkan bukan akhir... tapi awal dari bentuk lain kenangan.

Malam setelah penayangan perdana, Reza duduk sendiri di bioskop yang sudah kosong, layar sudah padam tapi ia masih duduk di bangku paling belakang. Ia membuka voice note lama dari Arman yang terakhir dikirim sebelum Arman benar-benar berhenti bicara.

“Za... kalau suatu hari lo beneran muterin film kita, jangan nangis ya. Lo harus ketawa, kita pernah hidup sekeras itu dan kita pernah sebodoh itu, tapi kita pernah punya mimpi. Lo hidupin gue terus, lewat cerita lo. Jadi janji ya... lo harus bahagia. Bukan buat nutupin luka. Tapi karena gue bakal tenang kalau lo ketawa.”

“Lo satu-satunya sahabat gue Za. Selamanya.”

Reza menutup matanya sambil tersenyum... air matanya jatuh pelan. Selebar kertas dan pena ia siapkan sambil menulis pesan untuk Arman.

Mimpi yang tak pernah selesai, karena dalam hidup ada hal-hal yang tidak perlu dimengerti hanya perlu dirasakan dan dikenang selamanya.



Zea dan Mimpinya

Oleh: Amelya Khusna

TELEPON yang digenggam seorang gadis entah sudah berapa kali berdering. Pemiliknya duduk termenung, menimbang keputusan. Bimbang. Nama yang terpampang di layar membuatnya tak begitu yakin. Apalagi saat ini dirinya harus fokus pada Ujian Tengah Semester.

“Ayo Zea, udah jam segini.” Vika menarik lengan Zea sambil menggerutu.

Zea terkesiap, tersadar bahwa jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Telepon yang sejak tadi berdering kini sudah senyap. Zea mematikannya dengan menyentuh bulatan merah di layar.

“Kenapa nggak diangkat?” Vika akhirnya bertanya, rasa ingin tahunya sudah bergejolak sejak tadi, namun baru berani menanyakan.

Zea menggeleng pelan, membiarkan Vika yang kesal karena pertanyaannya sering sekali dijawab dengan gelengan pelan. Beban Zea akhir-akhir ini semakin banyak, menanggung hidupnya sendiri di rantau, ditambah harus membantu keuangan

keluarganya di rumah. Kehidupan si bungsu yang kata orang begitu menyenangkan, sama sekali tak dirasakan Zea. Hidup sebagai seorang anak bungsu menurutnya menyeramkan.

Hanya tersisa satu ujian mata kuliah siang ini. Itu berarti Zea harus berangkat kerja lebih cepat. Mengejar waktu agar bisa bekerja lebih lama hari ini. Tentu saja agar dirinya mendapat lebih banyak upah. Apalagi kalau bukan itu. Untuk jam tidur, tidak perlu ditanyakan. Berantakan pastinya. Tidur delapan jam sehari? itu cuma angan belaka bagi Zea. Bisa tidur empat jam saja sudah bersyukur. Walaupun lebih sering begadang hingga subuh.

Siang ini terasa lebih cepat dari biasanya. Tentu karena tengah ujian. Beruntungnya Zea sempat belajar sebentar tadi malam setelah pulang kerja. Materi yang diujikan banyak yang sudah Zea pahami. Meskipun Zea tak punya kepercayaan diri lebih untuk bisa mendapat nilai lebih dari biasanya. Menurutnya, nilai B+ sudah sangat memuaskan, mengingat dirinya belajar hanya saat menjelang ujian. Setelah beberapa menit, mahasiswa keluar dari ruang ujian dengan wajah lega.

Raut wajah Vika nampak lesu, tak percaya diri dengan apa yang sudah ia tuangkan dalam lembar jawab. padahal, Vika belajar hingga larut malam. Tetapi entah kenapa seakan semua yang ia pelajari hanya menjadi angin lalu. Untunglah semalam Zea menyempatkan diri untuk belajar, membaca catatan yang ia tulis setiap mata kuliah berlangsung. Walaupun ada beberapa soal yang Zea kurang pahami. Tapi setidaknya, yang terpenting Zea sudah mengerjakan sebisanya. Semaksimal yang ia bisa.

Zea bersiap untuk pulang ke kost, teringat hari ini dia harus berangkat lebih awal. Begitulah. Meski entah sudah hari ke berapa

Zea menanggung lelah sendirian, namun hidup harus tetap berjalan.

Yang hobi menelpon Zea tak lain adalah Kakak perempuannya, Nur. Seperti biasa, hendak mengeluh perihal hari-harinya yang seakan tak pernah bahagia, jauh dari rasa syukur. Punya empat anak, membuat rumah yang la singgahi terasa seperti penjara. Suaminya kabur, entah ke kota mana. Nur sudah lama meminta Zea untuk berhenti kuliah. Karena menurutnya, percuma kuliah tinggi, perempuan pada ujung perjuangannya akan di dapur. Dibebani dengan hal-hal menyakitkan yang tak seorang pria pun dapat merasakannya. Sebetulnya, Nur punya niat baik. Tak tega melihat adik bungsunya tertatih seorang diri, jauh dari orangtua, jauh dari keluarga. Namun apalah gunanya niat baik Nur, jika yang la kasihani amat bersyukur menjalani hidupnya.

Sebetulnya, Waktu semester satu, awal Zea masuk kuliah, kehidupannya tak serumit itu. Semuanya berubah sejak ayahnya wafat pada saat Zea semester dua. Menyisakan belenggu rasa sesak dalam hati Zea. Sekarang, Zea semester empat. Jelas lebih tabah, legowo menjalani hari-harinya. Meski tak mampu untuk seceria dulu.

Zea buru-buru berangkat bekerja. Di kafe yang tak terlalu besar di jalan Anggerk samping kantor pos.

“Zea, kalau lagi capek coba izin ke Bos Erlang aja. Pasti diizinkan kok. Daripada kamu pingsan di sini, nanti yang lain malah repot kan? Termasuk aku.” Kinanti, rekan kerja Zea khawatir. Melihat rekannya pucat, seperti orang yang belum sarapan dari pagi.

Lagi-lagi, Zea hanya membalas dengan senyuman tulus dan gelengan pelan, mengisyaratkan dirinya baik-baik saja, tak ada masalah.

“Oke, kalau ada apa-apa tolong bilang ke aku.”

Zea bekerja di salah satu cafe kecil yang ada di ujung jalan, dekat dengan kampusnya. Erlang, pemilik cafe punya hati malaikat. Mau menerima Zea berkerja part time dengan senang hati. Memberi gaji yang layak, dan fasilitas yang sama dengan karyawan lain.

Sebenarnya, sedang ada yang Zea khawatirkan. Zea ingin pulang ke rumah, menemani Ibunya yang seminggu ini sedang sakit. Namun, Zea tak yakin bisa pulang dalam waktu dekat. Ongkos pulang ke rumah dua ratus lima puluh ribu. Belum lagi ongkos untuk kembali ke sini yang lebih mahal, tiga ratus ribu. Siapa yang tak merasa berdosa saat tak bisa hadir langsung saat Ibu dalam masa sulitnya. Zea sudah mengirim chat satu jam lalu, namun belum ada balasan. Dirinya semakin takut.

“Ya Allah, tolong jaga Ibuku, jagalah walau aku jauh darinya.” gumam Zea penuh harap.

Hari sudah semakin petang, senja sore ini begitu indah. Lain dari hari biasanya. Nampak lebih cantik. Namun, meski jam berwarna hitam putih yang terpasang di sudut cafe sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan jam kerja Zea tersisa satu jam lagi, masih belum ada jawaban dari Ibunya. Zea ingin segera pulang, menelpon kakaknya, meminta tolong agar Nur menjaga Ibu dengan baik.

Sore itu, Zea ingat saat dirinya Zea mengangkat telepon, ia segera menelpon kakaknya. Ia berbicara dengan sopan, meminta

maaf karena tak sempat merespons panggilan sebelumnya dan menjelaskan alasannya. Nur, Kakaknya, menyapa dan menanyakan apakah Zea bisa pulang ke rumah keesokan paginya. Kakaknya juga menyampaikan bahwa Ibu sudah mencarinya sejak siang tadi dan saat ini sedang berada di rumah bersama dirinya.

Andai Kakaknya tahu kalau Zea pun ingin sekali pulang. Tapi bagaimana ongkosnya? Zea tertegun, menghela napasnya pelan, sedalam mungkin.

“Zea usahakan Kak. Tolong jaga Ibu, besok pagi aku pulang. Tapi mungkin agak telat sampai rumahnya.”

“Iya, sebenarnya aku juga mau nanya, lagi ada pegangan uang lebih nggak? Buat beli--”

Zea mematikan panggilannya, mau apapun kondisinya, mau bagaimana situasinya, Nur memang selalu menanyakan hal yang sama. Meminta hal yang sama, uang, uang, uang. Jangankan memberi ongkos untuk Zea pulang. Untuk menanyakan ongkos saja tidak mungkin.

Kamar kos sempit tanpa AC yang sudah dua tahun Zea tempati rasanya semakin menyedihkan. Kipas butut rasanya seperti tengah mengejek pemiliknya yang seketika migrain. Bagaimana caranya mendapatkan uang lima ratus ribu dalam waktu semalam? Mustahil. Lima Ratus ribu sama seperti gaji Zea selama setengah bulan. Gaji? Zea teringat seseorang yang semoga saja bisa membantu dirinya.

“Maaf Pak saya mengganggu tengah malam begini. Kalau saya minta gaji saya setengah dulu besok pagi apakah boleh, Pak? Ibu saya sakit, saya harus pulang ke rumah tapi uang yang saya pegang belum cukup untuk ongkos besok pagi. Terimakasih Pak.”

Pesan WhatsApp sudah terkirim. Zea tidak berharap akan segera dibalas, lagipula sudah jam sebelas malam, pastilah Pak Erlang, owner cafe yang dermawan sudah larut dalam mimpi indahnyanya setelah bekerja seharian penuh. Zea memilih untuk memejamkan matanya yang memberat, namun tak berniat untuk tidur karena tugas kuliahnya belum selesai dan harus diselesaikan sebelum dirinya pulang ke rumah. Tugas yang deadlinenya lusa harus ia kirimkan sebelum pagi tiba. Entah mengapa Zea begitu yakin kalau Pak Erlang akan memberinya pinjaman walaupun nanti pastilah ada pekerjaan tambahan yang harus *dihandle*.

Pagi itu, langit belum sepenuhnya terang saat notifikasi WhatsApp membangunkan Zea dari tidur yang tak benar-benar nyenyak. Ia masih memeluk ransel berisi pakaian yang sudah ia siapkan di tempat tidurnya, seperti tengah berjaga di tengah medan perang. Dengan mata setengah terbuka, ia meraih ponsel. Pesan dari Pak Erlang terpampang di layar.

“Boleh, Zea. Ambil setengah gaji kamu dulu. Aku titip lewat Kinanti pagi ini. Hati-hati di jalan, semoga ibumu lekas sembuh.”

Zea menatap layar cukup lama. Matanya memanas. Ia membalik tubuh, menyembunyikan wajah ke bantal, lalu membiarkan air matanya mengalir diam-diam. Ia tidak menangis karena sedih. Tapi karena untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir, sesuatu terasa ringan di dadanya, setitik harapan kecil masih berpihak padanya.

Setelah menarik napas panjang, Zea bangkit. Dengan pelan, ia membereskan ranselnya. Hanya ada dua kaos, satu celana panjang, sebuah kerudung hitam yang sudah mulai memudar warnanya, laptop, dan buku tulis. Ia sempat membuka dompet kecilnya yang di dalamnya hanya tersisa selemba uang sepuluh

ribu. Tapi itu cukup. Dengan tambahan pinjaman dari Pak Erlang, ia bisa pulang.

Jam tujuh pagi, Zea bertemu Kinanti di depan cafe. Gadis itu menyodorkan amplop kecil. “Ini, Ze. Jaga dirimu ya. Kalau butuh apa-apa, hubungi aku.”

Zea mengangguk. Ingin mengucapkan banyak hal, tapi hanya satu kalimat yang keluar, pelan. “Makasih, ya...”

Bus ekonomi menuju kampung halamannya berangkat pukul delapan. Zea duduk di deretan kursi belakang, dekat jendela yang bisa dibuka. Angin pagi yang masih dingin masuk melalui celah kaca. Di luar, pemandangan sawah yang menguning, rumah-rumah kecil, dan jalanan berlubang membuatnya terdiam lama.

Selama perjalanan tiga jam, pikirannya melayang. Mengingat saat terakhir ia pulang, sebelum ayahnya meninggal. Ibunya masih bisa tertawa waktu itu. Sekarang, bayangan wajah ibunya hanya datang dalam bentuk suara serak di ujung telepon, atau foto lama yang ia simpan di galeri ponsel.

Sampai di terminal kecil kampungnya, Zea turun dengan langkah cepat. Ia menolak tawaran ojek, memilih berjalan kaki sekitar dua kilometer ke rumah. Jalan setapak yang dulu ia lewati setiap hari menuju sekolah sekarang terasa asing, atau mungkin hatinya yang sedang terlalu sesak.

Saat ia membuka pagar rumah, pintu depan sudah terbuka sedikit. Ibu duduk di dipan rotan dekat jendela, tubuhnya dibalut selimut tipis, dan wajahnya pucat.

“Zea?”

Zea menahan napas. Suara itu, meski lirih namun mengandung kekuatan besar. Ia berlari, memeluk tubuh kurus itu,

menenggelamkan wajahnya di bahu ibunya yang hangat meski tak lagi sekuat dulu.

“Maaf, Bu... Maaf, Zea telat pulang.”

Ibunya mengelus kepala Zea dengan tangan yang gemetar. “Nggak apa-apa. Kamu pulang aja udah cukup.”

Seminggu penuh, Zea merawat ibunya dengan sabar dan sepenuh hati. Ia memasak sup bening dengan potongan wortel dan ayam tipis yang dibelinya dari pasar. Menyeduh teh manis hangat setiap pagi. Mengganti handuk kompres dan membantu memijat kaki ibunya setiap malam. Rumah kecil itu kembali terasa hidup dengan kehadiran Zea. Meski tiap malam ia tetap membuka laptop, menyelesaikan tugas yang belum sempat dikirimkan. Beberapa kali ia duduk di teras saat fajar mulai menyingsing, menulis sambil mendengar suara ayam tetangga.

Namun hari keempat, ia mulai menghitung uangnya. Obat-obatan habis. Uang belanja menipis. Dan di dompet, hanya tersisa lembaran kecil. Malam kelima, ia menatap ibu yang mulai bisa berjalan ke dapur sendiri. Zea tahu, waktunya hampir habis. Dan ketika pagi keenam datang, ia duduk bersama ibunya di beranda, ditemani secangkir teh dan sepiring pisang rebus.

“Bu... semester depan, Zea mau cuti dulu. Kerja dulu, ngumpulin tabungan.”

Ibunya menoleh pelan. Mata yang tadinya sayu kini menatap tajam, tapi penuh kelembutan. “Kamu yakin, Nak?”

Zea tersenyum. “Beneran Bu. Zea cuma istirahat sebentar. Biar bisa lari lebih jauh nanti.”

Ibunya menggenggam tangan Zea. “Ibu percaya. Tapi jangan hilang semangat, ya.”

Hari Minggu sore, Zea berdiri di tepi terminal kota kecil itu. Ranselnya kembali menggantung di bahu. Ia menatap ke arah jalanan kosong, seolah mencoba menahan waktu agar tidak berjalan terlalu cepat. Ibunya dan Nur berdiri tak jauh, mengenakan kerudung tua berwarna biru muda, mengangkat tangan tinggi-tinggi ketika bus mulai datang mendekat.

“Jaga dirimu baik-baik ya, Zea.”

Zea mengangguk sambil menahan napas, lalu masuk ke dalam bus tanpa berkata banyak. Ia tahu jika ia terlalu lama berdiri di sana, air matanya akan pecah. Dan ia tidak mau ibunya melihatnya lemah lagi.

Bus perlahan meninggalkan terminal. Zea duduk di dekat jendela, kali ini tidak menatap ke luar. Ia menunduk, menatap telapak tangannya sendiri. Dalam hati, ia mengulang-ulang niat yang sudah ia simpan sejak hari pertama merawat ibunya: kumpulkan cukup uang, lunasi hutang ke Pak Erlang, dan kembali ke kampus dengan kepala tegak.

Senin pagi itu, Zea datang ke kafe lebih awal dari biasanya. Udara masih dingin, jalanan belum ramai, dan pintu kafe pun belum sepenuhnya terbuka. Namun, Zea sudah berdiri di depan, menunggu dengan tenang. Wajahnya tampak tenang, meskipun ada ketegangan kecil yang tersembunyi di balik tatapannya. Ketika Pak Erlang membuka pintu, ia sempat terkejut melihat Zea yang sudah berada di sana. Kehadiran gadis itu di waktu sepagi ini memang tak biasa, apalagi biasanya ia baru datang setelah kelas selesai. Zea pun segera menyampaikan maksud kedatangannya bahwa kelasnya kosong pagi itu, dan bahwa ia telah memutuskan untuk mengambil cuti kuliah pada semester berikutnya. Ia mengutarakan niat untuk bekerja penuh waktu di kafe.

Pak Erlang sempat terdiam, memandangi Zea dengan penuh pertimbangan. Keputusan seperti itu tentu bukan hal kecil, terlebih bagi seorang mahasiswa. Namun, sorot mata Zea yang mantap membuatnya mengerti bahwa keputusan itu telah dipikirkan matang-matang. Ia pun membuka lebih lebar pintu kafe, memberi jalan bagi Zea untuk masuk dan memulai hari barunya di sana. Mulai hari itu, Zea tak hanya datang saat punya waktu luang. Ia menjadi bagian penting dari tim, membantu dari pagi hingga malam saat dibutuhkan. Bagi Zea, pagi itu bukan sekadar perubahan rutinitas, melainkan awal dari langkah besar dalam hidupnya. Di balik keputusan itu tersimpan keberanian untuk memilih jalan sendiri, walau tak selalu mudah.

Hari-hari Zea setelah pergantian semester diisi penuh dengan rutinitas. Ia datang sebelum matahari terbit, membersihkan meja, mengepel lantai, merapikan rak minuman, menyiapkan bahan-bahan untuk minuman pagi. Siang hari, ia berpindah ke dapur membantu membuat makanan ringan. Malam, ia kembali melayani pelanggan yang ingin menikmati kopi sebelum pulang.

Kadang, ada pelanggan yang datang larut, ngobrol sambil kerja dari laptop. Zea sering memperhatikan mereka dari jauh, mereka mengingatkannya pada masa-masa ia begadang mengerjakan tugas kampus. Tapi ia tidak iri. Ia tahu, masa itu akan kembali, hanya saja belum sekarang.

Setiap akhir pekan, Zea mencatat pengeluaran dan menyisihkan sebagian besar dari gajinya ke dalam amplop kecil bertuliskan: "Kuliah."

Bulan demi bulan berlalu. Zea mulai terbiasa. Rasa lelah yang dulu membuatnya ingin menyerah, kini menjadi sesuatu yang

ia pelajari untuk dinikmati. Saat cafe mulai ramai, saat tangan dan kaki tak berhenti bergerak, ia merasa hidup. Ada semacam kekuatan baru yang tumbuh dari dalam dirinya, ada kekuatan karena tahu tujuannya jelas.

Pada bulan keempat, Pak Erlang memanggil Zea ke ruangan kecil di belakang cafe.

“Zea, kamu masih ingat uang yang kamu pinjam?”

Zea langsung menunduk. “Iya, Pak. Saya belum bisa bayar semua, tapi saya sisihkan tiap minggu. Kalau belum cukup--”

Pak Erlang menyodorkan amplop lain. “Ini sisa utang kamu. Udah lunas.”

Zea menatap amplop itu, lalu menatap wajah Pak Erlang, tak percaya.

“Lho... tapi ini...?”

“Kamu kerja dengan sungguh-sungguh, lebih dari yang saya minta. Saya anggap hutang kamu lunas, dan ini sisanya.”

Zea tak bisa menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Tapi ia tetap berdiri tegak, menggenggam sambil menggenggam amplop itu erat-erat. Bulan keenam, tabungan Zea mulai terlihat. Di pojok meja kamarnya, ia menempelkan selembar catatan kecil:

“Target: Rp6.000.000. Tercapai: Rp5.250.000.”

Malam itu, ia duduk di depan laptop, membuka laman portal akademik kampus. Dengan hati-hati, ia mengisi formulir aktif kembali. Tangannya sempat gemetar saat menekan tombol kirim.

Esok harinya, ia memberitahu Pak Erlang bahwa ia akan kembali masuk kuliah. Tabungannya sudah cukup. Pak Erlang jelas memberi dukungan penuh untuk Zea. Zea kembali ke kampus

dengan wajah bersih, pakaian sederhana, dan langkah pasti. Banyak yang berubah dari Zea. Baju dan hijabnya kini selalu ditata rapi, warna hijabnya tak lagi pudar, wajahnya lebih tenang. Vika menyambutnya di ruang kelas.

“Zea! Akhirnya balik juga!”

Zea tertawa kecil. “Kangen juga ternyata sama kampus.”

Semester itu, Zea langsung mengajukan judul skripsi. Ia memilih tema yang sangat personal: “Kehidupan Mahasiswa Bekerja: Studi Kasus Ketahanan Mental di Tengah Tekanan Sosial dan Finansial.”

Ia menulis dengan sepenuh hati, menyusun bab demi bab dari pengalaman hidupnya sendiri. Saat dosen pembimbing membacanya, mereka bisa merasakan betapa jujurnya kisah itu.

Hari sidang skripsi datang lebih cepat dari yang Zea bayangkan. Ia berdiri di depan ruangan dengan jantung berdebar, tapi bukan karena takut. Melainkan karena sadar perjalanan panjangnya hampir sampai di ujung.

Tiga dosen penguji, satu meja panjang, dan setumpuk kertas di tangan mereka. Zea menjawab semua pertanyaan dengan tenang. Di akhir, salah satu dosen berkata:

“Zea, kamu bukan cuma lulus skripsi. Kamu lulus dari ujian hidup yang tidak semua orang bisa lewati.”

Satu bulan kemudian, Zea mengenakan toga. Di panggung wisuda, ia berdiri tegak, menggenggam ijazah yang terasa lebih berat dari apapun yang pernah ia pegang. Berat karena penuh makna. Di barisan depan, ibunya duduk dengan senyum bangga, tangan menggenggam erat foto almarhum ayah.

Dan di hati Zea, hanya satu kalimat yang menggema:

“Aku berhasil. Aku nggak menyerah. Ternyata benar, Fa
inna ma’al usri yusra, Inna ma’al usri yusra.”



Tung Tung Tung Sahur

Oleh: Mohammad Sandi
Kurniawan

SUATU hari di Desa Rontalaya selalu punya suasana khas saat Ramadan tiba. Di desa kecil yang dikelilingi sawah dan kebun itu, bunyi kentungan sahur menjadi alarm yang membangunkan warga untuk makan dan minum sebelum fajar. Sudah jadi tradisi turun-temurun, anak-anak desa keliling sambil membawa kentungan bambu, meneriakkan “Sahur... sahur!” sambil tertawa dan bercanda.

Malam pertama bulan Ramadhan, suasana Masjid Al-Firdaus penuh semangat. Zidan, Rafi, dan Nopal, tiga bocah kelas satu SMP yang terkenal paling nakal di desa, mereka ikut sholat tarawih bersama warga. Tapi begitu selesai sholat tarawih, mereka tidak langsung pulang. Alih-alih mereka menuju lapangan kecil di samping masjid sambil membawa kantong plastik berisi mercon.

“Ayo cepet, sebelum Pak RT keluar dari masjid!” bisik Zidan sambil menyalakan sumbu mercon.

Duarr! Suara mercon meledak, membuat jamaah yang baru keluar dari masjid terkejut.

“Woy! Berhenti kalian!” teriak Pak RT yang tiba-tiba muncul dari balik gerbang masjid. “Kalau main mercon jangan di dekat masjid! Ganggu orang sholat saja!”

“Maaf, Pak RT!” teriak mereka sambil kabur terbirit-birit ke gang belakang.

Namun kelakuan mereka tidak berhenti di situ saja. Pada malam kedua Ramadhan, ketiganya kembali mengulangi kenakalan mereka. Kali ini, mereka tidak hanya bermain mercon setelah tarawih, tetapi terus menyalakannya hingga lewat tengah malam, bahkan mendekati waktu sahur.

Rafi dengan semangat menyodorkan sebuah botol kosong kepada Zidan, menyarankan agar mercon korek api dibungkus di dalam botol agar suaranya lebih keras. Sementara itu, Nopal menunjukkan mercon roket miliknya, berencana menembakkannya ke langit tepat saat suara imsak terdengar, sambil tertawa terbahak-bahak. Mereka bertiga begitu asyik menyalakan mercon di pinggir jalan dekat gardu ronda, larut dalam keseruan hingga tak menyadari bahwa waktu sahur hampir tiba.

Tiba-tiba terdengar suara kentungan.

“Tung... Tung... Tung... Sahurr...”

Pak Darto, penjaga ronda yang rajin membangunkan sahur, muncul dari tikungan dan terkejut melihat ketiga bocah itu masih bermain mercon dengan suara ledakan memecah keheningan dini hari. Dengan langkah cepat ia mendekat dan membentak mereka, marah karena ulah mereka bisa membuat orang kaget di tengah malam. Zidan buru-buru mematikan sumbu yang baru saja disulut, sementara ketiganya hanya bisa tertunduk diam saat Pak Darto

menegur keras dan mengancam akan melaporkan mereka kepada orang tua mereka jika kenakalan itu terulang.

Dengan langkah lesu, ketiganya berjalan pulang. Di sepanjang jalan, mereka masih sempat saling menyalahkan dalam bisik-bisik kecil. Nopal menyesalkan roket terakhir yang belum sempat dinyalakan, Zidan menyindir ide Rafi soal mercon korek api dalam botol, dan Rafi membalas dengan nada kesal, mengingatkan agar tidak memperpanjang masalah.

Sementara itu, di balik kemarahannya, Pak Darto tetap melanjutkan tugasnya. Ia kembali memukul kentungan dan berjalan dari rumah ke rumah, membangunkan warga untuk sahur seperti biasa.

“Sahur... sahur...”

Suasana masih normal. Tak ada yang aneh. Semuanya berjalan seperti biasanya. Namun itu hanya sementara. Sejak malam ke sepuluh, beberapa warga mulai mengaku mendengar suara kentungan yang tidak biasa. Suaranya berat, ritmenya lambat, dan terdengar dari arah kebun kosong di ujung desa. Yang lebih aneh lagi, suara itu datang sebelum waktu sahur yang seharusnya. Tak ada yang melihat siapa yang membunyikannya. Tapi yang jelas, itu bukan Pak Darto dan suara itu nyata.

Anak-anak kecil di desa mulai enggan keluar rumah saat malam tiba, dihantui cerita-cerita misterius yang beredar belakangan. Namun hal itu tak berlaku bagi Zidan, Rafi, dan Nopal. Tiga bocah kelas satu SMP yang sudah terkenal paling nakal di desa. Bagi mereka, kisah-kisah aneh itu hanyalah omong kosong buatan orang dewasa agar anak-anak tak keluyuran malam-malam. Mereka bahkan menganggap cerita itu hanya akal-akalan Pak RT atau ulah iseng Pak Dul yang memang hobi membuat lelucon.

Tanpa rasa takut, mereka menyiapkan stok mercon yang melimpah. Nopal, penuh semangat, membayangkan jalanan malam itu akan seperti medan perang. Namun sesaat kemudian, Rafi tampak ragu. Ia bercerita bahwa kakaknya sempat mendengar suara kentungan yang berbunyi sendiri dari arah kebun ketika sedang santai di teras, membuatnya lari ketakutan. Cerita itu langsung ditertawakan Zidan yang menyebut kakaknya penakut. Mereka pun kembali bersemangat, bersiap berangkat sebelum rasa kantuk datang saat sahur.

Sudah menjadi kebiasaan buruk bagi mereka selama bulan Ramadan: begadang setiap malam sambil menyalakan mercon hingga waktu sahur tiba. Mereka akan duduk di pinggir jalan dekat kebun kosong, melempar petasan dan roket kecil ke langit yang gelap, tak peduli pada cerita horor, gangguan warga, atau waktu istirahat yang mereka rusak. Bagi mereka, malam adalah waktu untuk bersenang-senang.

Pada malam ke sebelas Ramadan, Zidan, Rafi, dan Nopal datang dengan membawa lebih banyak stok mercon dari biasanya. Mereka berencana membuat pertunjukan kecil-kecilan di tengah jalan dekat kebun kosong, mengisi waktu hingga sahur tiba. Semangat mereka menggebu, seolah malam itu adalah puncak dari semua kenakalan yang sudah mereka lakukan selama bulan puasa.

Rafi dengan bangga memamerkan mercon korekan super miliknya. Ia melempar satu ke tengah jalan, dan suara ledakannya langsung menggema keras di antara kesunyian malam. Nopal terkagum-kagum mendengar dentuman itu, sementara Zidan langsung mengusulkan untuk menyatukan semua mercon korekan agar hasilnya lebih ramai dan heboh.

Beberapa saat kemudian, suara ledakan bersahutan memenuhi udara. Mereka bersorak kegirangan, merasa seperti sedang menggelar pesta kembang api mereka sendiri. Di antara gelap dan sepiya malam, ledakan mercon mereka menjadi satu-satunya keramaian yang hidup, meski hanya untuk mereka bertiga.

Petasan meledak di tanah, membuat burung-burung di pohon pisang beterbangan dan ayam yang di kandang berkokok. Tiba-tiba, angin dingin menerpa. Sunyi mendadak turun. Bahkan suara jangkrik pun hilang. Lalu...

“Tung... Tung... Tung...”

Suara kentungan terdengar dari arah kebun. Tapi bukan suara kentungan biasa. Suaranya berat, dalam, seperti dipukul oleh tangan yang bukan manusia. Ketiganya sontak berhenti tertawa.

“Eh... itu siapa yang mukul kentungan?” bisik Nopal.

“Pak Darto kali? Tapi jam segini belum waktunya sahur sih,” jawab Zidan dengan nada ragu.

”Itu bukan suara kentungan biasa, Bro...” gumam Rafi.

Dari dalam kabut tipis yang turun entah dari mana, muncul sosok tinggi dan kurus. Ia mengenakan baju lengan panjang yang sudah lusuh dan celana yang sudah robek yang berlumuran darah. Tangannya memegang kentungan kayu yang besar dan retak seperti sudah terinjak. Wajahnya pucat, matanya kosong, dan tubuhnya penuh luka.

“Sahuuur...”

Suaranya serak, menggema, panjang. Bukan seperti orang yang membangunkan sahur, tapi seperti makhluk yang mengutuk.

“Allahuakbar!!!” teriak Zidan sambil mundur.

“Lari! lari!” seru Nopal panik.

“Gue nggak mau mati malam ini!” Rafi hampir menangis.

Mereka bertiga lari terbirit-birit. Nafas mereka tercekak, langkah mereka kacau. Tapi suara kentungan terus membuntuti dari belakang.

“Tung... Tung... Tung... Sahurrr...”

Akhirnya mereka berhasil masuk ke rumah masing-masing. Tapi sebelum pintu ditutup, Zidan sempat melihat, kentungan itu berbunyi sendiri di tengah jalan, tidak digantung, tidak dipegang siapa-siapa. Tapi tetap bergoyang, memukul dirinya sendiri.

Keesokan paginya, suasana di pos ronda mendadak ramai. Warga berkumpul, saling bertukar cerita tentang kejadian aneh yang mereka alami malam sebelumnya. Pak Darto mengaku mendengar suara kentungan juga, namun lebih berat dan dalam dari biasanya. Pak Slamet menambahkan bahwa anak-anak itu berlarian seperti dikejar setan, bahkan Zidan sampai terjatuh tepat di depan rumahnya. Bisik-bisik mulai terdengar, menyuarakan kekhawatiran lama yang selama ini dianggap hanya mitos.

“Apa jangan-jangan jalan di sini beneran angker ya?” tanya salah satu warga dengan suara pelan.

Wajah pucat Bu Lastri menambah suasana mencekam. Dengan suara gemetar, ia mengaku mendengar panggilan sahur semalam—bukan dari manusia, tapi dari sesuatu yang lain. Suaranya datar, dingin, dan jauh... seperti memanggil dari tempat yang tak terlihat. Warga saling pandang, mulai mempertanyakan kembali cerita-cerita lama yang dulu mereka abaikan.

Pak RT pun akhirnya memanggil para tetua desa. Dari sanalah terungkap cerita lama yang nyaris dilupakan.

Tiga tahun yang lalu...

Ada satu peristiwa yang selalu dikenang oleh para orang tua di desa itu. Tiga tahun lalu, seorang pemuda bernama Mas Rudi yang dikenal rajin membangunkan sahur setiap Ramadan meninggal dunia secara tragis. Malam itu, Mas Rudi seperti biasa membawa kentungan dan keliling desa. Tapi takdir berkata lain. Sebuah mobil pick-up melaju kencang tanpa adanya lampu kendaraan di jalan sempit dekat kebun dan menabrak Mas Rudi. Mobil itu tak berhenti, terus melaju meninggalkan tubuh Mas Rudi tergeletak bersimbah darah.

Seketika tubuh Mas Rudi terpentak hingga terperosok ke semak-semak di kebun. Karena tubuhnya masuk ke dalam rimbunan semak yang lebat dan gelap, keberadaannya sulit ditemukan. Hingga keesokan harinya, warga mulai merasa heran.

“Mas Rudi kok nggak kelihatan ya keliling sahur? Biasanya paling rajin,” ujar Pak Ustad sambil berbuka puasa di Masjid.

“Mungkin lagi sakit Pak Ustad.” kata Pak RT yang juga heran karena biasanya ia selalu berpapasan dengan Mas Rudi tiap dini hari.

Namun sampai tiga hari berlalu, tak juga ada kabar tentang Mas Rudi. Hingga akhirnya, seorang petani bernama Pak Kasman yang sedang membersihkan semak-semak di kebun, mencium bau menyengat.

“YaAllah... Astaghfirullah...” teriak Pak Kasman ketika melihat sosok tubuh yang mulai membusuk, mengenakan baju yang dikenalnya sebagai milik Mas Rudi. Dengan tergesa-gesa, Pak Kasman berlari ke desa dan memberi tahu warga. “Saya nemu jenazah di kebun... kayaknya itu Mas Rudi!”

Warga langsung berbondong-bondong ke lokasi. Mereka terdiam ngeri melihat kondisi jasad yang sudah mulai rusak oleh waktu dan cuaca. “Innalillahi wa inna illahi raji’un...” lirik para warga.

Tanpa membuang waktu, para warga dan Pak RT serta Pak Ustad yang ikut menyaksikan segera untuk memandikan, menyolati, dan memakamkan jasad Mas Rudi ke pemakaman desa. Isak tangis mengiringi prosesi itu. Sejak hari itu, tak ada lagi yang mau keliling sahur sendiri. Tradisi kentungan sudah mulai jarang terdengar. Namun waktu berlalu, cerita itu mulai memudar... sampai tiga tahun kemudian.

Tiga tahun kemudian...

Warga pun mengadakan doa bersama di lokasi kejadian. Mereka membersihkan tempat itu, menabur bunga, dan membaca Yasin. Di depan kebun, mereka mendirikan papan peringatan: “Di sinilah Mas Rudi, penjaga sahur sejati, berpulang. Hormati waktu sahur. Hormati yang telah tiada.”

Malam harinya, anak-anak sudah tak berani keluyuran. Di pos ronda, para bapak berkumpul dan berbincang.

“Gimana, tadi malam masih denger suara kentungan nggak?” tanya Pak Slamet.

“Alhamdulillah, udah nggak ada. Mungkin Mas Rudi udah tenang sekarang,” jawab Pak Darto.

“Anak-anak juga pada tobat. Tadi Zidan minta maaf sambil nangis ke emaknya,” sahut Pak RT sambil tertawa kecil.

“Baguslah. Ramadan ini jadi pelajaran buat kita semua.” ucap Pak Ustad.

Setelah kejadian doa bersama di kebun tempat Mas Rudi ditemukan, suasana Desa Rontalaya mulai berubah. Malam-malam tak lagi dipenuhi suara petasan, dan anak-anak pun lebih memilih tidur lebih awal, hanya bangun untuk sahur dengan tertib. Pos ronda yang dulu sering sepi kini kembali hidup. Para bapak desa sering berkumpul di sana, berjaga sambil bercerita, minum kopi, dan tertawa kecil mengingat kejadian-kejadian lampau.

Namun ada satu malam yang begitu berbeda. Pak Darto yang biasanya memulai ronda malam tiba-tiba mendengar suara langkah pelan di belakangnya saat ia sedang menyeduh kopi di pos ronda.

“Siapa di sana?” tanyanya dengan suara tenang.

Tak ada jawaban, hanya suara kentungan dari kejauhan... tapi bukan suara seram seperti yang dulu. Suaranya ringan, ritmis, dan membawa rasa damai.

“Tung... Tung... Tung... Sahur...” Terdengar bunyi dari kebun itu lagi.

Pak Darto berdiri, mencoba melihat ke arah jalan desa. Dari balik kabut tipis yang menyelimuti, tampak sesosok bayangan berjalan perlahan. Sosok itu tinggi, namun kini tak berdarah. Ia mengenakan baju putih bersih, dengan senyum yang tenang, arti Mas Rudi sudah bahagia melihat keadaan di desa nya. Di tangannya ada kentungan kecil yang berayun pelan.

Pak Darto menunduk hormat. “Mas Rudi...” Sosok itu mengangguk pelan, kemudian memutar badan dan berjalan perlahan ke arah kebun, lalu menghilang di balik kabut.

Sejak malam itu, warga percaya Mas Rudi telah benar-benar tenang. Ia tak lagi gentayangan, tapi hadir sebagai

pelindung. Bahkan setiap malam Ramadan, warga sering mendengar suara kentungan lembut mengalun jauh sebelum Pak Darto memulai ronda.

Anak-anak pun belajar dari kejadian itu. Zidan, Rafi, dan Nopal kini menjadi bagian dari tim keliling sahur. Mereka tak lagi membawa mercon, tapi kentungan bambu kecil yang mereka buat sendiri. Mereka berjalan dari rumah ke rumah, meneriakkan sahur dengan semangat dan senyum.

“Sahur... sahur... bangun yuk,” teriak Zidan.

“Zidan, suaramu pelan banget! Mas Rudi aja dulu suaranya bikin orang kebangun dari mimpi!” celetuk Rafi.

“Yaudah, ayo bareng-bareng!” ucap Zidan.

“Tung... Tung... Tung... Sahurrr!”

Di bulan Ramadhan, orang-orang percaya bahwa setan-setan sedang dipenjara, bahwa malam-malam menjadi lebih suci dan tenang. Tapi di Desa Rontalaya, tahun ini terasa berbeda. Bukan bisikan setan yang muncul, melainkan suara dari masa lalu, suara kentungan tua yang datang dari arah kebun, memecah sunyi sebelum adzan Subuh berkumandang. Bukan untuk menakutkan, tapi seolah ingin menyampaikan pesan: *“Aku masih di sini. Jangan lupakan aku.”*

Ia bukan sosok yang jahat. Ia bukan makhluk yang ingin menyorok. Sosok itu hanya ingin dikenang. Ia pernah menjadi bagian penting dari desa, membangunkan sahur dengan semangat, berjalan dari lorong ke lorong, memukul kentungan demi membangunkan warga yang terlelap. Tapi waktu berjalan, nama dan jasanya perlahan dilupakan. Kini, di bulan suci ini, ia kembali bukan untuk mengusik, tapi untuk memastikan suara kentungan

itu masih punya arti. Sahur tak pernah lagi sama. Tapi kini, selalu terasa lebih hangat.



Mitos

Oleh: Aqilla Salsabilla M

NAMAKU Egoza. Lahir dan besar di Bandung, kota yang tak pernah tidur dari geliat seni. Di antara lampu-lampu jalan yang redup dan aroma kopi dari warung kecil di sudut gang, kota ini menyimpan ratusan cerita cinta ada yang selesai, banyak pula yang sempat tak dimulai. Aku tak pernah menyangka, kisahku sendiri menjadi salah satunya. Kisah yang lahir dari pertemuan sederhana tapi tumbuh menjadi perjuangan melawan hal yang tak kasat mata mitos. Aku bukan tipe lelaki yang gampang jatuh cinta, apalagi percaya sama yang namanya takdir. Tapi semua berubah waktu aku ketemu dia. Cia.

Perkenalan kami biasa saja. Lewat media sosial, seperti orang-orang kebanyakan. Tapi pertemuan pertamalah yang membuat semuanya berubah. Dia datang dari Jogja, dengan senyum yang tenang dan sorot mata yang seperti menyimpan banyak cerita.

"Kamu orang Sunda ya?" tanyanya saat pertama kami bertatap muka di alun-alun Kidul, Jogja.

Aku mengangguk, sedikit kaku. "Kamu orang Jawa?"

Cia tertawa pelan. "Nggak usah ditanya lagi, udah kelihatan dari cara ngomongku."

Hari itu kami habiskan dengan banyak bicara tentang budaya, makanan, musik, dan perbedaan kecil yang justru bikin kami saling penasaran. Tapi di antara tawa dan obrolan, ada satu kalimat darinya yang terus membekas.

"Kamu tahu nggak, katanya orang Jawa sama Sunda tuh susah buat nyatu. Nggak cocok katanya. Kaya ada mitosnya gitu."

Aku hanya tertawa waktu itu, mengira dia bercanda. Tapi malamnya, aku terdiam lama. Mitos? Aku belum pernah percaya hal seperti itu. Tapi ucapan Cia membuka rasa ingin tahu yang lain dan mungkin juga kekhawatiran yang perlahan tumbuh.

Malam itu aku menatap langit-langit kamar sambil membiarkan pikiranku berjalan kemasa lalu. Sejak kecil, mitos hanya ada dalam cerita nenek saat lampu mati. Ia dating bersama bayang-bayang dan dongeng muram yang tak pernah kutelan mentah-mentah. Tapi kali ini, mitos itu mengambil bentuk nyata.

Hubungan kami tumbuh cepat. Seminggu sekali aku ke Jogja, atau Cia datang ke Bandung. Kami mulai mengenal keluarga masing-masing lewat cerita-cerita kecil. Tapi saat pembicaraan mulai masuk ke arah yang lebih serius, semuanya tidak lagi semudah dulu.

Ibuku diam-diam bertanya, "Dia orang mana, Za?"

"Jogja, Bu."

Hening sesaat. Kemudian hanya anggukan singkat. Tapi aku tahu, itu bukan persetujuan.

Beberapa minggu kemudian, ayah Cia berkata padanya, "Kamu yakin mau sama orang Bandung? Nenekmu dulu pernah bilang, Jawa dan Sunda itu berat buat bersatu."

Cia hanya tersenyum saat menceritakan itu padaku. Tapi aku tahu hatinya goyah. "Apa kita terlalu beda, Za?"

Aku menggenggam tangannya. "Bukan soal kita beda, tapi seberapa keras kita mau jalanin ini."

Namun idealisme itu diuji berkali-kali. Dari perbedaan cara berpikir, keluarga yang mulai memberi batas, sampai jarak yang perlahan terasa makin jauh. Kami mulai sering bertengkar. Kadang karena hal sepele, kadang karena rasa lelah yang tak terucap.

Pernah suatu malam Cia bilang, "Aku capek. Rasanya, semua orang berharap kita gagal. Dan aku mulai takut itu benar."

Hatiku remuk waktu itu. Tapi aku hanya bisa memeluknya lewat suara di telepon. "Kita belum kalah, Cia. Kecuali kalau kita menyerah."

Hari itu, hujan turun deras di Bandung. Aku duduk di depan laptop, membaca ulang pesan dari Cia yang datang pagi tadi.

"Za, ayah nggak setuju."

Tanganku gemetar. Bukan karena kaget, tapi karena rasa itu akhirnya datang juga ditolak. Bukan oleh dia, tapi oleh sesuatu yang lebih besar keluarga, tradisi, dan keyakinan yang sudah hidup jauh sebelum kami lahir.

Telepon kubiarkan berdering lama sebelum akhirnya kuangkat. Suaranya terdengar pelan, seperti anak kecil yang sedang dihukum.

"Maaf, Za... aku bener-bener udah coba ngomong baik-baik ke Ayah. Tapi dia bilang... dia bilang kamu bukan pilihan yang

cocok. Dia takut masa depan kita penuh konflik karena perbedaan."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku bukan orang jahat, Cia. Aku sayang kamu. Bukannya itu yang penting?"

"Aku tahu, Za. Tapi kadang cinta tuh nggak cukup."

Hening menguasai. Bahkan suara hujan pun seolah menyingkir, membiarkan kami tenggelam dalam kebisuan.

Hari-hari berikutnya adalah pertarungan diam-diam. Kami berusaha tetap bersama, meski dunia seolah menarik kami ke arah yang berlawanan. Kami mulai jarang bertemu, dan komunikasi makin sering jadi medan perang kecil. Salah ucap sedikit, langsung jadi bara. Tapi anehnya, kami nggak benar-benar menyerah.

Suatu malam, aku nekat ke Jogja. Tiga belas jam perjalanan dengan motor, demi hanya menatap matanya dan bilang "Aku nggak akan pergi sebelum kamu yakin kita layak diperjuangkan."

Cia menangis. Ia peluk aku seolah menahan dunia agar tidak runtuh. Di malam itu, kami bicara panjang sekali. Tentang rasa takutnya, tentang harapanku, dan tentang semua orang yang mengira hubungan ini adalah kesalahan.

"Aku cuma takut, Za. Kalau kita maksain ini, nanti kamu nyesel. Aku juga nyesel. Nanti kita malah nyalahin satu sama lain."

"Aku nggak janji semuanya bakal lancar". "Tapi aku janji nggak akan ninggalin kamu sendirian di tengah jalan."

Keluarga kami akhirnya tahu bahwa kami tetap bersama diam-diam. Dan reaksi mereka... tidak seperti film romantis di mana orang tua akhirnya luluh. Justru sebaliknya.

Ibuku sempat bilang, "Ibu nggak mau kamu nikah sama orang yang nanti ninggalin kamu karena budaya. Kamu pikir hidup

itu cuma cinta? Gimana nanti kalau kalian beda prinsip? Beda cara asuh anak? Beda semuanya?"

Aku hanya diam. Aku tidak bisa melawan perempuan yang melahirkanku, tapi aku juga tak bisa mengabaikan perempuan yang kucintai.

Aku dan Cia memutuskan untuk mengambil waktu dan jarak. Mencoba menilai apakah kami masih ingin berjalan di jalan ini, atau sudah saatnya berhenti. Sebulan kami tidak bicara. Tidak satu pesan pun. Rasanya seperti kehilangan separuh jiwaku.

Sampai akhirnya suatu sore di Taman Sari, aku kembali melihat dia. Duduk sendirian, menatap danau yang tenang. Aku mendekat. Dia menoleh, matanya berkaca-kaca.

"Aku nggak bisa jauh dari kamu, Za."

"Aku juga."

Dan hari itu, kami memutuskan satu hal besar kami akan menikah. Tanpa restu pun kalau perlu.

Kami menikah sederhana. Di sebuah rumah makan kecil yang disewa sahabat kami. Tak banyak undangan. Hanya keluarga yang bisa menerima dan teman yang ikut mendoakan. Tidak ada pesta mewah. Tapi ada satu hal yang ada di hari itu tekad.

Cia terlihat sangat cantik dalam kebaya putih sederhana. Aku bahkan sempat berpikir, "Kalau pun ini semua berakhir buruk suatu hari nanti, aku nggak akan nyesel pernah berdiri di sini bersamanya."

Tapi ternyata menikah bukan akhir dari perjuangan, justru awalnya.

Malam pertama kami sebagai suami istri tak penuh tawa. Cia menangis karena ibunya bahkan tidak mengantar ke

pelaminan. Aku hanya bisa memeluknya, sambil berkata, "Kita mulai dari nol. Tapi dari nol yang kita pilih sendiri."

Hari-hari setelahnya dipenuhi adaptasi. Dari hal kecil seperti cara menyusun bumbu dapur Cia terbiasa dengan cara ibunya, aku dengan cara ibu di rumah. Sampai hal besar seperti... soal anak.

"Aku pengen punya anak cepat," kataku suatu malam sambil menyandarkan kepala ke pundaknya.

diam. "Aku masih takut, Za. Kita belum stabil. Masih sering berantem. Kalau ada anak, nanti dia ikut ngerasain chaos kita."

Aku mengangguk. "Tapi aku pengen punya sesuatu yang lahir dari cinta kita. Yang buktiin kalau mitos itu cuma mitos."

Dia menatapku lama. "Kalau nanti kita punya anak, kita harus janji... nggak akan warisin luka kita ke dia."

Dua tahun berlalu. Kami masih tinggal di kontrakan kecil di pinggir kota. Hidup kami jauh dari kata mewah. Tapi setiap pagi, Cia menyiapkan sarapan dengan senyum, dan aku mencium keningnya sebelum berangkat kerja.

Kami belum punya anak. Tapi kami sudah punya banyak rencana. Tentang rumah kecil di dataran tinggi, tentang bisnis kopi sederhana, tentang nama anak yang katanya jangan terlalu Jawa tapi juga jangan terlalu Sunda.

"Aku suka nama Raya," katanya suatu pagi. "Artinya cahaya. Karena anak kita nanti semoga jadi cahaya di antara gelapnya semua keraguan ini."

Aku tersenyum. "Kalau cowok?"

"Jangan tanya aku. Bapaknya aja yang pilih."

Suatu malam, kami duduk di teras, menatap langit Jogja yang bersih.

"Aku pernah takut banget sama mitos itu," kata Cia pelan.

"Aku juga," jawabku. "Tapi ternyata... mitos nggak bisa ngalahin dua orang yang saling mau belajar."

Dia menyender ke bahu. "Kita udah buktiin, ya?"

Aku mencium ujung rambutnya. "Kita udah lewatin yang orang lain cuma denger dari cerita."

Dan malam itu, tanpa kata-kata berlebihan, kami tahu... cinta kami bukan tentang siapa dari Jawa, siapa dari Sunda. Tapi tentang siapa yang bertahan ketika semua ingin melihat kami jatuh.

Tahun kedua pernikahan kami, kehidupan mulai terasa lebih nyata. Ada satu hal yang baru mulai kami pahami rumah tangga itu bukan hanya tentang cinta. Ada banyak hal yang perlu dipelajari dan diterima, kadang dalam diam, kadang dalam ketegangan.

Cia mulai bekerja di sebuah perusahaan desain interior. Pekerjaannya memakan banyak waktu dan energi. Sedangkan aku masih dengan pekerjaan yang sama, jam kerja yang kadang melebihi batas. Kami semakin jarang punya waktu untuk sekadar duduk berdua.

Satu malam, setelah selesai kerja lembur, aku pulang ke rumah dan melihat Cia duduk di meja makan, menatap kosong layar ponselnya. Lampu rumah sudah padam, hanya ada cahaya dari ponselnya yang menyinari wajahnya.

"Ada apa?" tanyaku, duduk di sampingnya.

Dia menoleh, tersenyum lemah. "Capek, Za. Rasanya aku nggak bisa cukup buat semuanya. Kerja, rumah, kamu... kadang aku mikir, apa aku ngelakuin semuanya dengan benar?"

Aku menggenggam tangannya. "Cia, kita nggak perlu jadi sempurna. Kita cuma perlu saling ngerti."

Dia menunduk. "Tapi aku nggak merasa ngerti kamu lagi."

Itu kalimat yang berat, seperti mendengar gemuruh badai yang datang tanpa peringatan.

Aku mulai merasa ada jarak yang tak terucapkan di antara kami. Cia lebih sering menghabiskan waktu dengan pekerjaannya, sementara aku lebih sering terjebak dengan rutinitas yang tak berkesudahan. Kami berdua seperti berusaha bertahan, tapi entah kenapa, semakin lama rasanya kami semakin terpisah.

Kami tidak berdebat atau bertengkar. Tidak ada suara tinggi yang pecah. Tidak ada kata-kata kasar yang terlontar. Tapi ada yang hilang ada yang tidak lagi seperti dulu. Cia jadi lebih tertutup, dan aku lebih sering memilih menghindar daripada membicarakan masalah yang ada.

Suatu sore, ketika aku baru pulang, aku mendapati Cia sedang duduk di depan cermin besar di kamar kami, matanya kosong menatap dirinya sendiri. Wajahnya lelah, ada gurat kesedihan yang sulit disembunyikan.

"Kenapa?" tanyaku pelan.

Dia tidak langsung menjawab. Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya dia membuka mulut. "Za, aku takut kalau kita terus kayak gini, kita bakal kehilangan diri kita sendiri. Aku mulai merasa tertekan dengan semua yang harus aku lakukan. Rumah

tangga, pekerjaan, dan... kamu. Aku nggak tahu harus mulai dari mana."

Aku terdiam. Cia yang dulu selalu ceria dan penuh harapan, kini tampak begitu rapuh.

"Aku nggak tahu lagi, Za... Mungkin kita terlalu cepat memutuskan semuanya. Mungkin kita nggak siap."

Aku duduk di sampingnya, menggenggam tangannya. "Kita nggak akan bisa siap kalau nggak jalanin bareng. Ini bukan tentang kita yang nggak cukup. Ini tentang kita yang harus terus belajar buat jadi lebih baik. Kita harus berusaha, Cia."

Dia menghela napas panjang. "Tapi kadang aku nggak tahu lagi apa yang kita perjuangkan. Mitos ini... nggak hanya soal keluarga kita. Kadang aku merasa kita berjuang melawan diri kita sendiri."

Aku merasakan ada air mata di sudut matanya, tapi dia berusaha menahannya. Aku tahu, ini adalah titik terendah kami tapi di sini, di saat seperti ini, aku merasa kami justru punya kesempatan untuk benar-benar membangun sesuatu yang lebih kokoh.

Lima tahun pernikahan kami berjalan dengan penuh tantangan. Kami mencoba berbagai cara untuk tetap saling mengerti, meski tak jarang kami merasa lelah. Kami mulai mengikuti konseling pernikahan untuk belajar lebih banyak tentang cara mengatasi perbedaan dalam rumah tangga.

Tantangan terbesar kami datang ketika Cia hamil anak pertama kami. Kehamilan itu membawa kebahagiaan, tentu saja. Tapi juga banyak kekhawatiran. Apakah kami bisa menjadi orang tua yang baik? Apakah hubungan kami cukup kuat untuk menghadapi cobaan besar seperti ini?

Cia mengalami kehamilan yang tidak mudah. Pagi-pagi dia muntah, tubuhnya sering merasa lelah, dan emosinya naik turun. Aku berusaha untuk tetap mendukungnya, meski kadang aku merasa kewalahan. Belum lagi pekerjaan yang terus menuntut, membuat kami semakin jarang berinteraksi dengan hangat.

Suatu malam, Cia mulai menangis di pelukanku. "Aku takut, Za. Aku takut kalau aku nggak bisa jadi ibu yang baik. Aku takut kita nggak siap."

Aku memeluknya erat. "Kita nggak perlu sempurna. Kita hanya perlu berusaha bersama."

Kehamilan Cia bukan hanya tentang menunggu kelahiran anak kami. Itu adalah proses panjang untuk memperbaiki cara kami berkomunikasi, memperkuat fondasi rumah tangga kami, dan memahami bahwa mencintai tidak selalu berarti mudah.

Setelah sembilan bulan yang penuh ujian, Cia melahirkan anak pertama kami, seorang putri yang kami beri nama Raya. Saat aku pertama kali melihatnya wajah kecil yang penuh harapan, tangannya yang menggenggam erat jariku aku merasa seperti dunia ini baru dimulai lagi.

Kami tidak tahu apa yang akan datang. Kami tidak tahu apakah kami akan berhasil membesarkan anak ini tanpa masalah. Tapi satu hal yang kami tahu: kami telah melewati banyak hal bersama. Dari mitos yang menentang kami, hingga cobaan yang menghimpit kami. Dan dengan Raya di tangan kami, kami merasa ada harapan baru.

Tahun pertama setelah kelahiran Raya adalah perjalanan yang penuh pelajaran. Kami belajar banyak tentang arti pengorbanan, tentang cinta yang tak hanya berbicara, tetapi juga

bertindak. Kami belajar untuk lebih mendengarkan, untuk lebih sabar, dan untuk lebih menerima satu sama lain.

Setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan bersama, aku dan Cia akhirnya mulai merasa bahwa mitos yang dulu terdengar begitu menakutkan, perlahan menghilang. Mungkin tidak pernah ada mitos yang nyata. Mitos itu tidak pernah ada, hanya cerita yang diceritakan dari mulut ke mulut sebuah narasi yang dibangun dari ketakutan dan ketidakpastian, yang tidak pernah benar-benar menguji kekuatan cinta kami.

Raya, anak kami yang kini berlari kecil di halaman rumah, adalah bukti bahwa cinta itu bisa tumbuh dari banyak akar. Dari perbedaan, dari harapan, dan dari banyak sekali rintangan yang harus kami lewati. Jika ada yang mengatakan kami berbeda, kami hanya bisa tersenyum. Ya, kami memang berbeda tapi itu justru membuat kami lebih kuat. Kami telah belajar untuk menyatukan dua dunia, dua budaya, dua cara pandang yang berbeda, menjadi satu kesatuan yang lebih utuh.

Di suatu pagi yang cerah, saat kami duduk di teras rumah kecil kami yang sederhana, aku melihat Cia memandangi Raya yang sibuk bermain dengan bunga-bunga di kebun belakang rumah. Wajah Cia penuh kebahagiaan, tapi ada juga sedikit kerisauan. Aku tahu dia masih menyimpan kekhawatiran dalam hatinya tentang menjadi ibu, tentang menjadi pasangan, tentang bagaimana menghadapinya dengan segala keterbatasan.

"Za," Cia mulai dengan suara lembut, "Kita sudah menjalani semua ini bersama. Tapi kadang aku masih merasa, apakah kita sudah cukup baik untuk Raya? Aku takut nanti dia tumbuh dan menemukan perbedaan itu, perbedaan kita. Apa dia akan merasa bingung?"

Aku mengangguk, mengerti apa yang dia rasakan. Kami berdua dibesarkan dalam keluarga yang berbeda aku dari Bandung dengan segala kekuatan budaya Sunda, dan Cia dari Jogja dengan nilai-nilai tradisi Jawa yang kuat. Kami tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi dua dunia yang sangat berbeda.

"Kita nggak bisa kontrol semuanya, Cia," jawabku sambil meraih tangannya. "Tapi kita bisa ajarkan dia untuk menghargai perbedaan, untuk tidak takut dengan sesuatu yang asing. Kita nggak perlu menjadikan perbedaan itu sebagai masalah. Justru, kita harus menunjukkan bahwa itu adalah bagian dari keindahan hidup."

Cia menatapku lama, lalu mengangguk perlahan. "Kita mungkin nggak bisa mengubah masa lalu, Za. Tapi kita bisa membentuk masa depan bersama Raya."

Matahari sudah mulai merangkak tinggi, dan kami duduk di sana, berdua, di tengah kebun kecil yang penuh bunga-bunga liar. Momen itu terasa seperti keajaiban kecil. Sebuah tanda bahwa kami telah melewati begitu banyak rintangan dan kini berdiri di sini, sebagai pasangan yang lebih kuat dari sebelumnya, sebagai orang tua yang belajar dari kekurangan dan kelebihan kami.



Pernikahan Wangi Lavender

Oleh : Azra Samia Aqeela

LANGIT Jakarta mendung sore itu, seolah tahu ada yang berat dalam hati Sandi. Duduk di bangku taman kompleks apartemen, ia menggenggam ponselnya erat. Sudah dua hari ia menunda membalas pesan Kiara. Kiara memulai pesan kembali untuk segera bertemu hari ini karena ada yang Kiara sampaikan sekarang. Sandi melihat pesan dari Kiara seketika Sandi menghela nafas, lalu menatap sekeliling. Tak ada yang bisa dijadikan alasan untuk kabur dari kenyataan. Akhirnya, ia mengetik balasan singkat.

“Oke, Kita ketemu di tempat biasa. Jam tujuh.”

Tempat biasa adalah kafe kecil di daerah Blok M, tempat mereka sering berdiskusi soal hidup yang tak pernah mudah bagi mereka berdua. Kiara adalah sahabat Sandi sejak kuliah. Cantik, cerdas, dan keras kepala. Tapi Kiara menyimpan rahasia, begitu juga Sandi.

Lavender marriage. Sebuah istilah yang awalnya terdengar asing bagi mereka, tapi kini seperti jalan keluar paling logis. Pernikahan pura-pura antara dua orang dengan orientasi seksual

berbeda dari harapan masyarakat. Sebuah perlindungan sosial. Sebuah perisai.

Kiara datang tepat waktu. Rambutnya diikat rapi, dan aroma parfum bunga yang lembut segera menyelimuti bangku tempat ia duduk. Ia memesan kopi latte, seperti biasa, dan menambahkan es krim vanilla ke pesanan Sandi juga seperti biasa. Sandi datang sepuluh menit kemudian. Wajahnya letih, seolah seminggu terakhir dihabiskan untuk berpikir dan melawan diri sendiri.

Kiara tak menunggu basa-basi. “Aku serius, San. Aku butuh ini. Kita butuh ini.”

Sandi mengangguk pelan. Ia tahu maksud Kiara. Bukan hanya soal tekanan dari keluarganya yang konservatif, tapi juga soal pekerjaannya sebagai humas di perusahaan multinasional yang sangat menjaga citra.

“Aku tahu, Ki,” katanya akhirnya. “Tapi kita harus jujur dulu. Ini bukan cuma tentang Kamu. Aku juga... lelah pura-pura.”

Mereka saling berpandangan. Dalam sorot mata Sandi ada kesedihan yang telah lama menetap, dan dalam mata Kiara ada luka yang dibungkus keberanian. Dulu, waktu kuliah, mereka sempat dianggap pasangan karena terlalu dekat. Padahal Sandi lebih sering memandangi kagum teman prianya, dan Kiara menyimpan rahasia soal cinta pertamanya dengan seorang penyanyi jazz perempuan yang usianya sepuluh tahun lebih tuanya. Kiara tak bisa menjalin kasih dengan seorang pria mana pun karena Kiara lelah dengan pertanyaan kapan serius dan Kiara tak ingin Mamanya tahu tentang hal ini.

Sandi menarik napas dalam. “Lavender marriage. Kita bisa tinggal serumah. Bagi pengeluaran. Pas di acara keluarga, pura-pura harmonis. Sisanya... hidup kita tetap kita yang pegang.”

Kiara tersenyum kecil mendengar jawaban Sandi. Namun, kiara sedikit meragukan usulan Sandi.

“Kamu yakin bisa akting terus?”

Sandi menjawab dengan suara pelan. “Aku sudah akting seumur hidupku.”

Dua minggu kemudian, mereka sudah menyusun rencana. Rapat keluarga akan jadi ajang pengumuman. Kiara akan ‘dilamar’ tanpa cincin, tanpa bunga, tapi dengan naskah yang sudah mereka hafal di luar kepala. Kiara memberitau tentang lamarannya di Bali dengan kedua orang tua Kiara. Sandi terkekeh akan skenario yang telah di buat Kiara.

“Padahal waktu itu Kamu nangis dua hari gara-gara Dia balikan sama mantannya.”

“Dan Kamu minum wine satu botol sendirian karena gebetan Kamu ternyata tunangan sama bosnya sendiri.” Ujar Sandi.

Mereka tertawa. Di tengah kebohongan yang mereka rancang, ada kenyamanan yang nyata. Mereka saling paham dan saling melindungi.

Tiga bulan kemudian mereka melakukan Janji Suci di sebuah hotel mewah. Banyak tamu yang berdatangan saat itu, beberapa teman dekat Sandi dan Kiara serta tamu dari kedua orang tua mereka. Pernikahan itu berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Setelah acara selesai mereka kembali ke apartemen baru mereka berada di daerah Kuningan, lantai 18,

dengan balkon yang menghadap gedung-gedung tinggi. Interiornya minimalis, hasil kompromi dua selera Sandi yang menyukai nuansa earth tone dan Kiara yang gemar sentuhan feminim tanaman kering, cermin besar, dan lampu gantung unik.

Hari pertama tinggal bersama, mereka membuat kesepakatan tertulis.

1. Kamar tidur terpisah.
2. Jadwal bersih-bersih dibagi rata.
3. Tidak boleh membawa "pasangan" ke rumah kecuali sudah saling izin.
4. Harus tampil mesra di depan keluarga dan media sosial.

Kiara menertawakan poin terakhir. "Kita harus latihan selfie romantis."

Sandi mengangkat alis. "Aku lebih milih ngitung pajak daripada selfie."

Tapi ternyata selfie pun jadi bagian dari Sandiwara. Di feed Instagram, mereka tampak seperti pasangan ideal piknik di taman kota, brunch di cafe hits, dan caption penuh cinta palsu. Komentar pun banjir. Banyak yang memuji postingan mereka berdua. Padahal itu semua hanya setingan belakang.

Namun saat malam tiba dan mereka masuk ke kamar masing-masing, keheningan kembali jadi kenyataan. Mereka sibuk memandangi foto foto hasil Sandiwara yang mereka buat. Tak lama dari itu Mama Kiara menghubungi Kiara pertama kalinya setelah pernikahan itu.

"Assalamuaikum Kiara, sampai apart Nak?"

"Walaikumsalam, sudah Mah. Mama bagaimana sama Papa?"

“Allhamdulillah sudah, lho Ki dimana mantu Mama?” pertanyaan itu membuat Kiara terkejut. Karena kesepakatan dari awal tentang pisah kamar.

“Ohh itu, anu mah si Sandi emm lagi di toilet” jawab Kiara terbata bata

“Oalah, yasuda sehat sehat ya kalian di tempat tinggal yang baru. Jangan lupa istirahat yang cukup, jaga pola makannya dan jangan lupa sholat. Mama gasabar mau gendong cucu, hahahaha”

Kiara kaku membeku mendengar ucapan Mamanya, bagaimana tidak pernikahan pura pura ini ternyata memberi harapan yang begitu besar kepada Mamanya. Kiara menjawabnya terbata bata. Sebenarnya Kiara tak ingin memiliki anak atas pernikahan ini, yang a pikirkan hanyalah menutupi hubungan masalahnya dan tak ingin di tanyakan seriusan yang berkelanjutan.

“i-iya mah, semoga saja. Doa kan saja Kiara”

“Yaa Mama cuman berandai andai saja buat gendong Cucu, siapa tau kan Kamu di kasih rezeki dari Allah jangan di tolak kita harus syukuri apa yang sudah Allah kasih”

“Iyaa iyaa mahh”

Hari-hari setelah pesta pernikahan itu terasa hampa. Tidak ada lagi panggung, tidak ada lagi senyum manis tamu-tamu yang datang membawa hadiah dan doa. Yang tersisa hanya dua orang sahabat di sebuah rumah sewaan kecil, memerankan peran sebagai suami-istri di dunia yang menuntut normalitas.

Sandi tidur di kamar depan, Kiara di kamar belakang. Mereka saling menghindar di pagi hari, pura-pura sibuk dengan pekerjaan. Tapi ketika malam datang dan keheningan mulai

merayap, suara hati mereka terdengar makin jelas. Kiara dan Sandi merasa ada kekosongan di hati mereka. Hening menjalari ruang itu seperti kabut tipis. Kiara menatap jendela, seolah mencari sesuatu di balik bayangan malam.

“Akhir-akhir ini Aku sering mikir... soal hidup, soal mati, soal Tuhan” ucapnya pelan.

Sandi menoleh, kaget sekaligus lega. “Aku juga. Tapi Aku sering pura-pura sibuk biar nggak kepikiran.”

Dulunya Kiara adalah seorang anak yang rajin beribadah lima waktu tak lupa dengan sholat sunnahnya dan Kiara selalu mengikuti pengajian tiap minggu. Namun, semua itu Kiara tinggalkan berubah semenjak Kiara kehilangan arah dan ia merasa tak pantas untuk kembali kepada-Nya. Sandi menyadari hal yang Kiara rasakan ia pun tersadar bahwa pernikahan palsu ini menyadarkan mereka untuk ‘pulang’ kepada-Nya. Kiara memirakan untuk ‘kembali’ lagi.

“Menurut Kamu... Dia masih mau terima kita?”

Sandi tak menjawab langsung. Ia menatap langit-langit, seolah mencari jawaban di sana. “Kalau manusia aja bisa saling maafin, masa Tuhan nggak?”

“Kamu mau mulai lagi, pelan-pelan?” tanya Kiara. Sandi mendengar ajakan kiara lalu iya mengangguk.

Sebulan setelah ‘menikah’ datang kejutan, mantan pacar Kiara, tiba tiba Lita mengirim pesan. Lita adalah seorang penyanyi jazz perempuan yang usianya sepuluh tahun lebih tua darinya sekaligus mantan pacar kiara semenjak di Amsterdam. Lita terkejut mendengar kabar Kiara sudah menikah tanpa ada kabar untuknya. Lita masih sedikit menyimpan perasaan dan kecewa kepada Kiara

namun apa boleh buat ia sudah terlebih dahulu oleh Bosnya sendiri. Lita mengirim pesan kepada Kiara dan Kiara terdiam dan mengabaikan pesan dari Lita karena Lita adalah luka yang belum sembuh

Sementara itu, Sandi menghadapi masalah sendiri. Reza, teman lamanya yang diam-diam ia suka, mulai mendekat lagi. Tapi kali ini, Reza sudah tahu tentang pernikahan Sandi.

“Gue kira lo udah out, San. Ternyata lo... milih kabur?”

Kalimat itu menampar. Sandi tak bisa menjelaskan betapa rumitnya hidup yang harus dijalani dengan dua wajah.

“Lita marah. Reza kecewa,” ucap Kiara lirih.

“Kita kelihatan bahagia tapi mereka yang kita sayangi justru merasa kita mengkhianati diri sendiri,” jawab Sandi.

“Karena kita memang mengkhianati diri sendiri.”

Tiga bulan sejak pengumuman pernikahan, undangan mulai berdatangan. Satu dari saudara Sandi, satu dari rekan kerja Kiara, dan satu undangan talk show daring tentang “pasangan muda inspiratif.”

Kiara menolak yang terakhir. “Aku bisa pura-pura di depan keluarga, tapi bukan di depan kamera nasional.”

Sandi mengangguk. “Tapi kita udah keburu jadi simbol. Simbol palsu.”

Dalam salah satu undangan pernikahan yang mereka hadiri, ada sesi di mana semua pasangan diminta berdansa. Sandi dan Kiara berdiri kaku.

“Yuk,” ajak Kiara, akhirnya menggenggam tangan Sandi.

Langkah mereka pelan, canggung, tapi damai. Tak ada romansa, hanya rasa saling butuh. Setelah acara, di dalam mobil, Kiara menatap jendela. Ia mulai ketakutan apabila larut di Dunia yang palsu ini, dan tak tahu caranya berpulang. Sandi hanya bisa diam melihat Kiara sedari tadi melamun menatap luar jendela karena ia tahu apa yang sedang di pikirkan oleh Kiara.

Malam itu hujan deras. Di meja makan, Kiara menatap sup hangat yang tak tersentuh. Sandi sibuk dengan laptop, tapi sebenarnya tak membaca apa-apa.

Kiara bicara duluan. “Aku mau berhenti, San.”

Sandi menoleh pelan. “Berhenti...?”

“Pernikahan ini. Semua ini. Aku capek jadi tokoh utama di drama yang nggak pernah Aku pilih.”

Sandi memandangi wajah Kiara. Wajah sahabat yang sudah jadi tameng, jadi pelindung, jadi keluarga. Tapi bukan cinta.

“Kalau kita cerai, Ki... semua akan tahu. Semua bisa hancur.”

“Kadang hancur itu perlu, biar bisa mulai lagi dari puing-puing yang lebih jujur.”

Tiga hari kemudian, Kiara memposting sesuatu di Akun media sosialnya.

Kami menikah untuk alasan yang tidak biasa.

Kami menikah untuk menyelamatkan diri dari tekanan sosial, bukan karena cinta romantis.

Kami saling menyayangi sebagai manusia, tapi kami tak saling mencintai seperti yang dunia harapkan.

Ini bukan pengakuan yang mudah, tapi ini kebenaran kami.

Post itu viral. Komentar datang seperti badai: ada yang mendukung, ada yang mencaci. Namun satu komentar paling menyentuh berasal dari seorang ibu rumah tangga:

“Terima kasih sudah berani. Anak saya juga LGBT dan selalu takut. Kalian membuka pintu untuk banyak orang.”

Dua bulan setelah pengakuan itu, Sandi dan Kiara resmi bercerai secara administratif. Mereka tetap tinggal di apartemen yang sama untuk sementara, tapi di dua unit berbeda.

Semenjak perpisahan mereka Kiara melanjutkan sarjana nya di Belanda. Dia menerima beasiswa S2 ke Amsterdam. Sementara Sandi membuka studio desain dekat apartnya

Reza mengirim pesan singkat:

“Aku lihat Kamu akhirnya jadi Kamu. Good job, San.”

Reza adalah mantan pacar Sandi dan rekan kerja Sandi sekarang. Mereka tidak kembali bersama. Sandi belajar, tidak semua luka harus sembuh dengan cinta baru. Kadang cukup dengan kejujuran.

Suatu sore, di balkon apartemen yang sekarang kosong, Sandi menyiram tanaman lavender milik Kiara yang tertinggal. Aromanya lembut, menenangkan.

Kiara menelepon dari Belanda.

“Aku nulis cerita tentang kita, San. Judulnya ‘Pernikahan Wangi Lavender’. Fiksi, tapi... jujur.”

Sandi tertawa. “Pastikan aktornya ganteng ya.”

“Dan aktrisnya galak tapi penuh kasih.”

“Terima kasih sudah jadi suami terbaik... dalam cerita kita yang palsu tapi penuh kebenaran.”

“Dan Kamu... istri terbaik yang pernah bisa kupunya dalam dunia yang belum siap menerima kita, tapi sekarang mulai berubah.”

Enam bulan telah berlalu sejak Kiara meninggalkan Jakarta dan memulai hidup barunya di Amsterdam. Di sana, di kota yang sejuk dan tenang, ia menemukan ruang untuk bernapas tanpa merasa diawasi. Ia menyewa kamar kecil dengan jendela besar yang menghadap kanal, dan tiap pagi ia bangun dengan sinar matahari lembut menembus tirai linen putih.

Amsterdam memberinya hal-hal yang tak pernah bisa ia rasakan di Jakarta. Kedamaian, kebebasan, dan ketenangan dalam menjadi dirinya sendiri. Ia kini tengah sibuk mengerjakan tesis pascasarjana tentang identitas dalam narasi perempuan Asia di diaspora. Tapi meski jauh, bayangan tentang Sandi dan kehidupan yang pernah mereka bangun Bersama tetap sesekali hadir. Terkadang ia merasa ada yang menjanggal di hatinya

“kenapa perasaanku menjadi seperti ini saat mengingatmu Sandi, ga gamungkinlah Aku rindu dengannya kan cuman pura pura” Kiara denial dengan perasaanya sendiri

Suatu malam, Kiara mendapat email dari sebuah penerbit independen di Indonesia. Judulnya sederhana: “Cerita Anda Menyentuh Banyak Hati.” Isinya menyebutkan bahwa cerpen yang ia kirimkan Pernikahan Wangi Lavender akan diterbitkan dalam antologi nasional bertema Kebenaran yang Disembunyikan. Cerita itu kini hidup di luar dirinya, menyentuh banyak orang yang

mungkin selama ini juga hidup dalam kebingungan, tekanan, dan kepura-puraan.

Kiara duduk lama menatap email itu. Ia teringat semua yang pernah mereka alami pura-pura tersenyum saat dunia melihat, pura-pura mesra dalam foto, pura-pura bahagia saat hati justru lelah. Tapi ada satu orang yang ingin segera ia beri kabar. Kiara membuka ponselnya dan mengirim pesan ke Sandi untuk menanyakan kabarnya sekarang dan berniat untuk menggajaknya bertemu kembali setelah sekian lama tak berjumpa.

“Aku pulang bulan depan. Ngopi yuk, tempat biasa.”

“Kopi dan es krim vanilla. Don’t be late.”

Ketika pesawat yang membawa Kiara mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, hatinya berdebar. Ia tidak memberi tahu keluarganya bahwa ia pulang. Ia tidak ingin drama. Ia hanya ingin pulang dengan tenang. Dan yang pertama ia tuju bukan rumah orang tuanya, tapi kafe kecil di Blok M tempat semuanya dulu dimulai.

Ia sempat mampir dahulu di toko bunga untuk membeli sesuatu “Kak ada bunga lavender yang masih ada potnya”

“Ada Kak” ujar pemilik toko bunga

“Saya mau satu” sembari menunggu Kiara melihat sekeliling toko bunga.

Sandi sudah menunggu di sana, mengenakan kemeja putih dan celana chinos warna khaki. Ia terlihat lebih dewasa, lebih tenang, dan ada kilau baru di matanya. Kiara mendekat, dan mereka berpelukan singkat. Tidak canggung, tidak penuh beban. Seperti dua sahabat lama yang kembali bertemu setelah menempuh petualangan panjang. Suasana hangat menyelimuti

mereka. Sandi dan Kiara saling bertukar kabar dan menceritakan Life update nya mereka masing masing

“Kiara Aku nulis buku lho.”

Kiara mengangkat alis. “Buku apa?”

“Buku anak-anak. Tentang dua anak yang pura-pura jadi pasangan supaya bisa main di taman tanpa diejek.”

Kiara tertawa. “Kamu masih aja suka pakai cerita kita.”

“Karena cerita kita, walau palsu di permukaan, penuh kebenaran.”

“HAHAHA, benar juga ya, oiya Aku membawa sesuatu untuk mu, mungkin ini agar balkon mu tak kosong kembali” lalu Kiara mengeluarkan paper bag yang isinya tamanan lavender, yang berukuran sedang “untuk mu Sandi, rawat baik baik ya”

“Hahaha, thanks Ki.”

Mereka bicara lama hari itu. Bukan tentang masa lalu, tapi tentang sekarang. Tentang buku. Tentang rencana ke depan. Tentang keberanian. Tak ada kata cinta romantis. Tapi ada rasa hangat yang bahkan lebih dalam dari cinta.

Beberapa bulan kemudian, buku Kiara dan Sandi sama-sama diterbitkan oleh penerbit yang sama. Penerbit itu bahkan menyarankan agar keduanya mengadakan peluncuran bersama. “Dua perspektif dari satu kisah,” kata editor mereka.

Hari peluncuran itu, aula kecil di daerah Kemang dipenuhi orang. Beberapa datang karena penasaran, beberapa karena merasa tersentuh oleh kisah mereka. Kiara membaca kutipan dari cerpennya. Sandi menunjukkan ilustrasi bukunya dua anak duduk di bawah pohon, tersenyum tanpa takut, tanpa pura-pura.

Salah satu peserta bertanya, “Apa kalian pernah benar-benar mencintai satu sama lain?”

Sandi menjawab, “Kami tidak jatuh cinta secara romantis. Tapi Aku mencintai Kiara sebagai sahabat, sebagai keluarga. Dan Aku tahu itu cukup untuk menyelamatkan kami, dulu.”

Kiara menambahkan, “Kadang cinta paling tulus datang dalam bentuk perlindungan.”

Malam itu, mereka kembali ke apartemen Sandi yang baru. Balkon kecilnya kini tak lagi kosong. Ada pot kecil berisi tanaman lavender yang Kiara bawa, dan beberapa pot tanaman herbal yang ditanam Sandi.

Kiara bertamu di rumah Sandi mereka duduk berdampingan, memandang langit malam Jakarta yang tak sepekat dulu. Kota itu masih sama: gaduh, penuh tekanan, penuh opini. Tapi hati mereka sudah tidak lagi terbebani.

“Aku senang kita memilih jujur, akhirnya” kata Kiara.

“Jujur itu menAkutkan. Tapi menyembuhkan” jawab Sandi.

Mereka diam sejenak.

“Aku nggak tahu apa dunia akan sepenuhnya siap menerima kita, San. Tapi setidaknya, kita udah nggak bersembunyi lagi.”

Sandi tersenyum. “Dan kita bisa bantu orang lain buat keluar dari persembunyian juga.”

Di balkon itu, dengan lavender yang baru mekar, mereka tahu: mereka tidak kalah. Mereka menang bukan dengan kekuatan, tapi dengan kebenaran. Saat merenungi kehidupan mereka berdua. Kiara mulai teringat akan dirinya juga sudah jauh dari lingkungan agama. Kiara berniat untuk memulai memelajari

agama. Di lain sisi Sandi pun merasakan hal yang sama. Lalu mereka sepakat untuk memulai belajar agama kembali. Mereka tak sendirian ada pak ustad yang akan membimbing mereka

Keesokan harinya, Sandi menghampiri rumah Kiara, membawa satu tas kecil berisi Al-Qur'an terjemah, sajadah baru, dan dua buku catatan kosong.

Kiara tersenyum menyambutnya. "Aku juga udah nyiapin mushaf. Masih ada debunya sih... tapi Aku siap mulai lagi."

Mereka berdua lalu berjalan kaki menuju rumah Pak Ustadz di masjid kecil lingkungan mereka. Di teras rumah sederhana itu, seorang lelaki tua dengan sorot mata lembut menyambut mereka.

"Assalamu'alaikum, Pak Ustadz."

"Wa'alaikumussalam. Silakan masuk, Nak Kiara, Nak Sandi. Duduk sini. Kalian mau belajar dari mana?"

Sandi dan Kiara saling pandang, lalu Kiara berkata pelan, "Dari awal, Pak. Dari Alif."

Pak Ustadz tersenyum lebar. "InsyaAllah, semua orang yang kembali kepada Allah akan selalu disambut lebih hangat dari yang mereka kira."

Sore itu, bukan hanya huruf hijaiyah yang mereka pelajari. Tapi juga makna sabar, ikhlas, dan harapan. Kiara dan Sandi mencatat dengan sungguh-sungguh, kadang tertawa kecil saat lidah mereka masih kaku, kadang terdiam saat hati mereka disentuh ayat-ayat suci yang terasa seperti sedang bicara langsung pada jiwa yang pernah retak.

Dalam perjalanan pulang, Kiara berkata lirih, "Aku dulu merasa ditolak Tuhan. Tapi ternyata Aku yang menjauh."

Sandi menoleh. “Dan sekarang kita melangkah lagi. Pelan-pelan, tapi pasti.”

Mereka tidak langsung berubah total. Tapi hari-hari berikutnya diisi dengan tilawah pelan di pagi hari, diskusi tafsir ringan sambil ngopi, dan saling mengingatkan untuk shalat saat tenggelam dalam rutinitas. Iman mereka tumbuh perlahan, seperti tanaman lavender di balkon itu lembut, tapi kuat.

Suatu malam, setelah salat Maghrib, Sandi menulis di jurnalnya:

“Dulu Aku menyamar untuk diterima manusia. Kini Aku belajar membuka diri agar diterima oleh-Nya. Dan Kiara... dia bukan lagi sekadar sahabatku dalam pelarian, tapi juga teman hijrahku dalam perjalanan pulang.”



Kontrakan Misterius

Oleh: Ati Indah Mulia

FADLI seorang pekerja pabrik sedang menatap layar ponselnya dengan mata berbinar. Setelah berhari-hari mencari kontrakan baru, akhirnya ia menemukan tempat yang sesuai dengan anggarannya. Harga sewanya sangat murah dibandingkan kontrakan yang sedang ia tempati sekarang. Fadli menemukan kontrakan dengan harga enam ratus ribu rupiah per-bulan dengan fasilitas lengkap, kamar luas dan ada kamar mandi dalam. Tanpa pikir panjang, Fadli segera menghubungi pemiliknya dan mengatur janji untuk melihat tempat tersebut.

Setibanya di kontrakan, Fadli disambut oleh pemiliknya yaitu Pak Handoko, seorang pria paruh baya yang tampak ramah. Fadli terkesan, kontrakan itu lebih besar dari perkiraannya. Kamar luas, ada kasur, lemari, bahkan sofa di ruang tamu. Yang paling membuatnya tertarik adalah kamar mandi dalam. Karena jarang sekali ada kontrakan murah dengan fasilitas seperti ini. Fadli bertanya kepada Pak Handoko kenapa rumah sebesar dan sebagus ini ia sewakan dengan harga murah.

"Murah karena sudah lama kosong, Mas. Saya pikir lebih baik disewakan daripada dibiarkan begitu saja," jawab Pak Handoko dengan ramah.

Tanpa berpikir panjang, Fadli langsung membayar sewa satu tahun di muka. Baginya ini adalah penawaran terbaik. Namun, ada satu hal aneh. Sebelum pergi, Pak Handoko sempat berkata dengan nada datar,

"Kalau ada suara-suara aneh, anggap saja angin lewat." Fadli mengernyit, tetapi tak ingin terlalu memikirkan ucapan itu.

Malam pertama di kontrakan, Fadli sibuk membersihkan rumah. Karena kelelahan ia akhirnya masuk kamar, berbaring, dan bersiap tidur. Namun, ketika matanya hampir terpejam, terdengar suara ketukan. "Tok... tok... tok..." Fadli membuka matanya dan menajamkan pendengaran tapi tidak ada apa-apa. Ia kembali mencoba tidur, tetapi terdengar suara lain dan kali ini lebih jelas. "Kreeek..." Lemari di sudut kamar perlahan terbuka sendiri. Fadli bangkit, menyalakan lampu, dan menatap lemari itu dengan cemas. Tak ada apa-apa di dalamnya. "Angin mungkin," gumamnya, mencoba menenangkan diri.

Keesokan harinya, Fadli merasa lapar dan memutuskan mencari sarapan di warung terdekat. Ia menemukan sebuah warung sederhana milik Bu Leha yang tampak ramai. Saat ia memesan makanan, sang pemilik warung menatapnya dengan ekspresi heran.

"Mas, baru di sini ya?" tanya Bu Leha pada Fadli.

"Iya Bu, Saya baru pindah ke kontrakan Pak Handoko." Fadli menjawab dengan santai.

Seketika suasana di warung menjadi hening. Seorang pria yang duduk di sebelahnya menatapnya dengan wajah serius.

"Mas ngontrak di rumah itu?" Pria itu bertanya pada Fadli.

"Iya, kenapa Mas?" Jawab Fadli.

"Setahu saya, rumah itu sudah kosong bertahun-tahun. Dulu, tidak ada penyewa yang betah lama di sana." Pria itu menjawab Fadli sambil menghela napas.

Fadli mengernyit dan bilang bahwa semalam ia tidur nyenyak dan tidak mengalami apa-apa. Bu Leha hanya tersenyum kecil dan berbisik pada Fadli, semoga Fadli betah di kontrakan Pak Handoko. Fadli mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres namun, ia berusaha mengabaikannya.

Satu minggu sudah Fadli tinggal di kontrakan Pak Handoko. Selama itu pula ia tidak pernah mengalami hal-hal aneh selain mendengar suara-suara aneh yang sudah ia dengar sejak malam pertama ia di kontrakan tersebut. Namun, seperti yang Pak Handoko katakan padanya, ia hanya menganggap suara-suara itu sebagai angin lewat saja. Hingga pada suatu malam, rekan kerjanya yang bernama Gilang datang berkunjung. Saat tengah makan, Gilang tiba-tiba menemukan sehelai rambut panjang di bawah meja makan.

"Wih, Fadli! Cewek mana yang lo bawa semalam?" Goda Gilang pada Fadli

"Bisa aja lo. Mana ada," jawab Fadli sambil tertawa.

Namun, ketika ia mengambil rambut itu dan mencium aromanya, tubuhnya langsung merinding. Rambut itu berbau wangi melati yang sangat harum dan menusuk hidung. Ia langsung

teringat dengan cerita Bu Leha dan Agus di warung tadi pagi. Gilang hanya tertawa kecil dan berpendapat bahwa mungkin itu rambut penyewa sebelumnya yang belum tersapu pada saat kontrakan dibersihkan. Fadli mencoba berpikir positif, tetapi perasaan tidak nyaman mulai menghantuinya. Selesai makan, mereka berdua ngobrol dan bermain game di ruang tamu hingga malam semakin larut dan mereka akhirnya tertidur di sofa ruang tamu.

Di tengah malam, Gilang tiba-tiba terbangun karena merasa ingin buang air kecil. Ia berjalan ke kamar mandi dekat dapur, tetapi begitu hendak keluar, pintu kamar mandi terkunci sendiri. Tiba-tiba air keran menyala dengan sendirinya, dan lampu mulai berkedip-kedip. Ketika ia menunduk air dalam bak berubah menjadi merah seperti darah. Gilang menjerit dan mencoba membuka pintu dengan sekuat tenaga, tetapi tetap terkunci. Dari ekor matanya, ia melihat sesuatu keluar dari bak mandi. Sesosok perempuan rambut panjang berwarna hitam pekat, dan wajah yang pucat menatapnya dengan tatapan kosong. Sosok itu pun merintih minta tolong pada Gilang.

Dengan panik, Gilang menggedor pintu sambil berteriak "Fadli! Bukain pintunya!"

Fadli yang terbangun karena teriakan itu, berlari ke kamar mandi. Namun, sebelum sempat membuka pintu, lampu kembali normal, dan pintu kamar mandi bisa terbuka dengan mudah. Gilang keluar dengan wajah pucat dan tubuhnya gemeteran. Fadli menatap Gilang dengan khawatir.

"Lu kenapa Lang?" tanya Fadli.

"Nggak... nggak apa-apa... cuma kecoa tadi." Gilang menjawab sambil menggeleng lemah. Namun, dari raut wajahnya, Fadli tahu bahwa sahabatnya menyembunyikan sesuatu.

Semakin hari, kejadian-kejadian aneh semakin sering terjadi. Suatu malam, setelah mencuci muka di kamar mandi, ia mengangkat wajahnya dan menatap ke cermin. Sekilas ia melihat sosok perempuan berambut panjang berdiri di belakangnya. Jantungnya berdegup kencang. Ia menoleh, tapi ruangan kosong. Cermin mulai berembun, meski suhu malam itu tidak terlalu dingin. Saat ia bernapas, uap keluar dari mulutnya seperti udara musim dingin menusuk kulit.

Beberapa hari kemudian saat hujan lebat mengguyur, Fadli mendengar suara tetesan air dari atas. Genting bocor. Ia pun memutuskan naik ke loteng untuk memeriksa. Di sana, di sudut gelap, ia menemukan sebuah boneka tua dengan mata yang hampir lepas, bajunya kusam dan kotor. Yang membuatnya bergidik, di bagian bawah boneka itu tertulis nama "Devana". Malam harinya, suara tawa anak kecil menggema dari loteng, disusul suara benda yang diseret pelan, seperti boneka yang digerakkan.

Setiap pagi menjelang, Fadli menemukan luka aneh di tubuhnya. Goresan panjang seperti cakaran muncul di lengan dan dadanya. Awalnya ia pikir mungkin terkena ranjang atau tergaruk saat tidur, tapi luka itu terasa panas dan perih, seperti terbakar. Anehnya, luka-luka itu mulai memudar sendiri saat matahari mulai naik. Ia mulai mencatat waktu kejadian itu, dan menyadari semuanya terjadi sekitar pukul dua pagi.

Mimpi buruk pun mulai menghantuinya. Hampir setiap malam, Fadli bermimpi tentang ruangan gelap. Seorang

perempuan menangis dan terus mengetuk dinding dengan tangan berdarah. Suaranya lirih, memohon, "Temukan aku... tolong aku." Dalam mimpi itu, Fadli selalu merasa ingin menolong, tapi tubuhnya tak bisa bergerak. Saat ia berhasil mendekat, mimpi itu selalu terputus dan ia terbangun dengan tubuh basah oleh keringat dingin. Selain itu, suhu kamar tidurnya juga selalu berubah drastis tengah malam. Ia terbangun dalam keadaan menggigil, dan melihat embun menempel di kaca jendela. Dari arah lemari, terdengar suara perempuan menyanyikan lagu nina bobo dengan nada pelan namun mengerikan. Ia mencoba menyalakan ponsel untuk merekam, tapi baterainya selalu habis, meski baru ia isi beberapa jam sebelumnya.

Setelah kejadian aneh di kontrakan semalam, Fadli merasa gelisah. Fadli mampir ke warung Bu Leha untuk mencari sarapan dan mencoba menenangkan pikirannya. Saat sedang makan, ia mendengar dua orang yang duduk di sebelahnya berbicara tentang seorang pria yang datang ke daerah tersebut untuk mencari adiknya yang hilang. Karena penasaran, Fadli bertanya.

"Maaf Mas, saya dengar tadi tentang seseorang yang hilang? Siapa yang hilang?" Tanya Fadli pada pria itu.

"Adik saya, namanya Devana. Dia hilang tiga tahun lalu, dan saya yakin ada sesuatu yang tidak beres. Saya datang ke sini untuk mencari petunjuk." Pria itu menoleh dan menjawab Fadli.

Mendengar jawaban pria itu, tubuh Fadli tiba-tiba menegang. Ia teringat wajah gadis yang ia lihat samar-samar di pabrik, serta suara lirih di kamar mandinya. Dengan hati-hati, Fadli bertanya apakah Devana pernah tinggal di rumah kontrakan milik

Pak Handoko. Pria itu terkejut dan menanyakan apakah Fadli tahu sesuatu.

“Apakah Devana adik kamu punya boneka? karena saya pernah menemukan sebuah boneka bertuliskan “Devana.”

Fadli bertanya pada pria itu karena ia teringat dengan boneka bertuliskan “Devana” yang ia temukan.

“Dimana kamu menemukannya?” tanya pria itu.

“Di loteng kontrakan saya,” jawab Fadli lirih.

Pria itu memperkenalkan diri pada Fadli dan meminta Fadli untuk memeriksa kontrakannya. Namanya Doni, seorang pria berusia sekitar 30 tahun yang berasal dari kota lain. Ia telah menghabiskan dua tahun terakhir mencari adiknya, Devana, yang menghilang secara misterius tiga tahun lalu. Devana dulunya bekerja di sebuah pabrik sepatu yang sama dengan tempat Fadli bekerja saat ini. Doni percaya bahwa adiknya tidak sekadar hilang seperti yang dikatakan orang-orang, tetapi ada sesuatu yang lebih mengerikan terjadi. Ia sudah mencari Devana ke berbagai tempat, termasuk rumah teman-teman Devana, tempat kerjanya, hingga ke beberapa kantor polisi. Namun, tidak ada yang tahu pasti ke mana adiknya pergi.

Fadli lalu mengajak Doni ke kontrakannya. Fadli naik ke loteng untuk memperlihatkan boneka yang ia temukan pada Doni. “Ini... ini benar boneka milik Devana, saya yang memberikannya,” ujar Doni. Fadli pun berkata pada Doni kalau mungkin ada petunjuk lain soal Devana di kontrakan tersebut. Mereka mulai mencari petunjuk di dalam kontrakan. Saat menyusuri kamar, Fadli teringat

suara ketukan dari dalam lemari yang hampir setiap malam ia dengar. Ia berjalan ke arah lemari itu dan menyentuh pintunya dan ada sesuatu yang terasa ganjil. "Apa yang ada di balik lemari ini?" tanya Doni. Fadli dan Doni pun berusaha menggeser lemari besar itu. Butuh usaha keras, tetapi akhirnya mereka berhasil memindahkannya. Di balik lemari, mereka melihat sebuah tembok dengan warna yang berbeda dari tembok lainnya. Doni menyentuhnya dan berkata, "Ini bukan tembok asli... ini seperti ditambal." Fadli mulai merasakan ketegangan dan berpikiran apakah Devana ada di balik sini.

Doni tak ingin membuang waktu. Dengan parang yang ia bawa, ia mulai menghantam tembok itu. "KRAK!!!" Tembok mulai retak. "KRAK!!!" Retakan semakin besar. Hingga akhirnya, setelah beberapa kali hantaman, sebuah lubang cukup besar terbentuk, dan bau busuk langsung menyeruak keluar. Fadli mundur dengan napas memburu. Ia menyorotkan lampu ponselnya ke dalam lubang itu dan melihat sesuatu yang membuatnya hampir muntah. Kerangka manusia. Doni membeku. Di balik tembok itu, tersimpan jasad yang telah lama membusuk. "Devana... ini kamu?" Ia berlutut dan menangis.

Saat Doni masih terpaku dalam kesedihannya, suara berat terdengar dari pintu. "Lancang sekali kalian..." mereka berdua menoleh. Pak Handoko berdiri di sana dengan ekspresi tidak suka. Doni bangkit dengan mata penuh kemarahan.

"Apa yang Bapak lakukan pada adik saya?" Bentak Doni sambil melayangkan pukulan pada Pak Handoko.

"Dia mengancam akan melaporkan saya... Saya tidak punya pilihan." Jawab Pak Handoko kepada Doni sambil mendengus kesakitan karena terkena pukulan Doni

Pak Handoko lalu mengaku bahwa ia dan Devana pernah memiliki hubungan. Saat itu, Pak Handoko adalah manajer di pabrik tempat Fadli bekerja sekarang dan Devana adalah seorang karyawan di pabrik tersebut. Dengan posisinya yang berkuasa, ia sering mendekati karyawan perempuan, termasuk Devana. Pada awalnya, Devana menolak perhatian Pak Handoko, tetapi pria itu terus mendekatinya. Akhirnya, Devana terjebak dalam rayuan dan janji-janji palsu. Ia dijanjikan kenaikan jabatan dan kehidupan yang lebih baik jika mau mengikuti kemauan Pak Handoko.

Namun, hubungan mereka berakhir tragis ketika Devana mengetahui bahwa dirinya mengandung anak Pak Handoko. Setelah Devana hamil dan menuntut tanggung jawab, ia mulai merasa terancam. Devana berencana membongkar semua perbuatannya apabila ia tidak mau bertanggung jawab. Malam itu, Pak Handoko mengundang Devana ke rumahnya, pura-pura untuk berdamai. Namun saat Devana tiba, ia justru dibunuh dengan cara dicekik hingga tewas. Untuk menghilangkan jejak, Pak Handoko menyembunyikan jasad Devana di dalam tembok kamar, lalu menutupinya dengan semen.

"Dan sekarang... kalian berdua juga harus diam ha..ha.ha..." kata Pak Handoko sambil tertawa dan mengangkat tongkat baseball yang ia bawa untuk menyerang Fadli dan Doni.

Namun, belum sempat ia berhenti tertawa dan menyerang, Doni lebih dulu melayangkan tendangan yang sangat keras ke kepala Pak Handoko. Ia pun langsung terkapar ke lantai dan hampir kehilangan kesadaran.

Doni lalu mengambil tongkat baseball Pak Handoko dan ingin menghabisinya. Namun, Fadli menahannya dan berkata kalau tidak ada gunanya Doni menghabisinya Pak Handoko. Lebih baik Pak

Handoko diserahkan ke pihak berwajib untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dan mendapatkan hukuman yang setimpal. Doni pun mendengarkan perkataan Fadli dan mengurungkan niatnya untuk menghabisi Pak Handoko. Akhirnya Devana berhasil ditemukan meskipun dalam kondisi sudah tidak bernyawa dan kejahatan Pak Handoko terungkap. Serta misteri dibalik hal-hal aneh yang Fadli alami di kontrakan itu akhirnya terpecahkan.

Beberapa hari kemudian, Doni memakamkan adiknya di kampung halaman mereka. Ia berterima kasih kepada Fadli karena telah membantunya menemukan kebenaran. Fadli memutuskan untuk meninggalkan kota itu. Ia tak ingin menjadi bagian dari rahasia mengerikan itu lagi. Peristiwa yang dialami Fadli mengajarkan untuk tetap tenang dalam menghadapi masalah yang sedang menimpanya dan mencari jalan keluarnya. Serta menjadi pengingat untuk Fadli, bahwa setiap perbuatan buruk dan sekuat apapun menyembunyikannya, pada akhirnya akan terungkap juga. Fadli juga mengambil hikmah dari kisahnya untuk tidak menyalahgunakan jabatannya demi kesenangan duniawi. Karena disetiap perbuatan zalim, pastinya akan ada balasan dari Tuhan Yang Maha Adil. Namun, setiap malam sebelum tidur, ia masih mendengar suara lirih di kepalanya "Tolong aku..."



Sakha's Spiritual Journey

Oleh: Divya Maysa Novianti

DI TENGAH gemerlap kota Jakarta yang sibuk dan tak pernah tidur, dimana terdapat gedung-gedung yang tinggi dan berkilauan dengan jalanan yang selalu ramai. Hiduplah Sakha Wiratmaja, seorang pria yang berusia 29 tahun. Sakha memiliki wajah yang tampan nan rupawan, namun sering terlihat lelah ditandai dengan kerutan halus di sekitar matanya yang menunjukkan kerja kerasnya dalam bekerja dan membuatnya tampak lebih tua dari usia dia yang sebenarnya.

Sakha Wiratmaja adalah potret kesuksesan di mata banyak orang. Sebagai seorang manajer senior di sebuah perusahaan bidang teknologi ternama di Jakarta, ia memiliki gaji yang termasuk besar, apartemen yang megah dan mewah di kawasan elite, dan mobil sport keluaran terbaru yang menjadi impian banyak orang. Di balik semua kemewahan itu, hatinya tetap terasa kosong dan hampa. Setiap malam, saat ia sedang berbaring di ranjang empuknya yang nyaman, pertanyaan yang sama selalu menghantuinya: “Untuk apa semua ini?”

Sakha tumbuh dan besar di keluarga Muslim yang bisa dibilang cukup taat. Ayahnya adalah seorang guru agama di

sekolah negeri. Beliau selalu mengajarkannya nilai-nilai keislaman dengan penuh kasih sayang. Dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dengan tutur katanya yang lemah lembut. Di rumahnya, beliau selalu mengajarnya membaca Al-Qur'an sejak kecil. Dulu sekali, suara Sakha waktu kecil selalu terdengar melantunkan ayat suci Al-Qur'an di rumah mereka yang sangat sederhana itu.

Namun, seiring berjalannya waktu, saat Sakha mulai memasuki dunia kerja dan mengejar karirnya, nilai-nilai itupun perlahan memudar. Solat lima waktunya yang dulu selalu tepat waktu kini hanya sesekali saja, itupun sering dilakukan dengan terburu-buru. Al-Qur'an pemberian ayahnya tergeletak begitu saja di laci meja miliknya dan tertutupi oleh debu. Doa-doa dan amalan yang dulu ia hapal di luar kepala kini terasa begitu asing di lidahnya.

Sakha sibuk, bahkan terlalu sibuk hanya untuk menoleh ke belakang dan menyadari bahwa ia telah kehilangan arah. Sakha sudah terlena dengan dunia dan tanpa ia sadari kini ia jauh dari Allah.

Pada malam itu, langit Jakarta terlihat cerah dengan taburan bintang yang biasanya jarang terlihat karena polusi udara. Sakha duduk sendirian di balkon apartemen mewahnya di lantai 25 dengan menikmati secangkir kopi hitam yang sudah mulai mendingin. Pemandangan kota di bawahnya tampak berkelap-kelip seperti lautan bintang, namun anehnya, ia merasa hatinya gelap dan kosong. Tak lama kemudian, ia masuk ke dalam kamarnya untuk pergi tidur dan mulai menjelajahi mimpi.

Keesokan paginya, direktur perusahaannya mengumumkan bahwa Sakha mendapatkan promosi menjadi Kepala Divisi Pengembangan Produk dengan gaji yang jauh lebih besar dari gaji biasanya. Rekan-rekan kerjanya memberi Sakha

ucapan selamat, bahkan beberapa dari mereka mengajaknya pergi minum untuk merayakan kesuksesannya. Tapi Sakha menolak dengan alasan lelah. Padahal kenyataannya, ia tidak merasakan apa-apa. Tidak ada kegembiraan, tidak ada rasa senang dan bangga. Hanya kekosongan saja yang ia rasakan di hatinya.

Di tengah lamunannya, ponsel Sakha bergetar. Sebuah notifikasi pengingat muncul di layar handphone-nya: “Peringatan 10 tahun wafatnya Ayah”. Jantung Sakha seakan berhenti berdetak. Bagaimana ia bisa lupa? Ayahnya, orang yang paling ia hormati sepanjang hidupnya, telah meninggal sepuluh tahun yang lalu pada hari ini.

Dengan tangan yang gemetar, Sakha membuka laci kerja miliknya yang jarang ia sentuh. Di dalamnya terdapat Al-Qur’an, hadiah pemberian sang ayah tercinta, yang masih terbungkus rapi di dalam sarung berwarna hijau tua. Ia membukanya perlahan, dan secarik kertas jatuh dari dalamnya, dimana ada sebuah surat yang ditinggalkan ayahnya sebelum meninggal dunia.

“Anakku Sakha, ingatlah selalu bahwa harta dan jabatan hanyalah pinjaman, Nak. Yang abadi dan kekal adalah apa yang kamu bawa di hati dan amalanmu di hadapan Allah SWT. Jangan sampai kesibukan dunia membuatmu lupa pada tujuan akhiratmu. Ayah akan selalu mendoakanmu. Dan semoga Allah SWT selalu membimbingmu ke jalan yang benar,” ucap ayah Sakha.

Air mata Sakha mulai menetes tanpa bisa ia tahan. Sakha membuka halaman Al-Qur’an secara acak dan matanya langsung tertuju pada Surah Al-Hadid ayat 20: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan.

(Perumpaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridlaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Sakha pun terduduk lemas. Ayat itu seakan berbicara langsung kepadanya, menyentuh titik terdalam dari kegelisahan yang selama ini menggerogoti hatinya. Ia telah larut dalam permainan dunia, mengejar kekayaan, status, dan jabatan. Sakha telah melupakan hal yang paling penting, yaitu hubungannya dengan Allah SWT.

Pada keesokan harinya, dengan tekadnya yang bulat, Sakha mengajukan cuti selama satu bulan kepada Direktur Perusahaannya. Awalnya sang Direktur keberatan, mengingat posisi baru Sakha itu penting di perusahaannya. Tetapi, ketika melihat kesungguhan di mata bawahannya itu, sang Direktur pun akhirnya menyetujui.

“Aku perlu mencari jawaban itu,” bisik Sakha pada dirinya sendiri saat keluar meninggalkan gedung kantornya itu. Ia merasa seperti seorang pengembara yang tersesat di padang pasir yang tengah mencari oase di tengah kehampaan itu.

Sakha memutuskan untuk mengunjungi sebuah pondok pesantren di daerah Jawa Barat pada keesokan harinya. Pesantren tersebut adalah tempat dimana ia pernah belajar agama saat masih sekolah menengah pertama. Tidak banyak yang berubah dari pesantren itu, masih tetap dengan bangunan kokoh yang sederhana dengan pepohonan rindang di sekelilingnya dan jauh

dari hiruk pikuk keramaian kota. Hal inilah yang membuat rasa nyaman muncul di hatinya.

Di sana, ia bertemu dengan Kiai Mustofa. Beliau adalah seorang ulama yang berusia 70 tahun dan dulu sering mengajarnya mengaji sewaktu di pondok pesantren. Kiai Mustofa masih seperti yang dulu, bertubuh kurus dan berjenggot putih dengan senyumnya yang selalu menenangkan.

“Assalamualaikum, Kiai,” sapa Sakha sambil mencium tangan orang tua itu.

“Walaikumsalam,” jawab Kiai Mustofa dengan mata yang berbinar. “Masya Allah, Nak Sakha? Sudah lama sekali tidak berjumpa. Kamu sekarang sudah jadi orang sukses ya?”

Sakha hanya tersenyum tipis. “Begitulah kata orang-orang, Kiai. Tapi saya sendiri merasa ada yang hilang.”

Kiai Mustofa mengangguk dengan penuh perhatian, seolah beliau telah menantikan kedatangan Sakha sejak lama. “Apa yang kamu cari, Sakha?” tanyanya dengan tatapan yang menembus jauh ke dalam hati.

Sakha hanya terdiam mematung. Pertanyaan itu sungguh terasa sulit untuk ia jawab. “Saya... saya tidak tahu, Kiai. Saya merasa telah kehilangan sesuatu, tapi saya sendiri tidak tahu apa itu.”

“Kamu tidak kehilangan, Nak. Kamu hanya lupa,” ucap Kiai Mustofa dengan lembut. “Allah SWT tidak pernah jauh dari kita, tetapi dunia yang telah membuatmu buta untuk melihat-Nya.”

Setelah berbincang dengan Kiai Mustofa, Sakha memutuskan untuk tinggal sementara waktu di pondok pesantren milik Kiai Mustofa. Selama dua minggu berturut-turut, Sakha

tinggal di sana dan ia merasakan menjadi santri kembali setelah sekian lama. Ia berbagi kamar yang sederhana dengan dua santri muda dan tidur di atas kasur tipis yang sangat jauh berbeda dengan ranjang empuk di apartemen miliknya. Namun anehnya, ia malah tidur lebih nyenyak disana. Ia mulai merasa betah dan melupakan masalah yang sedang ia hadapi saat itu.

Setiap subuh, ia dibangunkan oleh suara adzan subuh dari menara masjid di pesantren. Ia mulai belajar kembali cara berwudhu yang benar, sholat dengan khushyuk, dan membaca Al-Qur'an dengan tadabbur yaitu merenungkan makna pada setiap ayat yang ia baca. Setelah sholat maghrib, ia akan duduk melingkar bersama dengan santri lain dan mendengarkan ceramah dari Kiai Mustofa tentang makna hidup dan tujuan diciptakannya manusia.

“Manusia itu diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT,” kata Kiai Mustofa di suatu malam, beliau mengutip dari Surah Adz-Dzariyat ayat 56. “Segala yang kita lakukan, jika diniatkan hanya untuk Allah SWT adalah ibadah. Bekerja pun juga ibadah, jika niatnya benar.”

Kata-kata itu membuat Sakha berpikir keras. Selama ini, ia bekerja keras hanya untuk mengejar status dan kekayaan saja, bukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. “Bagaimana jika ia bisa mengubah niatnya? Bagaimana jika kesuksesannya bisa menjadi jalan untuk lebih dekat kepada Allah SWT?” batin Sakha dalam hatinya.

Namun, perjalanan spritual Sakha tidak semulus yang ia bayangkan. Setiap malam, ia selalu dihantui oleh keraguan. Ponselnya terus berdering dengan notifikasi email dari kantornya dan pesan dari rekan bisnisnya. Dunia seolah tidak ingin melepaskannya begitu saja.

Masalahnya semakin memuncak dan bertambah ketika ia menerima telepon dari Direktur perusahaannya. Beliau berkata, “Sakha, perusahaan cabang Singapura membutuhkan orang seperti dirimu. Kami menawarkan posisi Direktur Operasional dengan gaji dua kali lipat dari posisimu sekarang, ditambah apartemen dan mobil dinas. Ini kesempatan yang langka, Sakha. Jadi kamu harus mengambilnya kalau bisa.”

Sakha pun terdiam. Tawaran tersebut seperti ujian, apakah ia akan memilih jalan spiritual yang baru ia mulai, atau kembali ke kehidupan lama yang telah memberi dia kenyamanan duniawi?

“Saya perlu waktu untuk berpikir, Pak,” jawab Sakha akhirnya.

“Baiklah, kamu pikirkan saja dulu, Sakha,” ucap sang Direktur.

Pada suatu hari dimana ia ingin menjernihkan pikiran, Sakha memutuskan untuk pergi ke sebuah desa terpencil di daerah Jawa Tengah. Desa tersebut adalah tempat dimana ayahnya dulu sering berziarah atau hanya sekadar untuk memenangkan pikiran. Terletak di kaki gunung, desa tersebut jauh dari keramaian kota, ditambah dengan pemandangan sawah yang hijau memberntang. Sangat menjernihkan pikirannya yang sedang bergelut dengan masalah.

Di sana, Sakha tinggal di rumah seorang petani tua bernama Pak Danu. Beliau berusia 78 tahun dan tinggal di rumah bambu yang sederhana dimana rumah itu menghadap langsung ke sawah, tempat yang sangat sempurna untuk merenung.

Pak Danu adalah sosok yang pekerja keras dan menarik. Di usianya yang hampir 80 tahun itu, ia masih rajin bekerja di sawah

dari pagi hingga sore hari. Yang lebih mengagumkannya lagi, beliau memiliki wajah yang selalu berseri dengan senyum yang tulus. Tidak ada kerutan kekhawatiran seperti yang sering Sakha lihat di wajah rekan-rekannya di kota, meski jelas kehidupan Pak Danu jauh dari kata mewah.

“Apa rahasia dari kebahagiaan Bapak?” tanya Sakha di suatu sore, saat mereka sedang duduk di gubuk depan rumah yang menghadap ke sawah sambil menikmati teh hangat dan pisang goreng.

Pak Danu hanya tertawa kecil, memperlihatkan giginya yang tinggal sedikit itu. “Saya tidak punya rahasia, Nak. Saya hanya berusaha bersyukur atas apa yang Allah SWT berikan dan menjalani hidup sesuai dengan perintah-Nya. Dunia ini cuma tempat persinggahan, yang terpenting adalah bagaimana kita pulang ke Allah SWT dengan hati yang bersih.”

Di desa itu, Sakha juga berkenalan dengan anak-anak kecil yang belajar mengaji di mushola desa. Mereka berpakaian sederhana, beberapa dari mereka bahkan tidak memakai sandal yang layak, tapi mata mereka selalu berbinar-binar saat membaca Al-Qur’an. Ada ketulusan dan kebahagiaan yang terpancar dari wajah polos mereka, sesuatu yang jarang Sakha temukan di antara rekan-rekannya yang berpakaian mahal.

“Kak Sakha, ajari kami tentang kota dong,” pinta seorang anak bernama Doni di suatu hari.

“Kota itu tidak seindah yang kalian bayangkan, banyak orang yang lupa akan agama,” jawab Sakha dengan jujur. “Di sana orang-orang sangat sibuk sampai-sampai mereka lupa bersyukur dan beribadah.”

“Kalau begitu, aku tidak mau ke kota deh, Kak,” kata Doni polos, membuat Sakha tersenyum.

Selama di desa, Sakha mulai rutin sholat berjamaah di mushola desa, bahkan membantu warga memperbaiki jembatan kayu yang sudah mulai rusak, dan mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an di sore harinya. Dalam kesederhanaan itulah, Sakha menemukan kedamaian yang selama ini ia cari, yaitu kedamaian yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Tak terasa suda hampir tiga minggu tinggal di desa, Sakha akhirnya kembali ke pondok pesantren untuk menemui Kiai Mustofa. Ia perlu nasihat untuk keputusan besar yang akan ia ambil yaitu menerima tawaran pekerjaan di Singapura itu atau tidak.

“Kiai, saya takut salah memilih,” curhat Sakha setelah menjelaskan situasi yang ia alami. “Dunia menawarkan kenyamanan dan kesempatan memiliki karir yang bagus, tetapi hati saya merindukan kedamaian bersama Allah SWT seperti yang saya rasakan selama ini. Apa yang harus saya lakukan, Kiai?”

Kiai Mustofa menatap matanya dalam-dalam menunjukkan mata beliau yang tua memancarkan kebijaksanaan. “Nak, dunia dan akhirat itu bukan musuh. Islam sendiri tidak mengajarkan kita untuk meninggalkan dunia, tapi untuk menjadikan dunia sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Jika hatimu sudah bersama Allah SWT, maka apapun yang akan kamu pilih pasti membawa kebaikan selama niatmu dijaga untuk-Nya.”

“Tapi, bagaimana saya tahu bahwa hati saya sudah bersama Allah?” tanya Sakha kebingungan.

“Ketika keputusan yang kamu ambil selalu mempertimbangkan ridha dari Allah SWT, ketika setiap langkahmu

diniatkan untuk ibadah kepada Allah, dan ketika hartamu dan jabatanmu tidak lagi menjadi tujuan utama dalam hidupmu. Saat itulah hatimu sudah bersama-Nya,” jawab Kiai dengan senyum yang merekah.

Pada malam itu, Sakha bermunajat panjang setelah melaksanakan sholat Tahajud. Air matanya mengalir deras saat ia memohon petunjuk kepada Allah SWT. “Ya Allah, tunjukkanlah kepada hamba jalan yang benar. Jika posisi di Singapura itu baik untukku dan agamaku, mudahkanlah Ya Allah. Jika tidak, maka jauhkanlah.”

Dalam sujud panjangnya, Sakha merasakan ketenangan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Seolah beban berat sudah terangkat dari pundaknya dan digantikan dengan keyakinan bahwa Allah akan membimbingnya ke jalan yang terbaik.

Keesokan paginya, Sakha sudah membuat keputusan. Ia akhirnya menelepon Direktornya untuk menyampaikan jawabannya bahwa ia menolak tawaran ke Singapura itu. Bukan karena ia membenci dunia, tetapi karena ia ingin hidup dengan tujuan yang lebih besar yaitu menjadi hamba Allah yang bermanfaat bagi orang lain di tanah kelahirannya sendiri.

“Saya ingin tetap di Jakarta saja, Pak,” kata Sakha dengan mantap. “Tapi saya ingin mengusulkan perubahan pada jam kerja saya, Pak. Saya perlu waktu untuk kegiatan sosial dan ibadah.”

Ajaibnya, direktornya pun setuju, meski dengan beberapa syarat. “Kamu adalah aset perusahaan, Sakha. Asal pekerjaanmu tidak terganggu, kami bisa menyesuaikan jadwalmu,” ucap Direktur.

Tak terasa enam bulan sudah berlalu, kehidupan Sakha pun telah berubah. Ia tetap bekerja dengan profesional di perusahaan yang sama seperti dulu, namun dengan bidang yang berbeda. Ia tidak lagi bekerja semata-mata hanya untuk mengharapkan uang dan jabatan saja, tetapi sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawabnya kepada Allah. Sakha tetap istiqomah untuk menjaga sholatnya tepat waktu, bahkan ia sering menjadi imam sholat Dhuhur di musholla kantornya.

Di samping itu, Sakha juga mendirikan sebuah yayasan kecil miliknya yang bernama “Cahaya Insan Ilmu”. Yayasan ini berfungsi untuk membantu anak-anak yang kurang mampu dalam hal pendidikan dan ekonomi. Bahkan, setiap akhir pekan ia akan ikut mengajar di pondok pesantren milik Kiai Mustofa atau sekedar mengunjungi desa Pak Danu untuk berbagi dengan masyarakat yang tinggal di sana.

Dan yang lebih penting, hatinya kini penuh dengan kedamaian. Ambisi duniawi sebenarnya masih ada, tetapi tidak lagi mendominasi dalam hidupnya. Sakha belajar untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat kelak. Sehingga Sakha tidak lagi merasakan keresahan hati.

Tak terasa sudah satu tahun sejak perjalanan spiritualnya dimulai. Sakha berdiri di balkon apartemennya lagi untuk menenangkan pikiran dengan melihat pemandangan. Kota Jakarta masih berkilau seperti dahulu dengan lampu-lampu yang tak pernah padam dan suara-suara bising kendaraan yang tak pernah hening. Tapi kali ini, Sakha tersenyum lebar. Ia tidak merasa terasing dan hampa lagi.

Menurutnya, dalam hatinya ada cahaya yang tak pernah padam dan selalu bersinar. Cahaya itu adalah cahaya iman yang

telah ia temukan dari perjalanan panjang dalam mencari identitas spiritualnya. Sakha tahu, perjalanan ini belum selesai, bahkan mungkin tidak akan pernah selesai selama ia masih bernapas di dunia ini. Tapi kini, ia mempunyai kompas sejati yang akan selalu menunjukkan arah kepadanya yaitu Allah SWT.

Sakha sedang melaksanakan solat tahajud, lalu ia mengangkat kedua tangannya seraya berdoa di keheningan malam, “Ya Allah, jadikanlah hidup hamba ini sebagai jalan ridha-Mu. Ampunilah segala kesalahan dan kekhilafan hamba dan bimbinglah hamba untuk selalu berada di jalan-Mu. Jadikanlah setiap langkah hamba ini bermanfaat bagi sesama dan bernilai di hadapan-Mu, Ya Allah.”

Angin malam berhembus dengan lembut seolah membawa doanya ke atas langit sana. Sakha pun tersenyum. Ia akhirnya menemukan jawaban atas pertanyaan yang dulu sering menghantuinya, “Untuk apa semua ini?” dan jawabannya itu ternyata sangat sederhana yaitu **“Untuk Allah dan hanya untuk Allah SWT.”**



Saraswati

Oleh: Mukhammad Maulana Syarif

PAGI itu, matahari memantulkan cahaya lembut ke lantai kamar seorang remaja berusia 18 tahun yang bernama Saraswati, atau yang kerap disapa Sari. Udara segar menyusup dari jendela kayu yang setengah terbuka, membawa aroma embun dan daun jambu yang tertiuip angin. Di hadapan cermin yang tepinya mulai kusam, Sari berdiri. Bukan bayangan seorang gadis biasa yang terpantul di sana, melainkan penjelmaan keanggunan yang tersembunyi. Gerakan tangannya halus, mengalir seiring hentakan ringan kakinya, mengikuti irama Tari Renggong Manis yang hanya berdentum di relung jiwanya. Tarian itu mengalir dari tubuhnya seperti puisi yang ditulis angin pagi, sebuah bahasa rahasia yang hanya ia dan semesta yang mengerti. Ia menari dengan penghayatan yang lirih, namun sarat keyakinan, seolah waktu terhenti hanya untuk menyaksikan keindahan yang mekar dalam kesunyian kamarnya. Di dinding, sebuah foto tua menjadi saksi bisu: Sari kecil dalam dekapan hangat ayahnya, Pak Sugeng, dan ibunya yang tersenyum lembut. Senyum yang kini hanya bisa ia kenang melalui kepingan memori dan cerita.

Sebuah ketukan lembut di pintu, disusul suara Pak Sugeng yang khas dan penuh kehangatan, memanggilnya untuk sarapan. Dunia magis tari seketika buyar. Sari tersentak, jantungnya sedikit berdegup lebih kencang. Dengan gerakan cepat, ia meraih kerudung yang tergeletak di sisi tempat tidur, berusaha menyembunyikan setiap jejak tari yang baru saja ia lakoni, seolah menyembunyikan bagian paling berharga dari dirinya dari tatapan dunia, terutama dari ayahnya. Ia menyahut panggilan itu dengan nada yang diusahakan setenang mungkin, menyembunyikan gejolak yang masih tersisa.

Di ruang makan, kehangatan aroma tempe goreng dan sayur bayam yang baru matang menyambut Sari, menguarkan keakraban pagi yang sederhana. Pak Sugeng telah menantinya di meja, duduk dengan kesabaran yang khas, mengenakan kaus dalam dan sarung kotak yang warnanya mulai memudar dimakan waktu. Pandangan matanya tertuju pada Sari yang baru muncul dengan kerudung yang belum sepenuhnya rapi. Ada jeda sejenak sebelum suara Pak Sugeng yang pelan namun tegas memecah keheningan,

“Iku kudung e dirapihke disik,” sebuah teguran lembut agar putrinya merapikan penampilannya.

Sari, dengan pipi yang bersemu merah menahan malu, segera membenahi kerudungnya, menyembunyikan helai rambut yang mencuat. Hatinya sedikit mencelos; teguran itu, meski halus, terasa seperti pengingat akan batas-batas tak terlihat yang selalu ada di antara dirinya dan sang ayah terkait banyak hal, terutama yang menyangkut citra seorang gadis.

Namun, suasana segera mencair ketika pandangan Sari beralih pada hidangan di atas meja. Kekaguman tulus terpancar

dari matanya saat melihat tempe goreng, sayur bayam, sambal terasi segar, tahu bacem, dan kerupuk tertata apik. Ia tahu betul siapa juru masak di balik semua ini. Pertanyaan retorisnya tentang siapa yang memasak dijawab Pak Sugeng dengan tawa kecil yang menyiratkan kebanggaan, seolah menegaskan kemampuannya mengurus rumah tangga seorang diri. Pujian Sari bahwa ayahnya memang serba bisa disambut Pak Sugeng dengan nada bangga yang tak bisa disembunyikan, meski di balik binar matanya, Sari bisa menangkap sekelumit kelelahan yang tak terucap, sebuah bayang yang sering ia lihat namun tak pernah berani ia tanyakan. Kelelahan itu, bagi Sari, adalah misteri sekaligus pengingat akan pengorbanan ayahnya.

Setelah sarapan, kehidupan kembali bergerak cepat. Sari berangkat sekolah dan seusainya selalu menyempatkan diri untuk berlatih tari di sanggar. Hari itu ia datang terlambat, langkahnya tergesa melewati halaman sanggar yang sudah ramai. Bu Erna, pelatih tari, sedang memberi pengarahan di depan cermin besar yang memantulkan semangat para siswi.

“Tari adalah bagian dari budaya yang membawa makna dan simbolisme. Tari tak sekadar gerak tubuh, tapi juga menyampaikan pesan dan kearifan lokal,” ujar Bu Erna, suaranya dalam dan tenang seperti air yang mengalir di sela bebatuan.

Sari menyelinap masuk dan langsung bergabung dalam formasi. Ia berusaha menyesuaikan diri, meski tubuh dan pikirannya tak sepenuhnya tenang. Dadanya masih bergemuruh oleh percakapan pagi tadi, dan oleh keraguan yang belum selesai.

Bu Erna melanjutkan wejangannya, menyebut setiap gerakan sebagai puisi yang diucapkan tubuh, dan koreografi sebagai cara bercerita tanpa kata.

"Dadi, tari iki seni dakwahé jaman bien,"

Kalimat itu, seperti mantra, meresap ke dalam benak Sari, memberinya semacam validasi atas kecintaannya pada seni ini. Ketika Bu Erna mengumumkan bahwa dua minggu lagi akan ada pentas seni, sorak gembira membahana dari para siswi, kecuali Sari. Ia hanya bisa tertunduk, hatinya diliputi pertanyaan besar: akankah ada ruang baginya di panggung itu, dengan identitas yang ingin ia jaga?

Selesai latihan, dengan jantung berdebar, Sari memberanikan diri menghampiri Bu Erna. Rasa malu dan ragu bercampur aduk. Ia mengutarakan kegelisahannya, tentang rasa canggung jika harus menari dilihat banyak orang, dan yang lebih penting, tentang keinginannya untuk tetap mengenakan kerudung saat menari. Ia bahkan menyebutkan bahwa beberapa temannya berpendapat menari dengan kerudung itu "tidak apik". Bu Erna, dengan senyum bijaknya yang selalu meneduhkan, menepis keraguan Sari. Beliau justru mendorong Sari untuk bangga karena tidak semua orang memiliki kemampuan menari dan melestarikan budaya. Mengenai kerudung, Bu Erna memberikan jawaban yang melegakan hati Sari: tidak ada aturan yang melarang, yang terpenting adalah kenyamanan Sari sendiri. Dukungan Bu Erna terasa seperti embun pagi bagi Sari, memberinya kekuatan untuk menghadapi keraguannya sendiri dan potensi pandangan orang lain. Ini adalah bentuk dukungan yang kontras dengan sikap ayahnya, memberikan Sari ruang untuk bernapas dan memvalidasi pilihannya.

Malam itu, di meja makan yang telah tersaji hidangan, Sari tampak lebih diam dari biasanya. Firasat Pak Sugeng mulai tak enak. Pertanyaan yang akhirnya meluncur dari bibirnya,

“Koe isek nari-nari, ndok?” tanya Pak Sugeng tiba-tiba.

Sari hanya menjawab dengan kebisuan dan tundukan kepala. Seketika, raut wajah Pak Sugeng berubah. Ketenangan yang tadi terpancar sirna, digantikan ketegangan yang membuat suasana ruang makan terasa mencekam. Irama jantungnya, yang tak terlihat namun seolah terdengar oleh Sari, berubah tak karuan. Dengan nada datar namun penuh tekanan, Pak Sugeng menyatakan bahwa menari itu tidak penting lagi, hanya menjadi tontonan, apalagi ia melihat banyak penari tidak mengenakan kerudung.

“Tapi ora kabeh kok, Pak...” Sari berusaha membela diri.

Namun argumennya seolah menabrak dinding tebal. Tatapan Pak Sugeng menajam. Baginya, tetap saja ia tidak suka anak perempuannya menari dan menjadi tontonan. Kata "ora lilo" (tidak rela) yang diucapkannya terasa begitu final, mengunci rapat pintu harapan Sari. Dinding tebal itu kini terasa semakin tinggi menjulang antara keinginan Sari dan restu ayahnya.

Keesokan paginya, dengan hati-hati Sari menyelipkan selendang tarinya ke dalam kantong plastik hitam, sebuah rahasia kecil yang ia coba sembunyikan dari ayahnya. Namun, takdir berkata lain. Saat berpamitan dan diminta mengambilkan kacamata, ia tanpa sadar meninggalkan kantong plastik itu di rumah. Di sanggar, ketiadaan selendang itu membuatnya harus meminjam milik Bu Erna, sebuah insiden kecil yang ternyata berbuntut panjang.

Sementara itu, di rumah, Pak Sugeng menemukan kantong plastik hitam tersebut. Wajahnya mengernyit, kemarahan membayangi parasnya ketika ia melihat isinya adalah selendang tari. Kepulangan Sari sore itu disambut dengan pertanyaan dingin

mengenai kepemilikan selendang tersebut. Pengakuan Sari bahwa selendang itu miliknya memicu ledakan amarah Pak Sugeng yang selama ini tertahan. Tuduhan sebagai anak durhaka terlontar, mempertanyakan mengapa Sari tetap menari meski sudah dilarang. Pembelaan Sari bahwa ia menari dengan tetap mengenakan kerudung dan tidak melanggar apa pun tak digubris. Dengan tangan yang gemetar karena marah, Pak Sugeng merobek selendang itu. Suara kain yang terkoyak seolah merobek pula hati Sari.

"Iki seng nggawe kowe nari? Ben sekalian ora iso nari maneh!" seru Pak Sugeng, kata-katanya menghunjam tajam.

Sari menatap selendangnya yang kini tak berbentuk, air mata tak lagi bisa dibendung. Isak tangisnya adalah luapan kepedihan dan rasa tidak dimengerti yang mendalam. Di tengah amarahnya, Pak Sugeng melontarkan pertanyaan yang menusuk,

"Opo kowe meh tiru ibukmu, po?!".

Pertanyaan itu menggantung di udara, sarat akan luka lama yang belum disembuhkan, sebuah petunjuk samar akan akar dari segala ketakutannya. Sari hanya bisa bersimpuh di lantai, menangis dalam diam, merasakan dunianya runtuh.

Malam itu, di kamarnya, Sari menari. Namun, gerakannya tak lagi ringan dan penuh sukacita. Setiap lekuk tubuhnya, setiap ayunan tangannya, kini penuh dengan luka dan kepedihan. Ia menari bukan untuk pertunjukan, melainkan untuk dirinya sendiri, untuk meluapkan segala rasa sakit yang tak bisa diucapkan dengan kata-kata. Sementara itu, di ruang lain, Pak Sugeng membuka lemari tua. Tangannya meraih sebuah foto lama, foto istrinya yang sedang menari, wajah yang menyimpan sejuta kenangan. Perasaannya campur aduk. Ia mengusap foto itu perlahan, lalu

mengeluarkan selendang tua dari dalam lemari. Sebuah gumaman liris lolos dari bibirnya, sebuah pengakuan akan ketakutan terbesarnya, "Aku ora pingin anakku siji-sijine senasib awakmu.". Malam itu, dua hati terluka di rumah yang sama, masing-masing bergelut dengan badainya sendiri.

Keesokan harinya, fajar belum sepenuhnya merekah ketika Pak Sugeng masuk ke kamar Sari. Putrinya masih tertidur, wajahnya damai namun menyiratkan jejak kesedihan semalam. Pak Sugeng menatapnya lama, air mata menggenang di pelupuk matanya. Ada penyesalan yang dalam, juga kasih sayang yang tak terhingga. Ia duduk di sisi tempat tidur, menunggu Sari terbangun. Ketika mata Sari perlahan terbuka, ia melihat ayahnya di sana, membawa selendang tua milik ibunya dan setangkai bunga mawar.

Suara Pak Sugeng terdengar parau, memulai percakapan dengan mengenang masa kecil Sari, bagaimana putrinya dulu sangat menyukai bunga, dan bagaimana sifat Sari kini, seperti mawar, indah namun memiliki tekad yang kuat. Kemudian, mengalirlah pengakuan yang selama ini terkunci rapat di hatinya. Ia meminta maaf karena telah membatasi Sari dalam mencari jati dirinya, bukan karena ia melarang, melainkan karena ia belum ikhlas dengan kejadian tragis yang menimpa ibu Sari.

Pertanyaan Sari mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada ibunya membuka tabir luka lama Pak Sugeng. Dengan napas panjang dan suara bergetar, Pak Sugeng menceritakan kisah pilu itu. Ibunya Sari, seorang penari paling ternama di desa, mengalami pelecehan oleh segerombolan preman setelah sebuah pementasan. Pak Sugeng, yang saat itu bertugas menjaga parkir, merasa gagal melindunginya. Ia melukiskan dengan detail malam

kejadian agustusan itu, bagaimana ibunya Sari tampil memukau, namun kemudian dikeping saat hendak turun panggung.

"Bapak mlayu, ndok... Kondisi ibumu wes neng mburi panggung, nangis. Klambine wis kusut, selendange wis dicabuti... Aku telat... telat..." Suara Pak Sugeng pecah, air matanya tak terbendung lagi. Langit jiwanya seolah runtuh kembali, mengingat kembali rasa bersalah dan ketidakberdayaannya.

Sari menahan napas, tak pernah ia tahu detail kejadian mengerikan itu. Ia hanya tahu ibunya meninggal muda karena sakit dan tekanan batin. Kini, kepingan-kepingan itu menyatu, membentuk gambaran yang lebih jelas dan menyakitkan. Pak Sugeng melanjutkan, menceritakan bagaimana sejak kejadian itu, ibunya Sari menarik diri dari dunia tari, mengalami depresi berat, dan menyimpan rasa bersalah serta malu hingga akhir hayatnya, padahal itu semua bukan kesalahannya.

"Sebab kuwi, Bapak wedi nek Sari nari. Bapak wedi nek sejarah kuwi mbaleni maneh," Pak Sugeng mengakui ketakutan terbesarnya.

Namun, ia juga menyadari bahwa kini ia harus percaya pada Sari, pada kekuatan putrinya untuk menjaga diri. Permintaan maaf tulus terucap dari bibirnya. Sari, tanpa kata, langsung memeluk ayahnya. Tangis keduanya pecah dalam pelukan hangat yang selama ini tertahan, melepaskan beban berat yang menghimpit. Pak Sugeng kemudian memegang wajah Sari, memberikan restunya agar Sari melakukan apa yang diyakininya, selama ia mengerti batasannya, dan berjanji akan mendukungnya, dengan satu pesan penting: untuk menjaga dirinya baik-baik. Selendang tua milik istrinya kemudian ia serahkan pada Sari.

"*Iki selendange ibumu. Wis wayahe Sari seng nganggo,*" ucapnya.

Sebuah simbol peralihan warisan, kepercayaan, dan cinta yang tak lekang oleh waktu. Selendang itu bukan lagi sekadar kain, melainkan jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Hari pementasan tiba. Balai budaya desa riuh rendah oleh suara orang-orang, derap langkah, dan aroma makanan yang menguar dari warung tenda. Panggung sederhana telah dihias dengan kain batik dan janur melengkung, menciptakan atmosfer perayaan yang kental. Di balik panggung, para penari bersiap. Sari berdiri menghadap cermin, mengenakan riasan lengkap dan kebaya merah jambu. Selendang tua milik ibunya kini melingkar anggun di tubuhnya. Di balik matanya yang berbinar, ada debar yang tak bisa ia sembunyikan, campuran antara gugup, haru, dan sebuah harapan besar agar ayahnya datang menyaksikan.

Bu Erna menghampirinya, membenarkan posisi selendangnya, dan memberikan kata-kata penguat agar Sari menari dari hati. Ketika tirai panggung dibuka dan alunan musik mulai mengalun, tubuh Sari bergerak. Bukan lagi gerakan yang penuh luka seperti di kamarnya tempo hari, melainkan gerakan yang ringan namun kuat, setiap detailnya adalah ungkapan: tentang cinta pada seni, kehilangan yang telah terobati, kerinduan pada sosok ibu, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Ia menari untuk ibunya, untuk budaya yang hampir padam, dan yang terpenting, untuk dirinya sendiri, untuk pembuktian bahwa ia mampu melewati badai.

Di antara kerumunan penonton, seorang lelaki tua berdiri di sudut ruangan, agak tersembunyi namun tatapannya tak lepas dari panggung. Pak Sugeng, mengenakan baju batik sederhana dan

peci hitam, berdiri dengan mata berkaca-kaca. Tubuhnya sedikit gemetar, bukan karena marah atau cemas, melainkan karena haru yang menyesak dada. Ia melihat putrinya di atas panggung, bukan hanya sebagai anak yang ia khawatirkan, tetapi sebagai seorang seniman, sebagai penerus cinta dan bakat yang selama ini ia kubur dalam ketakutan dan trauma masa lalu.

Ketika tarian usai, tepuk tangan riuh menggema memenuhi ruangan. Sari menunduk, memberikan hormat, matanya berkeliling mencari satu sosok yang paling ia harapkan kehadirannya. Dan ia menemukannya. Ayahnya berdiri di ujung barisan kursi, sebuah senyum kecil namun penuh makna terukir di bibirnya, disusul anggukan pelan. Tak ada kata yang terucap di antara mereka, namun tatapan itu sudah lebih dari cukup. Ada kedamaian yang mengalir dalam senyum dan anggukan itu, sebuah pengakuan, sebuah restu yang tulus, yang tak lagi perlu diartikulasikan dengan kata-kata. Sebuah ikatan baru telah terjalin, lebih kuat dan lebih dalam dari sebelumnya.



Berbagi Itu Indah

Oleh: Muhammad Miftakhul Ulum

Di pagi hari yang cerah, matahari mulai bersinar, burung-burung berkicau riang, terbang ke sana-kemari menyambut pagi dengan penuh semangat. Orang-orang mulai beraktivitas dan mempersiapkan diri untuk menjalani hari dengan penuh keceriaan. Namun, hal itu tidak berlaku bagi Royan. "Royan, bangun!" ucap ibu sambil berteriak dari belakang rumah yang sedang mencuci baju. Namun, bukannya bangun, Royan justru menggeliat malas dan hanya memutar posisi bantalnya. Ibu yang sudah terbiasa dengan kebiasaan anaknya, menghela napas. Dia tahu tidak ada cara lain selain mengambil segelas air. Ibu Royan pun berjalan ke kamar dengan menenteng gelas air di tangannya dan mendorong untuk membuka pintu. "Royan, bangun!" teriakannya. Meski sudah didekati, tak ada respon dari Royan. Tanpa banyak berpikir, Ibu langsung menyiramkan air ke wajah Royan. "Pyuukk!" Royan pun terlonjak kaget, matanya langsung terbuka lebar, dan seketika rasa kantuknya hilang. "Bangun, Sudah jam berapa sekarang?!" ucap Ibu dengan nada tegas. Royan pun langsung bangun dari kasur dan bergegas menuju kamar mandi sambil mengusap wajahnya yang basah. Ia menggerutu dalam hati, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Selepas mandi, Royan mengenakan seragamnya dan merpihkan dasinya yang sedikit miring. Rambut Royan pun masih berantakan tapi ia tak ada waktu untuk menyisir rambutnya. Saat membuka pintu, dia mencium aroma nasi goreng dari ruangmakan. Ibu sudah menyiapkan sarapan dan menyuruh Royan untuk makan sebelum berangkat sekolah, tetapi royan menolaknya karena khawatir akan terlambat. Royan pun keluar dari rumah dan menuju gang dengan langkah yang cepat. Sesampainya di gang ia menunggu sekitar 15 menit tetapi angkot pun tak kunjung datang, ia pun kesal dan reflek memukul tembok disampingnya. Tak selang lama tukang angkot pun datang dan Royan segera melambaikan tangan. Dengan cepat, ia naik dan duduk di kursi dekat jendela sambil menghela napas lega.

Jalan raya di Ibu Kota sangat ramai dengan berbagai kendaraan yang berlalu-lalang, membuat perjalanan terasa lebih lama dari biasanya. Royan menikmati suasana perjalanan dengan santai, ditemani alunan lagu dari dalam angkot yang membuat suasana jadi lebih menyenangkan. Setelah beberapa menit, angkot tiba di dekat sekolah. Royan segera turun dan membayar ongkos dengan memberikan uang yang lebih besar dari tarif biasa. Supir angkot awalnya menghitung uang kembalian, tapi Royan menolak dan berkata agar uang itu dipakai supir untuk membeli kopi pagi. Supir terkejut, namun tersenyum hangat dan mengucapkan terima kasih, lalu mendoakan agar rezeki Royan lancar dan sekolahnya sukses. Royan pun membalas dengan senyuman, serta mengingatkan supir agar berhati-hati di jalan.

Setelah membayar ongkos angkot, royan segera menuju gerbang sekolah. Ia melihat beberapa siswa juga berlari kecil, khawatir terlambat. pak satpam yang berjaga di depan gerbang

menganggunk dan tersenyum tipis ketika royan lewat. Begitu sampai di kelas suasana begitu ramai, banyak siswa yang sedang bercanda, ngobrol, baca buku, tidur, bahkan ada yang sedang main game free faire. Royan langsung duduk dikursinya, mengecek laci, dan mulai mengeluarkan buku dari lacinya. Baru saja ia ingin menarik napas lega, tiba-tiba bel berbunyi. *“Teng, teng, teng. Mohon perhatian bel tanda masuk telah berbunyi, kepada seluruh siswa untuk segera masuk kelasnya masing masing, bapak ibu guru akan segera memasuki kelas, selamat belajar semoga mendapat ilmu yang bermanfaat. Terimakasih.”* Tak lama kemudian Guru matematika masuk ke kelas. Seketika itu, suasana yang tadinya riuh langsung berubah menjadi hening. Semua yang tadinya sibuk dengan dunianya masing-masing sekarang duduk manis.

Dua jam pelajaran Matematika telah berlalu. Suasana kelas mulai terasa berat dan lesu. Beberapa siswa tampak sudah tidak fokus lagi, bahkan ada yang mulai tertidur di bangku mereka seolah sedang berlayar ke "Pulau Dewata". Royan sendiri masih berusaha mempertahankan kesadarannya, namun deretan angka dan rumus yang memenuhi papan tulis hanya membuat pikirannya semakin pening dan matanya terasa berat.

Guru Matematika mencoba memecah keheningan dengan sebuah pertanyaan terbuka kepada seluruh kelas. Namun tidak ada satu pun murid yang menjawab, semua hanya saling pandang, berharap tidak menjadi sasaran. Menyadari hal itu, sang guru akhirnya memutuskan untuk menunjuk salah satu siswa secara langsung. Seketika suasana berubah menjadi tegang. Ada yang menunduk pura-pura sibuk, ada pula yang dengan panik mencorat-coret kertas tanpa arah.

Tanpa banyak bicara, sang guru akhirnya memanggil nama Rico, siswa yang duduk di tengah kelas dan sedang asyik bermain-main dengan bukunya. Rico terkejut, wajahnya langsung panik, namun tidak punya pilihan selain berdiri dan maju ke depan kelas. Di depan papan tulis, ia memandangi soal dengan dahi berkerut. Tangannya sempat terangkat memegang kapur, namun tidak satu pun rumus berhasil ia tuliskan. Kebingungan begitu jelas tergambar di wajahnya.

Melihat situasi itu, guru tersebut menawarkan tantangan kecil kepada siswa lain: siapa pun yang mau membantu akan diberi hadiah. Sontak, tangan Shania terangkat tinggi dengan penuh semangat. Gadis itu pun dipersilakan maju ke depan kelas. Ia melangkah dengan percaya diri, mengambil alih posisi Rico di depan papan tulis, sementara Rico sendiri terlihat sedikit lega karena beban telah berpindah dari pundaknya.

Shania mulai menuliskan solusi dari soal di papan tulis. Ia tampak tenang dan cekatan, menjelaskan langkah-langkahnya dengan nada jelas meski tak begitu lantang. Kelas yang semula tegang perlahan mencair. Teman-temannya memperhatikan dengan kagum bagaimana Shania menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat. Setelah beberapa menit, Shania pun menyelesaikan jawabannya dan berbalik menghadap guru, menyerahkan hasil pekerjaannya dengan penuh keyakinan.

Pak guru memperhatikan setiap langkah yang Shania tulis. Sejenak, ia berpikir, lalu tersenyum lebar. "Wah, luar biasa, Shania! Jawabanmu benar!" Sekelas langsung bertepuk tangan. Beberapa teman Shania bersorak, "Mantap, Shan!" Rico pun menghela napas lega. Untung ada Shania," ucap dia sambil tersenyum.

"Karena kamu berhasil menjawab dengan benar, seperti janji saya tadi, ada hadiah untukmu," ucap pak guru yang sedang menatap shania sambil tersenyum.

"Hadiah apa pak?"

Pak guru tersenyum sambil merogoh saku celananya. Ia lalu mengeluarkan selembar uang dan menyerahkannya kepada Shania. "Ini hadiah buat kamu, sebagai bentuk apresiasi karena sudah berani dan berhasil menjawab dengan benar."

Tak selang lama bel istirahat berbunyi *"teng teng teng, perhatian waktu istirahat telah tiba kepada seluruh siswa dipersilahkan istirahat, dihibau kepada para siswa yang membeli jajanan untuk membuang sampah di tempat yang sudah disediakan, terimakasih."*

Saat bel istirahat berbunyi, Pak guru meninggalkan kelas dan suasana langsung berubah menjadi riuh. Para siswa berbondong-bondong keluar, ada yang menuju kantin, ada pula yang ke toilet. Namun, berbeda dengan mereka, Faza tetap duduk di kursinya. Wajahnya tampak murung dan kosong, seolah pikirannya melayang entah ke mana. Shania, yang masih menggenggam uang hadiah dari Pak guru, melirik ke arah Faza. Ia menyadari bahwa sahabatnya itu belum beranjak dari tempat duduknya. Rasa penasaran membuatnya mendekat. Shania menyapa Faza dengan nada lembut, bertanya kenapa ia tidak ikut ke kantin seperti biasanya. Faza hanya menjawab singkat bahwa ia tidak lapar, meskipun senyumnya tampak dipaksakan. Shania tidak begitu saja percaya, terlebih karena Faza dikenal sebagai orang yang paling semangat saat waktu istirahat tiba. Faza menunduk, menghindari tatapan Shania. Dari kejauhan, Royan yang masih berada di dalam kelas melihat interaksi mereka. Ia menangkap ekspresi Faza yang berbeda dari biasanya, dan hatinya pun

tersentuh. Tanpa berpikir panjang, Shania membuat keputusan. Ia meletakkan uang hadiah dari Pak guru di atas meja Faza, tanpa banyak bicara. Ia tahu, meskipun kecil, mungkin itu bisa berarti banyak bagi sahabatnya yang sedang butuh uluran tangan.

"Nih, Faz. Buat kamu saja?"

"Nggak, Shan. Ini hadiah kamu, nggak enak kalau aku yang menerimanya."

"Ah, sudahlah! Aku nggak mau tahu. Aku tinggal dulu yaa" ujar Shania dengan senyum hangat.

Faza terdiam menatap uang yang diberikan Shania. Hatinya begitu bergejolak antara ingin mengambil dan menolaknya. Namun belum sempat mengembalikannya Shania sudah berjalan keluar kelas dengan senyum cirikhasnya. Royan yang dari tadi memperhatikan kejadian itu merasa tergerak hatinya. Ia tidak menyangka Shania bisa begitu tulus berbagi, bahkan tanpa ragu memberikan hadiah yang seharusnya menjadi haknya.

Royan termenung sejenak, teringat kejadian tadi pagi saat ia memberikan uang lebih kepada supir angkot. Awalnya, ia menganggap itu hanya hal kecil, tapi kini Royan menyadari bahwa berbagi bisa membawa kebahagiaan yang jauh lebih besar, terutama bagi mereka yang benar-benar membutuhkan. Saat waktu istirahat hampir usai, Royan mendekati Faza yang masih duduk termenung. Dengan senyum di wajahnya, ia mengajak Faza pergi ke kantin bersama. Meskipun Faza ragu dan awalnya menolak dengan alasan tidak enak, Royan bersikeras, bahkan menawarkan untuk mentraktir. Ia meyakinkan Faza bahwa tak ada salahnya berbagi, karena Royan sendiri juga pernah merasakan bantuan dari orang lain. Dengan hangat, Royan menepuk bahu

sahabatnya itu, menguatkan bahwa berbagi adalah hal yang baik dan patut dilakukan.

Setelah waktu istirahat usai, bel berbunyi menandai waktu untuk kembali ke kelas. Siswa-siswi segera bergegas masuk ke dalam ruang belajar masing-masing. Royan dan Faza yang baru saja makan bersama di kantin tampak lebih ceria dan segar. Mereka kembali duduk di bangku masing-masing sambil menunggu guru berikutnya datang. Tak lama kemudian, Bu Aisyah masuk dengan senyum hangat yang menyapa seluruh murid. Dengan suara ramah, ia membuka pelajaran hari itu dengan mengingatkan bahwa mereka akan belajar tentang salah satu nilai penting dalam agama, yaitu berbagi. Suasana kelas menjadi penuh perhatian saat para siswa mendengarkan penjelasan guru agama mereka. Mendengar kata “berbagi” Royan langsung teringat kejadian yang tadi. Ia langsung menatap Bu Aisyah dengan senyuman. Merasa pembelajaran kali ini sangat bermakna bagi dia.

Bu Aisyah memulai pelajaran hari itu dengan menjelaskan pentingnya berbagi dalam ajaran Islam. Ia menuturkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan umat-Nya untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan' (QS. Al-Ma'idah: 2). sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2. Uraian itu disampaikannya dengan suara lembut yang sarat makna, hingga seluruh murid memperhatikan dengan penuh antusias. Terlihat bahwa suasana kelas berubah menjadi lebih khidmat saat nilai-nilai kebaikan itu disampaikan.

Shania, salah satu murid yang dikenal ceria, tersenyum tulus mendengar penjelasan Bu Aisyah. Di sisi lain, Faza menunduk dalam diam, tampak sedang merenungi kata-kata gurunya. Bu

Aisyah melanjutkan penjelasan bahwa berbagi tidak harus selalu berupa uang atau barang. Ilmu, tenaga, dan waktu pun bisa menjadi bentuk kebaikan yang bernilai di hadapan Allah.

Ia menekankan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas akan dibalas dengan pahala dan keberkahan. Lalu, ia mengajukan pertanyaan kepada para murid tentang siapa yang pernah merasakan kebahagiaan setelah berbagi. Pertanyaan itu membuat seluruh kelas terdiam sejenak sebelum akhirnya Shania mengangkat tangan dengan penuh semangat. Ia menceritakan bahwa pagi itu ia telah membagikan uang hadiah dari Pak Arhan kepada teman yang lebih membutuhkan.

Cerita Shania membuat teman-teman sekelas menatapnya dengan rasa kagum dan hormat. Bu Aisyah pun tersenyum bangga mendengar tindakan mulia yang dilakukan muridnya. Ia bertanya kepada Shania bagaimana perasaannya setelah melakukan hal tersebut. Shania menjawab bahwa ia merasa bahagia, tenang, dan jauh lebih bersyukur atas apa yang ia miliki.

Di tengah suasana hangat itu, Royan yang sejak tadi hanya menyimak, akhirnya ikut bersuara. Ia bercerita bahwa pagi tadi dirinya memberikan uang lebih kepada sopir angkot sebagai bentuk rasa syukur dan niat berbagi. Meski sederhana, tindakan itu membuat hatinya lega dan menyadari bahwa kebaikan sekecil apa pun bisa membawa kebahagiaan. Pengakuan Royan menambah suasana kelas menjadi lebih bermakna dan menyentuh.

Bu Aisyah terlihat sangat tersentuh dengan sikap murid-muridnya yang mulai memahami arti kepedulian dan keikhlasan. Ia menyampaikan bahwa tindakan Shania dan Royan adalah contoh nyata dari nilai-nilai Islam yang luhur. Ia juga menegaskan bahwa

Allah mencintai orang-orang yang memberi dengan tulus, tanpa mengharap balasan apa pun. Semakin banyak kita memberi, semakin besar pula keberkahan yang akan kita terima dalam hidup ini.

Faza yang sejak tadi hanya diam karena merasa malu, akhirnya memberanikan diri untuk angkat bicara. Dengan suara sedikit gugup namun tulus, ia mengungkapkan rasa terima kasih kepada Shania dan Royan. Ia mengakui bahwa awalnya ia merasa enggan menerima bantuan, karena khawatir dianggap direndahkan. Namun setelah merenung, ia menyadari bahwa berbagi bukanlah bentuk merendahkan, melainkan wujud kasih sayang dan kepedulian antarteman. Kelas pun terdiam sejenak, meresapi kata-kata Faza. Tak lama kemudian, suasana berubah menjadi hangat saat seluruh siswa memberikan tepuk tangan sebagai tanda apresiasi.

Beberapa menit kemudian, bel berbunyi, menandakan bahwa seluruh pelajaran hari itu telah selesai. Suara perpisahan dari guru terdengar, mengingatkan bahwa mereka akan bertemu kembali esok hari dengan semangat belajar yang baru. Para siswa segera merapikan buku dan perlengkapan mereka, lalu bergegas meninggalkan kelas, sebagian masih membawa senyum dari pelajaran berharga yang mereka alami hari itu.

Sesampainya di gerbang, Royan segera menuju tempat biasanya menunggu angkot. Sudah 12 menit berlalu, tapi angkot yang ditunggunya belum juga datang. Beberapa angkot melintas, namun semuanya tidak searah dengan tujuan Royan. Perlahan rasa gelisah mulai muncul, ditambah ia sering melirik jam di tangannya sambil berharap angkot segera muncul. Di saat yang sama, Andi yang sedang bersiap pulang melihat Royan berdiri sendirian di

pinggir jalan. Melihat temannya dalam keadaan seperti itu, Andi pun menghentikan motornya dan menawarkan bantuan untuk menumpang, karena arah rumah Royan ternyata searah dengannya. Meskipun Royan sempat merasa ragu karena biasanya Andi lewat jalan lain, Andi meyakinkan bahwa ia tidak terburu-buru dan mengajak Royan segera naik motor supaya tidak terlalu lama menunggu di pinggir jalan.

Akhirnya, Royan menerima ajakan Andi. Ia naik ke motor, dan mereka pun melaju pelan menyusuri jalanan kota yang mulai lengang. Selama perjalanan, mereka asyik mengobrol tentang berbagai hal. Di tengah percakapan ringan itu, Andi menyinggung cerita yang ia dengar di kelas tentang aksi Royan berbagi dengan supir angkot. Ia mengapresiasi tindakan kecil tapi bermakna itu. Royan merespons dengan rendah hati, menyadari bahwa hal sederhana pun bisa berarti besar bagi orang lain. Ia juga terinspirasi saat melihat Shania yang berbagi dengan Faza, yang semakin menegaskan baginya bahwa berbagi bukan sekadar memberi, tetapi juga membahagiakan.

Andi mengangguk setuju, menyadari bahwa tindakan kecil bisa berdampak besar bagi orang lain. Tak lama kemudian, mereka tiba di dekat rumah Royan. Royan segera turun dari motor, lalu tersenyum kepada Andi sambil mengucapkan terima kasih atas bantuannya hari itu. Andi hanya tertawa ringan dan menyebut bahwa itu juga bagian dari berbagi. Royan pun mengangguk mantap, merasa bahwa hari itu telah mengajarkannya satu hal penting—berbagi itu memang indah.



Swapra

Oleh: Achmad Bagas Pranata

TAHUN 2022 menjadi masa peralihan pasca pandemi Covid-19 setelah hampir dua tahun menghadapi pandemi. Masa peralihan membawa angin segar bagi organisasi sekolah, GAMARAKA salah satunya. Organisasi yang bergerak di bidang pramuka di SMA Negeri 1 Pekalongan. Organisasi yang sebagian besar program kerjanya dilaksanakan di luar ruangan, kini dapat kembali berjalan kembali setelah hampir dua tahun tanpa kegiatan di luar ruangan.

Kemah pengembaran atau SWAPRA (Lintas Wana Pramuka) akan diadakan kembali di tahun ini. Proker ini sudah mengantongi izin dari kepala sekolah serta pembina. Namun, ada syarat yang harus terpenuhi sebelum SWAPRA dilaksanakan. Syaratnya yaitu harus mendapatkan surat izin dari Satgas Covid-19 setempat. Hal ini ditetapkan karena kepala sekolah tidak mau terkena peringatan dari dinas sebab membuat kerumunan di luar ruangan pada masa peralihan tanpa izin yang jelas.

Empat pengurus ditunjuk sebagai panitia inti guna menyusun teknis kegiatan. Mereka adalah Ais, sang ketua putri yang dikenal tenang dan alim. Agas, sang ketua putra yang cekatan dan humoris. Faris, ketua acara yang hobi mendaki dan tegas. Serta

Brina, wakil ketua acara yang terkenal dengan cewe alam tapi penakut. Mereka mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk pembina pramuka yakni Pak Satriyo yang sudah kangen sekali dengan adanya kemah. Semenjak ada pandemi, kegiatan yang serupa dengan kemah harus dihentikan dahulu.

Mereka harus mendapatkan surat dari Satgas Covid-19 dari Kabupaten Pekalongan karena tempat kemah mereka berada di Kabupaten Pekalongan, tepatnya di Karang Srity, Kecamatan Petungkriyono yang merupakan desa tertinggi di Pekalongan. Brina memberi semangat kepada teman-temannya, namun ia sendiri ragu akan mengambil langkah itu. Karena butuh 1 jam perjalanan untuk ke Kantor Pemerintahan Kabupaten Pekalongan. Meski dilanda keraguan, melihat gelagat Brina yang ragu, Agas sebagai ketua memberikan dukungan serta meyakinkan ke Brina begitupun dengan Ais yang juga memberikan semangat.

"Udah bismillah aja dulu, Brina. Kita hadapin bersama, Insya Allah semua lancar kok, yang penting jangan lupa berdoa ya," ucap Agas memberi semangat Brina.

"Iya ni betul kata Agas. Inget yaa Brina, Rasulullah aja waktu berdakwah dapet banyak cobaan dan Beliau pantang menyerah, nah kita sebagai umatnya harus meneladani sikapnya. Masa gitu doang nyerah mana paten," sahut Ais.

"Masya Allah, iyaa aku ini udah semangat 45, eh kita mau jalan kapan keburu hujan ini," timpal Brina.

Waktu menunjukkan pukul 14.05 dengan cuaca mendung, mereka bergegas berangkat ke kantor pemerintahan. Melewati

jalanan yang ramai serta terpaan angin yang kencang itu bukan halangan yang berarti bagi mereka, 18 kilometer mereka lalui.

Setibanya di kantor pemerintahan, mereka berempat bergegas masuk ke *lobby* dan menuju ke resepsionis kemudian diarahkan untuk menunggu terlebih dahulu. Tampak raut wajah takut karena ini kali pertama mereka berurusan dengan orang pemerintahan dan membawa nama sekolah. Tak menunggu lama, dari dalam muncul seorang pria dengan brewok cukup lebat dan pakaian dinas yang rapi. Melihat pria tersebut, mereka berempat menelan ludah serempak.

"Ya? Ada yang bisa saya bantu Mas, Mba?" tanya pria itu yang merupakan Pak Eko selaku Ketua Satgas Kabupaten Pekalongan.

"Jadi gini pak, kami dari SMA 1 Negeri Pekalongan dan kami ingin mengadakan kemah di daerah Petungkriyono. Kami mendapat arahan dari sekolah untuk meminta surat Satgas setempat untuk acara kami pak," jelas Faris kepada Pak Eko.

Pak Eko memberikan arahan apabila ingin mendapatkan surat Satgas, harus memenuhi beberapa syarat. Peserta yang ikut maksimal 100 orang, semua peserta harus sudah vaksin, semua peserta dalam keadaan sehat dan lokasi yang digunakan harus masuk ke zona hijau dan maksimal zona kuning. Itu syarat yang harus mereka penuhi untuk dapat melaksanakan SWAPRA.

Mereka berempat fokus membaca lembaran SK yang diberikan Pak Eko dan ternyata tidak terlalu berat untuk syarat yang diajukan oleh Satgas, namun memang perlu riset. Salah satu syarat yang harus mereka penuhi yaitu harus daerah Petungkriyono itu termasuk zona apa? Jawaban itu mereka hanya bisa tahu dengan cara melakukan survei langsung ke sana karena

dari pembina juga tidak memiliki nomor hp dari pengelola bumi perkemahan yang akan mereka gunakan. Setelah membedah semua SK bersama Pak Eko, mereka pamit untuk segera pulang karena hari semakin gelap dan hujan mulai turun sejak satu jam lalu.

Keesokan harinya mereka harus tetap sekolah, karena belum waktunya liburan. Pekan depan mereka harus menghadapi UTS. Mereka harus tetap fokus ke akademik, walaupun masih menjalankan sebuah misi yang besar dan berat.

Dua pekan mereka menjalankan UTS dan kini harus kembali fokus ke perjalanan misi mereka untuk fokus memperjuangkan SWAPRA kembali. Beberapa syarat sudah mereka penuhi, namun ada satu syarat yang belum terpenuhi yakni mengetahui Petungkriyono itu termasuk dalam zona apa selama masa peralihan ini? Setelah pulang sekolah mereka langsung berkumpul di *basecamp* untuk membahas kelanjutan perjuangan mereka. Telah diputuskan pada Sabtu ini mereka akan survei untuk pertama kalinya ke Petungkriyono.

Hari Sabtu pun tiba, pada pukul 8 pagi mereka sudah siap berangkat menuju Petungkriyono. Tujuan survei pertama ini yaitu mengetahui Petungkriyono itu termasuk dalam zona apa, selain itu mereka harus mengunjungi beberapa tempat yang akan dijadikan sebagai tempat untuk bermalam. SWAPRA akan dilaksanakan selama 3 hari 2 malam, karena itu mereka butuh beberapa tempat untuk mereka bermalam nanti. Agas berboncengan dengan Brina menggunakan motor *Supra X 2015* milik Agas dan Faris berboncengan dengan Ais menggunakan motor *Vario 125 cc 2018* milik Faris. Petungkriyono merupakan dataran tinggi dengan jalanan turunan dan tanjakan, jadi perlu motor dengan spesifikasi

khusus dan orang yang sudah biasa bertemu dengan medan yang ekstrim. Perjalanan cukup lancar hingga ban motor milik Agas bocor.

”Oi Brina, nyadar ga kalo ada yang aneh sama motor ini?” tanya Agas sembari mengendarai motornya.

”Motormu goyang gasii gass?! ” jawab Brina yang mulai sadar kalo ada yang aneh dengan motornya Agas.

”WADUHH! Banku bocor ini...”

Melihat ban motor milik Agas bocor, Faris langsung mencarikan tambal ban terdekat. Tak jauh dari tempat Agas berhenti, sekitar 500 meter ada bengkel tambal ban yang sudah buka. Faris menyuruh Ais untuk turun dan menunggu di bengkel saja. Sementara itu, Faris kembali menghampiri Agas dan Brina untuk menuju ke bengkel.

Mendapat cobaan ini, mereka sadar apabila ingin mencapai kesuksesan tidaklah mudah dan butuh pengorbanan, banyak rintangan yang menghadang. Tak perlu waktu lama, sekitar 20 menit, motor Agas sudah selesai diperbaiki dan mereka siap untuk melanjutkan perjalanan.

”Ehhh ges, isi bensin bentar heheheh,” ucap Agas sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

”Tu kan!!! Beneran ga *prepare* ini bocah,” jawab Brina dengan kesal.

Faris dan Ais hanya bisa tersenyum melihat tingkah mereka berdua bak kucing dan tikus yang tak pernah akur. Mereka melanjutkan perjalanan ke Petungkriyono dan pemberhentian pertama mereka ada di MI Tlogopakis. Mereka ingin melihat bagaimana keadaan dari tempat yang akan mereka tempati untuk

bermalam pada malam kedua sekaligus akan digunakan untuk upacara api unggun nantinya. Setelah dirasa cukup survei di lokasi pertama, mereka melanjutkan ke lokasi berikutnya yaitu ke SD Gumelem yang akan menjadi tempat bermalam pada malam pertama.

Setelah survei ke lokasi yang akan digunakan untuk bermalam, tujuan selanjutnya yaitu menuju ke *basecamp* bumi perkemahan Karang Srity karena mereka akan menyusuri rute yang ada di sekitar Buper. Setelah tiba di *basecamp*, mereka langsung disambut oleh pengelola Buper yaitu Pak Solikhin yang akrab disapa Pak Sol. Mereka menjelaskan maksud kedatangan mereka yang ingin mengadakan kemah pengembaraan di daerah sini selama 3 hari 2 malam dengan rute yang telah ditentukan sebelumnya.

Respon dari Pak Sol sangat antusias mendengar maksud mereka yang ingin mengadakan kemah, karena sudah lama tidak ada kegiatan yang serupa semenjak pandemi, meskipun Petungkriyono termasuk ke daerah dataran tinggi yang tidak padat penduduk.

Tak lupa mereka menanyakan hal yang menjadi tujuan utama mereka survei, yakni mengetahui daerah Petungkriyono masuk dalam zona apa. Setelah dijelaskan oleh Pak Sol, bahwa Petungkriyono selama pandemi melanda, tidak ada warga yang terpapar atau terindikasi virus covid-19. Petungkriyono merupakan zona hijau sejak 2021 awal, jadi mereka dapat melaksanakan SWAPRA di Petungkriyono. Mendengar hal itu, mereka bahagia karena sudah memenuhi syarat yang paling sulit.

”YES!, kita jadi SWAPRA cuy,” ucap Agas kegirangan.

”Soalnya kita harus dapet surat dari Satgas itu syarat dari sekolah pak,” ujar Ais.

”Ooo gitu *nggih*, ribet juga yaa. Eh iya mba, buat survei rutenya jangan hari ini *nggih*, ini udah sore biar kalian pulang nda terlalu malam nanti orang tua khawatir, kita agendakan lain hari saja *nggih*.”

Sore sudah menunjukkan sinar senjanya, mereka berpamitan untuk pulang dan melanjutkan survei di lain waktu. Terpenting mereka sudah tahu kalau Petungkriyono masuk ke dalam zona hijau. Agenda berikutnya yaitu mengajukan syarat untuk mendapatkan surat Satgas dari pemerintah. Senin selepas pulang sekolah, mereka langsung tancap gas menuju ke Pemkab untuk mengajukan syarat yang sudah mereka penuhi. Setibanya di sana mereka bertemu dengan Pak Eko, karena sebelum berangkat menuju Pemkab, mereka sudah menghubungi Pak Eko melalui pesan *WhatsApp*.

”Gercep juga ya kalian menuhin syarat ini semua,” ujar Pak Eko.

”Iya pak hehehehe kita udah ga sabar soalnya mau kemah,” jawab Agas.

”Ini surat Satgasnya kalian bisa teruskan ke sekolah kalian ya.”

Senang hati mereka bisa mendapatkan benda keramat ini. Esok harinya mereka langsung menemui kepala sekolah untuk mengajukan proposal izin kegiatan beserta surat Satgas yang kemarin mereka dapatkan. Tanpa basa basi, proposal mereka langsung mendapatkan izin dari kepala sekolah serta pembina. Setelah mendapat izin, mereka membentuk panitia acara supaya

SWAPRA dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana. Mereka juga harus survei rute mana yang akan mereka gunakan nantinya.

Pada survei kedua mereka memutuskan untuk berkemah sekaligus liburan setelah UTS. Seperti biasa, mereka berangkat pada pagi hari dengan membawa perbekalan untuk bermalam serta perlengkapan lainnya. Langit mengisyaratkan segera turun hujan, karena bulan ini masih masuk musim penghujan. Perjalanan mereka lalui tanpa halangan apapun dan tiba di *basecamp* Karang Srity dengan selamat. Sesampainya di sana mereka langsung mendirikan tenda terlebih dahulu dan istirahat sejenak, setelah ini mereka survei rute yang akan digunakan bersama Pak Sol. Kali ini mereka ingin mencoba area yang lebih menantang, yang katanya memiliki jalur baru dan belum banyak dijelajahi banyak orang. Setelah mengumpulkan tenaga, kini mereka bersiap untuk survei menyusuri hutan dan akan bertemu dengan pemandangan lima air terjun sekaligus.

Sebelum masuk ke hutan mereka diberi arahan dan berdoa supaya survei berjalan dengan lancar. Menyusuri hutan sudah menjadi hal yang biasa bagi Faris dan Brina, mereka sering bermain ke alam. Semak belukar, jalan setapak berbatu, turunan dan tanjakan mereka lalui. Tak terasa 2 kilometer mereka sudah lalui dan Pak Sol menawarkan untuk beristirahat untuk minum dan mengumpulkan tenaga.

”Brinaa, ini bunga apaan dah, kok cakep banget ni,” tanya Agas penasaran.

”HAHHH?! Lu metik bunga dari mana bjirrr, kan tadi udah dibilangin jangan nakal tangannya sialan lu.”

”ASTAGFIRULLAH BRINAA AKU LUPAA.”

”Udah balikin, gatau yee kalo ntar lu ada apa-apa, gue gatau.”

”Eh aman gasi kan cuma bunga, lagian ini masi banyak bunganya, alay lu jadi orang.”

”Etdahh bocah dikasi tau yang bener malah ngeyel, gue gamau tanggung jawab intinya ntar.”

Cukup beristirahat mereka melanjutkan perjalanan, mereka masih menyusuri hutan yang lebat karena jarang orang melalui jalur ini. Sekitar 8 kilometer lagi yang harus mereka tempuh untuk melihat pemandangan dengan lima air terjun. Pada ujung hutan sana nantinya akan sampai di MI Tlogopakis yang akan menjadi tempat bermalam pada hari kedua. Ketika sedang asik menikmati perjalanan yang rimbun penuh pohon tiba-tiba Agas mengeluhkan pundaknya terasa berat dan merasa pusing, namun Agas tidak mengambil pusing dan meneruskan perjalanan.

Lima menit berlalu tiba-tiba Agas terduduk lemas tidak kuat untuk melanjutkan perjalanan ini dan terpaksa harus istirahat. Dengan tatapan yang kosong dan mengeluarkan suara mengerang bak harimau sontak membuat kaget Brina yang sedari tadi jalan di depan Agas.

”Ehhhh kesurupan lu Gass?! Pak ini Agas kayanya kesurupan ini plis,” ucap Brina panik.

Dengan sigap Pak Sol langsung menghampiri Agas dan berusaha mengobatinya. Pak Sol membacakan doa dan berusaha menahan badan Agas yang sedari tadi memberontak dengan dibantu oleh Faris.

”Oh kayanya aku tau!!! Dia tadi metik bunga pak, iya bener dia tadi ngasih tunjuk bunga ke aku, udah ku kasi tau dahal tetep aja ngeyel ini anak,” jelas Brina kepada Pak Sol.

”Ada yang marah ini katanya Agas ngerusak rumah mereka.”

”Kan, apa ku bilang.”

”Ini bapak coba komunikasi dulu siapa tau nemu jalan keluar, kalian tetep berdoa terus.”

Usaha mereka membuahkan hasil, setelah 10 menit mereka berdoa dan berusaha menenangkan Agas kini sudah sadar namun masih dalam keadaan lemas dan butuh waktu untuk istirahat lagi. Kejadian tadi sontak membuat mereka panik dan kaget, pasalnya mereka pertama kali menjumpai hal seperti ini.

”Kan bapak udah kasi tau lho tadi, jangan nakal tangannya soalnya ini bukan di tempat kalian, untung mereka mau maafin coba kalo kamu suruh ganti rugi gimana apa ga repot kita. Inget kata pepatah *’Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung’* jadi kalian jangan sembrono lagi.”

”Iya pak maaf banget tadi Agas cuma kagum aja ngeliat bunga.”

”Iya udah nanti jangan diulangin lagi sama nanti kalo waktu SWAPRA diingetin juga temen yang lain biar ga nakal tangannya, bisa bahaya nanti.”

Mereka melanjutkan perjalanan mereka dan sudah tiba di titik di mana bisa melihat pemandangan lima air terjun sekaligus dan rasa capek seketika melihat indahnya ciptaan Tuhan yang patut untuk dijaga ini. Setelah puas berfoto dan menikmati pemandangan, mereka melanjutkan perjalanan dan hanya 1 km lagi

mereka akan sampai di MI Tlogopakis. Setibanya di sana mereka sudah ditunggu oleh tim dari Pak Sol yang menjemput mereka dan mengantarkan ke *basecamp*. Mereka istirahat dan makan di tenda kemudian bersih-bersih badan karena baru selesai menjelajahi hutan. Malam pun tiba, mereka habiskan untuk menyalakan api unggun sambil berbagi cerita dan melanjutkan persiapan untuk melaksanakan SWAPRA.

Persiapan mereka untuk melaksanakan SWAPRA sudah matang, esok hari adalah hari pemberangkatan ke Petungkriyono. Peserta dan panitia berangkat bersama menggunakan truk. Tim dari Pak Sol membantu jalannya acara dan berkat bantuannya SWAPRA dapat berjalan dengan lancar hingga hari terakhir. SWAPRA menjadi pengalaman yang berharga untuk panitia dan peserta terkhusus untuk Ais, Agas, Faris dan Brina. Banyak pelajaran yang berharga bisa mereka ambil dan dijadikan pelajaran hidup.



Extra Shot di Kepala Dua

Oleh: Nuril Hana'

HARI semakin gelap, matahari perlahan menghilang digantikan sang rembulan. Bunyi klakson beradu dengan asap knalpot yang mengepul di udara kota Jakarta. Orang-orang berharap lekas sampai rumah untuk melepas lelah. Kendaraan merayap perlahan terjebak dalam arus pulang yang tak kunjung berjalan. Di tengah kepadatan dan kebisingan, adzan maghrib mulai berkumandang mengalun lembut di antara hiruk pikuk suara kota. Kendaraan yang mulanya merayap perlahan pun mulai berjalan sedikit demi sedikit. Satu per satu dari mereka sudah sampai ke tujuannya. Berbagai macam kendaraan mulai menghilang masuk ke dalam labirin gang khas ibu kota. Mereka kembali ke rumah masing-masing membawa lelah dan cerita hari ini yang tak selalu mudah.

Sebuah sepeda motor melaju pelan memasuki perkampungan setelah berhasil menembus kemacetan dan hiruk-pikuk kota. Motor tersebut dikendarai oleh seorang pemuda bernama Fawaz, yang hari ini genap memasuki usia kepala dua. Perlahan, motor yang dikendarainya mulai mengurangi kecepatan tanda bahwa rumah sudah semakin dekat. Sesekali, ia membunyikan klakson kecil sebagai sapaan kepada tetangga-

tetangga yang tengah berjalan pulang usai shalat berjamaah di masjid. Sesampainya di depan rumah, Fawaz pun memarkir motor bututnya. Dari balik pintu, Ibu dan Adiknya menanti kepulangan sang Abang yang bertambah umur pada hari ini dengan senyum yang tak pernah absen.

Fawaz mengetuk pintu rumahnya dengan lembut. Tak berselang lama, pintu dibuka oleh Ibu dan Adiknya yang berdiri dengan senyum lebar, menyembunyikan sesuatu di balik tangan mereka. Di tangan sang adik, tampak sebuah telur dadar sederhana dihias dengan saus yang membentuk wajah tersenyum. Hadiah kecil, namun penuh makna, sebagai bentuk perayaan atas hari bahagia Fawaz yang hari ini genap berusia dua puluh tahun.

“Selamat ulang tahun, bang!” seru Dinda dengan riang. Fawaz terdiam sejenak. Matanya membulat, tak menyangka. Di tengah segala kesibukannya bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah, ia bahkan tidak ingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya. Hatinya hangat, tenggorokannya tercekat. Ia menatap wajah Ibunya yang penuh kasih, dan Adiknya yang polos namun penuh perhatian. Sederhana, namun penuh cinta. Di keluarga kecil ini, kebahagiaan tak perlu dirayakan dengan mewah. Cukup saling ingat, saling peduli, dan tetap bersama di tengah segala keterbatasan.

Fawaz segera bersalaman dengan Ibu lalu memeluknya. Kemudian ia beralih ke Dinda bersalaman dan memeluknya sambil tak lupa mencubit lembut pipi tembemnya karena gemas.

“Ga nyangka deh Abang masih dirayain, terimakasih Ibu dan Dinda.”

Ibu dan Dinda tersenyum lebar sambil menganggukan kepala mereka.

“Abang udah sholat belum?” tanya Ibu.

“Belum, Bu. Ibu dan Dinda udah?.”

“Belum. Kita nungguin abang pulang. Yuk sholat jama’ah dulu, habis sholat baru makan telur spesial edisi ulang tahun Abang.”

“Kenapa ga makan dulu, Bu? Dinda udah laper banget.” protes Dinda.

“Sana makan duluan tapi ditemenin setan.” goda Fawaz sambil menyeringai.

“Ih, Abang tuh setannya!” Dinda menyeringai kesal.

Mereka pun bergantian mengambil air wudhu, lalu melaksanakan sholat berjama’ah di ruang keluarga yang berukuran kecil. Usai sholat, Fawaz membereskan perlengkapan sholat sementara Ibu dan Dinda mulai menyiapkan makan malam sederhana. Ibu dan Dinda beringsut ke dapur. Mereka kembali ke ruang keluarga dengan membawa nasi hangat beserta telur dadar spesial ulang tahun abang. Suasana hangat pun tercipta ketika mereka duduk lesehan bersama diatas karpet, tanpa meja ataupun alas lainnya. Mereka menikmati hidangan bersama di ruang keluarga sembari berbagi cerita. Ketika suasana mulai hening, Ibu tiba-tiba tersenyum geli. Ibu mengingat masa kecil Dinda yang selalu menangis ketika ber ulang tahun. “Dulu waktu Dinda ulang tahun, dia selalu nangis karena nggak mau bertambah besar,” ujar Ibu terkekeh sambil kedua tangannya menirukan gerakan Dinda yang merengek di lantai.

“Hahahaha iya ih Abang inget, Dinda pengennya kecil terus biar bisa mainan barbie.” tambah Fawaz, menggoda.

Dinda memicingkan mata, “Ibu, Abang udah dong stop jangan ngomongin itu lagi... malu ih.” jawab Dinda kesal. Ibu dan Abang pun tertawa lepas sementara Dinda hanya bisa menghela napas. Begitulah nasib sebagai anak bungsu, selalu jadi bahan ejekan dari mereka yang lebih tua.

Makan malam telah usai. Ibu membereskan peralatan makan, Fawaz mencuci wadah bekas makan, sementara Dinda mengembalikan piring dan printilannya ke tempat semula. Di keluarga ini, tugas rumah selalu dibagi adil. Mereka pun selalu menerima tanpa keluh kesah. Setelah semuanya selesai, mereka kembali berkumpul di ruang keluarga, bercengkrama tentang segala hal yang terjadi pada hari ini. Udara malam yang tenang seolah menemani kehangatan obrolan mereka.

Di tengah keasyikan bertukar cerita, Dinda menyela dengan semangat, "Pelepasan sekolahku bakal diadakan di hotel, yuhuuuuu ga sabar deh." ujanya, matanya berbinar antusias. Abang dan Ibu ikut bahagia ketika mendengarnya, tetapi Ibu mengkhawatirkan suatu hal. Dinda memang sudah berada di penghujung masa sekolahnya. Tinggal tiga hari lagi ujian sekolah berakhir, lalu tinggal menunggu pengumuman kelulusan. Setelah itu pelepasan siswa. Acara yang selalu diimpikan dan dinantikan setiap siswa kelas akhir.

Acara perpisahan ternyata memerlukan biaya yang cukup besar, apalagi jika diadakan di hotel. Belum lagi ada iuran tambahan untuk kenang-kenangan sekolah. Fawaz, yang menjadi tulang punggung keluarga, langsung memutar otak mencari cara supaya bisa membiayai acara perpisahan adik semata wayangnya. Meski bekerja sebagai pelayan di restoran ternama dengan gaji yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan sewa rumah, tetap saja

biaya acara sekolah Dinda memberatkannya. Syukurlah, masih ada tabungan peninggalan ayahnya yang bisa menutup biaya pendidikan Dinda. Setidaknya, Fawaz tidak usah pusing memikirkan uang bulanan. Namun, untuk biaya acara pelepasan siswa, ia sendiri yang harus menanggungnya karena peninggalan tabungan ayah yang sudah habis tak tersisa. Apalagi ia juga harus memikirkan biaya kuliah Dinda nanti. Sementara teman-teman seusianya masih bebas bersenang-senang, berkumpul, dan menikmati masa remaja, Fawaz justru harus memikul tanggung jawab menghidupi keluarga kecilnya. Setiap hari, pikirannya sibuk mencari cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar kehidupan mereka bisa lebih baik.

Dulu, ayahnya bekerja sebagai guru di SMA dekat rumah, sementara ibunya membantu di toko kelontong tak jauh dari tempat tinggal mereka. Namun, karena kondisi kesehatan ibunya yang semakin lemah dan sering kelelahan harus mengurus rumah sekaligus bekerja, ayahpun memutuskan meminta ibu untuk berhenti bekerja.

“Ibu cukup dirumah aja, biar Ayah yang bekerja.”

Kini, setelah Ayah tiada semua tanggung jawab itu berpindah ke pundak Fawaz. Ia harus memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi dan Dinda bisa menyelesaikan sekolah dengan baik termasuk meraayakan momen perpisahan yang seharusnya menjadi kebahagiaan bagi setiap siswa.

Dinda mengendap-
endap mendekati Fawaz yang sedang melamun.
"DORRRR!" teriaknya tiba-tiba, suaranya menggelegar memecah kesunyian ruang keluarga.

Fawaz terkejut setengah mati, tangannya menempel di dada. "Apa sih, Dinda? Jantung Abang hampir copot!"

Dinda menyeringai. "Abang kenapa? Kok kelihatan serius, abang lagi mikirin sesuatu kan?"

Fawaz mengembalikan senyum percaya dirinya. "Abang cuma mikir aja, nanti kalau Abang dateng ke acara pelepasanmu, pasti banyak yang ngajak kenalan dan ngajak fotbar. Soalnya Abang kan ganteng, keren, dan cool," jawabnya sambil membusungkan dada dengan nada bicaranya penuh keyakinan setinggi Menara Dubai.

Dinda langsung memutar matanya dan berpura-pura muntah. "Huek-huek! Sifat percaya diri berlebihan Abang ini turunan dari siapa sih? Kayaknya dulu Ibu nemuin Abang di kardus bekas saat jaga toko!"

Mendengar itu, Fawaz langsung beraksi dramatis. Dia menjatuhkan diri ke lantai, merengsek dan menggeliat persis seperti gaya Dinda yang nangis ketika ber ulang tahun. "Abang anak pungut? Hiks... Abang sedih..." Dinda tidak bisa menahan tawa melihat kelakuan Abangnya. Tanpa ampun, dia mencubit lengan Fawaz. "Aduh! Sakiiit! Dimana-mana Abang yang ngegodain Adiknya anak pungut, ini malah kebalik! Lah kocak!" Tawa Dinda pecah mendengar jawaban kakaknya. Ibu hanya bisa menggeleng-geleng melihat tingkah kedua anaknya.

"Udah ah. Jangan ganggu Dinda terus. Dinda mau belajar," kata Dinda mencoba bersikap serius.

Fawaz langsung berpose memohon dengan tangan terkatup. "Maaf, Non. Abang janji tidak akan mengganggu Non Adinda kocak Adriyani lagi malam ini. Semangat belajarnya non!."

"Adinda Adriyani!!! Bukan Adinda kocak Adriyani!" bantah Dinda sambil cemberut. Dengan langkah kesal, dia berbalik dan masuk ke kamarnya, meninggalkan Fawaz yang masih terkekeh di lantai ruang keluarga.

Ruangan keluarga terasa sunyi, hanya tersisa Ibu dan Fawaz yang sedang duduk santai. Pandangan Ibu tertuju pada raut wajah Fawaz berubah tampak sedang memikirkan sesuatu. Perlahan, Ibu mendekat dan duduk di sampingnya. "Maafin Ibu ya, Bang," ucap Ibu sambil menepuk pelan pundak Fawaz. "Ibu belum bisa membantu meringankan beban Abang."

Fawaz mengangkat wajah, lalu tersenyum lemah. "Ibu, kok bilang gitu? Justru karena masih ada Ibu, Abang bisa tetap semangat. Doain Abang terus, ya, Buk." Tanpa banyak bicara, Fawaz memeluk Ibu erat. Pelukan itu terasa hangat, seolah menahan semua beban yang selama ini dipikul Fawaz. Ibu membelai punggung Fawaz pelan, seperti dulu ketika menangis karena terjatuh.

"Abang pasti lelah, ya?" bisik Ibu.

Fawaz menarik napas dalam. "dikit, Bu. Tapi Abang cuman butuh Ibu untuk selalu disamping Abang. Itu semua udah cukup."

Ibu mengangguk, meski tahu anaknya sedang berusaha kuat. "Ibu mungkin belum bisa bantu abang, tapi selama Ibu masih ada disini, doa Ibu selalu menyertai Anak-anak Ibu."

Fawaz menahan getir di kerongkongannya. Ia ingat betapa Ibu selalu bangun tengah malam untuk mendoakannya, bahkan saat ia sendiri tak pernah menyadarinya.

"Abang janji akan berusaha untuk keluarga kita," katanya dengan suaranya yang parau.

Bibir Ibu bergetar sambil menahan napas berusaha menahan tetes air mata yang nekad mengalir di keriput wajahnya. "Ibu tahu Abang kuat." Bisik Ibu dengan menepuk halus pundak Fawaz. "Tapi jangan pernah lupa untuk bahagiain diri Abang juga ya." Fawaz memegang erat tangan Ibu, memberinya tekanan halus yang penuh makna. Sebuah senyum tipis mengembang di bibirnya, diiringi anggukan pelan yang seolah berusaha meyakinkan. Bukan hanya untuk Ibu, tapi juga untuk dirinya sendiri.

"Abang istirahat dulu, Bu." Bisiknya lirih sebelum melepas genggaman.

Fawaz berdiri perlahan lalu menuju kamar. Pintu kamar tertutup perlahan bagai garis pemisah antara dunia dimana ia harus tampak begitu kuat, dan ruang kecil dimana ia lebih leluasa melepas lelah. Begitulah Fawaz, dia selalu memikirkan keluarganya, mengorbankan segala hal demi mereka, hingga tanpa sadar ia melupakan kebahagiaannya sendiri. Bahkan untuk sekadar self-reward untuk hal kecil yang mungkin layak dia terima selalu saja dia urungkan. Nanti saja, saat semuanya sudah lebih baik, bisiknya.

Fawaz merebahkan diri di kasur lantai yang tipis, berharap beban pikirannya ikut terlelap sebentar. Malam yang sunyi perlahan terkikis oleh kokok ayam pagi. Dengan semangat baru yang menyala, ia menyambut pagi. Ia memanaskan mesin Motor butut kesayangannya yang setia menemani perjalanannya bekerja, meski harus beberapa kali dihentak untuk hiduapkan mesinnya.

Hari itu, Fawaz kewalahan melayani pelanggan yang membludak saat jam makan siang. Namun, lelahnya terbayar dengan tip yang cukup banyak. Lumayan uang tambahan yang bisa ia tabung untuk biaya wisuda Adiknya. Di sela jam istirahat, saat

sedang asyik mengobrol bersama teman-temannya, telinganya menangkap kabar tentang lowongan *part time* barista di sebuah coffee shop ternama di Jakarta. Tanpa membuang waktu, Fawaz segera mencari informasi lebih lengkap tentang lowongan *part time* itu. Benar saja, *coffee shop* tersebut sedang membuka lowongan kerja *part time*. Tanpa pikir panjang, ia mengisi formulir pendaftaran, tak ingin kesempatan ini terlewatkan. Keahliannya dalam meracik minuman tak perlu diragukan lagi. Tak heran, semasa SMK dulu dia yang paling rajin mengikuti kelas pelatihan barista dibanding dengan teman-temannya.

Saat jam pulang tiba, Fawaz tak langsung pulang ke rumah. Dia melipir ke *coffee shop* karena mendapat panggilan untuk training. Melihat gerakan Fawaz yang cukup lihai, pemilik *coffee shop* tersebut merasa puas dengan cara kerja Fawaz. "Besok kamu bisa langsung mulai *part time* di sini," ujar sang pemilik *coffee shop*.

Mendengar itu, Fawaz langsung tersenyum lebar, menampakkan lesung pipinya yang khas. "Akhirnya dapat juga kerjaan sampingan!" pikirnya sambil menggenggam tangan kuat-kuat, mencoba menahan kegirangannya.

Sore itu, dunia seolah berpihak pada Fawaz. Ia bergegas pulang menuju rumah. Bahkan jalanan yang biasanya padat dipenuhi dengan berbagai macam kendaraan, sore itu lancar bak wahana jalur fast track di Dufan. Jantungnya berdebar tak sabar ingin membagi kabar gembira ini pada Ibunya. Sesampainya di rumah, ia langsung menceritakan segalanya. Ibu tersenyum bahagia, "alhamdulillah Ibu ikut senang dengernya, lumayan buat nambahin pemasukan." Tapi di balik itu, kekhawatiran mengusik pikirannya. Ibu mengerutkan kening, "tapi abang yakin ga akan

kecapean?” tanya Ibu dengan nada khawatir sambil mengusap lembut punggung Fawaz.

Fawaz tersenyum meyakinkan. “Yakin bu, abang disana cuman bikin minuman doang apalagi pekerjaan ini sesuai dengan passion abang. Ya walaupun cape tapi abang seneng, partner di sana juga baik-baik semua, tadi aja abang langsung diajak ngobrol sama mereka.” Ibu yang mendengar ikut merasa lega.

Kondisi keuangan keluarga mereka perlahan mulai stabil. Fawaz berhasil menyisihkan sebagian penghasilannya untuk biaya pelepasan sekolah adiknya. Sambil menunggu hari pelepasan sekolah, Dinda berinisiatif untuk membantu meringankan beban abangnya. Ia membuka ide usaha ricebowl sederhana bersama Ibunya yang memang jago memasak. Modal yang digunakan hanya dari uang tabungan pemberian Fawaz yang selama ini ia kumpulkan sedikit demi sedikit. Awalnya Dinda hanya berjualan ke teman-teman sekelasnya, tapi kini ia memberanikan diri mencoba menjual ke pasar online. Pendapatan itu mulai menumpuk pelan-pelan, cukup untuk menjadi bekal pendaftaran kuliahnya nanti.



Kiera dan Perjalanan Mencari Jati Diri

Oleh: Rina Aliza Syafira

KIERA adalah seorang gadis pemalu yang merasa tidak nyaman berada ditengah masyarakat. Sejak kecil, ia memiliki anggapan bahwa orang-orang di desanya suka bergosip dan membicarakan orang lain. Hal ini membuatnya menutup diri dan tidak mau aktif dalam kegiatan sosial. Namun, segalanya berubah ketika ia mulai mengikuti kajian rutin ibu-ibu muda di desa, meskipun awalnya ia harus menghadiri sendirian. Dari situ, Kiera mulai sadar bahwa tidak semua orang seperti yang Kiera pikirkan. Kiera bertemu banyak orang yang justru saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan bercerita dengan tulus. Sedikit demi sedikit, hatinya yang dulu penuh prasangka mulai terbuka.

Suatu hari, suasana diruang pertemuan kecil di desa itu terasa sedikit berbeda. Calista, kaka kelas yang dulu sering Kiera lihat dari jauh, kini menjadi teman dekatnya. Hari itu, Calista mengajak Kiera berbicara serius tentang sebuah kesempatan yang mungkin bisa mengubah cara Kiera memandang dirinya sendiri. Dengan suara lembut tapi penuh semangat, Calista mengajaknya

untuk menjadi MC di sebuah acara organisasi yang akan diadakan di desa.

Kiera duduk terdiam, matanya menatap Calista dengan perasaan yang bercampuran bingung dan cemas. Pikiran Kiera langsung melayang, membayangkan dirinya yang berdiri di depan banyak orang, harus berbicara lancar tanpa kesalahan. “Aku? MC? Serius? Aku ngga pernah bicara di depan umum Ta,” ucap Kiera dengan nada panik, suaranya bergetar sedikit karena ketakutan yang belum bisa dia kendalikan.

Calista tersenyum, wajahnya penuh keyakinan dan kelembutan. Dia paham betul apa yang sedang Kiera rasakan. “Coba aja dulu, Ki. Aku yakin kamu itu punya potensi dalam hal ini. Aku juga bakal bantu kalau kamu butuh sesuatu,” kata Calista dengan penuh semangat, berusaha menanamkan keberanian pada diri Kiera yang sedang goyah.

Kiera menggigit bibir bawahnya, pikirannya terus dipenuhi keraguan yang menghimpitnya. Ia takut jika ia salah ngomong atau bahkan lupa apa yang harus ia katakan di depan khalayak. “Tapi... gimana kalau nanti aku salah ngomong atau malah lupa skirnya?” tanyanya, suara hampir seperti bisikan.

Calista mengangguk, memahami rasa takut itu. Dia mencoba menenangkan Kiera dengan nada yang hangat dan penuh pengertian. “Santai aja. Anggap aja ngobrol biasa. Lagipula, ngga ada yang akan menghakimi,” ujarnya, berharap Kiera bisa merasa lebih nyaman dan yakin.

Kiera menghela napas panjang, mencoba meredakan kecemasannya yang terus meyelimuti dalam dada. Dia menutup mata sejenak, membayangkan kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi. tapi kemudian ia membuka mata dan melihat

wajah penuh dukungan dari Calista. Perlahan, ia mengangguk pelan, sebuah keputusan kecil yang penuh keberanian. “Baiklah... aku coba. Tapi jangan ketawain aku kalau kacau, ya,” ucapnya dengan suara lirih.

Calista tertawa ringan dan menjawab dengan penuh semanga, “janji!” sambil terkekeh, mencoba membuat suasana menjadi lebih santai dan hangat.

Keputusan itu menjadi titik awal bagi Kiera untuk membuka pintu keberaniannya. Meski penuh keraguan, ia menerima tantangan itu. Sejak saat itu, perlahan tapi pasti, Kiera mulai berani ikut serta dalam berbagai kegiatan di desanya. Ia belajar bahwa keberanian tidak harus langsung sempurna, yang terpenting adalah berani mencoba.

Suatu malam yang hangat, langit desa tampak cerah bertabur bintang, suasana begitu tenang. Di beranda rumah Calista, Kiera duduk sambil sibuk memainkan HPnya. Malam itu ada sesuatu yang ingin disampaikan Calista, sesuatu yang bisa mengubah ritme keseharian mereka.

“Ki, akum au gabung ke remaja masjid. Kamu mau ikut ngga?” tanya Calista dengan nada ringan namun tatapannya penuh harap. Suara menembus keheningan malam, membuat Kiera sedikit terkejut.

Pandanagan Kiera jatuh ke lantai, keraguan langsung menyergap. Ia membayangkan dirinya berada di tengah kumpulan kakak kelas yang lebih senior, lebih dewasa, dan yang pasti lebih berpengalaman. “Remaja masjid? Tapi... aku ngga kenal siapa-siapa disana. Lagipula, mereka kan senior kita, aku takut canggung,” ujarnya

“Santai aja, Ki. Aku juga ngga kenal banyak orang. Tapi kitab isa belajar bareng. Lagian, siapa tahu kita bisa dapat pengalaman baru yang menyenangkan”. Ucap Calista sambil menepuk pelan bahu Kiera, memberi isyarat bahwa semua akan baik-baik saja.

Perkataan Calista terdengar sderhana, tapi bagi Kiera, kata-kata itu memberi ruang untuk berpikir ulang. Ia terdiam, mempertimbangkan ajakan itu sambil mengehla napas Panjang. Dalam hatinya masih ada rasa takut, tapi juga rasa penasaran yang perlahan tumbuh.

Akhirnya, ia mengangguk pelan. “Oke, aku ikut. Tapi kalau aku kikuk, kamu harus backup aku, ya!”

Calista tertawa kecil, lega melihat Kiera bersedia mencoba. “Siap! Ngga bakal aku tinggalin sendiri, kok.”

Beberapa hari kemudian, mereka mengikuti rapat remaja masjid untuk kali pertama. Suasana rapat yang berlangsung di serambi masjid itu terasa hangat dan bersahabat. Saat pertemuan hampir usai, para peserta sudah mulai bubar, dan hanya tersisa empat orang. Liam dan Bintang, mereka adalah pembina organisasi remaja masjid, serta Kiera dan Calista. Tanpa diduga, Bintang melontarkan tawaran. “Calista, kamu mau gabung ke media center ngga? Kita lagi butuh orang buat liputan kegiatan organisasi.”

Calista, yang selalu menangkap peluang, tak langsung menjawab. Ia menoleh kea rah Kiera, lalu tersenyum. “Kalau Kiera ikut, aku juga ikut. Dia kan jurusan Komunikasi Penyiaran, pasti cocok sama media.”

Kiera membelakangkan mata, jelas tak siap disebut. “Eh? Aku?” katanya terkejut. “Tapi aku ngga bisa apa-apa perihal media...”

Liam tertawa oelan, ekspresinya bersahabat. “Justru itu, kamu bisa belajar. Kami juga dulu ngga langsung bisa.”

Suasana hening seketika. Kiera menatap Calista, seolah mencari kepastian. Meski hatinya masih dipenuhi rasa tidak percaya diri, dia tahu ini kesempatan yang mungkin tidak datang dua kali. Setelah diskusi singkat, akhirnya keduanya menyetujui.

“Baiklah. Kami coba, tetapi jangan harap kami langsung jago ya,” kata Calista sambil melirik Kiera, yang masih terlihat ragu tapi perlahan mulia tersenyum.

“Santai aja, kalian akan belajar dari dasar kok,” kata Bintang meyakinkan, menegaskan bahwa semua orang mulai dari nol.

Keesokan harinya, mereka diajak ke sebuah tempat wisata alam yang juga dijadikan lokasi Latihan oleh media center. Udara pagi yang sejuk, dan hamparan pepohonan menjadi latar Latihan pertama mereka. Di sana, Liam dan Bintang mulai memperkenalkan dasar-dasar fotografi dan videografi. Kiera dan Calista mendapat kesempatan memegang kamera profesional untuk pertama kalinya.

“Wah, susah juga ya. Aku kira tinggal jepret aja,” ujar Kiera sambil mengernyitkan dahi, matanya yang fokus pada layar kecil di belakang kamera.

“Makanya, butuh latihan. Pelan-pelan aja. Nanti juga terbiasa.” Ujar Liam, berdiri di sampingnya sambil memperhatikan hasil jepretan mereka.

Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai kegiatan. Mereka mulai ikut meliput acara desa, mengabadikan momen, menulis laporan, bahkan membantu membuat konten untuk media sosial organisasi. Dari yang awalnya sekedar mencoba, Kiera mulai merasa semangat baru tumbuh dalam dirinya. Ia menikmati proses belajar, menemukan hal-hal yang dulu tak pernah ia bayangkan mampu melakukan.

Sejak bergabung di media center, hari-hari Kiera dan Calista jadi lebih berwarna. Mereka mulai terbiasa membawa kamera, menulis catatan kecil, atau sekedar membantu menyiapkan kebutuhan live streaming. Meskipun awalnya canggung, kini suasana kebersamaan mereka semakin cair. Candaan kecil dan momen belajar Bersama membuat kiera lebih diterima.

Beberapa minggu setelah bergabung, desa mereka mengadakan pengajian ahad pagi. Kegiatan rutin itu disiarkan secara langsung oleh tim media center. Seperti biasa, Bintang dan Liam sudah sibuk sejak malam sebelumnya. Mereka pun mengajak Kiera dan Calista untuk ikut mempersiapkan perelngkapan teknis.

Saat mereka sedang mengecek kamera dan tripod, Bintang yang masih sibuk menatap layar laptop, lalu bersandar sambil menghela napas.

“Duh, kayaknya enak ya kalau ada yang bisa dikunyah. Pingin nyemil,” gumamnya sambil melirik sekitar.

“Iya juga. Malem-malem gini enkanya ngemil yang anget-anget.” Liam yang sedang Menyusun kabel ikut menimpali

“Jam segini mana ada yang jualan?” Tanya Calista sambil tertawa kecil

“Di rumah Budhemu ada sesuatu yang bisa di makan ngga?” Bintang menoleh ke Keira.

Kiera langsung mengambil ponsel dan menelpon Budhe Lilis. Tak lama, ia tersenyum kecil. “ada pisang goreng, katanya. Nasi juga ada kalau mau sekalian.”

“Wih mantap! Pisang goreng tengah malam.” Ujar Liam antusias

Kiera dan Calista pun ke rumah Budhe Lilis untuk mengambil pisang dan membeli nasi bungkus. Sesampainya di tempat, mereka mulai menggoreng pisang dan menata makanan di meja. Selesai menyiapkan semuanya mereka pun kembali ke masjid lagi.

“Nih, tambahin lagi dagingnya,” kata Liam sambil menyodorkan lauk tambahan ke piring Kira dan Calista.

“Udah, ngga mau! Perutku penuh,” keluh Calista sambil tertawa kecil.

Malam itu mereka makan Bersama sambil ngobrol santai. Tidak banyak topik serius, hanya obrolan ringan dan candaan seadanya. Kiera duduk tenang sambil melihat sekeliling. Suasana sederhana, tapi terasa hangat. Ia tidak banyak bicara, tapi senyumnya tidak pernah lepas sepanjang malam.

Beberapa hari kemudian, Kiera dan Calista mendapat tawaran dari Bintang untuk ikut mendokumentasikan dua acara besar sekaligus. Latihan gabungan relawan dan pelatihan paralegal yang akan diselenggarakan selama tiga hari di wisata kebun teh. Tanpa piker Panjang, mereka menerima tawaran itu dan berangkat lebih awal Bersama Bintang dan Liam untuk persiapan.

“Tiga hari dikebun teh? Aku harap ini lebih banyak serunya daripada capeknya,” ujar Calista sambil merapikan ransel sebelum naik ke mobil.

Bintang tersenyum sambil mengangkat kotak peralatan. “Tergantung gimana kita ngejalaninnya. Kalau niatnya belajar, pasti seru.”

Saat mengambil peralatan di rumah pak Ardi, mereka melewati sekelompok ibu-ibu yang sedang berkumpul di depan masjid. Kiera sempat panik dan berbisik kepada Calista agar tidak menyapa sekelompok ibu-ibu, takut canggung. Namun, rencana itu gagal ketika Liam membuka pintu mobil bagian belakang, membuat perhatian ibu-ibu langsung tertuju pada mereka. Wajah Kiera memerah, sementara Calista terlihat cemas. Bintang yang mengemudi mencoba menenangkan, santai aja, ngga usah dipikirin.”

Setelah ucapan Bintang, mobil terus melaju melewati jalanan desa yang mulai gelap. Kiera dan Calista masih terlihat agak canggung, tapi perlahan suasana menjadi lebih santai. Liam sesekali melempar senyum dan candaan ringan untuk mencairkan suasana. Mereka semua tahu, di balik rasa gerogi dan canggung itu, ada semangat baru yang mulai tumbuh.

Di lokasi acara, mereka langsung sibuk menjalankan tugas. Kiera dan Calista mengatur kamera dan mencatat momen penting, sementara Liam membantu menyalin file ke laptop. Meski awalnya Kiera merasa ragu dengan hasil fotonya, Calista dan Bintang memberi semangat.

Seharian penuh kegiatan membuat mereka Lelah, tapi kebersamaan membuat segala terasa ringan. Malamnya, saat duduk Bersama menikmati makanan, mereka saling berbagi cerita

lucu yang terjadi selama hari itu. Momen-momen kecil seperti Calista yang hampir tersandung kabel kamera, atau kesalahan Kiera saat penyebutan nama narasumber, membuat suasana semakin cair dengan tawa yang tulus.

Di sela-sela obrolan, Kiera menatap ke arah teman-temannya yang sedang bercanda sambil menyantap makanan. Tiba-tiba ia teringat sesuatu.

“Eh... kita belum pernah foto bareng, ya?” gumamnya pelan, tapi cukup terdengar oleh Calista yang duduk.

Calista menoleh cepat, matanya membulat pelan. “Iya juga, ya... padahal kita udah bareng kemana-mana.”

“Kalau sekarang aja gimana?” tanya Kiera, dengan menatap teman-temannya.

Tak lama kemudian, mereka berkumpul seadanya di halaman aula. Liam yang paling tinggi disuruh pegang kamera. “Satu... dua... tiga,” katanya, sambil menahan tawa karena pose Calista yang setengah lompat. Jepretan itu hanya satu dari sekian banyak momen yang malam itu tak terekam kamera, tapi tertanam kuat di ingatan Kiera.

Esok paginya, tanpa di duga, foto itu beredar di grup WhatsApp organisasi. Dikirim oleh ayah Diky, yang ternyata memintanya dari Diky.

“Calista, kita ketahuan lagi!” bisik Kiera panik.

“Ya ampun, Ki! Baru aja kita move on dari ibu-ibu masjid, sekarang malah di grup organisasi?!” Calista menepuk keningnya.

“Ya udahlah, yang penting kita ngga melakukan hal aneh-aneh.” Ucap Kiera mencoba untuk tenang

Hari itu mereka tetap bekerja seperti biasa, meski sesekali saling lempar senyum geli karena membayangkan isi kepala orang-orang di grup. Tapi perlahan Kiera mulai terbiasa dengan caranya sendiri, ia merasa aman di antara orang-orang ini, teman-teman yang membuatnya nyaman menjadi dirinya sendiri.

Keesokan harinya setelah acata di wisata kebun teh selesai dan kejadian foto yang sempat menghebohkan, Kiera dan Calista Kembali diikutsertakan dalam kegiatan organisasi, kali ini kegiatannya bersama para ibu muda. Mereka diminta mendampingi rombongan ibu-ibu muda dalam sebuah seminar terkait Fundraising yang diselenggarakan di aula desa. Namun sejak awal keberangkatan, Kiera merasa ada sesuatu yang berbeda, tidak ada tawa lepas seperti biasanya. Obrolan ringan yang dulu kerap memenuhi perjalanan kini berganti dengan keheningan yang kikuk. Beberapa ibu hanya sibuk menatap layar ponsel atau melihat ke luar jendela. Kiera duduk gelisah di kursi, matanya sesekali melirik Calista yang tampak sedang berpikir hal yang sama.

“Ta, kok ibu-ibu ini diem banget ya? Biasanya rame...” bisiknya pelan.

Calista hanya mengangkat alis, llaui membalas dengan suara serupa. “Jangan-jangan gara-gara foto itu?”

Kiera menghela napas, mencoba menepis prasangka yang muncul di benaknya. Mungkin mereka lelah. Atau mungkin, benar, masih ada sisa dari kabar yang kemarin menyeybar.

Sesampainya di lokasi, suasana tetep terasa canggung. Kiera dan Calista berusaha menyesuaikan diri. Mereka duduk rapi di barisan tengah, menunduk sopan, mengikuti rangkaian acara dengan Khidmat. Narasumber pertama membahasa strategi

pemasara digital, lalu dilanjutkan dengan sesi motivasi. Hingga malam tiba, sebuah kejutan terjadi—Bintang ternyata diundang untuk mengisi materi. Kiera dan Calista saling berpandangan, sama-sama terkejut. "Serius? Bintang jadi pemateri?" bisik Calista pelan.

Kiera hanya mengangguk pelan, dihadapan mereka, Bintang berjalan ke depan dengan gaya yang tak biasanya. Rambutnya disisir rapi, pakaiannya formal, dan sikapnya... jauh lebih tenang dari biasanya. Tidak ada senyum jail atau candaan khas yang biasa ia lemparkan. Ia berbicara dengan nada serius, menyampaikan materi tentang fundraising.

Kiera sempat melirik Calista. Temannya itu menaha tawa, menutupi mulutnya dengan tangan.

"Lihat deh, dia jadi sok cool sekarang," bisik Calista sambil mencubit lengan Kiera.

Kiera berusaha menahan senyum, tapi matanya tetap tertuju pada Bintang. Ada sesuatu yang berbeda, dan entah mengapa itu membuatnya merasa canggung. Mungkin karena selama ini ia hanya mengenal sisi Bintang yang ceria, bukan yang serius dan berwibawa seperti ini.

Setelah sesi selesai, Bintang mendekati mereka. Wajah kembali menampilkan ekspresi familiar, sedikit malu, tapi penuh harap.

"Gimana tadi aku bawain materi? Kaku banget ya?" tanyanya sambil mengusap tengkuk lehernya.

Calista menjawab duluan. "Lumayan sih... kaku dikit, tapi isi materinya bagus kok."

Bintang tertawa kecil. "Yaelah.'lumayan' doang".

Kiera menimpali, “Serius, Bang. Kamu keren kok tadi. Aku ngga nyangka kamu bisa setenang itu di depan banyak orang.”

Raut wajah Bintang sedikit berubah. Ada rasa percaya diri yang tumbuh di balik keraguannya. Ia menatap Kiera dan Calista bergantian, lalu mengangguk. “Thanks ya. Kalau bukan karena kalian mungkin aku ngga akan berani ambil kesempatan ini.”

Setelah acara berakhir, suasana Kembali mencair. Ibu-ibu muda yang sempat terlihat canggung pun mulai tersenyum dan menyapa. Rupanya, kekaguman mereka pada Bintang juga menjadi bahan perbincangan baru. Ketegangan yang sempat ada perlahan luntur. Kiera pun sadar, kadang perubahan sikap orang lain bukan karena mereka menjauh, tapi karena mereka menunggu waktu yang tepat untuk kembali terbuka.

Beberapa hari setelah pertemuan itu, aktivitas kembali berjalan seperti biasa. Kesibukan kuliah, laporan organisasi, hingga tugas akhir semester mulai menumpuk. Meskipun Kiera dan Calista satu kampus, mereka tidak pernah satu kelas karena jurusan yang berbeda. Namun, mereka tinggal bersama di kost dekat kampus.

Suatu malam di kamar kost yang hangat, mereka duduk berdampingan, masing-masing dengan laptop menyala, tapi fokus mulai mengabur oleh Lelah.

“Ta, ngga nyangka ya... kitab isa sejauh ini,” ucap Kiera tiba-tiba, suaranya lirih sambil menatap langit-langit kamar.

Calista melirik sebentar, lalu tersenyum tipis. “Iya. Aku masih ingat banget waktu kamu hampir kabur pas diminta jadi MC pertama kali.”

Kiera tertawa pelan. “Iya, itu memalukan banget. Tapi kalau dipikir-pikir, justru sejak saat itu aku mulai berani ngadepin banyak hal.”

Banyak hal telah berubah. Kiera bukan lagi gadis pemalu yang tak berani menatap mata orang saat bicara. Kini ia bisa berdiri di tengah kerumunan, mengangkat kamera, atau berbicara dengan percaya diri. Dan ia tahu, semua itu bukan hasil instan.

“mereka juga punya peran,” ujar Kiera pelan, mengingat Bintang dan Liam.

“Kalau nggak ada mereka, mungkin aku tetap jadi aku yang dulu.”

Calista mengangguk setuju. “Kita semua tumbuh bareng, Ki. Dan mereka, entah selalu hadir di momen penting kita.”

Waktu berlalu, dan pada suatu sore yang lengang, mereka berempat berkumpul di tempat biasa, sebuah sudut taman di belakang aula desa. Tidak ada kegiatan resmi, hanya duduk santai, berbagi makanan ringan, dan membiarkan waktu berjalan pelan.

Kiera memperhatikan satu per satu wajah di hadapannya. Di matanya, tidak ada yang berubah. Tapi jauh di dalam, ia tahu bahwa persahabatan ini telah membentuknya. Calista, sahabat yang selalu ada. Bintang, dengan energi dan ketulusannya. Liam yang diam-diam selalu membantu dan memperhatikan.

“Ta, makasih ta,” ucap Kiera dengan tulus. “Kalau nggak ada kamu, mungkin aku nggak akan sejauh ini.”

Calista hanya tersenyum, menepuk bahunya pelan. “Aku juga, Ki.”

Dalam keheningan sore itu, bintang tiba-tiba bicara. “Kalian tau ngga? Aku bisa jadi diri sendiri kalau lagi bareng kalian,” ucapnya tanpa banyak basa-basi.

Liam hanya tertawa kecil dan melemparkan satu butir kacang ke arah Bintang. Tapi dalam diam, ia mengamini setiap kata yang diucapkan Bintang tadi. Ia tahu, meskipun tak banyak bicara, ia telah mengalami hal yang sama. Merasa diterima, merasa tak perlu menjadi orang lain untuk bisa ikut tertawa. Dan bagi Liam yang selama ini lebih mengamati dari pinggir, hal itu adalah kemewahan yang tak ternilai.

Kiera menatap langit senja yang mulai memudar. Dalam hatinya, ada tanya yang tak bisa ia abaikan, apakah ini akan bertahan? Atau kita semua akan berjalan ke arah yang berbeda? Ia taktahu jawabannya. Tapi yang ia tahu, hari-hari ini nyata. Dan di antara semua keraguan tentang masa depan, ia merasa tenang. Karena kini, ia tak lagi sendiri.



Anak Sulung yang Tangguh

Oleh: Fatikhatul Fadhillah

DI sebuah desa yang terletak di daerah pesisir, Kecamatan Wonokerto, hiduplah seorang anak perempuan bernama Tikha. Ia merupakan sosok anak yang tangguh, pantang menyerah, berkulit kuning langsung, dan badan yang ideal. Tikha tinggal bersama kedua orang tuanya, dan satu adik perempuan di sebuah rumah yang sederhana namun suasananya selalu ramai.

Sejak SMP, Tikha sudah belajar mencari uang setiap ada libur panjang untuk membeli barang yang ia inginkan agar tidak merepotkan orang tuanya. Ia ikut bekerja di usaha batik milik budenya. Setelah lulus SMP, Tikha melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah kejuruan di Kota Pekalongan. Namun, sangat disayangkan, ia harus menjadi korban sekolah online akibat wabah virus corona. Karena Tikha adalah anak yang tidak terbiasa bermalas-malasan, ia memanfaatkan waktu sekolah online sambil bekerja agar menghasilkan uang sembari menunggu sekolah diberangkatkan kembali.

Kali ini, Tikha bekerja di usaha milik tetangganya, ia bekerja sebagai penjahit konveksi. Saat itu, kebetulan konveksi milik tetangga Tikha baru berdiri, sehingga Tikha yang masih kecil dan

belum tahu tentang cara menjahit diajari dengan telaten sampai mahir. Pekerjaan ini juga sangat berguna untuk melatih skill menjahit Tikha karena kebetulan ia juga mengambil jurusan Tata Busana. Sehingga, ketika sekolah mulai berangkat kembali, meskipun masih dengan sistem shift dan belum bisa berangkat *full day*, Tikha yang sudah terbiasa mengoperasikan mesin jahit selama daring terlihat paling mahir diantara teman-temanya.

Setelah satu setengah tahun Tikha menjalani sekolah di rumah dan sekolah dengan sistem shift, akhirnya sekolah full day mulai diberlakukan kembali. Setelah tiga bulan melakukan pembelajaran secara normal di kelas, kemudian di umumkan lah kegiatan magang, magang dilakukan selama enam bulan.

Selama tiga bulan magang, dari April hingga Juni, semuanya masih baik-baik saja. Namun, mulai bulan keempat tepatnya di bulan Oktober. Tikha mulai merasa suasana di tempat magang mulai tidak menyenangkan, membosankan, dan penuh tekanan, hingga suatu hari ia mengalami demam selama tiga hari berturut-turut. Ketika dirasa badanya mulai membaik, Tikha nekat berangkat magang karena ia khawatir nilainya akan buruk jika terlalu banyak izinnya, padahal jarak rumah ke tempat magang sangat jauh. Ia harus menempuh perjalanan selama 30 menit menggunakan sepeda motor.

Tidak disangka, ternyata setelah pulang dari tempat magang pada hari itu, Tikha kembali demam. Namun, kali ini demamnya tidak seperti kemarin yang naik-turun. Demam kali ini tidak kunjung turun bahkan untuk beranjak dari tempat tidur saja terasa berat, karena semuanya seperti bergoyang. Semakin malam, demamnya semakin naik, hingga pada pukul 03.00 pagi Tikha dilarikan ke Rumah Sakit Siti Khotijah. Setelah tiba di rumah

sakit, Tikha langsung dilarikan ke UGD untuk melakukan tes swab terlebih dahulu, karena waktu itu wabah COVID-19 baru saja hilang, sehingga dikhawatirkan belum benar-benar hilang. Sayangnya, kamar rumah sakit waktu itu sudah penuh semua, sehingga Tikha terpaksa dilarikan ke rumah sakit yang lain. Namun, ternyata rumah sakit yang lain juga sedang penuh. Tikha pun akhirnya dibawa ke dokter pribadi yang terkenal obatnya bagus, namun harganya lumayan mahal.

Untuk sementara waktu, Tikha hanya bisa menunggu di rumah sambil minum obat dari dokter tersebut, sampai ada kabar kamar kosong. Hari mulai sore, tiba-tiba ada bunyi “Tringgg Tringgg Tringgg” dari ponsel ayah Tikha. Lalu, ayah Tikha mengangkat ponselnya...

“Hallo, assalammu’alaikum. Dengan orang tua Dek Tikha?” tanya seorang laki-laki.

“Wa’alaikumssalam. Iya, ini dengan Ayah Tikha”, jawab Ayah Tikha.

“Mohon maaf mengganggu waktunya pak. Kami dari pihak Rumah Sakit Siti Khotijah ingin mengabarkan bahwa ada kamar kosong untuk Dek Tikha” ucap seorang laki-laki yang merupakan petugas dari rumah sakit.

“Alhamdulillah”, jawab Ayah Tikha.

“Apakah Bapak bisa langsung datang nanti setelah maghrib?” Tanya petugas rumah sakit.

“Iya, bisa Mas. Terimakasih banyak informasinya,” jawab Ayah Tikha dengan penuh semangat.

Sampailah Tikha di rumah sakit. Ia langsung dibawa ke kamar yang sudah disiapkan. Tikha dirawat selama beberapa hari

di rumah sakit. Setiap hari darah Tikha harus diambil untuk dicek di laboratorium. Setelah melakukan pengecekan, ternyata hasil Hb dan trombosit Tikha rendah. Ia baru bisa pulang setelah hasilnya sudah kembali normal.

Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit, akhirnya Tikha sudah kembali normal dan bisa pulang.

Setelah pulang ke rumah, Tikha belum diperbolehkan berpergian sampai tiba jadwalnya dia kontrol. Karena Tikha anak yang bandel, ia ikut ibunya pergi belanja padahal tubuh Tikha belum benar-benar kuat saat terkena angin luar. Akibat kelakuan Tikha yang bandel itu, tubuhnya hampir drop lagi. Sejak saat itu, ia pun hanya berdiam di rumah sampai waktu kontrol tiba.

Waktu kontrol Tikha akhirnya tiba. Tikha pergi kontrol ditemani sang ayah. Tikha harus kembali menjalani tes darah di laboratorium. Akhirnya, hasil pengecekan menunjukkan bahwa kondisi tubuh Tikha sudah kembali normal. Keesokan harinya, Tikhapun mulai berangkat magang seperti biasanya.

Setelah Tikha sembuh total dan kembali menjalankan aktivitas magang seperti biasa, dua minggu kemudian Ayah Tikha jatuh sakit, tepat di awal bulan November. Sang ayah harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami sesak napas. Di rumah sakit, sang ayah harus dibantu dengan alat pernafasan. Selama dua hari, Ayah Tikha dirawat di UGD sambil menunggu ada kamar kosong.

Selama di rumah sakit, Ayah Tikha ditemani istrinya. Setiap hari, setelah pulang dari tempat magang Tikha selalu menjenguk sang ayah, sembari membawakan pakaian dan barang lain yang dibutuhkan ibu dan ayahnya. Tikha tidak bisa ikut menemani sang ayah di rumah sakit karena ia juga harus menjaga rumah bersama

adik perempuannya. Sehingga yang menemani ayah Tikha di rumah sakit hanya ibu tikha seorang.

Setelah dirawat beberapa hari di rumah sakit, akhirnya ayah Tikha bisa pulang. Meski masih harus rawat jalan.

Ujian keluarga Tikha ternyata belum berhenti sampai di situ. Pada awal bulan Desember, giliran ibu Tikha yang jatuh sakit. Saat itu, Tikha sedang berada di tempat magang. Tiba-tiba, ponselnya berbunyi.

“Kring..kring..kring...” bunyi ponsel Tikha.

“Halo, assalammu’alaikum ibu” ucap Tikha mengangkat telpon dari sang ibu.

“Wa’alaikumssalam, Tikha lagi apa?” tanya ibu.

“Lagi jahit Bu,” jawab Tikha.

“Nak, bisa ke rumah sakit sekarang dan bawa pakaian Ibu yang ada di rumah? Ibu tadi mengantar Ayah kontrol, sekalian periksa juga, dan kata dokter Ibu harus ditindaklanjuti,” jawab Ibu dengan suara lemas.

“Haa!! Emangnya ibu sakit apa?” tanya Tikha dengan ekspresi wajah kaget.

“Sebenarnya, perut ibu sudah lama terasa sakit. Namun, ibu baru periksa sekarang” jawab ibu

“Lalu, kata dokter ibu sakit apa?” tanya Tikha dengan perasaan khawatir.

“Ibu sakit usus buntu nak dan kata dokter harus dilakukan operasi secepatnya agar tidak semakin parah” jawab ibu.

“Baik bu, sekarang juga aku pulang,” jawab Tikha dengan perasaan gelisah dan sambil menutup telepon.

Tanpa berpikir lama Tikha langsung menemui bos tempat ia magang untuk izin pulang. Setelah Tikha menyampaikan alasan kenapa harus pulang cepat, bosnyapun langsung mengizinkan. Tikha langsung mengambil tas dan mengendarai motor dengan sangat laju. Sesampainnya di rumah, Tikha langsung menyiapkan apa saja yang diperlukan ibu dan dia, selama di rumah sakit nanti. Tanpa istirahat Tikhapun langsung bergegas ke rumah sakit.

Ketika Tikha sudah sampai di rumah sakit. Tidak lama kemudian Ayah Tikha izin pulang karena kondisi sang ayah juga lagi tidak enak badan. Sejak saat itu, Tikha tidak pulang ke rumah dan izin tidak berangkat magang untuk beberapa hari ke depan karena harus menjaga dan menemani sang ibu di rumah sakit. Untuk keperluan seperti pakaian ganti, Tikha minta tolong saudara yang akan menjenguk untuk membawakannya.

Setelah dua hari dirawat di Rumah Sakit Bendan. Kemudian, Ibu Tikha harus dilarikan ke RSUD Kraton untuk menjalani pemeriksaan CT scan karena fasilitas di RS Bendan tidak lengkap.

Wiu... wiu.. wiu.. suara sirine ambulans mengiringi perjalanan. Di dalam ambulans hanya ada Tikha, sang ibu, seorang perawat dan sopir ambulans. Tikha yang duduk di sebelah ibunya menatap kondisi sang ibu yang terbaring lemah di ranjang ambulans. dengan perasaan khawatir dan ekspresi muka sedih.

Sampailah Tikha dan sang ibu di RSUD Kraton. Setelah berada di dalam rumah sakit, Tikha duduk di ruang tunggu untuk menanti nama sang ibu dipanggil. Tibalah ketika nama ibu Tikha dipanggil oleh petugas rumah sakit.

“Keluarga atas nama Ibu Lina!” suara petugas rumah sakit dengan suara lantang.

“Iya... saya anaknya,” suara Tikha menyaut panggilan petugas rumah sakit.

Lalu Tikha diantar petugas rumah sakit ke resepsionis untuk menandatangani beberapa berkas penting untuk persetujuan operasi.

Tikha yang masih berumur tujuh belas tahun dan baru menerima KTP itu sudah dihadapkan pada situasi yang seharusnya dihadapi oleh orang-orang dewasa. Ia menjadi perwakilan keluarga untuk menandatangani surat persetujuan operasi dan beberapa berkas penting lainnya, karena pada waktu itu sang ayah juga sedang sakit di rumah dan keluarga yang lain belum ada yang menjenguk.

Setelah Tikha selesai menandatangani banyak berkas penting, ia kembali menemani sang ibu masuk ke ruang radiologi untuk melakukan pemeriksaan CT scan. Namun, Tikha hanya bisa mengantarkan ibunya sampai masuk saja, tetapi tidak dapat menemani di dalam ruangan karena yang boleh berada di dalam ruangan tersebut hanya petugas kesehatan dan pasien saja. Hampir 30 menit lamanya Tikha menunggu di depan ruang radiologi. Akhirnya, sang ibu keluar juga.

Setelah urusan di RSUD Kraton selesai, Tikha dan sang ibu kembali ke rumah sakit Bendan dengan mengendarai ambulans. Ibu Tikha kembali dibawa ke ruang rawatnya untuk menunggu dokter memeriksa.

Langit mulai gelap, pertanda malam telah tiba. Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Dokter memasuki ruangan inap untuk memeriksa kondisi Bu Lina, sambil membawa amplop berisi hasil scan yang dilakukan tadi siang.

“Bu operasi akan dilaksanakan besok jam 10 pagi ya,” ucap Pak Dokter.

“Iya pak ,” jawab Ibu Tikha.

“Jenengan bisa mulai puasa nanti jam 22.00 ya, Bu” ucap Pak Dokter dengan nada lemah lembut.

“Baik, terimakasih Pak Dokter” jawab Bu Lina.

“Ya sudah, saya pamit ya, Bu, permisi” jawab dokter sambil tersenyum.

Jam menunjukkan pukul 09.30. Waktu operasi akan dilakukan 30 menit lagi...

"Permisi Ibu, sekarang waktunya kita ke ruang operasi, ya..." ucap perawat sambil membuka gordena pembatas tempat tidur pasien.

“Baik kak,” ucap Tikha sambil tersenyum.

“Barang-barang penting bisa disimpan di tempat yang aman ya bu karena rumah sakit tidak bertanggung jawab jika ada barang yang hilang,” ucap perawat.

"Terima kasih sudah mengingatkan, Kak," jawab Tikha.

"Ayo, saya bantu turun," ucap sang perawat sambil memegang tangan Bu Lina untuk pindah duduk ke kursi roda.

Sampailah Bu Lina dan Tikha di depan ruang operasi. Namun, Tikha hanya bisa mengantarkan sang ibu sampai depan ruang operasi, karena yang boleh masuk hanya petugas kesehatan, keluarga tidak diizinkan masuk.

Tikha berjalan ke sana kemari dengan perasaan cemas. Saat Tikha sedang cemas sendirian menunggu di ruang tunggu,

pada saat itu juga teman dan keluarga berdatangan secara bersamaan.

Kini Tikha sudah tidak sendirian lagi. Namun, hal itu tidak mengurangi rasa cemasnya terhadap keadaan ibunya yang masih ada di dalam ruang operasi. Akhirnya, setelah menunggu selama 2 jam...

Satu per satu pasien keluar dari ruang pemulihan. Mereka yang tadinya menggunakan kursi roda. Setelah menjalani operasi, kini dibawa menggunakan ranjang rumah sakit. Namun, ada salah satu pasien yang keluar dari ruang tersebut dengan tubuh yang sudah ditutupi kain putih. Suara tangisan keluarga mengiringinya.

Setelah melihat pasien yang sudah meninggal tersebut. Jantung Tikha semakin berdetak kencang dan pikiran Tikhapun mulai kemana-mana karena ibunya tak kunjung keluar dari ruang pemulihan. Akhirnya, Bu Lina keluar juga dari ruang pemulihan dengan keadaan masih sadar. Tikha yang dari tadi khawatir dan sedih. Kini sudah terlihat lega dan sumpringah setelah melihat ibunya keluar dari ruang pemulihan.

Setelah sang ibu selesai menjalani operasi, barulah keluarga ikut menjaga Bu Lina. Sejak awal datang ke rumah sakit, hanya Tikha yang selalu ada di samping sang ibu karena ayahnya sedang sakit di rumah, sedangkan saat itu anggota keluarga lainnya sedang sibuk.

Di gelapnya malam, Tikha duduk termenung sendirian di balkon ruang inap Bu Lina. Ia merenungi berbagai peristiwa yang menimpa keluarganya belakangan ini. Ia merasa terpuruk dengan semua ujian yang datang silih berganti dalam waktu yang berdekatan dan di tahun yang sama.

Sementara anak-anak seusianya asyik nongkrong dan berjalan-jalan, ia justru sibuk mondar-mandir ke rumah sakit. Orang tuanya jatuh sakit secara bergiliran, padahal ia sendiri baru saja pulih dari sakit.

Tahun 2022 adalah tahun terberat bagi anak seusia Tikha yang baru beranjak dewasa. Ia dipaksa menjadi dewasa dan tangguh, karena kalau bukan dia, siapa lagi yang akan merawat kedua orang tuanya? Sedangkan ia adalah anak pertama. Adiknya masih terlalu kecil untuk memahami masalah tersebut, karena adik Tikha masih duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar.

Setelah operasi, malamnya Tikha tidak sendiri lagi. Ada saudara dan teman Tikha yang ikut menginap di rumah sakit.

Setelah melewati masa-masa sulit, ibu Tikha akhirnya diperbolehkan pulang. Tidak terasa, ternyata Tikha dan sang ibu berada di rumah sakit selama tujuh hari. Kini sudah waktunya Tikha kembali lagi ke tempat magang untuk menyelesaikan waktu magangnya yang kurang sedikit lagi. Ternyata, selama Tikha tidak masuk, banyak hal yang berubah. Ia menjadi bahan omongan teman magangnya dan karyawan tempat ia magang.

Waktu magang Tikha akhirnya berakhir. Kembalilah Tikha dan satu teman magangnya untuk berangkat sekolah seperti biasa. Setelah magang selesai, waktunya laporan magang dibuat untuk diserahkan ke guru pembimbing.

Satu bulan berlalu, kini hasil magang sudah keluar. Setelah dibuka, ternyata nilai Tikha dan teman magangnya sama yaitu Baik. Jumlah nilainya pun hanya selisih sedikit. Ketika teman magang Tikha tahu bahwa jumlah nilai mereka hanya selisih sedikit, teman Tikha merasa kecewa dan berkata, "Kamu enak, banyak izinnya sedangkan aku selalu berangkat, tapi nilai kita selisih sedikit dan

sama-sama baik. Selama kamu nggak berangkat, bagianmu aku yang ngerjain. Ini seperti tidak adil untuk aku." Ucap teman magang Tikha dengan muka kesal.

Tikha, yang mendengar perkataan itu, langsung menjawab, "Kalau aku bisa memilih, aku akan memilih selalu berangkat seperti kamu dan orang tuaku dalam keadaan sehat semuanya," ucap Tikha dengan perasaan sedih dan kecewa terhadap partner magangnya tersebut.

Tentang penulis:

Fatikhatul fadhilah, lahir di kota Pekalongan, kabupaten Pekalongan, provinsi Jawa Tengah. Lahir pada tanggal 09 Seeptember 2004. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Sekarang, sedang menempuh studi pendidikan tinggi semester empat di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.



Tiga Warna dalam Satu Pelangi

Oleh: Chusma Fitriana

HUJAN turun perlahan di sore hari, membasahi atap-atap bangunan rumah, tiga nama yang hampir selalu bersama. Mereka bertiga selalu memberi warna-warni dalam ikatan hati persahabatan. Sahabat itu bernama Adelia Zulfana, Silvia Ayu Putri, dan Ana Atalia. Mereka bertiga selalu bersama di setiap perjalanan hidupnya sampai sekarang. Pertemuan tiga sahabat ini di bangku sekolahan SMP. Silvi dan Ana sekolah di SD Cempaka, Silvi dan Ana duduk sebangku, pulang bareng, dan bahkan suka kemana-mana bareng terus. Setiap jam istirahat, Ana dan Silvi sering membeli beli es lilin seribu dan membeli tempe mendoan di kantin lalu duduk di bawah pohon mangga di pojok sekolah, Ana dan Silvi suka bercerita tentang masa depan yang indah.

Hari yang istimewa pun telah tiba yaitu hari kelulusan, Ana dan Silvi berdiri di panggung memakai kebaya perpisahan. Tak terasa setelah enam tahun bersama Silvi. Ana dan Silvi melewati susah senang bersama. Ana dan Silvi suka belajar, tertawa, menangis, dan bermain, akhirnya saat itu tiba juga. Dulu rasanya tak sabar ingin cepat-cepat lulus, tapi sekarang justru hati ini berat

sekali. Banyak kenangan bersama Silvi dan kenangan yang tersimpan di sekolah.

Ana dan Silvi mendaftar Sekolah SMP yang sama, mereka berdua mengurus berkas-berkas untuk masuk SMP bersama dan alhamdulillah Ana dan Silvi diterima di Sekolah SMP Negeri 2 Cendekia Mandiri, disitu Ana dan Silvi mersa senang sekali, bisa satu sekolah lagi. Hari pertama masuk SMP, Ana dan Silvi berdiri di lapangan untuk melaksanakan upacara. Ana dan Silvi merasakan suasana baru, Ana dan Silvi berkeliling bersama teman-teman yang lain untuk mengetahui lingkungan sekolahnya, dan dipandu oleh Ibu Nining, setelah selesai berkeliling Ana dan Silvi duduk di depan kelas, tiba-tida ada seseorang yang berbicara kepada Ana.

“Permisi mau tanya, kelas 7 A dimana, ya?” sambil berdiri melihat Ana.

“Oh iya itu kelasnya di depan,” Zulfa sambil mengarahkan tangannya menjuk kedepan kelas 7A.

“Baik. Terima kasih kak,” sambil membungkung badannya sedikit.

“Iya sama-sama, tidak usah panggil kak, panggil saja aku Ana, kalau nama kamu siapa?”

“Oh iya. Maaf Ana, perkenalkan namaku Zulfa,” Ana mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Zulfa.

“Salam kenal” Zulfa saling bersalaman dengan Ana dan Silvi.

“Hai, Silvi perkenalkan aku Zulfal,” ucap Zulfa.

“ Hai juga Zulfa, aku Silvi temannnya Ana.

Ana dan Silvi mengantarkan Zulfa berjalan bersama menuju kelas 7 A, Ana dan Silvi duduk bersama di meja nomor 2.

Sedangkan Zulfa duduk bersama Indah yang duduk di belakangnya. Zulfa dan Indah saling berkenalan dan mereka saling kenal. Silvi, Zulfa dan Ana saling mengobrol dan mereka saling akrab, sedangkan Indah kurang akrab sama mereka bertiga. Karena Indah mempunyai teman dari SD. Tak lama kemudian jam pelajaran pun di mulai, Ibu Guru Lusi datang memberi salam dan memperkenalkan dirinya.

“Assalamu’alaikum, anak-anak, “ ucap Bu guru sambil berdiri mengucapkan salam.

“Walaikumsalam Bu,” siswa menjawab dengan bersama-sama.

“Gimana kabarnya anak-anak sehat?” melangkah berjalan menuju siswa sambil tersenyum bahagia.

“Sehat Bu,” ucap siswa menjawab dengan bersama-sama.

“Perkenalkan saya Ibu Lusiana Wati, anak- anak bisa memanggil saya Ibu Lusi,”

“Gimana perasaan kalian pertama masuk sekolah ini, disini ibu akan menjadi wali kelas kalian, bagaimana senang tidak?” sambil berjalan menuju kursi siswa.

“Senang sekali Bu,” Siswa menjawab dengan senang dan gembira.

Dikelas Ibu Lusi memberikan banyak motivasi kepada muridnya, tak lama pun bel berbunyi, yang menandakan waktu istirahat. Ana, Silvi, dan Zulfa menuju ke kantin untuk membeli jajanan dan minuman.

“Kalian berdua mau beli apa?” Ucap Zulfa sambil berdiri melihat sekeliling kantin yang ramai.

“Kalo aku si mau beli roti, telur gulung sama es teh aja deh,” Kata Silvi.

“Kalo kamu Fa,” Tanya Ana kepada Zulfa.

“Aku mau beli sosis, piscok,cimol sama aqua. Kalo kamu apa Na?” Tanya balik Zulfa kepada Ana.

“Aku pengennya cireng isi ayam sama dimsum aja deh, oh satu lagi sama es teh“ Jawab Ana.

Dikantin mereka bertiga pisah untuk membeli jajan dan minum yang diinginkan. Kemudian, sesudah selesai membeli jajan dan minum mereka bertiga langsung kembali ke tempat pertama mereka kumpul. Setelah membeli jajan mereka langsung menuju kelas. Ana, Silvi, dan Zulfa berjalan menuju kelas dan duduk di kursi masing-masing. Tetapi Ana dan Silvi duduk menghadap kebelakang menghadap ke Zulfa agar bisa ngobrol dengan nyaman. Disitu Ana, Silvi, Zulfa mengobrol banyak hal, tidak terasa bel berbunyi menunjukkan bahwa jam pelajaran akan dimulai lagi, dengan guru yang tak kunjung datang, suasana dikelas menjadi ramai, berisik, dan pada asik ngobrol sendiri-sendiri.

Tak lama kemudian Ibu Nining masuk kelas, dan murid-murid langsung duduk dikursi masing-masing. Ibu Nining selaku Guru BK SMP N 2 Cendekia Mandiri menjelaskan tentang tata tertib yang tidak boleh di langgar setiap siswa seperti, siswa harus memakai seragam sekolah yang rapih dan lengkap, datang tepat waktu, dan selalu menjaga kebersihan disetiap lingkungan sekolah. Sedangkan aturan yang tidak boleh di langgar siswa seperti, siswa tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, membawa senjata tajam dan tidak boleh melakukan bullying di lingkungan sekolah. Tak lama bel berbunyi menunjukkan bahwa bel pulang pukul 14.00 WIB. Lalu Ibu Nining mengakhiri pembahasan hari ini. Ana, Silvi dan

Zulfa langsung keluar dari kelas, untuk mengambil sepeda yang terparkir di belakang.

“Guys kalo kita habis ini main gimana mau ngga?” ucap Ana sambil berjalan dan mengobrol

“Gas aja, main kemana nih?” Ucap Silvi.

“Kerumah kamu aja Ana, biar aku tau rumahmu,” Jawab Zulfa.

“Boleh ayo kerumahku aja yuk,” Ajak Ana.

“Ayo gasss,” Jawab Zulfa dan Silvi dengan semangat sambil langsung menaiki sepeda.

Ana, Silvi dan Zufa naik sepeda menuju rumah Ana yang jaraknya tidak jauh dari sekolah. Di jalan mereka mengobrol tentang hari pertama masuk sekolah, tak lama kemudian mereka bertiga sampai dirumah Ana, disana mereka memakirkan sepeda di garsi dan langsung masuk kedalam rumah.

“Assalamualikum bu,” Ucap salam Ana sambil mengetok pintu.

“Walaikumsalam,” Jawab Ibu langsung berjalan menuju pintu untuk membukakan pintunya.

“Ayo silahkan masuk,” Ucap Ana mempersilahkan Zulfa dan Silvi masuk.

Ibu langsung ke dapur untuk membuatkan jus dan menyiapkan jajanan ringan. Di ruang tamu, mereka bermain uno dan saling mengobrol dan juga sambil tertawa. Tak lama kemudian ibunya Ana datang membawakan jus dan jajanan ringan, dan tak lama kemudian mereka memakan dan meminumnya. Tak terasa waktu sudah sore, disitu Ibu Ana pun menyuruh Ana, Silvi dan Zulfa

untuk Sholat Asar terlebih dahulu, sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Satu bulan kemudian di sekolah mengadakan lomba antar sekolah yaitu lomba puisi dan lomba poster. Lomba yang di ikuti sebagian siswa. Ibu Lusi pun masuk kelas untuk menunjuk siswa siapa yang pantas untuk mengikuti lomba tersebut.

“Zulfa aja bu, dia kan jago banget public speakingnya,”
Ucap teman-teman.

Zulfa mengangguk tapi dia tidak percaya diri. “tapi kalau kalian percaya sama aku, aku insyallah siap,”

“Gimana teman-teman setuju?” Tanya Ibu Lusi.

“Setuju bu,” Ucap semua siswa.

“Lomba yang ke dua yaitu lomba membuat poster bagaimana dengan kamu Silvi?”

“Iya Bu saya ngga papa,” Sambil mengangguk kepalannya.

“Yaudah berarti ini fix ya Silvi dan Zulfa yang ikut lomba,”

Zulfa menghabiskan sore hari untuk latihan puisi, Sementara Silvi ditemani Ana di ruang komputer untuk latihan membuat poster. Adanya lomba puisi dan lomba poster yang diperlombakan, menjadikan mereka bertiga jarang mengobrol dan sibuk pada urusan masing-masing. Awalnya mereka masih sering bertukar kabar. Tapi perlahan, mereka merasa canggung dan akhirnya persahabatan mereka renggang dikarenakan kurangnya komunikasi antara mereka bertiga.

Zulfa: “Maaf ya, aku nggak bisa makan bareng kalian. Ada latihan puisi bersama Ibu Lusi,” tulis Zulfa di grup WhatsApp mereka.

Silvi: “Gapapa,”

Ana: “Good luck, Fa”

Pagi itu, Zulfa datang ke kelas lebih awal. Ia kaget melihat Silvi duduk sendiri dengan wajah muram.

“Ada apa, Vi?” tanya Zulfa, mendekat dengan cemas.

Silvi diam, ia menggenggam buku catatannya erat, matanya menatap kosong ke luar jendela.

Zulfa duduk di sampingnya.

“Kamu kemarin nggak datang ke lomba aku. Padahal kamu yang janji mau lihat hasil poster,” Ucap Silvi pelan, suaranya bergetar.

“Iya maaf aku benar-benar lupa, kemarin aku ada kesibuk yang tidak bisa di tinggal.

“ Gimana kemarin lombanya Sil?” Zulfa bertanya dengan Silvi dengan nada tidak enak karena tidak bisa datang ke lombannya.

“Kamu nggak ngerti Fa, aku itu butuh dukungan dari kamu. Ana aja mau bantuin aku, dan aku sendirian di ruang lab dua jam nungguin kamu,” Ucap Silvi. Zulfa ingin membalas, menjelaskan, tapi tak sempat. Silvi bangkit dan pergi. Sementara Ana masuk ke kelas dengan wajah lelah.

Zulfa berdiri diam, ia merasa seperti terjepit di antara mimpi pribadi dan kesetiaan pada sahabat. Hatinya ingin merangkul, tapi tubuhnya terpaku oleh rasa bersalah yang menumpuk. Sejak itu, suasana jadi pertemanan menjadi renggang, Grup Whatsaap mereka sepi. Tidak ada lagi chatangan dan candaan, tidak ada lagi diskusi hangat soal drama Korea, atau rencana pergi ke kafe saat weekend.

Dan akhirnya, hari lomba puisi pun tiba.

Zulfa tampil luar biasa di panggung membacakan puisinnya. Ia melafalkan puisinnya dengan tegas dan intonasi yang jelas. Zulfa menjadi juara pertama. Tapi saat turun dari panggung, Zulfa melihat Silvi dan Ana dari kejauhan. Zulfa buru-buru menghampiri mereka, Zulfa bicara dengan Silvi suara sedikit gemetar, untuk mengucapkan maaf, karena merasa tidak enak, tidak bisa datang ke lomba Silvi.

Minggu berikutnya, pengumuman juara ditempel di mading sekolah. Murid-murid ramai berkumpul untuk melihat hasil juara lomba.

Lomba puisi – Juara 1: SMP N 2 Cendekia Mandiri (Zulfa)

Zulfa melihat pemenang juara lomba yang ada di mading itu dengan rasa campur aduk. Ia bangga dengan dirinya sendiri. Tapi juga kosong. Karena kemenangan itu terasa seperti bunga indah yang mekar di tanah yang mulai retak. Ia menoleh dan melihat Silvi dan Ana berdiri tidak jauh dari mading. Mereka terlihat begitu bahagia dengan kemenangan Zulfa. Senyum yang biasanya selalu muncul di wajah Ana dan Zulfa pun terasa senang.

“Aku bangga sama kalian Fa,” ucap Ana pelan, berjalan mendekati mereka.

“Ana menoleh,” menatap Zulfa.

“Tapi jujur, kita ngerasa kehilangan kamu selama ini,” Ucap Silvi dengan sedih.

“Silvi menunduk, hatinya sedih.”

“Sabar ya Silvi, nanti di lomba-lomba selanjutnya kamu akan juara, kamu harus berusaha untuk menampilkan yang terbaik, “ Ujar Ana untuk menenangkan Silvi.

Silvi ikut bicara, suaranya lembut tapi tegas. “Kita nggak marah. Cuma sedih, Karena aku kira persahabatan kita lebih penting dari sekadar lomba.”

Zulfa tidak bisa berkata apa-apa. Kata-kata seperti membeku di ujung lidah. Ia sadar ia terlalu larut dalam pencapaian pribadi hingga lupa bahwa yang membuat semua terasa ringan dulu adalah dua sosok di sampingnya.

Beberapa hari kemudian, Zulfa mengirim pesan di grup Whatsapp mereka yang sudah lama sunyi.

Zulfa: “Sabtu ini, aku ajak kalian ke tempat spesial. Please kosongin waktu, ya.”

Silvi: “tidak langsung membalas. Tapi Ana mengirim stiker jempol dan tulisan, “Siap!”

“Dan akhirnya, Silvi pun mengetik, “Oke.”

Sabtu pagi, mereka bertemu di taman dekat sekolah. Zulfa datang membawa tas dan semangat yang seperti dulu hangat dan tulus. Ia mengajak mereka ke sebuah bukit kecil di pinggiran kota tempat mereka dulu sering bersepeda, tempat mereka yang dulu pernah menangis karena jatuh dan tertawa karena hal sepele.

Di atas bukit, langit biru membentang. Angin berhembus pelan. Mereka duduk di atas tikar kecil yang dibawa Zulfa. Ia membuka kotak makan isi cemilan, dan mengeluarkan tiga gelang persahabatan dari benang rajut warna-warni.

“Aku simpan ini selama gelang ini. Aku mau kita mulai lagi seperti dulu lagi. Mungkin kita beda, mungkin waktu bakal sering memisahkan, tapi aku percaya, persahabatan ini terlalu berharga buat dibiarkan pudar.”

Silvi menatap gelang itu lama. Lalu menganggu pelan, menyentuhnya dengan lembut.

Ana langsung tersenyum dan memeluk mereka berdua. “Pelangi kita hidup lagi!”

Kini, mereka tak selalu punya waktu sebanyak dulu. Tapi mereka punya janji. Setiap bulan, minimal satu kali, mereka akan bertemu. Karena mereka tahu, dunia bisa berubah. Tapi persahabatan sejati seperti warna pelangi. Lima tahun telah berlalu sejak hari mereka bertemu dan duduk bersama di bukit kecil itu. Waktu membawa mereka ke arah yang berbeda.

Zulfa kini sudah mahasiswi jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Semarang. Sekarang Zulfa semester 6. Zulfa kini sedang melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di Perusahaan Jakarta. Silvi kini melanjutkan pendidikannya di bidang Pendidikan Guru Ibtidaiyah di Universitas Wali Songo Semarang, Semester 4. Ana melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Semester 4.

Mereka tidak lagi duduk di bangku taman sekolah bersama setiap hari. Tapi setiap kali waktu memungkinkan, mereka selalu menyempatkan. Entah lewat panggilan video call, nongkrong bersama, atau sekadar saling mengirim foto dan video random mereka di Whatsapp, Kangen ya, ini makanan kesukaan kamu kan?

Setiap tahun, tepat di tanggal 1 Agustus hari Anniversary persahabatan. Mereka terkadang bertemu untuk merayakan Anniversary di tempat kembali ke bukit kecil itu. Menggelar tikar, membuka kotak cemilan, dan mengenakan gelang warna-warni yang kini sudah sedikit kusam, tapi tetap utuh dan memotret setiap momen mereka. Di antara tawa dan cerita, selalu ada momen diam.

Tapi tidak canggung. Diam yang menyimpan ribuan kenangan, ribuan rasa syukur karena pernah dan masih memiliki satu sama lain.

Zulfa, Silvi, dan Ana.

Tiga warna yang mungkin berbeda. Tapi dalam satu pelangi, mereka bersinar bersama.



Kilau Cahaya di Ujung Senja

Oleh : Kurnia Azhari

ANGIN berhembus pelan menyentuh daun di ranting membuatnya bergoyang seperti penari handal. Sejuknya menyusup ke kulit dan perlahan membelai lembut seorang gadis cantik berpakaian indah bak bidadari yang sedang duduk di halaman belakang rumahnya menikmati indahnya pemandangan di sekitar. Khayla Safriza, nama yang dibuatkan orang tuanya dengan harapan gadis cantik itu menjadi Perempuan bermahkota yang mempunyai hati yang penuh keridhoan. Gadis berparas cantik jelita, dengan mata teduh yang membuat orang terpana ketika melihatnya. Gadis yang sering kali dipanggil dengan nama Ayla itu tinggal di sebuah desa yang terletak di daerah dengan hamparan hijaunya pepohonan dan indahnya pemandangan disekitar rumahnya.

Gadis cantik yang beruntung memiliki keluarga yang hangat nan harmonis, ayah dan ibunya merawat Ayla dengan sepenuh hati. sejak kecil, Ayla hampir tak pernah merasakan kesedihan dan kesusahan dalam hidupnya, orang tuanya selalu mengusahakan agar Ayla Bahagia diamanapun dan kapanpun Ayla berada tanpa kekurangan apapun. Orang tua Ayla berhasil mendidik Ayla dengan sangat baik hingga Ayla menjadi seorang

gadis yang tumbuh dengan kepintaran dan kecerdasan, serta bekal ilmu agama yang yang mumpuni, Ayla juga tumbuh menjadi gadis yang tak hanya cantik luarnya tetapi juga lembut baik hatinya dan sholehah. Ayla tak pernah lupa semua yang orang tuanya ajarkan padanya.

Setelah lulus dari SMA Ayla tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Ayla kasihan kepada kedua orang tuanya, dia tidak ingin terlalu memberatkan kedua orangtuanya, Meskipun kedua orang tua Ayla Tidak keberatan jika Ayla memilih lanjut ke perguruan tinggi. Keluarganya tidak bisa dibilang kaya, hanya pas-pasan saja tapi sejak kecil selalu dituruti dan diusahakan apa yang menjadi keinginannya oleh kedua orang tuanya. Namun kali ini Ayla sudah memantapkan bahwa dia tidak akan lanjut ke perguruan tinggi untuk tidak memberatkan beban kedua orang tuanya lagi. Ayla membantu kedua orantuanya di ladang, mengurus padi warisan dari kakenya serta membantu ibunya berjualan di warung. Jika ditanya masih adakah keinginan dia untuk mengejar mimpinya, Ayla pasti akan menjawab dengan keras di dalam hatinya di masih ingin sekali mengejar mimpinya untuk menjadi seorang dokter. Tapi apalah daya dia hanya bisa menguburnya dalam-dalam dan berharap suatu saat nanti dia bisa meraih mimpinya itu.

Ayla gadis yang sangat sholehah. Ia rajin ibadah, santun, ringan tangan membantu siapa pun yang kesusahan, dan tak pernah membantah orang tuanya. Tapi seperti bunga yang tampak kuat di luar, hatinya sangat lembut dan mudah terluka. Langit sore sudah mulai merona jingga, angin meniup pelan helaian hijab yang menempel dibahunya. Ia masih duduk diam di kursi halaman belakang rumahnya, memandangi dedaunan yang bergoyang

seiring semilir angin, sembari tak henti memuji indahnya ciptaan Allah. Tiba-tiba terdengar suara lembut yang begitu dikenalnya

“Ayla sayang, masuk dulu nak, udah mau maghrib, nanti keburu petang sayang!” panggil ibunya dari pintu belakang.

“Astagfirullah ibu, Ayla lupa, habis pemandangannya indah banget sih bu, Ayla jadi betah bu” ucap Ayla sambil nyengir sembari beranjak masuk kedalam rumah.

“Ciptaan Allah memang begitu luar biasa yaa nak” ujar ibu Ayla “Hmmm, melamun disitu terus ntar kesambet loh, mana udah sore lagi” tambahnya sambil menakuti Ayla.

“Ibu mah kata-katanya itu mulu, udah ngga mempan bu, Ayla udah ngga takut hantu lagi” jawab Ayla sambil tertawa Bersama ibunya.

Setelah selesai mandi dan mengganti pakaian, Ayla turun ke ruang tengah. Rambutnya yang setengah basah tergerai rapi di balik kerudung rumahan yang ia kenakan. Wajahnya bersih dan segar, wajah Ayla selalu terlihat ceria dengan senyum tipisnya yang sangat manis. Seperti biasa, ia duduk di ruang tengah bersama ayah dan ibunya, waktu yang selalu mereka manfaatkan untuk bercanda ringan, bertukar cerita, atau sekadar menikmati hangatnya kebersamaan keluarga.

Namun, malam itu terasa berbeda. Suasana hangat yang biasanya menyambut seperti pelukan, kini diselimuti keheningan yang aneh. Ayah Ayla tampak lebih tenang dari biasanya, namun juga lebih berat menatap putri semata wayangnya. Ibunya pun sesekali melirik Ayla, lalu menunduk, seolah menyembunyikan sesuatu. Ayla menyadarinya, namun ia mencoba menghilangkan

pikirm buruknya itu. Hingga akhirnya ayahnya membuka suara, dengan nada berat namun lembut.

“Ayla, Ayah mau bicara sesuatu yang penting sama kamu nak”

Ayla menoleh, menatap wajah ayahnya dengan penuh rasa ingin tahu. Jantungnya sedikit berdebar. Jarang sekali Ayla mendengar ayahnya berbicara dengan nada tegang dan sangat serius seperti itu. Ayla mulai excited mendengar apa yang ayahnya ingin bicarakan. Ia belum tahu bahwa kalimat setelah ini akan mengubah arah hidup yang selama ini ia jalani. Ayahnya menarik napas dalam-dalam, kemudian melanjutkan.

“Ini bukan hal mudah untuk Ayah sampaikan... Tapi ini sudah Ayah simpan cukup lama. Dan sekarang, waktunya Ayah jujur padamu...”

“Kenapa yah, jangan bikin ayla takut dong ayah...., Hemm Ayla tau pasti ayah mau ngejokes lagi yaa yah,” timpal ayla sembari tertawa kecil.

"Tidak nak, Kali ini ayah ingin berbicara serius, Kau tahu, dulu sebelum kau lahir, Ibumu sempat mengalami kecelakaan parah. Dokter bilang kemungkinan besar kalian tak akan selamat. Saat itu... Ayah benar-benar tak tahu harus bagaimana."

"Aku tahu, Yah. Ibu pernah cerita."

"Tapi yang belum kau tahu... Ayah ditolong oleh seorang sahabat lama. Namanya Pak Raka. Dia bantu semua biaya rumah sakit. Ayah berhutang budi sangat besar padanya."

"Masya Allah, baik banget sahabat ayah"

"Saat Kamu berusia 6 tahun, Pak Raka meninggal dunia. Sebelum meninggal dia pernah berpesan agar saat kamu besar

nanti, untuk dijodohkan dengan anaknya, dia memohon dengan sangat kepada ayah nak, agar ayah mengabulkan permintaan ini sebagai balas budi ayah untuknya"

Ayla terpaku. Jantungnya berdegup cepat, seperti baru saja mendengar sesuatu yang terlalu berat untuk langsung dipahami. Pandangannya membeku sejenak, seolah waktu di sekelilingnya ikut berhenti. Ia menatap ayahnya dengan mata yang penuh tanya, lalu menoleh ke arah ibunya yang hanya menunduk dalam diam, jemari tangannya saling meremas satu sama lain. Semua terasa seperti mimpi aneh yang datang tiba-tiba, di saat ia merasa hidupnya baik-baik saja, dan merasa bahagia.

Ayla bukan tak pernah membayangkan pernikahan, namun bukan seperti ini bukan lewat cara yang bahkan belum sempat ia pahami. Ia tidak pernah menyangka alur hidupnya akan seperti di film-film, Namun dia tidak bahagia melainkan sangat sedih dan hatinya begitu terkejut, karena bukan alur seperti ini yang ia bayangkan dalam hidupnya. Suara lembutnya bahkan tak kuasa untuk menjawab ayahnya, ia bingung dan masih mencerna sebenarnya situasi apa yang sedang terjadi. Hatinya sedikit retak, didalam keheningan hatinya dan situasi saat itu, Ayla merasa benar-benar seperti dihantam badai yang keras secara tiba-tiba. Tak pernah terbayangkan scene hidupnya akan seperti ini, meleset jauh dari arah hidup yang ia inginkan.

Tak terasa keheningan yang cukup lama setelah perkataan ayahnya memadati ruangan itu, mata ayla sudah terbenyung air mata di kelopak matanya, air mata sedih dan bingung, kepalanya mulai terasa runyam, tanpa membalas perkataan ayahnya tadi, Ayla langsung berlari ke kamar dan mengunci pintu, sedikit demi sedikit air matanya mulai berguliran jatuh membasahi pipinya, Ayla

bingung apa yang akan dia katakan setelah ini dan apa yang akan terjadi setelah ini, Ayla butuh banyak waktu untuk memikirkan semua ini.

Tak terasa, Ayla menangis terlalu lama hingga ia tertidur sampai larut malam, ibunya dari tadi sudah mencoba membangunkannya dengan mengetok pintu kamar Ayla yang terkunci. Ibunya paham Ayla pasti butuh waktu lama untuk menyendiri, ini terlalu berat baginya. Ayla terbangun larut malam dan kaget karena dia belum sholat maghrib dan isya. Ayla beranjak bangun dan sholat, setelah selesai sholat Ayla seperti mendapatkan arahan untuk menjawab apa yang dikatakan ayahnya tadi. Dihatinya dia tidak ingin untuk menerima perjodohan itu, Namun demi baktinya pada orang tua, Ayla menerima lamaran itu meski hatinya berat. Ia menguatkan dalam hatinya dengan berkata, Toh itupun hutang budi Ayla juga.

Bagian II

Hari pernikahan yang sebenarnya dalam lubuk hati kecil Ayla tidak ingin kitu datang dengan segala kemegahan yang tak pernah Ayla bayangkan. Gaun putih yang indah membalut tubuhnya, senyum tipis tersungging di bibirnya tapi hanya sebagai topeng. Hatinya hancur, ia hanya terpaksa menerima semua keadaan ini, sedikit ikhlas yang dia punya. Namun, inilah yang sudah ia pilih, ia tersenyum demi orang tua yang menangis bahagia, tapi jiwanya diam-diam meraung.

"Ayla kelihatan cantik sekali hari ini," bisik ibunya sembari mengusap pipinya.

"Terima kasih, Bu. Ayla akan berusaha bahagia," jawab Ayla pelan, menahan tangis.

"Kami yakin kamu akan jadi istri yang baik, Nak. Ibu dan ayah selalu berdoa agar takdir ini membuka pintu kebahagiaan yang lebih sempurna untukmu nak."

Revan, Pria yang kini segera resmi menjadi suami ayla. Empat tahun lebih tua dari Ayla, berwibawa, rapi, pandai berbicara, dan berasal dari keluarga terpandang. Di hadapan para tamu, Revan adalah sosok sempurna. Sopan, perhatian, dan tampak mencintai Ayla. Banyak yang iri melihat pasangan mereka hari itu. Tapi semua berubah, tepat setelah ijab kabul selesai. Malam pertama mereka, Ayla melihat sisi lain Revan. Ia dingin, Tak menatap mata Ayla sama sekali. Ayla berpikir mungkin Revan sama terpaksaanya menerima pernikahan ini seperti dirinya.

Hari-hari berikutnya menjadi mimpi buruk. Revan mulai memperlihatkan sikap aslinya kasar, egois, dan penuh tuntutan. Ia tak pernah menyentuh Ayla sama sekali. Revan hanya menghabiskan waktunya untuk bekerja dari mulai pagi hingga larut malam, dan tidur tanpa pernah menanyakan keadaan Ayla, bahkan memperhatikan Ayla pun tidak pernah. Revan bahkan mungkin dalam hatinya tidak pernah menganggap pernikahan itu ada. Ia benar-benar tidak peduli dengan pernikahannya, bahkan dengan keberadaan Ayla dirumah itu mungkin tidak di anggap, ia hanya diberi rekening yang berisi uang untuk mengurus rumah. Ayla merasa bingung, ia merasa hanya dianggap pembantu yang mengurus Revan, bahkan jika dibandingkan dengan pembantu, Ayla kalah, majikan pun masih ada pedulinya ke pembantunya. Ayla benar-benar muak, Jika Ayla bertanya, ia dibentak. Jika Ayla diam, ia dicurigai. Rumah itu bukan tempat tinggal melainkan penjara.

"Kenapa makanannya asin?! Kau ini istri atau pembantu?!"

"Maaf, Mas. Ayla akan ganti."

"Kalau tak bisa mengurusku, buat apa kau di sini?!"

Ayla menangis malam demi malam. Tapi ia tetap melayani suaminya, tetap memasak, membersihkan rumah, dan mendoakannya. Ia yakin Allah sedang menguji. Ayla mencoba bertahan. Ia bersabar, berharap ada perubahan. Tapi perlahan jiwanya tergerus, seperti bunga yang mekar di tanah kering, indah namun perlahan layu karena tak mendapatkan air. Karena tak kuasa menahan beratnya cobaan yang terus berdatangan. Ia mencoba bicara kepada ibunya.

"Bu. Ayla... Ayla nggak kuat."

"Nak, Ibu minta maaf. Ibu dan Ayah nggak tahu dia seperti ini."

"Aku... aku tidak bahagia, Bu. Setiap hari aku merasa hatiku hancur perlahan-lahan."

Tapi bahkan orang tuanya tak bisa berbuat banyak. Ayah dan ibunya masih meminta agar Ayla bertahan dan tidak meminta cerai. Ayah dan ibunya berpesan agar selalu mendoakan suaminya itu agar hatinya luluh, kedua orang tuanya juga hanya bisa membantu mendoakan rumah tangga Ayla agar bahagia. Ayla harus mencoba bertahan dengan semua ini, walaupun hatinya hari demi hari kian hancur dan seperti tidak ada harapan baginya untuk menjalani rumah tangga layak nya keluarga bahagia lainnya.

Bagian III

Penderitaan Ayla mempengaruhi segalanya. Ia mulai kurus, wajahnya pucat, senyumnya menghilang. Ayahnya, Pak Burhan, tak

kuasa melihat putrinya hancur pelan-pelan. Diatas sajadah, pak Burhan mneteskan air mata yang berlinang membasuhi muka "Semuanya karena Ayah. semua ini salah Ayah," ucapnya sambil menunduk di sajadah."Andai dulu Ayah tak menerima bantuan itu kau tak akan hidup seperti ini. Ayah memang bukan ayah yang baik nak, ayah ngga bisa ngasih kamu hidup seperti di surga nak, maafkan ayah nak, ayah memang pengecut" ucapnya lagi dengan tangis terisak.

Ibu ayla juga hanya bisa menangis melihat suaminya terus-menerus menyalahkan dirinya seperti itu. Stres yang berkepanjangan membuat Pak Burhan jatuh sakit. Penyakitnya mulai muncul, jantungnya mulai melemah hari demi hari, la mulai sering pingsan, tubuhnya lemah. Hingga suatu malam, Ayla mendapat kabar paling menyakitkan.

"Ayahmu meninggal, Ayla." Ayla terjatuh, menangis meraung di pelukan ibunya.

Kehilangan ayahnya membuat ibunya terpukul berat, hingga lambat laun, mulai kehilangan kesadaran. Ibu Ayla sering bicara sendiri, tertawa di tengah malam, menangis tanpa sebab. Ayla kini hidup dalam kehancuran yang sempurna. Suami yang menyakitinya, ayah yang pergi dengan membawa penyesalan, dan ibu yang perlahan kehilangan kewarasan. "Ya Allah. mengapa Engkau beri aku hidup yang begini.? Selama ini aku selalu taat kepadamu, aku selalu melakukan apa yang engkau perintahkan. aku hanya ingin membahagiakan mereka. kenapa Engkau biarkan aku hancur?" Ayla mulai mempertanyakan diamana letak kebahagiaan yang Allah berikan kepadanya.

Di tengah kegelapan itu, Ayla mulai kehilangan arah. Iman yang selama ini dia peluk, perlahan memudar. Ia yang dulu selalu

percaya bahwa setiap takdir Allah adalah yang terbaik, kini mulai bertanya diam-diam, lirih, tapi menyakitkan. “Mengapa harus aku, Ya Allah?” Hatinya menjerit dalam diam. Ia menatap langit yang kelabu di balik jendela, tapi tak lagi menemukan kehangatan dalam doanya.

Ayla merasa letih. Ia sudah taat, sejak kecil diajarkan mencintai Tuhan lebih dari apapun. Ia tak pernah melawan orang tua, tak pernah meninggalkan salat, selalu menolong siapa pun yang kesusahan. Tapi justru hidupnya penuh luka. “Kenapa Engkau terus menguji, saat aku bahkan belum sempat sembuh?” gumamnya di antara isak. Ia mulai merasa jauh dari-Nya, seolah suara doanya tak lagi menembus langit. Seolah semua pengorbanan, semua kebaikan, hanya berakhir sia-sia. Iman Ayla tak hilang sepenuhnya tapi dia mulai retak. Retak oleh kecewa yang tak terucap, dan luka yang tak kunjung sembuh.

Bagian IV

Pagi itu, Ayla berjalan tanpa tujuan. Ia menyusuri taman kecil di pinggir desa, langkahnya lambat, matanya kosong. Ia hanya ingin menjauh sebentar dari rumah yang penuh luka dan kenangan pahit. Angin pagi menusuk lembut, seolah ikut menenangkan jiwa yang kalut. Tiba-tiba, Ayla mendengar suara.

"Aduh!"

Ia menoleh. Di bawah pohon rindang, terlihat seorang gadis muda jatuh dari kursi rodanya. Kursi itu terguling, dan tubuh ringkih si gadis tampak terbaring tak berdaya di rerumputan. Ayla berlari mendekat.

"Astaghfirullah! Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, boleh minta Tolong. bantu aku duduk di kursiku."

"Sini aku bantu."

Dengan hati-hati, Ayla menegakkan kursi roda itu lalu membantu gadis itu duduk kembali. Gadis yang wajahnya seperti tidak asing diamata Ayla. Setelah gadis itu kembali duduk, ia mengelap keringat di dahinya.

"Terima kasih, ya. aku benar-benar kerepotan tadi."

"Sama-sama. Eh Kamu Nadira, kan? Yang dulu pasti kamu menghindar kalau diajak main teman-teman kan."

"Iya. Aku Nadiraa, kamu Ayla ya" jawab Nadira.

"Sudah lama aku ngga lihat kamu, kayaknyaa Udah lama banget ya, waktu kita masih kecil, kamu kemana emangnya ra? Tanya ayla penasaran.

"Aku pengobatan rutin di kota, jadi daripada bolak balik dari desa ke kota, jadi aku tinggal di kota."Jawab Nadira

Ayla terdiam. Ia mengangguk pelan. Nadira, gadis yang sejak kecil lumpuh, jarang terlihat di tempat umum. Setiap diajak main nadira pasti menghindar, dia hanya mengamati aku dan teman-teman ku yang sedang bermain dari kejauhan. Dulu Ayla kira hidupnya Nadira enak, karena Nadira tidak dibebani sekolah karena lumpuh kaki yang dideritanya, dan hanya berdiam diri dirumah menikmati pemandangan yang indah. Ternyata Ayla salah... lama dia tidak melihat senyum Nadira, dia selalu menyendiri tapi selalu tersenyum tanpa beban. Tapi hari ini, Ayla melihatnya... dan melihat senyum tulus di wajahnya senyum yang Ayla sudah lama lupa bagaimana rasanya.

"Boleh aku duduk sebentar di sini?"

"Tentu, sini. Duduklah. Kamu kelihatan capek." Mereka duduk bersama. Tak lama, pembicaraan mulai mengalir.

"Nadira. maaf, aku cuma penasaran. Kamu nggak pernah merasa marah sama Allah? Atas semua yang kamu alami?"

"Pernah." Nadira tersenyum.

"Tapi bukan marah. Lebih ke bertanya. Tapi Allah selalu jawab dengan caranya sendiri."

"Kau bahagia?"

Nadira menatap langit sebentar, lalu menjawab, "Sangat." Ayla terpaku.

"Tapi kamu hidup di kursi roda, sendirian. Dulu aku pikir aku yang paling menderita."

"Dulu aku sempet punya pikiran kaya gitu, siapa sih di dunia ini yang nggak pengen hidup sempurna, aku juga dulu sempet ada perasaan iri sama kamu. Cantik, pintar, punya keluarga yang harmonis, bisa sekolah, bisa main sama banyak temen, Aku pernah berdoa, Ya Allah, kenapa bukan aku yang seperti Ayla? Tapi ternyata, Allah hanya menundanya. Dia beri kamu banyak lalu Dia uji kamu dengan kehilangan. Sedang aku diberi sedikit, tapi cukup untuk belajar ikhlas sejak awal. aku turut sedih ya ay lihat kondisi kamu sekarang, yang tabah ya ayla" tambahnya.

Ayla menunduk. Dadanya sesak. Ia merasa tamparan halus menyentuh relung hatinya. Secerach harapan mullah tumbuh dibenak Ayla yang saat itu sedang dimasa rapuhnya

"Aku... aku sempat marah pada Allah, Nadira. Kupikir, aku ini taat... aku baik. Tapi kenapa hidupku seperti ini?"

"Kamu tetap baik, Ayla. Tapi kadang Allah ingin mengubah arah hidup kita lewat luka. Mungkin, kamu bukan sedang dihukum. Kamu sedang diajak pulang." Nasihat nadira,

"Lagipula dunia dan seisinya ini milik Allah, jadi Allah berhak berbuat apa yang dia mau, Allah juga punya hak untuk tidak mengabulkan semua apa yang kamu mau di dunia ini, tapi Allah juga punya juga punya hak untuk mengubah hidupmu bahkan lebih dari apa yang kamu mau Ay, kunci yang terpenting itu Ikhlas, harus selalu khusnudzon kepada Allah, lagipula Allah kan ngga akan pernah salah untuk memilih jalan yang terbaik bagi hambanya, Allah yang lebih tau mana jalan yang terbaik untukmu Ayla." Ucap nadira menasehati ayla dengan lemah lembut.

Air mata Ayla jatuh perlahan. Ia menangis. Bukan karena luka... tapi karena rindu. Rindu kepada Allah yang dulu begitu ia cintai, namun ia lupakan saat badai datang.

"Terima kasih, Nadira... kamu menyelamatkanku..."

"Bukan aku ay, tapi Allah..." Jawab nadira.

Mereka berdua saling menggenggam tangan, Dua Perempuan sama-sama terluka, tapi kini saling menguatkan.

Bagian V

Sejak pertemuan itu, Ayla berubah. Setiap malam, ia mulai kembali melipat sajadah, memanjangkan sujud, dan menangis di atasnya. Ia meminta ampun, bukan karena merasa berdosa, tapi karena menyadari betapa jauhnya ia sempat meninggalkan Allah yang selama ini setia menunggunya. Ayla kembali kepada Allah, Ayla lelah menggantungkan harap pada manusia. Ayla berdoa meminta banyak kekuatan untuk memperbaiki semuanya

Ayla tahu, perjuangan belum selesai. Ia hidup dalam pernikahan yang menyiksa, namun hatinya sudah tak mau terus membiarkan dirinya terpenjara. Ia mulai mengumpulkan semangat yang telah lama terkubur ia bekerja di warung ibunya yang dulu sempat tutup dan tak terurus lama karena musibah yang menimpa keluarganya itu, bahkan ia sembari mencari penghasilan tambahan, menyulam, dan bahkan menjahit.

Ayla tidak mengambil sepeserpun uang dari rekening yang diberikan Revan kepadanya untuk memperbaiki hidup Ayla itu, Ayla hanya menggunakan uang itu untuk mengurus rumah Revan dan keperluan Revan. Suaminya tak pernah peduli, selama Ayla tak mengganggu zona ego dan tidak mengusiknya. Di sela-sela waktu, Ayla merawat ibunya yang mulai tak lagi mengenal dunia. Ibunya kini seperti anak kecil yang sering tertawa sendiri, marah tanpa alasan, dan menangis jika Ayla telat pulang. Tapi Ayla merawatnya dengan cinta.

"Bu. Ayla di sini ya. Ayla nggak akan ninggalin Ibu, seperti Ibu dulu nggak pernah ninggalin Ayla. Ayla akan rawat ibu seperti ibu merawat Ayla sedari kecil dengan penuh kasih sayang dan cinta yang sma yang ibu berikan ke Ayla, maafin Ayla ya buu" ucap Ayla menahan tangis.

Ia menyuapi ibunya dengan tangan sendiri, memandikan, memeluknya di malam hari saat sang ibu menangis karena hal yang tak ia mengerti. Sakit yang dialami ibunya bukan aib bagi Ayla. Itu jalan cinta. Beberapa tetangga mulai memperhatikan perjuangan Ayla. Nadira juga sering datang, membantu sebisanya. Bahkan, diam-diam Nadira membuat postingan di media sosial tentang kisah Ayla tanpa menyebut nama lengkap dan ternyata viral. Banyak yang terinspirasi oleh kisah seorang istri sholehah yang

berani memperjuangkan harga diri dan merawat ibunya dengan penuh cinta.

Dari situ, tawaran bantuan datang perlahan. Termasuk seorang pengacara perempuan dari kota yang tersentuh hatinya.

"Kami siap bantu Ayla keluar dari pernikahan yang tidak sehat. Kamu berhak bahagia, dan berhak memilih hidupmu sendiri," ucap sang pengacara.

Butuh waktu. Tapi dengan bukti yang cukup dan bantuan hukum, akhirnya perceraian itu dikabulkan. Ayla resmi berpisah dari suaminya. Bebas. Tapi bukan karena ingin membenci. Ia hanya ingin berhenti menyakiti dirinya sendiri.

Setelah perpisahan itu, Ayla pindah ke rumah kecil peninggalan kakeknya. Di sana, ia mulai membangun hidup baru bersama ibunya. Sederhana, tapi tenang. Ia buka usaha kecil warung kue dan kerajinan tangan. Nadira ikut membantu dari rumahnya, kadang ikut memasarkan lewat online. Setiap hari Ayla membangunkan ibunya dengan pelukan dan dzikir. Menyisir rambutnya, memakaikan baju bersih, membacakan ayat-ayat suci.

"Bu... Ayla tahu Allah sedang sayang sama kita. Lewat semua ini, kita diajarin cara mencinta dengan tulus..."

Dan seperti pagi yang terus datang meski malam gelap, perlahan ibunya menunjukkan tanda-tanda pulih. Meski belum sepenuhnya sadar, tapi sang ibu mulai tersenyum, mulai mengucap nama Ayla walau terbata.

"A... Ayla..."

Tangis Ayla pecah. Tapi kali ini bukan karena luka. Tapi karena bahagia.

Epilog

Di taman yang sama, di bangku yang dulu pernah menjadi saksi bisu kesedihan Ayla, kini senja mengalir perlahan seperti lukisan langit yang sedang dibersihkan cahaya. Suasana sore itu terasa lembut—angin bertiup pelan, dedaunan menari ringan di udara, dan matahari perlahan-lahan tenggelam di balik perbukitan.

Ayla duduk di samping Nadira. Kursi roda Nadira terparkir tepat di samping bangku taman itu. Mereka berdua menatap langit jingga, menikmati suara alam yang tenang tanpa beban, tanpa paksaan. Hanya dua hati yang saling menguatkan, setelah sama-sama pernah jatuh berkali-kali dan memilih untuk bangkit, bukan menyerah.

"Aku senang lihat kamu sekarang, Ayla. Wajahmu... tenang sekali," ucap Nadira pelan, menoleh padanya sambil tersenyum.

Ayla membalas senyum itu. Bibirnya melengkung kecil, tapi matanya penuh arti.

"Aku belum sepenuhnya sembuh, tapi aku damai," balas Ayla. Suaranya jujur. Bukan suara seseorang yang menipu diri sendiri, tapi seseorang yang telah menerima hidupnya dengan utuh, luka dan semua kenyataannya.

"Kadang Allah tidak menghapus lukamu. Dia hanya menambahkan cahaya, supaya kamu tahu cara hidup dengan luka itu." Ayla terdiam. Menatap sahabat di sampingnya, dan untuk sesaat adanya terasa hangat.

"Dan kamu Nadira, adalah secercah kilau cahaya itu buatku."

Mereka tertawa kecil. Tawa yang tak dibuat-buat, tawa yang lahir dari hati yang telah belajar memahami takdir. Hening

menyelimuti mereka sejenak. Tapi bukan hening yang kosong, melainkan hening yang damai. Seperti doa-doa yang mengendap pelan di dada. Ayla menoleh ke arah rumahnya yang terlihat dari kejauhan. Ibunya tengah duduk di serambi, tersenyum sendiri, menikmati angin sore sambil memeluk sajadah. Kondisinya belum sepenuhnya pulih, tapi ada cahaya baru dalam hidup mereka. Cahaya yang tidak ditemukan dalam kemewahan, melainkan dalam keikhlasan. Mereka menatap langit yang perlahan menjadi gelap. Tapi kali ini, tak ada rasa takut pada gelap. Karena mereka tahu, di dalam gelap pun Allah hadir. Dan di dalam luka pun, selalu ada ruang untuk cahaya. Tak ada yang sempurna di dunia ini. Tapi saat hati dipenuhi syukur, yang retak pun bisa jadi indah.



Dua Kunci Kehidupan

Oleh: Marchella Dika

Aristawidya

GEDUNG-gedung pencakar langit terlihat gagah di tengah teriknya Kota Jakarta, terlihat warna biru menghiasi langit siang ini disertai awan-awan putih yang cantik. Matahari bak tepat di atas kepala. Tidak ada burung yang beterbangan, seperti malas keluar karena sedang panas. Di tepi jalan, rumput dan pepohonan seolah-olah bergoyang diterpa semilir angin. Beberapa tukang becak saling bercengkrama satu sama lain sembari menunggu penumpang datang, mereka tampak menikmati obrolan ditemani kopi hitam dan beberap cemilan.

Jam makan siang telah tiba, para pedagang kaki lima seperti ketoprak, siomay, cilok, cilor, bakso, mie ayam, yang berada di tepi jalan sibuk melayani pembeli, sesekali menyeka keringat yang bercucuran di dahi. Mereka tampak semangat menjemput rezeki meski cuaca sedang panas-panasnya. Demi keluarga yang ada di rumah, mereka tidak takut kulitnya gosong karena matahari. Sekarang yang terpenting ialah keluarga bahagia dan kebutuhan terpenuhi.

Fitri dan dua orang temannya menghampiri pedagang siomay yang bergerobak warna kuning.

"Bang, pesen siomaynya 10.000 an tiga, ya. Di bungkus aja ya, Bang."

"Eh, Neng Fitri. Cantik amat hari ini, Neng." Goda Bang Mamat sambil menyiapkan pesanan Fitri.

"Aamiin, bisa aja, Bang. Namanya perempuan ya cantik, masa ganteng." Fitri pun tersenyum, memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

Fitri Kayla Akbar, memiliki kulit kuning langsung dengan mata sipit. Meskipun hidungnya agak pesek, namun kulitnya bersih dan bibirnya merah alami. Tinggi badannya 155 cm, tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek. Bagi Fitri, apapun bentuk fisiknya pasti akan selalu disyukuri, karena ini sebaik-baiknya bentuk yang diberikan oleh Allah. Fitri tidak pernah mengeluhkan fisiknya, asalkan sehat itu sudah lebih dari cukup.

Fitri dan teman-temannya memang sudah langganan di lapak siomay Bang Mamat, wajar jika mereka saling melempar senda gurau. Hampir tiap hari mereka jajan di lapak siomay Bang Mamat. Menurut mereka, rasa siomay Bang Mamat memiliki khas tersendiri dan beda dari yang lain. Ukuran siomaynya pun boleh memilih mau yang kecil atau yang besar. Bang Mamat asli orang Jakarta, sudah 10 tahun berjualan siomay dan warna gerobaknya pun tetap warna kuning, tidak diganti-ganti.

"Kemaren kok nggak jualan dua hari kenapa, Bang?" tanya Fitri keheranan

"Iya Neng, anak saya sakit demam."

"Semoga cepet sembuh ya, Bang. Sekarang udah sembuh belum?"

"Aamiin, udah Alhamdulillah, semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan." Doa Bang Mamat.

"Aamiin," jawab Fitri dan juga teman-temannya.

"Gimana kerjanya, Neng? Baik-baik aja, nggak?"

Begitulah Bang Mamat dan Fitri, selalu peduli dan menanyakan kabar satu sama lain. Asalkan pertanyaannya tidak sensitif mereka akan bertanya, karena peduli dengan sesama itu indah dan merupakan bagian dari silaturahmi. Pun jika ada pertanyaan yang sensitif, mereka akan diam dan tidak perlu menjawabnya karena terlalu membuang energi. Di samping mereka ngobrol, ada asap dari panci yang menimbulkan aroma sedap, siapa pun yang menciumnya pasti cacing di perut akan demo segera ingin makan. Lalu di sebelah panci ada aneka sambal yang berjajar siap menyiram siomay.

"Alhamdulillah, Bang. Baik-baik aja, kok."

"Semangat terus ya, Neng."

"Asiap, Bang," jawab Fitri sembari mengacungkan kedua jempolnya.

Tak butuh waktu lama, pesanan sudah jadi, mereka kembali ke toko untuk makan dan juga salat zuhur. Mereka istirahat selama satu jam, tidak mau menyia-nyiakan waktu, mereka segera makan dan sholat. Jika masih ada sisa waktu, biasanya digunakan untuk rebahan sambil main ponsel.

Tak terasa, jam istirahat telah habis, saatnya Fitri dan karyawan yang lain kembali bekerja. Seragam warna abu-abu dengan *name tag* di dada semuanya terpasang dengan rapi. Toko

tempat Fitri bekerja memiliki tiga lantai, lantai satu khusus pakaian anak-anak, lantai dua khusus pakaian wanita dewasa, dan lantai tiga khusus pakaian pria dewasa.

Sudah genap dua tahun Fitri bekerja di toko pakaian di daerah Kuningan. Libur hanya satu kali dalam seminggu, itu pun tidak boleh mengambil libur saat hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Karena biasanya pada hari itu toko akan rame pembeli. Saat Fitri sedang menggantungkan beberapa pakaian, tiba-tiba ada ibu-ibu paruh baya yang menghampiri Fitri sembari menggendong anaknya yang balita.

"Mba, toilet disebelah mana ya?" tanya ibu-ibu pembeli kepada Fitri.

"Toilet ada di lantai satu, Kak. Sebelah Timur bagian paling belakang," jelas Fitri dengan ramah dan tersenyum.

Ibu-ibu itu tidak terlalu memperhatikan perkataan Fitri karena sibuk dengan ponselnya. "Oh iya, Mba. Makasih."

Fitri menangkupkan tangan, "Sama-sama, Kak."

Selang beberapa menit, Ibu-ibu itu kembali lagi dengan raut wajah yang masam. Anaknya menangis kencang dengan ingus yang belepotan di hidung. Tampilan keduanya sedikit acak-acakan, jilbab sang Ibu sedikit miring sementara si balita kancing bajunya terbuka satu. Terlihat setetes keringat bertengger di dahi sang Ibu, namun segera disekanya. Ibu-ibu itu berusaha menangkan anaknya, namun usahanya nihil, anaknya masih menangis kencang.

"Mba ini gimana sih? Tadi katanya toilet ada di sebelah Selatan, saya cari-cari kok nggak ada, anak saya sampai nangis ini pampersnya bocor belum diganti." Ibu-ibu itu memarahi Fitri

dengan nada tinggi, membuat semua orang melihat ke arah mereka berdua.

Fitri yang sedang merapikan beberapa pakaian di rak terlonjak kaget karena tiba-tiba dimarahi pembeli. "Mohon maaf, Kak. Saya tadi menginformasikan bahwa toilet ada di lantai satu sebelah Timur bagian belakang."

"Mana ada Timur. Kamu bilanganya Selatan, Mba." Ibu-ibu itu masih bersungut-sungut tidak terima karena merasa dipermalukan

Fitri menghela napas, berusaha tenang dan sabar. Hal-hal seperti ini sudah biasa terjadi dalam pekerjaannya. Maka, Fitri jadi terlatih dan memiliki sifat yang penyabar. Fitri juga sangat bertanggung jawab dan memiliki etos kerja yang tinggi terhadap pekerjaannya. Jika Fitri ikut marah atau tidak tenang, maka kacau lah semuanya. Keributan akan terjadi begitu saja.

"Mohon maaf untuk kesalahan saya, Kak. Begini saja, bagaimana kalau saya antar ke toilet, Kak?"

"Tidak usah, saya mau cari sendiri," jawab Ibu-ibu sembari berusaha menenangkan anaknya yang masih menangis.

Akhirnya kepala toko datang karena mendengar ribut-ribut, dahinya berkerut menandakan kebingungan dengan keadaan di depannya. Kemeja berwarna merah marun disertai sepatu pantofel menambah kesan kewibawaannya. Kepala toko berusaha membaca situasi dan tetap tenang agar bisa memahami apa yang terjadi. Memang begitulah sikap yang harus diterapkan dalam seorang pemimpin, tidak boleh tergesa-gesa dalam hal apapun agar tidak kacau nantinya.

Kepala toko bertanya dengan nada lembut disertai senyuman. "Mohon maaf, kak. Boleh saya tahu ada kendala apa ketika Kakak berbelanja di sini?"

"Ini loh karyawan anda. Masa saya tanya toilet ada di sebelah mana malah disesatin sih, kondisinya saya lagi nggak karuan, anak saya nangis pampersnya bocor. Tadi katanya toilet ada disebelah Selatan, pas saya cek ternyata nggak ada. Saya nanya lagi ternyata ada disebelah Timur. Gimana sih ini? Kalau mau ngerekrut karyawan itu ditraining dulu dong yang bener," ucap Ibu-ibu itu dengan nada sinis

"Mohon maaf yang sebesar-besarnya terkait kesalahan kami, Kak. Untuk kedepannya kami akan memperbaiki lagi kinerja kami. Sebagai permohonan maaf, karyawan saya yang lain akan mengantar Kakak agar tidak tersesat lagi." Kepala toko berucap dengan sangat hati-hati agar bisa diterima oleh si Ibu-ibu pembeli.

Akhirnya si Ibu-ibu pembeli amarahnya reda dan mau diarahi oleh karyawan yang lain. Kegaduhan selama beberapa menit akhirnya sudah selesai, Fitri dan kepala toko menghela nafas secara bersamaan. Fitri sebenarnya menginformasikan hal yang benar, namun karena Ibu-ibunya tidak fokus dan malah main ponsel, akhirnya arahan yang diberikan Fitri tidak diterima dengan baik.

Kepala toko mulai mendekati Fitri. "Tadi sebenarnya ada apa Fitri? Coba ceritakan yang sejujurnya kepada saya, tanpa ada yang disembunyikan satu pun."

"Tadi Ibu-ibu itu tanya toilet ada disebelah mana, Pak. Lalu saya arahkan ke toilet lantai satu sebelah Timur bagian paling belakang. Tapi sepertinya Ibu itu tidak mendengarkan perkataan saya karena sibuk dengan ponselnya. Beliau malah ke arah Selatan

yang jelas-jelas tidak ada toiletnya, lalu kembali lagi kesini protes sama saya." Fitri mengatakan ini dengan kepala menunduk, merasa sedikit bersalah karena tidak memastikan apakah perkataannya diterima dengan baik.

"Saya percaya kalau kamu benar Fitri, tapi pembeli adalah raja. Mau pembeli salah atau benar, lebih baik kita mengalah saja. Daripada menimbulkan kegaduhan, nanti masalahnya bisa panjang. Kecuali kalau sudah memasuki tahap fitnah, boleh kamu melakukan pembenaran. Dan sifat orang itu beragam, Nak. Kerja dibagian pelayanan kita akan tau, tidak semua orang itu bersifat baik. Kadang kala kita menjumpai orang yang sifatnya sombong, angkuh, semena-mena, dan sifat tercela lainnya. Kamu sudah disini sejak lama, kamu pasti tau hal apa saja yang harus dilakukan."

Fitri menangkupkan tangan. "Saya Mohon maaf ya, Pak. Untuk kedepannya saya akan memperbaiki lagi. Semoga tidak ada masalah-masalah lain juga."

Kepala toko meninggalkan Fitri sendirian. Kini perasaannya campur aduk. Lelah sekaligus merasa bersalah campur jadi satu. Ingin rasanya berteriak, mengeluarkan segala unek-unek. Ayah, cari nafkah ternyata capek banget ya, andai masih ada Ayah, pasti nggak akan secapek ini, batinnya. Tak terasa, matanya berkaca-kaca, pandangannya dipenuhi genangan air. Cairan bening itu segera dihapus agar tidak ada yang melihatnya. Ingin rasanya Fitri mengatakan pada Ibu-ibu itu, bahwa dirinya benar dan beliau yang salah. Namun apa daya, Fitri tak bisa mengatakannya, bibirnya sangat kelu.

Begitulah tidak enaknyanya kerja di bagian pelayanan, kita harus mengutamakan *customer* atau pembeli. Jika kita salah atau benar, kita harus mengalah dan pembeli harus dibenarkan dan

diutamakan. Karena jika tidak, masalahnya bisa panjang sampai ke rating toko, bahkan jika lebih panjang lagi bisa sampai ke proses hukum. Biasanya, orang-orang yang seperti itu sifatnya angkuh dan tidak mau mengalah. Kerja dibagian pelayanan, kita akan tau bagaimana sombongnya manusia karena memiliki harta dan tahta.

Merasa tidak diperlakukan baik itu boleh, namun akan lebih baik lagi jika kita menegur dan menyampaikannya dengan baik, tidak perlu marah-marah. Selesaikanlah masalah dengan hati dingin, serta lapang dada. Tidak perlu dipermasalahkan, jangan mentang-mentang customer, kita bisa seenaknya saja. Berperilaku baik juga akan membuat diri bercitra baik.

Jam menunjukkan pukul empat sore, di mana orang-orang berlalu lalang pulang ke rumah setelah seharian suntuk bekerja. Fitri pulang dengan langkah gontai, tatapan matanya sendu. Perasannya masih belum membaik.

Kendaraan roda dua maupun roda empat memadati jalan daerah Kuningan, bising kendaraan sudah menjadi makanan sehari-hari Fitri yang berjalan kaki ketika berangkat maupun pulang kerja. Awan mendung turut menyelimuti langit, sangat berwarna hitam pekat seakan siap mengguyur bumi. Jarak toko dan rumah Fitri tidak terlalu jauh, hanya membutuhkan waktu sekitar 10 menit saja.

Fitri memasuki rumah berwarna cat hijau muda, ukuran rumahnya kecil namun cukup untuk dua orang. Fitri hanya tinggal berdua dengan ibunya, karena ayahnya sudah meninggal. ibunya di rumah saja, sambil berjualan aneka gorengan di depan rumahnya.

"Assalamualaikum, Bu." Salam Fitri kepada ibunya sekaligus cium tangan.

"Walaikumussalam, gimana kerjanya, Nak?"

Fitri tersenyum kaku. "Ya gini-gini aja, Bu. Emangnya mau kaya gimana?"

"Kamu ini loh, ya udah sana mandi, sholat, makan, abis itu istirahat."

Fitri mengacungkan kedua jempolnya. "Siap, Bos."

Kini langit sudah sepenuhnya gelap, tidak ada bintang dan juga bulan, sepertinya tertutup awan mendung karena dari tadi cuacanya mendung. Kini hanya ada cahaya lampu-lampu dari tiap rumah dan jalanan maupun taman. Suara bising kendaraan sudah mulai mereda, digantikan dengan suara jangkrik dari sekeliling rumah.

Tepat di jam sembilan, Ibu masuk ke kamar Fitri dengan senyuman. "Maaf ya, Nak. Ganggu waktu kamu mau tidur."

"Belum mau tidur kok, Bu. Ini lagi baca novel aja. Mumpung besok libur, jadi bisa tidur maleman."

"Fitri, kamu besok udah waktunya gajian, ya?"

"Iya, Bu. Nanti seperti biasa Fitri ngasih uang ke Ibu."

Ibu mengelus bahu Fitri. "Makasih ya, Nak. Kamu udah selalu mengusahakan segalanya untuk Ibu."

Fitri balas memegang tangan sang Ibu disertai senyuman. "Harusnya Fitri yang makasih sama Ibu. Bahkan uang dan ucapan makasih aja nggak cukup untuk membalas jasa-jasa seorang Ibu. Tokoh utama dalam doa Fitri hanya Ibu."

Keduanya tersenyum dan berpelukan dengan waktu yang cukup lama. Di luar, hujan mulai turun begitu deras. Awan mendung yang menyelimuti langit dari sore, seperti lega karena sudah menumpahkan banyaknya beban.

"Kira-kira, kapan ya Fitri bisa kerja di perusahaan terkemuka, Bu? Fitri capek Bu, kerja di toko cuma dapat gaji dua juta perbulan, gaji segitu buat hidup di Jakarta mana cukup, Bu?"

Fitri bingung dengan keadaan dua tahun terakhir, bertahan dengan gaji yang ngepas harus bertarung dengan biaya hidup di Jakarta. Fitri hanya bisa memenuhi kebutuhan pokoknya saja. Soal main, sebisa mungkin Fitri mengurangi.

Mau *resign*, zaman sekarang nyari kerja susah, perusahaan menuntut banyak syarat. Ada yang ijazahnya harus ditahan, ada yang harus siap lembur tapi tanpa digaji, macam-macam bentuknya. Yang hanya bisa dilakukan Fitri ialah bertahan sebisa mungkin, syukur maupun merasa cukup menjadi kunci dan pedoman hidup keluarga Fitri.

"Ibu minta maaf ya, Nak. Belum bisa membahagiakan Fitri. Tapi ketahuilah Nak, bahwa sabar dan syukur ialah dua kunci dalam menjalani hidup. Memang keliatannya sepele, tapi hasilnya bukan main. Karena Allah sudah berjanji, sesudah kesulitan akan ada kemudahan, sesuai dengan Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 6. Lalu ada lagi, Nak. Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 153. Artinya seperti ini, 'wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.' Dari ayat tersebut, Fitri bisa minta tolong kepada Allah dengan sabar dan sholat. Perbaiki sholatmu, maka Allah akan memperbaiki hidupmu."

"Yakinlah, Nak. Di ujung sana, bunga yang kamu tanam akan mekar. Insyallah sebentar lagi, tidak lama. Untuk saat ini, syukuri dulu ya, Nak. Alhamdulillah kita masih bisa makan dan juga punya tempat tinggal, meskipun ngepas belum punya tabungan apapun. Banyak orang di luaran sana yang masih kesusahan. Ada

kalanya, kita menghadap ke atas untuk memotivasi, lalu menghadap ke bawah untuk senantiasa bersyukur. Disyukuri saja apa yang ada saat ini, Nak. Inshaallah, jika kita bersyukur nikmat kita akan ditambah oleh Allah."

Fitri menitikkan air mata, setidaknya ada dua hal yang tidak Fitri sesali dalam hidupnya, yaitu mencintai Ibu dan menjadi anak Ibu. Fitri bangga menjadi anak Ibu. Ibu selalu kuat dan selalu menguatkan Fitri dalam keadaan apapun. Fitri harap, Ibunya tidak hanya menemaninya di dunia, namun juga di surga nanti, beserta Ayahnya juga.

"Fitri udah agak lega mendengar nasihat Ibu, tapi Fitri nggak hanya capek sama gaji yang dikit aja, Bu. Fitri juga capek sama customer yang suka seenaknya sendiri. Ya emang Fitri bisa nahan, bisa sabar, tapi ada kalanya ngerasa capek banget kaya saat ini Bu, gaji dikit tapi tekanan mental."

Kali ini, Ibu mengelus tangan Fitri. "Niatkan kerja karena ibadah, Nak. Jangan hanya karena uang. Jika diniatkan kerja karena ibadah, melayani pembeli dengan sepenuh hati, Inshaallah pahala akan menyertai. Jika diniatkan hanya karena uang, ya udah Fitri dapat uangnya aja. Tidak ada keberkahannya. Apalagi jika sampai mencari rezeki tapi meninggalkan sang pemberi rezeki. Itu sama aja kaya ngisi ember pake air tapi embernya pecah. Yang didapat hanya sia-sia dan rezekinya hanya lewat saja, tidak ada keberkahannya. Jika ada orang yang sifatnya tercela, didoakan saja, Nak. Agar Fitri dan orang itu atau yang lain dibersihkan hatinya, tidak ada sifat tercela yang menempel satu pun. Sekarang sudah malam, lebih baik kita istirahat saja. Ibu hanya bisa memberi nasihat itu, Nak. Semoga Fitri mengerti dan mau menerapkan

semua nasihat-nasihat Ibu." Tanpa menunggu jawaban Fitri, Ibu melangkahkan kaki ke luar kamar dan menutup pintu.

Kini, Fitri sudah mulai lega, nasihat Ibunya sudah bisa diterima dengan baik. Fitri diam, pikirannya melayang entah ke mana. Apa yang diucapkan Ibunya semuanya benar. Sekarang, yang bisa dilakukan Fitri ialah berusaha. Iya, benar. Berusaha. Tanpa pikir panjang, Fitri segera mengambil laptop yang ada di atas meja. Laptop berwarna hitam yang ditemeli stiker langsung dinyalakan. Ada foto Fitri dan Ibunya ketika di Bundaran HI menjadi wallpaper laptopnya.

Fitri segera membuka website di salah satu perusahaan impiannya, perusahaan yang syaratnya tidak terlalu sulit namun peluang diterimanya sedikit, alias pesaingnya banyak, karena itulah Fitri tidak mendaftar dari dulu. Rasa pesimis memenuhi hati Fitri.

Fitri segera mengeklik laman pendaftaran bagian sekretaris perusahaan. Syarat-syaratnya langsung Fitri lengkapi, seperti ijazah, surat lamaran pekerjaan, dan yang lainnya. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Berjam-jam Fitri mengurus pendaftaran dengan modal nekat dan keyakinan. Diterima atau tidak diterima, yang penting Fitri sudah berusaha. Fitri sangat ingin mengejar impiannya sekaligus memperbaiki ekonomi keluarga. Semoga Allah berpihak pada Fitri kali ini.

Keesokan harinya, Fitri bercerita pada Ibunya yang melamar di perusahaan impiannya. Ibunya tentu saja sangat mendukung seribu persen. Apapun itu jika hal positif, Ibu akan selalu merestui langkah Fitri kemana pun Fitri beranjak.

Dua hari kemudian, saat Fitri sedang sarapan bersama Ibunya. Ponsel Fitri ada notifikasi email yang masuk. Fitri sangat deg-degan karena email tersebut dari perusahaan yang Fitri lamar

dua hari lalu. Senyum Fitri merekah bak bunga yang berwarna-warni. Isi emailnya berisi bahwa Fitri lolos seleksi berkas pendaftaran dan akan melanjutkan ke sesi *interview*. Jika sesi *interview* lolos, maka Fitri bisa langsung training kerja selama satu bulan.

Fitri menyerahkan ponsel kepada Ibunya. "Alhamdulillah, Bu. Fitri mau *interview*. Ini coba Ibu baca emailnya, Fitri nggak salah baca kan, Bu? Kira-kira nanti Fitri lolos, nggak ya, Bu?"

Fitri tak henti memamerkan deretan giginya, mungkin sampai besok hingga giginya kering. Karena rasa bahagia Fitri sangat tidak terkira. Akhirnya ada setitik cahaya yang menerangi remang-remang kehidupan Fitri.

"Alhamdulillah, Nak. Semoga diberikan yang terbaik ya. Doa Ibu akan selalu menemani Fitri," ucap Ibu dengan senyum yang sangat tulus.

Dalam kehidupan, memang kita akan diuji. Entah itu ujian kecil, entah itu ujian besar. Kita tidak bisa menolak datangnya ujian, kita mau lari ke mana pun jika memang takdir ujian itu untuk kita, pasti akan menjadi takdir kita. Yang hanya bisa kita lakukan ialah sabar dan syukur dalam menjalani kehidupan. Yakin saja, bahwa akan ada cahaya pagi setelah gelapnya malam.



Impian yang Hilang

Oleh : Yusril Putra

Mahendra

RENO adalah sosok yang sederhana tinggal di Desa Sewaka. Ia seringkali cerita kepada Ayah dan Ibu tentang dirinya yang kelak akan mengubah nasib keluarganya. Impian yang begitu besar, membuat Reno bertekad untuk mewujudkannya. Apapun tantangan yang akan ia hadapi, tak membuat semangatnya hilang. Dirinya mempunyai sifat keras kepala, berani mencoba semua banyak hal yang belum pernah dipelajari.

Sosok Reno yang keras kepala, membuat ayahnya selalu mendukung keputusan yang dibuat oleh anaknya. Kesuksesan bukanlah hal yang mustahil bagi seorang Reno. Melalui do'a, mungkin keajaiban akan datang dalam diri Reno. Reno mulai meluangkan waktu untuk belajar disela-sela kesibukan membantu orang tua. Ia duduk dibangku SD dengan memakai seragam merah putih. Walaupun masih SD, Reno tidak luput dari kewajiban membantu Pak Fauzi. Selepas pulang sekolah, Ia membantu ayahnya bertani di sawah.

Pak Fauzi merupakan Ayah Reno. Ia adalah sosok yang penyabar dan banyak disegani oleh tetangganya. Keseharian Pak

Fauzi yakni bertani atau merawat tanaman padi peninggalan mertuanya. Terkadang, beliau ditemani oleh anak dan istrinya merawat tanaman padi secara bersama. Istrinya bernama Bu Fatma, bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Keduanya memiliki selisih umur yang tidak cukup jauh, antara Fauzi (50) dan Fatma (55). Tapi keduanya memiliki perbedaan, Ibu Fatma sering mengalami sakit dan rutin menjalani terapi di rumah sakit. Berbeda dengan Fauzi yang masih sehat bekerja sebagai petani di sawah.

Selepas pulang sekolah, Reno pergi ke sawah bersama ibunya. Tidak mempunyai kendaraan, bukanlah kendala baginya untuk menemui sang Ayah tercinta. Berjalan melewati bebatuan yang penuh tanah, memakai sandal jepit dan topi rajut adalah ciri khas dari Bu Fatma ketika pergi ke sawah. Dengan membawa makanan favorit suaminya sumur jengkol, Fatma berharap Fauzi suka.

“Bapak, ini makanannya!” Suara teriakan terdengar ketika Bu Fatma memanggil Pak Fauzi. Beliau baru saja sampai di sawah. Reno langsung duduk dibawah pepohonan dengan tangan memegang kedua kakinya. Seperti ada yang menancap sesuatu dikaki Reno. Terlihat sebuah serpihan kaca menancap disandalnya. Sembari duduk, ia membersihkan serpihan dari sandalnya. Ayah Reno mencuci tangan ditepi sungai dengan mengosok cangkul.

“Makan dulu Pak!” Ujar Fatma sambil menghidangkan makanan diatas daun.

“Ya bentar, Bapak beres-beres dulu.”

“Ayo makan Reno, nanti keburu dingin nasinya.”

“Baik, Bu.”

Setelah makan, Reno pergi ke tempat yang ia singgahi sebelumnya. Pak Fauzi berjalan menemui Reno, membawa sejumlah cemilan untuk dimakan bersamanya. Beliau duduk didekat Reno menawarkan makanan yang dibawa dalam genggam tangan. Tapi Reno melamun, dengan pikiran yang masih dipenuhi oleh impian. Ibu Fatma pun datang menghampiri Pak Fauzi. Beliau duduk disebelah Pak Fauzi dengan menyenderkan kepala dan muka terseyum melihat Reno.

Namun, sosok Reno yang dibayangi oleh masa depan, tetap saja melamun dan justru sesekali menatap pepohonan. Reno sadar bahwa dirinya belum bisa membanggakan orang tua. Meskipun masih kecil, tapi Reno mempunyai pandangan kedepan yang cukup jauh. Ia menyadari bahwa keluarga akan mensupport dan memberikan yang terbaik demi impian masa depannya. Bu Fatma kemudian menatap Reno.

“Kamu kenapa Nak? Cerita saja kepada kami.”

“Sebenarnya Reno mempunyai keinginan menjadi Abdi Negara Buk.”

“Itu yang kamu pikirkan dari tadi Nak?”

“Iya Pak, Bu, Reno ingin mewujudkan keinginan yang begitu lama ini menjadi sebuah kenyataan.”

“Belajar yang giat dulu Nak, supaya hidup kamu kelak bermanfaat bagi orang lain dan apa yang kamu impikan selama ini tercapai. **Jangan lupa pula untuk melaksanakan sholat dan mohon petunjuk kepada Allah ya, Nak. Karena tak ada cita-cita yang lebih tinggi dari ridha-Nya.**”

Mendengar ucapan Ibu dan Ayahnya, Reno mencium tangan keduanya, lalu bergegas pulang menuju ke rumah dengan

melewati bebatuan yang dilumuri oleh tanah. Matahari yang terletak di atas kepala, membuat Reno merasa kepanasan dan berjalan secara cepat menuju ke rumah. Sesampainya di rumah, Reno langsung masuk ke kamar mandi membersihkan badan yang penuh dengan keringat. Setelah itu, ia masuk kamar dan tertidur pulas dengan headset ditelinga.

Melihat impian Reno yang begitu besar, Pak Fauzi berharap bisa mewujudkannya, meskipun makan saja masih kurang. Beliau tidak lupa dengan kalimat “bersyukur” yang selalu diucapkan ketika masih diberi kesehatan dan juga kenikmatan semasa hidupnya. Tak lupa dengan ucapan Reno, Pak Fauzi merasa lebih semangat dalam menjalankan kesehariannya sebagai petani desa.

Matahari mulai terbenam, seakan-akan menandakan pergantian waktu sore menuju malam. Pak Fauzi dan Bu Fatma membersihkan tangan dan kaki di sungai, kemudian keduanya pulang dengan badan yang begitu amat lelah. Sampai di rumah, Bu Fatma mengetuk pintu dan menuju ke kamar mandi, akan tetapi Pak Fauzi duduk di teras menatap burung murai batu yang ia pelihara sejak lama. Setelahnya, Pak Fauzi masuk kamar mandi untuk membersihkan badan yang dipenuhi oleh lumpur sawah.

Langit yang awalnya berwarna oren kekuningan, kini berubah menjadi gelap. Reno dan keluarganya berada di meja makan yang sudah disiapkan makanan oleh ibunya. Kini, Reno masih merasa canggung dengan perkataan yang ia lontarkan siang tadi. Menyantap makanan dengan lahap, membuat Reno merasa lega akan perutnya. Kemudian, dirinya pergi meninggalkan meja makan menuju ke kamarnya membawa segelas air minum.

Perlahan pintu depan dibuka. Pak Fauzi menuju ke halaman rumah yang menyisahkan satu lampu berwarna kuning di dekat

pohon. Ia duduk dikursi kayu dengan sarung yang mengikat ditubuh. Datanglah Bu Fatma yang menghampiri dan duduk di samping sambil menatap wajah Pak Fauzi yang amat lelah. Fatma perlahan memijat tangan suaminya yang berkulit sawo matang, karena keseharian bekerja sebagai petani di sawah.

“Pak, Ibu lihat, anak kita punya masa depan yang cerah. Kita sudah mendengar ucapan dia soal impiannya yang ingin menjadi Abdi Negara.”

“Iya, Bapak tahu, akan tetapi Reno masih anak kecil yang suka berkhayal terlalu tinggi.”

“Ibu khawatir Pak, kita tidak bisa menepati impiannya kelak.”(Ucap Fatma sambil meneteskan airmata)

“Ibu jangan berpikir yang negatif, alangkah baiknya kita bantu impian anak kita dan juga do’akan yang terbaik untuk Reno agar impiannya tercapai.”

“Baik pak, semoga kita bisa bantu mewujudkan impian Reno.”

Bu Fatma kemudian masuk rumah dan tidur di kamarnya. Mendengar cerita dari Bu Fatma, Pak Fauzi berusaha menenangkan pikiran, sesekali menatap gelapnya langit sembari meminum kopi buatan istrinya. Angin malam mulai menyejukkan badan Pak Fauzi hingga ia merasa kedinginan. Pak Fauzi yang kerap kali bersin membuat dirinya menghabiskan kopi dan bergegas masuk ke dalam rumah.

“Krekkk” suara pintu depan dikunci oleh Pak Fauzi. Beliau berjalan menuju ke kamarnya dengan melewati kamar Reno. Seketika ia melirik Reno yang sedang tertidur dengan selimut yang

menutupi badannya. Sesampainya di kamar, Pak Fauzi tidur dengan pulas.

Waktu menunjukkan dini hari. Reno membayangkan sampai ia terbawa mimpi. Reno melihat isi rumahnya yang berubah menjadi bagus dan tampak mewah dihadapannya. Ia memakai jas dan duduk di meja makan bersama kedua orangtuanya. Makanan disajikan dan Reno tidak bisa mengatakan sepatah dua kata. Melihat Reno yang sukses, Bu Fatma hanya bisa tersenyum sembari melihat Reno makan di meja makan yang berisikan roti dan susu. Kemudian, Reno berpamitan ke kantor. Dicum tangan Ibu dan ayahnya, Reno pergi menggunakan kendaraan mobil.

Perjalanan terasa cukup jauh, hingga Reno bosan di mobil. Reno memegang hp sembari mendengarkan music. Musik tersebut membuat Reno tidak fokus menyetir. Tiba-tiba ada seorang anak kecil menyebrangi jalan dan Reno pun menabraknya. Ia teriak sangat kencang dan terbangun dari tempat tidurnya. Keringat basah memenuhi seluruh tubuh, hingga Reno tak bisa berbicara.

Mendengar teriakan Reno, Bu Fatma dan Pak Fauzi pergi menemui Reno di kamarnya. Memang kamar tidak cukup jauh, hanya saja terhalang oleh satu kamar. Sesampainya di kamar Reno, Bu Fatma duduk bersebelahan dengan Reno. Bu Fatma menanyakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Reno. Namun, Reno masih diam sambil memegang kepala. Pak Fauzi berinisiatif untuk mengambil sebuah air minum yang berada diatas meja Reno. Ia menyuruh Reno untuk meminumnya secara perlahan.

Setelah minum, Fatma mengusap keringat yang bercucuran dikepala Reno. Fatma mulai menanyakan kembali hal yang sama kepada anaknya.

“Kamu kenapa Nak? Coba cerita kepada Ibu dan Bapak.”

“Pak, Buk, Reno mimpi buruk.”

“Apa yang kamu impikan Nak?”

“Reno mimpi sudah menjadi orang sukses dan akan berangkat kerja, kemudian menabrak seorang anak kecil yang menyebrangi jalan.” (Reno berbicara sambil menangis dipundak Ibunya)

“Makanya sebelum tidur berdo’a dan berfikir positif, jangan memikirkan hal-hal yang aneh.” Bu Fatma kemudian menyuruh Reno untuk tidur kembali dengan menatapnya. Sekian lama menunggu tertidurnya Reno, Bu Fatma dan Pak Fauzi kembali ke kamarnya untuk melanjutkan tidur.

Suara ayam disertai matahari terbit menandakan pagi sudah tiba. Bu Fatma menyiapkan sarapan untuk Reno dan Fauzi. Reno terbangun dari tidurnya menuju kamar mandi. Kemudian, Reno sarapan dan bergegas menuju sekolah. Sedangkan ayahnya menyiapkan peralatan menuju ke sawah.

Dengan semangat belajar, Reno berharap apa yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dan dipahami. Duduk paling depan adalah hal yang wajar bagi Reno, karena ingin mendengarkan lebih jelas materi yang disampaikan oleh gurunya. Reno seringkali mencatat apa yang ia pahami agar tidak lupa ketika dipelajari ulang di rumah.

Berjalan dengan sedikit lesu, bukan kendala bagi Pak Fauzi sebagai kepala keluarga. Ia tampak kelelahan akibat tidurnya terganggu malam tadi. Cangkul yang beliau bawa dipundak, menandakan bahwa hari ini akan mencangkul jalan pembuangan air di sawah. Sampai tujuan, beliau bertemu dengan teman lama

yang mempunyai sawah di daerah tersebut. Sebut saja Pak Sarno. Ia baru saja pulang dari perantauan dan mempunyai pikiran untuk mengurus sawah.

Kemudian, Pak Fauzi mulai mencangkul dari sisi kanan hingga sebagian. Badan merasa lelah dan kepala pusing yang dirasakan oleh Pak Fauzi, dirinya sesekali membungkuk dan mengeluh. Tiba-tiba tergeletak badan Pak Fauzi beserta cangkul di sebelah kanan. Pak Sarno melihat dan teriak meminta tolong. Seketika datang segerombolan orang menuju keposisi Fauzi dan langsung mengangkatnya menuju ketepian. Setelah Beberapa jam ia tidak lagi sadar, lalu digotong dan dibawa ke RS. Melihat hal ini, pak Sarno langsung menemui Bu Fatma untuk memberi kabar tentang suaminya yang berada dirumah sakit. Bertemu dengan Bu Fatma, ia menceritakan hal yang terjadi kepadanya. Seketika Bu Fatma terkejut mendengar kabar tersebut, dan langsung berlari menuju RS yang tidak jauh dari rumahnya.

Ketika di jalan, Bu Fatma dan Pak Sarno bertemu dengan Reno. Melihat Sosok Reno yang masih menggunakan seragam sekolah, Bu Fatma langsung menarik tangan Reno agar ikut menjumpai Pak Fauzi. Tidak lama kemudian, sampailah di RS tepat di depan ruangan ICU, dimana tempat Pak Fauzi dirawat. Bu Fatma menjadi lemas, melihat Fauzi yang sudah tergelembang dan ditutupi oleh kain selimut disekujur tubuhnya. Ia menangis sambil mendengarkan dokter mengatakan bahwa Fauzi sudah tidak bernyawa. Seketika tubuh Ibu Fatma terjatuh mendengar ucapan dokter.

Reno kemudian menangkap tubuh Bu Fatma dengan kedua tangannya. Dalam hati, Reno merasa bersalah, sebab malam tadi dirinya telah mengganggu tidur ayahnya. Pak Sarno pun kembali

menemui Bu Fatma dengan membawa nota pembayaran rumah sakit. Dirinya telah melunasi semua administrasi rumah sakit. Melihat Bu Fatma yang tidak bisa berdiri, Reno dengan sigap menerima nota tersebut dan berjabat tangan dengannya.

“Terimakasih Pak No, atas semua bantuan yang telah diberikan.”

“Sama-sama Reno. Bersabarlah dengan cobaan yang diberikan oleh Tuhan.” Pak Sarno kemudian pergi meninggalkan Bu Fatma dan Reno. Ia pergi ke ruangan lain untuk mengurus semuanya.

Kini Reno dan Bu Fatma telah pulang ke rumah setelah pemakaman Pak Fauzi. Rumah terasa sepi setelah tujuh hari lamanya. Bu Fatma masih terbayang atas kepergian Pak Fauzi. Terkadang, ia merasa tidak mengiklaskan kepergian suaminya itu. Sedangkan Reno adalah anak yang kuat. Meskipun ayahnya sudah tiada, Reno tetap menjalankan aktifitasnya seperti biasa, yakni sekolah.

Duduklah di kursi meja makan, Bu Fatma ingin sekali mengobrol dengan Reno. Selepas pulang sekolah, Reno langsung ganti pakaian dan menuju ke meja makan. Ia makan dengan cukup lahap. Setelahnya Reno akan pergi, tetapi Ibunya menahan karena ingin mengobrol dengannya.

“Mau kemana kamu Reno?”

“Mau main buk.”

“Ibu mau menanyakan sesuatu kepadamu mengenai impian yang selama ini kamu inginkan. Ibu harap dirimu mengerti dengan keadaan kita saat ini. Setelah kepergian bapakmu, sawah yang selama ini kita rawat bersama tidak ada yang merawatnya.”

“Reno mengerti bu, Apa yang Reno harus lakukan sekarang?”

“Kamu masih ingin mengejar impian kamu menjadi Abdi Negara itu Reno?”

“Entahlah, beberapa hari ini Reno tidak memikirkannya lagi.”

Seketika Bu Fatma langsung ke kamar untuk mengambil sertifikat tanah. Dan ingin menyerahkannya kepada Reno. “Ini nak”(ujarnya sambil memberikan kertas).

“Ini apa Bu? kalau Reno boleh tau.”

“Itu sertifikat sawah dari peninggalan bapak kamu nak.”

“Kenapa diberikan kepada Reno Bu?”

“Kamu berhak mendapatkan semua ini nak, karena ini warisan dari kami sebagai orang tua.”

“Ibu harap kamu menjaga dan merawat peninggalan dari Bapak, seperti yang sudah diajarkan ketika kamu membantunya di sawah.”

Reno pun terdiam. Tidak ada satupun kata yang keluar dari mulutnya. Ia menganggap bahwa semua ini hanyalah mimpi.

“Apakah kamu mau merawat peninggalan bapak kamu ini nak?”(ucap ibu Fatma sembari meneteskan air mata)

“Reno bersedia Bu, karena hanya ini yang kami punya untuk kedepannya.”

“Bagaimana dengan impianmu itu nak?”

“Sebenarnya Reno masih agak ragu, sebab hanya Reno anak satu-satunya dikeluarga ini.”

“Kalau macam itu, ambillah sertifikat ini Nak. Teruslah menjadi anak baik dan jagalah amanah dari orang tuamu. **Ingat, dalam Islam amanah itu tanggung jawab yang kelak akan Allah mintai pertanggungjawabannya.**”

Malam itu, Reno tak banyak bicara. Ia duduk termenung di tepi tempat tidur, sambil memegang sertifikat sawah peninggalan Almarhum Ayahnya. Cendela kamar terbuka lebar. Hatinya penuh gejolak, antara keinginan untuk mengejar impian menjadi Abdi Negara ataupun menjadi petani meneruskan warisan Almarhum Ayahnya. Langit di luar gelap, tapi angin malam seolah membawa sebuah harapan. Reno memejamkan mata. Dalam diam, ia berbicara dengan hatinya sendiri. "Bapak, Reno janji... Reno akan jaga sawah ini. Tapi Reno juga akan belajar lebih giat.”

Akhirnya Reno meneruskan warisan peninggalan ayahnya dan ia telah melupakan impiannya itu. Setelah lulus sekolah SD, ia melanjutkan hingga kejenjang SMA. Hingga akhirnya bekerja sebagai seorang petani.



Rahasia Kue Bolu Nenek

Oleh: Sefhia Qurrotu Ainina

DI SEBUAH rumah kecil yang dikelilingi bunga warna-warni dan suara ayam jago setiap pagi, tinggal seorang gadis kecil bernama Lani bersama Neneknya. Rumah itu sederhana, dengan pagar kayu yang sudah mulai pudar warnanya, tapi penuh kehangatan. Setiap pagi, aroma harum dari dapur kecil selalu menyambut hari mereka entah itu nasi goreng buatan Nenek atau air jahe hangat untuk mengusir dingin.

Lani, gadis berusia sepuluh tahun dengan pipi tembam dan mata bundar, Lani mempunyai kebiasaan yang sangat ia sukai dan itu sangat unik yaitu mengumpulkan daun-daun jatuh berwarna unik, lalu menamainya satu per satu seperti punya karakter sendiri. Tapi dari semua hal yang Lani sukai, ada satu yang selalu ia tunggu-tunggu setiap hari Minggu yaitu membuat kue bolu Nenek. Kata tetangga, kue bolu buatan Nenek Lani adalah yang terenak se-kampung.

Tapi... ada satu misteri yang belum pernah terpecahkan. Nenek belum pernah memberitahu resep lengkap kue bolu itu kepada siapa pun termasuk Lani.

“Kenapa Nenek nggak mau kasih tahu resepnya ke Lani?” tanya Lani suatu pagi sambil mengaduk adonan dengan semangat, rambutnya dicepol tinggi dan celemek polkadot tergantung manis di lehernya.

Nenek hanya tersenyum. “Karena rahasianya bukan cuma di bahan, tapi di hati.”

Lani mengerutkan kening. “Lho, masa hati dimasukin ke kue?”

Nenek tertawa pelan, memperbaiki letak kacamatanya. “Nenek kasih tahu nanti, kalau kamu udah siap.”

Hari Minggu itu cerah. Burung-burung berkicau, angin mengayun pelan tirai jendela dapur, dan aroma mentega mulai menyapa udara. Tapi Nenek tampak lebih sibuk dari biasanya. Banyak tamu datang dan pergi, membantu persiapan untuk Hari Kemerdekaan 17 Agustus di lapangan depan rumah Pak RT besok pagi. Nenek harus menyiapkan sepuluh loyang kue bolu!

“Nek, boleh Lani bantu bikin yang satu ini sendiri?” Lani menunjuk satu loyang kosong dengan mata berbinar.

Nenek menatap Lani, sejenak diam, lalu tersenyum lembut. “Boleh. Tapi kamu harus janji, bikin dengan hati gembira. Jangan terburu-buru, jangan marah, dan harus senyum.”

“Siap, Bu Komandan!” jawab Lani, sambil memberi hormat dengan sendok adonan di tangan.

Lani mulai bekerja dengan penuh semangat. Ia mengayak tepung sambil bersenandung, memecahkan telur (meskipun satu sempat jatuh ke lantai), dan mengaduk adonan dengan gaya yang mengingatkan Nenek pada masa mudanya.

“Kue boluuu~ enak sekaleee~ dimakan rame-ramee~” nyanyinya dengan nada tak tentu, tapi penuh tawa.

Nenek melirik dari kejauhan, tersenyum senang. “Nah, itu baru adonan yang bahagia.”

Namun ketika Lani hendak menuang adonan ke loyang, tangan mungilnya tak sengaja menumpahkan sebagian adonan ke meja. Wajahnya langsung berubah panik, matanya mulai berkaca.

“Aduh! Gimana ini, Nek? Gagal ya? Lani gagal?”

Nenek segera menghampiri, mengelus kepala Lani dengan lembut. “Gak apa-apa. Kue yang enak bukan berarti harus sempurna. Yang penting kamu tetap semangat dan gak marah. Ingat, kamu sedang bikin kue bahagia, bukan kue kesal.”

Lani mengangguk, menyeka tangis yang hampir jatuh, dan mulai lagi dari awal. Kali ini lebih hati-hati. Setiap gerakannya ia iringi dengan napas panjang dan senyuman kecil. Saat kuenya akhirnya masuk ke oven, ia berdiri di depan kaca oven dan menonton kuenya naik perlahan.

“Nek, Lihat! Kuenya naik! Nggak bantat kayak percobaan Lani dulu!” serunya girang.

Nenek tertawa kecil sambil menyapu lantai, “Iya, karena kali ini kamu bikin dengan hati yang senang dan sabar.”

Malam itu, dapur mereka berubah menjadi pabrik kue kecil. Mereka mengepak bolu ke dalam kotak karton berhiaskan bunga. Lani dengan hati-hati menulis label pada tiap kotak, hurufnya agak miring tapi penuh niat: “Hari Kemerdekaan 17 Agustus, Selamat Menikmati!”

Pagi harinya, suasana lapangan depan rumah Pak RT sangat meriah. Ada balon warna-warni, lagu anak-anak dari

speaker, dan bau sate dari ujung lapangan. Lomba tarik tambang dan makan kerupuk membuat semua anak tertawa. Tapi pusat perhatian tetap ada di meja panjang berisi aneka makanan terutama kue bolu Nenek.

Semua orang menyerbu meja itu. Ada satu kue bolu yang bentuknya agak miring, dan warnanya sedikit lebih kecokelatan. Itu buatan Lani. Ia berdiri di sudut, menunggu dengan harap-harap cemas.

Seorang anak kecil menggigit kue itu. Mata anak itu langsung membesar. “Wah! Ini enak banget! Lebih enak dari yang biasa!”

Orang-orang mulai bertanya siapa pembuatnya. Nenek tersenyum dan menunjuk cucunya yang kini merah padam karena malu dan bangga bercampur jadi satu.

“Itu buatan cucuku. Sudah waktunya rahasia kue bolu diwariskan,” kata Nenek lembut.

Lani menatap Nenek dengan mata membulat. “Jadi... aku udah tahu rahasianya?”

“Iya,” jawab Nenek sambil mengangguk. “Kamu bikin dengan hati yang senang. Kamu nyanyi, kamu tertawa, kamu tidak menyerah waktu telur jatuh, dan kamu tetap semangat. Itu rahasia terbesarnya.”

Lani tertawa sambil melompat-lompat kecil. “Berarti aku pewaris sah kue bolu bahagia!”

Setelah acara, Bu Ketua PKK menghampiri mereka. “Bu Yati, boleh ya nanti anak-anak kami belajar bikin kue juga? Lani bisa jadi mentornya, nih.”

Lani tersipu malu tapi bahagia. “Boleh banget, Bu! Tapi harus nyanyi pas ngaduk, ya!”

Tawa pun meledak dari para ibu-ibu. Rencana kelas memasak mingguan langsung dibentuk hari itu juga. Lani pun diangkat sebagai ketua kecilnya. Ia bahkan diberi celemek khusus bertuliskan "Chef Kecil RT 5" oleh Pak RT.

Malamnya, setelah semua tamu pulang, Lani dan Nenek duduk di teras rumah sambil menikmati sepotong bolu terakhir. Langit dipenuhi bintang, dan suara jangkrik mengisi malam.

“Nek,” kata Lani pelan, “nanti kalau Lani sudah besar, Lani juga mau ngajarin anak-anak bikin kue. Tapi Lani nggak akan langsung kasih resep lengkapnya. Lani akan bilang... ‘rahasianya ada di hati’.”

Nenek menatap cucunya, lalu mengangguk pelan. “Kamu sudah belajar satu hal penting hari ini, sayang. Apa pun yang kamu buat, kalau kamu melakukannya dengan cinta dan kebahagiaan, hasilnya pasti terasa.”

“Dan... bisa bikin orang lain ikut bahagia juga,” sambung Lani, menggenggam tangan Nenek.

Keduanya duduk dalam diam, menikmati aroma bolu yang masih tersisa, ditemani angin malam yang lembut. Di rumah kecil yang penuh cinta itu, lahirlah pewaris baru dari resep bolu kebahagiaan bukan sekadar resep dari dapur, tapi dari hati yang penuh kasih.

Beberapa minggu kemudian, setelah acara Hari Keluarga RT, rumah kecil yang biasanya tenang itu mulai ramai setiap Minggu pagi. Anak-anak dari berbagai usia datang membawa celemek sendiri-sendiri ada yang bergambar kartun, ada yang

polos, bahkan ada yang buatan sendiri dari kain sisa. Mereka semua ingin belajar membuat kue dari Lani dan Nenek.

“Selamat pagi, Chef Kecil!” sapa Bu Yati setiap datang bersama anak-anaknya.

Lani tersipu malu setiap kali dipanggil begitu, tapi hatinya berbunga-bunga. Ia merasa paling penting dan berguna, dan yang paling menyenangkan bahagia karena bisa berbagi kebahagiaan.

Di dapur yang sederhana, Nenek menyiapkan bahan-bahan. Tapi kali ini, yang mengatur jalannya kelas membuat kue adalah Lani.

“Baik, teman-teman, Hari ini kita bikin bolu coklat. Tapi ingat, sebelum mulai, kita harus nyanyi dulu,” kata Lani dengan gaya seperti guru sungguhan.

Anak-anak pun serempak bernyanyi, mengikuti irama yang diajarkan Lani. “Kue boluuu~ enak sekaleee~ dimakan rame-ramee~”

Tawa memenuhi dapur. Suara adukan sendok kayu dan percikan mentega berpadu dengan suara gembira. Sesekali, ada yang memecahkan telur terlalu kuat hingga cangkangnya ikut masuk. Tapi tak ada yang dimarahi, Mereka hanya tertawa bersama dan belajar dari kesalahan.

Saat kelas hampir selesai, seorang anak laki-laki bernama Rafi duduk termenung di pojok dapur. Tangannya kotor oleh adonan, tapi ia tampak tidak semangat.

Lani menghampirinya. “Rafi, kenapa diam saja? Bolumu udah bagus, lho!”

Rafi menunduk. “Aku rindu Ayah. Dulu Ayah yang sering ngajak aku masak, tapi sekarang kerja di luar kota terus.”

Lani terdiam sejenak. Ia lalu duduk di samping Rafi dan berkata, “Aku juga pernah sedih banget karena Papa dan Mama kerja jauh. Tapi Nenek bilang, kalau kita bikin kue dengan hati senang, rasa rindunya bisa pelan-pelan berubah jadi hangat. Kamu mau coba?” Rafi mengangguk pelan.

Lani lalu mengajak Rafi menghias kuenya dengan bentuk wajah tersenyum dari choco chip. Mereka tertawa kecil saat kuenya malah mirip *alien*.

Saat kuenya matang, Rafi mencium aromanya dalam-dalam, lalu tersenyum. “Aku mau kirim ini buat Ayah. Boleh ya, Kak?”

“Tentu boleh,” jawab Lani.

“Tapi jangan lupa bilang ke Ayah, rahasianya ada di hati!”

Hari itu, Nenek memperhatikan dari kejauhan. Ia tak berkata banyak, hanya tersenyum bangga melihat cucunya tumbuh bukan hanya jadi pembuat kue yang handal, tapi juga pembawa bahagia bagi sekitarnya.

Hari-hari pun terus berganti. Kelas memasak kecil itu semakin dikenal, bahkan ada ibu-ibu yang mulai menitipkan anak-anaknya untuk belajar sambil bermain. Rumah kecil mereka berubah jadi tempat berkumpul dengan canda tawa, dan hangat seperti pelukan bolu yang baru matang.

Namun, suatu pagi, Nenek batuk lebih keras dari biasanya. Lani yang sedang mengayak tepung segera menghampiri.

“Nek? Nenek nggak apa-apa?”

Nenek tersenyum lemah. “Cuma masuk angin, sayang. Nenek butuh istirahat sedikit.”

Hari itu, untuk pertama kalinya, Lani memimpin kelas memasak sendirian.

Ia gugup, tangannya sempat gemetar saat menuang susu, tapi suara-suara semangat dari teman-temannya menyemangatinya kembali. Ia mengingat nasihat Nenek: “Jangan terburu-buru, Bikin dengan hati yang Bahagia!”

Satu per satu kue bolu selesai dipanggang. Aromanya tetap harum. Rasa manisnya tetap menyenangkan. Tapi Lani merasakan ada yang kurang. Ia sadar, bukan soal rasa melainkan rasa kehadiran Nenek.

Setelah semua anak pulang, Lani membawa sepotong bolu ke kamar Nenek. “Nek, ini buatan Lani hari ini. Semua anak senang. Tapi... Lani tetap lebih suka bikin kuenya bareng Nenek.”

Nenek mengambil potongan kecil dan mencicipinya. Senyumnya langsung mengembang.

“Hmm... kamu sudah ahli sekarang,” kata Nenek pelan.

“Nenek harus cepat sembuh ya, supaya kita bisa bikin bareng lagi,” kata Lani sambil memeluk tangan Nenek yang mulai dingin.

Hari-hari berikutnya, Nenek lebih sering beristirahat. Lani mulai belajar mencatat resep-resep Nenek, satu per satu.

Suatu malam, Nenek memanggil Lani ke kamar. Di tangannya, ada sebuah kotak kecil dari kayu.

“Nenek mau kasih ini ke kamu.”

Lani membuka kotak itu perlahan. Di dalamnya, ada buku kecil dengan tulisan tangan yang sudah mulai memudar, yang bertuliskan “Resep Bahagia.”

“Dulu, Nenek juga belajar dari ibunya Nenek atau Nenek buyutnya kamu. Tapi, kamu Lani, kamu belajar lebih cepat. Karena kamu tahu bahwa yang paling penting bukan apa yang ditulis, tapi apa yang kamu rasakan.”

Lani meneteskan air mata. Ia memeluk Nenek erat-erat.

Tahun-tahun berlalu. Rumah kecil itu kini punya papan nama di depannya bertuliskan,
Bolu Bahagia – Oleh Lani & Nenek

Di bawahnya, ada kalimat kecil berbunyi “*Semua dibuat dengan cinta. Rahasiannya ada di hati.*”

Lani kini beranjak remaja. Ia masih memakai celemek polkadot lamanya yang sudah mulai sempit. Tapi semangatnya tetap sama. Di setiap loyang bolu yang ia buat, selalu ada satu hal yang ia masukkan paling dulu yaitu, cinta.

Dan setiap kali seseorang bertanya, “Apa resep rahasia kue ini?” Lani hanya akan tersenyum dan menjawab “Coba deh, bikin pas hati kamu senang. Nanti kamu tahu jawabannya.”

Pesan moral cerita :

1. Kesabaran dan ketekunan dalam belajar menghasilkan keberhasilan.

Cerpen ini menunjukkan bahwa Lani, meskipun masih kecil, berani mencoba membuat kue sendiri. Ketika adonannya tumpah, ia tidak menyerah. Justru ia mengulang dari awal dengan lebih hati-hati. Ini menekankan bahwa kegagalan bukan akhir, tetapi bagian dari proses belajar. Anak-anak diajak untuk tekun dan pantang menyerah.

2. Kesempurnaan bukan segalanya yang terpenting adalah usaha dan niat baik.

Kue buatan Lani tidak sempurna bentuknya. Namun justru itulah yang disukai oleh anak-anak karena dibuat dengan hati senang. Pesan ini mengajarkan bahwa dalam hidup, hasil yang baik seringkali datang dari ketulusan, bukan dari kesempurnaan teknis.

3. Kebaikan bisa dimulai dari hal yang sederhana.

Membuat kue mungkin terlihat sepele, tapi Lani mengubahnya menjadi sarana berbagi kebahagiaan dengan teman-temannya. Cerita ini mengajarkan bahwa hal kecil pun bisa menjadi bermanfaat jika dilakukan dengan niat baik.

4. Berbagi kebahagiaan adalah bentuk kebaikan yang nyata.

Setelah berhasil membuat kue, Lani tidak hanya menyimpannya sendiri. Ia ikut berkontribusi dalam acara warga dan kemudian berbagi ilmu dalam kelas memasak. Ini mengajarkan bahwa kebahagiaan akan lebih terasa jika dibagikan kepada orang lain.

5. Menghormati dan belajar dari orang tua atau yang lebih tua adalah bagian dari pembentukan karakter.

Lani belajar dari Nenek, tidak hanya tentang membuat kue, tapi juga tentang kehidupan. Ia meneladani kesabaran, ketulusan, dan cinta dari Nenek. Ini adalah pengingat bahwa orang tua dan kakek-nenek adalah sumber hikmah yang harus dihormati.



Langit Masih Biru

Oleh : Hilma Latul Umah

SEJAK kepergian kedua orang tuanya, Bella tak lagi mengenal apa itu masa remaja. Di saat teman-teman seusianya sibuk merancang masa depan kuliah, *hangout*, belanja, dan tertawa lepas bersama sahabat, Bella justru sibuk berpacu dengan waktu. Ia berlari dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, hanya demi memastikan bahwa ia dan kedua adiknya masih bisa makan esok hari, ia berkerja dari pagi hingga malam demi kedua adiknya. Ayah dan ibunya meninggal karena kecelakaan tragis saat perjalanan pulang tiga tahun lalu. Sejak saat itu, peran Bella bukan hanya sebagai kakak saja, tapi juga ayah sekaligus Ibu bagi kedua adiknya. Aru, adik bungsu yang baru berusia enam tahun tumbuh tanpa peran seorang Ibu, dan Bella harus berusaha sekuat tenaga menggantikan peran sebagai ibu untuk adiknya. Semestara Juna, yang kini duduk di bangku SMA berada di masa remaja yang rapuh, ia masih butuh perhatian, arahan, dan seseorang yang bisa menjadi tempat bersandar di saat ia sedang mencari jati dirinya. Kini semua menjadi tanggung jawab Bella.

Setiap pagi, Bella bangun lebih awal dari kedua adiknya. Di saat suasana yang masih gelap dan sunyi, ia sudah sibuk

menyiapkan keperluan sekolah kedua adiknya. Setelah itu, dengan menahan rasa ngantuknya Bella mulai mengaduk adonan bakwan dan pisang goreng, tangan-tanganya bergerak cekatan meski tubuhnya belum sepenuhnya terjaga. Ia menggoreng dengan telaten, satu persatu ia tiriskan lalu membungkus dagangannya dalam keranjang makanan plastik, ia menitipkan dagangannya di warung dekat rumah. Ditengah kepulan asap minyak dan aroma pisang goreng yang manis, Bella menanamkan harapan sederhana semoga dagangannya laris, semoga hari ini cukup untuk memenuhi keinginan kecil adik-adiknya. Walau itu berarti ia harus menahan lapar lagi hari ini, Bella tak keberatan asal mereka tetap bisa tersenyum.

Setelah selesai menyiapkan dagangannya, Bella segera menuju kamar adik-adiknya. Ia membuka pintu perlahan dan duduk di tepi kasur Juna.

"Juna, Aru. ayo bangun. Udah pagi, kalian harus siap-siap sekolah," ucapnya lembut sambil menepuk bahu kakak-adik itu secara bergantian.

"Iya, Kak..." jawab Juna dengan suara masih serak dan mata setengah tertutup.

"Sana, kamu mandi dulu. Kakak bangunin Aru lagi. Sarapan udah Kakak siapin di meja, ya," lanjut Bella sambil tersenyum kecil.

Ia lalu beralih ke sisi tempat tidur Aru yang masih tertidur pulas, memeluk guling kesayangannya. Perlahan Bella menyibakkan rambut Aru yang menutupi wajahnya.

"Aru bangun, Sayang. Kalau kamu telat, Kakak enggak bisa temenin sampai depan sekolah, lho," godanya pelan.

Aru menggeliat sebentar lalu mengusap matanya, menatap Bella dengan tatapan setengah sadar. Tapi begitu mendengar kata "telat", ia langsung duduk tegak.

"Aku enggak mau telat! Kak Bella temenin aku, ya?"

Bella mengangguk sambil mengelus kepala adiknya.

"Selalu, dong. Kakak enggak akan kemana-mana."

Mereka menikmati sarapan dengan tenang di meja kecil yang hanya muat tiga orang. Menu yang Bella siapkan sangat sederhana nasi putih hangat dan telur kecap yang ia goreng tadi pagi. Aroma manis gurih dari kecap mengisi ruangan sempit itu, memberikan rasa nyaman meski segalanya serba pas-pasan. Juna menyendok nasi perlahan, sementara Aru tampak lahap, tak henti memuji masakan kakaknya.

"Enak banget, Kak! Kak Bella jago masak!" ujar Aru sambil mengangkat garpunya tinggi-tinggi.

Bella tertawa kecil, menyembunyikan rasa haru yang tiba-tiba menyeruak di dada.

"Yang penting Aru dan Juna kenyang. Kakak senang lihat kalian makan lahap kayak gini."

Bella hanya mengambil sedikit nasi dan sisa telur dari wajan, tapi tak satu pun dari mereka menyadari bahwa piring kakaknya jauh lebih kosong. Bagi Bella, melihat adik-adiknya makan dengan tenang dan bahagia adalah kenyang yang paling mengenyangkan. Selesai sarapan, Juna dan Aru bersiap-siap berangkat sekolah. Juna mengayuh sepeda tua warisan dari almarhum ayah mereka. Meski catnya mulai terkelupas dan rantainya sering lepas, sepeda itu tetap setia menemaninya tiap pagi.

"Jangan ngebut, ya, Jun. Hati-hati di jalan,"

"Iya, Kak. Doain Juna ulangan hari ini lancar,"

Sementara itu, Bella menggandeng tangan Aru yang sudah rapi dengan seragam dan tas kecil di punggungnya.

"Kak, nanti jemput Aru lagi, ya?" tanya Aru sambil menatap Bella dengan mata polosnya.

"Nanti bang Juna yang jemput Aru ya, ka Bella harus kerja."

"Iya kak, nanti bang Juna aja yang jemput Aru"

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak yang dipenuhi suara burung pagi dan aroma tanah basah sisa hujan semalam. Aru terus bercerita tentang guru barunya, tentang PR menggambar yang belum selesai, dan Bella hanya mengangguk sambil tersenyum, menyimak dengan penuh perhatian.

Di depan gerbang sekolah, Bella berjongkok dan membetulkan letak dasi Aru.

"Belajar yang rajin, ya. Jangan bandel."

"Siap, Kak Bella!" jawab Aru dengan semangat, lalu berlari masuk bersama teman-temannya.

Bella berdiri sejenak, menatap punggung kecil itu hingga menghilang di balik dinding sekolah. Lalu ia menghela napas pelan, membalikkan badan, dan melangkah pergi ke tempat kerjanya, tujuannya adalah sebuah kafe kecil di pinggir kota, tempat ia bekerja sebagai pelayan. Pekerjaan itu ia dapatkan enam bulan lalu bukan pekerjaan impian, tapi cukup untuk membayar listrik, membeli beras, dan menabung sedikit demi sedikit untuk kebutuhan sekolah adik-adiknya. Setiap hari, ia mengenakan seragam kafe yang warnanya mulai pudar, mengikat rambutnya ke belakang, dan menyapa pengunjung dengan senyum terbaik yang

bisa ia berikan. Meski lelah sering ia rasakan, Bella tak pernah mengeluh. Baginya, setiap langkah adalah perjuangan untuk masa depan Aru dan Juna.

Sesekali, saat pengunjung sepi, Bella duduk termenung di dekat jendela, memandangi langit biru yang panas. Pandangannya kosong, tapi pikirannya penuh. Kenangan masa kecil bersama ibunya perlahan muncul ke permukaan. “Dulu, setiap kali hidup terasa berat, Ibu selalu bilang: “Lihat langit, Nak. Selama warnanya masih biru, berarti Tuhan masih memberi harapan”. Bella menarik napas panjang, menahan gejolak yang perlahan menghangatkan matanya. Ia menatap langit itu sekali lagi, langit yang sama yang dulu sering ia tatap bersama sang ibu. Kini, ibu sudah tiada. Tapi langit itu, masih tetap biru. “Dan aku harus terus berjalan,” bisiknya lirih.

Sore harinya, sepulang dari kafe, Bella belum bisa beristirahat. Setelah menunaikan salat dan mengganti seragamnya, ia segera menuju rumah makan kecil milik Bu Yani, tetangga di ujung gang. Di sana, ia bekerja sebagai pembantu dapur mencuci piring, memotong bahan, dan sesekali melayani pesanan pelanggan.

Sore hari sepulang dari cafe, Bella mulai menuju ke warung makan milik Bu Yani. Di sana, ia bekerja mencuci piring kotor dan sesekali juga melayani pesanan pelanggan. Setiap malam, Bella pulang sekitar pukul sepuluh. Saat Bella pulang, rumah biasanya sudah sepi Juna dan Aru sudah terlelap di kamar mereka. Hanya satu lampu tamaram yang menyala di ruang tengah untuk menyambut kakaknya pulang. Bella memasuki kamar adiknya dengan pelan-pelan, hanya untuk memastikan selimut mereka tak tersingkap dan napas mereka tetap teratur. Lelah memang selalu

bella rasakan setiap malam, tapi melihat wajah tidur adiknya, Bella merasa hari tak sia-sia. Meski ia harus menjalani hari-hari panjang yang sulit dan melelahkan, ia yakin suatu hari akan berarti nantinya.

“ Selamat malam jagoannya kakak, mimpi indah “

Setelah mengucapkan bisikan lirih itu, Bella menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan isak yang nyaris pecah. Ia tak ingin terdengar oleh Juna dan Aru. Mereka harus tetap merasa bahwa kakaknya kuat, bahwa mereka aman. Bella kembali ke kamarnya membaringkan tubuhnya di ranjang usangnya, tangannya meraba sisi bantal, meremas sudut kain lusuh yang dulu dijahitkan almarhumah ibu. "Andai Ibu masih ada, mungkin aku nggak akan merasa sendirian begini." Bella memejamkan mata, membiarkan satu-dua air mata jatuh pelan. Hening malam jadi saksi bisu atas luka yang tak pernah ia bagi, beban yang terlalu lama ia pikul sendiri. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia tahu menyerah bukan pilihan. Ia menarik napas panjang, mengusap wajahnya, dan mencoba tersenyum meski matanya masih basah.

"Besok harus kuat lagi. Untuk Juna dan Aru. Untuk harapan yang masih harus aku jaga”

Dengan tubuh yang mulai menggigil pelan karena demam, Bella akhirnya tertidur. Di bawah langit malam yang kelam, ada seorang kakak yang terus berjuang tanpa pernah benar-benar istirahat karena cinta, karena tanggung jawab, karena janji pada dirinya sendiri bahwa ia akan menjadi pelindung adiknya sampai akhir.

Esok harinya, meski tubuhnya belum pulih sepenuhnya, Bella tetap bangun lebih awal. Ia masih harus menyiapkan dagangan dan mengambil hasil jualan kemarin di warung. Dengan

langkah pelan dan kepala yang terasa berat, ia tetap memaksakan diri bergerak.

Saat sarapan, Juna menatap wajah kakaknya yang tampak lebih pucat dari biasanya. Ada guratan lelah yang jelas terlihat di sana.

"Kak, kalau kakak sakit, istirahat aja. Nanti aku yang anter dagangan sama Aru," ucap Juna pelan, tapi serius.

Bella mengangkat wajahnya, tersenyum tipis meski matanya sayu.

"Kakak nggak apa-apa, Jun. Cuma capek dikit aja."

"Kak Bella nggak perlu maksa, Kak. Kakak juga manusia, bisa istirahat. Hari ini, biar aku yang kerja."

Bella terdiam sejenak, menatap adik laki-lakinya yang kini sudah mulai tumbuh dewasa. Ada rasa haru di dadanya. Tapi ia menggeleng pelan.

"Nggak perlu, Juna. Ini tanggung jawab Kakak. Tanggung jawab kamu cuma belajar yang rajin, dapat nilai bagus, dan bantu Kakak jaga Aru."

Di tengah percakapan kakak-beradik itu, Aru hanya duduk diam di ujung meja, menggenggam sendok kecilnya tanpa suara. Tatapannya tertuju dari Juna ke Bella, lalu kembali lagi. Matanya yang bulat hanya bisa menatap polos tanpa benar-benar mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh kakak-kakaknya. Ia tahu kakaknya sedang bicara serius, tapi ia belum mengerti arti kata "tanggung jawab" atau "memaksakan diri." Yang ia tahu, Kak Bella tampak sangat lelah dan abangnya seperti sedang khawatir.

Aru lalu menyuap nasi perlahan, lalu tiba-tiba berkata pelan, "Kak Bella jangan sakit, nanti Aru sedih..."

Suasana meja makan mendadak hening. Bella dan Juna saling berpandangan. Senyum Bella muncul tipis, penuh sayang, meski matanya mulai berkaca-kaca. "Kakak nggak akan sakit, sayang... Kakak janji." Bella mengusap rambut Aru, meski dalam hatinya, ia tahu janji itu sulit ia pastikan.

Tapi ia harus tetap tersenyum untuk Aru, untuk Juna, dan untuk harapan kecil yang terus ia jaga meski tubuhnya semakin melemah. Keheningan menyelimuti mereka, hanya ada suara sendok dan piring yang saling bersentuhan. Namun dalam hati Juna, mulai tumbuh tekad bahwa suatu hari nanti, ia akan harus siap dan kuat untuk menggantikan peran kakaknya.

Juna menatap punggung kakanya yang perjalanan ke dapur sambil membawa piring kotor, ada rasa sesak di dadanya yang tak bisa ia jelaskan. Ia tahu, kakaknya berharap agar dirinya bisa melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Agar ia bisa merubah derajat keluarganya kelak dan punya masa depan yang lebih baik. Tapi ia tak benar-benar yakin, bukan karna ia tak mau melanjutkan pendidikan, namun karena kenyataan ekonomi yang mereka jalani. Ia tak ingin terus bergantung pada kakanya, tak ingin terus menjadi alasan Bella harus menahan lapar, menahan sakit dan tangisan. Ia hanya ingin melihat kakaknya bahagia.

Sejak kepergian orang tua mereka tiga tahun lalu, Juna belum pernah lagi melihat senyum lepas di wajah Bella. Senyum hangat yang dulu selalu muncul setiap kali ayah dan ibu pulang membawa jajan. Senyum manja khas seorang kakak yang masih remaja yang kini telah menghilang, tergantikan oleh sosok wanita dewasa yang terlalu cepat tumbuh karena keadaan Juna

menunduk, menyeka sudut matanya yang basah. Dalam diam, ia berjanji suatu hari nanti, ia akan membuat Kak Bella kembali tersenyum. Bukan senyum yang dipaksakan, tapi senyum yang benar-benar dari hati. Senyum yang dulu pernah hilang bersama kepergian kedua orang tua mereka.

Siang hari matahari bersinar terik. Bella sedang membersihkan meja di cafe tempat ia kerja, namun keringat mulai membasahi pelepisnya, tubuhnya mulai merasa lemas, ia memejamkan mata sejenak mencoba menenangkan diri. Tapi tiba-tiba, pandangannya kabur, kakinya melemas. Tak lama kemudian tubuh Bella ambruk di lantai, beberapa rekan kerjanya mulai mendekat dan menolongnya, tubuhnya dibawa ke ruang istirahat oleh rekan kerjanya yang khawatir melihat kondisi Bella. Dengan setengah sadar Bella menatap langit melalui celah jendela, langit itu masih biru sama seperti yang selalu ibunya katakan dulu. Dalam benaknya, ia merasakan mendengar suara lembut sang ibu “Selamat langit masih biru, jangan pernah menyerah nak”. Bella hanya bisa tersenyum menatap langit.

Dan sejak hari itu, semuanya berubah perlahan. Bukan karena hidup jadi lebih mudah, tapi karena mereka mulai berjalan bersama, bukan lagi hanya ditopang satu orang. Langit sore itu masih biru, tubuh Bella terbaring lemah di kamarnya ditemani kedua adiknya Juna yang duduk di sampingnya menggenggam tangan kakanya dengan erat, dan Aru yang tidur disampingnya.

“Kak, mulai sekarang biar aku bantu gantian jaga kita,” bisik Juna, matanya berkaca. Bella hanya mengangguk pelan, senyumnya tipis, tapi tulus. Untuk pertama kalinya sejak lama, ia merasa tidak sendirian. Hidup mereka memang belum mudah. Tapi

selama mereka saling menggenggam, saling menjaga, dan langit masih biru di atas kepala mereka harapan akan selalu ada.



Bayang Bayang Pinjaman

Oleh: Sofi Dewinta

HARAPAN berubah Di sebuah desa di Jawa Tengah bernama desa Karangjati, berdiri dua koperasi yang namanya harum di awal kemunculannya. Koperasi Mekar dan Koperasi Komida. Kedua koperasi ini hadir membawa harapan baru, terutama bagi perempuan-perempuan tangguh berpenghasilan rendah atau bahkan tidak berpenghasilan sama sekali yang selama ini terpinggirkan oleh sistem perbankan.

“Pinjamannya tanpa agunan, Bu. Bunganya kecil. Cocok buat Ibu-ibu yang mau mulai usaha”

Begitulah kata Mbak Rina petugas koperasi mekar. Petugas koperasi yang hampir tiap hari datang berkeliling ke kampung menuju ke rumah warga untuk menawarkan pinjaman dengan iming-iming yang begitu menggurikan, warga pun antusias. Dengan syarat mudah dan proses cepat, koperasi jadi solusi. Ibu-ibu mulai jualan gorengan, keripik, baju online, bahkan ternak ayam. Semuanya tampak cerah. Namun, seiring waktu, sinar itu mulai meredup. Dahulu, setiap seminggu sekali para ibu rumah tangga berkumpul di rumah Bu Lastri yang dijadikan sebagai ketua di kelompok hutang di perkampungan itu, mereka berjalan dengan

penuh kegembiraan dan bercengkrama menuju rumah Bu Lastri, kini mulai sepi tak ada lagi suara ibu-ibu berkumpul.

“Bu Endang udah nggak setor dua minggu,” bisik Bu Wati suatu pagi

“Katanya ngutang lagi ke komida buat nutup utang di Mekar,” lanjut ibu-ibu yang lainnya.

“Bu Indri juga mulai kabur kaburan ga keliatan lagi?”

“Lha, kok bisa?” Bisik-bisik dan gunjingan sudah mulai terdengar.

Sistem pinjaman yang terlalu mudah justru menjadi jebakan. Koperasi dan bank plecit lainnya mulai ikut bermunculan. Banyak yang mulai gali lubang tutup lubang, meminjam di satu koperasi untuk membayar di koperasi lain. Ada yang awalnya hanya pinjam dua juta, tapi karena terus diperpanjang, bunganya membengkak hingga lima juta lebih. Bisnis kecil yang dijalankan tak cukup cepat berkembang untuk menutup cicilan. Tekanan pun meningkat. Petugas koperasi yang dulu ramah, kini datang dengan nada tinggi.

“Kalau minggu depan belum bayar, kami laporkan, ya Bu!”

Tak sedikit yang memilih kabur. Ada yang pergi ke kota lain, bahkan luar negeri jadi TKW, meninggalkan keluarga dan rumahnya hanya untuk menghindari jeratan hutang. Bu Endang menjadi salah satu nasabah yang malang, Bu Endang merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan namun berani mengambil hutang untuk makan, kondangan dan hal-hal lainnya. Suaminya Pak Yanto serabutan berpenghasilan tidak menentu namun memiliki gaya hidup yang cukup tinggi, tidak sesuai dengan pemasukannya. Setiap hari Bu Endang kesana kemari mengetuk

pintu rumah ke rumah untuk meminjam uang demi membayar angsuran. Ia begitu lihai merayu dan berbohong demi mendapat belas kasihan orang-orang. Mulai dari ingin meminjam 50 ribu menjadi 30 ribu hingga 20 ribu dengan drama yang sama dari rumah ke rumah. Tidak hanya itu, Bu Endang selalu drama dengan memasang wajah memelas hendak menangis hingga berguling di lantai hanya demi belas kasihan tetangga yang hendak dipinjami uangnya. Namun, tetangga sudah tidak percaya lagi dengan setiap rayuan dan kebohongan Bu Endang, tetangga mulai saling bercerita dari mulut ke mulut menyebarkan bagaimana sifat Bu Endang saat meminjam uang.

“Bu Siti saya minta tolong pinjami saya uang, bu kasian untuk uang saku anakku, nanti tak ganti menunggu Bu Sina pulang dari pasar karena ayam saya tak jual ke beliau,” ujar Bu Endang.

“Mohon maaf Bu Endang saya juga lagi ada banyak keperluan jadi untuk sekarang belum bisa kasih pinjam Bu.”

Bu Siti yang mulai tau sifat Bu Endang mulai mencari alasan untuk tidak meminjami uang kepada Bu Endang. Hari-hari di kampung itu tak lagi seperti dulu. Dahulu, suara tawa ibu-ibu yang bersemangat memulai usaha masih terdengar setiap pagi. Tapi kini, suasana lebih sunyi. Banyak warung kecil mulai tutup. Dagangan yang dulu sempat ramai kini dibiarkan menumpuk, berdebu. Senyum semangat berganti raut cemas, takut saat mendengar sepeda motor petugas koperasi berhenti di ujung gang. Belum lagi beberapa bank plecit dari koperasi lain pun mulai memberikan tekanan yang serupa, Bu Endang makin terpojok. Setelah puluhan kali berkeliling dari rumah ke rumah, meminjam uang dengan cerita yang hampir selalu sama, kepercayaan warga pun luntur. Ia tak lagi disambut dengan wajah ramah atau kalimat empati, melainkan

dengan pintu yang perlahan ditutup, pandangan sinis atau senyuman yang terasa hambar. Namun Bu Endang tak menyerah dan tetap berusaha. Suatu pagi, ia mencoba mendekati Bu Sumarni, tetangga baru dari RT sebelah.

“Bu, mohon maaf ganggu. Anak saya belum makan, saya butuh uang buat beli beras. Nanti saya ganti, janji,” suaranya bergetar, wajahnya dibuat semuram mungkin.

Bu Sumarni, yang belum tahu betul reputasi Bu Endang, sempat terdiam. Tapi sebelum sempat menjawab, datang Bu Nurul yang langsung menepuk bahu Sumarni.

“Bu, hati-hati lho. Bu Endang ini sudah dari dulu seperti itu. Nggak ada niat ganti, hanya putar-putar janji.” Malu dan marah, Bu Endang langsung pamit.

Tapi dalam hati, ia tidak menyerah. Ia yakin, selama masih ada yang bisa dipinjami, ia bisa terus bertahan. Di sisi lain, Mbak Rina petugas koperasi Mekar juga mulai mengalami tekanan dari atasannya. Selain Mbak Rina, ibu-ibu lain yang satu kelompok lain pun murka dengan Bu Endang dan ibu-ibu lainnya yang kerap kali tidak membayar hutangnya, karena ternyata ada beberapa koperasi yang tidak menerima tunggakan angsuran. Di perjanjian awal sebelum hutang ada perjanjian bahwa sesama anggota harus saling membantu dengan cara patungan ketika ada anggota yang tidak sanggup membayarkan hutangan pada minggu tersebut. Pihak koperasi tidak menerima alasan apapun mengenai permasalahan nasabahnya yang tidak membayar angsuran.

“Target setor minggu ini belum terpenuhi. Kalau kamu gak bisa nagih, kita bakal turunin petugas dari kantor pusat!”

Begitu pesan *WhatsApp* yang ia terima malam sebelumnya. Keesokan harinya, Mbak Rina mendatangi rumah Bu Endang. Tapi yang ia temukan hanya rumah kosong dengan pintu tertutup dan jendela yang ditutup tirai rapat. Anak Bu Endang katanya sedang ikut saudara di kota dan Bu Endang pergi sebentar, begitu kata tetangga sebelah. Tapi semua tahu, ia menghilang. Bu Endang diam-diam pergi ke Jakarta untuk menjadi ART dan suami yang kerjanya serabutan itu pun ikut menghilang entah kemana. Tak hanya Bu Endang, ada belasan ibu-ibu lain yang mulai menghilang atau menolak ditemui. Mereka memutuskan untuk merantau keluar kota bahkan luar negeri untuk menghindari petugas koperasi dan bank plektit. Mereka yang dulu begitu percaya, kini takut pada jebakan bunga pinjaman yang tak pernah berhenti tumbuh. Pak RW akhirnya mengadakan pertemuan darurat bersama warga. Di balai desa yang kecil itu, berkumpul para ibu-ibu yang merasa terjebak utang dan juga yang belum pernah pinjam namun mulai resah.

“Kita nggak bisa terus seperti ini,” kata Pak RW, suaranya tenang tapi tegas.

“Kita harus cari solusi. Banyak yang malu, banyak yang sampai pisah sama suami karena urusan utang. Ini darurat.”

Bu Ijah, yang dulunya rajin setor pinjaman tapi kini sudah menunggak tiga bulan, angkat tangan.

“Saya kira pinjaman itu bantu saya, Pak. Tapi makin ke sini, saya malah makin bingung. Saya bahkan pernah jual motor suami saya buat bayar cicilan. Sekarang suami saya minggat.”

Tangis kecil terdengar di sudut ruangan. Suara lirih ibu-ibu yang merasa terjebak, malu, dan bingung. Akhirnya diputuskan desa akan membentuk tim pendamping warga, bekerja sama

dengan dinas sosial dan organisasi pemberdayaan perempuan. Tujuannya, memberi edukasi soal manajemen keuangan, serta membantu ibu-ibu yang sudah terlilit hutang. Laporan mulai bermunculan. Mbak Rina, yang awalnya hanya menjalankan tugas sebagai petugas lapangan, kini ikut diperiksa. Ia menangis ketika diwawancara.

“Saya cuma nurut atasan. Kalau gak capai target, saya dimarahin. Saya gak tahu ibu-ibu bisa sampai sengsara kayak gitu...”

Beberapa bulan setelah kabar itu merebak, Bu Endang akhirnya kembali ke kampung. Ia datang diam-diam, malam hari, hanya membawa satu tas kecil. Rumahnya yang dulu ramai, kini terlihat kusam dan dipenuhi debu. Pagi harinya, saat ia keluar untuk membeli kebutuhan di warung, pandangan warga langsung tertuju padanya. Beberapa menatap tajam, sebagian hanya diam. Namun tak disangka, Bu Siti yang dulu menolak meminjami uang, justru menyapanya lebih dulu.

“Bu Endang, sehat? Udah lama gak kelihatan,” katanya tanpa nada menghakimi.

Bu Endang menunduk.

“Iya, Bu. Maaf, saya banyak salah. Saya salah langkah, salah banyak hal...” Tangisnya pecah di situ.

Bu Siti mengelus bahunya. Tak semua warga memaafkan, tapi beberapa mulai menunjukkan simpati. Mereka tahu, Bu Endang bukan penipu. Ia hanya terlalu terdesak, dan tak tahu harus bagaimana. Bu Endang kemudian bergabung dengan program pendampingan desa. Ia mulai jualan kue basah dari rumah, dibantu beberapa ibu-ibu yang pernah jadi korban hutang seperti dirinya.

Kali ini, bukan dari hutang, tapi dari hasil gotong royong dan iuran sukarela. Lambat laun, kehidupan di desa itu mulai pulih. Koperasi yang bermasalah dilarang untuk melakukan operasi di wilayah kampung, kemudian digantikan oleh sistem keuangan mikro berbasis komunitas. Lebih transparan, lebih manusiawi. Dikelola oleh warga sendiri, dengan sistem iuran, tanpa bunga mencekik. Bu Endang kini menjadi salah satu pengurus kelompok itu. Ia belajar dari masa lalunya. Ia juga menjadi pembicara dalam diskusi ibu-ibu, berbagi cerita tentang bahayanya pinjaman tanpa pemahaman.

“Bukan salah pinjamannya,” katanya dalam satu pertemuan.

“Tapi kita harus ngerti dulu. Punya rencana. Jangan asal tergiur. Dan yang paling penting, jangan sampai pinjaman jadi bayang-bayang hidup kita.”

Bayang-Bayang Pinjaman tak hanya jadi kenangan buruk, tapi jadi pengingat akan pentingnya literasi finansial di akar rumput. Desa itu kini punya semangat baru bukan dari janji manis lembaga keuangan luar, tapi dari kekuatan kolektif, empati, dan kesadaran bahwa harapan tak seharusnya datang dari utang, tapi dari kebersamaan dan pengetahuan.

Matahari pagi menyelinap malu-malu di balik kabut tipis yang menggantung di atas desa Karangjati. Embun masih bergelayut di ujung-ujung daun pisang, sementara suara ayam jantan bersahutan memecah keheningan. Di balik keindahan pagi itu, ada luka yang belum sembuh, trauma yang masih membekas di hati banyak perempuan di desa ini. Bu Endang duduk di bangku kayu tua di depan rumahnya yang sederhana. Di hadapannya, sebuah loyang berisi kue apem dan lempeng masih mengepul

hangat. Ia menatap jalan kecil di depan rumahnya jalan yang dulu sering ia susuri dengan penuh harap, mengetuk pintu demi pintu, mencari belas kasih. Kini, jalan itu menjadi saksi perubahan hidupnya. Beberapa anak kecil lewat sambil tertawa. Salah satunya bernama Arin menyapa

“Bu Endang, kue apemnya enak ya, kemarin ibu saya beli dua!”

Bu Endang tersenyum, manis dan tulus.

“Nanti ibu kasih bonus satu buat Arin ya.”

Tak lama, datanglah Bu Siti, membawa tampah kecil berisi singkong.

“Bu Endang, ini saya bawa buat ditukar kue. Sekalian, yuk kita rapat kelompok sore ini, Bu Yuni dari LSM katanya datang lagi, mau diskusi tentang pelatihan keuangan.”

Dulu, rasanya Bu Endang tak mungkin bisa bicara tentang uang tanpa merasa perih. Kini, ia pelan-pelan belajar. Ia bukan lagi perempuan yang dikejar-kejar utang, tapi sosok yang ingin jadi pelindung bagi ibu-ibu lainnya agar tidak terjerumus ke lubang yang sama. Perubahan tidak datang dalam sehari. Setelah koperasi Mekar dan Komida dibekukan, banyak keluarga masih kesulitan. Hutang tak serta-merta lenyap. Namun, dengan adanya program dari desa dan pendampingan dari beberapa organisasi, warga mulai diedukasi tentang pentingnya literasi finansial, manajemen utang, dan bagaimana membedakan bantuan dari jebakan. Bu Endang menjadi sosok penting dalam program ini. Ia bukan akademisi, bukan pula tokoh masyarakat, tapi ia membawa suara dari orang-orang yang benar-benar pernah jatuh. Dan suara itu, jujur dan nyata, menggugah.

“Saya tidak bangga dengan masa lalu saya,” katanya dalam salah satu sesi pertemuan perempuan desa

“Tapi saya belajar bahwa tidak ada yang bisa mengangkat kita, selain kita sendiri. Kita harus saling bantu, saling ingatkan.”

Ibu-ibu yang dulu sering menggunjingnya kini mulai menaruh hormat. Mereka menyadari bahwa Bu Endang bukan satu-satunya yang tergelincir. Banyak dari mereka hanya belum ketahuan, belum sampai ke titik terendah. Dan ketika satu orang berani bangkit, keberanian itu menular. Dari pertemuan demi pertemuan, lahirlah satu gagasan membuat kelompok simpan pinjam kecil berbasis RT. Tak ada bunga mencekik, tak ada intimidasi. Semuanya berdasarkan kepercayaan dan transparansi. Anggotanya pun terbatas agar mudah dikontrol.

Bu Endang jadi bendahara kelompok pertama. Sebuah tanggung jawab besar bagi seseorang yang pernah jadi “terduga penipu”, tapi dia menerimanya dengan rendah hati. Setiap pekan, mereka bertemu di balai warga. Bu Endang membawa catatan keuangan dengan tulisan tangan rapi, menghitung uang iuran satu per satu, memastikan tidak ada satu rupiah pun yang tak tercatat. Suatu hari, Bu Endang mendapati ada selisih Rp10.000 dari laporan. Ia tidak tidur malam itu, mengutak-atik angka, mengecek ulang lembar demi lembar kuitansi. Esok paginya, ia temukan penyebabnya kesalahan pencatatan dari Bu Yuli yang baru pertama kali menyettor. Alih-alih marah atau mempermalukan, Bu Endang mengajak Bu Yuli duduk bersama. Mereka hitung ulang, sambil tertawa kecil saat menyadari kekeliruannya.

“Namanya juga manusia, Bu. Yang penting jujur dan mau belajar,” ucap Bu Endang.

Enam bulan setelah kepulangannya, Bu Endang menerima sebuah surat. Dikirim dari Taiwan. Dari Bu Indri.

“Endang, aku dengar kamu sekarang jadi pengurus simpan pinjam di desa. Aku salut banget. Aku sendiri masih kerja di pabrik, belum bisa pulang. Tapi kamu membuatku percaya, suatu hari nanti, aku bisa kembali dan memulai lagi dari nol. Doakan aku, ya.”

Bu Endang terdiam. Matanya basah. Ia tahu betul rasa kehilangan arah yang pernah dirasakan Bu Indri. Tapi surat itu juga menjadi pengingat bahwa perubahan sekecil apapun bisa memberi harapan bagi yang jauh, yang mungkin sudah putus asa. Tiga tahun setelah gelombang utang menjerat, desa Karangjati terlihat jauh berbeda. Anak-anak kembali bisa berangkat sekolah tanpa malu. Banyak ibu-ibu yang membuka usaha kecil dari catering, kerajinan tangan, sampai ternak lele.

Pemerintah desa, bersama tim pendamping, menjadikan Karangjati sebagai desa percontohan literasi finansial. Perwakilan dari desa-desa tetangga sering datang untuk belajar. Mereka terkejut, saat tahu bahwa salah satu pengajar utama adalah Bu Endang.

“Ibu ini pernah punya utang lima juta, tapi sekarang jadi inspirasi kita semua,” kata Pak RW dalam salah satu seminar.

Bu Endang hanya tersenyum. Dalam hati ia tahu, perjuangan belum usai. Tapi kali ini, ia tidak sendiri. Bayang-bayang pinjaman masih membekas. Tapi bukan lagi sebagai luka, melainkan sebagai pelajaran. Pelajaran bahwa bantuan tanpa pemahaman bisa berubah jadi jerat. Bahwa kekuatan perempuan bukan sekadar di tangan yang bekerja, tapi juga di hati yang belajar dan berbagi. Bu Endang, yang dulu dikejar debt collector dan dihindari tetangga, kini menjadi sosok ibu yang dicari, didengarkan,

dan dihormati. Dan di suatu pagi yang damai, sambil menyeruput teh hangat di teras rumahnya, ia menulis satu kalimat di buku catatannya:“Dulu aku mencari pinjaman untuk bertahan hidup. Kini aku mencari cara agar orang lain tak perlu menempuh jalan yang sama.”



Sekeping Harapan

Oleh: Rezha Pradipta

SETELAH menempuh pendidikan selama empat tahun di perguruan tinggi, Aris akhirnya berhasil meraih gelar sarjana yang selama ini menjadi impian terbesarnya. Gelar itu bukan sekadar tanda pencapaian akademis, melainkan hasil dari dedikasi, perjuangan tanpa henti, serta berbagai pengorbanan yang telah ia lakukan dengan sepenuh hati. Ia sempat larut dalam euforia kebahagiaan, membayangkan masa depan cerah yang akan segera menyambutnya. Namun, kenyataan tak selalu seindah harapan. Kebahagiaan itu perlahan memudar, digantikan oleh kenyataan pahit yang mulai menyapa langkahnya. Aris pun mulai menyadari bahwa gelar sarjana yang telah diraihinya dengan susah payah tidak secara otomatis menjamin ia mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan dan impiannya. Tantangan dunia kerja yang kompetitif dan penuh ketidakpastian menjadi pelajaran baru yang harus ia hadapi setelah meninggalkan dunia kampus.

Hidup di sebuah kota yang selalu bergerak cepat, Aris merasa seolah terjebak dalam kebisingan yang tak pernah mereda. Suara hiruk-pikuk kendaraan dan aktivitas masyarakat seolah menjadi latar belakang kehidupannya yang penuh ketidakpastian

dan kecemasan. Dalam suasana yang riuh ini, ia merasa semakin kehilangan arah, berjuang untuk menemukan tempatnya di dunia yang seakan terus bergerak maju tanpa memberinya kesempatan untuk bernafas. Keinginan untuk sukses dan membanggakan orang-orang terkasih semakin membebani pikirannya, membuatnya merasa terasing di tengah keramaian kota yang dinamis.

Hari-hari pun berlalu dengan cepat, dan Aris mendapati dirinya terkurung dalam sebuah ruangan kecil yang menjadi saksi bisu dari semua usaha dan harapan yang tampaknya tak kunjung membuahkan hasil. Setiap pagi, ia menghidupkan laptopnya dan mengirimkan ratusan lamaran pekerjaan, seolah-olah itu merupakan surat cinta yang ia persembahkan untuk masa depannya. Sayangnya, setiap balasan yang diterimanya selalu serupa.

“Maaf, Anda tidak memenuhi kriteria kami.”

Melihat pesan-pesan itu membuat hatinya terasa hancur, seolah-olah setiap kata-kata tersebut adalah tamparan yang semakin membuatnya terpukul.

Lingkungan sekitar mulai mempertanyakan keputusannya untuk melanjutkan pendidikan, dan Aris pun berjuang dengan rasa putus asa serta kebingungan mengenai langkah berikutnya dalam hidupnya. Di dalam benaknya, muncul pertanyaan-pertanyaan yang menyiksa. Apakah ada yang tidak beres dengan diriku? Kenapa semua usaha ini tampak sia-sia?

Dalam waktu-waktu sepi, ia menghabiskan hari-harinya dalam kesendirian yang dipenuhi oleh ketidakpastian yang mencekam. Sementara itu, teman-temannya dengan semangat berbagi cerita tentang pekerjaan baru yang mereka dapatkan,

pencapaian yang telah diraih, serta mimpi-mimpi yang kini semakin dekat di depan mata mereka. Di sisi lain, Aris hanya mampu tersenyum di balik kepura-puraan, menyimpan jauh-jauh rasa cemburu yang berkobar di dalam hatinya. Perasaan yang bergejolak dalam dirinya adalah perpaduan antara putus asa dan harapan yang hampir padam, seolah-olah setiap langkah yang ia ambil semakin menjauhkan dirinya dari kebahagiaan yang mereka alami.

Suatu sore yang sunyi, ketika Aris sedang berjalan-jalan di taman untuk menenangkan pikirannya, ia secara tidak sengaja berpapasan dengan Nia, teman lama SMA-nya. Nia, dengan senyum ceria yang tampak sedikit dipaksakan, mengelap keringat di dahinya dan dengan penuh semangat seru,

“Aris! Lama tidak bertemu!”

“Hai, Nia! apa kabarmu? Aku tidak tahu kamu ada di sini,” jawab Aris dengan nada yang ramah, sementara matanya memperhatikan kios kecil yang dikelola Nia, yang dipenuhi dengan berbagai makanan ringan.

“Yah, di sinilah aku. Menjaga gerai kecil ini,” jawab Nia, suaranya mulai merendah saat ia menunjukkan dagangannya. “Terkadang, aku merasa ini lebih realistis daripada mengejar mimpi yang sepertinya semakin jauh.”

Aris mengerutkan keningnya.

“Maksudmu, mimpimu untuk menjadi aktris?” tanyanya, penasaran.

Nia mengangguk pelan, dan senyumnya mulai memudar.

“Iya, aku ingat betul bagaimana kita dulu bercerita tentang masa depan yang cemerlang. Namun sekarang, ketika melihat

teman-temanku melanjutkan pendidikan atau menikah, kadang aku berpikir mungkin sudah saatnya untuk melepaskan itu. Mungkin hidup tidak selalu tentang mencapai mimpi yang besar.”

“Itu menyedihkan, Nia. Tapi mengikhhlaskan mimpimu tidak berarti kamu gagal,” kata Aris, berusaha memberikan penghiburan.

Nia menghela napas dalam-dalam, seolah mencurahkan semua beban berat yang ia rasakan.

“Mungkin, tapi setiap kali aku melihat orang lain bersinar, ada rasa sesak di dadaku. Rasanya seperti menginginkan sesuatu yang sudah tak mungkin lagi.” “Ngomong-ngomong, bagaimana jika kamu mampir ke rumahku? Aku ingin kamu bertemu keluargaku,” tawar Nia.

Aris terdiam sejenak, berpura-pura berpikir dengan ekspresi serius.

“Hmm... mampir ke rumahmu? Oke, daripada hanya bosan di Kost.”

Sebelum menuju rumah Nia, mereka melangkah menyusuri jalanan yang ramai.

“Tunggu, aku ingin membeli martabak untuk adik dan keluargaku di rumah,” kata Nia sambil menunjuk ke kios martabak yang mengeluarkan aroma harum yang menggugah selera.

Setelah membeli martabak yang masih hangat, perjalanan menuju rumah Nia dipenuhi dengan obrolan ringan dan tawa, seolah waktu berhenti untuk mereka, menghapus sejenak semua beban pikiran yang mengganggu. Setibanya di rumah, aroma masakan ibunya menyambut mereka dengan hangat.

“Nia! Siapa teman baru ini?” tanya ibunya dengan senyum lebar, penuh antusiasme.

“Ini Aris, teman lama yang kutemui di taman,” jawab Nia sambil memperkenalkan Aris.

“Kami membawa martabak untuk kalian.”

Adik-adiknya yang masih kecil berlari menghampiri dengan wajah ceria.

“Martabak! Yeay!” serunya, membuat Nia tersenyum lebar meskipun hatinya terasa berat.

Di tengah suasana hangat, Nia berusaha memberikan seluruh perhatian untuk adik dan keluarganya. Ia terlibat dalam obrolan, tertawa, dan menyajikan martabak yang mereka bawa. Namun, di balik senyumnya yang ceria, ada rasa lelah dan keputusasaan yang sama sekali tidak terlihat oleh mereka, seolah-olah ia harus berjuang melawan perasaannya sendiri demi menjaga suasana tetap ceria.

Setelah menikmati martabak yang lezat, Aris dan Nia duduk di teras, meresapi suasana malam yang tenang dan damai. Suara bising kota yang biasanya ramai mulai mereda, digantikan oleh desiran angin lembut yang menyentuh kulit mereka. Nia menatap ke arah langit, di mana bintang-bintang berkilauan seolah-olah menawarkan jawaban atas pertanyaan yang menggelayuti pikirannya.

“Aris,” ucapnya dengan suara perlahan, “apakah kamu pernah merasa terjebak dalam hidupmu sendiri, seperti tidak bisa bergerak maju?”

Aris mengangguk, merasakan kedalaman pertanyaan yang diajukan oleh Nia.

“Ya, setiap hari,” jawabnya dengan jujur. “Kadang-kadang, aku merasa seolah-olah berlari di tempat, meskipun aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai impian dan tujuan hidupku.”

Mendengar itu, Nia tersenyum pahit, seolah memahami betul perasaan Aris.

“Aku sering berpikir, mungkin kita harus mencari makna di luar mimpi-mimpi yang tampaknya tidak akan pernah terwujud. Mungkin kebahagiaan sejati ada di dalam hal-hal kecil yang sering kita abaikan dalam kesibukan sehari-hari,” katanya dengan nada reflektif.

Aris merenungkan setiap kata yang diucapkan Nia. Ia mulai menyadari bahwa selama ini, ia terlalu terfokus pada harapan-harapan besar yang belum tercapai, hingga melupakan betapa indahnya hal-hal sederhana yang bisa membuat hidupnya lebih bermakna, seperti momen-momen kecil yang penuh kebahagiaan. Kini, di tengah keheningan malam, Aris mulai memahami pentingnya menghargai setiap detik yang ada dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal yang sering diabaikan.

Malam itu, Aris merasa angin malam yang sejuk seolah menghapus sedikit beban di pundaknya.

“Mungkin kamu benar, Nia. Kita sering kali terjebak dalam ekspektasi yang kita buat sendiri,” katanya. “Aku ingin mencoba lebih fokus pada apa yang ada di sekitarku, bukan hanya pada apa yang tidak aku miliki.”

Setelah pertemuan itu, Aris pulang ke kostnya dengan pikiran yang penuh. Setiap langkah terasa lebih ringan, tetapi keraguan tetap menghantui pikirannya. Sesampainya di kost, ia

duduk di tepi tempat tidur, menatap langit-langit yang kosong. Ia teringat kata-kata Nia tentang mencari kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Mungkin inilah saatnya untuk melakukan perubahan.

Di pagi harinya, Aris duduk santai di teras kostnya, sambil menyeruput kopi hangat yang mengepul. Ia merenungkan semua yang telah dibicarakan dengan Nia semalam. Dalam keheningan pagi yang menyegarkan, ia merasa sangat terinspirasi oleh Nia. Meskipun Nia telah merelakan mimpinya untuk menjadi seorang aktris, yang merupakan cita-cita yang sangat diidam-idamkannya, ia kini memilih untuk berjualan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Seolah-olah Nia telah mewujudkan mimpinya dengan berakting dengan baik di hadapan keluarganya, pikir Aris dalam hati. Ia mengagumi keberanian Nia yang luar biasa untuk terus tersenyum dan tetap optimis, meski harus menghadapi kenyataan hidup yang jauh berbeda dari apa yang pernah ia impikan. Aris menyadari betapa besar perjuangan yang harus dilalui Nia; dia tidak hanya berjuang untuk mencapai cita-citanya, tetapi juga harus menghadapi tantangan emosional yang berat akibat harus merelakan mimpi yang sangat berarti baginya. Pagi itu, Aris merasa semakin menghargai semangat Nia dan keteguhan hatinya, yang mengajarnya arti sebenarnya dari keberanian dan pengorbanan dan ia bertekad untuk lebih menghargai hal-hal kecil dalam hidup.

Seiring berjalannya waktu, Aris akhirnya menerima kabar baik berupa panggilan untuk mengikuti wawancara di sebuah perusahaan yang berfokus pada bidang pemasaran. Ketika hari wawancara tiba, ia merasakan campuran yang kuat antara rasa antusias dan kecemasan yang menyelimuti pikirannya.

Di dalam ruangan wawancara, Aris berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan semangat yang tinggi. Meski demikian, rasa tidak percaya diri tetap menghantuinya, membuatnya sedikit ragu pada kemampuannya sendiri. Ia bertekad untuk menunjukkan potensi terbaiknya, berusaha keras untuk mengatasi ketegangan yang dirasakannya dan memberikan kesan yang positif kepada para pewawancara. Dalam momen-momen tersebut, Aris berusaha untuk tetap fokus dan percaya bahwa kesempatan ini bisa menjadi langkah awal yang penting dalam karirnya.

“Bagaimana Anda mengatasi tekanan dan tantangan yang muncul dalam pekerjaan?” tanya pewawancara dengan serius.

Aris menjawab, “Saya meyakini bahwa setiap tantangan yang dihadapi adalah kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Saya berusaha untuk tetap tenang dan memusatkan perhatian pada solusi yang ada.”

Setelah memberikan jawaban itu, Aris merasa cukup puas dengan dirinya sendiri. Namun, begitu ia melangkah keluar dari ruangan wawancara, keraguan kembali menghampirinya, membuatnya bertanya-tanya apakah jawabannya sudah cukup meyakinkan.

Setelah beberapa hari menunggu penuh dengan harapan, Aris menerima email dari perusahaan tempat Aris melamar pekerjaan. Dengan jantung berdebar, ia membuka pesan itu, hanya untuk mengetahui bahwa ia belum diterima. Kekecewaan menyelimuti hatinya. Ia merasa seolah semua usaha yang telah dilakukan tidak membuahkan hasil. Di tengah perasaannya yang murung, Egi sahabatnya, datang berkunjung ke kost. Melihat ekspresi Aris yang suram, Egi berkata,

“Hey, apa yang terjadi? Kamu terlihat tidak baik.”

Aris menceritakan tentang hasil interview-nya dan bagaimana ia merasa putus asa. Aris menghela napas dan bertanya,

“Apa yang salah dengan hidupku? Kenapa semua usaha ini tidak membuahkan hasil?” Egi mendengarkan dengan seksama, lalu berkata,

“Dengar, Aris. Tidak semua kesalahan itu harus diperbaiki. Terkadang, kita harus memulainya dari awal lagi.”

Aris merenungkan kata-kata Egi.

“Tapi aku sudah berusaha,” ujarnya dengan suara pelan.

“Usaha itu penting, tapi ingat, setiap pengalaman adalah pelajaran. Kamu memiliki banyak potensi. Teruslah berusaha dan jangan takut untuk mencoba lagi. Mungkin ada peluang yang lebih baik menantimu di luar sana,” Egi menjelaskan dengan semangat.

Saran Egi membuat Aris merasa sedikit lega. Ia menyadari bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya.

Namun, di tengah segala kegundahan dan pencarian pekerjaan yang melelahkan, Aris mulai merasakan ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Keesokan harinya, setelah merenung, ia memutuskan untuk mengunjungi orang tuanya di kampung halaman. Ia merasa perlu meluangkan waktu sejenak untuk merenung dan mendapatkan dukungan dari keluarga tercinta.

Perjalanan menuju kampung halamannya ia tempuh dengan kereta, menikmati setiap detik perjalanan yang memberikan kesempatan untuk mengingat kembali kenangan indah masa kecilnya. Saat melangkah keluar dari Stasiun, aroma tanah basah setelah hujan dan suara burung berkicau

menyambutnya dengan hangat, menciptakan suasana yang menenangkan jiwa.

Ia merasakan ketenangan yang telah lama dirindukan, seolah semua beban yang menyertainya sejenak terangkat. Rumah orang tuanya yang sederhana berdiri megah di tengah sawah yang hijau, dikelilingi pemandangan alam yang menyejukkan hati. Ketika Aris tiba, ibunya sudah menunggu di depan pintu dengan senyuman hangat yang penuh kasih sayang, seolah menyambutnya pulang ke pelukan keluarga. Momen itu memberikan Aris rasa aman dan ketenangan yang sangat ia butuhkan di tengah ketidakpastian hidupnya.

“Ibuu!”, Seru Aris dengan penuh kegembiraan sambil memeluk ibunya erat-erat.

Rindu yang terpendam selama ini seolah terobati dalam pelukan hangat itu. Setelah beristirahat sejenak untuk mengumpulkan kembali energinya, Aris duduk di teras, menikmati secangkir teh hangat yang disiapkan ibunya. Sambil menyeruput teh, ia mulai bercerita kepada orang tuanya tentang perjalanan kariernya, termasuk berbagai kegagalan yang telah ia alami dan keraguan yang terus menghantuinya. Ibunya mendengarkan dengan penuh perhatian, wajahnya dipenuhi empati dan pengertian, sementara ayahnya sesekali memberikan pandangan bijak, menambahkan sudut pandangnya yang menenangkan. Dalam suasana hangat dan akrab itu, Aris merasa beban di pundaknya sedikit berkurang, seolah ia tidak lagi sendirian menghadapi tantangan hidup yang berat.

Setelah beristirahat sejenak, Aris duduk di teras sambil menikmati secangkir teh hangat. Sambil menyeruput teh, ia teringat perkataan Egi yang masih membingungkannya: Tidak

semua kesalahan itu harus diperbaiki. Terkadang, kita harus memulainya dari awal lagi. Aris merasa kata-kata itu menyimpan makna yang dalam, tetapi ia tidak sepenuhnya memahaminya. Dengan rasa ingin tahu, Aris bertanya kepada Bapakny.

“Pak, apa maksudnya jika kita harus memulai dari awal lagi? Kadang aku merasa bingung dengan keputusan yang harus diambil. Apa yang perlu diulang dari kesalahan di hidupku?”

Bapakny, yang dikenal dengan selera humornya, tersenyum lebar. Alih-alih langsung menjawab, ia memanggil adik perempuan Aris,

“Dita!, sini sebentar Nak!”

Adik perempuan Aris datang dengan wajah ceria, dan ayahnya mengelus kepala Dita sambil berkata,

“Sepertinya Bapak tau apa yang kamu maksud. Dan seperti Bapak sudah mempersiapkannya” jawabny dengan menahan ketawa.

Aris terdiam sejenak, bingung dengan respons Bapakny. Namun, tak lama kemudian ia tertawa setelah menyadari maksud dari jawaban Bapakny yang menggelitik. Tawa itu pun disusul oleh tawa Bapakny, menciptakan suasana hangat di teras rumah.

Yang dimaksud Bapakny Aris adalah jika Aris menjadi anak yang gagal, maka Bapakny sudah memiliki pengganti Aris yaitu adiknya yang akan menggantikan Aris yang diharapkan nasibnya tidak seperti Kakakny yang gagal.



Jalan Pulang

Oleh: Dzatil Bayani

DI SEBUAH sudut kota Jakarta yang hiruk-pikuk, terdapat tiga keluarga yang tinggal bertetangga sejak lama. Rumah mereka berdampingan di sebuah kompleks perumahan yang tenang, agak tersembunyi dari lalu lintas padat dan kebisingan jalan raya. Keluarga Pradana, keluarga Wicaksana, dan keluarga Rahadian. Mereka bukan hanya tetangga mereka adalah sahabat sejati. Kedekatan mereka tak hanya di antara orang tua. Anak-anak mereka Nara Pradana, Keenan Wicaksana, dan Dira Rahadian pun tumbuh bersama, layaknya saudara kandung. Mereka bersekolah di tempat yang sama, bermain bersama, bahkan sekarang pun kuliah di universitas yang sama meskipun jurusan mereka berbeda. Nara mengambil Psikologi, Keenan di Teknik Sipil, dan Dira di Desain Komunikasi Visual. Mereka sering bercanda bahwa suatu hari nanti akan membuka bisnis bersama. Keenan yang bangun gedungnya, Dira yang desain interiornya, dan Nara yang jadi HRD.

Satu sore yang gerimis, mereka bertiga duduk di kafe langganan dekat kampus. Nara mengaduk kopinya sambil menatap keluar jendela.

"Kalian sadar nggak sih," katanya pelan, "kita udah bareng sejak TK."

"Dan nggak pernah ribut besar," sahut Keenan sambil mengunyah kentang goreng.

Dira tertawa. "Belum sempat ribut, soalnya kita terlalu sibuk ngurusin hidup masing-masing."

Mereka bertiga tertawa. Namun di balik tawa itu, ada sesuatu yang tak terucap. Akhir-akhir ini, suasana di rumah masing-masing terasa berbeda. Ketegangan yang tak kasat mata. Orang tua mereka mulai jarang terlihat bersama. Tidak ada lagi BBQ bersama di halaman. Tidak ada lagi sarapan gabungan di Minggu pagi.

"Kalian pada ngerasa nggak sih, nyokap-bokap kita kayak... agak renggang?" tanya Nara, akhirnya mengutarakan kegelisahannya.

Keenan dan Dira saling pandang. Keenan mengangguk pelan.

"Nyokap aku akhir-akhir ini sering bilang 'dulu waktu masih akrab', seolah-olah sekarang nggak lagi," ujar Dira.

"Kayaknya mulai dari waktu bokap aku pindah kerja ke Bandung, terus sering nggak bisa ikut kumpul," Keenan menambahkan. "Abis itu, semua mulai sibuk sendiri."

"Padahal mereka tuh kayak kita banget. Nggak bisa dipisahin," gumam Nara.

Suatu malam, Nara mengajak Keenan dan Dira ke rumahnya. Mereka duduk di ruang tamu sambil membuka album-album foto lama. Foto-foto waktu mereka kecil, pesta ulang tahun,

liburan ke Puncak bareng, sampai foto orang tua mereka yang tertawa lepas sambil memakai topi lucu di malam tahun baru.

“Aku kangen masa-masa ini,” kata Dira lirih.

Nara mendadak berdiri. “Gimana kalau kita bikin sesuatu buat mereka? Reuni kecil-kecilan. Kita yang atur semuanya. Kita jadiin mereka akrab lagi.”

Keenan mengangkat alis. “Kamu mau bikin acara buat tiga keluarga ini? Kayak, retreat?”

“Retreat mini,” kata Nara semangat. “Kita sewa villa di luar kota, dua hari satu malam cukup. Bikin games, masak bareng, nostalgia. Kita angkat semua kenangan yang pernah ada.”

“Gila. Aku suka. Tapi... bisa nggak?” Dira masih ragu.

“Kita coba. Kita mulai dari niat dulu.” Jawab Nara.

Butuh dua minggu penuh untuk merancang semuanya. Nara yang mengatur jadwal dan rundown acara, Keenan bagian logistik dan sewa villa, Dira mendesain undangan digital dan dekorasi. Mereka menyusun alasan agar orang tua mereka mau ikut dengan dalih “perpisahan sebelum masuk semester baru.”

Hari-H pun tiba. Mereka bertiga berdiri di depan sebuah villa di Lembang, Bandung. Villa yang hangat dengan halaman luas dan pemandangan gunung di kejauhan. Tiga mobil memasuki area parkir, satu per satu. Orang tua mereka turun dari mobil, masih dengan wajah bertanya-tanya.

“Kalian ngajak liburan bareng?” tanya Bu Rahadian dengan senyum bingung.

“Lebih tepatnya... ngajak pulang,” jawab Nara sambil tersenyum lebar.

Sore itu, mereka membuat api unggun kecil di halaman. Di sekelilingnya, enam orang dewasa dan tiga anak muda duduk melingkar. Saling memandangi dengan tatapan penuh kenangan. Suasana agak canggung di awal, sampai akhirnya Keenan memulai permainan “kenangan pertama.”

“Aku mulai. Aku ingat pertama kali aku belajar naik sepeda, yang bantuin aku justru Om Rahadian, bukan papaku sendiri,” katanya sambil tertawa.

Dira menyambung, “Aku pertama kali nginep rumah orang itu di rumah Nara. Gara-gara takut gelap, dan Tante Pradana nemenin aku tidur sambil nyanyiin lagu pengantar.”

“Waktu hari pertama masuk sekolah, aku malah ditutipin dan berangkat bareng sama Dira dan Keenan. Hahah”. Sambung Nara.

Satu per satu, cerita demi cerita bermunculan. Dan lambat laun, tawa pun mengalir. Bahkan air mata.

Bu Wicaksana mendadak berkata, “Kenapa ya kita bisa sejauh ini... padahal dulu kita serapat jari tangan.”

Pak Rahadian menghela napas. “Mungkin karena terlalu nyaman, kita lupa memperjuangkan.”

Pak Pradana menatap kedua sahabatnya. “Mungkin kita butuh diingatkan lagi. Dan anak-anak kita baru aja ngingetin.”

Malam itu, setelah bertahun-tahun, tiga keluarga itu kembali merasa seperti rumah.

Keesokan harinya, sebelum pulang, Dira membawa kamera Polaroid dan memotret satu per satu momen. Pak Wicaksana dan Pak Pradana saling mengejek saat main tenis meja, Bu Rahadian dan Bu Wicaksana memasak bersama sambil tertawa, dan Nara,

Keenan, serta Dira duduk di atap villa sambil memandang matahari pagi. Dalam hati, mereka bertiga tahu, misi mereka berhasil.

Beberapa minggu setelahnya, suasana di kompleks kembali hangat. Ada tawa dari rumah ke rumah. Ada makanan kiriman yang berpindah piring. Ada suara orang tua yang mengobrol di beranda. Dan ada tiga anak muda yang duduk di taman, menikmati sore sambil tertawa lepas.

“Aku nggak nyangka,” kata Keenan, “satu ide kecil bisa bikin perubahan besar.”

Nara tersenyum. “Kadang kita cuma perlu satu langkah buat pulang.”

Dira menatap mereka berdua. “Dan pulang nggak selalu soal tempat. Kadang soal orang.”

Mereka bertiga saling pandang dan tertawa.

Tradisi Minggu pagi sarapan bersama kembali dihidupkan. Kali ini, anak-anak ikut bantu masak. Di meja makan panjang, enam orang dewasa dan tiga anak muda duduk bersama. Aroma nasi goreng buatan Bu Pradana bercampur dengan tawa Pak Rahadian yang sedang bercanda soal gaya rambut Keenan.

“Dulu rambut Keenan lurus kayak sapu ijuk,” ejeknya.

“Dan sekarang? Lebih mirip sapu ijuk berondol,” sahut Pak Wicaksana disambut tawa semua orang.

Suatu malam, setelah acara makan-makan, Nara duduk berdua dengan ayahnya di teras. Angin malam menghembus lembut, dan lampu taman memantulkan cahaya hangat ke wajah mereka.

“Pa,” kata Nara perlahan. “Kenapa dulu Papa dan Om-Om bisa agak renggang?”

Pak Pradana diam sejenak. “Kadang... kesibukan bikin kita merasa waktu itu selalu ada. Kita pikir, 'ah, minggu depan juga bisa kumpul.' Tapi minggu depan berubah jadi bulan, lalu tahun.”

“Kenapa Papa nggak cerita?”

“Karena Papa pikir, mungkin semuanya ngerasa sama. Papa nggak mau jadi yang pertama bilang, ‘ayo mulai lagi’. Ego kadang nggak kelihatan, tapi kuat.”

Nara mengangguk pelan. “Untung kita sempat bikin acara itu.” “Untung kalian belum terlalu sibuk sampai lupa pulang.”

Di sisi lain, Dira juga sempat berbincang dengan ibunya.

“Ma, Mama masih sering kangen zaman dulu?” tanya Dira sambil menatap ke jalanan kompleks yang basah.

“Tiap hari,” jawab Bu Rahadian tanpa berpikir. “Mama suka buka-buka album digital... kadang juga yang cetak. Lihat kalian bertiga kecil-kecil main di halaman, rebutan es krim. Tapi sekarang... Mama bersyukur kita bisa bikin kenangan baru.”

Dira tersenyum. “Dulu aku kira kalian tuh nggak bisa jauh-jauh. Tapi waktu kalian mulai jarang kumpul, aku takut, Ma. Takut semua berubah.”

Ibunya menggenggam tangan Dira. “Yang berubah itu bukan rasa sayang, Dir. Tapi kadang, beban hidup bikin kita lupa buat menunjukkan rasa itu. Mama dan teman-teman Mama bukan berhenti sayang... kami cuma kelelahan.”

Diam sejenak, hanya suara serangga malam dan hembusan angin yang menemani.

“Tapi sekarang, kita saling ingetin lagi, ya?” bisik Dira.

“Iya. Berkat kalian,” ucap Bu Rahadian pelan, menepuk lembut tangan putrinya.

Setelah beberapa minggu, Keenan mendapat ide, menyulap taman kecil yang ada di antara tiga rumah menjadi ruang bersama yang bisa dipakai semua.

“Aku desain kursi taman melingkar, ada area tanaman obat juga, dan pojok baca buat anak-anak,” jelas Keenan antusias saat rapat kecil di rumah Nara.

“Aku bantu bagian warnanya, layout visualnya juga,” timpal Dira.

“Aku urus izin RT dan bikin pengajuan kecil-kecilan buat pendanaan,” tambah Nara.

Orang tua mereka langsung antusias. Bahkan beberapa tetangga ikut bantu. Ada yang menyumbang bibit bunga, ada yang pinjamkan alat tukang. Pembangunan taman jadi kegiatan komunitas kecil, mempererat bukan cuma tiga keluarga ini, tapi juga warga kompleks lainnya.

Setelah taman selesai, mereka memasang papan kecil bertuliskan, “Taman Persahabatan – Rumah Selalu Ada di Antara Kita”.

Beberapa hari setelah taman selesai, ketiga ayah duduk bersama di bangku baru di taman.

Pak Wicaksana membuka percakapan, “Aku pernah nyesel banget waktu kita mulai jarang ngobrol.”

Pak Pradana mengangguk. “Aku juga. Padahal kita udah kayak saudara.”

Pak Rahadian menambahkan pelan, “Kadang kita mikir ‘temen tuh ngerti walau nggak ngomong’. Tapi ternyata... kita juga butuh ngomong.”

Ketiganya saling pandang dan tertawa kecil. Lalu Pak Pradana berujar, “Untung anak-anak kita lebih berani dari kita.”

“Dan lebih sabar,” sahut Pak Rahadian.

Waktu berjalan cepat. Aktivitas kembali padat, tugas kuliah menumpuk, persiapan wisuda mulai terlihat. Tapi hubungan antara keluarga tetap erat. Tidak ada lagi grup WhatsApp yang sepi, tidak ada lagi Minggu pagi yang sunyi. Hari itu, suasana Universitas ramai. Nara, Keenan, dan Dira berdiri dalam balutan toga, wajah mereka bersinar bangga. Kamera ponsel orang tua terus menyala. Tiga keluarga berdiri berdampingan, memegang spanduk,

“Dari kecil bareng, besar bareng, sukses pun bareng. Setelah sesi foto, mereka semua makan siang di taman kampus. Kali ini, bukan cuma merayakan kelulusan, tapi juga merayakan perjalanan dari kejauhan, kembali ke kebersamaan. Setelah wisuda, kehidupan mulai membawa mereka ke arah masing-masing.

Nara diterima bekerja di sebuah perusahaan media besar sebagai junior editor. Hari-harinya sibuk menulis, menyunting, dan menghadiri rapat-rapat redaksi yang melelahkan.

Dira, dengan bakat desain dan semangat wirausahanya, membuka studio kecil di garasi rumahnya, menerima pesanan desain dari UMKM sekitar. Logo, kemasan produk, hingga feed Instagram semua dikerjakannya sendiri.

Sementara Keenan, setelah sempat bimbang, akhirnya memilih menjadi asisten arsitek di sebuah firma lokal yang sedang naik daun. Jam kerja panjang dan revisi tak berujung jadi makanan sehari-hari.

Mereka tak lagi bisa nongkrong setiap sore, tak bisa sarapan bareng setiap Minggu pagi seperti dulu. Tapi ada satu hal yang tak berubah, chat grup “Kita Tiga” tak pernah sepi.

“Aku baru pertama kali dimarahin klien. Rasanya kayak dicekik pake dasi,” tulis Keenan suatu malam.

Dira langsung membalas dengan meme lucu, dan Nara menimpali, “Selamat datang di dunia orang dewasa. Kita semua lelah, tapi tetap hidup.”

Keenan selalu bermimpi menjadi seorang arsitek yang merancang bangunan ikonik, namun kenyataan pekerjaan di firma arsitektur malah membuatnya terjebak dalam rutinitas yang monoton. Meski proyek-proyek besar menantinya, Keenan merasa seperti kehilangan arah. Suatu malam, setelah kerja lembur di kantor, Keenan menelepon Dira.

“Aku ngerasa capek banget, Dir. Semuanya nggak kayak yang gue bayangin dulu. Aku pengen bikin desain yang ngubah dunia, tapi malah sibuk ngurusin revisi kecil yang nggak ada habisnya.”

“Kamu harus ngomong ke bos kamu,” Dira menasihati, meskipun dia tahu betul perasaan Keenan. “Jangan sampai kamu jadi orang yang kehilangan semangat cuma karena kesulitan. Kamu juga punya impian, kan?”

Keenan diam sejenak, meresapi kata-kata sahabatnya. “Iya, Dir... Aku tahu. Aku cuma bingung, gitu. Gimana caranya supaya bisa tetap maju tanpa merasa terperangkap?”

“Aku juga mulai ngerasa gitu, tapi aku terus inget... kita punya jalan pulang. Dan kamu punya kemampuan buat bikin dunia liat karya kamu, Keenan. Jangan lupa itu,” Dira memberi semangat.

Keenan merasa lebih ringan setelah percakapan itu. Pagi berikutnya, dia memberanikan diri untuk berbicara dengan atasannya, mengekspresikan kekhawatirannya, dan menyarankan agar dia diberi proyek yang lebih menantang. Ternyata, respons dari atasan sangat positif. Keenan akhirnya diberi kesempatan untuk memimpin proyek desain gedung baru yang akan menjadi landmark kota. Semangatnya kembali pulih

Dira juga mengalami tantangan besar dalam beberapa bulan terakhir. Bisnis desainnya berjalan cukup baik, namun dia merasa kelelahan karena harus mengatur semuanya seorang diri. Banyak klien datang, tetapi waktu dan energi Dira terbatas. Beberapa proyek desain besar mulai menumpuk, dan Dira merasa kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan hidup pribadinya.

Suatu sore, setelah jam kerja yang melelahkan, Dira membuka grup WhatsApp mereka, menulis,

“Aku butuh waktu buat diri sendiri, guys. Aku ngerasa kalau aku nggak istirahat, aku bakal kehabisan energi.”

Nara langsung membalas, *“Kamu butuh self-care, Dir. Kamu udah kasih banyak, dan itu penting untuk kamu juga.”*

“Jangan takut minta bantuan kalau kamu perlu. Kita semua ada buat kamu,” Keenan menambahkan.

Dira tersenyum. Ternyata, meski sudah dewasa, mereka tetap saling menjaga. Dia mulai mencari solusi untuk mengurangi beban pekerjaannya, seperti memperkerjakan asisten dan memprioritaskan klien yang sesuai dengan visi bisnisnya.

Sementara itu, Nara dihadapkan dengan dilema besar. Dia mulai merasa pekerjaan di perusahaan media sangat menyita waktunya,

dan hubungannya dengan keluarganya, terutama orang tuanya, mulai renggang karena jarang bertemu.

Suatu malam, Nara pulang larut dari kantor, dan ibunya berkata, “Nara, Mama jarang banget liat kamu sekarang. Kami cuma ingin kamu bisa lebih sering di rumah.”

Itu adalah percakapan yang sulit. Nara tahu bahwa orang tuanya merindukannya, namun dia merasa terjebak dalam ambisi kariernya. Di sisi lain, Nara juga merasa tidak bisa membiarkan kesempatan yang datang begitu saja, terutama di dunia media yang sangat kompetitif.

Keputusan sulit datang. Nara akhirnya memutuskan untuk mengambil cuti selama dua minggu. Dia juga menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabatnya di taman kecil, mengingatkan dirinya bahwa hidup bukan hanya tentang kerja keras. Keluarga dan persahabatan adalah tempat dia bisa merasa di rumah, dan itu penting untuk keseimbangan hidupnya.

Beberapa tahun kemudian, tiga rumah itu tetap berdampingan. Taman kecil di tengah mereka kini lebih hidup dari sebelumnya. Ada ayunan baru, tanaman merambat, dan pojok baca yang rutin diisi buku-buku anak.

Terdengar tawa anak-anak kecil berlarian anak-anak dari Nara, Dira, dan Keenan. Sementara di bangku taman, para orang tua duduk menyesap teh sambil bercerita.

“Kita berhasil bikin dua generasi saling jaga,” kata Bu Pradana.

“Kita bukan cuma sahabat. Kita keluarga,” ucap Pak Wicaksana.

Pak Rahadian tertawa, “Dan keluarga itu... nggak pernah benar-benar pergi.”

Di bawah langit senja kota, taman kecil itu bersinar dalam kehangatan yang tak pernah padam.



Cahaya di Balik Layar

Oleh: Nanda Nabilatussalwa

RATIH sedang duduk di sudut kamar kosnya yang sempit dan sedang menatap layar ponsel dengan mata yang ceria. Pagi itu dia tidak sengaja melihat instastory dari seorang selebgram terkenal, Fellyana Sari yang sedang memamerkan iphone terbaru dengan menggunakan caption yang menggiurkan: “Gengs, aku baru beli iphone 13 pro max nih dari @gadgetmurah.id. Trusted bgt! harganya miring dan barangnya juga ori loh.”

Sebagai mahasiswi tingkat dua jurusan hukum, Ratih memang sedang menabung untuk membeli ponsel baru karena ponselnya yang sekarang sering nge-lag dan baterainya cepat habis. Melihat selebgram favoritnya merekomendasikan akun yang katanya "trusted," hatinya langsung tergoda.

“Kalau beli sekarang, masih bisa dapat promo nih!” gumamnya sambil mengeklik profil akun @gadgetmurah.id. Feed-nya yang rapi banyak testimoni, dan highlight story-nya juga penuh dengan bukti pengiriman. Dia mulai mengobrol lewat DM dengan admin akun tersebut. Jawaban adminnya sopan, respons cepat, dan memberikan tawaran harga iphone 13 pro max 128GB seharga 6 juta rupiah, jauh lebih murah dari harga pasaran.

“Mbak, ini barang baru segel kan ya? Garansi resmi kan mba?” tulis Ratih.

“Iya kak, ini barang baru masih ada segel dari pabrik garansi resmi TAM 1 tahun. Kalau kakak transfer hari ini, bisa langsung dikirim besok kak.”

Tanpa berpikir panjang, Ratih mengiyakannya. Dia meminjam uang tambahan dari temannya yaitu Ayu. Kemudian Ratih langsung mentransfer total 6 juta rupiah ke rekening atas nama “Dwi Ramadhan.”

“Semoga nggak kenapa-kenapa ya,” kata Ayu saat mereka makan siang bersama.

“Aman kok. ini kan direkomendasiin Fellyana langsung. Mana mungkin dia nipu.”

Beberapa jam setelah transfer, admin kembali menghubungi ratih dan berkata bahwa barangnya tertahan di bea cukai.

“Kak, harus bayar bea cukai dulu, 2 juta lagi. Tapi nanti uang itu ikut dikembalikan sama kurir saat paket sudah sampai.” Ratih sempat ragu. Dia langsung menelepon ibunya untuk meminta tambahan uang.

“Nak, jangan gampang percaya. Tadi Bude mu juga bilang itu kayaknya penipuan. Banyak modus penipuan yang kayak gitu,” kata sang Ibu tegas.

“Nggak Bu, ini beneran. Orang yang rekomendasiin juga selebgram yang terkenal. Pasti amanlah,” jawab ratih dengan nada ngeyel.

Akhirnya sang Ibu luluh meskipun dengan berat hati, tetap mengirimkan uangnya 2 juta. Lalu dua hari kemudian, admin

kembali menagih biaya tambahan dengan alasan yang lain lagi yaitu biaya asuransi.

“Kak, tinggal 2 juta terakhir, ini untuk biaya asuransi internasional. Nanti semua uang kakak dikembalikan pas barangnya sudah sampai.”

Ratih lagi-lagi percaya. meski ayu sudah memperingatkan dan ibunya sempat marah, Ratih tetap keras kepala. Tapi setelah transfer ketiga itu dilakukan, akun itu mulai tidak responsif. DM tidak dibalas, nomor WA tidak aktif, dan akhirnya akun @gadgetmurah.id itu hilang dari Instagram.

“Ayu... akun itu hilang! aku ditipu?!” suara Ratih mulai bergetar.

Ayu ikut panik. “Coba cari nama rekeningnya di Google. Siapa tahu udah ada yang pernah lapor.”

Benar saja, nama “Dwi Ramadhan” muncul dalam beberapa forum penipuan. Banyak orang mengaku tertipu dengan modus yang sama. Bahkan Fellyana Sari kemudian membuat klarifikasi di akun Instagram-nya bahwa akunnya sempat diretas dan postingan endorse itu bukan dari dirinya sendiri.

Dunia seperti sedang runtuh bagi Ratih. Dia diam mematung jantungnya berdebar kencang seperti kaget dan matanya mulai basah karena air mata yang menetes.

Beberapa jam kemudian, ia pulang ke rumah mencoba menjelaskan semuanya pada ibunya. “BUK! Aku... Aku ditipu...” katanya sambil menangis di depan ibunya.

Sang Ibu yang sejak awal sudah curiga, tidak bisa menyembunyikan rasa kekecewaannya.

“Ibu udah bilang, sudah diperingatin sama Bude kamu juga tapi kamu tetap ngeyel, kamu keras kepala! Sekarang uang ibu habis, kamu pikir itu gampang cari duit segitu?!” suara Ibunya yang meninggi.

Ratih menangis sejadi-jadinya, badannya juga gemetar. Penyesalan datang menghantam kepadanya seperti ombak besar.

“Maaf bu... maaf banget... aku... aku cuma pengen punya hp baru, yang nggak nge-lag, biar kuliahku lancar... aku nggak nyangka bakal kayak gini...”

Ibunya diam. air matanya ikut jatuh bukan karena uang, tapi karena anaknya tidak percaya dan telah menyia-nyiakan kepercayaan itu.

Beberapa hari kemudian setelah kejadian, Ratih tetap merasa sangat bersalah. Dia jadi murung dan sedih bahkan tidak masuk kuliah selama tiga hari. Dia hanya berdiam diri di kamar, tidak berani membuka media sosial bahkan mematikan ponsel.

Ayu datang ke rumahnya. Ia membawa makanan kesukaan Ratih dan mengajaknya bicara dari hati ke hati.

“Ratih, kamu bukan satu-satunya orang yang pernah salah. Tapi kamu harus bangkit. Jangan terus-terusan menyalahkan diri sendiri.”

“Aku malu Yuk.aku udah ngecewain Ibu, kamu, dan semua orang...”

“Kita semua belajar dari salah. Tapi kamu harus tunjukkan kalau kamu bisa tanggung jawab, dan kamu juga bisa pulih.”
Ucapan Ayu membuka mata Ratih.

Malam itu, dia berdiri dan membuka kotak kecil berisi perhiasan yang dulu diberikan ayahnya yaitu sebuah cincin emas

kecil dan kalung tipis yang dulu sangat ia sayangi. Tanpa berkata apa-apa, besoknya dia ke toko emas dan menjual keduanya. Uang hasil penjualan itu langsung dia serahkan kepada ibunya.

“Ini Bu... uang pengganti. Aku tahu ini belum seberapa tapi aku janji, aku akan kerja sambil biar bisa balikin semuanya.”

Ibunya menatap Ratih lumayan lama. Kali ini tidak ada marah hanya saja terharu dengannya.

“Kamu nggak perlu ganti uangnya Ratih, tapi kamu harus belajar jangan gampang percaya. Hidup ini terlalu keras Nak.”

Ratih mengangguk, matanya kembali berkaca-kaca. Meskipun berat, dia tahu bahwa dari kesalahan ini ada pelajaran besar yang tidak akan pernah dia lupakan.

Hari-hari berikutnya, Ratih mulai berubah. Dia lebih sering membantu ibunya di rumah, dia juga mulai mencari kerja part-time sebagai penjaga toko buku kecil dekat kampus. Dari sana, sedikit demi sedikit dia menyisihkan uang untuk mengganti semua yang telah dia habiskan.

Pada suatu hari di akhir pekan, Ratih juga mulai ikut komunitas literasi digital di kampus. Dia mulai aktif dalam diskusi dan edukasi soal penipuan online. Dia menyumbangkan ceritanya sebagai bahan belajar. Banyak mahasiswa yang datang dan mengaku nyaris mengalami hal yang sama.

Ratih juga mulai ikut seminar dan pelatihan tentang keamanan digital bahkan pernah menjadi sukarelawan dalam kampanye anti-penipuan online yang diadakan di pusat perbelanjaan kota. Dia membagikan brosur, membantu menjawab pertanyaan warga, dan merasa bangga bisa menyumbang sesuatu yang bermakna dari pengalaman pahitnya.

Suatu hari, dosennya memberikan tugas untuk menulis esay bertema “pengalaman pribadi yang mengubah hidup” Ratih menghela napas panjang. Dia tahu betul cerita apa yang akan dia tulis nanti.

Dalam esaynya dia menulis semua tentang keinginan besar memiliki barang yang mewah, kepercayaannya yang membutuhkan logika, peringatan yang dia abaikan, dan pelajaran berharga dari seorang Ibu yang tetap memaafkan meskipun dibuat kecewa oleh anaknya.

Tulisan itu ia kirimkan ke lomba esai nasional yang diselenggarakan oleh sebuah platform literasi digital. Sebulan kemudian dia mendapat kabar bahwa tulisannya masuk dalam tiga besar.

“Ayu! Aku menang! tulisan aku dibaca ribuan orang!” teriaknya sambil menunjukkan layar laptop.

Ayu tersenyum bangga. “tuh kan, dari pengalaman pahit kamu bisa bantu orang lain biar nggak salah langkah juga.”

Ratih tersenyum penuh haru. Dia tahu luka yang kemarin belum sepenuhnya sembuh, tapi setidaknya dia sudah melangkah jauh dari titik jatuhnya.

Beberapa waktu kemudian, Ratih diundang sebagai pembicara tamu dalam webinar tentang literasi digital dan keamanan berbelanja di online. Awalnya dia gugup, namun dengan dukungan ayu dan dosennya dia berhasil menyampaikan pengalamannya dengan jujur dan menyentuh sampai ke hati.

“Jangan pernah percaya hanya karena tampilan media sosial terlihat meyakinkan. Verifikasi informasi, cek ulang, dan dengarkan nasihat orang-orang terdekat yang tulus peduli,” ucap

Ratih di akhir presentasinya. Peserta webinar memberikan tepuk tangan yang meriah.

Setelah webinar, Ratih merasa lebih percaya diri. Dia mulai aktif di media sosial membagikan tips dan informasi tentang keamanan berbelanja di online. Setiap kali ada yang menghubunginya untuk bertanya, dia dengan senang hati menjawab dan memberikan saran. Dia merasa memiliki tujuan baru dalam hidupnya.

Suatu hari ketika Ratih sedang duduk di Kafe dekat Kampus, Ratih melihat seorang teman sekelasnya, Dika yang tampak gelisah. Dia akhirnya menghampiri dika dan menanyakan apa yang terjadi.

“Dika, ada apa? Kamu terlihat tidak tenang,” tanya Ratih.

Dika menghela napas. “Aku baru saja melihat iklan ponsel murah di Instagram. Harganya sangat murah tapi aku ragu, aku takut ini penipuan.”

Mendengar itu Ratih langsung teringat pengalamannya sendiri. “Dika, jangan terburu-buru, coba cek akun penjualnya. Lihat apakah ada testimoni dari orang lain, dan jangan sampai kamu mengalami hal yang sama seperti aku.”

Dika mengangguk, tampak lebih tenang “terima kasih ratih,aku akan lebih berhati-hati untuk kedepannya.”

Ratih merasa senang bisa membantu orang lain. Dia menyadari bahwa pengalaman pahitnya tidak hanya mengubah hidupnya, tetapi juga bisa menjadi pelajaran bagi orang lain.

Beberapa minggu kemudian, Ratih diundang untuk berbicara di sebuah seminar tentang keamanan digital di sekolah menengah. Dia merasa bangga bisa berbagi pengalamannya dengan generasi

yang lebih muda. Di sana dia bertemu dengan banyak siswa yang antusias mendengarkan ceritanya.

“Jangan pernah meremehkan informasi yang kalian terima di media sosial, dan jangan lupa untuk selalu lakukan verifikasi sebelum mengambil keputusan” pesannya kepada mereka.

Setelah seminar selesai, ada seorang siswa yang tiba-tiba mendekatinya. “kak terima kasih banyak yaa..cerita kakak sangat menginspirasi, aku jadi lebih berhati-hati sekarang.”

Ratih tersenyum. “sama-sama, ingat kita semua bisa belajar dari kesalahan.”

Kehidupan Ratih perlahan kembali normal. Dia terus bekerja dan menyisihkan uang untuk tabungannya. Dia juga semakin aktif dalam komunitas literasi digital, membantu orang lain agar tidak terjebak dalam penipuan online.

Pada malam hari, Ratih sedang menulis di kamarnya tiba-tiba dia saat menerima pesan dari ibunya. “Nak, Ibu bangga sama kamu. Kamu sudah banyak berubah dan bisa membantu orang lain.”

Air mata haru langsung mengalir di pipi ratih. dia membalas pesan itu “terima kasih bu.semua ini berkat ibu yang selalu mendukungku.”

Ratih menyadari bahwa meskipun ia pernah jatuh ia bisa bangkit dan menjadi lebih baik. Dia bertekad untuk terus belajar dan berbagi, agar tidak ada lagi yang mengalami hal yang sama seperti dirinya.

Di akhir semester, Ratih mendapatkan penghargaan dari kampusnya atas kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran

akan keamanan digital. Saat menerima penghargaan tersebut, dia merasa bangga dan bersyukur.

“Ini bukan hanya untuk saya tetapi untuk semua orang yang pernah mengalami penipuan. Mari kita bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih aman di dunia digital” ucapnya di depan audiens.

Setelah selesai acara ayu langsung menghampirinya. “kamu luar biasa ratih! aku tahu kamu bisa melakukan ini.”

Ratih tersenyum. “semua ini berkat dukunganmu Yu. Aku tidak akan sampai di sini tanpa teman sepertimu.”

Malam itu Ratih kembali ke kosan dengan perasaan bahagia. Dia tahu bahwa perjalanan hidupnya masih panjang, tetapi dia siap menghadapi segala tantangan yang akan datang. Dengan semangat baru dan tekad yang kuat dia melangkah ke depan membawa cahaya dari balik layar kegelapan yang pernah mengelilinginya. Ratih merasa bahwa setiap langkah yang diambilnya kini lebih berarti. Dia mulai merencanakan kegiatan baru untuk komunitas literasi digital yang dia ikuti. Dalam pertemuan berikutnya, dia mengusulkan untuk mengadakan workshop tentang cara mengenali penipuan online dan cara melindungi diri saat berbelanja di internet.

“Bagaimana kalau kita mengundang seorang ahli keamanan siber untuk berbicara? Ini bisa jadi kesempatan bagus untuk belajar langsung dari yang berpengalaman,” usul ratih dengan semangat.

Teman-temannya setuju, dan mereka mulai merencanakan acara tersebut. Ratih merasa antusias dan setiap hari dia semakin berkomitmen untuk menyebarkan kesadaran tentang keamanan

digital. Dia menghabiskan waktu berjam-jam untuk meneliti dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan.

Hari workshop telah tiba, dan Ratih merasa sedikit gugup. Namun saat melihat banyak peserta yang antusias, rasa gugupnya perlahan menghilang. Ahli keamanan siber yang diundang memberikan presentasi yang sangat informatif, dan Ratih merasa bangga bisa menjadi bagian dari acara tersebut.

Setelah presentasi, ada sesi tanya jawab. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan dan Ratih merasa senang bisa membantu menjawab beberapa di antaranya. Dia melihat betapa pentingnya informasi yang mereka bagikan dan bagaimana hal itu bisa membantu orang lain terhindar dari penipuan.

Setelah acara selesai, seorang peserta mendekatinya “kak terima kasih banyak! aku jadi lebih paham tentang cara berbelanja online yang aman, cerita kakak juga sangat menginspirasi.”

Ratih tersenyum. “sama-sama, ingat !! selalu berhati-hati dan jangan ragu untuk bertanya jika ada hal yang mencurigakan.”

Kegiatan itu membuat ratih semakin dikenal di kalangan mahasiswa. Dia mulai mendapatkan tawaran untuk berbicara di berbagai acara dan seminar lainnya. Setiap kali dia berbagi pengalamannya, dia merasa semakin kuat dan berdaya.

Pada malam hari saat dia sedang bersantai di Kafe dengan Ayu, Ratih menerima pesan dari seorang Jurnalis yang ingin mewawancarainya untuk artikel tentang penipuan online.

“ini kesempatan bagus ratih! kamu harus ambil!” kata ayu dengan bersemangat.

Ratih merasa sedikit ragu tetapi ayu meyakinkannya. “kamu sudah melakukan banyak hal baik. ini saatnya untuk berbagi lebih luas lagi.”

Setelah berpikir sejenak Ratih setuju. Wawancara itu berlangsung dengan baik, dan dia merasa senang bisa berbagi pengalamannya dengan lebih banyak orang. Artikel tersebut diterbitkan dan mendapatkan banyak perhatian membuat Ratih semakin bersemangat untuk terus berkontribusi.

Di tengah kesibukannya, Ratih juga tidak melupakan kuliahnya. Dia berusaha seimbang antara belajar dan kegiatan sosialnya. Meskipun terkadang merasa lelah dia tahu bahwa semua usaha ini akan membuahkan hasil.

Di siang hari saat sedang membaca buku di Perpustakaan, Ratih bertemu dengan Dika. mereka berbincang-bincang dan Dika mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bantuan ratih sebelumnya.

“Aku jadi lebih hati-hati sekarang berkat kamu aku tidak jadi tertipu” katanya.

Ratih merasa senang mendengar itu “aku senang bisa membantu. Ingat, kita harus saling menjaga satu sama lain.”

Dika mengangguk. “Aku juga ingin ikut berkontribusi mungkin aku bisa bantu di komunitas literasi digital.”

Ratih tersenyum lebar. “Tentu saja! semakin banyak orang yang terlibat justru malah semakin baik.”

Kehadiran Dika di komunitas itu membawa semangat baru. Mereka bekerja sama untuk merencanakan lebih banyak acara dan kegiatan. Ratih merasa bahwa bersama-sama bisa membuat dampak yang lebih besar.

Seiring berjalannya waktu, Ratih semakin dikenal sebagai aktivis keamanan digital di kampusnya. Dia diundang untuk berbicara di berbagai acara dan setiap kali dia naik ke panggung dia merasa lebih percaya diri. Dia tahu bahwa setiap kata yang diucapkannya bisa membantu orang lain.

Di malam hari saat dia sedang bersiap untuk presentasi di sebuah seminar besar, Ratih melihat ke cermin dan tersenyum pada dirinya sendiri. Dia teringat akan perjalanan panjang yang telah dilaluinya dari seorang mahasiswi yang terjebak dalam penipuan hingga menjadi suara yang berpengaruh dalam komunitasnya.

Ketika dia berdiri di depan audiens yang penuh dia merasakan getaran semangat.

“Saya di sini bukan hanya untuk berbagi pengalaman saya, tetapi juga untuk mengingatkan kita semua bahwa kita memiliki kekuatan untuk melindungi diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita” ucapnya dengan penuh keyakinan.

“Bu, aku berjanji akan terus berjuang untuk membantu orang lain,” tulisnya dalam pesan kepada ibunya.

Balasan dari ibunya datang dengan cepat. “Ibu bangga padamu, Nak. Teruslah berbuat baik dan ingat, Ibu selalu mendukungmu.”

Malam itu, setelah seminar selesai dan pujian berdatangan, Ratih duduk sendiri di bangku taman kampus. Angin malam menyapu pelan wajahnya, membawa ketenangan yang dulu terasa asing. dia membuka catatan kecil yang selalu dia bawa. halaman pertama masih tertulis tujuan awalnya membeli ponsel baru. Kini,

halaman-halaman setelahnya penuh dengan catatan perubahan, pelajaran, dan harapan.

Ia tersenyum kecil, bukan karena sudah membalas semua kerugian, tapi karena tahu bahwa dari satu kesalahan besar, lahir kekuatan yang tak pernah dia sadari sebelumnya.

Dengan semangat baru, Ratih melanjutkan langkahnya. Ia tahu bahwa setiap tindakan kecil bisa membawa perubahan besar. Ia bertekad untuk menjadi cahaya bagi orang lain, seperti yang pernah ia cari di balik layar kegelapan.



Album Pertama di Awal Baru

Oleh: Rizki Dwi Muzarahma

HARI itu, langit terasa lebih mendung dari biasanya, meskipun matahari sebenarnya bersinar cerah. Rasanya waktu berjalan lambat, seolah alam ikut menyesuaikan diri dengan degup jantungku yang tak menentu. Pengumuman kelulusan kuliah dijadwalkan keluar jam tiga sore. Sejak siang, aku sudah duduk gelisah di meja belajar, dengan ponsel di tangan yang tak lepas dari pandangan. Berkali-kali aku *refresh* halaman *website*, berharap dan pada saat yang sama takut melihat hasilnya. Kipas angin berputar pelan di pojok kamar, tapi udara tetap terasa panas dan sesak.

Telapak tanganku berkeringat, sedikit gemetar. Aku menarik napas panjang dan mencoba menenangkan diri. Di balik rasa cemas yang menggantung, ada seberkas harapan bahwa usahaku selama ini akan terbayar, bahwa aku akan diterima di kampus impian, tempat yang selama ini jadi tujuan utama.

“Kenapa belum diklik?” tanya Ibu dari di balik pintu.

“Takut tidak diterima Bu” jawabku dengan pelan.

Ibu masuk dan duduk di sampingku “Apapun hasilnya, kamu harus tetap semangat.”

Akhirnya, tepat pukul tiga lewat sedikit, laman pengumuman berhasil terbuka. Mataku langsung tertuju ke satu kata yang terpampang di sana, huruf kapital yang seperti melompat dari layar DITERIMA.

“Hah...? Aku... diterima? diterima.”

Aku terdiam. Rasa bahagia itu datang, tapi hanya sejenak.

“Tapi kok bukan kampus itu. Bukan kampus yang aku impikan dari dulu.”

Bibirku mengulas senyum tipis, tapi di dalam, aku diliputi kekecewaan. Rasanya seperti menang tapi tidak sepenuhnya. Seperti tiba di garis akhir, tapi bukan jalur yang aku pilih sejak awal. Namun, di antara rasa kecewa yang perlahan merayap, ada juga rasa lega. Setidaknya aku tidak perlu mengulang semua proses ini tahun depan. Setidaknya aku punya tempat untuk belajar dan melanjutkan hidup. Aku mencoba mengingatkan diriku sendiri bahwa hidup tidak selalu lurus sesuai rencana. Kadang kita harus belok, dan bukan berarti jalan baru itu salah. Aku keluar kamar, menghampiri orang tuaku yang sedang duduk di ruang tamu. Dengan suara yang nyaris bergetar, aku bilang.

“Ayah, Ibu ... aku diterima.”

“Alhamdulillah, yang penting kamu tetap semangat menjalani kuliah ya.”

Aku mengangguk, meski hati masih terasa kosong di beberapa sudut. Setelah semuanya tenang, aku kembali ke kamar. Merebahkan badan di kasur yang selalu jadi tempat pelarian. HP masih dalam genggaman, notifikasi ucapan selamat mulai berdatangan. Tapi perhatian mataku terhenti pada satu aplikasi e-commerce, dan satu barang yang sudah lama ada di keranjang

belanja album K-Pop dari grup favoritku yang baru *comeback* album itu sudah aku incar sejak mereka mengumumkan jadwal rilis. Dari teaser MV sampai *preview* lagu, semuanya sudah aku lahap sejak awal. Bahkan aku hafal urutan *track-nya*, dan ikut deg-degan tiap mereka *upload* konten baru.

“Janji waktu itu kalau aku diterima kuliah, aku mau beli album ini untuk diriku sendiri.”

Tapi waktu itu aku janji. “Aku baru akan membelinya kalau aku diterima kuliah.” Supaya bisa jadi hadiah untuk diri sendiri. Bentuk kecil dari penghargaan atas perjuangan yang tidak mudah. Hari ini, janji itu bisa aku tepati. Walaupun bukan kampus impian, aku tetap berhasil melewati proses yang panjang dan melelahkan. Aku buka halaman produk itu lagi. Jantungku sedikit berdebar saat klik tombol *checkout*. Rasanya seperti memberi izin ke diri sendiri untuk bahagia.

“Ini bukan cuman soal hadiah tapi kaya tanda bahwa aku berhasil melewati masa yang paling bikin stress dalam hidupku.”

Untuk mensyukuri apa yang sudah aku capai, sekecil apa pun itu. Tiga hari kemudian, saat paket datang, aku langsung tahu isinya dari ukuran dan bentuk kotaknya. Aku ambil sendiri dengan tangan kurir, mengucapkan terima kasih singkat, lalu masuk kamar sambil memeluk paket itu erat-erat bak harta karun.

“Akhirnya, album ini datang!”

Aku buka perlahan, seperti menghormati momen yang sudah kutunggu sejak lama. Begitu plastik pembungkusnya terbuka, mataku langsung berbinar. Cover albumnya bahkan lebih cantik dari yang aku lihat di foto. Desainnya elegan, warnanya lembut tapi memikat. Aku keluarkan satu per satu isinya *photobook*

tebal, CD yang didesain artistik, lembaran stiker, poster yang bisa ditempel di dinding dan *photocard*. Dan saat kulihat siapa yang ada di *photocard* itu idolaku sendiri aku terdiam.

“Serius? dapat dia ini kan idolaku, aduh.. ini kaya hadiah dari semesta.”

Aku duduk di kasur, memutar lagu-lagu dari album itu di *speaker* kecil. Suara mereka mengalun lembut, mengisi ruang kosong di kamar dan juga di hati. Di tengah lagu kedua, aku tiba-tiba terdiam. Lagu itu seperti berbicara langsung ke jiwaku. Bukan hanya soal nada atau lirik, tapi karena momen ini momen aku menghargai diriku sendiri, tanpa harus menunggu pencapaian sempurna. Hari itu, aku belajar sesuatu yang penting. Bahwa menghargai diri sendiri bukan sesuatu yang harus ditunda sampai kita mencapai tujuan paling besar. Bahkan dalam kekecewaan pun, kita bisa memberi pelukan pada diri sendiri, berkata.

“Kamu hebat. Terima kasih sudah berusaha sejauh ini.”

Album ini bukan sekadar barang ia adalah simbol kecil dari penerimaan. Dari keberanian untuk terus melangkah meskipun jalannya tidak ideal. Dari pengakuan bahwa setiap perjuangan, sekecil apa pun, layak diberi ruang untuk dirayakan. Mungkin ini bukan awal yang sempurna. Tapi ini tetap sebuah awal. Dan dari sini, mungkin akan terbuka jalan-jalan baru yang lebih menakjubkan dari yang pernah aku bayangkan.

Beberapa minggu berlalu sejak hari itu. Album itu kini berdiri anggun di rak kecil dekat meja belajar, selalu dalam jangkauan pandangku. Setiap kali aku menatapnya, aku teringat bukan hanya momen ketika aku membelinya, tapi juga perasaan yang menyertai lega, sedih, bangga, dan haru bercampur jadi Hari-hariku mulai diisi dengan persiapan masuk kuliah. Beli buku catatan

baru, cek ulang dokumen administrasi, dan menyusun ulang meja belajar agar lebih nyaman untuk hari-hari yang akan datang. Tidak ada koper besar atau daftar barang yang harus dikemas, tapi tetap ada rasa berdebar yang datang setiap kali memikirkan hari pertama nanti. Semuanya terasa seperti babak baru yang pelan-pelan membuka dirinya di hadapanku. Meski masih ada bagian dari diriku yang kadang bertanya-tanya,

“Bagaimana kalau aku mencoba lagi tahun depan?”

pertanyaan itu kini tidak lagi membebani.

Ia lebih seperti suara lembut yang menemaniku berjalan, bukan menghalangi langkahku. Aku mulai mengizinkan diriku untuk menerima bahwa mungkin rencana Tuhan memang lebih baik, bahkan ketika itu tidak sesuai dengan keinginanku. Malam sebelum perkuliahan dimulai, aku duduk sendiri di kamar, lampu sudah diredupkan, dan lagu dari album itu kembali mengalun pelan dari *speaker*.

Ada rasa asing yang menyelip sejenis rasa haru yang datang saat kita tahu sesuatu akan berubah, meski semuanya tampak tetap di tempatnya. Kamar ini akan tetap menjadi tempat aku tidur setiap malam, tapi ritme hariku akan berubah. Akan ada jadwal baru, wajah-wajah baru, dan tantangan-tantangan yang belum pernah kuhadapi. Kupandangi tembok yang penuh tempelan memo dan foto masa SMA. Banyak kenangan yang terjaga di sini, tapi aku tahu, aku tak bisa selamanya tinggal dalam nostalgia. Aku mengambil album itu dari rak dan menatapnya lama, seolah sedang berbincang diam-diam dengan bagian diriku yang dulu.

Lalu kuletakkan kembali di tempatnya, hati-hati, bersama buku, catatan, dan harapan-harapan kecil yang kini mulai tumbuh

kembali. Esok hari, aku akan memulai hari pertamaku sebagai mahasiswa. Rasanya seperti berdiri di tepi jurang, tapi kali ini, aku tidak takut melompat. Karena mungkin, seperti yang dikatakan salah satu lirik lagu favoritku, “Setiap langkah yang kamu ambil, meski tak pasti, tetap akan membawamu ke tempat yang seharusnya.” Dan dengan langkah kecil ini, aku siap memulai perjalanan baruku, meski bukan di kampus impian, tapi di jalan yang bisa saja mengantarkanku ke versi terbaik dari diriku yang belum pernah aku kenal sebelumnya.

“Besok sudah mulai kuliah, rasanya aneh deg degan, tapi juga penasaran.”

“Aku tidak tau ini bakal jadi pengalaman yang kayak gimana, tapi aku siap buat mulai.”

Tak ada koper besar yang harus disiapkan, tak ada terminal atau stasiun yang perlu kutuju. Pagi-pagi aku masih bisa mencium aroma masakan Ibu dari dapur, menyapa Ayah yang membaca koran di ruang tamu, dan menyentuh dinding kamar yang sejak kecil jadi saksi bisu semua mimpiku. Tapi meski lingkungan fisiknya tidak berubah, ada sesuatu dalam diriku yang mulai bergerak perlahan. Sesuatu yang terasa seperti pertumbuhan.

Kampus baruku tak bisa dibilang dekat sekitar empat puluh lima menit perjalanan, menyusuri jalanan yang terasa akrab di mata, bukan karena sering kulewati ke kampus, melainkan saat menuju rumah Kakek, tempat hangat yang tak pernah benar-benar jauh. Hari pertama orientasi tiba lebih cepat dari yang kusadari. Pagi itu aku bangun lebih awal dari biasanya. Kamar masih remang, tapi aku langsung mengambil album yang berdiri anggun di meja belajarku, lalu memandangnya sebentar. Rasanya seperti menatap bagian dari diriku sendiri bagian yang berani berharap, kecewa, lalu

bangkit kembali. Aku tak memutar lagunya pagi itu, tapi dalam diam, aku tahu iramanya sedang berputar dalam kepalaku.

Memberi semangat tanpa suara. Aku mengenakan pakaian rapi, menyisir rambut, lalu berdiri di depan cermin. Di sana, bayangan seorang gadis yang belum lama ini menangis di depan layar laptopnya kini menatap balik dengan tatapan yang berbeda. Masih ada sisa ragu di matanya, tapi juga ada kekuatan baru yang tumbuh dari dalam. Dan itu cukup. Aku mengambil tas, pamit pada orang tua, dan melangkah keluar rumah. Udara pagi masih segar, dengan matahari yang malu-malu muncul di balik pepohonan. Jalanan belum terlalu ramai. Angin menerpa pelan wajahku, membawa serta bisikan kecil “Kamu bisa.”

Sesampainya di kampus, aku melihat wajah-wajah asing di sekelilingku. Mereka juga terlihat gugup, sama sepertiku. Beberapa sibuk mencari gedung, yang lain tertawa-tawa bersama teman baru yang mungkin hanya baru mereka kenal lima menit sebelumnya. Aku duduk di sudut taman kampus sambil membuka botol minum dan menarik napas panjang. Rasanya seperti berada di panggung besar, tapi belum tahu harus memainkan peran apa.

“Haii kamu mahasiswa baru ya” tanya Raya.

“Iya nih aku baru masuk hari ini, salam kenal aku Ara.”

“Aku raya, degdegan juga ya. Semangat ya?”

“Iya, Semangat! senang ketemu kamu.”

Hari-hari berikutnya berlalu dalam ritme yang baru. Perkuliahan dimulai, tugas mulai berdatangan, dan perlahan aku mulai mengenal nama-nama baru, wajah-wajah baru yang kini mulai terasa tidak asing lagi.

“Apa jadinya kalau aku diterima di kampus impian dulu itu?”

Kadang aku masih bertanya dalam hati

Tapi pertanyaan itu kini seperti suara jauh yang tidak lagi mendikte langkahku. Hanya muncul sesekali, sebagai pengingat, bukan penyesalan. Setiap pulang kuliah, aku masih melewati jalan yang sama untuk kembali ke rumah. Dan di setiap malam yang lengang, ketika semua tugas selesai dan dunia mulai diam, aku duduk di meja belajar, membuka kembali album itu, dan memutar lagu-lagu yang telah menjadi bagian dari kisahku. Kadang aku menulis jurnal kecil, mencatat hal-hal yang aku syukuri hari itu. Mungkin kedengarannya sederhana seperti bertemu teman baru yang ramah, mendapat dosen yang menyenangkan, atau hanya menemukan tempat duduk nyaman di perpustakaan.

Tapi aku belajar bahwa kebahagiaan tidak harus besar. Ia sering kali tersembunyi dalam hal-hal kecil yang kita izinkan untuk hadir. Dan malam-malam seperti itu, aku selalu tahu satu hal: aku sedang tumbuh. Bukan karena tempat yang jauh, tapi karena diriku sendiri yang memilih untuk terus berjalan, meskipun arah awalnya bukan yang aku harapkan. Waktu berlalu, pelan tapi pasti. Setiap pagi kini tak lagi terasa seperti beban, melainkan seperti halaman kosong yang siap kutulis dengan cerita baru.

Meski jadwal kuliah mulai padat dan tugas mulai menumpuk, aku merasa lebih ringan. Ada sesuatu yang berubah dalam cara aku menanggapi hari aku tak lagi terlalu keras pada diriku sendiri. Aku mulai belajar bahwa tidak apa-apa merasa lelah. Tidak apa-apa merasa tidak sempurna. Dan yang paling penting, tidak apa-apa untuk sesekali berhenti dan menghela napas, tanpa merasa bersalah. Album itu masih berdiri anggun di rak, menjadi

saksi bisu dari hari-hariku yang baru. Ia bukan lagi sekadar simbol dari keberhasilan melewati satu fase hidup, tapi telah menjelma menjadi semacam jangkar pengingat bahwa aku pernah kecewa, namun tidak menyerah.

Setiap kali aku merasa tidak cukup baik, aku menatapnya, dan entah bagaimana, semangat yang dulu membawaku ke titik ini kembali terasa. Seperti bisikan yang lembut, namun cukup kuat untuk membangkitkanku dari hari yang berat. Di kampus, aku mulai menemukan ritme. Ada satu mata kuliah yang langsung membuatku jatuh hati tentang budaya populer dan media digital. Dosen pengajarnya tampak begitu bersemangat setiap kali menjelaskan, dan aku menemukan diriku duduk paling depan, mencatat dengan penuh antusias. Aku mulai percaya bahwa mungkin, meski ini bukan kampus impian, tapi tetap ada tempat di sini untukku tumbuh dan bersinar.

Satu sore, sepulang kuliah, aku memutuskan untuk berhenti sebentar di taman dekat rumah. Duduk di bangku kayu yang sudah mulai tua dimakan cuaca, aku membuka jurnal kecilku. Angin sore berhembus lembut, membawa aroma tanah yang baru saja disiram hujan. Aku menulis

“Hari ini aku belajar bahwa rencana yang tak berjalan sesuai harapan bukan akhir dari segalanya. Terkadang, justru di jalan yang tak direncanakan itu, kita menemukan hal-hal yang membuat kita lebih utuh.”

Aku tutup jurnal itu dengan senyum. Di kejauhan, matahari mulai tenggelam, menyisakan langit jingga yang perlahan berubah biru tua. Dunia tetap bergerak, tapi kini aku tidak lagi tertinggal. Aku berjalan bersamanya, satu langkah kecil setiap hari. Dan mungkin, dalam langkah-langkah kecil itulah, aku sedang

menciptakan versiku yang terbaik yang dulu hanya bisa aku bayangkan dari balik layar laptop, kini mulai terbentuk dalam nyata. Dan saat malam kembali datang, aku tahu persis apa yang ingin aku lakukan. Duduk di kamar, dengan lampu meja menyala lembut, aku memutar satu lagu dari album itu. Lagu yang selalu berhasil membuatku merasa pulang bukan ke tempat, tapi ke diriku sendiri.



Pagi yang Masih Ada

Oleh: Giovanni Nur Izati

LANGIT pagi membuka tirainya dengan malu-malu, menyinari kamar kosku yang sederhana. Suara azan subuh yang terdengar dari masjid dekat kampus menjadi alarm alami yang membangunkanku, namun, seperti biasa, aku tetap melanjutkan tidurku, memeluk guling dengan enggan. Aku sering merasa pagi itu datang terlalu cepat, dan sepertinya masih ada banyak waktu untuk bermimpi. Matahari mulai menampilkan cahayanya dari sela-sela jendela kos, dan angin pagi yang sejuk menyelinap pelan, menyapu rambutku yang acak-acakan. Aku bangkit setengah malas, matakuku masih terasa berat. Terkadang, aku merasa enggan untuk bangun, seakan pagi hanya sebuah rutinitas yang harus dilalui. Namun, aku tahu, langit yang mulai berubah warna menjadi biru muda itu adalah pengingat bahwa setiap hari adalah kesempatan baru yang diberikan Tuhan. Aku melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 06.21. Lumayan, pikirku, setidaknya aku tidak bangun kesiangan parah. Aku keluar dari kamar dan berjalan pelan menuju balkon kos, tempat yang selalu jadi tempat merenung favoritku setiap pagi. Dari sini, aku bisa melihat langit yang belum sepenuhnya biru, udara segar yang menusuk hidung

seperti pengingat halus bahwa aku masih hidup, masih diberi kesempatan.

Aku, Bayu, seorang mahasiswa biasa dengan kehidupan yang terbilang sederhana. Tidak ada yang terlalu istimewa tentangku. Aku bukan orang yang selalu merasa penuh semangat atau optimis setiap pagi. Justru sebaliknya, aku sering terjebak dalam perasaan lelah yang menghampiri begitu saja, merasa dunia ini kadang terlalu berat untuk dijalani. Namun, belakangan ini, aku mulai mencoba melihat setiap pagi sebagai kesempatan baru, sebuah hadiah yang harus disyukuri, meskipun terkadang rasanya sulit untuk bangun dari kelelahan mental yang tak terlihat. Hari-hariku cenderung dipenuhi dengan rutinitas yang monoton, namun aku mulai belajar untuk menemukan keindahan dalam hal-hal kecil, seperti angin pagi yang menyentuh kulitku, atau secangkir kopi yang terasa lebih nikmat di pagi hari.

"Hari ini kita dapet satu pagi lagi, ya," gumamku pelan, lebih kepada diri sendiri daripada siapa pun. Terkadang, kalimat itu terasa klise, tetapi belakangan ini aku semakin sering merasa bahwa bisa bangun di pagi hari bukanlah hal sepele. Itu adalah hadiah. Hadiah yang tak semua orang bisa dapatkan. Seperti sebuah rahmat yang diberikan dengan cara yang sederhana, namun penuh makna. Aku berpikir sejenak tentang betapa mudahnya kita melupakan hal-hal kecil yang membuat hidup lebih berarti. Kita sering kali terjebak dalam rutinitas dan kesibukan hidup, hingga lupa untuk bersyukur atas hal-hal kecil yang sering kali kita anggap remeh. Bisa merasakan udara pagi, melihat matahari terbit perlahan di balik horizon, mendengar suara angin yang menyapu daun-daun di sekitar, itu semua adalah keajaiban yang sering terlewatkan begitu saja. Pagi ini, aku hanya ingin

menghargai setiap detik yang Tuhan beri, menyadari bahwa hidup adalah anugerah yang patut disyukuri. Aku memejamkan mata sejenak, berusaha untuk mengingatkan diri bahwa setiap pagi adalah peluang baru untuk melakukan yang terbaik.

Di kampus, aku bertemu dengan Gita, teman dekatku yang belakangan ini sering bercerita tentang betapa lelahnya hidupnya. Gita adalah tipe orang yang sangat ekspresif, dengan kepribadian yang ceria namun seringkali merasa tertekan oleh tanggung jawab dan ekspektasi dari orang-orang di sekitarnya. Ia cerdas dan pekerja keras, tapi belakangan ini, kehidupan kuliah dan tantangan pribadi membuatnya merasa terjebak dalam rutinitas yang tak ada habisnya. Hari itu, kami duduk di sebuah warung kopi kecil dekat kampus, tempat favorit untuk melepas penat sejenak dari tekanan tugas dan dunia yang terkadang terasa terlalu berat. Kami sering menghabiskan waktu bersama di sini, berbincang tentang banyak hal, mulai dari tugas kuliah yang menumpuk hingga pertanyaan-pertanyaan tentang hidup yang semakin menggelayuti pikiran kami. Gita memulai percakapan, suara ragu terdengar di ujung kata-katanya.

"Gue ngerasa akhir-akhir ini hidup gue... flat banget, Bay," keluhnya, menyandarkan kepala di atas meja. "Bangun, kuliah, ngerjain tugas, tidur. Ulang lagi. Kayak mesin. Rasanya nggak hidup."

Aku mengangguk pelan, menatapnya dengan penuh pengertian. Aku bisa merasakan betul apa yang dirasakannya. Kadang rutinitas itu membuat kita terjebak dalam kebiasaan yang monoton dan membosankan, hingga kita merasa seperti robot yang hanya menjalankan perintah tanpa ada makna yang dalam. "Gue ngerti banget, Git. Kadang rutinitas tuh bikin kita lupa nikmat-

nikmat kecil yang ada di sekitar kita. Kita terjebak dalam kebiasaan, sampai nggak sadar kalau sebenarnya banyak hal indah yang bisa kita nikmati setiap hari." Aku mencoba memberikan pengertian, meskipun aku tahu bahwa kadang kata-kata saja tidak cukup untuk mengubah perasaan.

Gita diam sejenak, seolah berpikir. "Tapi... kadang gue ngerasa kayak hidup gue nggak ada artinya, Bay. Sehari-hari cuma lewat begitu aja."

Aku tersenyum tipis, mencoba menyemangatnya. "Gue sempet ngerasa gitu juga, Git. Tapi akhir-akhir ini gue mulai sadar... bisa bangun pagi, bisa ngerasain udara segar, bisa lihat matahari itu tuh anugerah. Gue nggak pernah mikir sebelumnya kalau itu adalah hadiah yang berharga. Kadang, kita terlalu fokus pada hal-hal besar yang kita inginkan, tapi lupa kalau kebahagiaan itu sering kali datang dari hal-hal kecil yang kita abaikan."

Gita menatapku dengan mata sedikit membesar, lalu tertawa pelan. "Lu puitis banget sekarang." Suaranya terdengar hangat, meskipun ada nada lucu di balik kata-katanya.

"Gue nggak puitis. Gue realistis, Git. Pagi itu kayak... reset button. Tuhan ngasih satu kesempatan lagi buat kita untuk lebih baik dari kemarin." Aku menatap langit yang mulai cerah, merasa damai dengan pemikiranku.

"Dan kalau kita bangun, tapi nggak ngapa-ngapain yang baik, berarti kita sia-siain kesempatan itu, ya?" tanya Gita, matanya menyorot dengan rasa penasaran.

"Ya, bisa jadi. Tapi yang penting nggak harus langsung jadi pahlawan juga. Kebaikan bisa sesimpel senyum ke ibu warteg, atau

bantuin temen ngerjain tugas. Hal-hal kecil itu juga berarti." Aku tersenyum, merasa bahagia bisa berbagi pemikiran ini dengannya. "Gita, percaya deh, kebaikan sekecil apapun bisa memberikan dampak yang luar biasa bagi orang lain. Mungkin kita nggak bisa mengubah dunia, tapi kita bisa membuat dunia sedikit lebih baik dengan setiap tindakan kecil yang kita lakukan."

Gita terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Gue suka itu, Bay. Jadi besok pagi, gue coba mulai dengan senyum, deh."

Sejak obrolan itu, aku mulai memiliki kebiasaan baru. Setiap pagi, aku menulis satu hal baik yang ingin aku lakukan hari itu. Itu menjadi rutinitas yang menyenangkan dan memberikan arti lebih dalam hidupku. Terkadang hal-hal kecil yang aku lakukan terasa jauh lebih besar daripada yang kubayangkan. Sesuatu yang sederhana bisa memberikan dampak yang luar biasa. Mungkin aku tidak selalu bisa melakukan hal besar, tapi aku percaya kebaikan kecil itu bisa mengubah dunia, bahkan hanya dalam lingkaran kecil kehidupan kita.

Suatu pagi, aku berjalan kaki menuju kampus karena motorku sedang diperbaiki. Di perempatan jalan, aku melihat seorang ibu tua yang kesulitan membawa kantong belanjaan yang tampaknya sangat berat. Tanpa berpikir panjang, aku menghampirinya dan menawarkan bantuan. "Bu, saya bantuin ya," kataku dengan suara lembut.

Ibu itu terlihat terkejut, tapi segera tersenyum dengan penuh rasa terima kasih. "Ya ampun, makasih ya, nak. Berat banget ini." Aku membantu ibu itu membawa belanjanya hingga ke ujung jalan. Tidak terlalu jauh, tetapi cukup untuk membuat pagi itu terasa berbeda. Sebelum aku berpamitan, ibu itu berkata dengan

tulus, "Mudah-mudahan rejekimu lancar, ya, Nak. Pagi yang baik ini semoga jadi awal yang baik juga buatmu."

Hari itu, segalanya terasa lebih ringan. Presentasi yang sudah membuatku cemas sebelumnya ternyata berjalan lancar dan mendapat respon positif dari dosen. Aku tidak tahu apakah itu kebetulan atau tidak, tetapi aku lebih suka percaya bahwa itu adalah hadiah dari kebaikan kecil yang aku lakukan di pagi hari. Kebaikan itu seperti sebuah energi yang mempengaruhi seluruh hariku, membuat segala sesuatu terasa lebih mudah, lebih ringan.

Di lain waktu, Raka, sahabat dekatku yang selalu ceria, bertanya padaku, "Bay, lo kenapa rajin banget bangun pagi sekarang? Dulu kan lo yang paling sulit bangun pagi."

Aku tertawa kecil, merasa sedikit malu. "Karena gue mulai sadar, Raka. Pagi itu nggak janji akan datang terus. Kalau hari ini gue dikasih pagi, ya gue harus manfaatin."

Raka terdiam sejenak, menatapku dengan serius. "Dewasa banget lo sekarang. Gue suka versi lo yang ini."

Aku tertawa. "Versi gue yang dulu masih suka nongkrong sampai subuh, minum kopi lima gelas, sama curhat soal hidup yang nggak adil."

"Tapi sekarang lo lebih damai, Bay. Lo tahu nggak, aura lo tuh beda."

"Beda gimana?" tanyaku penasaran.

"Lebih ringan. Kayak lo udah berdamai sama hidup," kata Raka, tersenyum lebar. Aku terdiam mendengar itu. Ternyata, perubahan kecil dalam diriku itu terlihat jelas bagi orang lain. Aku tidak menyadari bahwa kebiasaanku untuk bersyukur setiap pagi bisa membawa perubahan besar, baik dalam diriku maupun dalam

cara orang lain melihatku. Kadang, kita tidak sadar bahwa perubahan dalam diri kita bisa mempengaruhi orang lain secara tak langsung.

Suatu pagi, aku bangun lebih awal dari biasanya. Jam 04.30. Di luar masih gelap, tetapi langit mulai semburat biru tua. Aku duduk di balkon dan menulis satu hal baik yang ingin aku lakukan hari itu: "Ngirim pesan ke orang-orang yang pernah nolongin gue." Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku membuka aplikasi pesan di ponsel dan mulai menulis pesan kepada beberapa orang yang pernah membantuku di masa lalu.

"Makasih ya, dulu pernah bantuin gue waktu gue lagi down. Gue belum lupa, dan masih bersyukur sampai sekarang." Respons mereka beragam, tapi hampir semuanya terharu. Beberapa di antaranya menjawab, "Wah, gue juga lagi butuh kata-kata ini. Makasih, Bay." Ada juga yang mengatakan, "Gue sampai nangis bacanya. Gue pikir gue nggak berarti buat siapa-siapa."

Dari situ, aku semakin sadar bahwa kebaikan sekecil apapun bisa menjadi cahaya bagi orang lain. Bahkan mungkin, itu satu-satunya cahaya yang mereka miliki di hari itu. Kebaikan itu menular, dan meskipun hanya hal kecil, bisa meninggalkan jejak yang tak terhapuskan. Aku merasa semakin terhubung dengan orang-orang di sekitarku. Kebaikan itu seperti rantai yang tak terputuskan, menjalin hubungan yang lebih kuat antara kita.

Namun, suatu pagi, datang berita yang membuat hatiku hancur. Raka, sahabat terdekatku sejak semester awal, mengalami kecelakaan motor saat hendak menjemput adiknya di terminal. Dia meninggal di tempat. Dunia terasa berhenti. Aku duduk di depan kamar kosnya yang kini kosong, air mata tak henti-henti mengalir. Kosan yang biasanya ramai kini terasa sepi dan hening, dan hening

itu terasa begitu menyesak. Namun, meskipun begitu, aku merasa beruntung bisa mengenal Raka, bisa berbagi banyak kenangan dengannya, dan bisa belajar darinya tentang hidup yang penuh semangat dan kebaikan.

Namun, di tengah duka itu, aku teringat pesan terakhir Raka yang dia kirimkan ke grup kos: "Pagi, bro. Hari ini jangan lupa senyum ya. Kita nggak tahu ini pagi terakhir atau bukan." Dan ternyata, itu benar-benar menjadi pagi terakhirnya. Meskipun dia sudah pergi, pesan itu tetap hidup dalam diriku dan teman-temanku. Hari itu, semua anak kos jadi lebih lembut, lebih peduli. Bahkan Aldo yang biasanya cuek, pagi itu membantu membersihkan dapur tanpa diminta.

Aku mulai menyadari bahwa kebaikan yang konsisten, sekecil apapun, bisa menular dan menjadi warisan yang tak hilang meski orangnya sudah tiada. Beberapa bulan setelah kepergian Raka, aku masih menulis setiap pagi. Sekarang, aku menulis dua hal: satu hal baik yang ingin aku lakukan dan satu hal yang aku syukuri karena masih diberi kesempatan untuk bangun pagi.

Pagi ini, aku menulis:

“Hal baik: ngajak adik tingkat yang kelihatan kesepian di kelas buat makan siang bareng.”

“Hal yang disyukuri: aku masih hidup. Masih bisa hirup udara segar. Masih bisa berbuat baik.”

Dan itu cukup. Lebih dari cukup. Hidup tidak selalu memberi kita semua yang kita mau, tetapi selama kita masih diberi kesempatan untuk bangun di pagi hari, itu berarti kita masih memiliki satu hal: kesempatan. Kesempatan untuk berubah,

belajar, meminta maaf, menolong orang lain, dan menjadi versi terbaik dari diri kita meskipun itu dilakukan sedikit demi sedikit.

Di setiap pagi yang baru, aku mengingat Raka. Bukan untuk meratapi kepergiannya, tetapi untuk menghargai kebaikan yang dia ajarkan. Bahwa hidup adalah tentang memberi, tidak peduli seberapa kecil itu. Hidup adalah tentang memberi senyum, memberi waktu, memberi bantuan, dan memberi sedikit kebahagiaan untuk orang lain.

Karena pada akhirnya, hidup adalah tentang bagaimana kita memilih untuk memberi dan menerima kesempatan. Pagi yang masih ada adalah kesempatan itu. Dan dalam setiap pagi, kita bisa memilih untuk berbuat baik. Karena kesempatan ini tidak akan datang lagi. Jadi, jika kamu membaca ini pagi-pagi atau bahkan tengah malam, dan masih diberi kesempatan untuk melihat besok pagi, manfaatkanlah. Bukan untuk menjadi sempurna, tetapi cukup untuk menjadi baik. Satu kebaikan, sekecil apapun. Karena selama pagi itu masih datang, harapan masih ada. Dan itu adalah bentuk paling tulus dari bersyukur.

Bersyukurlah atas setiap pagi yang datang, karena itu adalah kesempatan kedua untuk membuat hidup kita lebih berarti. Jangan sia-siakan hari ini dengan keluhan dan penyesalan, tetapi gunakan setiap pagi sebagai peluang untuk melakukan kebaikan, untuk meraih harapan, dan untuk memberi arti dalam kehidupan ini. Ingatlah, yang kita beri kepada dunia, sekecil apapun, bisa menjadi cahaya yang menerangi jalan bagi seseorang di luar sana.



Tiga Nama di Ujung Senja

Oleh: Ahmad Ariffa'i

DI SEBUAH desa kecil yang dikelilingi sawah hijau dan sungai yang jernih mengalir perlahan, hiduplah tiga bocah laki-laki yang tak terpisahkan. Nama mereka Rio, Andu, dan Bayu. Dari pagi sampai senja, mereka bertiga selalu bersama. Bagi penduduk desa, mereka bukan hanya teman sepermainan mereka adalah satu jiwa dalam tiga tubuh.

Rio adalah pemimpin yang tak diangkat, tapi selalu diikuti. Wajahnya keras, matanya tajam, tapi hatinya lembut. Ia selalu tahu ke mana harus lari saat dimarahi ibu, atau di mana bisa mendapatkan mangga terbaik tanpa dimarahi pemiliknya.

Andu, si anak pendiam, adalah pengamat yang cermat. Ia jarang bicara, tapi ketika ia bersuara, dua lainnya pasti diam dan mendengar. Ia yang tahu kapan hujan akan datang hanya dari mencium angin. Ia juga yang bisa memperbaiki layang-layang yang terbangnya selalu miring.

Bayu, sebaliknya, adalah ledakan tawa dan keberanian. Ia yang pertama melompat ke sungai saat arus deras, dan terakhir

keluar dengan nafas terengah. Bayu membuat hari-hari mereka penuh warna, penuh teriakan, penuh nyali.

Setiap sore, mereka akan duduk di tepi sungai, menggantung kaki mereka di air sambil saling melempar cerita. Kadang mereka membahas hal-hal sederhana, seperti siapa yang paling cepat naik pohon, atau siapa yang diam-diam menyukai Rina, gadis kecil pemilik warung di ujung jalan.

“Kalau kita besar nanti, jangan lupa satu sama lain, ya,” kata Andu suatu senja. Suaranya tenang, tapi terasa berat.

Rio menatap langit yang mulai menguning. “Kita nggak akan berubah, kita selamanya bertiga.”

Bayu melempar batu kecil ke sungai, membuat riak melingkar. “Kalau aku jadi orang kaya nanti, kalian harus jadi pengawal pribadiku!”

Tawa mereka pecah, mengusik ketenangan sore itu. Tapi di balik gelak tawa, ada sesuatu yang tak mereka sadari. Waktu, seperti air sungai, tak pernah diam. Ia mengalir, membawa semua kenangan pergi pelan-pelan.

Waktu terus berlari. Sungai yang dulu menjadi tempat mereka bermain kini mengalir lebih sunyi. Ketiganya telah tumbuh menjadi remaja, dan desa kecil itu mulai terasa sempit untuk impian yang makin besar.

Rio kini duduk di bangku SMA dan dikenal sebagai siswa paling pintar di sekolahnya. Ia punya satu tujuan: keluar dari desa dan kuliah di kota besar. Ia ingin menjadi arsitek. "Aku mau bangun sekolah di desa ini. Sekolah yang bagus. Yang lantainya nggak retak dan atapnya nggak bocor," ucap Rio suatu malam ketika mereka

bertiga duduk di bawah pohon jambu yang dulu mereka tanam bersama.

Andu masih sama tenangnya, tapi kini lebih sering menulis. Buku catatannya penuh puisi dan sketsa. Tak ada yang tahu, diam-diam ia ingin jadi penulis. Tapi ia tak pernah bilang. Baginya, mimpi itu terlalu rapuh untuk dibicarakan.

Bayu tak pernah tertarik pada sekolah. Tapi ia punya mimpi yang lebih besar dari mereka semua, jadi musisi. Ia sudah bisa main gitar dari umur sebelas, dan sekarang, ia sering tampil di acara kecil-kecilan di desa sebelah. Suaranya berat, penuh emosi. Kadang ia menyanyikan lagu cinta, meski katanya, “Ah, aku belum pernah jatuh cinta. Cuma suka main drama.”

Tapi semua berubah saat gadis bernama Rania datang.

Rania pindahan dari kota. Ia duduk di kelas yang sama dengan Rio dan langsung menarik perhatian banyak orang. Termasuk Bayu. Bukan karena kecantikannya saja, tapi karena caranya tersenyum, dan suaranya yang lembut saat membaca puisi di depan kelas.

Bayu jatuh hati. Untuk pertama kalinya, ia gugup. Ia diam lebih sering. Gitar kesayangannya ia bawa ke mana-mana, dan ia mulai menciptakan lagu sendiri tentang, mata lentik dan senyum yang menyilaukan.

Andu tahu. Ia bisa membaca Bayu seperti membaca puisinya sendiri. Tapi ia tak berkata apa-apa. Ia hanya menulis di bukunya malam itu:

"Cinta pertama seperti angin sore yang diam-diam menyelinap masuk. Ia tak membuatmu jatuh, tapi membuatmu

berhenti sejenak. Lalu berpikir, mungkin, hanya mungkin, hidup ini tak hanya soal mimpi."

di sisi lain, Rio, sibuk mengejar beasiswa. Ia belajar siang malam, tak ingin gagal. Ia bahkan mulai jarang nongkrong di bawah pohon jambu. Tapi malam itu, ia datang. Duduk di antara Andu dan Bayu yang diam.

"Kita udah mulai beda arah, ya?" kata Rio pelan.

"Bukan beda arah," sahut Andu, "cuma mulai jalan sendiri-sendiri."

Bayu mengangguk. "Tapi kan tetap satu tujuan."

"Andai hidup sesederhana layang-layang," Rio tertawa kecil, "terbang bareng, jatuh bareng."

Namun mereka tahu, di balik semua canda dan janji, perpisahan itu bukan soal apakah mereka ingin atau tidak. Tapi kapan.

Musim berganti. Sawah yang dulu hijau kini menguning, siap dipanen. Tapi bukan hanya padi yang matang waktu juga memematangkan pilihan, dan pilihan itu membawa jarak.

Rio mendapat beasiswa. Universitas ternama di kota besar. Saat surat kelulusan itu tiba, ia hanya bisa menatapnya lama tak langsung tersenyum, tak langsung bersorak. Karena ia tahu, satu langkah ke depan, berarti satu langkah menjauh.

"Aku berangkat minggu depan," ucap Rio saat mereka bertiga duduk di warung Bu Rina tempat yang dulu jadi markas kecil mereka.

Andu mengangguk pelan. Bayu menatap kosong ke gelas es teh di depannya. Tak ada suara. Hanya kipas angin tua yang menderu pelan, seakan ikut gelisah.

“Gila, bangga banget sama lo, Yo,” kata Bayu akhirnya, tapi senyum itu seperti dipaksa keluar.

Rio melihat sahabatnya itu. Ada sesuatu di mata Bayu, bukan iri, tapi kehilangan yang belum siap dihadapi.

“Nanti pas aku balik, kita masih nongkrong di sini, ya?” ucap Rio. “Masih bertiga. Masih kayak dulu.”

“Lo pikir semua bakal diem di tempat?” tanya Bayu pelan, suaranya berat.

Andu menengahi. “Nggak harus diem. Tapi bisa tetap saling liat.”

Mereka pulang malam itu dengan perasaan campur aduk. Dan malam itu juga, Rania mengirim pesan ke Bayu.

“Aku senang bisa kenal kamu. Tapi... sejujurnya aku lebih suka Rio. Dari dulu.”

Pesan pendek. Tapi seperti petir di siang bolong.

Bayu tak balas. Ia hanya menatap langit-langit kamarnya, gitar tergeletak di samping ranjang, senyap.

Keesokan paginya, Bayu tak muncul di pelepasan Rio. Tak juga memberi kabar. Andu datang sendirian.

“Bayu kenapa?” tanya Rio.

Andu hanya menggeleng.

“Lo harus tahu sesuatu, Yo... Bayu suka Rania.”

Rio terdiam. Mencoba mengingat semua interaksi, semua tatapan, semua lagu yang diciptakan Bayu akhir-akhir ini. Lalu menyadari satu hal ia tak pernah benar-benar memperhatikan.

“Gue gak tahu...”

Andu menepuk bahu sahabatnya. “Gapapa. Kadang yang sakit bukan cinta yang ditolak. Tapi sahabat yang nggak sadar.”

Bus mulai bergerak. Rio melambaikan tangan. Tapi tak ada Bayu di antara orang-orang yang berdiri.

Dan itu malam pertama dalam hidupnya Rio tidur dengan rasa bersalah.

Tahun-tahun berjalan seperti air di sungai yang dulu mereka duduki bertiga. Mengalir tanpa suara, membawa banyak hal, termasuk kenangan yang perlahan memudar atau dipaksa untuk dilupakan.

Rio hidup di kota. Apartemen kecilnya di lantai sembilan menghadap ke jalan tol yang sibuk. Ia bangun pagi, menyeduh kopi tanpa gula, lalu menatap layar laptop penuh proyek. Ia punya klien penting, gaji tetap, dan nama yang sering disebut-sebut sebagai arsitek muda berprestasi. Tapi setiap malam, saat semua lampu padam dan hanya suara AC yang terdengar, Rio duduk sendiri di balkon kecilnya dan berpikir tentang dua nama yang dulu membentuk dirinya, andu dan bayu.

Malam terakhir sebelum keberangkatan Rio datang tanpa aba-aba. Angin berhembus lembut, tapi dinginnya menusuk. Di rumahnya, Andu duduk bersandar di dinding kamarnya. Lampu temaram menyorot lembaran puisi terakhir yang belum selesai ia tulis. Tapi kata-kata tak kunjung datang. Ia hanya menatap kosong pada halaman yang putih, seputih rasa sesal yang mulai menyelimuti dadanya.

Ia merasa telah kehilangan sesuatu bahkan sebelum sesuatu itu benar-benar pergi. Dalam diam, ia mengakui bahwa rasa sakit yang paling tajam bukan ditinggal, tapi ditinggal diam-diam, oleh mereka yang dulunya paling dekat.

Andu membuka kotak kecil di bawah tempat tidurnya. Di dalamnya, tersimpan benda-benda yang bagi orang lain mungkin tak berarti: sehelai kertas berisi peta harta karun buatan mereka bertiga saat kelas empat SD, sebuah batu berwarna hijau yang dulu mereka anggap “jimat keberanian,” dan potongan tali layang-layang pertama yang berhasil mereka terbangkan bersama.

Ia menyentuh satu per satu, dan kenangan melompat-lompat dari ujung pikirannya tawa di tepi sungai, pertengkaran kecil soal giliran memanjat pohon, jeritan Rio saat tertusuk duri bambu, pelukan Bayu saat Andu kehilangan ayahnya.

Suatu malam, hujan turun deras. Petir menyambar-nyambar seperti ingin membelah langit. Di sebuah warung kopi kecil yang baru buka dekat jalan utama, Andu dan Bayu berteduh. Rio tak ada.

“Lo tahu, Nu,” kata Bayu sambil menyeruput kopi pahit, “gue ngerasa makin gak ngerti Rio. Dulu dia selalu ada. Sekarang, kayak bayangan doang.”

Andu hanya mengangguk. Ia menatap air hujan yang membasahi jendela, tak tahu harus menjawab apa.

“Lo pernah ngerasa... kayak kehilangan orang yang padahal belum pergi?” lanjut Bayu.

Andu menoleh pelan. “Pernah. Setiap hari.”

Bayu menunduk, menatap gitarnya yang basah karena sempat kena gerimis. “Gue suka Rania, Nu. Tapi dia kayak cahaya yang gak bisa gue kejar. Dan sekarang... gue takut Rio juga suka dia.”

Andu menarik napas. Ia tahu ini akan datang. Ia sudah lama tahu.

“Lo mau tahu hal yang paling bikin orang patah hati?” tanya Andu.

Bayu melirik.

“Bukan saat orang yang lo suka milih orang lain. Tapi saat sahabat lo gak tahu bahwa lo terluka.”

Waktu tak hanya membawa perubahan pada tubuh dan pikiran, tapi juga pada jarak yang tak kasatmata. Meskipun mereka masih tinggal di desa yang sama, jalan mereka mulai

terasa berbeda. Mereka mulai jarang duduk bertiga di bawah pohon jambu. Kesibukan, impian, dan perasaan yang tak terucapkan menciptakan celah kecil yang perlahan melebar. Rio mulai sibuk dengan bimbingan belajar daring. Setiap sore ia duduk di ruang tamu sempit rumahnya, menatap layar laptop tua dengan headset di telinga. Ia tak lagi sering muncul di lapangan bola tanah tempat mereka biasa main. Kadang, ketika Bayu dan Andu lewat depan rumahnya, mereka hanya melihat siluet tubuhnya dari balik tirai.

Bayu, di sisi lain, justru makin sering menghilang ke desa sebelah. Ia membawa gitarnya dan bermain dari kafe ke panggung kecil, kadang untuk sekadar menyanyi, kadang demi uang jajan tambahan. Tapi yang tak banyak tahu, ia juga sedang mencari sesuatu pengakuan, atau mungkin, pelarian.

Andu tetap menjadi penjaga sunyi. Ia menulis lebih banyak dari sebelumnya. Puisinya mulai dimuat di majalah sekolah, bahkan dikirim ke lomba-lomba remaja. Tapi tak satu pun puisinya ia perlihatkan pada Rio atau Bayu. Ia menyimpan semuanya di buku bersampul coklat, tersembunyi di balik tumpukan baju di lemari.

Hidup seperti garis waktu yang tak bisa diputar. Tapi kenangan kenangan selalu mencari jalan pulang. Dan bagi Rio, pulang tak lagi sekadar kembali ke desa. Pulang berarti menghadapi semua yang pernah ditinggal.

Ia datang bukan hanya sebagai arsitek yang sukses, tapi sebagai anak yang masih menyimpan tanya: “Apa kabar sahabat-sahabatku?”

Hari itu, desa tak banyak berubah. Jalan setapak yang dulu mereka lalui masih becek saat hujan, dan pohon jambu yang mereka tanam masih berdiri kokoh di dekat lapangan kecil. Hanya satu yang berbeda sungai yang dulu ramai, kini sepi. Seperti kenangan yang tertinggal.

Rio berjalan menyusuri jalan menuju warung Bu Rina, berharap melihat wajah-wajah lama. Namun, yang ia temukan justru bayangan seseorang yang berdiri di depan sebuah kafe kecil.

Bayu.

Tapi bukan Bayu yang ia kenal.

Bayu kini lebih kurus. Matanya cekung. Janggut tak terurus. Tapi gitar di tangannya masih sama. Dan ketika ia mulai memainkan lagu, suara itu langsung menampar Rio.

"Aku pergi bukan karena tak cinta,

Aku diam bukan karena lupa,

Tapi karena aku takut...

Tak ada yang tersisa saat aku kembali."

Rio tak bisa menahan langkahnya. Ia masuk ke kafe, menatap pria yang dulu jadi bagian dari jiwanya.

"Bayu?"

Bayu menghentikan petikannya. Ia memandang Rio, tapi tak ada pelukan, tak ada senyum. Hanya tatapan dingin yang tak dikenal.

"Lo balik," katanya datar.

"Iya. Gue pikir... kita bisa ngobrol. Kangen," jawab Rio pelan.

Bayu berdiri, memanggul gitarnya. "Gue udah nggak bisa ngobrol kayak dulu. Waktunya udah beda." Dan ia melangkah pergi.

Rio mengejarnya ke luar, sampai ke taman belakang kafe.

"Bay, kenapa lo ngilang bertahun-tahun? Lo kemana aja? Kenapa lo gak pernah kabarin kita?"

Bayu berhenti. Lama. Lalu akhirnya menjawab, "Lo gak ngerti, Yo. Dunia lo terus maju. Dunia gue? Hancur."

Rio menatap sahabatnya itu. "Cerita ke gue. Gue di sini sekarang."

Bayu tertawa kecil pahit. "Cerita? Waktu gue mau cerita, lo lagi sibuk kuliah, sibuk sukses, sibuk jadi kebanggaan. Gue siapa?"

Suara Rio bergetar. "Jangan bilang gitu... kita sahabat."

Bayu menatapnya. Mata itu basah. "Gue pergi ke kota juga, Yo. Gue ngejar mimpi gue. Gue main di kafe, ditipu manajer, sempet tidur di jalan. Tapi gue gak nyesel. Gue cuma nyesel satu hal..."

Dia diam. Dan dari arah lain, suara langkah mendekat.

Andu.

Kini tampil rapi, membawa ransel berisi buku puisinya. Ia tersenyum pelan, tapi matanya penuh duka.

"Kalian akhirnya ketemu juga," katanya. "Setelah semua diam itu."

Bayu menatap Andu, lalu kembali ke Rio.

"Lo tahu kenapa Rania nggak pernah jawab pesan lo, Yo?" tanyanya pelan.

Rio membeku. "Dia... dia hilang. Gue gak pernah tahu kenapa."

Andu yang menjawab kali ini. Suaranya pelan, seperti takut menyakiti. "Dia kecelakaan. Lima tahun lalu. Saat mau ke kota... mau nemuin lo."

Bayu menunduk. "Dan gue yang bareng dia. Gue yang bawa motornya."

Dunia Rio runtuh. Ia menatap Bayu, mulutnya terbuka, tapi tak ada suara keluar.

"Dia bilang mau ngomong sesuatu langsung ke lo. Katanya, dia milih lo. Tapi dia gak pernah sampai..." suara Bayu patah. "Gue nyalahin diri gue tiap malam. Dan yang lebih parah... gue pernah nyalahin lo juga."

Sunyi menggantung di udara. Hanya daun yang gugur satu persatu menemani keheningan.

Rio akhirnya bicara. "Kenapa lo gak bilang dari dulu?"

Bayu menggenggam erat gitar tuanya. "Karena gue pikir lo gak pantas tahu. Tapi ternyata gue yang pengecut."

Andu menarik napas panjang. "Gue yang salah. Gue tahu semua ini. Tapi gue takut... gue takut kita bertiga benar-benar hilang kalau semua rahasia ini keluar."

Rio menatap dua orang yang dulu jadi dunianya. Matanya kini basah, tapi juga penuh harap.

“Kita emang berubah. Tapi gue gak pernah berhenti nganggep lo berdua rumah.”

Bayu menunduk. “Gue capek, Yo.”

Rio berjalan mendekat, dan memeluknya. “Gue juga. Tapi mungkin... udah waktunya kita pulang.”

Andu berdiri di samping mereka. Tak ada kata-kata lagi. Hanya senyap yang kali ini tak menyesakkan tapi menyembuhkan.

Hari itu, untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, mereka bertiga duduk di bangku kayu tua di bawah pohon jambu, menatap senja yang perlahan turun.

Dan untuk pertama kalinya, Rio sadar: rasa sakit memang membekas, tapi persahabatan yang tulus tak akan pernah benar-benar mati.

Hari itu langit mendung. Sama seperti hati Rio. Ia berdiri di depan makam dengan nama Rania Putri Aksara terukir di batu nisan putih. Di sebelahnya berdiri Andu, sementara Bayu duduk di bangku kayu tak jauh dari situ, memetik dawai gitar tanpa suara.

“Gue gak tahu, Nu. Kenapa lo nggak kasih tahu gue soal Rania waktu itu?” tanya Rio pelan.

Andu menatap makam, suaranya lirih, “Karena waktu itu lo lagi di puncak. Lo hidupin mimpi kita bertiga. Gue gak mau lo kehilangan semuanya kayak gue dan Bayu.”

Rio menunduk. Luka di dalamnya menganga, bukan karena cinta yang hilang, tapi karena ia merasa jauh dari dua orang yang paling mengerti hidupnya.

Bayu akhirnya bicara, tanpa menoleh. “Lo tahu kenapa gue ada di samping dia waktu itu? Karena dia mau pamit sama lo, Yo. Dia mau ke kota. Mau bilang langsung kalau dia milih lo.”

Rio membeku. “Kenapa nggak... kenapa lo nggak cerita dari dulu?”

Bayu memalingkan wajahnya. “Gue egois. Gue kesel. Gue marah. Gue... gak bisa terima waktu itu. Tapi akhirnya gue sadar, cinta gak harus selalu dimiliki.”

Andu menambahkan, “Tapi persahabatan... bisa dimenangkan kembali. Kalau kita mau saling jujur.”

Air mata Rio akhirnya jatuh. Ia menatap dua sahabatnya, “Gue kangen kalian. Gila, gue kangen banget.”

Bayu bangkit, mendekat. “Gue juga, bro.”

Andu tersenyum tipis. “Gue nunggu hari ini.”

Mereka bertiga saling pandang. Tak butuh pelukan. Tak butuh kata ‘maaf’ yang panjang. Hanya keheningan yang menyatukan seperti dulu, saat mereka masih kecil, di tepi sungai, menggantungkan kaki sambil bicara tentang dunia.

Hari itu, mereka bertiga duduk di bangku kayu. Gitar Bayu akhirnya bersuara. Lagu baru.

"Mungkin tak semua mimpi terbang tinggi.

Mungkin cinta tak selalu milik kita.

Tapi persahabatan...

Itu rumah yang tak pernah pergi."

Epilog

Setahun kemudian, sekolah yang dibangun Rio berdiri megah di desa mereka. Di depan sekolah itu, tertulis tiga nama:

Rio - Arsitek Impian

Andu - Penjaga Cerita

Bayu - Irama Jiwa

Dan di bawahnya:

"Tiga nama di ujung senja, yang tak pernah benar-benar berpisah."



Pergi Kemana?

Oleh: Olivia Ramadhani

GEMERCIK air Sungai yang bersih, desa yang dikelilingi sawah sawah hijau hiduplah dua orang sahabat yang dikenal sebagai taat beragama, Amir dan Sunni yang selalu semangat beribadah ketika adzan masjid berkumandang. Kajian kajian yang di selenggarakan di desa rutin mereka kunjungi. Amir yang hidup sederhana di desa itu selalu meminta kepada tuhan agar kehidupan dia bisa berubah seperti Sunni yang orang tuanya memiliki banyak tanah ataupun sawah sehingga dijuluki sebagai juragan sawah dan sebagai peternak sapi. Namun kehendak tuhan tidak sesuai ekpetasi Amir. Amir yang dari dulu menjadi seorang anak petani orang tuanya selalu bekerja keras tapi tetap hidup susah. Amir berpikir keras, cara apa yang bisa ia lakukan untuk mengubah nasib keluarganya itu, Ketika dia mendapatkan tawaran untuk bekerja dikota tanpa pikir panjang dengan cepat ia menerima tawaran itu karena ia berniat untuk mengubah nasib orang tuanya.

Sesampainya di kota tepatnya di Jakarta Amir mendapatkan pekerjaan yang lumayan, ia bekerja di pabrik beras terbesar di Jakarta. Awal mula Amir bekerja sebagai karyawan biasa. Amir gigih dan disiplin dalam bekerja.

“Saya lihat-lihat, Amir sangat terampil dalam melakukan pekerjaan” ucap Pak Hambali sebagai Direktur di pabrik beras kepada asistennya Bu Dewi.

“Betul Pak, selain dia terampil dalam bekerja, Amir juga rajin beribadah” balas Bu Dewi.

“Oh ya?” balas Pak Hambali dengan nada kaget, “Jarang-jarang ada anak buruh di pabrik tapi kuat ibadahnya” lanjutnya.

“Iya Pak, makanya kita harus pertahanin Amir, kalau bisa kita naik kan pangkat dia agar bisa membimbing sekaligus mengajak kebaikan kepada para buruh di pabrik ini untuk ibadah.”

“Masukan bagus Dewi, tapi jangan buru-buru untuk menaikkan pangkat Amir, kita lihat dulu setelah dia berbulan-bulan kerja di sini, progress dia terhadap pabrik bagus ataiu tidak, baru kita bisa mempertimbangkan Amir untuk di naik pangkat.”

“Baik Pak.”

Awalnya kehidupan Amir sehari-hari di Jakara adalah hanya untuk membantu orang tuanya di kampung dengan mencari nafkah dan beribadah. Ia menikmati dan tak hentinya ucap syukur ketika sholat karena ia sudah diberikan pekerjaan dengan gaji yang lumayan banyak dan bisa dikirimkan kepada orang tua di desa, bisa makan dan minum dengan enak serta menemukan Pak Direktur yang sangat amat baik baginya. Berkat Pak Hambali Amir bisa mendapatkan pekerjaan di pabrik ini tanpa ada ijazah sekolah. Amir pun tak menyangka masih ada orang baik seperti Pak Hambali yang hidup di kost besar, ia juga tak lupa selalu mendoakan Pak Hambali.

Amir selalu mengingat bahwa tujuan dia berada di sini adalah tidak lain tidak bukan hanya untuk membantu orang tuanya. Niat yang sangat mulia dan ketika ia sudah mendapatkan gaji, uang

itu benar-benar dikirim kepada orang rumah. Karena kegigihan Amir untuk menjadi sukses, ia ingin mencari pekerjaan lain untuk membantu tambahan gajinya. Ketika waktu libur atau setelah jam istirahat, Amir keliling kota untuk mendapatkan pekerjaan sampingan dengan menggunakan bus. Tidak mudah bagi Amir mencari pekerjaan yang bukan tempat tinggalnya, namun semangatnya yang besar membuat ia terus ingin mencari pekerjaan sampingan. Setelah setengah hari ia berkeliling, Amir berhenti sejenak melihat ada warung kopi dan ia menghampirinya.

“Buk teh hangat satu” ucap Amir.

“Boleh Nak, mau sekalian nasi uduknya buat makan siang?” tanya Ibu warung.

Amir mendapat tawaran nasi uduk untuk makan siang, kebetulan juga jam sudah menunjukkan waktu untuk makan siang dan juga pada saat pagi hari tadi Amir tidak sempat sarapan hanya saja meminum teh hangat untuk stamina tubuhnya.

“Iya Buk, sekalian nasi uduk satu, pas banget saya belum sarapan.”

Ketika pesanan Amir sudah datang, ia segera menyantap dan menikmatinya, dalam hati Amir tak hentinya bersyukur masih bisa makan dengan enak. Tidak perlu waktu lama untuk Amir menghabiskan makanan serta minumannya. Di lihintnya jam sudah menunjukkan waktu salat. Dengan segera Amir hendak pergi ke masjid, namun ia lupa bahwa ia tidak tahu di mana letak masjid di daerah sini. Apa coba mencari tahu lewat Ibu warung ini ya?, siapa tahu Ibu ini tahu di mana masjid terdekat batin Amir dan mulai melangkah ke kakinya ke ibu warung

“Berapa buk totalnya?” tanya Amir kepada Ibu warung.

“Tiga belas ribu aja Nak,” jawabnya.

“Buk, mohon maaf mau tanya, di dekat sini apakah ada masjid?” Tanya Amir sebelum membayar.

“Ada Nak, tinggal lurus aja nanti ada tikungan nanti masjidnya ada di sebelah kiri jalan” jawab ibu warung menjelaskan.

“Baik Buk terima kasih ya” jawab Amir dengan penuh senyuman.

Amir menuju ke masjid, ketika sampai segera melakukan sholat, dan melanjutkan untuk mencari pekerjaan sampingan. Namun namanya juga perjuangan, tidak cukup satu kali perjalanan sudah mendapatkan apa yang di cita-citakan. Sama halnya dengan Amir, ia seharian mencari pekerjaan namun belum menemukan, tapi ia tetap akan semangat untuk mencari pekerjaan sampingan lagi. Untuk saat ini dirinya bergegas kembali ke tempat tinggalnya untuk istirahat dan juga membersihkan diri.

Pagi sebelum subuh adalah waktu yang penuh keheningan dan kedamaian. Udara terasa segar, dingin menyentuh kulit, seolah membangunkan jiwa dari tidur panjang. Langit masih gelap, namun perlahan memunculkan semburat cahaya yang malu-malu di ufuk timur. Suara alam begitu syahdu, gemerisik daun. Di saat seperti ini adalah waktu yang di manfaatkan Amir untuk mendekatkank diri kepada sang pencipta, mengundang rasa syukur atas kesempatan baru yang diberikan. Sebelum dunia ramai dengan hiruk pikuknya, pagi sebelum subuh adalah momen sempurna untuk refleksi diri dan memulai hari dengan doa serta harapan.

Pagi hari pun tiba, semangat Amir untuk menjadi sukses semakin bertambah. Ia sedang bersiap-siap unuk menjemput

rezeki dari sang pencipta. Seperti biasa Amir sarapan dengan menu yang sangat sederhana yaitu segelas teh hangat yang di padukan dengan makanan tinggi protein tidak lain yaitu telur rebus. Tidak lupa juga sebelum berangkat Amir selalu mengirimkan Al-fatihah untuk orang tua dengan harapan mendapatkan keberkahan atas apa yang ia lakukan selama ini.

Pada saat jam dhuha, Amir menyempatkan solat di sela-sela kesibukannya, itu sudah menjadi kebiasaan Amir. Ia tetap akan melakukan selama mampu. Tidak sedikit orang yang mengagumi akan kebaikan yang ada pada diri Amir. Hingga pada saat jam istirahat, Amir melamun di tempat transit para buruh dan ketika itu ada seseorang yang mendatangi Amir lalu berkata:

“Apa yang membuatmu jadi melamun begini Mir?” tanya Pak Hambali.

“Eh Pak, tidak ada Pak, cuma saya ingi mencari pekerjaan yang bisa saya kerjakan pada malam hari, buat bantu-bantu nambah kiriman ke orang tua” jawab Amir.

Kamu itu berpotensi dalam pabrik ini Mir, saya juga sudah melihat progresmu dan itu sangat baik melihat orang tuamu yang berlatar belakang menjadi seorang petani, jadi kamu paham betul tentang bagaimana cara agar mendapatkan beras yang baik dan bermutu di pabrik ini, ucap Pak Hambali di hatinya

“Kamu fokuskan dulu pekerjaanmu saat ini, siapa tau nanti tuhan memberikanmu pekerjaan yang lebih layak di pabrik ini,”

“Baik Pak, doakan saya agar tetap konsisten dalam pekerjaan ini” harapan penuh dari Amir kepada Pak Hambali.

“Pasti, karena usaha tidak pernah mengkhianati hasil” tambah Pak Hambali sembari bergegas meninggalkan Amir.

Amir hanya membalas dengan senyum tulus.

Sementara itu, Amir juga selalu mengabari orang-orang di desa, tak jarang pula Amir juga selalu berkabar dengan Sunni lewat percakapan SMS. Sunni terlihat senang melihat sahabatnya bisa bertambah baik di kota, Sunni juga selalu mengingatkann sahabatnya itu untuk selalu berdekatan dengan sang pencipta. Amir merasa bahagia karena bisa bertemu dengan sahabat yang sangat baik dan peduli. Kehidupan Sunni di desa tidak jauh beda dengan Amir, yang membedakan hanyalah tempat. Di kampung Sunni juga bekerja dengan membantu orang tua, selain itu dia juga menjadi ustadz di desanya. Mengajar ngaji anak-anak setelah maghrib, Mengajar ngaji orang tua setelah subuh, dan menjadi imam tetap sholat maghrib di masjid desanya.

Di tengah malam yang sunyi, Amir duduk termenung di sudut kamar kosnya yang sempit. Lampu redup menerangi ruangan, sementara suara detak jam dinding menjadi satu-satunya teman dalam kesendiriannya. Ia memikirkan perjalanan hidupnya selama di kota ini, merasa rindu pada kenikmatan yang dulu ia rasakan di desa. Tiba-tiba, ponselnya berdering, memecah keheningan malam. Dengan sedikit ragu, ia mengangkat telepon itu. Dilihatnya terdapat nama “Pak Hambali” Amir mengangkat alisnya merasa bingung, tidak biasanya Pak Ali menelpon di Tengah malam.

“Assalamu’alaikum Amir” ucap dulu Pak Ali.

“Wa’alaikumsalam Pak, ada apa, tumben malam-malam menelpon” tanya Amir dengan bingung.

“Jadi gini Mir, saya mengamati kinerja kamu setelah berbulan-bulan ini, kemaren juga saya sudah berdiskusi dengan sekertaris saya, dan hasilnya yaitu kamu saya naikkan jabatannya sebagai mandor atau pengarah untuk buruh-buruh yang ada di pabrik”

“Wahhhhh, serius Pak? Alhamdulillah Ya Allah” jawabnya dengan riang gemira.

“Iya, mulai besok kamu langsung kerja di ruangan yang ada di depan ruangan saya ya.”

“Baik Pak, siap terima kasih atas kabar gembiranya.”

Suara terdengar ceria di ujung sana, Amir tersenyum hatinya hangat oleh kabar baik itu. Malam yang tadinya penuh renungan berubah menjadi momen penuh harapan dan rasa syukur.

Kali ini menjadi pagi yang luar biasa pagi Amir, kabar kenaikan pangkat semalam menjadi energi yang berlipat ganda untuk Amir. Selama perjalanan, didalam bus tidak hentinya Amir tersenyum bahagia. Rasanya hari ini dan semalam adalah mimpi yang tadinya bekerja dengan berdiri namun berubah, sekarang ia bisa sambil duduk dan punya ruangan sendiri. Ahh beginikah balasan engkau tuhan? Kau benar-benar maha adil pikir Amir sembari tersenyum lebar. Saking bahagianya semua orang ketika bertatapan dengan dirinya ia menyapa dengan gembira.

Ruangan itu sekan-akan menyapa hangat Amir, tak pernah terbayangkan ia bisa bekerja seperti ini di kota besar dengan hanya menggunakan ijazah SMP. Amir percaya kalau bukan karena tuhan yang kuasa ia tak akan bisa seperti ini. Dalam hatinya berjanji bahwa ia akan lebih giat lagi dalam hal ibadah. Karena ia merasa

semua ibadah yang sudah Amir lakukan selama ini belum sepadan dengan apa kenikmatan yang Amir rasakan dari awal ia merintis bekerja di kota hingga saat ini ia mempunyai kantor untuk bekerja. Dan pikiran Amir tentang ia akan mencari pekerjaan barunya, ia akan lupakan itu Amir tidak ingin menjadi orang serakah di dunia ini.

“Selamat pagi Pak Amir” sapa pagi oleh Pak Ali.

“Selamat pagi Pak Ali, ahh jangan panggil saya Pak, saya malu sama Pak Ali jadinya” balasan dari Amir.

“Hahahahah wajar memang begitu kalau orang baru naik jabatan, santai aja” ejek Pak Ali. “Oh iya. Selamat ya atas kenaikan jabatanmu ini, saya harap kamu dapat berkontribusi penuh dalam pabrik ini, saya yakin dengan kemampuanmu kamu bisa melakukan tugas ini dengan baik” tambahnya.

“Saya sudah tidak bisa lagi, gimana saya mengucapkan terima kasih yang sangat dalam kepada Pak Ali, Pak Ali yang dari awal membantu saya hingga saat ini, saya juga masih butuh banyak belajar dari Pak Ali” jawab Amir dengan haru.

“Sukses selalu ya” Pak Ali tersenyum sembari meninggalkan Amir.

Kemudian Ali melanjutkan pekerjaan barunya itu dengan rasa haru campur bahagia.

Bertahun-tahun kehidupan Amir semakin membaik, ia bahkan sempat pindah ke apartemen yang lebih layak, dan lingkaran pertemanannya meluas. Ia larut dalam ritme kota yang serba ada, Uang yang dulu dengan susah payah ia kumpulkan dan kirimkan ke desa, kini lebih sering mengalir ke hal-hal yang bersifat

duniawi. Ia mulai terbiasa dengan makan di restoran mewah, membeli pakaian bermerek, dan menghabiskan akhir pekan di klub-klub malam Jakarta. Godaan *hedonisme* kota metropolitan perlahan mengikis idealismenya. Ia beralasan, ia berhak menikmati hasil kerja kerasnya. Ia lupa pada wajah-wajah penuh harap di kampung halaman, pada ucapan terima kasih lirih ibunya setiap kali menerima kiriman uang.

Ia seringkali merasa hampa di tengah keramaian pesta kantor atau saat menikmati makan malam mewah di restoran bintang lima. Ada kekosongan yang menganga, sebuah pertanyaan tanpa jawaban yang terus menghantuinya. Ia bekerja keras, menghasilkan banyak uang, tapi untuk apa? Bukankah dulu uang itu seharusnya menjadi jembatan untuk kebahagiaan keluarganya?. Namun pikiran itu hanya lewat saja, ia masih melanjutkan kehidupan yang sangat-sangat tidak searah dengan tujuannya itu. Bagaimana ibadah Amir? Entahlah ketika adzan subuh kumandang saja ia masih di klub bersama wanita-wanitanya.

Sedangkan di desa Ibu Amir selalu bercerita kepada Sunni, putranya itu sudah lama sekali tidak kasih kabar dan tidak kasih uang bulanan yang biasanya ia kirim tepat waktu. Sunni cemas begitupun orang tua Amir, sebenarnya Sunni sudah memiliki firasat buruk tentang Amir namun ia buang pikiran negatif itu jauh-jauh. Yang hanya bisa dilakukan Sunni dan orang tua Amir adalah hanya *bedo'a* semoga Amir disana selalu dalam lindungan Tuhan-Nya. Sunni pun mempunyai pikiran untuk melacak Amir, apa yang terjadi sebenarnya kepadanya?.

Pak Hambali pun sangat terheran-heran terhadap perilaku Amir saat ini. Berkali-kali Pak Ali mengingatkan Amir bagaimana ia dulu, sedekat apa ia dulu dengan Tuhan-Nya. Namun Amir tak

merespon, ia sudah terlanjur nyaman dengan kesenangan dan kebebasan itu. Apa yang merasuki Amir, kenapa bisa ia berubah secara drastis kalau bukan dari lingkungan dan godaan setan itu. Selagi ia tidak mengganggu kerjanya, Pak Hambali tidak akan terlalu ikut campur dengan kehidupan Amir sekarang. Yang menjadi tanggung jawab Pak Amir saat ini hanya tentang pekerjaan saja.

Sunni sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Amir di kota. Lacakan Suni berhasil, ia mendapatkan banyak informasi tentang Amir. Namun, Sunni langsung memberitahu yang sebenarnya terjadi pada Amir disana Sunni juga sempat menghubungi Pak Ali tentang Amir dan Pak Ali juga menjelaskan bagaimana awal kehidupan Amir dari awal hingga akhir. Sunni memahami betul apa yang disampaikan oleh Pak Ali. Mendengar Pak Ali sudah berkali-kali menasehati Amir namun tidak ada hasil, maka tugas Sunni saat ini hanya bisa mendoakan sahabatnya itu untuk kembali ke jalan yang benar dan selalu inga tapa yang jadi tujuannya untuk awal kali pergi ke kota.

Hari-hari berlalu, dan gemerlap kota semakin menenggelamkan dirinya. Di setiap malam ia habiskan ditempat-tempat hiburan, dikelilingi tawa semu dan teman-teman yang hanya datang saat dompetnya tebal. Ia lupa pada pesan-pesan yang dulu ia selalu baca pada saat melakukan komunikasi dengan ibunya. Ia lupa suara ayahnya yang selalu menasehati dengan lembut. Kini, semua itu terasa jauh, seolah-olah harta bagian dari mimpi masakecil yang perlahan memudar. Uang yang dulu ia kumpulkan dengan susah payah, kini habis begitu saja untuk kesenangan sesaat. Ia tak lagi mengirimkannya sepeserpun ke desa. Rumah orangtuanya yang dulu ia impikan untuk diperbaiki, tetap

berdiri rapuh, menunggu kepulangan anak yang tak kunjung datang. Doa-doa ibunya yang dulunya selalu amini, kini hanya menjadi gema yang tak pernah ia dengar lagi.

Pada akhirnya Amir benar-benar kehilangan arah. Ia lupa pada tuhan, lupa pada orang tua, lupa pada sunni, dan lupa pada dirinya sendiri. Kota yang dulunya dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan, justru menjurumuskannya kedalam kesepian yang dalam. Ia menjadi asing ditengah keramaian, menjadi asing dari keliuarga, dan terasing dari dirinya sendiri. Terkadang dalam gemerlap dunia, kita lupa bahwa cahaya sejati bukan berasal dari kilau harta atau gemuruh kota, melainkan dari doa yang tulus dan kasih sayang yang tak pernah pudar di kampung halaman.

Kegiatan Suni selain bekerja dan mengajar ngaji akhir-akhir ini dirinya selalu meikirkan perbuatan sahabatnya di kota, apa yang menjadi alasan utama sahabatnya itu untuk berubah menjadi seburuk itu. Dan pada akhirnya Sunni pun menyadari bahwa pentingnya menanamkan pada diri kita tentang ketaatan dan keistiqomaahan dalam menjalankan sesuatu baik. Amir yang awalnya sangat taat bisa hilang begitu saja dengan godaan duniawi. Bahwa kebahagiaan sejati berasal dari kedekatan dengan Tuhan dan nilai-nilai moral, pintar memilah antara kebaikan dan kejahatan untuk mempertahankan keimanan dan integritas diri di tengah tantangan hidup.



Di Tepi Jalan

Oleh: Fina Pramai Sella

MENTARI pagi menyambut pagiku menyinari jalan raya yang mulai ramai. Angin sepoi-sepoi di tengah sawah yang membuat ngantuk, membaur dengan asap kendaraan yang memenuhi udara. Aku, Mei, memacu motor Beat imutku, Si Hitam, menuju kampus. Hari ini aku kuliah pagi, yaitu mata kuliah Ilmu Kalam. Mata kuliah ini cukup menegangkan karena dosennya susah ditebak dan telat sedikit tidak diabsen. Jantungku berdebar sedikit lebih kencang dari biasanya, bukan hanya karena takut terlambat, tapi juga karena materi Ilmu Kalam hari ini kabarnya akan membahas topik yang cukup sensitif dan membutuhkan pemikiran mendalam. Aku sudah menyiapkan catatan kecil di saku jaketku, berisi poin-poin penting yang sempat kubaca semalam. Semoga saja ini membantuku jika dosen tiba-tiba bertanya agar bisa menjadi acuan saat menjawab pertanyaan.

Si Hitam, motor kesayanganku meskipun sudah lumayan butut, selama ini selalu setia mengantarku ke kampus. Ia adalah saksi bisu perjuanganku sebagai mahasiswi laju dari Pemalang ke Kajen. Panas terik, hujan deras, jalanan macet, semua sudah kami lalui bersama. Mesinnya memang sudah berumur, tapi aku selalu

merawatnya sebaik mungkin. Setiap pagi, aku selalu mengecek kondisi ban, memastikan tekanan anginnya pas. Aku rutin mengganti oli setiap dua bulan sekali dan tidak pernah melewatkan jadwal servis di bengkel langganan. Bagiku, Si Hitam bukan hanya sekadar alat transportasi, tapi juga teman setia yang menemaniku setiap hari. Aku bahkan memberinya nama panggilan sayang, "Merpati," karena gasnya sangat halus seperti ingin terbang. Bersyukur karena ada kendaraan untuk pulang pergi ke kampus agar bisa memudahkan ku beraktifitas.

Namun, dipagi yang cerah ini takdir berkata lain pagi ini, tidak pernah terbayangkan bahwa akan mengalami masalah semacam ini. Aku baru saja melewati Pasar Bojong yang selalu ramai, suasana hiruk pikuk pedagang dan pembeli memenuhi jalanan. Aroma berbagai macam makanan bercampur dengan bau knalpot kendaraan, menciptakan aroma khas pasar tradisional. Aku berusaha fokus menyetir di tengah kepadatan lalu lintas. Tiba-tiba, aku merasakan sesuatu yang aneh. Bunyi 'pssssttt' yang nyaring mengagetkanku dan ibu-ibu yang sedang fokus mengendarai motor di sebelahku. Spontan, aku mengerem mendadak, hampir saja menabrak seorang ibu yang sedang menawar sayuran di pinggir jalan. Untungnya, refleksku masih cukup baik.

"Aduh, Mba! Hati-hati dong kalau naik motor, Mba!" teriak ibu itu, suaranya sedikit meninggi, dan raut wajah bercampur antara kaget dan kesal.

Aku menoleh, meminta maaf dengan bahasa tubuh. Ibu itu hanya menggeleng-gelengkan kepala sebelum kembali fokus pada tawar-menawarnya. Aku kembali melihat ke depan tetapi memang seperti ada yang aneh dengan motor ku tetapi aku tetap menjalankannya, mencoba menenangkan diri dengan perasaan

tidak enak namun tetap positif thinking. Namun, perasaan aneh di motorku semakin terasa. Ban belakang Si Hitam terasa oleng. Dengan perasaan was-was, aku menepi ke kiri jalan untuk memastikan apa yang terjadi.

Kekhawatiranku terbukti, ban belakang Si Hitam ternyata sudah kempes. Udara keluar dengan cepat dari sebuah lubang kecil di dinding ban yang terkena paku. Suara desisan angin yang keluar semakin jelas terdengar di tengah bisingnya lalu lintas yang banyak kendaraan yang bersliweran. Aku menghela napas panjang, ternyata benar ban motor meletus di tengah jalan yang ramai, di pagi yang seharusnya menjadi awal hari yang produktif. Sial! Perkuliahan Ilmu Kalam akan dimulai tiga puluh menit lagi, waktunya sangat mepet tapi sekarang ban motorku malah meletus. Keterlambatan adalah hal yang paling kuhindari, apalagi untuk mata kuliah yang dosennya terkenal sangat disiplin soal waktu seperti ilmu kalam ini. Dalam hati aku berdoa semoga ada bengkel yang buka pada pagi hari karena biasanya sulit ditemui yang sudah buka. Aku tetap menyusuri jalan yang memang sudah mulai ramai lalulalang kendaraan bermotor.

Aku turun dari motor, mencoba memeriksa kerusakannya dengan lebih teliti. Lubang kecil itu terlihat jelas, seperti tertusuk sesuatu yang tajam. Aku tidak tahu pasti apa yang menyebabkannya. Mungkin paku payung yang sering berserakan di jalanan, atau mungkin pecahan kaca dari botol minuman yang pecah. Aku mengumpat pelan, merasakan kekecewaan yang mendalam bercampur dengan kepanikan. Waktu terus berjalan, dan aku masih terdampar di pinggir jalan dengan ban motor yang kempes, tetapi malang tidak bisa di hindari, tetapi aku tetap bersyukur karena aku tidak jatuh tadi saat ban mengalami bocor.

Aku mencoba menghubungi beberapa temanku melalui ponsel, berharap ada yang bisa memberikan bantuan atau setidaknya memberikan kabar kepada dosen tentang keterlambatanku. Namun, tak seorang pun menjawab panggilan teleponku. Mungkin mereka masih sibuk dengan kegiatan masing-masing di pagi hari, atau mungkin sedang dalam perjalanan menuju kampus juga dan tidak mendengar dering ponsel mereka. Aku berdiri di pinggir jalan, memandangi lalu lalang kendaraan yang semakin padat, merasa frustrasi dan ingin menangis. Perkuliahan yang akan segera dimulai, ditambah lagi panas matahari pagi yang semakin menyengat kulitku. Peluh mulai membasahi dahiku, ada rasa sedikit kesal karena harus mengalami hal semacam ini ketika ada makul pagi. Sambil terus berjalan aku tetap berdoa semoga menemukan tukang tambal ban. Rasanya sudah lelah karena terus berjalan menyusuri jalan dimana matahari mulai menyinari cahayanya

Tiba-tiba, seorang bapak-bapak penjual bubur ayam mendekat. Beliau mendorong gerobak bubur ayamnya perlahan di pinggir jalan. Beliau memperhatikan keadaanku yang tampak putus asa, berdiri di samping motor dengan wajah murung. Ada tatapan kepedulian di mata beliau, beliau kemudian mendatangi ku dengan menanyakan kondisiku.

“Ada apa, Mba?” tanyanya dengan ramah, suaranya lembut menenangkan. Beliau menghentikan gerobaknya tidak jauh dariku.

“Ini, Pak, ban motor saya kempes.” Jawab ku dengan nada lesu.

Aku menceritakan masalahku dengan nada sedikit putus asa, tentang ban motor yang meletus dan ujian tengah semester

mata kuliah Ilmu Kalam yang akan segera dimulai. Bapak itu mendengarkan dengan sabar, sesekali mengangguk-angguk tanda mengerti. Tidak ada raut wajah menghakimi atau menyalahkan di wajahnya, hanya keprihatinan yang tulus.

“Tenang, Mba. Jangan khawatir. Saya bisa bantu,” katanya setelah aku selesai bercerita.

Beliau kemudian menjelaskan bahwa beliau sering membantu orang yang mengalami masalah ban di sekitar sini. Beliau biasanya mencari tukang tambal ban sambil mendorong gerobak bubur ayamnya. Beliau bercerita sambil berjalan aku mengikuti dari belakang berharap ada tukang tambal ban. Beliau menunjukan tukang tambal ban yang sudah buka, dalam hati aku sangat bersyukur mengingat sudah berjalan lumayan jauh. Hasil dari pengalamannya berjualan di pinggir jalan selama bertahun-tahun berkeliling lumayan kenal banyak orang. Dengan cekatan, tukang tambal ban mulai mengeluarkan peralatan tambal bannya. Tangannya tampak terampil dan berpengalaman, terlihat jelas sudah biasa mengoperasikannya. Tukang tambal ban melakukan proses tambal ban seperti proses pada umumnya, dengan sabar aku dan bapak penjual bubur ayam menunggu tukang tambal ban memproses ban motor ku, menambal ban motor ku dengan telaten. Proses yang dikatakan cukup memakan waktu, karena memang menambal ban dengan alat yang lengkap seperti yang ada di bengkel lain pada umumnya, tetapi tidak mengurangi semangat aku menunggu selesai.

Aku pikir bapak penjual bubur ayam akan pergi setelah mengantar ku, tetapi ternyata tidak beliau menunggu, aku kaget mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas bantuan beliau. Selama proses perbaikan ban yang memakan waktu sekitar lima

belas menit, kami mengobrol banyak hal. Bapak itu bercerita tentang pengalamannya sebagai penjual bubur ayam selama puluhan tahun. Beliau menceritakan suka duka berjualan di pinggir jalan, persaingan dengan pedagang lain, dan bagaimana beliau harus bangun subuh setiap hari untuk menyiapkan dagangannya. Beliau juga bercerita tentang keluarganya, anak-anaknya yang sedang kuliah di kota lain, dan cita-citanya yang mulia untuk bisa menunaikan ibadah haji bersama istrinya suatu hari nanti. Cerita-cerita beliau yang sederhana namun penuh semangat hidup itu membuatku merasa lebih tenang dan sedikit melupakan kepanikanku tentang ujian serta sebagai bentuk pengingat untuk kita lebih bersyukur dalam menjalani hidup.

Beliau menjelaskan bahwa berjualan tidak setiap hari ramai tetapi terkadang juga sepi, sehingga harus pintar-pintar mengelola modal agar mendapatkan keuntungan. Bapak penjual bubur ayam bersyukur bisa menyekolahkan anaknya kejejang yang lebih tinggi dari hasil kerja kerasnya. Beliau dengan sabar menunggu tambal ban sambil sesekali beliau melayani pembeli yang datang kegerobak beliau. Beliau dengan sabar melayani pembeli sesuai dengan permintaan. Ternyata beliau sudah cukup dikenal di lingkungan sekitar karena rasa bubur ayam yang enak, banyak juga yang berlangganan dengan beliau.

Setelah beberapa saat, ban motor Si Hitam sudah selesai diperbaiki. Bapak itu memompa ban hingga anginnya kembali penuh. Aku sangat bersyukur bisa bertemu dengan bapak penjual bubur ayam atas kebaikan hati bapak tanpa pamrih untuk menolong aku yang sedang mengalami kesulitan. Proses tambal ban sudah selesai aku berinisiatif menawarkan sejumlah uang sebagai bentuk rasa terima kasih karena sudah menunggu ku

selama perbaikan ban yang sudah di kerjakan oleh bapak bapak tukang tambal ban, akan tetapi beliau menolak untuk menerima uang akhirnya aku memutuskan membeli seporsi dagangan beliau karena tidak mau menerima uang secara cuma-cuma.

"Ini pak ada sedikit rezeki buat bapak, terima kasih pak atas bantuannya." Aku memberikan beberapa lembar uang untuk bapaknya.

"Tidak apa-apa, Mba, saya ikhlas membantu. Semoga kuliahnya lancar dan ujiannya sukses," katanya sambil tersenyum ramah, senyum yang tulus dan penuh kehangatan. Aku merasa terharu dengan kebaikan hatinya beliau yang dengan rela meluangkan waktunya untuk mencari tukang tambal ban dan menunggu hingga selesai prosesnya.

Aku kembali melanjutkan perjalanan setelah dipastikan ban motorku sudah selesai ditambal untuk menuju kampus dengan hati yang lebih tenang karena bisa melewati masa sulit ini. Jujur, ini menjadi pengalaman yang berharga. Meskipun aku tahu pasti akan terlambat dan kemungkinan besar tidak akan diabsen, aku tetap bertekad untuk mengikuti perkuliahan hari ini. Tidak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu. Aku belajar banyak hal dari kejadian pagi ini. Kejadian ini mengajarkan aku arti kesabaran dalam menghadapi masalah yang tidak terduga, kebaikan hati orang lain yang datang di saat yang tepat, dan pentingnya untuk selalu waspada serta berhati-hati dalam berkendara.

Yang terpenting, aku belajar bahwa di balik setiap masalah selalu ada hikmah dan pelajaran berharga yang bisa dipetik jika kita mau melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Si Hitam, motor bututku yang setia, masih bisa diandalkan dan berhasil mengantarku sampai di depan gerbang kampus, meskipun dengan

sedikit keterlambatan. Aku tersenyum tipis, merasakan rasa syukur yang mendalam atas semua yang terjadi hari ini. Perkuliahan sudah dimulai beberapa menit yang lalu, namun aku tetap memberanikan diri masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran sampai selesai, meskipun mungkin namaku tidak akan tercatat di daftar hadir. Hari ini, aku tidak hanya belajar tentang ilmu Kalam yang teoritis, tapi juga belajar tentang ilmu kehidupan yang nyata dan menyentuh hati.

Setelah selesai perkuliahan yang hanya satu mata kuliah di hari ini, aku memutuskan untuk kembali ke tempat di mana aku bertemu dengan bapak penjual bubur ayam tadi pagi. Aku ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi secara langsung padanya dan mungkin membeli bubur ayamnya sebagai bentuk apresiasi. Aku menemukannya sedang membersihkan gerobaknya, bersiap untuk pulang setelah berjualan seharian. Ada rasa haru saat melihat beliau kembali, ada guratan lelah di wajah beliau tetapi tidak mematahkan semangat beliau. Sudah usia senja tetapi tidak mengurangi semangat kerja dalam mencari nafkah, aku merasa tertampar terkadang sering mengeluh karena hal-hal kecil yang tidak seberapa. Membuat ku jauh lebih semangat belajar untuk mewujudkan cita-cita yang memang aku inginkan.

“Pak, terima kasih sekali lagi atas bantuan Bapak pagi tadi. Saya benar-benar sangat terbantu,” kataku dengan tulus.

“Sama-sama, Mba. Sudah kewajiban kita untuk saling membantu sesama. Semoga sukses kuliahnya hati-hati dijalan jangan kebut-kebutan,” jawabnya dengan senyum yang sama ramahnya seperti pagi tadi.

Aku memberikan beliau sedikit uang tambahan sebagai tanda terima kasihku yang lebih. Awalnya beliau menolak, tetapi

setelah aku sedikit memaksa dengan mengatakan bahwa ini adalah rezeki untuk beliau hari ini, akhirnya beliau menerimanya dengan senang hati. Aku membeli dua porsi bubur ayamnya, satu untuk diriku dan satu lagi rencananya akan kubawa untuk teman kosku. Setelah berbincang sebentar lagi dan mengucapkan salam perpisahan, aku pamit pulang, merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang tak terduga. Kejadian ban motor yang meletus pagi tadi, yang awalnya terasa seperti musibah, sebenarnya telah menjadi berkah tersendiri bagiku. Aku dipertemukan dengan orang baik yang tulus membantu, belajar tentang arti kesabaran dan keikhlasan, dan mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga tentang kebaikan hati manusia yang masih ada di tengah hiruk pikuk kehidupan kota. Dan yang terpenting, aku berhasil sampai kampus dan mengikuti perkuliahan meskipun terlambat. Hari ini, adalah hari yang tak akan pernah aku lupakan. Hari di mana banmotor meletus, tapi juga hari di mana aku menemukan kebaikan hati manusia yang bersinar lebih terang dari mentari pagi.

Tidak di pungkiri bahwa di dunia ini masih banyak orang-orang baik yang mau menolong dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan. Rasa syukur aku dipertemukan dengan orang baik saat aku mendapatkan musibah. Pembelajaran yang berharga dalam hidup ku, bahwa setiap masalahnya pasti ada solusinya yang terpenting tidak putus asa. Semoga bapak penjual bubur ayam selalu di berikan kesehatan dan di berikan rezeki yang berlimpah. Bersyukur adalah kunci menikmati hidup, mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita adalah nikmat yang tiada terduga.



Merajut Mindset

Oleh: Najwa Qotru Nada

ANDINI memulai semester 3 dengan perasaan campur aduk. Setelah dua semester yang cukup melelahkan, ia merasa sedikit kelelahan. Semester ini, ia memutuskan untuk lebih fokus pada perkuliahan. Ia merasa bahwa dengan menjalani rutinitas kuliah-pulang yang tenang, ia bisa menjaga fokus dan menjaga nilainya tetap stabil. Ia merasa cukup puas dengan statusnya yang ‘kuliah-pulang’ dan tidak merasa perlu menambah kesibukan. Namun, semuanya mulai berubah ketika ia duduk bersama teman-temannya di hari pertama kuliah.

Di kelas, Andini duduk di tengah bersama tiga sahabatnya: Riska, Ain, dan Rena. Mereka sudah lama berteman sejak awal kuliah dan selalu duduk bersama di setiap kesempatan. Hari itu, mereka mulai bercerita tentang apa yang mereka lakukan selama liburan. Riska tampaknya sangat sibuk dengan kegiatan di Himpunan Mahasiswa, Ain juga aktif menghadiri berbagai workshop, dan Rena bahkan terlibat dalam beberapa acara besar sebagai panitia. Semua kegiatan itu membuat mereka merasa lebih terhubung dengan kehidupan kampus, lebih aktif, dan tentu saja, memiliki banyak teman baru.

"Aku tuh nggak bisa diem, Din. Liburan kemarin hampir seluruh waktu habis buat ngurusin Hima. Tapi seru banget, banyak pengalaman baru yang aku dapet," ujar Riska dengan semangat.

"Aku juga, Din. Setiap hari ikut workshop, nggak pernah berhenti. Kadang capek, tapi jadi banyak teman, dan ilmu baru. Kalo kamu coba, pasti bakal ngerasain manfaatnya," sambung Ain, tak kalah bersemangat.

"Seru banget, Din. Aku juga jadi panitia untuk acara kampus. Banyak banget hal yang dipelajari, apalagi soal manajemen waktu. Kamu harus coba, deh," Rena menambahkan dengan antusias.

Andini yang mendengar cerita itu mulai merasa cemas. Selama ini, ia hanya fokus pada kuliah dan jarang terlibat dalam kegiatan kampus lainnya. Ia merasa bahwa teman-temannya sudah jauh lebih berkembang karena aktif mengikuti organisasi dan acara kampus. Meskipun ia merasa puas dengan statusnya yang "kuliah-pulang," ia mulai merasa ada yang hilang. Ia teringat betapa seringnya teman-temannya bercerita tentang keseruan mereka di berbagai kegiatan, sedangkan ia hanya berkutat dengan tugas dan perkuliahan saja.

Perlahan, Andini mulai berpikir bahwa kehidupan kampus yang aktif dan penuh dengan teman-teman mungkin lebih menyenangkan daripada sekadar kuliah dan pulang. Ia membayangkan bagaimana rasanya bisa terlibat dalam acara besar, bertemu dengan banyak orang baru, dan mungkin mendapatkan pengalaman berharga yang bisa membantu perkembangan dirinya di masa depan. Semua itu membuat Andini merasa tertinggal, seakan-akan ia melewatkan kesempatan untuk memperkaya diri selama di kampus.

Dalam hatinya, Andini mulai bertanya-tanya, “Kenapa aku nggak coba ikut kegiatan kampus juga? Kenapa harus jadi mahasiswa yang cuma belajar dan pulang terus?” Pemikiran itu terus berputar dalam benaknya. Ia merasa ada peluang yang terlewatkan, kesempatan untuk mengembangkan dirinya lebih jauh di luar ruang kelas. Perasaan itu semakin membuatnya ingin mencoba, meskipun ia masih ragu dengan bagaimana membagi waktu antara kuliah dan kegiatan lainnya.

"Wow, kalian hebat banget ya. Aku merasa ketinggalan, deh. Selama liburan, aku cuma kuliah dan pulang ke kosan. Jadi bosan, gitu. Aku jadi mikir, mungkin aku juga harus coba ikut sesuatu," ujar Andini dengan sedikit rasa malu.

"Nggak masalah kok, Din. Semua itu tergantung kamu. Tapi percaya deh, ikut organisasi kampus itu banyak banget manfaatnya. Kamu jadi punya banyak teman dan pengalaman baru," kata Riska, mencoba memberi semangat.

"Betul, Din. Aku juga dulu sempat mikir nggak mau ikut, tapi setelah coba, ternyata seru banget. Dan yang penting, jadi lebih berkembang juga," Ain menambahkan dengan senyum.

"Iya, jangan cuma kuliah aja. Gabung sama satu organisasi, atau bahkan lebih kalau kamu mau. Nggak ada salahnya, lho," ujar Rena dengan nada yang menggugah.

Andini mulai merasa terinspirasi oleh teman-temannya. Setiap kali mendengarkan cerita mereka tentang pengalaman di organisasi kampus, hatinya semakin tergerak untuk ikut terlibat. Keinginan untuk ikut dalam kegiatan kampus semakin besar seiring berjalannya waktu. Di satu sisi, Andini merasa bosan dengan rutinitas yang itu-itu saja, kuliah-pulang-kuliah-pulang. Ia merasa hidupnya berjalan monoton dan tidak ada hal baru yang bisa ia

coba. Namun, di sisi lain, rasa ragu juga muncul karena ia khawatir bahwa bergabung dengan organisasi-organisasi kampus akan mengganggu waktu belajarnya yang sudah padat.

Meskipun demikian, perasaan bosan itu membuat Andini berpikir bahwa mungkin mengikuti kegiatan di luar kuliah bisa memberinya pengalaman yang lebih berharga. Setelah beberapa kali mempertimbangkan, Andini akhirnya memutuskan untuk mencoba bergabung dengan beberapa organisasi kampus. Meskipun ia tahu itu akan menyita banyak waktu dan energinya, ia merasa ini adalah kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Andini merasa bahwa mengikuti organisasi bisa menjadi langkah pertama untuk mengubah cara hidupnya, memberikan warna baru dalam rutinitasnya yang selama ini terasa datar.

Beberapa hari kemudian, Andini bertemu dengan Mas Andre, seorang kakak tingkat yang sangat aktif di berbagai organisasi kampus. Mas Andre dikenal sebagai seseorang yang sangat pandai mengatur waktu, meskipun ia terlibat dalam banyak kegiatan. Andini merasa semakin tertarik untuk bergabung karena Mas Andre selalu memberikan motivasi yang sangat membangkitkan semangat. Ia meyakinkan Andini bahwa organisasi bukan hanya soal mengikuti acara, tetapi juga tentang kesempatan untuk berkembang, membangun keterampilan baru, dan memperluas jaringan. Dengan ajakan Mas Andre, Andini merasa semakin yakin untuk mencoba melangkah keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan baru.

"Din, kamu harus coba deh ikut UKM dan beberapa organisasi lainnya. Kamu bisa dapet banyak banget pengalaman, bukan cuma temen, tapi juga skill baru. Kalau kamu aktif,

kesempatan kamu buat berkembang jadi lebih besar," ujar Mas Andre, memberikan saran dengan serius.

"Wah, Kak, keren banget ya. Aku jadi makin semangat ikut. Bisa ketemu teman baru juga kan? Bisa belajar banyak juga ya?" Andini merespon dengan antusias, matanya berbinar.

"Iya, pasti. Kalau kamu ikut organisasi, kamu nggak cuma belajar tentang acara, tapi juga soal bagaimana mengatur waktu, komunikasi, dan banyak hal yang nggak kamu dapetin di kuliah," jawab Mas Andre dengan keyakinan.

Andini merasa semakin yakin dan akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan tiga organisasi sekaligus. Ia berpikir bahwa semakin banyak organisasi yang ia ikuti, semakin banyak kesempatan yang akan ia dapatkan untuk berkembang dan memperluas jaringan. Andini merasa semangat dan antusias, sebab ia bisa terlibat dalam berbagai acara yang menarik dan bertemu dengan banyak orang baru. Setiap hari, ia dihadapkan pada rapat, diskusi, atau persiapan acara yang harus ia ikuti. Meski merasa sangat sibuk, Andini merasa kehidupannya menjadi lebih bermakna karena ia tidak hanya menghabiskan waktu di ruang kelas. Ia merasa bahwa dengan aktif di organisasi, ia bisa memperoleh pengalaman hidup yang lebih berharga.

Namun, semakin banyak kegiatan yang ia ikuti, semakin banyak pula kewajiban yang harus ia penuhi. Tugas kuliah yang seharusnya menjadi prioritas justru mulai tertinggal. Andini merasa kewalahan dan mulai tertekan dengan banyaknya hal yang harus ia selesaikan. Ia menyadari bahwa meskipun organisasi memberikan pengalaman yang berharga, ia tidak bisa mengabaikan tanggung jawab akademiknya. Semakin hari, Andini merasa semakin sulit untuk menyeimbangkan antara kegiatan di organisasi dan

kewajiban kuliah, yang membuatnya mulai merasa terbebani dengan rutinitas yang ada.

Seiring berjalannya waktu, Andini mulai merasa kewalahan. Ia mulai terlewatkan dalam mengerjakan tugas kuliah karena sering kali harus menghadiri rapat organisasi. Tugas yang seharusnya sudah selesai, malah tertunda karena ia sibuk dengan kegiatan proker organisasi. Keadaan ini membuat Andini merasa stress karena ia merasa tidak bisa menyeimbangkan antara organisasi dan perkuliahan. Akibatnya, nilai-nilai kuliahnya mulai menurun, dan ia merasa sangat tertekan dengan semuanya.

Suatu hari, saat makan siang di kantin, Andini mengungkapkan perasaannya pada teman-temannya. Ia merasa cemas karena tidak bisa lagi menyeimbangkan antara kuliah dan kegiatan organisasi.

"Guys, aku mulai merasa kesulitan nih. Aku ikut banyak banget organisasi, tapi malah jadi sering telat ngerjain tugas. Tugas kuliah jadi numpuk banget, dan aku jadi stress," keluh Andini dengan wajah cemas.

"Aku ngerti banget, Din. Aku juga pernah gitu. Nggak gampang ngatur waktu kalau kamu ikut banyak kegiatan. Aku sih akhirnya cuma ikut satu organisasi, supaya nggak kebanyakan beban," ujar Riska, mencoba memberi solusi.

"Betul, Din. Aku juga sempat bingung mau pilih yang mana, tapi aku belajar buat pilih satu yang bener-bener aku minati. Jadi lebih enak deh, nggak terlalu over," Ain menambahkan dengan nada tenang.

"Iya, jangan sampe kamu malah keteteran dan nggak fokus di kuliah. Organisasi memang penting, tapi akademik juga nggak kalah penting," Rena memberi peringatan lembut.

Andini mulai merenung mendengar nasihat teman-temannya. Setiap kata yang mereka ucapkan terasa sangat bijak dan penuh pertimbangan. Teman-temannya mengingatkan Andini bahwa penting untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan organisasi dan akademik, agar tidak ada yang terabaikan. Andini menyadari bahwa selama ini ia terlalu terfokus pada banyaknya kegiatan yang ia ikuti, tanpa benar-benar mempertimbangkan dampaknya terhadap waktu dan energi yang ia miliki. Ia mulai merasa bingung karena ingin tetap aktif di organisasi, bertemu dengan banyak orang baru, dan memperluas pengalamannya, namun di sisi lain, ia tidak ingin nilai-nilainya merosot atau kewajibannya di kuliah terbengkalai. Kegalauan itu membuatnya menyadari bahwa ia perlu melakukan perubahan besar dalam cara mengelola waktunya.

Setelah berpikir matang, Andini akhirnya memutuskan untuk keluar dari satu organisasi yang paling menyita waktunya. Meskipun awalnya ia merasa ragu, ia akhirnya sadar bahwa terlalu banyak kegiatan bisa membuatnya kehilangan fokus, baik untuk kuliah maupun organisasi itu sendiri. Ia mengakui bahwa membagi waktu dengan bijak adalah kunci untuk mencapai keseimbangan. Dengan mengurangi satu organisasi, Andini merasa lebih lega dan bisa lebih fokus pada perkuliahannya tanpa harus merasa tertekan. Ia memutuskan untuk memberi diri lebih banyak ruang untuk belajar, menyelesaikan tugas-tugas kuliah, dan tetap terlibat di satu organisasi yang menurutnya masih bisa ia kelola dengan baik. Ini adalah langkah pertama Andini untuk menemukan

keseimbangan dalam hidupnya, dan ia merasa keputusan itu sangat tepat.

Namun, saat Andini pulang ke rumah, ia merasa perlu berbicara dengan orang tuanya tentang masalah ini. Ia ingin mendapatkan nasehat dari mereka mengenai cara membagi waktu dan tetap menjaga prestasi kuliah. Ayah dan ibunya mendengarkan dengan seksama, dan kemudian memberikan nasehat yang sangat berarti bagi Andini.

"Din, kamu tahu kan, pendidikan itu yang utama. Organisasi memang penting, tapi kalau itu mengganggu kuliahmu, sebaiknya kamu pilih yang lebih sesuai dengan kapasitasmu," kata Ayah dengan penuh perhatian.

"Betul, sayang. Kami ngerti kamu ingin ikut banyak kegiatan, tapi jangan sampai kuliahmu jadi terbengkalai. Kami percaya kamu bisa mengatur waktu dengan lebih bijak," Ibu menambahkan, memberikan dukungan dengan lembut.

"Iya, Bu, Ayah. Aku ngerti kok. Kadang aku terlalu semangat ikut banyak kegiatan sampai lupa kalau kuliah juga harus jadi prioritas," jawab Andini dengan rasa menyesal.

"Ya, Andini. Cobalah untuk lebih fokus. Pilih yang paling penting dan jangan sampai kamu kelelahan. Kalau sudah capek, semuanya bisa jadi kacau," Ayah mengingatkan dengan tegas namun penuh kasih sayang.

Dari percakapan itu, Andini merasa lebih tenang. Mendengar nasihat dari orang tua dan teman-temannya memberinya pemahaman yang lebih jelas tentang pentingnya mengelola waktu dengan bijak. Ia akhirnya menyadari bahwa keputusan untuk keluar dari satu organisasi adalah pilihan yang

tepat. Andini menyadari bahwa terkadang, kita harus berani melepaskan sesuatu untuk menjaga keseimbangan hidup. Dengan keluar dari organisasi yang paling menyita waktunya, ia bisa lebih fokus pada hal-hal yang lebih penting, terutama kuliah. Dalam hati, Andini merasa lega karena akhirnya ia bisa mengambil langkah yang benar untuk menjaga kesehatan mental dan prestasi akademiknya.

Keputusan ini tentu tidak mudah bagi Andini, karena ia harus melepaskan sebuah kesempatan berharga di organisasi yang sudah ia masuki. Namun, setelah merenung lebih dalam, Andini merasa yakin bahwa ini adalah langkah yang tepat untuk menjaga fokus. Setelah keluar dari salah satu organisasi, Andini bertekad untuk lebih fokus pada kuliah. Ia mulai menyusun jadwal yang lebih teratur dan realistis, di mana ia bisa menyeimbangkan waktu antara belajar, mengerjakan tugas, dan tetap aktif di organisasi yang menurutnya masih bisa ia kelola dengan baik. Langkah ini memberinya banyak waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas kuliah tanpa terburu-buru.

Perlahan, keputusan ini mulai menunjukkan hasil yang positif. Nilai-nilai kuliah Andini mulai membaik, dan ia merasa jauh lebih terorganisir. Setiap hari, Andini bisa menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tepat waktu dan tanpa merasa terbebani. Ia juga merasa lebih tenang dan tidak lagi terkejar-kejar dengan jadwal yang padat. Fokusnya dalam kuliah semakin meningkat, dan ia mulai menikmati proses belajar tanpa rasa cemas. Keputusan untuk mengatur ulang prioritas dan mengelola waktu dengan lebih bijak benar-benar membawa dampak positif dalam hidupnya. Andini merasa lebih percaya diri karena berhasil membuat perubahan yang membawa keseimbangan dalam hidupnya.

"Aku akhirnya keluar dari satu organisasi, guys. Rasanya lega bisa lebih fokus. Aku janji nggak akan telat lagi ngerjain tugas atau bolos kuliah," ujar Andini dengan wajah penuh semangat.

"Bagus, Din! Aku yakin kamu bisa ngatur waktu dengan baik. Gitu kan, kalau kita bisa fokus, semuanya bisa berjalan lancar," kata Riska, memberikan semangat.

"Iya, Din. Kamu pasti bisa. Kalau kamu butuh saran, aku selalu siap kok," Ain menambahkan dengan nada mendukung.

Dari keputusan tersebut, Andini merasa sangat bersyukur. Mengurangi satu organisasi memberi Andini banyak manfaat, terutama dalam hal fokus dan manajemen waktu. Ia merasa bisa menikmati waktu kuliah dengan lebih baik tanpa harus terburu-buru atau khawatir akan tugas yang menumpuk. Nilai-nilainya mulai membaik, dan ia merasa lebih produktif karena bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih terorganisir. Bahkan, Andini merasa lebih bijak dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan tujuannya. Ia mulai menyadari bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas, dan memilih untuk mengikuti kegiatan yang benar-benar memberikan manfaat bagi perkembangan dirinya.

Pada suatu hari, saat berkumpul di kantin dengan Riska, Ain, dan Rena, Andini membagikan perubahan yang terjadi dalam dirinya. "Aku akhirnya merasa lebih tenang sekarang. Setelah keluar dari satu organisasi, aku bisa lebih fokus kuliah, nilai-nilai aku mulai membaik," ujar Andini dengan senyum lebar.

"Aku tahu kok, Din, kamu pasti bisa. Kegiatan itu penting, tapi kuliah juga harus tetap jadi prioritas. Aku senang kamu bisa menata waktu dengan lebih baik," kata Riska dengan yakin.

"Betul, Din. Aku juga merasa lebih ringan sekarang. Kamu sudah bisa memilih yang terbaik buat diri kamu, nggak perlu ikut semua kegiatan," tambah Ain dengan nada lega.

"Iya, Din. Yang penting kamu bisa balance antara kuliah dan organisasi. Sekarang kamu lebih terorganisir, dan itu yang paling penting!" ujar Rena, memberikan apresiasi.

Andini merasa senang mendengar dukungan dari teman-temannya. Ia merasa bahwa dengan menata kembali mindset dan mengelola waktunya lebih baik, ia sudah menjadi mahasiswa yang lebih terorganisir. Keputusan yang diambilnya membawa dampak positif, baik untuk akademik maupun kehidupan kampusnya.
Selesai...



Bayang-Bayang Rembulan Senori

Oleh: Robba Masula

SENORI, sebuah desa kecil di Tuban, Jawa Timur, tampak tenang seperti lukisan lama yang tak pernah usang. Angin mengalir pelan di antara deretan pohon jati, menyapu dedaunan dan membawa harum tanah yang masih basah oleh embun pagi. Di sela-sela keheningan itu, suara azan dari surau- surau tua naik ke langit, berbaur dengan desiran angin dan denting kehidupan desa yang berjalan pelan. Di sanalah berdiri sebuah pesantren sederhana namun sarat makna, dikelilingi pagar bambu dan bunga kenanga yang selalu mekar tiap subuh. Pesantren itu diasuh oleh Kiai Abul Fadhol, seorang ulama sepuh yang wajahnya bersinar teduh dan tuturannya penuh hikmah. Ia bukan hanya guru, tapi penjaga ruh zaman yang menularkan ilmu lewat kitab dan kalam. Syair-syairnya, ditulis dalam aksara *pegon*, tersebar hingga keluar kota, menjadi bisikan ilham bagi banyak hati yang merindu cahaya di tengah zaman yang gelap.

Setiap malam selepas mengajar, Kiai Abul Fadhol mengambil tempat duduknya di serambi kayu. Suara angin menyusup halus melalui celah anyaman bambu, menjadi simfoni malam yang menemani kesendiriannya. Di hadapannya, kertas

kosong terbentang, dan pena bergaris halus dari bulu angsa selalu siap menampung ilham. Langit hitam dihiasi bintang-bintang kecil, sementara rembulan menggantung rendah, seolah siap mendengarkan setiap kata yang ditulisnya. Dengan tenang, ia menulis dalam aksara Arab Pegon, merangkai syair demi syair yang bukan hanya indah, tetapi menggugah ruh. Malamnya bukan waktu tidur, melainkan waktu menyambung diri dengan langit, mengurai kerinduan pada Tuhan lewat puisi dan tafsir kehidupan. Sering kali, saat syair mengalir lancar, wajah para wali, para sultan, atau bahkan orang-orang biasa dari masa silam muncul dalam ingatan, seolah hadir untuk memberi restu pada tulisannya.

Pada suatu malam, Kiai menulis tentang Raden Fattah, sultan pertama dari Kesultanan Demak, yang dia bukan hanya tokoh sejarah, melainkan cahaya yang membelah kelamnya masa transisi dari Majapahit. Dalam baitnya, Fattah adalah rembulan yang memantulkan cahaya tauhid di langit yang sebelumnya hanya mengenal bayang-bayang kekuasaan duniawi. Ia bukan sekadar pemimpin politik, tapi penyambung ruh kebenaran yang melintasi garis darah dan kebangsawanan. Kiai menggambarkannya dengan bahasa simbolik: langkahnya seperti angin malam, teduh namun pasti; suaranya sejuk seperti embun subuh yang jatuh ke bumi dengan penuh rahmat. Syair itu lahir dengan gemetar yang aneh di tangan Kiai, seolah ia sedang menuliskan bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari sebuah suara yang lebih tinggi. Di sudut pesantren, jangkrik masih bernyanyi, dan rembulan menyimak seperti murid yang tak mau kehilangan satu kata pun.

Pada malam yang sama, mbah Karyadi, penjaga surau yang sudah sepuh, duduk perlahan di sebelah Kiai sambil menatap baris-baris syair yang baru ditulis itu. Ia membaca dalam hati, lalu berbisik

lirih, “Kiai, bait tentang Fattah itu terasa hidup, seakan-akan aku bisa memandang wajahnya.” Kiai hanya tersenyum kecil, matanya menatap langit yang perlahan menggelap.

“Karena aku menulisnya seolah-olah pernah menatap matanya,” jawabnya pelan. “Apakah Kiai bermimpi tentangnya?” tanya mbah Karyadi lagi, penuh rasa ingin tahu.

“Lebih dari mimpi,” katanya, “ia hadir lewat cahaya yang menyusup ke dalam dada, bukan lewat tidur.”

Malam itu jadi sakral, bukan karena syair, tapi karena pertemuan dua hati tua yang masih haus akan makna. Keduanya diam, hanya diiringi suara angin dan cahaya rembulan yang tak kunjung redup, seolah memahami isi percakapan yang tak selesai diucapkan.

Hari-hari berlalu, dan syair tentang Raden Husain mulai tumbuh dalam benak Kiai. Ia adalah adik kandung Fattah, tokoh yang jarang dibahas namun menyimpan luka dalam sejarah. Dalam bait-bait yang tertulis, Husain adalah panglima Majapahit yang diam-diam menyerap cahaya Islam, bergulat antara kesetiaan pada kerajaan dan keimanan yang mulai menyala. Ia digambarkan seperti bulan yang retak, sebagian ingin bersinar di langit baru, sebagian masih terikat pada akar lama. Di dalam tubuhnya, terdapat perang tak kasatmata yang membakar secara perlahan, namun tidak membinasakan. Kiai menulisnya dengan penuh empati, seolah mengulurkan tangan kepada jiwa yang terombang-ambing di antara dua kutub. Syair itu lebih menjadi gelap dari biasanya, tapi justru karena itu, cahaya yang keluar darinya terasa lebih nyata. Ia bukan syair kemenangan, melainkan syair kegagalan yang jujur—dan justru karena itulah, terasa sangat manusiawi.

Kiai Abul Fadhol berpendapat bahwa tubuh dalam syair bukan sekedar benda mati atau estetika kosong. Tubuh, dalam pemahamannya, adalah simbol dari gejolak ruhani yang mencari bentuk. Ia percaya bahwa setiap gerak tubuh menyimpan sejarah batin, setiap luka di kulit adalah catatan dari perang jiwa yang panjang. Maka ketika Zaini, salah satu santri paling muda, bertanya,

“Kiai, mengapa tubuh sering hadir dalam syair-syair Kiai?” sang Kiai menjawab dengan tenang.

“Karena tubuh menyimpan sejarah jiwa, Nak.” Zaini berpikir, lalu bertanya lagi, “Apakah itu tidak berbahaya?” Kiai mengangguk,

“Bahaya, jika niatmu rendah. Menulis tubuh adalah menulis tentang manusia secara utuh. Tapi jangan berhenti di kulit. Takutlah jika kau lupa menuliskan ruhnya.” Petuah itu tertanam dalam hati Zaini, seperti benih yang suatu hari akan tumbuh menjadi pemahaman yang mendalam.

Namun saat Kiai mulai menulis tentang tokoh perempuan seperti Dewi Sekardadu, hatinya dihantui kegelisahan. Ia menggambarkan rambut hitam Sekardadu yang terurai seperti malam, matanya teduh bagai telaga, tubuhnya lentur menari di taman kerajaan. Syair itu indah, mengalir seperti udara di celah batu, tapi Kiai merasa seolah dia sedang berdiri di tepi jurang.

“Apa aku memuliakan sosoknya, atau justru menguranginya menjadi bayangan?” bisiknya pada diri sendiri. Santri-santri yang membaca syair itu pun tampak ragu; beberapa menunduk, lainnya tersipu. Di antara mereka, ada yang diam-diam bertanya,

“Mengapa Kiai menulis perempuan seolah-olah angin yang bisa disentuh?” Malam itu, pena Kiai terhenti. Ia menatap rembulan, seolah memohon jawaban.

“Ya Allah,” bisiknya lirih, “jika syairku menyakiti cahaya yang Kau ciptakan, ampunilah aku.” Lalu kertas itu dilipat, disimpan, dan tidak dibacakan dalam pengajian seperti biasanya.

Kegundahan Kiai semakin menjadi ketika melihat beberapa santri mulai menafsirkan syair-syairnya dengan cara yang keliru. Mereka lebih sibuk membicarakan kecantikan Sekardadu—rambutnya yang menjuntai bagai aliran sungai sore, kulitnya yang dipuja seperti purnama—daripada makna di balik pengorbanannya yang lirih, yang sunyi.

Di serambi langgar yang diterangi lampu teplok redup, Kiai duduk bersila. Angin malam mengusap jubah lusuhnya dengan kelembutan yang seperti ingin menenangkan, namun tak cukup menyingkirkan gelisah di hatinya. Ia menatap langit yang tak berkata, lalu bergumam pelan, seolah bertanya pada dirinya sendiri:

“Apa kata-kataku berputar?”

Tak lama, suara langkah kayu terdengar ringan tapi pasti. Mbah Karyadi datang membawa secangkir wedang jahe yang mengepul hangat. Ia duduk di samping Kiai, tak banyak bicara, hanya menyuguhkan kehadiran yang mengerti.

“Apa yang mengganggu, Kiai?” tanyanya lembut, seperti bisikan angin kepada daun-daun tua.

Kiai menatap cangkir yang mengepulkan aroma rempah itu. Suaranya keluar pelan, namun berat: "Aku takut syairku

menanamkan kekaguman pada tubuh, bukan pada keteguhan jiwa.”

Mbah Karyadi mengangguk. Matanya menerawang menembus malam yang menyimpan banyak rahasia. Lalu katanya:

“Syair bisa seperti cermin, Kiai. Yang melihatnya membawa wajahnya sendiri.”

Diam sejenak. Hanya suara malam dan detak kegelisahan. Kiai menghela napas panjang, dalam, seolah hendak mengosongkan dada.

“Mungkin aku harus menulis ulang,” bisiknya, “menukar bentuk dengan batin, rupa dengan makna.”

Malam itu, tak ada syair yang selesai ditulis. Hanya kertas kosong di meja kayu tua, pena yang diam dalam kebisuan yang khidmat, dan seorang ulama sepuh yang sedang menimbang: apakah keindahan harus tunduk pada kebenaran, atau keduanya bisa duduk berdampingan dalam satu bait yang jernih. Untuk mencari ketenangan, Kiai kembali membuka kitab-kitab lama yang disimpannya sejak muda. Ia membaca Burdah karya Imam Al-Bushiri, syair-syair Rumi yang penuh api cinta, juga manaqib para wali yang menulis dengan air mata. Di sana ia menemukan cara baru dengan menulis: bukan dengan kekaguman, tapi dengan pengabdian. Saat seorang santri bertanya,

“Kiai, mengapa syair Imam Bushiri terasa hidup?”, kiai menghela nafas. Lalu, berkata “Karena ia menulis dengan tangis, bukan dengan bangga.” Santri lalu bertanya, “Apakah kita bisa meniru mereka, Kiai?” Kiai tersenyum kecil.

“Bukan meniru,” katanya, “tapi menyambung nafas mereka dengan jujur. Jangan kau salin syairnya, salinlah keikhlasannya.”

“Tapi kalau kami tersesat?” tanya santri itu lagi.

“Buka syair lama. Di sana ada petunjuk. Syair bukan hanya puisi, tapi jalan pulang.” Kiai lalu menutup kitabnya, dan malam itu ia merasa sedikit lebih ringan.

Dengan semangat baru, Kiai mencoba menulis ulang kisah Dewi Sekardadu, bukan sebagai perempuan cantik, tapi sebagai ibu yang luka dan rela berkorban. Ia menulis tentang seorang ibu yang menenangkan anaknya yang demam di tepi laut, yang melepaskan bayi kecil bernama Sunan Giri ke ombak dengan doa dan tangis. Tak ada satu pun kata yang menggambarkan ciri-ciri atau bentuk tubuhnya. Hanya getaran cinta, rasa sakit, dan kekuatan.

“Ibu ini,” tulis Kiai, “menyusui dengan doa dan melepaskan dengan keyakinan.” Saat syair itu selesai, Kiai mengusap matanya yang basah. Zaini yang diam-diam membaca drafnya berkata,

“Kiai, syair ini terasa berat, tapi indah.” Kiai menoleh,

“Karena cinta ibu tidak pernah ringan. Ia membawa dunia dan isinya dalam diam.”

Malam itu, rembulan tetap menggantung di langit, namun terasa lebih teduh, seolah ikut menyimak kisah cinta yang tak bersuara. Bait-bait tentang Sekardadu mulai dibacakan dalam pengajian dan acara haul. Para ibu mendengarkannya dengan penuh haru, beberapa bahkan meneteskan air mata. Setelah pengajian, seorang ibu tua mendekati Kiai, memegang tangannya erat-erat.

“Kiai,” katanya pelan, “apakah syair itu untuk kami, para ibu?” Kiai tersenyum hangat. “Untuk siapa lagi kalau bukan kamu, Bu?” jawabnya.

“Rasanya seperti suara kami yang lama terkubur.”

“Karena cinta ibu adalah sastra paling panjang,” kata Kiai lembut. “Kami tidak pernah menulisnya secara utuh, tapi selalu merindukannya.”

Malam itu, tidak ada tawa atau tepuk tangan, hanya diam yang dalam dan embun yang turun pelan-pelan di halaman pesantren. Di dalamnya, doa-doa para ibu melayang ke langit, bersama kata-kata Kiai yang akhirnya menemukan bentuk yang benar: bukan untuk memuja, tapi untuk memahami.

Suatu malam, Mahfudz, santri yang cerdas tapi sering bertanya berlebihan, datang mendekati Kiai dengan wajah penasaran.

“Kiai, apakah menulis tentang tubuh itu salah?” tanyanya serius. Kiai tersenyum sambil menatap wajah muda di depannya.

“Tidak, asal kamu tahu untuk apa tubuh itu kau lukis dalam kata.” Mahfudz lalu bertanya, “Apa batasnya, Kiai?”, Kiai memegang bahunya.

Batasnya adalah rasa takutmu kepada Tuhan. Kalau kau menulis dengan hati yang bersih, tubuh itu bukan objek, tapi tanda.” Ia lalu menambahkan, “Jangan berhenti di kulit. Karena makna sejati selalu tersembunyi di baliknya.”

Mahfudz mencatat kata-kata itu di buku kecilnya, dan sejak hari itu, ia mulai menulis puisi bukan lagi tentang warna mata, tapi tentang kesabaran orang yang menatap. Kiai tersenyum penuh kebahagiaan. Ia tahu, satu benih telah jatuh ke tanah subur.

Hari-hari berlalu, dan tubuh Kiai mulai melemah dan nyeri, tangan gemetar setiap kali menggenggam pena. Tapi semangat di dada justru semakin kuat, seperti api kecil yang menolak padam. Seorang santri muda bertanya,

“Kiai, kenapa masih menulis? Bukankah Kiai bisa beristirahat saja?”, Kiai sambil menjawab tersenyum,

“Karena pena ini seperti tongkat Musa. Ia memahami lautan kebingungan.” Santri itu menunduk, lalu berkata lirih,

“Bagi kami, Kiai seperti nabi.” Kiai tertawa kecil.

“Jangan begitu, aku hanya menunjukkan arah. Tapi bacalah peta ini dengan jiwa, bukan sekadar mata.”

Kata-katanya menggema dalam hati para santri, seperti gema dari masa lampau yang tak lekang oleh waktu. Dan setiap malam, di serambi itu, meski tubuhnya sepuh, Kiai tetap menulis. Bukan demi nama, tapi demi jalan yang harus terus dibuka.

Malam terakhir di bulan itu tiba dengan sunyi yang tidak biasa. Angin tidak terlalu kencang, jangkrik pun enggan bersuara. Di langit, rembulan tergantung rendah dan bulat penuh, seperti mata yang menatap lembut ke bumi. Kiai duduk di serambi, mengenakan sorban putih dan kain batik tua. Di tangan, selebar kertas terakhir terbuka. Ia menulis satu bait terakhir: tentang tubuh sebagai bayang-bayang, dan ruh sebagai cahaya.

“Tubuh akan pudar,” tulisnya,

“tapi ruh akan kembali ke cahaya yang mula-mula.” Setelah menulis, ia menatap langit, menggumamkan tasbih perlahan, lalu tersenyum. Tidak lama setelah itu, ia memejamkan mata. Para santri terdiam sampai pagi hari dalam posisi yang sama, para santri

duduk di depan Kiai tapi bukan untuk mendengarkan syair Kiai. Mereka menangis, tapi tidak histeris. Mereka tahu, Kiai telah pulang, bersama cahaya yang selalu ia cari dalam kata.

Hari itu, Senori seperti kehilangan nadanya. Angin tak lagi sama, dan surau-surau melantunkan doa dengan suara yang serak namun penuh harap. Kiai dimakamkan di samping surau kecil yang pernah menjadi tempat awal ia mengajar. Syair-syairnya dikumpulkan oleh para santri, dibaca ulang dengan mata yang basah dan hati yang bergetar. Zaini membaca syair terakhir di depan makam:

“Jangan kau cari aku di tubuh yang terkubur, temukan aku di cahaya yang menghasilkan dadamu.” Mahfudz menambahkan,

“Ia bukan mati, ia pulang.” Dan malam itu, rembulan tetap hadir seperti biasa, namun rasanya berbeda. Ia tidak hanya menggantung di langit Senori, tapi juga di hati setiap orang yang pernah membaca syair Kiai—bayang-bayangnya tetap tinggal,



Kembali Ke Dojo

Oleh: Zafira Amalia Efendi

HUJAN turun membasahi halaman sekolah SMA sejak pagi tadi. Sore itu suasana terasa sepi karena para siswa telah meninggalkan sekolah sejak satu jam yang lalu. Namun derasnya hujan tidak menurunkan semangat seorang gadis yang sedang berkutat dengan samsak di ruang latihan dojo belakang sekolah. Bunyi hantaman yang mendarat di samsak menggambarkan dengan sangat jelas betapa menyala semangat gadis itu. Dengan napas yang memburu, dan keringat yang terus bercucuran di dahinya, pukulan dan tendangan terus mendarat di samsak merah itu.

Nadira Azura, dia adalah seorang gadis keras kepala yang tidak pernah puas dengan pencapaian yang biasa saja. Saat ini dirinya duduk di bangku kelas 11 di sebuah sekolah terfavorit di Bandung yakni SMA Dirgantara. Sabuk hitam yang melingkar di pinggangnya bukan hanya sekedar kain hitam panjang yang dililitkan begitu saja, tapi itu adalah bukti dari banyaknya perjuangan yang telah Nadira lalui. Pengorbanan, tangis, tawa, jatuh, bangkit, luka yang tidak hanya selalu tampak di kulit, dan air mata yang belum sempat jatuh di hadapan siapapun.

“Selamat untuk sabuk hitam itu Nadira,” ucap Sensei Theo pelatihnya di tengah riuhnya tepukan tangan peserta dan penonton lainnya.

Senyuman Nadira merekah, air matanya menetes tak terbandung. Perasaan bangga dan terputar kilas balik perjuangannya untuk mendapatkan sabuk hitam dan gelar itu. Kaki-kaki yang lelah hingga cedera untuk terus menendang, kepalan tangan yang memanas untuk terus memukul udara, dan tekad yang tak pernah padam, bahkan saat semangatnya nyaris punah. Banyak orang mengira, lambang sabuk hitam adalah akhir dari perjalanan karate. Titik tertinggi dari tahapan dan tingkatan karate. Namun kenyataannya sabuk hitam adalah gerbang awal, sebuah janji dan dedikasi penuh yang harus dipenuhi dan ditepati. Karate bukan hanya belajar bertarung, tapi juga menahan diri untuk tidak bertarung. Tubuh boleh jadi kuat, namun jiwa harus lebih kuat.

“Sabuk hitam bukanlah lambang kekuatan, bukan sekedar untuk bergaya,” ujar sang pelatih di dojo kala itu saat semua orang telah pergi dan hanya menyisakan Nadira dengan napas yang memburu. “Sabuk hitam adalah lambang pengadilan. Kamu boleh kuat, namun yang terpenting kamu harus tau kapan dan dimana kamu untuk tidak menggunakan kekuatan itu.” Ucapan itu selalu diingat oleh Nadira dan menjadi pedoman untuknya. Sabuk itu kini tergantung rapi di dinding kamar Nadira bersama dengan medali-medali lainnya.

“Dira istirahat dulu kek!” seru sahabatnya Naswa, sembari berjalan ke arah Nadira dengan membawa sebotol air mineral.

Nadira menghela napas dan menyeka keringat yang bercucuran di dahinya. “Nanggung, 15 menit lagi. Gerakan tendanganku masih banyak kurangnya.”

“Kamu itu udah hebat Ra! Tapi kamu juga harus inget kalo kamu itu juga manusia bukan robot, jadi jangan di paksain terus terusan nanti malah *overtraining*.”

Nadira hanya tersenyum menatap sahabatnya itu dan kembali melanjutkan latihannya. Pelaksanaan POPDA kurang satu bulan lagi. Ia sudah menantikan kejuaraan ini sejak tahun lalu. Nadira ingin membayar kekalahanannya di tahun lalu, saat dirinya gagal di semifinal karena kelelahan yang membuat dirinya kehilangan fokus.

Nadira mengakui kelalaiannya yang ia perbuat di tahun lalu, saat itu bersamaan dengan padatnya kegiatan Nadira, dimana ia menjabat sebagai ketua OSIS, aktif dalam klub debat bahasa Inggris, dirinya juga mengikuti lomba *Sains* Nasional. Benar, selain aktif dalam bidang non akademik, Nadira juga aktif di bidang akademik. Dari banyaknya kesibukan Nadira itu, ia harus tetap membagi waktunya untuk berlatih karate. Meskipun tekadnya kuat, namun tubuhnya tidak bisa berbohong. Setiap hari ia hanya tidur tiga sampai empat jam saja, dan benar esok paginya ia akan terbangun dengan kondisi tubuh yang remuk karena kelelahan.

“Dira kamu yakin mau melanjutkan POPDA ini?” Tanya *sensei* Theo saat latihan menuju kejuaraan berlangsung.

“Saya harus bisa *Sensei*. Saya sudah latihan bertahun-tahun, ini impian saya.”

“Impian itu butuh fokus, kamu bisa latihan seribu jurus, tapi kalau kamu nggak hadir sepenuhnya saat bertanding, hasilnya nihil. Kamu justru bisa kehilangan semuanya dalam waktu yang bersamaan.”

Nadira termenung tak bisa membantah. Semua yang dikatakan pelatihnya itu benar, namun ia juga tak bisa berhenti di tengah jalan dari semua tanggung jawab yang sudah ia emban. Saat POPDA berlangsung, Nadira berhasil mengalahkan lawannya di babak pertama. Dirinya berhasil memenangkan pertandingan dengan perolehan skor 5-3 kategori *kumite* putri -50 dalam durasi waktu satu setengah menit. Namun sangat disayangkan, saat semifinal berlangsung ia kehilangan fokus karena kakinya kram di tengah pertandingan. Dan saat itu juga satu tendangan dari lawannya berhasil melesat dengan sempurna di kepala Nadira dan membuatnya terjatuh. Dari sinilah Nadira dikalahkan oleh lawannya dan belum berhasil membawa pulang piala dalam perlombaan ini.

“Yame! Pemenangnya Amelia dari SMA Merdeka.” Suara wasit setelah pertandingan diberhentikan. Tangisnya sudah tidak bisa ia bedung lagi sejak tadi. Pelatih dan juga sahabatnya datang memeluk Nadira yang baru saja turun dari *tatami* untuk memberi apresiasi dan semangat apapun hasil yang diperolehnya.

“Aku.... gagal,” lirihnya dalam dekapan sahabatnya

“Kamu nggak gagal Ra, cuma belum waktunya kamu menang.”

Setahun sudah berlalu sejak hari kegagalan itu. Kini Nadira sudah lebih siap dan lebih matang. Dirinya sudah tidak lagi

menjabat sebagai ketua OSIS. Ia juga sudah keluar dari klub debatnya dan lomba *Sains Nasional* sudah ia lalui. Kini Nadira fokus pada dua hal, akademik dan karate. Ia benar-benar ingin membuktikan keseriusannya untuk menjadi yang terbaik dan luar biasa. Ucapan pelatihnya saat itu lagi-lagi menyadarkan Nadira dan menjadi motivasi untuknya.

“Kamu tau nggak,” Kata Naswa sembari duduk di tangga dojo, “Aku salut banget sama kamu sekarang. Kamu banyak berubah.”

“Aku belajar dari luka Wa. Dulu aku pikir bisa melakukan semuanya dan menjadi segalanya. Tapi itu semua salah, kalau kita nggak kasih diri kita sepenuhnya pada satu hal, kita nggak pernah tahu rasanya jadi luar biasa.”

“Beuh dalem banget tuh. Kata-kata hari ini nanti aku jadiin *caption instagram*.”

Nadira banyak belajar dari kejadian tahun lalu. Dirinya telah merenungkan banyak hal dan mengevaluasi kekeliruan di tahun lalu, kini Nadira menyadari bahwa fokus pada satu tujuan akan membuahkan hasil yang diinginkan. Tetapi bukan berarti hal yang telah ia jalani benar-benar ditinggalkan, Nadira hanya mengurangi intensitasnya dan untuk saat ini ia fokus pada POPDA karate. Ia mulai membangun kebiasaan untuk latihan. Ia telah membuat jadwal yang harus ia lakukan setiap hari. Setiap hari Nadira harus bangun pukul 3 pagi, melaksanakan sholat tahajud sebagai salah satu ikhtiar yang disarankan oleh ibunya.

“Libatkan Allah dalam setiap prosesmu nak, banyak berdoa dan lakukan amal kebaikan.” Kalimat yang terucap dari ibu Nadira kala itu.

Setelah melaksanakan sholat subuh, ia akan berlari sejauh 5 km dari rumahnya, latihan ini bertujuan untuk melatih daya tahan tubuhnya. Kemudian dilanjutkan dengan latihan teknik dasar seperti pukulan, tangkisan dan tendangan. Setelah latihan di rumah selesai ia akan menjalankan tugasnya sebagai siswa, yaitu menuntut ilmu di sekolah. Sore harinya ia akan kembali ke dojo untuk fokus berlatih bersama *sensei*. Nadira akan dilatih untuk praktek kumite secara langsung melawan *sensei* Theo. Hal ini dilakukan agar Nadira mengetahui di titik mana lagi kelemahan dan celahnya agar segera diperbaiki. Setelah semua rangkaian latihannya selesai, malam harinya Nadira gunakan untuk belajar dan menonton rekaman pertandingan atlet karate dunia.

Sore itu Nadira berlatih seperti biasanya bersama *sensei* Theo. Pukulan demi pukulan ia layangkan pada samsak didepannya. Berbagai tendangan pun turut serta mendarat di samsak itu.

“Kamu udah berubah ya Dira, padahal dulu kamu sering datang paling akhir dan seringnya mengantuk. Sekarang kamu datang paling awal dan pulang paling akhir.”

“Saya sudah banyak belajar dari kesalahan tahun lalu *sensei*. Kali ini saya serius dan nggak mau menyalahkan kesempatan ini. Saya mau berdiri dan membawa piala itu.”

“Perlu diingat Dira, kemenangan bukan hanya soal piala, ini semua tentang proses. Tapi kamu sudah berproses dengan sangat baik, saya yakin usahamu tidak akan mengkhianati hasil.”

Pengumuman tanggal pelaksanaan POPDA telah diumumkan. Mendengar hal itu Nadira kian bersemangat dan

sangat serius untuk mengikuti POPDA kali ini, mengingat waktu yang tersisa pun sudah tidak banyak lagi. Seluruh persiapan mulai dari berkas untuk pendaftaran calon peserta sudah disiapkan. Data pribadi, surat kesehatan, dan berkas pendukung lainnya telah ia siapkan dengan teliti tanpa terlewatkan satupun. Hingga tiba saatnya jadwal penimbangan berat badan untuk menentukan kelas pertandingan. Nadira bersama *sensei* Theo, Naswa dan peserta POPDA lainnya yang berasal dari SMA Dirgantara dari cabang olahraga dan beladiri karate.

“Nadira, SMA Dirgantara.” Panggilan itu menandakan giliran Nadira yang ditimbang.

“Masuk kelas apa ra?” Tanya Naswa setelah Nadira kembali ketempat semula bersama sang *sensei*. “Masuk kategori kelas Kumite Putri +50 kg, Wa.”

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Hari ini adalah hari pelaksanaan POPDA. Nadira bangun seperti biasa pukul 3 pagi, namun kali ini ia tidak berlari, ia hanya berlatih teknik dasar. Sebelum ia berangkat ke sekolah, tak lupa untuk meminta doa kedua orang tuanya.

“Mah, Pah do’akan Nadira ya agar dilancarkan dalam semua hal, do’akan Nadira kali ini berhasil.”

“Jangan khawatir sayang, do’a Mamah dan Papah tidak pernah terputus untukmu, ingat libatkan Allah, selalu berdo’a.” ucap ibunda sembari menyambut pelukan Nadira.

Nadira tiba di sekolah pukul 7 pagi sesuai arahan pelatihnya kemarin. Hari ini seluruh atlet yang mengikuti POPDA berkumpul di lobi sekolah sebelum pemberangkatan menuju Gedung Olahraga

Provinsi. Kepala sekolah hadir bersama dengan guru lainnya untuk memberikan sambutan dan semangat kepada para atlet yang akan berangkat hari ini, dan tak lupa melakukan doa bersama. Nadira berdiri di barisan depan, berdampingan dengan atlet lainnya. Tangan kirinya menggenggam tas berisi pelindung tubuh dan baju karate kesayangannya. Kepala sekolah, Pak Iyan, berdiri dengan hati yang hangat yang terpancar lewat senyumannya.

“Selamat pagi anak-anakku yang hebat, hari ini telah tiba, hari yang sangat dinanti-nantikan kalian dan kita semua. Hari ini kalian akan membawa nama SMA Dirgantara. Dalam perlombaan bukan hanya soal kemampuan, tapi juga dengan sikap, semangat, dan *sportivitas*. Ingat, menjadi pemenang itu baik, tapi menjadi pribadi yang menjunjung nilai-nilai luhur jauh lebih utama. Jadi saya berharap kita semua bisa senantiasa menjunjung nilai-nilai luhur itu dimanapun dan kapanpun kita berada.” Suasana hening sejenak. Semua mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Saya bangga dan percaya pada kalian. Untuk itu sebelum kita memulai kegiatan hari ini, mari kita sejenak menundukan kepala seraya melangitkan do’a, semoga perjalanan kita lancar dan semua diberi kekuatan.”

Suasana menjadi hening untuk beberapa saat, seluruh siswa menundukkan kepala dengan khusyuk memanjatkan do’a terbaik untuk mereka masing-masing. Dilanjutkan dengan para siswa bersalaman dengan guru dan tak lupa guru memberikan pelukan dan semangat.

“Ra, tetap fokus ya, menang dan kalah itu selalu ada di setiap perlombaan.” kata Bu Sherin, wali kelas Nadira.

“InsyAllah, Bu. Saya akan berusaha lakukan yang terbaik.”

Bus yang membawa para atlet mulai bergerak meninggalkan halaman sekolah. Para atlet bersorak sorai sebagai tanda semangat yang sangat membara pagi ini. Tidak ada sedikitpun ketegangan yang tampak di wajah mereka. Semua orang bergembira dan bersemangat pagi ini.

Gedung Olahraga Provinsi terdengar sangat riuh oleh suara suporter yang menyanyikan jargon mereka untuk mendukung jagoannya masing-masing. Hari ini Nadira didampingi oleh pelatihnya dan juga sahabatnya, tak lupa para suporter dari dojo pun ikut serta mendukungnya juga tak kalah heboh dari suporter lain. Tribun-tribun penuh sesak dengan para penonton yang datang dari berbagai penjuru daerah, dengan atribut lengkap spanduk, drum, dan suara dukungan yang menggema ke seluruh penjuru ruangan.

Beberapa saat sebelum pertandingan, Nadira dan timnya menunggu di ruang tunggu atlet. Pelatihnya *sensei* Theo, pria yang sudah mendampingi Shadira sejak awal karirnya mengumpulkan tim kecil mereka untuk briefing terakhir dan mengatur strategi untuk Nadira saat bertanding nanti.

“Nadira,” ucap *sensei* Theo dengan nada mantap, “ingat, kamu sudah melewati latihan yang jauh lebih berat dari pertandingan ini. Lawanmu bukan siapa-siapa selain dirimu sendiri. Fokus. Jaga jarak. Serang dengan cerdas. Dan jangan pernah kehilangan semangat bertarung.”

Shadira mengangguk. “Siap, *Sensei*.”

Naswa sang sahabat sekaligus sesama atlet dari dojo yang tak ikut bertanding kali ini menepuk pundaknya “Pokoknya kamu

jangan kasih nafas lawanmu. Kita semua disini buat kamu. Aku bakal rekam tiap gerakan kamu nanti, jadi jangan malu-maluin ya!” ucapnya bercanda, mencoba mencairkan ketegangan. Nadira tertawa kecil, lalu menarik napas dalam-dalam. Ia menutup mata sejenak, membayangkan setiap gerakan yang sudah ia ulangi ribuan kali di dojo, kuda-kuda yang kuat, pukulan lurus, tendangan cepat, dan teknik tangkisan. Semuanya telah dipersiapkan.

Beberapa menit sebelum namanya dipanggil, ia berulang kali merapalkan do’a dan kembali meyakinkan dirinya sendiri. Tidak ada rasa takut, hanya tekad yang bulat dan berani gumamnya di tengah riuhnya suara suporter. Dan ketika namanya dipanggil oleh panitia melalui pengeras suara, Nadira melangkah maju dengan penuh keyakinan. Sorak-sorai suporter dojo menyambutnya dengan lantang. Di tribun bendera dojanya dikibarkan tinggi-tinggi. Ia tahu, semua latihan, luka, dan keringatnya selama ini akan terbayar di momen ini. Kini ia berdiri di tengah arena, sorotan lampu tertuju padanya. Ia menunduk hormat ke arah juri, wasit, lawan, dan kemudian ke arah tribun tempat para pendukungnya berdiri. Di balik semua sorak itu, ia merasakan keheningan dalam dirinya. Wasit mengangkat tangan, memberi aba-aba awal. Suasana menegang dan keheningan terjadi untuk beberapa saat hanya dentuman detak jantung Nadira yang terdengar di telinganya. Lawannya, seorang atlet dari kabupaten lain dengan postur tinggi dan kaki yang terlihat lincah, berdiri siap dalam posisi kuda-kuda.

“*Hajime!*” seru wasit.

Pertandingan dimulai, Nadira langsung bergerak cepat, mendekati lawannya dengan langkah ringan namun penuh kewaspadaan. Matanya tajam, membaca setiap gerakan tubuh

lawan, mencari celah pertama. Beberapa detik awal mereka hanya saling mengamati, seolah bermain catur dengan tubuh mereka sendiri. Lawan melancarkan serangan pertama, sebuah tendangan ke arah kepala. Tapi Nadira sudah siap. Dengan sigap ia menunduk, lalu membalas dengan pukulan balik yang mendarat tepat di perut lawannya. Tepuk tangan dan sorakan langsung pecah dari tribun suporter dojonya.

“Yame!” seru wasit. “Ippon! Satu poin untuk Nadira!”

Pelatihnya di pinggir arena mengangguk bangga, namun tetap mengangkat dua jari, kode untuk tetap waspada dan jangan terburu-buru. Naswa mengepalkan tinju dari tribun, matanya tak berkedip. Pertandingan berlanjut, kali ini lawan mulai bermain lebih agresif, berusaha mengejar ketertinggalan poin. Mereka saling bertukar serangan cepat, tendangan ke samping, pukulan lurus, dan tangkisan keras dilancarkan secara bertubi-tubi. Suara hentakan kaki dan napas yang memburu memenuhi arena. Tapi Nadira tetap tenang, ia bertarung bukan hanya dengan fisik, tapi dengan kepala dingin dan strategi yang sudah ia pelajari dan dipersiapkan dengan matang.

Saat waktu hampir habis, kedudukan masih tipis dua poin untuk Nadira, satu poin untuk lawan. Kini semua penonton berdiri. Jantung seolah berhenti berdetak. Lawan melesat maju, mencoba teknik kombinasi. Tapi Nadira membaca gerakan itu dengan presisi luar biasa. Dalam sepersekian detik, ia menyelinap ke sisi lawan dan melancarkan tendangan zero dari belakang yang terlatih sempurna. Lawan kehilangan keseimbangan dan jatuh ke matras.

“Yame!”

Wasit segera memeriksa posisi. Suasana hening sesaat, lalu tangan wasit terangkat ke arah Nadira. “Ippon!”

Sorakan meledak. Paras suporter dari dojo melompat-lompat, meneriakan namanya berulang-ulang.

“Nadira. Nadira. Nadira!!!”

Naswa menjerit kegirangan, bahkan meneteskan air mata karena terharu. Di tengah kegembiraan itu, Nadira berdiri di tengah arena, menunduk hormat kepada lawannya yang sudah bangkit berdiri, lalu menoleh ke arah pelatih dan para pendukungnya. Pertandingan pertama ia menang, pertandingan kedua, menang mutlak di semifinal, ia kembali bertemu Chachu lawan yang dulu mengalahkannya.

"Kita bertemu lagi," kata Chachu sebelum pertandingan. Nadira hanya membalas dengan senyum ramah.

Pertandingan berlangsung ketat. Kali ini Nadira berhasil mengeksekusi dengan sempurna. Chachu jatuh dan Nadira mendapatkan 4 poin dan 2 poin untuk Chachu. Pertandingan ini terasa mudah bagi Nadira, sebanding dengan jiri payah latihannya selama ini.

Kini tiba saatnya final, Nadira dipertemukan dengan atlet terbaik dari SMA Pelita Bangsa, Nawang Wulan. Lawannya tinggi, cepat, dan tangguh. Sosok atlet yang sering dibicarakan dalam dunia karate akhir-akhir ini, karena berhasil menyikat beberapa kejuaraan secara berturut-turut. Ia dikenal dengan kecepatan kakinya yang lihai. Namun hal itu tidak membuat nyali Nadira ciut. Ia justru merasa tertantang, akankah Nadira bisa mengalahkan sosok atlet tersebut. Jika Nadira berhasil mengalahkan lawannya tersebut maka ia juga akan menjadi sejarah baru dalam cerita yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini.

Di ruang tunggu sebelum pertandingan, Sensei Theo berdiri di depannya, menatap mata murid kesayangannya itu, “Lawanmu cepat, tapi kamu cerdas. Mainkan instingmu, kombinasikan dengan teknik yang sudah dipelajari. Dan ingat, kamu bertarung bukan untuk menjatuhkan dia, tapi untuk membuktikan bahwa kamu pantas berdiri di sini.”

Nadira mengangguk paham. Di kepalanya tidak ada keraguan, hanya satu suara yang terus berbisik, Aku sudah sejauh ini, Aku tidak akan mundur sekarang.

Ketika namanya dipanggil ke arena, sorakan dari pendukung dojanya terdengar penuh harap dan semangat. Bendera dojo mereka kembali berkibar. Sementara dari sisi lain, Nawang berjalan masuk dengan tenang, disambut riuh tepuk tangan dari barisan pendukungnya yang lebih banyak dan lebih bising. Tapi Nadira tak bergeming. Mereka berdiri berhadapan di tengah arena. Wasit memberi isyarat. “*Rei.*” Keduanya membungkuk untuk saling memberikan hormat. “*Hajime!*”

Pertandingan pun dimulai. Nawang langsung mengambil inisiatif menyerang, dengan kombinasi tendangan depan dan pukulan balik yang cepat dan presisi. Nadira hampir tidak diberi ruang bernapas. Langkah kakinya mundur cepat, tapi tetap terjaga. Beberapa kali ia nyaris terkena, tapi teknik bertahannya tidak goyah. Penonton seakan ikut menahan napas saat Nawang melayangkan *mae geri* (teknik tendangan depan) yang nyaris mengenai dada. Namun, di detik itu juga, Nadira memutar tubuhnya, menangkis, dan membalas dengan pukulan kearah depan tepat ke arah rusuk.

“*Ippon!*” teriak wasit. Satu poin pertama untuk Nadira.

Nawang tersenyum tipis, mengakui kecepatan lawannya. Kini ia mulai mengubah strategi, lebih sabar, menunggu momen. Tapi Nadira pun sudah menyesuaikan, ia tahu lawan di depannya bukan sembarangan. Ia harus menggabungkan teknik, insting, dan ketenangan. Sebuah kombinasi teknik yang selalu diajarkan sang pelatih.

Detik demi detik berlalu seperti menit. Skor imbang, keduanya memperoleh poin 2 sama. Keringat bercucuran dari pelipis Nadira, napasnya pun semakin berat seakan tertimpa batu besar di dadanya. Tapi di mata Nadira tidak ada kelelahan, semangatnya terus membara seolah tidak ada tenaga yang berkurang sedikitpun. Di detik-detik terakhir, Nawang mencoba tendangan tinggi ke kepala. Ini momen yang sudah ia rencanakan sejak awal, namun Nadira dengan sigap membaca pergerakan lawannya tersebut. Dengan refleks secepat kilat, ia masuk ke jarak dekat, menghindari tendangan, dan melakukan tendangan memutar ke arah kaki bawah yang membuat lawannya goyah. Dalam satu gerakan cepat, ia lanjutkan dengan pukulan ke arah kepala. Wasit segera mengangkat tangan dan meniup peluit panjang menandakan waktu habis dan pertandingan berakhir.

“Ippon! Waktu habis!”

Untuk sejenak, waktu terasa berhenti. Suara di sekelilingnya mendadak hening dan senyap, digantikan oleh gema detak jantungnya sendiri. Nadira berdiri mematung, matanya tertuju pada tangan wasit yang menunjuk ke arahnya. Butuh beberapa detik baginya untuk benar-benar menyadari bahwa ia menang. Lalu sorakan suporter pecah, suara-suara meneriakan namanya, sementara ia masih berdiri mematung, tak percaya. Nawang menghampirinya, tersenyum, dan mengulurkan tangan.

“Kamu layak menang,” ucap Nawang, jujur dan sportif.

Nadira membalas jabatan tangan Nawang dan tersenyum.

Wasit memberikan aba-aba untuk keduanya kembali ke tempat masing-masing dan saling membungkuk memberikan hormat. Nadira membungkuk, memberi hormat kepada lawannya, wasit, juri serta ke arah tribun tempat para suporter. Matanya basah, air matanya lolos begitu saja, ia tak bisa menahan perasaan yang meluap. Bukan karena rasa sakit atau lelah, melainkan karena haru yang dalam. Seluruh tubuhnya bergetar oleh emosi antara lega, bangga, dan syukur yang tak bisa diungkapkan dengan kata. Sensei Theo berlari kecil ke arahnya, memeluknya erat. Pelatih yang selama ini mendampingi, menegur keras saat latihan, dan menyemangati di saat mentalnya goyah merasa sangat bangga kepada Shadira.

“Anak hebat...” ucap Sensei Theo dengan suara serak. “Kamu lakukan semuanya lebih dari yang kuharapkan. Kamu... luar biasa.”

Nadira memeluk balik, air matanya membasahi seragam putihnya. Pelukan itu seperti jawaban dari semua malam yang mereka habiskan untuk latihan keras, dari saat-saat ketika Nadira nyaris menyerah, dari setiap dorongan pelatih yang tak pernah berhenti percaya. Naswa, sahabatnya yang sejak awal selalu jadi pendukung paling setia, sudah menuruni tribun dan hampir melompat ke tengah arena. Pelukan hangat pun Naswa berikan kepada Nadira

“Kamu bikin aku nangis tau nggak!” katanya sambil tertawa di sela tangis. “Aku bangga banget sama kamu.”

Nadira tertawa kecil sambil menyeka air mata. “Kita menang, Bintang. Kita beneran menang.”

“Bukan cuma menang,” jawab Naswa sambil menatap matanya, “Kamu nyalain semangat semua orang hari ini.”

Satu per satu teman-teman dojo mulai turun, ikut merayakan. Mereka bergantian memeluk, memberi tos, dan memanggil namanya. Dari kejauhan, ada juga orang tua Nadira yang berdiri sambil melambaikan tangan dan tersenyum bangga. Ayahnya merekam semuanya, sementara ibunya meneteskan air mata tanpa suara. Hari itu, Nadira tidak hanya menjadi juara, Ia menjadi inspirasi. Di tengah sorot lampu dan sorak-sorai penonton, Ia berdiri bukan sebagai anak remaja biasa melainkan sebagai simbol dari keberanian, kerja keras, dan tekad yang tak pernah padam. Nadira bukan hanya mengalahkan lawan terkuat di ajang POPDA. Ia telah mengalahkan keraguan, tekanan, dan segala suara yang pernah mengatakan bahwa dirinya bukan siapa-siapa. Semua bayangan tentang rasa minder ketika pertama kali masuk dojo, semua malam penuh latihan saat teman-temannya tidur nyenyak hari ini, semuanya terbayar lunas.

Dan saat medali emas dikalungkan di lehernya, senyumnya merekah. Ini bukanlah akhir, ini adalah permulaan dari sesuatu yang lebih besar. Cahaya lampu menyorot di wajahnya yang masih basah oleh keringat dan air mata, tapi di balik itu semua, terpancar sesuatu yang jauh lebih dalam, keyakinan baru. Saat ia turun dari podium, suasana di gedung olahraga masih dipenuhi sorakan. Seorang panitia mendekatinya dan menyampaikan sesuatu yang membuat jantungnya berdebar.

“Nadira, karena prestasimu, kamu akan masuk radar seleksi untuk pemusatan latihan atlet pelajar tingkat nasional. Nanti akan dihubungi oleh tim provinsi, ya. Selamat.

Nadira hanya bisa membeku sejenak. Lidahnya kelu, tapi hatinya bergejolak. Ia menoleh ke Sensei Theo yang berdiri tak jauh di belakang. Sang pelatih mengangguk, matanya berbinar. Ia tak berkata apa-apa, hanya mengangkat ibu jari sambil tersenyum lebar, seolah tahu bahwa dia akan sampai disini. Seluruh atlet di tiap cabang perlombaan yang menjadi juara satu, langsung otomatis akan mewakili daerahnya untuk maju ke tingkat provinsi. Tentunya dengan persaingan yang lebih ketat dan butuh persiapan yang lebih matang.

Di luar gedung, langit senja telah berganti malam. Shadira berdiri sebentar, menatap langit yang penuh bintang. Di sisinya, Bintang sahabatnya yang selama ini selalu jadi tempat pulang berjalan pelan, mendampinginya “Dulu kita cuma bisa nonton pertandingan di *YouTube* ya Ra.” Ucap Naswa pelan.

Shadira tertawa kecil “Sekarang kita malah jadi bagian dari pertandingan itu.”

Naswa menoleh dan menepuk bahunya. “Dan kamu nggak cuma jadi bagian. Kamu yang bikin sejarahnya.”

Malam itu Nadira tersadar, ia tahu jalan ke depan akan lebih sulit. Akan ada latihan lebih berat, lawan yang lebih kuat, dan tantangan yang lebih besar. Tapi kini, ia tak takut. Karena ia tahu siapa dirinya dan tahu bahwa ia tidak sendirian. Ia punya sahabat, pelatih, keluarga, dan keyakinan yang telah teruji.

Di kamar kecil yang remang-remang, Nadira duduk bersila di depan jendela. Cahaya bulan menari di wajahnya, membentuk siluet tenang yang menyimpan api dalam dada. Tangannya masih terasa hangat sisa-sisa energi dari pertandingan tadi siang. Ia menggenggam medali emas itu, bukan sebagai lambang kemenangan, tapi sebagai janji. Bukan hanya kepada dirinya, tapi kepada semua yang percaya padanya. Dalam benaknya, ia kembali mengingat suara pelatih saat di pinggir arena. Bukan teriakan, bukan perintah. Hanya satu kalimat yang diucapkan pelan, namun menggema dalam hatinya “Jangan lawan dia. Lawan dirimu sendiri.” Itulah yang ia lakukan dan menangis.

Besok, dojo akan kembali sunyi. Tak ada tepuk tangan penonton, tak ada sorakan. Hanya bunyi kaki di atas matras, napas yang diatur, dan semangat yang diuji berulang-ulang. Tapi sekarang, Shadira justru menantikanmu. Ia menanti peluh dan rasa letih, karena ia tahu: mimpi tidak tumbuh dari kemenangan, tapi dari keberanian untuk terus mencoba. Dan malam itu, sebelum tidur, ia mencatat satu kalimat di buku harian kecilnya. *"Aku belum sampai di puncak. Tapi aku tahu arah yang kutuju. Dan kali ini, aku akan berlari."*



Satu Rahim Dua Takdir

Oleh: Urip Hana Karina

SINAR pagi mentari yang hangat perlahan menyapa celah jendela sebuah rumah sederhana di tengah hiruk pikuk kehidupan desa yang ramai. Di dalam rumah yang penuh kehangatan itu, tampak seorang wanita paruh baya dan suaminya, Mbok Siti namanya, dengan penuh kasih sayang menimang seorang bayi laki-laki yang mungil. Senyum teduh mengukir dibibirnya, namun matanya menyimpan jejak kesedihan yang sangat mendalam. Bayi yang berada didekapannya, yang diberi nama Arya tertidur dengan pulas, sementara itu, di sisi Mbok Siti berdiri sang suami, Pak Asep dengan raut wajah dengan penuh kekhawatiran, merenungkan betapa malangnya nasib bayi kecil ini.

Di balik pintu kamar yang tampak biasa, tersimpan banyak rahasia yang menyayat hati. Beberapa bulan sebelum Mbok Siti memutuskan untuk pindah ke Jakarta, ia menjadi saksi bisu atas perlakuan tidak adil yang diterima seorang bayi bernama Arya. Arya, yang merupakan keponakan Mbok Siti, tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sama seperti saudara kembarnya. Kisah pilu ini bermula ketika Sekar, saudara kandung Mbok Siti, melahirkan bayi kembar, seorang putra dan seorang putri. Pagi hari

itu Sekar sedang menjemur kedua bayinya di halaman belakang rumah. Tanpa diduga, ketika Sekar lengah dan masuk ke dalam rumah, Arya terjatuh dari tempat tidurnya. Tangisan pilu Arya memecah keheningan pagi, memanggil perhatian Mbok Siti yang sedang berada di dekatnya. Namun, Sekar seolah tidak peduli dengan tangisan putranya. Ia membiarkan Arya menangis tanpa menghampirinya, sebuah tindakan yang membuat hati Mbok Siti hancur.

“Sekar!! Ini anakmu jatuh kok ga diurusin” ujarnya.

“Jawab Sekar Biarin mba, orang itu anak aja tidak diinginkan.”

“Kamu gaboleh gitu dong ini kan anak kamu juga!!” jawab mbok siti dengan nada tinggi.

Sekar dengan nada lembut berkata “yaudah, kalo Mbok mau bawa Arya dan rawatlah.”

Mbok Siti memeluk Arya dengan erat, Arya memang terlahir kembar dengan adiknya yang bernama Arni. Namun Arya sejak baru dilahirkan terkena penyakit gatel (koreng) dan ini menyebabkan Sekar jijik terhadap kehadirannya. Mbok Siti ingin sekali merawat Arya namun suami Mbok Siti seorang buruh tani miskin dan sudah memiliki empat anak, dilanda ketakutan bagaimana cara membesarkan arya nantinya. Beda dengan ibu kandunnya yaitu pengusaha sukses dan sudah mempunyai banyak karyawan.

Semakin hari kelakuan Sekar menjadi jadi, dia tidak mau merawat Arya, memandikan bahkan menyusuinya. Bisa dibayangkan arya adalah anak yang tidak diinginkan oleh keluarganya. Bapak Arya pun ikut tidak peduli dengan apa yang telah dilakukan oleh

istrinya, karena tanggungan bapak Arya sangatlah banyak, dia harus membiayai sepuluh kakak-kakak Arya sehingga menuntutnya untuk terus mencari uang dan uang tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi dirumahnya. Mbok Siti pun tidak kuasa melihat perlakuan kedua orang tuanya terhadap Arya.

Di bawah panas teriknya matahari siang itu, seorang perempuan berpakaian rapi dan beraroma wangi datang mendatangi rumah Arya. Saat itu, Sekar sedang membungkus dalam kain berwarna biru, serta mengemas semua perlengkapan dan pakaian Arya ke dalam sebuah tas, Sekar dan suaminya kemudian menghampiri perempuan tersebut dan menyerahkan Arya ke dalam pelukannya.

“Arya hendak dibawah kemana?” dengan nada khawatir Mbok Siti bertanya.

“Mau dibawa adopsi mbaknya agar mendapatkan perawatan yang lebih baik,” jawab Sekar.

“Mbok Siti, dengan raut wajah memelas, jangan dibawah biar aku saja yang merawatnya seperti menjaga anak saya sendiri.”

Mbok Siti pun merebut Arya dari perempuan itu dan membawah pulang kerumahnya, sesampainya dirumah mbok Siti pun menceritakan semua kejadian yang ia saksikan dan kekhawatirannya kepada suaminya, Pak Asep. Dengan bijak menenangkan istrinya. Ia mengatakan hidup kita memang tidaklah muda tapi tidak ada salanya kita membesarkan arya dengan penuh kasih sayang seperti menyayangi anak kita sendiri. Ia percaya bahwa kebaikan hati mereka akan membawa berkah dan kemudahan dalam hidup. Mbok Siti pun merasa lega mendengar kata-kata suaminya.

Sejak saat itu, Mbok Siti dan Pak Asep merawat Arya dengan penuh cinta dan perhatian. Namun, merawat Arya bukanlah tanpa tantangan. Keluarga kecil ini menghadapi berbagai kesulitan hidup. Mereka sudah terbiasa hidup sederhana, makan dengan lauk seadanya, bahkan hanya dengan garam sebagai penambah rasa. Namun, merawat seorang bayi membutuhkan lebih dari sekadar makanan sederhana. Mbok Siti kesulitan membeli susu formula untuk Arya. Karena keterbatasan ekonomi, Arya terpaksa minum air tajin, yaitu air bekas cucian beras. Hati Mbok Siti hancur melihat anak-anaknya tidak mendapatkan hak-hak dasar mereka. Ia merasa bersalah karena tidak mampu memberikan yang terbaik untuk mereka. Melihat penderitaan keluarganya, Pak Asep memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Ia berharap dapat mengubah nasib keluarganya dengan mencari pekerjaan yang lebih baik di ibu kota.

Seiring berjalannya waktu. Arya tumbuh menjadi anak yang istimewa, kecerdasannya yang luar biasa, kebaikan hatinya yang tulus dan sifat periang membuatnya berbeda dengan orang tua kandungnya. Ia tak pernah tahu bahwa ia bukan anak kandung Mbok Siti dan memiliki seorang saudari kembar. Mbok Siti dan suaminya menyimpan rapat-rapat rahasia karena tidak ingin menyakiti perasaan arya jika mengetahui apa yang telah terjadi saat dia bayi. Sementara itu, Arni yang dirawat oleh orang tua kandung mereka justru tumbuh menjadi seorang gadis yang manja, nakal, susah diatur dan sering bermasalah disekolahnya. Beberapa kali Arni tidak masuk kelas ia lebih suka menghambur-hamburkan uang dari pada bersekolah.

Berbeda terbalik dengan Arni, Arya adalah salah satu siswa yang berprestasi dan terpilih untuk mengikuti lomba cerdas cermat

tingkat nasional mewakili sekolahnya. dengan kecerdasannya, Arya berhasil meraih juara pertama. Momen kemenangan Arya disiarkan disalah satu siaran Televisi. Marni, salah satu karyawan sekar menontonnya dan memberitau ada anak yang mirip sekali dengan Arni di TV, sekar pun segera menontonya, air mata berlinang dimatanya, perasaan bersalah meliputi dirinya. Ada perasaan aneh yang menyeruak dalam hatinya, campuran antara kebingungan dan harapan yang samar, melihat ekspresis ibu Sekar, banyak pertannya yang muncul dibenaknya.

“Ibu sekar kenapa?”

Dengan nada sesegukan “Sekar menjawab Itu Arya kembaran arni anak saya marni”

“Yallah, itu anak yang pernah ibu ceritakan kepada saya dan belasan tahun ibu tidak pernah melihatnya.” jawab Marni dengan kaget.

Dengan rasa penyesalan “Iya Marni, saya merasah sangat menyesal dan membenci diri saya sendiri, saya bukan orang tua yang baik bahkan tidak bisa disebut sebagai orang tua Arya”

“Ibu kenapa ibu tidak mencoba memperbaiki kesalahan ibu, mendatangi rumah atau menghubungi ibu Siti dan katakan apa yang sedang ibu rasakan”

“Beberapa tahun yang lalu saya sudah mendatangi rumah Mbok Siti dan mereka sudah pindah tak tahu kemana. saya juga pernah menelponya tapi hanya sekali, bodohnya.”

“Tidak ada salahnya ibu mencoba menghubunginya lagi sekarang, ceritakan kondisi keluarga ibu yang sekarang siapa tahu Mbok Siti mau menemui ibu, yang saya ketahui Mbok Siti kan orang baik pasti dia tahu apa yang ibu perlukan sekarang.”

“Saya malu Marni,” ujar ibu Sekar.

Prekk...suara pecahan kaca terdengar keras dari kamar, sekar pun lari ke kamar, bapak Arya terbaring lemah dan tak berdaya berapa tahun yang lalu ia terkena struk dan tidak bisa apa-apa, bisnis yang dijalankan juga terancam gulung tikar. Sedangkan anak Sekar yang lainnya sudah sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Harapan satu-satunya hanya di Arni putri yang selama ini dimanjakan olehnya. dengan hati berdebar, Sekar memutuskan untuk memberitau Arni jika ia mempunyai saudara kembar. Sekar menunjukkan foto Arya kepada Arni. Betapa terkejutnya Arni. Ia melihat pantulan dirinya di wajah anak laki-laki dalam foto itu. Ada perasaan aneh seperti dekat sekali namun ia tidak mengenalinya.

Sekar kemudian menceritakan tentang kejadian belasan tahun yang lalu, ibu adalah seorang wanita yang tega menitipkan bayi laki-laki beberapa tahun lalu, ini kakak kamu namanya Arya dan sekarang ia dirawat oleh Mbok Siti saudari ibu. Arni terdiam dan muncul banyak pertanyaan dibenaknya. Arni memang bukan anak yang pandai namun dan terkenal dengan kenakalannya. Tapi mendegar cerita ini dari ibunya ia menanyakan banyak pertanyaan, seperti apa rupa Mbok Siti? dia tinggal dimana? Apakah aku bisa menemui kak Arya? “mbok siti wanita paru baya dengan badan kurus dan mirip dengan nenekmu, Ibu tidak tahu sekarang mereka tinggal dimana”Perlahan, kepingan-kepingan masa lalu mulai tersusun dalam benak Arni. Ia memberanikan diri mencari tahu tentang kak Arya. Kring..kring...kring bunyi telpon mbok siti berkali-kali enggan berhenti, nomor tidak dikenal terus menelfonya beberapa hari ini.

Mbok Siti, “Halo..Halo..Halo dengan siapa ini?” Tidak ada jawaban apapun dari telpon tersebut.

“Orang iseng kali Mbok, abaikan saja,” Jawab arya dari belakang Mbok Siti.

Mendengar suara Arya, Sekar terdiam dan berlinang air mata dipipinya, anak laki-laki ku sekarang sudah besar dan tumbuh sangat pintar.melihat hal ini Arni langsung merebut telpon dari ibunya.

“Halo, mbok Siti ini saya Arni anak dari ibu Sekar kembaran kak Arya yang dibesarkan oleh ibu.”

Mbok Siti mendengar suara Arni, langsung mematikan telpon tersebut. Kenanga pahit belasan tahun yang lalu mulai tumbuh kembali, rasa kecewa Mbok Siti ke sekar sampai sekarang belum pudar.

“Arya....mbok kenapa? Telpon dari siapa tadi kok membuat mbok ngelamun?”

Orang salah nomor tadi, gausah dipikirkan mbok tidak apa-apa. sejak mendapatkan telpon dari Arni mbok siti sering ngelamun memikirkan, apa yang terjadi pada mereka hingga menghubungi nomor saya, apakah arya harus mengetahui jati diri sebenarnya sekarang.

Hari berlalu, telpon dari sekar sering terdengar tak henti-henti, Akhirnya...mbok siti mengangkat telponnya kembali.

“Sekarr.. kamu apa kabar sekarang, ada apa kok nelpon mbok”

“ Mbok banyak hal sudah terjadi beberapa tahun ini, semua hal terasa berbeda, hidup saya sudah tidak berguna, bapak arya sakit-sakita tak kunjung sembuh...apa mbok mau menemui saya? Tanya sekar.”

“Maaf sekar tidak bisa bicarakan disini saja, sekarang mbok tinggal dijakarta”

“Iya mbok, Maaf..Maaf..Maaf atas hal yang telah saya berbuat dulu, gatau bagaimana cara agar dosa-dosa saya bisa terhapuskan, mbok bapak arya sakit keras, ia ingin menemuinya malu saya untuk mengucapkan ini, tapi rasa ingin ketemu dengan anak saya tidak bisa dipungkiri. Saya mau minta maaf dan menebus kesalahan saya.

Tanpa disengaja Arya yang sedang makan dibelakang mbok siti mendengarkan percakapan ditelpon. Ha? Aku bukan anak mbok siti, aku punya kembar. Dengan perasaan yang terpmbang ambing arya menanyakan percakapan yang didengarnya tadi.

“Mbok, sebenarnya saya siapa? Kenapa ditelpon ada suara seorang perempuan yang menyebut saya sebagai anaknya.”

Akhirnya Mbok Siti menceritakan semua yang terjadi dulu ketika dirinya masih bayi. dengan kebaikan hati Arya ia tidak marah sama sekali dengan orang tua kandungnya, dalam hati Arya orang pasti punya salah dan punya kesempatan kedua untuk memperbaikinya. Bahkan Arya ingin berjumpa dengan keluarganya. Seperti apa wajah ibunya, bapaknya dan semua saudaranya yang ingin sangat arya temui adalah arni saudari kembarnya. Rasanya mimpi yang sering masuk ke dalam tidur seakan nyata. Sejak kecil arya sering mimpi bertemu dengan bayangan seorang gadis yang mirip dengan mukanya.

Setelah bercakap dengan mbok siti dan pak asef, mereka memutuskan untuk pulang ke kampung dan menemui keluarga Arya. Sesampainya di depan rumah dimana ia dilahirkan, Arya merasa kakinya terpaku di tanah. Ia melihat seorang wanita paruh

baya duduk didepan rumah. Wajahnya tampak familiar, meskipun ia tak pernah melihatnya sebelumnya.

"Permisi, apakah benar ini rumah ibu sekar?" tanya Arya dengan suara bergetar.

Wanita itu menoleh, dan matanya langsung terpaku pada Arya. Ada keheranan, keterkejutan, rasa tidak percaya bisa melihat kembali anak yang ia sia-sia kan dulu kemudian... air mata mulai mengalir di pipinya.

"Arya...?" lirik ibu sekar, seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Saat itu juga, Arni keluar dari dalam rumah. Ia terkejut melihat seorang pemuda berdiri di depan ibunya, dengan wajah yang sangat mirip dengannya. Keheningan sesaat menyelimuti mereka. Kemudian, Mbok Siti berlari memeluk Rama, tangisnya pecah. Arya hanya bisa terpaku, mencoba mencerna semua yang terjadi.

"Kamu... kamu kembaran Arni," ucap ibu sekar di sela tangisnya. "Maafkan Ibu, Nak. Maafkan kami... Maaf...Maaf.. atas segala kesalahan yang ibu telah lakukan arya"

Arya masuk kedalam ruamah menemui bapaknya, bapak arya menangis dan berusaha memeluk arya, Nak ini bapak, maafkan bapak, mungkin kata maaf tidak cukup untuk menebus semuanya, tapi bapak tidak bisa apa-apa selain mengatakan maaf, bangun dari tempat tidur hal yang sulit untuk dilakukannya. "Iya bapak, Arya sudah memaafkan semuanya senang bisa bertemu dengan kalian semua, ini memang pertemuan pertama kita tapi hati ini merasa dekat dan tidak asing dengan kalian, bahkan rumah ini pun terasa dekat.

Pertemuan itu dipenuhi haru dan air mata. Arya dan Arni dua saudara kembar yang terpisah sejak lahir, akhirnya bertatap muka kembali. Ada rasa canggung, namun juga kehangatan yang perlahan merayap di hati mereka. malam itu, Arya menginap di rumah Sekar menghilangkan rasa yang pernah hilang bertahun-tahun sila. Mereka semua kumpul diruang tamu dan menceritakan semua hal yang terjadi dimasa lalu. Arya tidur di kamar yang sama dengan Arni. Mereka saling bercerita tentang kehidupan masing-masing, tentang kekosongan yang pernah mereka rasakan.

Setelah beberapa hari menginap dirumah sekar, Arya dan mbok siti pun kembali ke Jakarta dan melanjutkan hidupnya seperti biasanya. Mereka tetap berkomunikasi lewat telepon.



Luka dan Pengampunan

Oleh: Intan Fatmah

Farkhati

HUJAN turun rintik-rintik di kota kecil itu. Kinan duduk di tepi jendela kamarnya, memandangi tetesan air yang berlomba turun di kaca. Besok adalah hari yang ditunggu-tunggu sekaligus ditakutinya. Hari dimana ia akan memulai kehidupan baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Ibunya datang ke kamar, menanyakan apakah Kinan sudah selesai berkemas. Kinan menoleh, mendapati ibunya berdiri di ambang pintu dengan senyum yang menyiratkan kekhawatiran. Ia menjawab bahwa persiapannya hampir selesai, tinggal buku-bukunya saja yang belum dimasukkan kumpulan buku cerita dan kitab-kitab tipis pemberian Ustadzah Aminah, guru ngaji yang selama ini membimbingnya.

Ibu Kinan mendekat dan duduk di sisi ranjang. Jari-jarinya yang mulai keriput mengelus kerudung putih milik Kinan yang terlipat rapi di atas koper. Ia mengungkapkan kebanggaannya pada Kinan, karena tidak banyak anak seusianya yang memilih mondok atas keinginan sendiri. Kinan tersenyum menanggapi. Memang, keputusan untuk mondok murni berasal dari dirinya sendiri. Sejak kecil, ia selalu terpesona dengan kisah-kisah para ulama yang menuntut ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain.

Bagi Kinan, pesantren adalah tempat dimana ia bisa menyelami luasnya ilmu agama, sesuatu yang tidak bisa ia dapatkan jika hanya bersekolah di sekolah umum.

Kinan mencoba menenangkan ibunya dengan bahwa Pondok Darul Hikmah tidak terlalu jauh, hanya dua jam perjalanan dari rumah mereka. Namun ibu Kinan mengungkapkan kekhawatirannya bukan karena jarak, melainkan karena Kinan belum pernah jauh dari rumah dan ibunya ragu apakah putrinya itu akan sanggup hidup mandiri di pesantren. Kinan memeluk ibunya erat, menghirup aroma khas sang ibu campuran bedak dan minyak kayu putih. Ia tahu, di balik kekhawatiran itu tersimpan cinta yang begitu besar. Kinan meyakinkan ibunya bahwa ia akan sanggup, mengutip kata-kata bapaknya bahwa ilmu harus dicari, bukan ditunggu datang.

Di ruang tamu, Bapak Kinan sedang berbincang dengan Pak Ustadz Ridwan, pengasuh Pondok Darul Hikmah yang kebetulan sedang berkunjung ke kampung mereka. Beliau adalah alumni pondok yang sama dan menjadi perantara Kinan mendaftar di sana. Ustadz Ridwan memberitahu bahwa ia akan menjemput Kinan besok pagi pukul 7, sekalian ada beberapa santri baru dari daerah itu yang akan ia antar. Ayah Kinan berterima kasih atas bantuan tersebut, namun Ustadz Ridwan menepisnya dengan mengatakan bahwa santri-santri seperti Kinan yang punya semangat belajar tinggi adalah aset berharga untuk masa depan umat.

Malam itu, Kinan hampir tidak bisa tidur. Pikirannya berkelana ke berbagai tempat. Apakah ia akan betah di pondok? Apakah ia akan mendapat teman baik? Bagaimana pelajarannya

nanti? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar dalam benaknya hingga fajar menyingsing.

Keesokan paginya, langit cerah seolah ikut merestui langkah baru Kinan. Mobil yang dikemudikan Ustadz Ridwan melaju perlahan meninggalkan kampung halaman. Dari kaca belakang, Kinan melihat sosok ibu dan ayahnya yang melambaikan tangan, semakin mengecil hingga akhirnya hilang di tikungan. Di dalam mobil, Kinan berkenalan dengan dua santri baru lainnya: Zahra, gadis seusianya dengan mata bulat yang ramah, dan Dina, siswi kelas dua SMP yang terlihat pendiam. Zahra dan Kinan berkenalan, mengetahui bahwa keduanya sama-sama baru lulus SD dan akan mengambil sekolah formal di MTs Darul Hikmah. Kinan langsung merasa cocok dengan Zahra yang ceria dan terbuka, kebalikan dari dirinya yang cenderung pemalu. Perjalanan dua jam terasa singkat dengan obrolan ringan. Mereka sampai di Pondok Pesantren Darul Hikmah saat matahari tepat di atas kepala. Pondok itu lebih besar dari yang Kinan bayangkan. Bangunan utamanya terdiri dari masjid megah di tengah, dikelilingi bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai ruang kelas, kantor, dan asrama.

Ustadz Ridwan mengantar mereka ke aula utama, tempat para santri baru berkumpul untuk pembagian kamar dan orientasi singkat. Aula itu sudah dipenuhi puluhan anak laki-laki dan perempuan seusia mereka, semua dengan wajah campuran antara antusias dan cemas. Ustadzah Fauziah, kepala asrama putri, menyambut mereka dan memulai orientasi. Kinan mendengarkan dengan seksama, jantungnya berdebar kencang campuran rasa gugup dan semangat. Inilah awal kehidupan barunya.

Minggu-minggu pertama di pondok terasa sangat berat bagi Kinan. Bangun pukul tiga dini hari untuk tahajud, dilanjutkan

subuh berjamaah dan mengaji Al-Quran hingga waktu sarapan tiba. Setelah itu, sekolah formal di MTs hingga dzuhur, makan siang, lalu kembali belajar kitab di pesantren hingga malam. Belum lagi tugas-tugas sekolah dan jadwal piket yang harus ia lakukan. Tapi Kinan bertahan. Ia ingat pesan ayahnya sebelum berangkat bahwa menuntut ilmu memang melelahkan, namun lelahnya akan hilang sementara ilmunya akan tetap bersamanya seumur hidup. Untungnya, Kinan sekamar dengan Zahra, yang kini telah menjadi sahabat terdekatnya. Keduanya saling mendukung dan menguatkan saat salah satu merasa lemah. Kamar mereka juga dihuni oleh dua santri senior: Sarah, bendahara kelas tiga yang tegas, dan Lina, santri kelas dua yang pendiam dan jarang berinteraksi dengan mereka.

Suatu sore ketika mereka memiliki waktu luang sebelum shalat maghrib, Zahra mengajari Kinan cara melipat kerudung dengan model tertentu agar lebih rapi. Kinan tertawa melihat refleksi dirinya di cermin kecil milik Zahra, mengakui bahwa kerudungnya memang jadi lebih rapi dan berterima kasih pada Zahra. Zahra kemudian memberitahu Kinan bahwa Ustadzah Fauziah mencarinya untuk meminta bantuannya memimpin halaqah mengaji adik-adik kelas satu karena tajwidnya bagus. Kinan tersipu malu. Ia memang telah belajar tajwid sejak kecil dengan Ustadzah Aminah di kampungnya. Zahra memuji Kinan dengan tulus, mengatakan bahwa sahabatnya itu berbakat karena baru sebulan di pondok tapi sudah dipercaya memimpin halaqah.

Benar saja, keesokan harinya Ustadzah Fauziah meminta Kinan membantu mengajar adik-adik kelasnya mengaji. Tugas ini membuat Kinan semakin disayangi oleh para ustadzah, meski tak jarang juga menimbulkan rasa iri di kalangan sesama santri. Salah

seorang santri menyindir Kinan sebagai ‘anak emas’ saat mereka antre mandi sore. Kinan hanya tersenyum tipis, tak ingin menanggapi. Ia fokus pada tugasnya belajar dan mengajar. Tapi dalam hati kecilnya, ia merasa sedih juga. Tidak mudah menjadi santri baru yang mendapat perhatian khusus dari para pengajar.

Tiga bulan berlalu dengan cepat. Kinan mulai terbiasa dengan kehidupan pondok. Ia bahkan sudah jarang menangis di malam hari karena rindu rumah kebiasaan yang sering ia lakukan di minggu-minggu awal. Namun, setiap perjalanan pasti memiliki batu sandungan. Bagi Kinan, batu itu datang di suatu sore yang mendung. Tiba-tiba terdengar teriakan Sarah tentang uang kas pondok yang hilang. Wajahnya merah padam, matanya nanar memandangi lemari tempat ia biasa menyimpan uang kas. Lima ratus ribu rupiah tidak mungkin hilang begitu saja! Para santri berkerumun di sekitar Sarah, termasuk Kinan dan Zahra. Ustadzah Fauziah segera datang untuk menenangkan situasi.

Ustadzah Fauziah menanyakan kapan terakhir kali Sarah mengecek uangnya. Sarah menjelaskan bahwa kemarin sore ia menghitungnya dan masih utuh lima ratus ribu, yang rencananya akan digunakan untuk membeli perlengkapan kebersihan asrama hari ini. Ia baru menyadari uangnya hilang saat hendak pergi ke koperasi. Ustadzah Fauziah meminta semua santri memeriksa barang-barangnya, berpikir mungkin ada yang keliru mengambil.

Semua santri kembali ke kamar masing-masing dan memeriksa tas, lemari, dan laci mereka. Tidak ada yang menemukan uang lima ratus ribu tersebut. Kemudian, bisik-bisik mulai terdengar. Aisyah, seorang santri kelas dua, mengatakan bahwa tadi pagi ia melihat Kinan berdiri lama di depan lemari Sarah. Temannya menambahkan bahwa ia juga melihat hal yang sama,

namun mengira Kinan hanya mengambil sapu karena kemarin ia piket. Jantung Kinan berdegup kencang. Ia memang mengambil sapu dari lemari di sebelah lemari Sarah pagi tadi, tapi ia sama sekali tidak membuka lemari tempat uang disimpan.

Santri lain menambahkan tuduhan bahwa Kinan tidak pernah mendapat kiriman dari orang tuanya, tapi selalu punya jajan. Tuduhan-tuduhan itu membuat Kinan membeku di tempatnya berdiri. Ia memang jarang mendapat kiriman uang dari rumah karena kondisi ekonomi keluarganya yang sederhana. Tapi ia selalu berhemat dan kadang mendapat hadiah dari Ustadzah Fauziah atas prestasinya.

Ustadzah Fauziah langsung bertanya apakah Kinan mengambil uang kas tersebut. Dengan suara bergetar, Kinan menyangkal tuduhan itu. Ia mengakui memang mengambil sapu dari lemari sebelah, tapi tidak membuka lemari Sarah. Ustadzah Fauziah minta izin untuk memeriksa barang-barang Kinan, dan Kinan mengizinkannya. Dengan tangan gemetar, Kinan membuka tasnya di hadapan semua orang. Ustadzah Fauziah memeriksa setiap bagian tas, buku-buku, dan semua milik Kinan. Tidak ada uang lima ratus ribu di sana. Lalu mereka memeriksa lemari dan tempat tidur Kinan. Nihil. Namun, ketiadaan bukti ternyata tidak menghentikan kecurigaan. Bisik-bisik tetap terdengar, menduga-duga mungkin Kinan sudah menyembunyikan uang itu di tempat lain, atau sudah membelanjakannya untuk beli jajan, atau mungkin menitipkannya pada temannya. Zahra berdiri di sebelah Kinan, menggenggam tangannya erat dan berbisik bahwa ia percaya pada Kinan. Tapi Kinan tahu, kepercayaan Zahra saja tidak cukup untuk membersihkan namanya.

Esok paginya, Kinan dipanggil ke ruang pengasuh. Ia duduk di kursi paling depan saat pengajian pagi kursi yang biasanya diperuntukkan bagi santri yang melakukan pelanggaran. Ustadz Ridwan memulai pengajiannya dengan suara tegas, mengatakan bahwa hari ini mereka akan belajar tentang kejujuran dan tentang akibat dari perbuatan yang tidak jujur. Semua mata tertuju pada Kinan. Ia bisa merasakan tatapan tajam yang menghujam punggungnya, membuatnya ingin menghilang saat itu juga.

Ustadz Ridwan terus berbicara tentang pentingnya kejujuran dalam Islam, menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diberi gelar Al-Amin (terpercaya) jauh sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Sesekali ia melirik ke arah Kinan, menekankan bahwa meskipun tidak ada bukti fisik, tapi Allah Maha Melihat dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Air mata Kinan mengalir diam-diam. Ia merasa sangat terhina, dituduh sebagai pencuri tanpa bukti yang jelas. Tuduhan itu terasa lebih menyakitkan daripada pukulan fisik. Ustadz Ridwan melanjutkan ceramahnya, menyinggung tentang godaan harta dunia dan mengingatkan bahwa kemewahan dunia hanyalah sementara, yang abadi hanyalah amal baik manusia.

Setelah pengajian, Kinan tidak diperbolehkan mengajar halaqah lagi. Jadwalnya digantikan oleh santri lain. Bahkan Ustadzah Fauziah, yang dulunya sangat menyayanginya, kini terlihat menjaga jarak.

Minggu-minggu berikutnya adalah neraka kecil bagi Kinan. Namanya disebut-sebut dalam bisikan di setiap sudut pondok. Teman-temannya menjauhinya satu per satu. Ia makan sendiri, belajar sendiri, dan menelan kepahitan seorang diri. Hanya Zahra yang masih setia menemaninya.

Suatu malam, saat mereka hendak tidur, Zahra menegaskan keyakinannya bahwa Kinan tidak mencuri uang kas. Ia berpendapat jika Kinan benar-benar mengambilnya, pasti uangnya sudah ketemu. Kinan tersenyum tipis, mengungkapkan betapa beratnya dianggap pencuri oleh semua orang. Zahra mencoba menghibur dengan mengatakan bahwa kejujuran itu seperti matahari meski tertutup awan, pada akhirnya akan bersinar juga. Tapi Kinan merasa putus asa, tidak tahu sampai kapan ia sanggup bertahan di pondok. Zahra memeluk sahabatnya erat, menyadari bahwa kata-kata penghiburan apapun tidak akan mampu menghapus luka yang kini menganga di hati Kinan. Di kamar yang sama, Lina hanya mendengarkan dalam diam. Gadis pendiam itu terlihat gelisah sejak insiden pencurian, tapi tidak ada yang menyadarinya karena semua perhatian tertuju pada Kinan.

Tiga minggu kemudian, kebenaran akhirnya terungkap. Di tengah pengajian sore, Lina yang selama ini hampir tidak pernah berbicara di forum umum tiba-tiba berdiri dengan tubuh gemetar. Dengan suara pecah oleh tangis, ia mengakui bahwa dialah yang mengambil uang kas tersebut. Ruangan pengajian hening seketika. Semua mata tertuju pada Lina, lalu beralih ke Kinan yang duduk di sudut ruangan dengan wajah pucat.

Lina menjelaskan bahwa ia membutuhkan uang untuk biaya pengobatan ibunya yang sakit. Ia takut mengaku, dan diam saja ketika Kinan dituduh. Ustadz Ridwan terlihat shock, mengingatkan Lina bahwa perbuatannya sangat salah bukan hanya mengambil uang yang bukan haknya, tapi juga membiarkan orang lain dituduh atas perbuatannya. Lina meminta maaf sambil berlutut, menangis sejadi-jadinya. Ia mengaku uangnya sudah dipakai untuk membeli obat dan membayar biaya rumah sakit

ibunya, tapi berjanji akan menggantinya dengan uang tabungannya. Ustadz Ridwan kemudian berpaling pada Kinan, mengakui bahwa mereka telah berbuat zalim dengan menuduh tanpa bukti, sebuah kesalahan besar. Kinan hanya mengangguk lemah. Mulutnya mengucapkan maaf, tapi hatinya telah retak seperti vas yang dijatuhkan. Bekas retakan itu mungkin bisa direkatkan, tapi tidak akan pernah hilang sepenuhnya.

Dalam minggu-minggu berikutnya, seluruh penghuni pondok berusaha menebus kesalahan mereka terhadap Kinan. Ustadz Ridwan memintanya memimpin doa di setiap pengajian. Ustadzah Fauziah memberinya buku-buku baru dan kembali memintanya mengajar halaqah. Teman-temannya kembali mendekatinya, meski Kinan sudah membangun tembok tak kasat mata di sekeliling hatinya. Dina, salah satu santri yang dulu ikut menuduhnya, bertanya apakah Kinan mau memaafkan mereka dan mengungkapkan penyesalan yang dalam. Kinan menjawab bahwa ia sudah memaafkan mereka, tapi butuh waktu untuk kembali seperti dulu.

Lina, yang kini menjalani hukuman membersihkan pondok selama sebulan, juga meminta maaf secara pribadi pada Kinan. Ia mengungkapkan penyesalan yang mendalam dan mengatakan bahwa ia tidak bermaksud menyakiti Kinan. Kinan menyatakan bahwa ia mengerti keadaan Lina, dengan ibunya yang sakit dan kebutuhannya akan uang. Tapi Lina mengakui bahwa itu tidak membenarkan perbuatannya, seharusnya ia minta bantuan dengan jujur. Kinan setuju, mengatakan bahwa kejujuran selalu jalan terbaik. Meski semua berusaha kembali normal, luka di hati Kinan terlalu dalam. Kepercayaanannya telah goyah. Ia tidak lagi merasakan kedamaian yang dulu ia rasakan saat pertama datang

ke pondok. Setiap tatapan, setiap bisikan, seolah masih menuduhnya.

Setelah banyak pertimbangan dan doa istirahat, Kinan akhirnya memutuskan untuk keluar dari pondok setelah genap enam bulan berada di sana. Ia menulis surat panjang untuk orang tuanya, menjelaskan seluruh kejadian dan keputusannya. Jawaban datang seminggu kemudian. Ayahnya akan menjemputnya akhir pekan ini. Zahra sedih mengetahui keputusan Kinan. Ia bertanya apakah Kinan yakin dengan keputusannya itu. Kinan menegaskan bahwa ia yakin. Ia perlu menjauh sejenak dan menyembuhkan lukanya. Zahra mengungkapkan bahwa ia akan sangat merindukan Kinan, dan Kinan menjawab bahwa ia juga akan merindukan Zahra. Kinan meyakinkan Zahra bahwa mereka masih bisa saling mengabari.

Hari penjemputan pun tiba. Ayah Kinan datang tepat setelah shalat dzuhur. Ustadz Ridwan dan Ustadzah Fauziah serta beberapa santri, termasuk Zahra, berkumpul untuk melepas Kinan. Dalam perjalanan pulang, ayah Kinan bertanya apakah putrinya yakin dengan keputusannya. Kinan melihat hamparan sawah yang terbentang di depan pondok. Sawah yang dulu ia pandang dengan penuh harapan, kini ia tinggalkan dengan sejumput luka. Ia menjawab dengan liris bahwa ia yakin. Ada banyak jalan menuju surga, dan mungkin jalannya bukan di pondok itu.

Di perjalanan pulang, Kinan membuka jendela mobil. Angin senja menyapu wajahnya yang sembab. Ia teringat kata-kata Ustadz Amir di pengajian terakhirnya bahwa terkadang, Allah menganugerahkan luka agar kita belajar menjadi tabib, bukan untuk orang lain, tapi untuk diri sendiri. Langit berwarna jingga keemasan. Kinan memejamkan mata. Enam bulan di pondok telah

mengajarkannya tentang kesabaran, tentang ketabahan, dan tentang memaafkan. Mungkin itulah pelajaran terpenting yang ia dapatkan bahwa kadang, kekuatan terbesar adalah kemampuan untuk memaafkan, meski luka masih terasa perih.

Setibanya di rumah, ibu Kinan menyambut dan memeluk putrinya, mengatakan bahwa tidak apa-apa pulang untuk menyembuhkan luka, tidak apa-apa mengambil jeda untuk bernapas. Kinan mengangguk. Ya, ia memang pulang. Tapi bukan untuk menyerah. Ia pulang untuk mengumpulkan kekuatan, untuk menyembuhkan luka, sebelum kembali berjuang di medan yang berbeda. Karena ia tahu, cahaya ilmu tidak hanya bersemayam di dinding-dinding pondok. Cahaya itu juga bersemayam di ketulusan niat, di kesungguhan usaha, dan di kejernihan hati.

Dua minggu setelah kembali ke rumah, Kinan mendaftar di SMP Islam terbaik di kotanya. Sembari menunggu tahun ajaran baru, ia kembali membantu Ustadzah Aminah mengajar mengaji anak-anak di surau kecil dekat rumahnya.

Suatu sore, Ustadzah Aminah bertanya apakah Kinan menyesal meninggalkan pondok. Kinan tersenyum dan menjawab bahwa ia tidak menyesal. Justru ia bersyukur telah mengalaminya karena ujian itu mengajarkannya banyak hal. Ustadzah Aminah ingin tahu pelajaran apa yang Kinan dapatkan. Kinan menjawab bahwa ia belajar betapa berharganya kepercayaan, yang begitu hilang akan butuh waktu panjang untuk menumbuhkannya kembali, dan juga bahwa kejujuran selalu menemukan jalannya, cepat atau lambat. Ustadzah Aminah mengangguk puas, mengatakan bahwa Kinan sudah dewasa, jauh lebih dewasa dibanding usianya.

Malam itu, sebelum tidur, Kinan menulis dalam buku hariannya:

“Luka yang menganga mungkin hanya Tuhan yang tahu cara menjahitnya. Tapi kita selalu diberi pilihan: tenggelam dalam kepedihan, atau menjadikannya tangga menuju kedewasaan.”

Kinan menutup bukunya, merapikan kerudungnya, dan memejamkan mata. Besok adalah hari baru. Lembaran baru dalam hidupnya yang akan ia tuliskan dengan tinta emas pengalaman dan kebijaksanaan.